



E-Prosiding

Simposium Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia

DINAMIKA BAHASA
DALAM ERA 4.0

25 JUNI 2020

Padang, Sumatra Barat

Editor:

Sonezza Ladyanna

Rona Almos

Bahren

ISBN 978-623-7959-49-6



9 786237 959496

Program Magister Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

**E-PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA**

DINAMIKA BAHASA DALAM ERA 4.0

**25 JUNI 2020
PADANG, SUMATRA BARAT**

**EDITOR
SONEZZA LADYANNA
RONA ALMOS
BAHREN**

**LPPM
UNIVERSITAS ANDALAS**

**E-PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
KOMISARIAT UNIVERSITAS ANDALAS
25 JUNI 2020**

DINAMIKA BAHASA DALAM ERA 4.0

Copyright ©2020

**Penyunting:
Sonezza Ladyanna, Rona Almos, Bahren**

**Reviewer:
Ike Revita
Nadra
Oktavianus
Gusdi Sastra**

**Desain Sampul:
Ayumi**

**Tata Letak:
Sonezza Ladyanna**

ISBN: 978-623-7959-49-6



**Penerbit
LPPM UNIVERSITAS ANDALAS**

SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS ANDALAS

Yang terhormat:

1. Ketua MLI Pusat, Ibu Dr. Luh Anik Mayani, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Bapak Dr. Hasanuddin, M.Si. beserta jajarannya
3. Ketua LPPM, Bapak Dr. Ing. Uyung Gatot S Dinata
4. Ketua Balai Bahasa Sumatera Barat
5. Kepala Dinas Pariwisata Kota Padang
6. Ketua MLI Komisariat Universitas Andalas, Ibu Dr. Ike Revita, M.Hum.
7. Kaprodi S2 Linguistik, Prof. Oktavianus, M.Hum.
8. Pembicara Utama kita, Bapak Dr. Tri Mastoyo, M.Hum. dari Universitas Gadjah Mada
9. Ketua Jurusan, Kaprodi , dan Bapak/Ibu Dosen di Lingkungan FIB Unand
10. Bapak dan Ibu Undangan
11. Bapak dan Ibu Peserta Simposium Nasional
12. Ananda mahasiswa yang saya sayangi.

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat pagi.

Puji dan syukur yang tiada hentinya kita panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas izinnya, Alhamdulillah, walau dalam situasi pandemi dan dilakukan secara virtual, kita masih dapat beraktivitas dalam Simposium Nasional Virtual dengan tema **“DINAMIKA BAHASA DALAM ERA 4.0”**.

Adalah suatu fakta bahwa bahasa itu dinamis. Ini terlihat dari terjadinya perubahan-perubahan dalam berbahasa itu sendiri. Apalagi di era 4.0, dimana kita dituntut untuk mampu mengendalikan situasi khususnya terkait dengan kebahasaan. Betapa banyak kita lihat perubahan-perubahan saat generasi muda berkomunikasi. Mereka dengan cepat tidak hanya menguasai bahasa asing tetapi juga secara kreatif dan inovatif menciptakan kata-kata baru. Mungkin kita juga tidak menyadari bahwa lahirnya kosakata baru itu tidak terlepas dari berkembangnya teknologi.

Teknologi telah menjadikan dunia itu terasa begitu kecil. Yang jauh terasa dekat tetapi yang dekat mungkin juga bisa menjadi jauh. Teknologi ini juga membuat informasi bergerak dengan sangat cepat. Bisa kita lihat dalam situasi sekarang

bagaimana masyarakat dalam sekian detik sudah mengetahui kejadian di daerah yang berjarak ratusan ribu kilometer.

Karena apa? Adanya teknologi dan bahasa. Kolaborasi teknologi dan bahasa membentuk sebuah kekuatan yang tidak sederhana. Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peran yang sangat penting. Bahasa dapat mencerdaskan atau membodohi. Bahasa juga dapat menyatukan dan memecah belah. *Language is very powerful.* Orang-orang yang bergelut dalam dunia kebahasaan memiliki aset dan daya yang luar biasa. Di sinilah Masyarakat Linguistik Indonesia khususnya Komisariat Unand perlu menjalankan peran penting untuk mencerdaskan dan menjayakan bangsa . Saya yakin, melalui Simposium ini, duduk bersamanya ahli bahasa, dosen, pemerhati, peneliti, praktisi bahasa , serta mahasiswa yang sedang mendalami Linguistik, akan lahir ide-ide brilian terkait kebahasaan. Dengan mengusung tema **“DINAMIKA BAHASA DALAM ERA 4.0”**, solusi permasalahan bahasa dan penggunaannya dalam hubungannya dengan era 4.0 dapat ditemukan.

Kepada Bapak Dr. Tri Mastoyo selaku Pembicara Utama, kami ucapkan terima kasih. Walaupun dari Yogya sana, kami yakin tidak akan mengurangi antusiasme peserta. Selamat juga kepada MLI Komisariat Unand yang bekerja sama dengan Prodi S2 Linguistik atas terlaksananya Simposium ini. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu, peserta Simposium Nasional.

Selamat berseminar!

Demikianlah sambutan dari saya. Mohon maaf jika ada kata yang salah.

Wabillahitaufikwalhidayah.

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Padang, 25 Juni 2020
Rektor Universitas Andalas

dto

Prof.Dr. Yuliandri, S.H., M.H.

KATA PENGANTAR

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh adanya dominasi teknologi informasi pada semua level dan sendi kehidupan manusia. Konsep dan entitas internet, *bigdata*, dan *artificial intelligence* menjadi begitu sentral dan menimbulkan disrupsi (gangguan atau kekacauan) pada sendi-sendi kehidupan. Namun, pada saat yang nyaris bersamaan, Revolusi Industri 5.0 dideklarasikan pula dengan klaim penekanan pada *smart society* atau *human centered society*. Pesannya, di satu sisi, teknologi harus menjadi kearifan baru yang didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dan kemartabatan kemanusiaan untuk kehidupan yang lebih bermakna.¹ Akan tetapi, di sisi lain, pesan kontroversialnya juga tak dapat diingkari, begitu menguatirkan. Pesan kontroversial dimaksud adalah bahwa potensi-potensi manusiawi seperti dalam layanan sosial termasuk layanan terhadap orang lanjut usia, bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi, teknologi robotik utamanya. Benarkah demikian? Jika begitu, dimana esensi manusiawi itu tersisa? Termasuk bahasa, apakah tidak lagi diperlukan? Pertanyaan-pertanyaan demikian agaknya yang menjadi dasar penyelenggaraan Simposium Nasional “Dinamika Bahasa Dalam Era 4.0” MLI Cabang Universitas Andalas secara virtual pada 25 Juni 2020.

Manusia, menurut Descartes (1596-1650) adalah *homo sapiens* (Latin=manusia yang tahu). Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai sebuah spesies primata dari golongan mamalia yg dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Oleh sbab itu, filosofi kemanusiaannya adalah *cogito ergo sum* ‘aku berpikir maka aku ada’. Akan tetapi, Ernest Cassirer (1874-1945) menekankan keutamaan manusia justru pada kemampuan menggunakan simbol (*homo symbolicum*). Menurutnya, konsep *homo symbolicum* melebihi konsep *homo sapiens*. *Animal symbolicum* menurutnya, memiliki cakupan yang lebih luas dari *homo sapiens*, sebab keunikan manusia sebenarnya bukan pada kemampuan berpikirnya tapi pada kemampuan rasional dan penggunaan simbol, yakni bahasa (bahasa adalah sistem simbol yang terlengkap). Tanpa bahasa, kegiatan manusia yang sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilaksanakan, dan tanpa bahasa manusia akan kehilangan kemampuannya untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, kemampuan menggunakan symbols atau bahasa lebih menentukan bagi manusia untuk menjamin pikiran-pikiran bisa dikomunikasikan dan dengan begitu pikiran-pikiran itu bisa dikembangkan.

Bahkan, *Adolfus Huxley* (1894-1963) menyatakan bahwa tanpa bahasa (terutama bahasa tulisan), manusia tidak berbeda dengan anjing dan monyet. Sebab, dengan bahasa (tulisan) manusia dapat berpikir rumit dan mampu mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir secara abstrak dan nyata. Fungsi simbolik dari bahasa menonjolkan komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi emotif menonjolkan

komunikasi estetis. Itulah agaknya keistimewaan bahasa bagi manusia. Bahasa itu pula yang menjadi salah satu penanda bahwa manusia diciptakan Allah Swt dengan sebaik-baik penciptaan. Akan tetapi, bila tidak mampu menjaga dan memeliharanya maka akan diturunkan derajatnya ke tempat yang serendah-rendahnya (QS At Tiin ayat 4-5). Dengan kata lain, besar tuntutan agar semua potensi kemanusiaan yang dianugerahkan Allah Swt itu dipelihara dengan baik.

Bagaimana dinamika bahasa dalam era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0? Bahasa memang bersifat dinamis, tetapi arahnya bergantung kepada faktor-faktor internal dan eksternal. Dinamika bahasa diindikasikan oleh perkembangan positif atau sebaliknya negative. Dinamika positif dapat terjadi karena dukungan faktor internal berupa kesadaran pemilik bahasa akan keberhargaan nilai kekayaan bahasa yang dimiliki dan disertai dukungan kondusif faktor eksternal sehingga sebuah bahasa berkembang ke arah lebih baik. Sebaliknya, kesadaran yang rendah dari sisi internal dan dukungan yang tidak kondusif dari faktor eksternal dapat mengakibatkan dinamika negatif terhadap suatu bahasa. Itulah sebabnya terjadi kondisi yang menguatkirkan terhadap suatu bahasa, yaitu kepunahan.

Untuk kasus Indonesia, *Ethnologue* (2012) menyebutkan terdapat 726 bahasa atau 718 bahasa berdasarkan data dan peta bahasa Badan Bahasaⁱⁱ. Sebagian dari bahasa-bahasa itu akan berkembang dengan baik, tetapi tidak dapat diingkari bahwa sebagian besar akan punah. Pada sumber yang lain, di dalam *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*, UNESCO menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerahⁱⁱⁱ, lebih kurang 154 bahasa di antaranya harus mendapatkan perhatian: sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa benar-benar telah mati^{iv}. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa khazanah bahasa di Indonesia sangat kaya tetapi sebagian besar berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Bahasa Daerah Minangkabau, misalnya, saat ini memiliki penutur sekitar 5,5 Juta orang. Pada tahun 1966, di luar kosakata Bahasa Melayu, Kamus Bahasa Indonesia disumbang 38% kosakata Bahasa Minangkabau. Angka ini tertinggi dibanding bahasa daerah lain, seperti Bahasa Jawa (27,5%) dan Bahasa Sunda (2,5%). Namun, dalam perkembangan berikutnya, jumlah kosakata Minangkabau dalam kamus tersebut terus menurun dibandingkan interferensi kedua bahasa daerah lainnya^v. Bahkan, kondisi Bahasa Minangkabau saat ini dapat digambarkan sebagai keadaan yang memprihatinkan. Banyak terjadi distorsi pada berbagai level kebahasaan yang mengakibatkan perubahan dalam struktur bahasa Minangkabau tersebut.

Agaknya tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa saat ini, vitalitas Bahasa Minangkabau berada pada posisi ketiga dari enam kriteria keterancaman (baca Salminen,

1999), yaitu bahasa yang sangat terancam (*seriously endangered languages*), bahasa dengan jumlah penutur yang masih banyak tetapi anak-anak mereka sudah tidak menggunakan bahasa itu.^{vi} Salah satu penyebab adalah karena Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah belum pernah diajarkan di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, kecuali di Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas sejak 1985.

Untuk menjaga agar dinamika bahasa dapat berlangsung dalam koridor yang baik, kesadaran internal dan kondusifitas eksternal memang mesti dibangun dan ditumbuhsurburkan. Banyak aspek dalam domain eksternal, seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, agama, teknologi, dan sebagainya, yang kesemuanya mempengaruhi dinamika bahasa. Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan berbagai faktor eksternal itu dalam suatu ruang multimedia virtual yang kompleks. Hal itu menjadi sebab pengendalian dinamika bahasa menjadi rumit.

Salah satu sisi eksternal yang menentukan bagi dinamika bahasa yang terarah adalah sistem norma hukum. Untuk bahasa daerah, misalnya, salah satu bentuk sistem norma hukum itu adalah UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selanjutnya adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan memberikan kewenangan dan kewajiban penanganan bahasa dan sastra Indonesia kepada pemerintah pusat dan memberikan kewenangan dan kewajiban penanganan bahasa dan sastra daerah kepada pemerintah daerah.

Urgensi pemeliharaan bahasa daerah yang paling aktual adalah dalam kaitannya dengan pendidikan muatan lokal. Muatan lokal yang diwarisi dari nenek moyang suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, adalah khazanah tak ternilai. Budaya tersebut dikonstruksi, disampaikan, dan disimpan oleh bahasa lokal atau bahasa daerah. Pendidikan muatan lokal sangat penting dan berguna sebagai sumber daya nilai bagi pendidikan karakter. Oleh sebab itu, bahasa daerah mesti dilindungi, dibina, dan dikembangkan agar sumber daya nilai budaya yang disimpannya tidak hilang bersama punahnya bahasa daerah itu. Pelaksanaan pendidikan muatan lokal memerlukan kebijakan dan regulasi dari pemegang kekuasaan atau pengambil kebijakan.

Bagaimana dengan sisi internal bahasa? Disinilah peran institusi pendidikan, penelitian, dan pengembangan dengan kapasitas yang dimilikinya. Riset dan pengembangan bahasa serta pemanfaatan hasilnya untuk kebijakan pendidikan, pembinaan dan pengembangan di bawah kewenangan pemerintahan umum, mesti senantiasa sejalan. Maka alasan rasional dan empirikal penyelenggaraan simposium ini berangkat dari alasan-alasan di atas.

Prosiding simposium ini menghadirkan makalah-makalah yang menarik, sesuai dengan tema Dinamika Bahasa dalam Era (Revolusi Industri) 4.0. Berbagai hasil analisis mikro dan makro kebahasaan yang ditampilkan itu terangkum ke dalam empat subtema, yakni: Bahasa dan Media Sosial, Bahasa dan Lingkungan, Bahasa dan Politik, serta Bahasa dan Budaya. Tentu saja, harapan kita kajian-kajian kebahasaan tidak hanya bersifat deskriptif (menyajikan bahasa seperti apa adanya) tetapi juga seyogianya bersifat preskriptif (merekomendasikan dan memberikan jalan bagi mewujudkan bagaimana bahasa semestinya ada). Dengan begitu, dinamika bahasa dapat diarahkan kepada kondisi kebaikan. Semoga.

Padang, Juli 2020
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

dto

Dr. Hasanuddin, M.Si.

ⁱ <https://karinov.co.id/revolusi-industri-5-jepang/>

ⁱⁱ <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>

ⁱⁱⁱ Wurm, Stephen A. (ed.). 2001. *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*. Paris: UNESCO Publishing (p.40)

^{iv} Sugiyono: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan>

^v Adeng Chaedar Alwasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan*, 1997

^{vi} Kriteria vitalitas bahasa: (1) bahasa yang punah (*extinct languages*), bahasa tanpa penutur lagi; (2) bahasa hampir punah (*nearly extinct languages*), bahasa dengan sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua; (3) bahasa yang sangat terancam (*seriously endangered languages*), bahasa dengan jumlah penutur yang masih banyak, tetapi anak-anak mereka sudah tidak menggunakan bahasa itu; (4) bahasa terancam (*endangered languages*), bahasa dengan penutur anak-anak, tetapi cenderung menurun; (5) bahasa yang potensial terancam (*potentially endangered languages*) bahasa dengan banyak penutur anak-anak, tetapi bahasa itu tidak memiliki status resmi atau yang prestisius; (6) bahasa yang tidak terancam (*not endangered languages*), bahasa yang memiliki transmisi ke generasi baru yang sangat bagus. [Salminen](#), Tapani. 1999. *Unesco Red Book On Endangered Languages: Europe*. http://www.helsinki.fi/~tasalmin/europe_index.html#state

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Kita bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat kesehatan, kekuatan dan kemampuan berpikir kepada kita sehingga kita dapat melaksanakan Simposium Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia komisariat Universitas Andalas dengan lancar. Sebagai bagian dari pelaksanaan symposium ini, kita semua tentu berharap telaah-telaah ilmiah yang telah lahir ke dalam bentuk makalah terhimpun ke dalam suatu wadah yang memungkinkan kita dapat mengaksesnya dengan mudah. Dengan demikian, kita dan masyarakat pembaca akan semakin tahu bahwa bahasa memainkan peran strategis dalam kehidupan manusia.

Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi tetapi lebih dari itu bahasa terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Bila dicermati media sosial yang berkembang saat ini, di situ kreatifitas berbahasa manusia muncul karena didorong oleh berbagai faktor. Banyak hal-hal terbaru terkait dengan bentuk, fungsi, konfigurasi makna, nilai dan cerminan ideology melalui bahasa muncul. Kajian bahasa dalam kaitannya dengan lingkungan saat ini juga maju pesat. Kajian di bawah payung ekolinguistik dan ekologi bahasa banyak dilakukan saat ini. Kajian-kajian itu mencakup hubungan bahasa dengan lingkungan fisik (alam), manusia sebagai penutur yang di dalamnya terkait pula dengan faktor-faktor sosial, budaya, politik, bisnis, dan lainnya. Yang tidak kalah menariknya untuk dikaji terkait dengan bahasa dan lingkungan adalah keberadaan suatu bahasa di tengah-tengah bahasa lainnya.

Mencermati tema yang dipilih dalam symposium ini yaitu DINAMIKA BAHASA DALAM ERA 4.0, tema tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam yang selanjutnya dikembangkan menjadi sub-sub tema (1) Bahasa dan Media Sosial; (2) Bahasa dan Lingkungan; (3) Bahasa dan Politik; (4) Bahasa dan Budaya; dan (5) Bahasa dan Bisnis. Kajian-kajian di bawah sub-sub tema tersebut sangat menarik dan berkembang saat ini. Melalui kajian itu, kita berharap bahwa kajian linguistic tidak hanya berhenti pada aspek mikro saja tetapi juga lebih dikembangkan ke hubungan antara aspek mikro dan makro. Dengan demikian, kajian bahasa dapat memberikan kontribusi bagi kemaslahatan umat manusia. Linguistik sebagai sebuah ilmu harus berada pada tiga aspek hendaknya yaitu aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiga aspek ini sangat penting. Namun demikian, sumbangan kajian linguistic bagi kesejahteraan manusia tentu terletak pada aspek aksiologis.

Sebanyak 107 makalah terhimpun pada Simposium Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia cabang Universitas Andalas. Ke-107 judul makalah tersebut secara

substansikajian mencakup kajian bahasa dari aspek mikro, makro, dan bahkan linguistic terapan. Kita meyakini tentu saja makalah-makalah yang dihadirkan dalam simposium ini telah dapat mengungkapkan keunikan-keunikan yang tersimpan pada bahasa manusia. Penghimpunan semua makalah ke dalam bentuk prosiding di samping memberikan manfaat praktis-pragmatis bagi penulisnya juga tentu saja mudah diakses oleh para pembaca. Dengan demikian, tujuan bersimposium dengan menghimpun para pakar di bidang linguistic akan tercapai seiring dengan sampainya makalah-makalah dalam bentuk prosiding ke tangan para pembaca.

Simposium ini tentu saja tidak akan terlaksana dengan baik tanpa peran serta dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Andalas, Bapak Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia Pusat, Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Andalas dan Ketua Program Studi Magister Linguistik yang telah mendukung dan memfasilitasi terselenggaranya symposium ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada para pemakalah yang karena keterbatasan ruang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini. Tanpa peran serta dari para pemakalah yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia—walaupun hanya bertemu secara virtual—simposium ini tentu saja akan kehilangan makna. Kepada segenap panitia yang sudah bekerja *bertungkus-lumus* mempersiapkan symposium ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus disampaikan.

Pelaksanaan simposium ini tentu saja tidak lepas dari berbagai kekurangan. Tidak ada gading yang tidak retak. Oleh sebab itu, permohonan maaf atas segala kekurangan yang terjadi disampaikan kepada semuapihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan simposium ini. Semoga segala kebaikan yang kita laksanakan bagi terselenggaranya forum ilmiah ini menjadi amal ibadah bagi kita hendaknya.

Padang, Juli 2020
Ketua Prodi Magister Linguistik

dto

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua. *Alhamdulillahirabbilalamin*. Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat limpahan rahmat-Nya, di tengah pandemi ini, kita masih dapat beraktivitas. Walau jauh dari bertatap muka langsung, namun tidak melunturkan semangat kita untuk mengikuti Simposium Nasional ini. Selawat beriring salam tiada hentinya kita tujukan kepada Nabi Muhammad, SAW.

Sebagai sebuah asosiasi Masyarakat Linguistik Indonesia, MLI Komisariat Unand secara regular melakukan kegiatan yang beratmosfir akademik. Salah satunya adalah seminar atau simposium yang berskala nasional dan internasional yang diusung secara bergantian setiap tahun. Jika pada tahun 2019 sudah dilaksanakan *International Seminar on Linguistics 4*, di tahun 2020 ini MLI Komisariat Unand menyelenggarakan Simposium Nasional.

Meskipun dunia saat ini sedang dilanda pandemi Covid-19, tidak menyurutkan MLI Komisariat Unand untuk tetap berkegiatan. Untuk inilah, bekerja sama dengan Prodi S2 Linguistik FIB Unand, MLI Komisariat Unand melaksanakan Simposium Nasional Virtual (Simnasal) 1 dengan tema “DINAMIKA BAHASADALAM ERA 4.0”

Berangkat dari semangat ‘Dari kita, untuk kita, dan oleh kita’ akhirnya Simnasal 1 ini dapat terselenggara. Terima kasih kami ucapkan atas dukungan dari Ketua MLI Pusat, Rektor Universitas Andalas, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unand, Ketua Prodi S2 Linguistik FIB Unand. Kepada Bapak Dr. Tri Mastoyo, M.Hum., sebagai Pembicara Utama, kami ucapkan terima kasih atas kesediaannya berbagi mengenai Linguistik.

Kepada Ibu dan Bapak anggota MLI Komisariat Unand yang beranggotakan tidak hanya dari Unand, tetapi juga PTN dan PTS di lingkungan Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepri, kami ucapkan terima kasih. ‘Bersama kita pasti bisa’.

Kepada Ibu dan Bapak panitia Simnasal 1, terimakasih atas waktu dan tenaganya yang sudah bertungkus lumus menyiapkan acara ini. Semoga Allah membalas amal ibadah kita semua.

Kepada Ibu dan Bapak peserta Simnasal 1 MLI yang berasal dari berbagai wilayah di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi, kami ucapkan terima kasih karena sudah bergabung dalam acara ini. Mohon maaf jika ada ketidaktepatan dan kekurangan dalam Simnasal 1 ini. Selamat bersimnasal. Semoga kita bisa bersua tidak hanya di dunia maya tetapi juga di dunia nyata dalam kegiatan MLI Komisariat Unand lainnya.

Akhir kata, kalau ada salah, saya mohon maaf.

Wabillahitaufikwalhidayah. Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabaraktuh.

Padang, Juli 2020
Ketua MLI Komisariat Unand,

dto

Dr. Ike Revita, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya prosiding Simposium Nasional dengan tema “**DINAMIKA BAHASA DALAM ERA 4.0**” dapat diterbitkan. Simposium ini telah dilaksanakan secara virtual pada tanggal 25 Juni 2020 kerja sama dengan Program Studi Pascasarjana Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Simposium nasional ini merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan MLI komisariat Unand secara daring. Sebagai asosiasi linguistic, MLI akan mengagendakan konferensi ini setiap dua tahun sekali.

Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai hasil penelitian. Makalah-makalah yang terbit berasal dari para peneliti yang berasal dari Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi.

Kami sangat bersyukur bahwa gagasan kami ini mendapat respon yang sangat baik dengan hadirnya pemakalah dan peserta dari berbagai universitas. Semoga penerbitan prosiding ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Andalas, pemakalah, peserta dan panitia yang telah bertungkus lumus berupaya menyukseskan simposium nasional ini. Semoga Allah SWT meridoi semua usaha kita.

Padang, Juli 2020

Ketua Panitia,

dto

Rona Almos, S.S., M. Hum.

DAFTAR ISI

	Hal.
Sambutan Rektor Universitas Andalas	i
Kata Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas	iii
Kata Pengantar Ketua Prodi Magister Linguistik, FIB, Universitas Andalas	vii
Kata Pengantar Ketua MLI Komisariat Universitas Andalas	ix
Kata Pengantar Ketua Panitia	xi
Daftar Isi	xii
Mitos Masyarakat terhadap Makam <i>Si Buyuang Tungga</i>	1
<i>Adilla Okta Malina, Afif Kharisma Erlina</i>	
Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri 2020 di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Sociolinguistik	9
<i>Afi Fadlilah</i>	
Fungsi Pragmatik Akronim Bahasa Inggris yang Ditemukan dalam Kicauan Pengguna <i>Twitter</i> Indonesia	19
<i>Afif Kharisma Erlina, Yonnie Kharismadewi, Sabtra Lesmana</i>	
Language and Culture in Translation	27
<i>Ardia Pramesti Nurfaahmi, Novalinda</i>	
Pemanfaatan Leksikon Bahasa Minangkabau dalam Penciptaan Novel <i>Trauma Usai Bergolak</i>	33
<i>Armini Arbain, Ronidin</i>	
Jejak Keminangkabauan dalam Bahasa Masyarakat Rokan Hilir, Siak, dan Kab. Batu Bara	39
<i>Aslinda, Reniwati, Noviatrini</i>	
Campur Kode dalam Video Youtube <i>Beauty Vlogger Tasya Farasya</i> (Kajian Sociolinguistik)	57
<i>Atri Kehana Masni</i>	
Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Dua Lagu Daerah Jambi Kajian Antropolinguistik	65
<i>Charini Pegy S, Sabtra Lesmana</i>	
Jenis Kata yang Sering Menjadi Kata <i>Gairaigo</i> dalam Bahasa Jepang yang Berasal dari Bahasa Inggris	73
<i>Adrianis, Dhiant Asri</i>	
Makna Simbol Kata-kata dalam Karya Toni Morrison <i>Beloved: Membuka Kekejaman Rasisme</i>	81
<i>Diah Tyahaya Iman</i>	

Tuturan Pemerintah Republik Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Media Massa Suatu Pendekatan Pragmatik	91
<i>Dian Noviani Syafar, Ria Febrina</i>	
Pengaruh Bahasa Jepang dalam Penamaan Kuliner di Kota Padang	101
<i>Dini Maulia, Ria Febrina</i>	
Faktor Lingkungan dalam Pemerolehan Kosa Kata Anak	109
<i>Dwi Fitriyani</i>	
Analisis Kalimat Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat tentang Covid-19 di Media	119
<i>Efri Yades, Leni Syafyahya</i>	
Respon Tindak Tutur Ucapan Terima Kasih Mahasiswa pada Media Whatsapp	125
<i>Eripuddin, Pipit Rahayu</i>	
Analisis Lirik Lagu 'Bancano Bukik Lantiak'	135
Karya Agus Taher Tinjauan dari Perspektif Bahasa dan Sastra Lingkungan	
<i>Eva Najma, Ike Revita</i>	
Kesalahan Lucu pada Penulisan Media Iklan Luar Ruang Berbahasa Inggris	143
<i>Fairuz Jama'an</i>	
Pergeseran Bahasa Indonesia Sesuai Perkembangan Teknologi	151
<i>Febriana Ningsih, Ihsanul Fuadi Yusda</i>	
Analisis Variasi Jargon Komunitas Pengguna Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik	159
<i>Ferlina Fitrah Yulianti</i>	
Analisis Bioakustik untuk Menguji Kapabilitas Verbal Penyandang Cerebral Palsy	169
<i>Ihsanul Fuadi Yusda, Gusdi Sastra, Noviatr</i>	
'Aku Sering Menyakiti Orang Lain dengan Tuturanku di Media Sosial Whatsapp': Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur Menyakiti	177
<i>Ike Revita, Farah Anindya Zalfikhe</i>	
Penggunaan Negasi dalam Bahasa Kulisusu pada Guyup Tutur Etnik Kulisusu	185
<i>La Ino</i>	
Bahasa, Identitas, dan Penciri Agama	204
<i>Kevin Yeremia Robot, Djeinnie Imbang</i>	
Gaya Berbahasa Generasi Milenial	213
<i>Leni Syafyahya, Efri Yades</i>	

The Information Structure of Minangkabause Interrogative Clause	225
<i>Lindawati, Muhammad Yusdi</i>	
Penggunaan Metode Pasang Kata dalam Penulisan Puisi dengan Tema Kebudayaan	241
<i>Lidwiana Kurniati, Rr. Dwi Astuti</i>	
Idiolek pada Tuturan Anak-Anak: Suatu Kajian Neuro-Fonologi	251
<i>Mhd. Johan, Melly Siska Suryani</i>	
Analisis Ende Tanganku Na Metmet dengan Menggunakan Teknik Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia	263
<i>Marudut Bernadtua Simanjuntak</i>	
Potret Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja dalam Media Sosial	275
<i>Midiawati, Febriana Ningsih</i>	
Gangguan Hemisfer Kanan pada Komentator-komentator Akun Instagram @Game.Kampret: Kajian Neuropragmatik	287
<i>Muhammad Alfikri</i>	
Reduplication in Indonesian	297
<i>Muhammad Yusdi, Lindawati</i>	
Sinergitas Kepolisian dengan Ahli Linguistik Forensik untuk Mengungkap Non-Authorship (Kepengarangan)	310
<i>Nidya Fitri</i>	
Konsep Spasial oleh Penutur Bahasa Banjar dan Bahasa Jawa (Yogyakarta) Kajian Bahasa dan Budaya	318
<i>Noor Amalia Utami</i>	
Konjungsi Setara Gabungan dan Setara Pertentangan dalam Media Cetak Lokal di Kota Padang: Bentuk, Perilaku, dan Pertalian Maknanya	338
<i>Noviatri</i>	
Sebuah Catatan Kecil tentang Konsep Penjarakkan Sosial (Social Distancing) dalam Ungkapan dan Peribahasa Minangkabau	350
<i>Oktavianus</i>	
Pemarkah Linguistik Isu Hoaks Virus Corona	364
<i>Pendi Lestiani Novita Putri</i>	
Kekerasan terhadap Anak dalam Cerita Rakyat Indonesia: Sebuah Analisis Transitivitas	386
<i>Qanitah Masykuroh</i>	

Tindak Tutur Ekspresif Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Salimpaung Kabupaten Tanah Datar (Kajian Pragmatik)	396
<i>Rahmi Fadhila</i>	
Analisis Bahasa pada Surat Pengunduran Diri Melalui <i>Email</i>	406
<i>Randi Ramliyana, Vickry Ramdhan</i>	
The Analysis of Cohesion and Coherence in A <i>Kumparan.Com</i> Article Which Its Title Has Been Revised	416
<i>Rego Yasendalika</i>	
Wacana Relasi Kelas dalam Lirik Lagu Analisis Wacana Lirik Lagu "<i>Kemanusiaan</i>" oleh: <i>Glenn Fredly</i>	445
<i>Reisti Shintiana Putri</i>	
Kata Serapan pada Peralatan Rumah Tangga: Potensi Perubahan Bahasa Minangkabau	466
<i>Reniwati</i>	
Analisis Wacana Kritis Perihal Pemindahan Ibukota Republik Indonesia pada Acara Indonesia Lawyers Club	481
<i>Ressty Putri Ariyati</i>	
Memaknai Persoalan Marginalisasi dalam Novel <i>The Girl In The Tangerine Scarf</i> Karya Mohja Kafh	502
<i>Rika Handayani</i>	
Bahasa Hipnosis pada Poster di Lingkungan Balai Latihan Kerja Padang: Sebuah Kajian Psikolinguistik	517
<i>Rikhe Purnama Sari, Gusdi Sastra</i>	
<i>Covid-Lingo</i>: Kreatifitas Berbahasa dan Dinamika Penggunaannya dalam Masyarakat Indonesia	528
<i>Rina Marnita AS</i>	
Penggunaan <i>Aizuchi</i> sebagai Sistem Mengecek Respon dalam Percakapan Bahasa Jepang (Sebuah Tinjauan Sosiopragmatik)	548
<i>Rina Yuniastuti</i>	
Leksikon Bahasa Minangkabau di Lingkungan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bandua Balai Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat: Kajian Ekolinguistik	558
<i>Rize Rahmi</i>	
Bad Language and Swearing Words Found in Korean Drama "Reply 1988"	568
<i>Robby Satria</i>	
Leksikon Klasik Anyaman dalam Bahasa Minangkabau	582
<i>Rona Almos, Sonezza Ladyanna</i>	

Keberagaman Ekoleksikon Kelautan Nomina-Verba Komunitas T tutur Masyarakat Pesisir Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah	592
<i>Roslina Lubis, Dwi Widayati</i>	
Tuturan Emosi Marah Netizen Twitter dalam Respons Pemberitaan Aplikasi Injil Berbahasa Minangkabau: Kajian Neuropragmatik	613
<i>Sabrina Fadilah Az-zahra</i>	
Era Baru, Kosakata Baru Sebuah Analisis Melalui Penerapan Kajian Ekolinguistik	627
<i>Sabtra Lesmana, Arifan</i>	
Anaphora and Cataphora on Sleep-Related Articles in <i>Jakarta Post</i>: Study of Discourse Analysis	635
<i>Sofia Marwati, Ike Revita</i>	
Istilah <i>Trending</i> Pandemi Covid-19 dalam Kajian Sosiolinguistik	645
<i>Sonezza Ladyanna, Rona Almos</i>	
Ekologi Penamaan 38 Kelurahan di Kota Padang	654
<i>Tessa Qurrata Aini</i>	
Analisis Wacana <i>Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona</i> pada Berita Acara Inews	661
<i>Veronica</i>	
Peran Psikopragmatik dalam Pembelajaran Daring Masa Covid-19	675
<i>Wahyudi Rahmat, Ike Revita, Emil Septia, Rifkah Fitriyah</i>	
Framing Semiotik dalam Kreatifitas Iklan Politik “Jokowi Ma’ruf Amin” terhadap Generasi Muda	685
<i>Wahyuni Endila</i>	
Analisis Gangguan Berbicara Gagap pada Karakter Bertie di Film <i>The King’s Speech</i>: Sebuah Kajian Neurolinguistik	701
<i>Yonnie Kharismadewi, Afif Kharisma, Arifan</i>	
Bentuk dan Fungsi Emotif Kata Makian yang Digunakan di Media Sosial <i>Instagram</i>	712
<i>Yuni Almayanti</i>	

MITOS MASYARAKAT TERHADAP MAKAM *SI BUYUANG TUNGGGA*

Adilla Okta Malina¹, Afif Kharisma Erlina²

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manih Padang

¹adillaoktam@gmail.com, ²kharismaerlinaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mitos yang terdapat di Desa Padang Panjang Bawang, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Dalam kajian ini, digunakan teori mitologi sebagai pendekatan yang dikembangkan untuk mendapatkan deskripsi asal-usul mitos kuburan *Si Buyuang Tungga* yang telah dianggap sebagai makam yang memiliki ilmu supranatural. Asal-usul *Si Buyuang Tungga* yang berasal dari seorang ibu yang hamil tanpa adanya suami yang menghamilinya. Data ini diperoleh dengan cara teknik cakap, yaitu berbicara dengan keturunan *Buyuang Tungga* yang masih hidup. Selain itu juga diwawancarai tetua adat di nagari tersebut. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena mitos *Si Buyuang Tungga* yang muncul di masyarakat Minangkabau yaitu di Desa Padang Panjang Bawang, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat menjelaskan *Buyuang Tungga* terlahir tanpa adanya bapak dan peziarah yang datang ke sana meyakini bahwa *Si Buyuang Tungga* adalah orang sakti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana percaya bahwa *Si Buyuang Tungga* memiliki kekuatan supranatural baik ketika masih hidup dan kuburannya akan memberikan tanda-tanda jika datang bencana besar.

Kata kunci: Mitos, si Buyuang Tungga, Desa Padang Panjang Bawang

PENDAHULUAN

Brunvard (dalam Danadjaja,1986:169) menjelaskan bahwa ada beberapa kategori yang mendasari mitos masih bertahan hingga saat ini di tengah-tengah masyarakat yang hidup pada zaman sekarang. Kategori tersebut antara lain cara berpikir yang salah, koinsidensi, dua peristiwa dalam waktu yang bersamaan, predileksi 'kegemaran' secara kejiwaan umat manusia untuk percaya pada yang gaib, siklus peralihan hidup, teori 'survival', perasaan ketidakpastian akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian, pemodernisasi takhayul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama. Mitos merupakan milik masyarakat yang bersifat anonim dalam arti tidak bisa ditelusuri siapa pembuatnya, sehingga mitos tersebut dianggap sebagai milik kelompok masyarakat setempat. Mitos berkembang di masyarakat dari mulut ke mulut atau bersifat lisan.

Mitos sebagai bagian dari folklor biasanya menceritakan terjadinya alam semesta; terjadinya susunan para dewa; dunia dewata ‘pantheon’; terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan; terjadinya makanan pokok seperti beras untuk pertama kalinya (Danadja,1986). Mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos juga dapat dipahami sebagai realitas kultur yang kompleks dengan kiasan atau cerita saklar yang berhubungan dengan peristiwa pada waktu primordial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu yang terjadi di dunia. Tokoh historis diasimilasikan dengan model mistis pahlawan, dan sebagainya, sementara itu peristiwa diidentikkan dengan kategori tindakan mistis (Eliade, 2002: 44). Salah satu folklor berbentuk cerita prosa rakyat yang masih ada di Desa Padang Panjang Bawang, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar yaitu keberadaan makam *Si Buyuang Tungga*. Makam *Si Buyuang Tungga* terletak di pinggir jalan arah ke Desa Padang Panjang Bawang, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Penelitian mengenai kajian mitos terhadap Folklor *Si Buyuang Tungga* ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan, karena sejauh ini belum ada bukti yang ditemukan baik buku maupun artikel yang menceritakan keberadaan makam *Si Buyuang Tungga*, secara utuh sebagai penelitian awal. Penelitian ini diarahkan pada asal-usul kisah *Si Buyuang Tungga*, mitos yang dipercayai oleh masyarakat yaitu sebagai pemilik cerita serta efek yang muncul dari adanya mitos tersebut. Masyarakat yang dimaksudkan tentunya bukanlah masyarakat luas melainkan masyarakat dalam lingkup kecil, yakni masyarakat setempat dan peziarah makam *Si Buyuang Tungga*. Hal ini disebabkan pemilik cerita *Si Buyuang Tungga* adalah masyarakat Desa Padang Panjang Bawang dan peziarah itu sendiri, bukan masyarakat luas pada umumnya.

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan struktural, tetapi menggunakan pendekatan mitologi dengan metode etnografi. Metode etnografi digunakan untuk memperoleh pemahaman makna implisit maupun eksplisit dari data-data penelitian. Sedangkan, melalui pendekatan mitologi, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran secara jelas bagaimana asal-usul kisah *Si Buyuang Tungga* lahir hingga meninggal. Selain itu penelitian ini mampu menggambarkan secara jelas

kepada masyarakat luas bagaimana efek mitos makam Si Buyuang Tungga terhadap masyarakat setempat dan para peziarah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode yang dipaparkan oleh Lofland dan Lordland (dalam Maleong, 2000:112). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Informan penelitian ini terdiri dari 3 orang, yaitu keturunan dari *Si Buyuang Tungga* yang masih hidup hingga tahun 2018 beserta tetua adat yang mendengar cerita ini dari leluhurnya dan warga peziarah serta penduduk sekitar makam *Si Buyuang Tungga*.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) diskusi terfokus. Data yang digunakan berupa wawancara dengan informan yang kemudian ditranskrip dari bahasa lisan Minangkabau menjadi bahasa tulis. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan syarat minimal yang disebutkan Spradley (1997:61) yaitu (1) enkulturasi penuh, artinya informan mengetahui budayanya dengan baik, (2) keterlibatan langsung, artinya informan adalah orang yang terlibat langsung dalam suasana budaya yang diteliti, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, artinya peneliti mempelajari suasana budaya yang belum dikenal sehingga dia bisa menerima berbagai hal yang disampaikan dari sudut pandang informan, (4) cukup waktu, artinya informan memiliki waktu yang cukup dalam memberikan partisipasinya dan (5) non-analitik informan mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan berdasarkan perspektif penduduk asli dengan mengesampingkan ilmu-ilmu sosial yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah asal usul *Si Buyuang Tungga* didapat dari masyarakat Desa Padang Panjang Bawang selaku pemilik cerita. Kisah ini termasuk dalam folklor, sebab menurut Danandaja (1986:2) menjelaskan folklore sebagai kegiatan kebudayaan kolektif, yang tersebar secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam lisan maupun dalam tulisan yang disertai gerak dan isyarat atau alat pembantu pengingat. Maka dari itu, kisah asal usul *Si Buyuang Tungga* termasuk folklor karena termasuk dalam jenis prosa rakyat. Folklor di Indonesia meliputi (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pernyataan tradisional, (d) sajak dan puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1986:22).

Untuk membedakan cerita *Si Buyuang Tungga* termasuk dalam mitos atau legenda yaitu dengan memperhatikan kolektif ‘folk’ yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya dapat ditentukan kategori suatu cerita (Danandjaja, 1986:51) sebab makam *Si Buyuang Tungga* termasuk dalam prosa rakyat sejenis legenda perseorangan. Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi (Danandajaja, 186:73). Tokoh masyarakat yang masih bisa dijumpai sebagai informan diantaranya, cucu yang masih hidup dan masih menempati tempat tinggal dan lahirnya *Si Buyuang Tungga*, satu ketua adat, dan peziarah yang pada saat penelitian sedang berziarah di makam tersebut. Berikut informasi yang didapatkan dari keturunan atau pemilik rumah tempat lahir dan tinggalnya *Buyuang Tungga*, yaitu Burdeman kemudian ketua adat yang sudah sepuh dan berdasarkan cerita yang disampaikan peziarah yaitu orang asli Desa Padang Panjang Bawang yang datang ke makam *Si Buyuang Tungga*.

Asal mula *Buyuang Tungga*

Menurut keturunan *Buyuang Tungga* yaitu Burdeman, menjelaskan bahwa *Buyuang Tungga* lahir lebih kurang 300 tahun yang lalu. Hamilnya ibu *Buyuang Tungga* tanpa seorang bapak. Pada saat itu, dikisahkan ketika ibu *Buyuang Tungga* masih gadis, beliau sedang menjemur padi di halaman depan rumah. Hari telah menunjukkan tengah hari hingga menyebabkan pada saat itu panas terik. Terbesitlah ibu *Buyuang Tungga* yang masih gadis ingin meminum air karena pada saat itu udara sangat panas. Akan tetapi, beliau tidak mengambil air ke rumah, karena itu hanya keinginan. Tiba-tiba, buah delima jatuh dari atas langit. Buah itu jatuh tepat dihadapannya. Beliau mengambil buah itu dan memegangnya. Buah itu sangat ranum. Menggoda siapa saja untuk mencicipinya. Warnanya yang kuning keemasan dan sudah ada rengkahan itu sangat pas dimakan ketika udara tidak bersahabat. Sesaat, beliau ragu karena tidak ada batang atau pohon buah delima di sekitar rumahnya namun karena beliau haus dan ingin mencobanya, maka tanpa ada rasa takut beliau langsung memakannya.

Beberapa bulan kemudian, ibu *Buyuang Tungga* mulai merasa tidak enak badan. Tiap pagi selalu merasakan mual. Untuk mengerjakan pekerjaan rumah pun sudah sulit sebab sering pusing. Nenek dari *Buyuang Tungga* menaruh curiga ke anaknya itu. Setahu beliau, anaknya tidak pernah keluar rumah bahkan pergi dan bertemu dengan laki-laki. Nenek *Buyuang Tungga* akhirnya bertanya kepada anaknya kenapa seperti itu.

Awalnya ibu *Buyuang Tungga* mengelak. Dia mengatakan baik-baik saja. Setelah didesak untuk pergi berobat ke dukun kampung, barulah diketahui ibu *Buyuang Tungga* sedang hamil. Nenek *Buyuang Tungga* marah. Anak gadis yang selama ini dia jaga sepenuh hati ternyata telah hamil di luar nikah. Ibu *Buyuang Tungga* pun menceritakan bahwa dia tidak pernah melakukan hubungan luar nikah dengan laki-laki manapun. Diceritakannya bahwa dia telah memakan buah delima yang jatuh ketika dia menjemur padi.

Penjelasan dari ibu *Buyuang Tungga* tidak membuat neneknya langsung percaya. Daripada beliau menceritakan ke lingkungan sekitar tentang anaknya hamil tanpa seorang suami, lebih baik anaknya dikurung di rumah hingga *Buyuang Tungga* lahir. Pada saat usia kehamilan sembilan bulan, akhirnya *Buyuang Tungga* lahir tanpa adanya keluarga dekat maupun seorang ayah. Nenek *Buyuang Tungga* berhasil menyembunyikan kehamilan anaknya dari warga sekitar. Hingga dua hari setelah kelahirannya, masyarakat di sana pun gempar karena *Buyuang Tungga* lahir, sebab sehari setelah *Buyuang Tungga* lahir, sang nenek mulai mencari tempat untuk menyembunyikan *Buyuang Tungga*. Dia tidak tega untuk membunuh cucunya sendiri. Ibu dari *Buyuang Tungga* tidak setuju jika anaknya dibuang begitu saja. Nenek *Buyuang Tungga* tetap teguh dengan pendiriannya. Daripada dia malu punya cucu tanpa seorang ayah, lebih baik cucunya mati dimakan hewan buas.

Nenek *Buyuang Tungga* kehabisan akal, karena *Buyuang Tungga* menangis ketika akan dibawa keluar rumah pada tengah malam. Hal itu pasti akan membuat tetangga sekitar ricuh. Kemudian pada esok pagi, ketika langit masih gelap dan tidak ada orang yang lewat di depan rumahnya, nenek *Buyuang Tungga* meletakkan *Buyuang Tungga* di dalam kolong parit depan rumah. Depan rumah tempat tinggal *Buyuang Tungga* adalah satu-satunya akses untuk para peternak kerbau, sapi, maupun kambing untuk membawa ternaknya ke sawah. Ketika matahari sudah muncul, nenek *Buyuang Tungga* merasa senang sebab tidak ada mendengar suara tangisan bayi. Dia berpikir bahwa *Buyuang Tungga* sudah dimakan hewan buas atau telah diambil oleh makhluk halus. Beberapa jam kemudian, seorang peternak kerbau mau membawa kerbaunya ke sawah melewati jalan di depan rumah *Buyuang Tungga*. Ketika mau masuk jalan setapak itu, tiba-tiba kerbau tersebut menggelengkan kepala dan melenguh. Seakan-akan jalan itu diberi pembatas hingga tidak ada binatang ternak pun yang bisa melewati

jalan itu. Peternak kebingungan, mengapa kerbaunya tidak mau jalan. Jika menempuh jalan lain, itu sama saja memutar satu bukit untuk menuju sawah sebab desa itu memang terletak di perbukitan. Hal itu bisa menghabiskan waktu setengah hari. Peternak pun penasaran. Dia mencoba mengecek keadaan kerbau namun tidak terlihat tanda-tanda kerbaunya sakit. Peternak kemudian melihat situasi jalan, namun tak menemukan adanya penghambat dan sebagainya. Hingga pada akhirnya, peternak terkejut ketika dia melihat ke dalam kolong parit, terlihat seorang bayi laki-laki baru berumur dua hari masih tertidur dengan lelap.

Bagaikan peluru yang ditembakkan, berita adanya seorang bayi laki-laki dibuang di dalam kolong parit meletus begitu cepat diketahui oleh masyarakat sekitar. Berita itu membuat desa gempar. Tidak ada yang mengakui bahwa anak yang masih merah itu adalah anaknya. Pada akhirnya, ibu dari *Buyuang Tungga* mengakui dan menjelaskan kronologis mengapa dia hamil dan ibunya membuang anaknya ke dalam kolong parit. Awalnya masyarakat setempat tidak mempercayai hal itu, sebab itu di luar nalar pikiran orang normal. Banyak dari mereka mengucilkan keluarga itu hingga ketika *Buyuang Tungga* tumbuh besar, barulah mereka sadar. Ada hal yang berbeda dari *Buyuang Tungga* yang tidak dimiliki oleh anak seusianya maupun orang dewasa. Ketika *Buyuang Tungga* dewasa, dia memiliki kemampuan untuk bisa mengangkat beban lebih dari batas wajar manusia biasa, mampu menebak kapan hari akan hujan atau musim kemarau, mampu untuk mengobati penyakit atau meramalkan seseorang bisa meninggal, dan sebagainya. Banyak orang disekitarnya yang awalnya membencinya, kemudian menjadi baik dan mau berteman dengannya.

Hingga di usia tua dan akhir hayatnya, banyak warga berbondong-bondong untuk bertemu dengannya, bertanya atau meminta bantuan. *Buyuang Tungga* tidak meminta imbalan apapun ketika orang berobat padanya. Sebelum dia meninggal, beliau berwasiat agar kuburannya ditandai dengan batu lonjong agar mudah dikenali. Setelah kematiannya, tidak ada lagi penerusnya. Sebab dia hanya *Buyuang Tungga* 'anak laki-laki tunggal' yang lahir tanpa adanya ayah. Pada saat sekarang, masyarakat setempat percaya makam *Buyuang Tungga* ketika akan terjadi gempa vulkanik gunung Marapi, maupun kebakaran di Istano Basa Pagaruyuang, kuburannya akan memberi tanda-tanda dengan cara; makamnya berbunyi gemuruh seakan terjadi badai di sekitar makamnya jika kita berada jauh dari sana. Ketika kita mendekat, suara gemuruh itu hilang, namun

batu nisan penanda kuburan *Buyuang Tungga* akan berputar seperti gasing ketika kita melihatnya samar-samar dari kejauhan. Tanda-tanda itu akan dikeluarkan oleh makam *Si Buyuang Tungga* kira-kira setengah jam sebelum terjadinya bencana.

Mitos yang muncul di atas sangat beragam, mengingat makam *buyuang tungga* ini masih dianggap sakral oleh masyarakat. Baik masyarakat setempat maupun peziarah. Mereka memiliki kepercayaan yang bersifat gaib atau dapat dikatakan tidak dapat diterima secara akal sehat. Keanehan yang muncul bukanlah dalam merugikan orang lain. Akan tetapi, keanehan dalam kebaikan seperti pertanda terjadinya gempa bumi sehingga makam *Buyuang Tungga* akan mengeluarkan suara gemuruh dan batu nisannya akan berputar seperti gasing.

Mitos selanjutnya yang ditemukan adalah bahwasanya *Buyuang Tungga* sangat sakti sebab ketika dia masih hidup, banyak orang yang berobat kepadanya, tahu kapan musim kemarau datang, dan sebagainya. Hingga saat ini, masih ada peziarah yang datang ke makamnya untuk meminta kesembuhan maupun pertolongan agar yang diinginkan tercapai. Mitos tidak hanya berlaku untuk sebuah kisah mengenai dewa-dewa, namun juga manusia dapat ikut serta mengambil perannya dalam kejadian sehari-hari. Mitos membuat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa mitos mampu memberikan efek pemilih mitos itu sendiri. Sampai sekarang, masih ada satu atau dua orang penduduk asli yang datang untuk berziarah ke makam tersebut. Sebab roh *Buyuang Tungga* masih ada di dunia untuk menjaga anak cucunya dari makhluk halus yang akan menyakitinya. Begitu juga dengan peziarah.

Efek mitos yang diterima penduduk asli berbeda dengan efek mitos yang ditemui oleh peziarah. Terlihat karena peziarah datang untuk meminta bantuan agar disembuhkan dan keinginan terkabul. Sedangkan penduduk asli datang ke makam untuk berterima kasih karena makam *Buyuang Tungga* telah menjaga desa dan melindungi keturunannya.

PENUTUP

Dari hasil analisis data dapat ditarik sejumlah kesimpulan, yaitu: bahwasanya makam *Buyuang Tungga* masih dipercayai oleh penduduk asli dan peziarah karena mendatangkan kebaikan. *Buyuang Tungga* dinamai seperti itu sebab dia lahir tanpa bapak dan tidak memiliki saudara kandung. Kemudian *Buyuang Tungga* semasa hidup

memiliki kemampuan ‘khusus’ yang tidak dimiliki oleh manusia normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chulsum. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Kashiko.
- [2] Doni Rachman dkk.:“Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig”. Artikel. Semarang: Universitas Negeri Malang.
- [3] Danadjaja. (1986). Folklore Indonesia; Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti.
- [4] Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). Pengolahan dan Analisis Data Penelitian. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional
- [5] Eliade. (2002). Mitos: gerak kembali yang abadi, kosmos dan sejarah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- [6] Maleong. (2000). Metodologi penelitian kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Wellek dan Warren. (1995). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- [8] Zulfahnur. (1997). Teori Sastra, Jakarta:Depdikbud.

UCAPAN SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI 2020 DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Afi Fadlilah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia
afifadlilah@upi.edu

Abstract

A language develops with the progress of science and technology. In this 4.0 era, the role of language has filled in to the virtual spaces as a place of interaction for all people in various events, especially in the covid-19 pandemic era as it is today. Technology becomes the main need to establish social relations between people when they have to keep a distance even quarantine to protect themselves from covid-19 attacks. Eid al-Fitr in 2020 is a rare moment because it happened during the covid-19 pandemic so that Eid prayers are not held in the mosque or in the field but in their homes and hospitality is not done directly. Therefore, the smartphone becomes one of the media to establish friendship, including conveying congratulations on Eid al-Fitr. This paper aims to describe the form of congratulations on the Eid al-Fitr 2020 delivered by social media users during the covid-19 pandemic based on a sociolinguistic perspective. This paper uses qualitative methods and searches through the internet as a reference. The results of this study indicate that (1) congratulations on Eid al-Fitr 2020 during the pandemic covid-19 contain the terms of health, computer, electronics, food, apologies and prayers in the form of rhymes, poems, prayers, and songs; (2) the forms of language used are words, phrases, clauses and sentences; and (3) language phenomena in the form of mixed codes of Indonesian, English and Arabic.

Keywords: *Eid Congratulations, Forms, Language Symptoms, Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Di era digital 4.0 ini semua orang dituntut untuk melek teknologi, jika tidak maka akan ketinggalan zaman. Begitulah kira-kira pernyataan yang sering kita dengar sekarang dari kaum milenial. di era globalisasi ini komunikasi antar manusia telah berubah menjadi komunikasi massa yang terhubung oleh internet (*inter connected network*) yang menghubungkan jaringan komputer dari berbagai negara di seluruh dunia (Maharani & Hutami, 2011). Hal ini menjadi tantangan bagi kita agar bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitar kita yang sudah serba daring apalagi di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Semua aktivitas yang mengundang keramaian atau kerumunan orang dilarang, termasuk silaturahmi di momen spesial bagi umat muslim di seluruh dunia, yakni hari raya idul fitri 2020 yang baru saja berlalu.

Di hari besar itu, umat muslim khususnya di Indonesia dihimbau pemerintah untuk tidak melakukan tradisi mudik bagi perantau yang tinggal di kota bahkan

melakukan sholat Idul fitri di dalam masjid atau di lapangan juga bersilaturahmi antar sesama. Hal ini dilakukan untuk pencegahan covid-19 yang semakin meluas di masyarakat. Oleh karena itu, alternatif yang dilakukan sebagaimana orang untuk sekedar mengucapkan selamat hari raya melalui daring dengan berbagai aplikasi, seperti *whatsapp, facebook, instragram, twitter, zoom meeting, microsoft teams, google meet*, dan lain-lain sebagai pengganti berlebaran. Bagaimanapun ucapan selamat atas apapun termasuk ucapan selamat idul fitri merupakan budaya masyarakat yang bukan saja disampaikan oleh sesama muslim tapi juga nonmuslim sebagai bentuk hubungan sosial yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini karena ucapan selamat timbul dari pikiran, perasaan seseorang sebagai ungkapan syukur dan bahagia atas suatu keadaan atau keberhasilan yang dicapai seseorang, sebagaimana yang dikatakan oleh Yaw SekyiBaidoo. Baidoo mengatakan bahwa ucap selamat sebagai pertukaran pernyataan perasaan, perasaan ramah mesra atau ucapan selamat antara dua individu atau kumpulan yang berinteraksi untuk tujuan memenuhi kewajiban sosial atau untuk tujuan mengukuhkan hubungan antara manusia. Dalam sesetengah kes, ucap selamat digunakan sebagai permulaan bagi perbuatan (“Ucap Selamat, Ungkapan Anomali Namun Dimengerti Dalam Komunikasi: Penjelasan Dari Perspektif Pragmatik,” 2013).

Ketika ucapan selamat disampaikan seseorang kepada orang lain berarti bahasa sedang memerankan fungsinya, yakni sebagai media komunikasi. Dengan kata lain bahasa menjalankan kodratnya sebagai media penghubung sosial dan sebagai media kultural. Sebagai media penghubung sosial berarti bahasa menghubungkan relasi seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan sebagai media kultural berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sosial karena melibatkan karakter individu yang berbeda-beda sehingga harus mengetahui bagaimana caranya memahami dan bergaul dengan mereka. Maka dari itu, sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang bersifat eksternal mengkaji bagaimana hubungan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri dalam penggunaan bahasa di masyarakat termasuk di dalamnya berinteraksi. Jadi, di dalam kajiannya sosiolinguistik tidak terlepas dari teori sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya karena bahasa tidak dipandang sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik struktural/umum pada umumnya, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. (Mujib, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, kiranya perlu untuk membahas ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 di masa pandemi covid-19 yang disampaikan oleh pengguna media sosial sebagai ajang silaturahmi dari sudut pandang sosiolinguistik, sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk bahasa dan gejala bahasa yang terkandung di dalamnya. Dengan teori sosiolinguistik akan dideskripsikan bagaimana bentuk ucapan selamat hari raya itu yang akan dikaji bukan hanya pada tatanan linguistiknya saja, tetapi juga tatanan makrolinguistiknya sebagai faktor penyebab timbulnya ucapan yang disampaikan oleh pengguna bahasanya. Pembahasan mengenai ucap selamat sudah banyak yang melakukan sejak tahun 60-an dalam disiplin sosiolinguistik dan analisis wacana. Sebagai aspek yang signifikan dalam fenomena kesantunan pula, ucap selamat juga dikaji dari perspektif sosiopragmatik, yaitu berdasarkan rangka kerja Etnografi Komunikasi, teori kesantunan dan teori Lakuan Pertuturan: Kesemuanya mempersoalkan penggunaan ucap selamat dari sudut tujuan dan fungsinya serta dari kesantunan antara individu berdasarkan penggunaan jenis ungkapan ucap selamat dalam komunikasi dan merentas budaya. (“Ucap Selamat, Ungkapan Anomali Namun Dimengerti Dalam Komunikasi: Penjelasan Dari Perspektif Pragmatik,” 2013)

Kajian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, D. Memmy yang berjudul “Analisis Makna Kata pada Ucapan Selamat Idul Fitri (Tinjauan Pendekatan Semiotika)”. Memey menyoroti ucapan selamat idul firti melalui pendekatan semiotika yang menghasilkan temuan adanya tiga makna yang terkandung pada ucapan tersebut, yaitu denotatif, konotatif, dan afektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasmidar yang berjudul “Ucap Selamat, Ungkapan Anomali Namun Dimengerti dalam Komunikasi: Penjelasan dari Perspektif Pragmatik. Menurutnya, ada kecenderungan pendengar yang menerima ucap selamat itu telah memaksimumkan relevansnya dan hanya akan memberikan perhatian pada rangsangan yang hanya relevan padanya saja, sehingga lebih memilih menggunakan ucap selamat seperti “selamat pagi” bukan mengucapkan “Saya mendoakan Anda selamat dan sejahtera pada pagi ini”. Hal ini karena ucap “Selamat pagi” merupakan bentuk yang paling ostentif dan paling mudah untuk diproses oleh pendengar. Selain itu, tidak memerlukan usaha memproses ujaran dengan kos yang lebih tinggi. Apabila usaha memproses rendah maka pendengar akan mencapai kesan kognitif yang tinggi dan sekali gus mencapai relevans yang optimum. Berdasarkan kedua penelitian tersebut,

tampaknya perbedaan penelitian ini dengan keduanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik sedangkan kedua penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika dan pragmatik. Dengan demikian penelitian ini merupakan beberapa item, seperti istilah, jenis, bentuk, gejala bahasa, dan maknanya yang penelitian yang berbeda dari sudut pandang teori yang digunakan sebagai pisau analisis, sehingga akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang berjenis deksriptif. Hal ini karena menggunakan data kualitatif berupa teks-teks ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 di masa pandemi covid-19 yang diperoleh dari surat kabar *online*, yaitu Jogja-Tribunnews, Banjarmasin-Tribunnews, Kalideresnew.com, dan Portaljembernews.com. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran di internet dengan kata kunci ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 di masa pandemi covid-19 pada bulan Juni 2020 beberapa hari setelah lebaran. Berdasarkan pencarian data di internet ditemukan banyak kumpulan ucapan selamat idul fitri yang ditulis di berbagai surat kabar, namun data yang diambil dalam penelitian ini hanya yang terkumpul di surat kabar *online* yang tersebut di atas. Sebagai penelitian kualitatif, data berupa ucapan yang bersifat teks apa adanya itu dicatat ulang kemudian diklasifikasikan ke dalam dideskripsikan dalam bab pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ucapan selamat hari raya idul fitri dapat diartikan sebagai luapan ekspresi kegembiraan seseorang atau doa yang disampaikan baik oleh antar sesama umat muslim maupun nonmuslim kepada umat muslim pada hari lebaran. Pada umumnya ucapan hari raya idul fitri disampaikan seseorang kepada orang lain dengan mengatakan *ied mubarak* atau *minal aiddin wal faidzin* mohon maaf lahir dan batin. Pada momen lebaran tahun 2020 ini ucapan selamat lebaran disampaikan sedikit berbeda karena terjadi di masa pandemi covid-19 untuk menghindari kontak fisik guna pencegahan penularan virus corona. Maka dari itu, hampir seluruh umat manusia di alam semesta ini memanfaatkan teknologi internet maupun alat komunikasi lainnya sebagai alternatif pengganti *silaturahmi* pada hari lebaran dengan berbagai ragam ucapan selamat hari raya idul fitri, sebagaimana data yang diperoleh dari media

onlinepada tabel berikut.

Tabel 1.

Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri 2020

No.	Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri	Istilah	Jenis	Bentuk	Gejala bahasa
1	Jaga Jarak Sosial Distancing Gara-gara si covidnineteen Tak Bisa Mudik Janganlah Pusing Ya penting, Mohon Maaf Lahir Batin.)	Kesehatan	pantun	Frase	Campur kode B.Indo dan B.Ingg
2	Reset khilaf atau restart hati? Asal jangan di-shut down . Sedikit error bisa diperbaiki, asal jangan hang . Mohon maaf lahir dan batin.	Komputer	Syair	Kata	Campur kode B.Indo dan B.Ingg
3	Sebening fiber optic , setinggi tower antena radio , secepat broadband access . Kami sekeluarga mohon dibukakan bandwidth maaf selebar-lebarnya.	Elektronik	Syair	Frase dan kata	Campur kode B.Indo dan B.Ingg
4	Makan ketupat lauknya teri Jangan lupa opor ayamnya Hati-hati lagi ada corona Moga sehat semua, Maaf lahir batin yaaa	Makanan khas lebaran	Pantun	Kata dan frase	Bahasa Indonesia
5	Ketupat udah dipotong Opor udah dibikin Nastar udah dimeja Kacang udah digaremin Gak afdhol kalo gak Minal Aidin wal Faizin Taqobalallahu minna wa minkum .	Makanan khas lebaran	Syair	Kata dan frase	Campur kode B.Indo dan B.Arab

6	Bryan Adams said “Please Forgive Me..” Rio Febrian said “Ooo... Maaf, maafkan diriku..” Ruben Studdard said “Well this is my sorry for 2004..” Yuni Shara said “Mengapa tiada maaf bagiku..” Elton John said “Sorry seems to be the hardest word” Mpok Minah said “Maaf.. bukannya saya ngak ngerti.. bukannya saya nggak sopan..” I said “Minal Aidin wal faizin..”	Permohonan maaf	Lagu	Klausa, frase	Campur kode B.Indo, B.Ingg dan B.Arab
7	Lebaran telah tiba. Tapi corona menghalangi kita. Mari kita berdoa wabah ini segera sirna. Agar kita bisa kembali bersua, berbagi cerita. Mohon maaf, kata ini sebagai pengganti diri mengucapkan Selamat Idul Fitri!	Doa	Doa	Kalimat	B.Indonesia

Dari data yang terkumpul di surat kabar *online*, peneliti hanya mengambil beberapa saja sebagai *sample* sebagaimana yang terdapat di dalam tabel di atas. Terdapat tujuh buah data ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 di masa pandemi covid-19 yang terdiri atas empat bagian, yaitu: (1) ucapan selamat yang menunjukkan istilah kesehatan, komputer, elektronik, makanan, permohonan maaf, dan doa dalam bentuk pantun, syair, doa, dan lagu; (2) ucapan selamat yang menunjukkan jenis genre berupa pantun, syair, dan doa; (3) ucapan selamat yang menunjukkan bentuk kata, frase, klausa, dan kalimat; dan (4) ucapan selamat yang menunjukkan gejala bahasa berupa campur kode, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 yang mengandung istilah kesehatan

terdapat pada data no. 1, yakni *sosial distancing* dan *covid ninteen*. Istilah *sosial distancing* ditulis dalam bentuk frase verbal yang mengalami gejala bahasa campur kode (*code swithcing*) bahasa Indonesia ‘sosial’ dan bahasa Inggris ‘distancing’ yang berarti jaga jarak. Istilah tersebut adalah *physical distancing* yang pertama kali digunakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang berarti jaga jarak fisik sebagai cara untuk menghindari penyebaran virus corona lebih luas. Langkah ini disebut sebagai “arah yang tepat” oleh para ahli. (<https://kesehatan.kontan.co.id/news/who-gunakan-istilah-physical-distancing-apa-bedanya-dengan-social-distancing?page=all>).

Sementara itu, istilah *covid ninteenditulis* dalam bentuk frase nominal dari bahasa Inggris dengan nama lain covid-19 yang berarti virus yang menyerang sistem pernafasan manusia (<https://news.detik.com/berita/d-4941084/apa-itu-virus-corona-dan-covid-19-ini-info-yang-perlu-diketahui>).

Ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 yang mengandung istilah komputer terdapat pada data no. 2, yakni kata *restart*, *di-shutdown*, *error*, dan *hang*. Kata *restart* berbentuk kata kerja dari bahasa Inggris yang dalam istilah komputer berarti cara yang digunakan untuk mematikan suatu perangkat lalu menghidupkan perangkat tersebut secara otomatis oleh sistem (<https://brainly.co.id/tugas/2490708>). Kata *di-shutdown* ditulis dalam bentuk pasif ‘di’ dalam bahasa Indonesia yang bermakna dikenai, kemudian digabungkan dengan kata bahasa Inggris *shutdown* menjadi *di-shutdown* sehingga mengalami gejala campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berarti diakhiri. Dalam istilah *komputer*, kata *shutdown* berarti mengakhiri semua program komputer (<https://brainly.co.id/tugas/4404975>). Kata *error* dalam bahasa Inggris berarti kesalahan. Sementara itu, kata *hang* berarti keadaan komputer dimana satu program, atau seluruh sistem berhenti menanggapi input atau masukan.

Ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 yang mengandung istilah elektronik terdapat pada data no. 3, yakni *fiber optik*, *tower antena radio*, *broadband access*, dan *bandwidth*. Istilah *fiber optik* ditulis dalam bentuk frase nominal dalam bahasa Inggris berarti jenis kabel yang terbuat dari serat kaca atau plastik halus yang dapat mentransmisikan sinyal cahaya dari satu tempat ke tempat yang lainnya (<https://teknikelektronika.com/pengertian-fiber-optik-optical-fiber-jenis-jenis-fiber-optik/>).

Istilah *tower antena radio* berbentuk frase nominal dalam bahasa Inggris yang berarti

menara sebagai tempat untuk penyiaran gelombang yang akan ditangkap. Istilah *broadband access* berbentuk frase nominal dalam bahasa Inggris yang berarti jangkauan frekuensi yang luas yang digunakan untuk mengirim dan menerima data. Sementara itu, istilah *bandwidth* ditulis dalam bentuk kata benda dalam bahasa Inggris yang umumnya digunakan untuk merujuk pada kecepatan tranfer data, dalam hal jaringan komputer dan koneksi internet. (<https://yusufilham.web.ugm.ac.id/2015/09/12/internet-broadband-pengertian-dan-jenis-jenis-koneksi-internet-broadband/>).

Ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 yang mengandung istilah *makanan* terdapat pada data no. 4 dan 5, yaitu kata *ketupat*, *opor*, *nastar*, dan *kacang*. Kata *ketupat* berbentuk kata benda dalam bahasa Indonesia yang menurut KBBI berarti makanan, dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa, berbentuk kantong segi empat dan sebagainya. kemudian direbus, dimakan sebagai pengganti nasi. Kata *opor* berbentuk kata benda dalam bahasa Indonesia berarti gulai ayam (itik dan sebagainya) berkuah santan kental, biasanya berwarna putih atau kekuning-kuningan, yang dimasak dengan rempah-rempah. Kata *kacang* berbentuk kata benda dalam bahasa Indonesia yang berarti tanaman perdu yang ditanam di sawah atau di ladang, berbuah polong (macamnya banyak sekali) (<https://kbbi.web.id/kacang>). Sementara itu, kata *nastar* berbentuk kata benda dalam bahasa Indonesia yang berarti sejenis kue kering dari adonan tepung terigu, mentega dan telur yang diisi dengan selai buah nanas.

Ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 yang mengandung istilah *permohonan maaf* terdapat pada data no. 6, yaitu: *please forgive me*, ooo..maaf, maafkan diriku, *well this is my sorry for 2004*, mengapa tiada maaf bagiku, *sorry seems to be the hardest word*, maaf...bukannya saya ngak ngerti...bukannya saya nggak sopan..., dan *I said..minal aidin wal faizin*. Ucapan-ucapan selamat hari raya tersebut merupakan cuplikan dari lirik laguyang dinyanyikan oleh artis-artis terkenal dari dalam dan luar negeri, sehingga ditulis menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta ditulis dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, bentuk ucapan-ucapan selamat itu memiliki unsur sintaksis pada tatanan klausa dan kalimat. Ucapan selamat yang berbentuk klausa, seperti: “*please forgive me*”(lagunya Bryan Adams said), “ooo..maaf, maafkan diriku” (lagunya Rio Febrian), dan “mengapa tiada maaf bagiku”

(lagunya Yuni Shara). Sementara itu, ucapan yang berbentuk kalimat yakni “*well this is my sorry for 2004*” (lagunya Ruben Studdard), “maaf...bukannya saya ngak ngerti...bukannya saya nggak sopan” (lagunya Mpok Minah), dan “*I said..minal aidin wal faizin*”. Sementara itu, ucapan selamat hari raya idul fitri 2020 yang mengandung istilah *doa* terdapat pada data no. 7, yaitu “**mari kita berdoa wabah ini segera sirna**” dalam bentuk kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ucapan selamat hari raya Idul Fitri 2020 menunjukkan ragam bahasa tersendiri karena banyaknya penggunaan istilah kesehatan, seperti *social distancing*, *covid nineteen*, *corona*, dan lain-lain. Hal ini karena hari raya idul fitri 2020 terjadi bertepatan dengan pandemi covid-19. Selain itu, juga mengandung istilah teknologi terutama dalam bidang komputer dan elektronik, seperti *restart*, *di-shutdown*, *error*, *fiber optik*, *tower antena radio*, *broadband access*, dan lain-lain. Hal ini karena perkembangan bahasa selaras dengan perkembangan teknologi yang sekarang disebut sebagai era 4.0 yang serba canggih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada penyelenggara simposium nasional dari program pascasarjana linguistik Universitas Andalas bekerjasama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) sehingga saya dapat berpartisipasi sebagai pemakalah dalam acara ini. Selain itu, saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada lembaga tempat kerja saya, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia terutama Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak mendukung saya untuk mengikuti berbagai kegiatan akademik baik di dalam maupun di luar kampus. Tak lupa pula saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan artikel ini sehingga dapat diterbitkan dalam prosiding.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Maharani, D. a, & Hutami, T. P. (2011). Kajian tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan e-commerce. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*.
- Mujib, A. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Ucap selamat, ungkapan anomali namun dimengerti dalam komunikasi: penjelasan dari perspektif pragmatik. (2013). *Jurnal Bahasa*.
<https://kesehatan.kontan.co.id/news/who-gunakan-istilah-physical-distancing-apa-bedanya-dengan-social-distancing?page=all>)
<https://news.detik.com/berita/d-4941084/apa-itu-virus-corona-dan-covid-19-ini-info-yang-perlu-diketahui>
<https://brainly.co.id/tugas/2490708>
<https://brainly.co.id/tugas/4404975>
<https://teknikelektronika.com/pengertian-fiber-optik-optical-fiber-jenis-jenis-fiber-optik>
<https://vusufilham.web.ugm.ac.id/2015/09/12/internet-broadband-pengertian-dan-jenis-jeniskoneksi-internet-broadband/>
<https://kbbi.web.id/kacang>
- Fehler! Hyperlink-Referenz ungültig. **dengan judul PANTUN Ucapan Selamat Idul Fitri di Saat Wabah Virus Corona Melanda Dunia**, <https://jogja.tribunnews.com/2020/05/22/pantun-ucapan-selamat-idul-fitri-di-saat-wabah-virus-corona-melanda-dunia>
- di Fehler! Hyperlink-Referenz ungültig. **dengan judul 90 Ucapan Selamat Lebaran Idul Fitri 2020 di Tengah Pandemi Covid-19, Kirim via FB, WA, IG & Twitter**, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/05/23/90-ucapan-selamat-lebaran-idul-fitri-2020-di-tengah-pandemi-covid-19-kirim-via-fb-wa-ig-twitter?page=4>
- <https://www.kalderanews.com/2020/05/20-ucapan-idul-fitri-gaya-milenial-di-tengah-pandemi-covid-19-yuk-cek/>
<https://portaljember.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-16387541/3-ucapan-selamat-idul-fitri-bertema-corona-layak-dikirim-ke-kerabat-dan-teman?page=3#>

FUNGSI PRAGMATIK AKRONIM BAHASA INGGRIS YANG DITEMUKAN DALAM KICAUAN PENGGUNA *TWITTER* INDONESIA

Afif Kharisma Erlina¹⁾, Yonnie Kharismadewi²⁾ Sabtra Lesmana³⁾

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manih Padang

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manih Padang

¹kharismaerlina@gmail.com, ²yonniekharismadewi@hotmail.com,

³saptralesmana@gmail.com

Abstrak

Media sosial saat ini semakin berkembang terutama pada penerapannya untuk komunikasi. Komunikasi jarak jauh atau yang bisa juga disebut dengan komunikasi online mengarah pada perkembangan akronim termasuk akronim bahasa Inggris yang dianggap sebagai fitur umum di jejaring sosial terutama di kalangan penutur Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi akronim bahasa Inggris yang paling sering digunakan oleh pengguna Twitter Indonesia dan kajian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi pragmatik yang terdapat pada akronim tersebut. Data adalah semua tuturan yang menggunakan akronim bahasa Inggris dan pemilihan akronim ini berdasarkan akronim yang umum digunakan dalam kicauan pengguna Twitter Indonesia. Penyediaan data dilakukan dengan metode observasi dan teknik catat. Analisis dilakukan menggunakan konsep tindak tutur dalam aspek pragmatik. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif. Ditemukan 7 jenis akronim bahasa Inggris, yaitu akronim BTW, CMIW, PAP, PLS, FIY, TBH dan akronim LOL.

Kata kunci: akronim, fungsi pragmatik, twitter

PENDAHULUAN

Munculnya jejaring sosial menjadi salah satu hal paling menarik dalam beberapa dekade terakhir ini diikuti dengan perkembangan media sosial yang makin mumpuni dan mengalami perkembangan setiap waktunya di seluruh dunia. Menurut Dailey (2009) media sosial adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah untuk diakses dan terukur. Hal paling utama dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi cerita, serta mencari informasi dan konten. Jejaring sosial menawarkan cara-cara baru dan inovatif untuk berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan mudah. Akibatnya, individu menggunakan situs *web* media sosial pada tingkat yang meningkat dan cukup sering mengunjungi situs *web* tersebut (Sponcil & Gitimu, 2013). Ada ratusan media sosial yang beroperasi di seluruh dunia saat ini, salah satunya yaitu *Twitter*.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Mengenai perkembangan bahasa, bahasa yang digunakan bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara

perlahan, hal ini dikarenakan mencoba untuk menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola dan sistem kehidupan masyarakat penuturnya, seperti pengaruh dari lingkungan sosial, budaya bahkan karena penggunaan media sosial. Bahasa yang digunakan *online* adalah bahasa orang-orang nyata yang sangat beragam, yang sebagian besar hasilnya belum diedit oleh korektor atau penerbit. Oleh karena itu, tata bahasa dan ejaan menjadi masalah dalam komunikasi *online* (Nazaryan dan Gridchin, 2006). Tagliamonte dan Denis (2008) menunjukkan bahwa fenomena ini hanya mewakili bahasa gaul kontemporer, lebih lanjut Crystal (2001) mengatakan bahwa bahasa *online*, bukanlah vandalisme ahli bahasa tetapi merupakan hal baru dari jenis interaksi yang berkembang dengan sangat baik (selain bentuk bahasa Inggris tertulis dan lisan) yang mengembangkan aturan sistematisnya sendiri untuk menyesuaikan dengan keadaan baru.

Varnhagen et al (2010) menganalisis komunikasi tertulis dalam pesan elektronik dan mereka merujuk pada penggunaan luas akronim dan singkatan dalam pesan *online*. Kris M. Markman (2013) menganalisis fungsi pragmatik akronim *LOL* pada *Instant Messenger (IM)* dan menemukan ternyata penggunaan akronim *LOL* bukan hanya sekedar mengartikan ‘tertawa terbahak-bahak’ melainkan juga berfungsi untuk mengalihkan pembicaraan, sebagai pengganti ekspresi patic, dan *LOL* lebih digunakan kepada pernyataan ‘*you know/ y’know*’. AbuSa'aleek (2013) menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris telah berubah karena pengaruh akronim yang digunakan dalam komunikasi elektronik. Munculnya banyak akronim menunjukkan kreativitas dan wawasan peserta dalam komunikasi elektronik yang menggunakan akronim ini untuk mengekspresikan ide dan wawasan mereka. Nazaryan dan Gridchin (2006) menekankan bahwa komunikasi *online* kaya akan akronim dan simbol untuk mengurangi waktu dan upaya yang digunakan untuk komunikasi. Nazaryan dan Gridchin menyimpulkan bahwa linguistik harus mempelajari NetLingua karena orang harus tahu di mana dan kapan menggunakannya. Howe et al (2010) merujuk pada pentingnya pemahaman bersama tentang konteks bersama. Mereka menemukan bahwa kesadaran konteks bersama adalah landasan utama untuk komunikasi yang sukses dan efektif.

Salah satu bentuk akronim yang digunakan oleh pengguna *twitter* Indonesia dapat dilihat pada gambar (6).



Pada contoh status terdapat tuturan *'i know i have a bad english so please cmiw'* setelah diselidiki tulisan ini dibuat oleh salah satu pengguna twitter *Indonesia*. Penulisan artikel ini hanya berfokus pada akronim bahasa Inggris yang digunakan oleh pengguna akun Indonesia, akronim yang terdapat pada tuturan tersebut adalah *cmiww* yang merupakan akronim dari kata *'correct me if im wrong'* maksud yang ingin disampaikan adalah tolong koreksi bahasa Inggris yang penutur gunakan karena penutur tau bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya tidak bagus. Sehingga, penggunaan akronim *cmiww* berfungsi untuk meminta orang lain mengoreksi kesalahan. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari fungsi pragmatik dari akronim yang paling sering digunakan di jejaring sosial. Ini akan membantu pengguna media sosial menghindari kegagalan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada jenis akronim bahasa Inggris yang umum digunakan oleh pemilik akun *twitter* Indonesia. Data adalah semua jenis tuturan baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris yang memiliki unsur akronim bahasa Inggris di dalamnya dan dituturkan oleh pemilik akun *twitter* Indonesia. Data diambil menggunakan tehnik *random sampling* dengan latar belakang sosial yang bervariasi baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Pengambilan data dilakukan di akhir bulan Mei sampai awal Juni 2020. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pencarian data yang dilakukan secara acak di media sosial *twitter*, ditemukan dua bentuk akronim yaitu bentuk pengekal huruf pertama tiap komponen dan bentuk pengekal suku pertama komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya [6]. Beberapa jenis akronim bahasa Inggris yang dikicaukan oleh penutur Indonesia pada laman *twitter*, yakni 1) *BTW*; 2) *CMIW*; 3) *PAP*; 4) *PLS*; 5) *FYI*; 6) *TBH*; dan 7) *LOL*. Berikut uraiannya.

a. BTW

BTW adalah singkatan tertulis untuk *'by the way'*, sering digunakan dalam *email*

[12]. Tetapi pada penelitian ini *BTW* juga ditemukan pada penulisan status di *twitter*, seperti kicauan 1 berikut.

- 1) Di Bangkok ini *btw* banyak banget turis dari Tiongkok Daratan. Banyak banget da pokoknya. Kalian akan sering2 ketemu mereka. Mau ambil foto atau video agak susa kalau banyak rombongan tour group mereka.

Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan akronim *BTW* memiliki fungsi pragmatik yaitu untuk menjelaskan sesuatu yang diketahui oleh si penutur yang mungkin tidak diketahui sebelumnya oleh lawan tutur, ini juga digunakan untuk mengekspresikan ide atau tindakan yang muncul tiba-tiba di benak penutur selama terjadinya percakapan maupun saat ingin menulis sesuatu seperti kicauan 1. Dalam bahasa Indonesia akronim ini dapat diartikan seperti kata 'ngomong-ngomong'.

b. CMIIW

CMIIW adalah singkatan tertulis untuk '*correct me if i'm wrong*', biasa digunakan untuk olah pesan di media sosial dan merupakan akronim dari bahasa Inggris British [13]. Berikut kicauan 7 yang ditemukan pada tindak tutur orang Indonesia.

- 7) A: Sepertinya itu Joochan... NYASARNYA JAUH BGT, *btw* Luvity apaan??? Itu Minhee yg mana?
B: nama fandom cravity #*cmiiw*

Pada kicauan ini terdapat dua akronim bahasa Inggris yaitu *BTW* dan *CMIIW*. Pada penjelasan poin sebelumnya akronim *BTW* digunakan untuk memberikan informasi yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain tetapi pada tuturan A akronim *BTW* memiliki fungsi pragmatik sebaliknya yaitu untuk bertanya kepada orang lain mengenai suatu hal, dan akronim *CMIIW* berfungsi untuk menjawab pertanyaan seseorang.

c. PAP

PAP adalah singkatan tertulis untuk '*post a picture*' yang dalam dunia media sosial berarti sebuah permintaan kepada lawan bicara dalam percakapan untuk mengirim foto.

- 11) A: *pap* sahur pertama kalian dong guys..
B: bayangin lewat *tl* jam 11 siang
C: gak aku *pap*
D: baru juga siap sahur dah minta *pap* aja~ huhu

Tuturan melibatkan lebih dari dua orang dalam satu postingan. Penutur A memposting foto makanan dengan kicauan '*pap* sahur pertama kalian dong guys..'

disini A meminta kepada orang-orang untuk memposting foto makanan sahur, kemudian B membalas dengan kicauan ‘bayangin lewat *tl* jam 11 siang’ yang menandakan kalau postingan A baru dia lihat jam 11 siang yang notabene bukan waktu sahur lagi, sedangkan C menanggapi dengan ‘gak aku *pap*’ yang berarti dia enggan untuk memposting foto yang diminta. Yang terakhir tanggapan dari D ‘baru juga siap sahur dah minta *pap* aja~ huhu. Dilihat dari konteksnya B dan C memiliki pemahaman yang sama dengan maksud yang diutarakan oleh A yaitu memposting sebuah foto, sedangkan D memiliki tanggapan yang keluar dari konteks yang sedang dibicarakan yaitu mengunggah foto di *twitter*. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi pragmatik pada penggunaan akronim *pap* dapat menimbulkan dua persepsi atau dua arti dimana yang satu positif dan satu lagi negatif, arti positif dapat dilihat pada tanggapan B dan C, sedangkan arti negatif terdapat pada tanggapan D, *pap* memiliki arti negatif disini karena dalam bahasa Inggris Amerika terutama pada dialek Skotlandia dan Inggris kata *pap* memiliki arti ‘puting susu atau dot’ [16]. Keambiguan ini dapat terjadi karena jenis tulisan yang digunakan oleh A yang mana seharusnya penggunaan akronim ditulis dengan huruf kapital bukan sebaliknya. Tetapi, perlu dijadikan catatan bahwa tidak adanya tanda baca standar (dan juga kapitalisasi) adalah hal yang umum dalam percakapan elektronik [2].

d. *PLS*

PLS merupakan singkatan tertulis dari kata ‘*please*’, *please* berarti memberikan kepuasan, kesenangan kepada seseorang; membuat atau menyebabkan seseorang menjadi senang [17], pada kicauan yang ada di *twitter*, *pls* digunakan saat seseorang meminta penjelasan atas sebuah masalah atau tragedi, meminta pengertian dan perhatian kepada orang lain, misalnya seperti dialog 16 berikut ini

- 16) A: ada yang mau *otp*? Aku cuma mau didenger *pls*
B: bole
C: silahkan aja
D: boleh kok, ttp semangat

Tuturan melibatkan empat pengguna akun *twitter* Indonesia, penutur A menjelaskan bahwa dia sedang membutuhkan teman *online (otp)*, ‘*otp (one true pairing)* adalah istilah yang biasa digunakan oleh para Kpopers’ dan dilanjutkan dengan tuturan aku cuma mau didengar *pls*. Fungsi pragmatik akronim *pls* yang bisa dilihat pada tuturan A adalah untuk meminta perhatian kepada orang lain.

e. *FYI*

FYI adalah singkatan tertulis untuk tulisan ‘for your information’ yang sering digunakan dalam catatan dan dokumen ketika memberi seseorang informasi tambahan tentang sesuatu [14] berikut penggunaan akronim *FYI* yang ditemukan di *twitter*.

- 21) fyi nih sim card wktu aku exchange kmrn aku belinya di counter kampus/ sevel gitu jauh lebih murah provider dtac 200 bath 30gb 30hari unlimited sosmed termasuk ig fb line dll DAN HINDARI KE BANGKOK WAKTU SUMMER yolah panasnya 2x surabaya balik indo belang gua.’(

Tuturan ini menggambarkan penggunaan akronim *FYI* yang memiliki fungsi pragmatik sesuai dengan arti yang sebenarnya yaitu untuk memberikan informasi kepada orang lain sesuai dengan pengetahuan yang penutur miliki.

f. *TBH*

TBH adalah singkatan tertulis untuk tulisan ‘to be honest’, kata ‘honest’ sendiri memiliki arti saat menggambarkan seseorang sebagai orang yang jujur, berarti kita beranggapan bahwa mereka selalu mengatakan hal yang sebenarnya, dan jangan pernah mencoba menipu orang atau melanggar hukum [18]. Berikut contoh penggunaan akronim *tbh* yang terdapat pada akun *twitter* Indonesia

- 26) *tbh*, porsi segini masih kurang loh

Tuturan ini ditulis beserta bukti unggahan foto oleh pemilik akun, foto tersebut menggambarkan satu porsi makanan yang akan disantapnya, tetapi dengan ditambahkan kalimat ‘porsi segini masih kurang loh’ menandakan bahwa porsi makanan tersebut kurang banyak. Penggunaan akronim *tbh* disertai kata ‘loh’ pada ujung kalimat menandakan bahwa penutur ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan sejujur-jujurnya.

g. *LOL*

LOL merupakan singkatan tertulis dari tulisan ‘laughing out loud’ akronim ini memiliki arti ‘tertawa terbahak-bahak’[15], *LOL* lebih banyak digunakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki [6], *LOL* dapat digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan atau keinginan dan berbagi perasaan bahagia kepada orang lain [11]. Fungsi pragmatis lainnya yang dapat dilihat dari penggunaan akronim *LOL* oleh orang Indonesia adalah pada tuturan 31 berikut

- 31) aku gasuka kekeyi but I’m silent, Guna nya ke “GAKSUKAAN” mereka terus dijadiin konten seolah gak khalayak buat ikut ngebully

kekey. Seharusnya malu anjir lu naik karna menjatuhkan orang lain, gak lucu banget pls i dont have any comment for them, kaya “lo gabeda jauh men” LOL

Dalam hal ini *LOL* dianggap sebagai representasi yang digunakan untuk tawa palsu ketika menganggap sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seseorang. Selain itu, fungsi pragmatik lainnya adalah akronim ini dapat digunakan untuk mengejek atau mengolok-olok tindakan seseorang di media sosial.

SIMPULAN

Munculnya komunikasi di media sosial telah mengubah cara orang-orang berbicara dan menulis terutama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara drastis. Jaringan elektronik ini memungkinkan penggunaannya untuk melakukan komunikasi elektronik dalam berbagai gaya bahasa mulai dari bahasa formal, informal hingga bahasa gaul dan menggunakan berbagai macam komunikasi elektronik seperti obrolan, postingan, tweet atau kicauan, komentar, dan bahkan diskusi. Akronim yang terdapat pada media sosial merupakan salah satu fitur paling luar biasa yang dapat menghemat waktu, ruang dan energi seseorang. Sehingga, komunikasi dikatakan sukses apabila dapat terlaksana dengan kesadaran pragmatis dari akronim yang digunakan dalam percakapan di media sosial. Ada beberapa jenis akronim di *twitter* yang dibahas pada artikel ini, yaitu 1) *BTW*; 2) *CMIW*; 3) *PAP* 4) *PLS* 5) *FYI* 6) *TBH* dan 7) *OTW*. Ketujuh akronim bahasa Inggris yang ditemukan pada *twitter* ini berfokus kepada pengguna akun Indonesia. Dari hasil temuan ini, tujuh akronim memiliki fungsi pragmatik yang sesuai dengan penggunaan kaidah dan bahasa aslinya tetapi ada beberapa fungsi pragmatik baru yang ditemukan seperti pada akronim *BTW* yang digunakan untuk memberikan informasi baru dan fungsi lainnya yaitu untuk bertanya dan akronim *LOL* yang digunakan untuk mengejek atau mengolok-olok tindakan seseorang di sosial media dalam artian bukan tawa yang sebenarnya (tawa palsu).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- [1] AbuSa’aleek, A. (2013). Linguistic Dimensions of Initialisms used in Electronic Communication. *Studies in Literature and Language*, Vol. 6, No. 3, pp. 7-13
- [2] Baron, N. S. (2008). *Always on: Language in an online and mobile world*. Oxford: Oxford University Press.
- [3] Crystal, D. (2001). *Language and the internet*. Cambridge University Press:

Cambridge

[4] Dailey. 2012. Citra Perempuan dalam Media.

<https://media.neliti.com/media/publications/220659perempuan-dan-media-sosial-sebagai-pilih.pdf>

[5] Howe et al (2010, September). Shared Context-Awareness: Minimizing and Resolving Miscommunication during Coalition Operations. Proceedings of the 4th Annual Conference of the International Technology Alliance, Imperial College: UK.

[6] Markman, Kris M. (2013). Exploring the Pragmatic Functions of the Acronym LOL in Instant Messenger Conversations.

[7] Nazaryan, A. & Gridchin, A. (2006). The influence of internet on language and "email stress". Law and Politics, Vol. 4, No.1, pp. 23 - 27

[8] Kridalaksana, Harimurti. 2010. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

[9] Sponcil, M. & Gitimu, P. (2013). Use of social media by college students: Relationship to communication and self-concept. Journal of Technology Research, Vol. 4

[10] Tagliamonte, S .A. & Denis, D. (2008). Linguistic ruin? Lol!: Instant messaging and teen language. American Speech, Vol. 83, No. 1, PP. 4–34

[11] Varnhagen et al (2010). Lol: new language and spelling in instant messaging. Read Writ, Vol. 23, PP. 719–733

[12] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/btw>

[13] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/cmiiw>

[14] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/fyi>

[15] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/lol>

[16] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/pap>

[17] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/pls>

[18] <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/tbh>

LANGUAGE AND CULTURE IN TRANSLATION

Ardia Pramesti Nurfaahmi¹, Novalinda²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹ardiapn.student.sasingunand@gmail.com ²novalinda@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes how to deliver the message from English to Indonesian as two countries with different languages, different grammatical construction and culture. The data are taken from the short story of O. Henry entitled "The Count and Wedding Guest" translated into Indonesian by Anton Kurnia entitled "TamuPernikahan." The research is aimed to identify how the translator translates the short story and solve the problem found in target language. This research also analyzes what type of meaning cannot be delivered directly to target language. The data collection method uses the translational identity with the note-taking technique. In analyzing the data, the theories that are used the loss and gain of meaning that purposed by Bassnet (1991) and Soemarno (1999) to identify the types of meaning that loss and gain. The results of the analysis are presented in descriptive and verbal. The results of the research showed that loss and gain of meaning are applied in translating the short story. The forms of loss and gain are words, phrases, clause, and the sentence. Meanwhile the types of meaning are lexical, grammatical, textual, sociocultural, situational or contextual, and implicit meanings.

Key words: loss, gain, and types of meaning.

INTRODUCTION

There are many works in literature have been translated from English into Indonesian. It gives variation to the people who love reading to choose the literary works she/he likes. Sometimes, the translated novel can be the best seller in Indonesia and defeat Indonesian literary works.

Translating is not only change the source language into target language but also transfer the meaning. It is not easy to produce a good translation because the translator deals with two different languages and two different cultures. Sometimes there are some words in source languagetext has no direct equivalence in target language text. Richard and Brislin (1976) stated that in the revolution of the cosmos, the most complex type is translating (p.1). The translator may add some information or omit some information in target language in order to find the equivalence of each word. The translators may have some reasons why they do it. For example, when there is no equivalence word in target language or lack of knowledge about the equivalence in target language. The translators sometimes do not translate it to target language. Perhaps, the readers get a better understanding, or the translators want to show their works are attractive. Therefore, the translator should find the best way to deliver the meaning of source language to target language. Nida and Taber (1982) proposed two ways to solve the problem in translation

they are referred to as formal correspondence and dynamic equivalence. Formal correspondence “focuses attention on the message itself, in both form and content, unlike dynamic equivalence which is based upon the principle of equivalent effect” (p.159). In her dissertation, Hezbri (2014) argued that “the phenomena of loss and gain are debated implicitly in every translation that aims at achieving an equivalence and equivalent effect of the (ST), yet up until now there is no independent theory of loss and gain” (p.11)

Meanwhile Bassnett proposed loss and gain of meaning to solve the problem in translation. She said that loss is the phenomenon source language text does not appear in target language text and there some words in target language text cannot find in source language text (2013). In other words, loss is the disappearance of some words TL text which appears in SL text. Whereas, gain is the translation loss refers to addition in TL text which not included in SL text. Meanwhile, Bassnett McGuire (1991: 30) also states that “Once the principle is accepted that sameness cannot exist between two languages, it becomes possible to approach the question of loss and gain in translation process”. It can be seen that the target language cannot be the same as the source language. In terms of structure, grammar, etc. Therefore, loss and gain in target language cannot be avoided in translation process.

Based on the phenomenon above the writer is interested in analyzing how the translator solves the problem found in the translation by taking the short story “The count and the wedding the guest” by O’Henry as the source language translated to “Tamun Pernikahan” by Anton Kurnia to Indonesian as the target language.

RESEARCH METHODOLOGY

In collecting data, the writer used the non-participant observational method because, during the process of collecting the data, the writer does not participate but only describe what is written in the source of data. The data is technically collected by note-taking technique. First, the writer reads the English short story from “The Count and The Wedding Guest” and its Indonesian translation. Second, the writer highlights every loss and gain found in every sentence.

The writer uses the translational identity method in analyzing the data. There are several steps conducted by the writer, writing the data has been classified into tables consisting of loss and gain in translation, reducing the data by limiting the same data that appears more than one, identifying the forms of loss and gain, identifying the types of meaning, and interpreting the data. The result of the analysis is presented in two

ways, verbally and descriptively. Verbal will be presented in front of the examiners and descriptive is in the form of the thesis.

DISCUSSION AND FINDINGS

After doing an analysis on source language and target language, the writer found some ways applied by the translator in translating the short story from English to Indonesian. Here the writer will analyze two of them. Loss and gain of meaning are two ways applied by the translator in translating “The Count and the Wedding Guest” into Indonesian. The discussion is started from the loss of meaning the followed by the gain of meaning. This research also identified the types of meaning by using Soemarno theory (1999). The data are presented both in source language text and the target language text. Here are the example of analysis from sixty problem found in the short story.

1. The loss of word in target language

SL Text: “*but the world is not interested in sadness*”.

TL Text: “Duniatakakantertarikpadakesedihan”

The sentence 4 is the utterance by Mr. Donovan who tries to make Miss Conway not to be sad, the word *but* is a loss. *But* is a coordinating word. In TL *but* can be translated into *tapi*. The loss of this word is really common in target language. The types of meaning that is loss is the lexical meaning. The lexical meaning is the words in SL that can easily be searched for in TL based on the type of meaning by Soemarno (1999). It is not a big deal, but Miss Conway mentioned “*laugh and the world laughs with you*” and then “*but the world is not interested in sadness*”. It can be seen that the comparison between the world, the world laughs with you in happiness not in sadness. So, it would be better to transfer a coordinating word in this context.

2. The loss of phrase in target language

SL Text: *The count and the wedding guest*

TL Text: TamuPernikahan

Sentence 5 is the title of the short story. The translator translated that title into TamuPernikahan only, a phrase which is not translated is *the count*. The translator loss the phrase *the count* which has its meaning. It is a name of a wedding guest where the story begins. But in literal, it can be translated into *hitung*. By not translating the phrase *the count* the translator influences the reader to be not focused. While in source

language text, the author tries to tell the story through the title. According to Soemarno, Contextual meaning is loss. Because the word, Count can be translated by using the context. Without the context, the meaning of *Count* will be different. The writer concludes that the form of phrase is loss, it is the count. According to the type of meaning by Soemarno, contextual meaning is loss.

3. The loss of clause in target language

SL Text: Mr. Donovan decided that *he wanted* to take

TL Text: Andy memutuskan untuk merebut

the Count's place in Miss Conway's heart

tempat istimewa di hatinya.

The sentence above, a subordinate clause *he wanted* is not translated. It can be transferred into *diamau*. A subordinate clause is a group of words that has a subject and a predicate but cannot stand by itself as a complete sentence because it does not express a complete thought. By not translating the clause, the meaning is delivered well. But the readers can conclude that Mr. Donovan wanted to take the Count's place, because he has decided to take it. It means he absolutely wants to do it. Based on types of meaning by Soemarno, the implicit meaning is loss. The same as sentence 8, people may not repeating the subject in target language.

4. The loss of sentence in target language

SL Text: *He is a mile high and a broad as the East River.*

This sentence of the source language had been abolished by the translator. It is kind of metaphor in source language. It does not have the equivalent word in target language. Big Mike Sullivan is *a mile high and a broad as the East River*. It means he is an important man and really popular. By not translating it, the reader can get the meaning. But the description about Sullivan is not delivered in target language. So, the sociocultural meaning is loss. The sociocultural meaning often influences the lifestyle of the community as the user of the language. The source language text is common to use an idiom to express the meaning which is untranslated in literal.

5. The gain of word in target language

SL Text: I work in a shop

TL Text: ...*Dan* bekerja di sebuah toko...

The sentence above explains how sad Miss Conway is, therefore she is not interested in having dinner. The word *dan* is gained. In target language, *Dan* has the same function as target language. It is a coordinating word. The researcher assumes that the translator added this word to make it natural to be read by the target readers. The

translator did not put it in the first paragraph. So, it does not deliver any meaning. By gaining *dan*, the meaning is still delivered well in target language. Therefore, the writer classify it into lexical meaning. Because it is common word that can be found in dictionary easily. Kurnia translated *I came to the city. I work in a shop* into *Saya pergi ke kota ini dan bekerja di sebuah toko*. In short, it is acceptable to gain a coordinating word whereas *dan* makes a complete sentence.

6. The gain of phrase in target language

SL Text: but then my father agreed

TL Text: tapi kemudian ayah saya menyetujui *pernikahan kami*

Miss Conway told her story to Mr. Donovan, it is about her relationship that is not acceptable for her father. The translator gains a phrase. It is *pernikahan kami*. It categorizes as noun phrase. The previous paragraph mentioned that Miss Conway's father did not want to marry Count, By adding *pernikahan kami* give the intention to what father agree about. It does not change the meaning and the translator can deliver the meaning well. For that phrase is gain, as the result. The lexical meaning is gained. Because *pernikahan kami* can be translated into source language literally. The meaning is the same with or without the context.

7. The gain of clause in target language

SL Text: All the other girls had men in love with them

TL Text: Gadis-gadis lain punya seseorang yang mencintai mereka, tapi aku tidak.

The sentence above, the translator gains *tapi aku tidak*. The writer argue that the translator want to show the comparison between other girls and Miss Conway. However, the sense of meaning is the same as source language. Just as sentence 19, it is not written in source language. The implicit meaning is often hidden behind the grammar of language, the intonation of language, and also hidden in customary expressions. The unspoken part of the meaning is called implicit meaning.

CONCLUSION

Loss is the disappearance of some words TL text which appears in SL text. Whereas, gain is the translation loss refers to addition in TL text which not included in SL text. From the analysis of loss and gain presented in the previous chapter, the writer concludes that there are thirty six (36) data that are classified as loss and twenty four (24) data as gain in the short story "The Count and the Wedding Guest". The writer found 18 words, 9 phrases, 3 clauses and 4 sentences that are loss in the short story, there are 10 words, 12 phrases, and 2 clauses are gained. According to Soemarno (1999) there are six types of meaning, they are lexical meaning, grammatical meaning,

situational or contextual meaning, textual meaning, sociocultural meaning, and implicit meaning. Finally, the researcher concludes that the result of the translation process in “The Count and the Wedding Guest” into Indonesian is understandable and acceptable.

REFERENCES

- Agustina, Sulistyoko. (2013). *Loss and Gain in Translation Process of A Comic “The Adventures of Tintin: Tintin In America” Into Indonesian Version “Petualangan Tintin: Tintin Di Amerika”*. Semarang: Dian Nuswantoro University. Retrieved from <http://mahasiswa.dinus.ac.id/docs/skripsi/jurnal/12445.pdf>
- Bassnett, McGuire S. (1991). *Translation Studies, Revised Edition*. London: Routledge
- Bassnett, Susan. (2013). *Translation Studies* (ed. Fourth Edition).. New York: Routledge.
- Brislin, Richard W (1976). *Translation: Application and Research*. New York: Gardener Press, INC.
- Davidson, George. (2005). *Vocabulary and Grammar: A Student's Companion*. USA: Learners Pub
- Henry, O. (1965). *The Count and the Wedding Guest*. New York
- Hezbri. (2014). Loss and Gain in Translating Fiction Fantasy Texts from English into Arabic. University KardiMehbahOurgla. Retrieved from <https://bu.univ-ouargla.dz/master/pdf/Mouna-HEZBRI.pdf?idmemoire=4334>
- Istiqomah, Lilik. (2009). *Analisis Penambahandan Pengurangan Makna (Loss and Gain) pada Terjemahan All American Girl oleh Monica Dwi Chresnayani*. Surakarta: University of SebelasMaret. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/7423/MTk3NDg=/Analisis-penambahan-dan-pengurangan-makna-loss-and-gain-pada-terjemahan-novel-All-American-Girl-oleh-Monica-Dwi-Chresnayani-abstrak.pdf>
- Kurnia, Anton. (2016) *Tamu Pernikahan*. Yogyakarta: DIVA Press
- Larson, Mildred L. (1984). *Meaning Based Translation*. America: University Press of America
- Newmark, Peter. (1988). *A Text Book of Translation*. New York: Routledge.
- Nida, E.A. & Taber, C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Syalies, Farah Noor. (2015). *A Loss and Gain in Equivalence Analysis of Noun Phrases in Strawberry Shortcake Bilingual Series Dandan Kacau Makeover Madness*. Jakarta: State Islamic Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29669/1/FARAH%20NOOR%20SYALIES-FAH.pdf>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Soemarno, Thomas. (1999). “Makna dalam Penerjemahan”. Makalah dalam seminar Nasional I tentang Semantik sebagai dasar Fundamental Pengkajian Bahasa. Surakarta: Universitas SebelasMaret.
- Zebardast, Mohammad Reza (2016). *A Descriptive Study on the ‘Loss’ and ‘Gain’ in the Process of Translating Idioms of Death of a Salesman into Persian*. International Journal of Language and Applied Linguistics. Vol 2.No. 2. Retrieved from <http://www.khatesefid.com/journal/wp-content/uploads/2016/10/94-110.pdf>

PEMANFAATAN LEKSIKON BAHASA MINANGKABAU DALAM PENCIPTAAN NOVEL *TRAUMA USAI BERGOLAK*

Armini Arbain¹, Ronidin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹arminiarbain@yahoo.com, ²ronidin502@gmail.com

Abstract

This article description the utilization of the Minangkabau lexicons in the creation of the novel "Trauma Usai Bagolak". The uses of the Minangkabau lexicons are intended to strengthen the Minangkabau locality in that novel. The uses of the lexicons is also to concretize the setting of the story so that the psychological and sociological impacts experienced by the West Sumatra society at the PRRI period and afterwards are known. As a result of this wars, almost all facilities and infrastructures were damaged, rice fields were left uncultivated, jungle fields, the economy disorganized, peoples were scared, inferiors, and pragmatic.

Keyword: APRI, Minangkabau lexicons, PRRI, West Sumatra society

PENDAHULUAN

Dalam penciptaan karya sastra, bahasa adalah unsur penting karena bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan cerita. Artinya, sebuah karya sastra tidak akan pernah wujud jika ia dilepaskan dari bahasa. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (1995: 272) menyatakan bahwa karya sastra sering disebut sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan "dunia" yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata atau lewat bahasa.

Untuk memperoleh efektivitas pemanfaatan bahasa dalam sastra, pengarang mensiasati dan mendayagunakan bahasa secermat mungkin sehingga bahasa sastra tampil dengan karakteristik yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Sementara untuk mengkonkretkan peristiwa dari motif-motif cerita dalam karya sastra, tidak jarang pengarang memanfaatkan bahasa lokal (daerah) yang disesuaikan dengan latar cerita. Tentu saja siasat ini akan menampilkan cerita dengan warna lokal yang kental sehingga peristiwa demi peristiwa yang ada dalam cerita menjadi lebih hidup seolah terjadi dalam dunia nyata.

Hal demikian juga terlihat dalam penciptaan novel *Trauma Usai bergolak* yang ditulis oleh Armini Arbain dan Ronidin. Novel sejarah ini berlatar peristiwa pasca-PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatra Barat yang terjadi sekitar 1958-1961. Pasca-PRRI, kehidupan masyarakat Minangkabau tertekan secara psikologis maupun sosiologis. Mereka berubah menjadi generasi penakut dan pragmatis di tengah roda perekonomian yang tidak berjalan baik.

Untuk mengkonkretisasi peristiwa-peristiwa serta memberikan warna lokal yang tepat dalam cerita, pengarang memanfaatkan leksikon bahasa Minangkabau. Hal ini karena latar cerita berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Minangkabau. Penggunaan leksikon bahasa Minangkabau dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada unsure lokalitas yang hanya ada dan berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Beberapa leksikon yang terdapat dalam novel ini seperti kata “bagolak”, “ganja batu”, “ganja kayu”, “nikah ganti lapiak” “lalok di rumah bako”, “rang sumando lapiak buruak”, dan sebagainya hanya dapat dimaknai jika dihubungkan dengan budaya Minangkabau. Artinya, kata atau istilah-istilah yang digunakan itu hanya ada dalam bahasa Minangkabau dan dimiliki oleh orang Minangkabau. Dengan demikian, pemanfaatan leksikon bahasa Minangkabau dalam novel ini dapat mengkonkretkan cerita sehingga pembaca yang familiar dengan leksikon tersebut akan mudah menikmati isi novel.

METODE PENELITIAN

Pemaparan dalam makalah ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 4). Metode ilmiah yang dimanfaatkan dalam penulisan makalah ini adalah tataran morfologis dan pemaknaan secara hermeneutika. Leksikon bahasa Minangkabau yang dimanfaatkan pengarang dalam novel ini dikategorikan sebagai sebuah tanda dan teks yang memberi pesan tertentu.

Sebuah novel menghadirkan dan menyuguhkan sebuah “dunia baru” yang dipandang sebagai tanda yang bermakna yang kemudian melahirkan sebuah teks. Piliang (2019: 327) mengatakan bahwa teks adalah suatu wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial, yaitu berupa kombinasi seperangkat tanda yang dikombinasikan dengan cara dan kode tertentu, dalam rangka menghasilkan makna tertentu. Dalam arti yang lebih luas, teks adalah produk dari setiap tindak penggunaan bahasa. Sementara, dalam artian sempit, teks merupakan pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam buku, novel, puisi, artikel, majalah, catatan harian, prasasti, dan kitab suci. Semua teks

tersebut merupakan produk kebudayaan. Dengan demikian, proses ciptasastra memiliki keterkaitan dengan budayatertentu.

Piliang (2019: 328) menuebutkan bahwa dalam wilayahkajiankebudayaan keberadaan tanda dan teks tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dimana tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks hanya dapat berfungsi bila ia digunakan oleh komunitasnya atau masyarakatnya. Artinya, sistem tanda dan sistem teks tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial dan sistem budaya tempat tanda dan teks itu berada. Dengan demikian, ketika pengarang sebagai pencipta novel *Trauma Usai Bergolak* ini memanfaatkan sejumlah leksikon Bahasa Minangkabau dalam karyanya, pengarang telah memperhitungkan bahwa leksikon yang digunakan merupakanseperangkattanda yang memperkuat warna lokal Minangkabau dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan novel *Trauma Usai bergolak* dimanfaat sejumlah leksikon bahasa Minangkabau. Penggunaan leksikon bahasaMinangkabaudalam novel ini dimaksudkan agar novel tersebutmemiliki warna lokal Minangkabau yang kental. Dari warna lokal Minangkabau tersebut pembaca akan mudah mengkongretisasilatarcerita secara menyeluruh.

Leksikon bahasa Minangkabau yang digunakan dalam novel ini dapat dibagi kedalam dua bentuk, yaituada yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk istilah. Istilah adalah gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep, proses, keadaan atau sifat dalam bidang tertentu (Wijono HS, 2005: 102). Dalam makalah ini, istilah yang dimaksud adalah kata atau gabungan kata yang bersumber dari bahasa Minangkabau yang mengacu pada suatu konsep, kejadian, proses, danakibat.

Dalam pemaparan ini dikemukakan beberapa leksikonbahasaMinangkabau yang digunakan dalam novel tersebut untu kmengkonkretisasi peristiwa PRRI dan pasca-PRRI, serta dampak buruknya terhadap masyarakat Sumatra Barat (Minangkabau). Selanjutnya dijelaskan makna leksikon atau istilah tersebut dalamhubungannya dengan sejarah PRRI dan dampak yang dimaksud.

Istilah yang dipaparkan dapat mengkongkretkan cerita sehingga cerita menjadi hidup dan pembaca menikmatinya. Leksikon bahasa Minangkabau dalam novel dan maknanya adalah sebagai berikut:

No	Kata	Istilah	Makna	Konkretisasi
1	<i>Jamanbagolak</i> (Jaman dalam bahasa Indonesia zaman, bagolak dalam bahasa Indonesiabergolak)	<i>Jaman bagolak</i> menunjukkan masa terjadinya pergolakan di Sumatra Barat tahun 1958—1961	Sebutan untukmenunju kkanperistiwa pergolakan yang terjadi di suatudaerah, khususnya di Sumatra Barat	Istilah ini hanya digunakan oleh orang Sumatra Barat untuk menunjukkan masa peristiwa PRRI mereka menyebut masa PRRI dengan masa <i>bagolak</i>
2	<i>Ganja batu</i>	<i>Ganjabatu</i> merupakan ganjal yang setelahdigunakan,	Sebutan untuk perempuan yang telah dinikahi	Penggambaran kondisi perempuan Minangkabau yang dinikahi tentara APRI padamas PRRI,

	(Ganjaldaribatu)	ditinggalkansajaatau dibuang.	dalammasaperang, namun setelah perang selesai perempuan itu ditinggalkan sajaatau diceraikan	namunketikaperangtelahusai dan tentara APRI kembali ke pusat, istrinya itu tidakdibawasertaatauditinggalkansaja
3	<i>Ganja kayu</i> (Ganjaldarikayu)	<i>Ganja kayu</i> biasanyadibawadar irumahsehinggaselesai digunakan, <i>ganja</i> tersebutdibawake mbaliolehpemilikinya.	Sebutan untuk perempuan yang telah dinikahi dalammasaperang, namun setelah perang selesai istrinya itu dibawa oleh suaminya ke tempat tugasnya yang baru	Penggambaran kondisi perempuan Minangkabauyang dinikahi tentara APRI padamasa PRRI, namunketikaperangtelahusai dan tentara APRI kembali ke pusat, istrinya itu dibawaserta.
4	<i>Indak katabik matoari isuak</i> (Tidak akan terbit matahari esok hari)	Tidak ada harapan matahari akan terbit esok atau tidak akanada kehidupan pada esok hari	Ketakutan masyarakat yang disiksa tentera pusat sehingga mereka merasa tidak akan kehidupan pada esok hari	Istilahini menggambarkan bahwa perang PRRI sangat biadab sehingga rakyat Sumatra Barat ketakutan dan merasa tidak akan ada kehidupan pada esok hari (masa depan)
5	<i>Ijok</i> (hilang)	Hilang dari rumah karena dibawa orang secara paksa	Sebutan untuk orang yang pergi dan tidak diketahui kemana dan kapan perginya	Kata ini ditujukan pada laki-laki Minang yang tanpa diketahui menghilangdari rumah akibat disandra oleh APRI atau OPR padamasa PRRI
6	Tantara pussek/tantara Soekarno/tantara lua Tantara= tentara Pusek = pusat Lua = luar	Tentara pusek adalahtentara APRI yang dikirim presidenSoekarno keSu matra Barat	Tentara pusat dikirimPresidenSoekar nountuk menumpas PRRI di Sumatra Barat tahun 1958-1961	Istilah ini menggambarkan bahwa pemerintahan Pusat atau Presiden Soekarno mengirim tentara APRI DivisiSiliwangidanDiponegorountuk menumpas perjuangan PRRI di Sumatra Barat.
7	<i>Tantara rimbo/tantara dalam</i> (Tentara Rimba/ tentara dalam)	Tentara yang bermarkasataubersembu nyidi dalamrimba	Tentara yang markas atau pusat pergerakannya tersembunyi dalamrimbadan bergerak pada malam hari.	Istilah ini digunakan masyarakat untuk menyebutkan tentara PRRI dan mereka berada di pergunungan atau di rimba. Mereka akan bergerilya melawan tentara pusat (APRI).
8	<i>Kalua</i> (Keluar)	<i>Kalu</i> merupakansebuta npergidarirumahkemed antempur	Sebutan untuk para lelaki yang pergi bergerilya atau menjadi tentara pada masa PRRI	Untuk menyebut para lelaki dewasa yang pergi bergerilya atau menjadisukarelawan PRRI pada masa <i>bagolak</i> .
9	<i>Tembak ateh</i> (Tembak atas)	<i>Tembak ateh</i> maksudnya ditembak pada bahagiantubuh atasyakni kepala	Ancaman yang dipakai oleh para tentara APRI dalam menyiksa kaum perempuan pada zaman PRRI. Kalau mereka tidak bersedia ditiduri kepala mereka akan ditembak	Penggambaran arogansi tentara pusat pada masa PRRI ketikamengancam perempuan MK yang merekasukai. Jika perempuan tidak mau melayani nafsu seks mereka, maka kepala perempuan tersebut akan ditembak.

10	<i>Tembak bawah</i>	<i>Tembak bawah</i> maksudnya ditembak pada bagian bawah yakni alat vital perempuan	Ancaman yang dilakukan tentara pusat terhadap perempuan pada zaman PRRI agar bersediaditiduri	Penggambaran arogansi tentara pusat pada masa PRRI terhadap perempuan MK yang merekasukai. Jika perempuan mau ditiduri (tembak bawah), ia akan selamat.
----	---------------------	---	---	---

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa leksikon bahasa Minangkabau tersebut muncul dan digunakan masyarakat pada masa PRRI. Secara umum istilah di atas memberi gambaran betapa getir dan takutnya masyarakat akan perang saudara itu. Kata “bagolak” hanya digunakan masyarakat Sumatra Barat untuk menyebut peristiwa PRRI. Artinya, berbagai peristiwa perang yang telah dihadapi masyarakat Sumatra Barat, seperti perang melawan Belanda dan Jepang, namun yang paling menakutkan dan memberikan dampak buruk adalah Perang Saudara ini sehingga sampai sekarang istilah tersebut masih melekat di benak orang Sumatra Barat.

Selanjutnya, istilah “ganja batu”, “tembak ateh”, “tembak bawah” merupakan tanda yang memperlihatkan kekejaman yang dilakukan tentara pusat (APRI) pada perempuan Minangkabau sehingga perlakuan tersebut berdampak buruk terhadap psikologi perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau kalau hidup serbasulitan: menerima kenyataan secara terpaksa seperti dinikah paksa atau diperkosa, atau dibunuh. Hal ini menggambarkan bahwa perang berdampak buruk bagi kehidupan rakyat sipil terutama pada kehidupan perempuan.

Demikian juga istilah-istilah yang lain, kata “ijok”, “tentara rimbo” merupakan istilah yang menggambarkan kondisi yang serba tidak menentu pada saat perang. Kata “ijok” dimaksudkan untuk menyatakan seorang laki-laki yang menghilang dari rumah. Ia pergi dari rumah bukan karena keinginannya, melainkan karena ditangkap oleh tentara APRI maupun OPR dan kemudian dihabisi atau dibunuh taktahurimbanya. Sementara, kata “tantara rimbo” ini menggambarkan keprihatinan kehidupan pejuang PRRI yang harus lari ke dalam rimba untuk menyelamatkan diri dari lawan. Rimba adalah tempat mereka bermarkas dan menyusun strategi untuk menyerang lawan. Di rimba itu mereka bergerilya selama berbulan-bulan yang terkadang juga membawa anak dan istri.

Secara umum, kata-kata yang muncul di zaman itu menggambarkan kepedihan dan ketakutan masyarakat Minangkabau terhadap perang melawan tentara pusat. Ketakutan dan kepedihan ini sekaligus memperlihatkan kebencian masyarakat terhadap tentara pusat. Hal inilah yang kemudian memberikan dampak secara psikologis dan sosiologis terhadap masyarakat Minangkabau. Pun pasca-PRRI masyarakat Minangkabau merasakan dampak buruk yang luar biasa. Akibat perang ini, hampir semua sarana dan prasarana rusak, sawah tidak tergarap, lading merimba, ekonomi macet, dan rakyat takut pada tentara.

Sesudah PRRI banyak laki-laki Minang pergi ke rantau. Akan tetapi di rantau

kehidupan mereka juga tidak lebih baik karena stigma sebagai pemberontak telah melekat pada orang Minangkabau. Demi bertahan dalam kondisi ini orang Minang menjadi pragmatis, *bialah kapalo bakubang asa tanduak lai makan*. Banyak orang Minang yang kemudian mengganti identitas mereka dan member nama anak-anak mereka dengan nama-nama yang asing, nama berupa akronim, dan nama orang Jawa atau Sunda (Zed, 1998 157-179).

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan novel *Trauma Usai Bergolak* pengarang memanfaatkan sejumlah leksikon bahasa Minangkabau. Pemanfaatan leksikon Minangkabau ini dimaksudkan untuk menguatkan warna lokal Minangkabau dalam novel tersebut. Selanjutnya sejumlah istilah tersebut juga mengkonkretkan latarcerita sehinggatergambarlahdampak psikologis dan sosiologis yang dialami masyarakat Sumatra Barat di masa PRRI dan sesudahnya. Dengan demikian, dari konkretisasi tersebut, cerita terasa nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan hasil penelitian dana PNBPFakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalastahun 2020 skim Tim Penelitian Penciptaan dan Penyajian Sastra (TP3S). Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan FIB Universitas Andalasyang telah menyetujui dan mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampai kepada semu *astakeholder* yang telah membantu kami dalam melaksanakan penelitian ini, termasuk para narasumber yang kami wawancarai. Terimakasih pula kepada pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan secara rinci di sini yang telah turut serta berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya proses pencitaan dan penyajian sastra di FIB UniversitasAndalaskhususnya dan di Indonesia umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Kamus Minangkabau- Indonesia*. Jakarta:Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Piliang, Yasraf Amir. 2019. *Semiotika dan Hipersemiotioka: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Yogyakarta; Cantrik Pustaka.
- Widjono Hs. 2005. Bahasa indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Zed, Mestika, dkk. 1998. *Sumatera Barat di PanggungSejarah 1945—1995*. Jakarta: PustakaSinarHarapan.

Jejak Keminangkabauan dalam Bahasa Masyarakat Rokan Hilir, Siak, dan Kab. Batu Bara

Aslinda¹, Reniwati², Noviatr³

¹²³Faculty of Humanities, Andalas University, Padang, Indonesia

¹aslinda64@gmail.com, ²reniwati@hum.unand.ac.id, ³noviatr@hum.unand.ac.id

Abstrak

Siak dan Kab. Batubara merupakan salah satu kawasan rantau orang Minangkabau di Pulau Sumatera. Perantauan telah berlangsung abad ke-15. Mereka bertebaran hampir di seluruh kawasan Sumatera. Salah satu kawasan yang banyak dihuni oleh masyarakat Melayu keturunan Minangkabau ialah Daerah Siak dan Batu Bara. Tulisan ini mencoba menelusuri jejak keminangkabauan dari segi bahasa tepatnya pada salah satu unit bahasa, yaitu fonem. Penelusuran dilakukan dengan cara membandingkan fonem bahasa Minangkabau asal yang digunakan di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh perantau Minang di Siak dan Batu Bara. Dari perbandingan akan diperoleh gambaran kecenderungan perilaku fonem di antara kedua bahasa Minangkabau yang digunakan kedua kelompok masyarakat tersebut. Perbezaan yang ada menunjukkan telah terjadi perubahan bahasa. Selain itu, dalam tulisan ini juga akan dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan.

Kata kunci: sejarah, merantau, bahasa, Minangkabau, Melayu

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Minangkabau terkenal dengan kecenderungannya untuk berpindah (merantau). Pada awalnya, mereka merantau ke daerah yang tidak jauh dari daerah asal (*darek*). Keinginan membawa hasil bumi yang berlimpah dan keinginan mengenal daerah luar mendorong mereka merantau lebih jauh ke hilir. Mereka meneroka, melintasi banjaran Bukit Barisan dan menghala sungai besar: Kampar, Siak, Indragiri, dan Batang Hari. Dalam perjalanan tersebut, di antara mereka itu ada yang menetap di daerah dekat sungai dan ada pula yang melanjutkan perniagaan lebih jauh ke timur, ke Semenanjung Tanah Melayu. Kejayaan Kerajaan Melaka pada abad 15 mendorong mereka berniaga dan merantau ke sana.

Kedatangan orang Minangkabau ini mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat. Keterkaitan dengan Minangkabau asal sangat kuat pada masa itu terbukti dengan permintaan dikirimkannya seorang raja ke Negeri Sembilan. Kerajaan Pagaruyung menghantar Raja Mahmud yang ditabalkan sebagai raja di sana pada tahun 1773 dengan gelar Raja Malewar, juga dua raja berikutnya didatangkan dari tanah Minangkabau (Abdul Samad Idris, 1990).

Arus migrasi makin ramai pada masa penjajahan Belanda dan ini dilatarbelakangi oleh perlakuan diskriminatif atau represif yang dipraktikkan oleh pemerintah Hindia Belanda (Gusti Asnan, 2007). Ramainya perantauan ke Pulau Penang terkait dengan keberhasilan Inggris menguasai jalur perdagangan di Selat Melaka pada tahun 1786 (Amir Sjarifoedin Tj. A., 2011: 307; Kato, 2005:97). Perantauan ke Rao (Kuala Lumpur) berkait dengan kekalahan orang Padri dari Belanda pada pertengahan abad ke-19 (Amir Sjarifoedin Tj. A., 2011:461; Gusti Asnan, 2007). Migrasi ini berlanjut sampai ke Gombak (sekarang termasuk Selangor Daharul Ihsan).

Para pakar di bidang sejarah dan sosio-budaya sudah mengkaji keterkaitan masyarakat Minangkabau asal dengan daerah rantau tersebut di atas. Linguistik dapat melakukan hal yang sama dalam mencari jawaban ada tidaknya jejak keminangkabauan di daerah rantau Malaysia dari aspek bahasa. Berpijak pada pendapat Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996:80) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan unsur kebudayaan, alat untuk melakukan kegiatan kebudayaan, dan sarana pendukung kebudayaan, maka pada bahasa tercermin sosio-budaya masyarakatnya. Dari asumsi ini dikembangkan hipotesis bahwa bahasa di daerah rantau tersebut memiliki persamaan dengan bahasa di daerah yang ada hubungan sejarah dengannya. Dari hipotesis ini dirumuskanlah permasalahan, yaitu bahwa bahasa yang digunakan masyarakat di rantau Malaysia berkait dan menunjukkan persamaan dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di Provinsi Sumatera Barat.

Mengingat luas dan jauhnya jangkauan lokasi daerah penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada objek perbandingan bahasa Minangkabau yang digunakan di sekitaran daerah Bonjol Sumatera Barat dengan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh perantau di Gombak, Selangor Darul Ehsan yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Bonjol dan sekitarnya. Pembahasan hasil penelitian ini mengidentifikasi persamaan dan perbedaan aspek fonologis.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa (Francis (1983:1). Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Ayatrohaedi, 1985:1) merumuskan pengertian dialektologi sebagai suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Dari dua rumusan ini, dialektologi dapat mempelajari suatu dialek dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009: 1). Dari rumusan-rumusan di atas jelas bahwa ruang lingkup kajian dialektologi itu ialah variasi dari sebuah Bahasa.

Bahasa memiliki daerah pakai. Daerah pakai itu bisa menyempit dan bisa pula meluas. Menyebar dan meluasnya daerah pakai bahasa bergantung pada kedinamisan penutur bahasa tersebut. Meluas misalnya disebabkan oleh penuturnya meluaskan wilayah huni mereka. Asmah Haji Omar (1985:4) menamakan penyebaran bahasa berlaku bersama-sama dengan penyebaran penuturnya dengan sebutan penyebaran secara migrasi atau secara perpindahan.

Keberagaman bahasa menurut Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1985: 34) dapat pula disebabkan oleh adanya hubungan atau keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk. Satuan-satuan bahasa yang dibawa perantau ini bisa berubah dan mengakibatkan banyak perbedaan dengan bahasa Minangkabau asal. Dalam hal ini, isolek-isolek tetangga berperan dalam proses terjadinya suatu dialek. Sebagaimana diketahui, daerah penelitian merupakan daerah yang dikelilingi oleh daerah-daerah yang mungkin juga memiliki kekhasan dan berpotensi turut membentuk kekhasan isolek daerah penelitian.

Variasi dari satuan-satuan bahasa dapat berbentuk bunyi (bidang fonologi), morfem (bidang morfologi), kalimat (bidang sintaksis), makna (bidang semantik), dan leksikon (bidang lesikologi). Akan tetapi, pembahasan dalam paper ini dibatasi pada bidang fonologi saja. Secara teoritis, perbedaan dialek yang satu dengan lainnya terutama tampak pada bidang fonologi dan leksikon (Nothofer (1996). Dari perbandingan aspek fonologi tersebut di atas akan diperoleh jawaban satuan-satuan yang menunjukkan persamaan dan perbedaan.

Setiap bahasa pastilah mempunyai bunyi sebab pengertian bahasa itu sendiri tidak terlepas daripada bunyi, Bunyi menjadi dasar pembentukan satuan yang lebih besar daripada itu, yaitu kata. Berpijak daripada hal inilah, komparasi antara kedua isolek dapat dilakukan.

Bunyi-bunyi yang akan dibandingkan ialah bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Tidak semua bunyi yang termasuk ketiganya dibandingkan. Yang dibandingkan itu hanyalah bunyi-bunyi yang menunjukkan perbedaan antara keduanya.

Sebelum masuk ke tahap pembahasan, terlebih dahulu diberikan pengertian masing-masing bunyi tersebut. Pengertian ini dikutip dari buku Harimurti Kridalaksana (2008). Vokal adalah satuan fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis. Adapun diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan tamber satu kali dan yang berfungsi sebagai inti daripada suku kata.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ialah metode simak (observasi) dan metode cakap (interview) (Sudaryanto, 1994). Masing-masing metode ini diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk metode simak teknik dasarnya adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik Simak Libat Cakap (SLB), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Untuk metode cakap, teknik dasarnya adalah teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan adalah teknik cakap semuka. Pada teknik ini, Peneliti berhadapan langsung dengan informan dan melakukan wawancara terarah. Sambil wawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman.

Pada tahap analisis data digunakan metode padan (ibid), yaitu metode padan translasional dan artikulatoris. Metode padan translasional digunakan karena objek

penelitian ini berupa isolek daerah diperlukan *langue* lain sebagai padanannya, yaitu bahasa Indonesia. Padan artikulatoris digunakan karena penelitian ini menyangkut aspek fonologis yang terkait langsung dengan organ wicara atau daerah artikulasi/artikulator, maka diperlukan metode padan artikulatoris. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu yang pirantinya adalah daya pilah yang bersifat mental. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan dan teknik hubung banding menyamakan. Teknik ini sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini, yaitu dialektologi yang melihat perbedaan dan atau persamaan satuan-satuan isolek yang akan dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan bermula dengan vokal dan berlanjut dengan konsonan dan diftong. Dalam pembahasan digunakan singkatan BMU untuk Bahasa Minangkabau Umum dan BMB untuk Bahasa Minangkabau Bonjol. Glos adalah kata yang dibandingkan. Glos ini berupa bahasa Melayu (selanjutnya BM). Khusus pada bahasa yang digunakan di Gombak Selangor Dahrul Ehsan digunakan singkatan BMG (Bahasa Minangkabau Gombak) berdasarkan hipotesis bahwa bahasa yang digunakan di kawasan ini merupakan variasi dari bahasa Minangkabau.

Perbandingan Vokal

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Data (1)

BM	BMU	BMB	BMG
rambut	rambuik	abuak	obuak
napas	aŋok	aŋok	oŋok
kaki	kaki	kaki	koki
kamis	kamih	kamih	komih

Pada data (1), vokal /a/ yang terletak pada awal kata pada suku kata terbuka dalam BMB berpadanan dengan vokal /o/ pada BMG. Pada suku kata tertutup juga terdapat kesepadanan (korespondensi) demikian seperti pada data (2) di bawah ini.

Data (2)

BM	BMU	BMB	BMG
tikus	tikuih	mancik	moncik
babi	kandiak	kandiak	kondiak

Vokal /o/ BMG juga muncul pada bunyi yang berpadanan dengan /ə/ BM baik pada suku kata terbuka maupun tertutup seperti data di bawah ini.

Data (3)

BM	BMU	BMB	BMG
loŋan	laŋan	laŋan	loŋan
tanja	janjaŋ	janjaŋ	jonjaŋ

Pada data lain, data (4), bunyi /ə/ BM tidak muncul sebagai /o/ seperti data sebelumnya. Bunyi yang muncul adalah /a/.

Data (4)

BM	BMU	BMB	BMG
dahi	kaniaŋ	kaniaŋ	kaniaŋ
bəras	bareh	bareh	bareh

Kesepadanan di atas juga terdapat pada data (5) berikut. Pada data ini, vokal kedua dialek sama, yaitu /a/.

Data (5)

BM	BMU	BMB	BMG
anjiaŋ	anjiaŋ	anjiaŋ	anjiaŋ
apam	apam	apam	apam

Dua perangkat kesepadanan di atas dijumpai pada data (6) di bawah ini. Vokal /ə/ BM atau /a/ BMU dan BMB berpadanan dengan /a/ dan /o/ dalam BMG.

Data (6)

BM	BMU	BMB	BMG
səbelas	sabaleh	sabaleh	saboleh
səjeŋkal	sajangka	sajangka	sajongka
sədəpa	sadapo	sadapo	sadopo

Apabila diamati pula hasil analisis dalam data (7) berikut, vokal /ə/ pada suku pertama terbuka ataupun tertutup BM berpadanan dengan beberapa vokal yang belum muncul dalam pembahasan sebelumnya, yaitu vokal /e/ dan /u/ dalam BMB dan /i/ dalam BMG.

Data (7)

BM	BMU	BMB	BMG
pərtama	partamu	pertamo	partamo
səcupak	sacupak	secupak	sacupak
senin	sinayan	senayan	sinoyan
sendok	sendok	sendok	sondok
kətiak	katiak	kutiak	katiak

Pada posisi lain, akhir kata dan suku kata terbuka, bunyi /a/ BM berpadanan dengan bunyi /o/ BMU dan BMB. Vokal /o/ ini juga terdapat dalam BMG. Berikut data yang memperlihatkan kesepadanan tersebut.

Data (8)

BM	BMU	BMB	BMG
dua	duo	duo	duo
tiga	tigo	tigo	tigo

Data (9) berikut memperlihatkan kesepadanan yang berbeda dengan kecenderungan kesepadanan di atas. Vokal /e/ dalam BM dan BMU serta /i/ dalam BMB baik pada suku pertama terbuka ataupun tertutup berpadanan dengan vokal /e/, /a/, /u/ dalam BMG. Vokal /i/ pada suku kedua dalam BM, BMU, dan BMB berpadanan dengan vokal /e/ dalam BMG. Seterusnya, vokal /a/ pada suku kata tertutup muncul sebagai vokal /o/ dalam BMG. Pada data ini, sebahagian data BM memperlihatkan persamaan dengan dialek lain. Sebahagian lagi, BM memperlihatkan perbezaan dengan semua dialek.

Data (9)

BM	BMU	BMB	BMG
beŋkok	beŋkok	biŋkuak	bengkuk
tiŋgi	tiŋgi	tiŋgi	teŋgi
galah	galah	piŋgalan	pangolan
sendawa	sindawo	sindaho	sundao
tahi	cirik	ciRik	cirek
binataŋ	binataŋ	binataŋ	binatoŋ

Perbandingan Konsonan

Berdasarkan analisis perbandingan konsonan BMB dengan BMG diperoleh hasil seperti terlihat dalam peta data berikut ini.

Data (10)

BM	BMU	BMB	BMG
tadi pagi	tadi pagi	tadin pagi	tadi pagi
bətis	batih	batih	boti
darah	darah	darah	dara
itik	itiak	itiak	itia
uang	pitih	pitih	piti
ijuk	ijuak	ijuak	ijua

Pada data (10) terlihat bahwa suku kedua BM, BMU, dan BMB yang ditutup dengan fonem konsonan /h/ dan /k/ tidak dijumpai dalam BMG. Data yang memperlihatkan kesepadanan ini ialah *bətis*, *itik*, dan *ijuk*.

Pada data (11) terlihat kesepadanan bunyi lain. Konsonan /s/ pada posisi di akhir kata berakhir dengan bunyi /s/ dalam BM dan BMU. Bunyi ini juga dijumpai dalam BMG. Sementara dalam BMB, data ini berakhir dengan bunyi /h/ yang didahului oleh sebuah diftong.

Data (11)

BM BMU BMB BMG

alis alis mato *alih* mato *alis* mato

jasjas jaih jas

usus usus usuih usus poruik

Variasi lainnya yang ditemukan dalam hal perbandingan konsonan adalah konsonan /l/ yang terdapat di awal suku pertama dalam BMB berpadanan dengan konsonan /d/ dalam BMG. Data ini berbeda leksikal dengan BM. Selanjutnya, konsonan /k/ yang terdapat pada awal kata suku pertama dalam BMB /kebaya/ berpadanan dengan konsonan /g/ /gebaya/ dalam BMG. Konsonan /n/ dalam suku kedua /arun/ BMB berpadanan dengan konsonan /m/ /arum/ dalam BMG. Hal ini dapat diamati dalam data (12) berikut ini.

Data (12)

BM BMU BMB BMG

kaluŋ lukuah lukuah dukuah

kəbaya kəbaya kebaya gebaya

harum arum arun arum

kənduri baralek bagalek barolek

balai adat balai adat balai adat balai adaik

(mə-)apuŋ maŋapuauŋ maŋapuauŋ marapuauŋ

Perbandingan Diftong

Perbandingan antara BMB dengan BMG dalam hal diftong tidak begitu banyak dapat dijelaskan berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dilakukan. Pada data (13) berikut ini dapat diamati bahwa diftong /ua/ dalam BMB berpadanan dengan vokal /u/, /a/ dan /o/ dalam BMG. Diftong muncul sebagai fonem tunggal dalam BM dan sebahagian data pada BMU. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa diftong dalam BMB berpadanan dengan vokal dalam BMG.

Data (13)

BM	BMU	BMB	BMG
beŋkok	beŋkok	biŋkuak	bengkuk
keronŋon	karonŋon	kaRaŋkuan	karonŋon
ketombe	kalimumua	kalimumua	kumumu

Akan tetapi tidak semua diftong /ua/ berpadanan dengan vokal, seperti dapat dilihat pada data berikut.

Data (14)

BM	BMU	BMB	BMG
paŋgul	piŋgua	paŋgua	piŋgua
tujuh	tujuah	tujuah	tujuah
təlur	talua	talua	talour
buruŋ	buruaŋ	buRuuaŋ	buRuuaŋ

BMG pada data di atas mempunyai bunyi diftong. Kesepadanan ini berlaku pada bunyi akhir /ul/, /uh/, /ur/, dan /uŋ/ BM. Pada data telur BM, diftong /ua/ dalam BMG mengalami penyesuaian dengan bunyi sekitarnya sehingga sedikit berbeda dengan diftong yang terkandung pada yang lain.

Diftong /ui/ BMU terkandung pada bunyi akhir BM /us/, /up/, dan /ut/. Diftong ini juga dijumpai dalam BMB dan BMG. Berikut ini ditampilkan data yang menunjukkan kesepadanan tersebut.

Data (15)

BM	BMU	BMB	BMG
səratuŋ	saratuih	saratuih	saratuih
lutut	lutuik	lutuik	lutuik
hidup	iduik	iduik	iduik

Diftong /ai/ yang terdapat pada suku kata terakhir dari kata seperti *banakai* dan *tupai* BM juga terdapat dalam BMU, BMB, dan BMG. Deskripsi kedua kata ini sama.

Data (16) memperlihatkan variasi bunyi yang lain. Ada suatu dialek tidak mengandung diftong, tapi dialek justeru mengandung. dpada diftong yang lai. Diftong /au/ dalam suku kedua terbuka BMU dan BMB berpadanan dengan diftong /ou/ dan vokal /u/ dalam BMG. Begitu pun diftong /ao/ dalam BMB berpadanan dengan diftong /ou/.

Variasi lainnya adalah vokal /a/ pada suku kedua terbuka dalam BMB berpadanan dengan diftong /ew/ dalam BMG. Seterusnya diftong /ia/ pada suku kedua dalam BMB berpadanan dengan diftong /ie/ dalam BMG. Bunyi diftong terakhir ini muncul karena penyesuaian dengan lingkungan di sekitar bunyi tersebut. Sebahagian data berbeda leksikal dengan BM. Hal ini dapat diamati dalam data (16) di bawah ini.

Data (16)

BM	BMU	BMB	BMG
kedai	lapau	lapau	lopou
pagu	pagu	pagau	pagu
rabab	rabab	Rabaok	rabouk
kiri	kida	kida	kidew
bibir	bibia	bibia	bibie
jørnih	janiah	janiah	jonieh

PENUTUP

Dari analisis data diperoleh kesimpulan bahawa bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Gombak Selangor Darul Ehsan Malaysia menunjukkan banyak perbezaan dengan dialek-dialek bahasa Minangkabau yang dibandingkan dalam kajian ini termasuk dengan BMB yang dikatakan sebagai daerah asal mereka. Namun begitu, persamaan masih banyak dijumpai.

Adanya perbezaan dapat dipahami kerana migrasi dari daerah asal, Bonjol sudah lama terjadi (lebih seratus tahun). Hubungan dengan saudara di daerah asal kurang terpelihara. Mereka tinggal di negara yang berbeza sekarang ini. Selain itu, bahasa yang mereka pergunakan di rantau sudah bersinggungan pula dengan bahasa lain, yaitu bahasa Melayu Malaysia dan bahasa asing (terutama bahasa Inggeris). Dalam praktik sehari-hari, masyarakat Malaysia menggunakan bahasa Melayu Malaysia dan bahasa asing (bahasa Inggeris). Dengan demikian wajarlah kalau bahasa yang digunakan di Gombak mendapat pengaruh dari kedua bahasa ini. Kehadiran fonem /ə/ yang berpadanan dengan /a/ BMU dan BMB serta sejumlah kata yang berasal dari bahasa Inggeris yang berbeza dengan kata BMU dan BMB menunjukkan adanya pengaruh tersebut. Oleh kerana adanya pengaruh ini menimbulkan kesan bahawa bahasa Minangkabau di Gombak merupakan dialek campuran antara bahasa Minangkabau

dengan bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Selain itu, BMG tidak digunakan lagi sebagai bahasa komunikasi dengan generasi paling muda (cucu dan cicit). Dialek ini digunakan di kalangan generasi tua (nenek, ibu, dan anak yang berusia empat puluhan). Mengingat keadaan kebahasaan ini dikhawatirkan jejak keminangkabauan tidak dapat ditelusuri lagi. Dengan kata lain, salah satu dialek atau bahasa di Malaysia hilang. Kehilangan sebuah dialek atau bahasa akan mengurangi kekayaan keberagaman bahasa dan dialek. Kehilangan keduanya akan mengurangi pula keberagaman budaya.

Daftar Pustaka

- [1]. Abdul Samad Idris.1968. *Negeri Sembilan dan Sejarahnya*. Seremban.
- [2]. Abdul Samad Idris. 1990. *Payung Terkembang*. Kuala Lumpur: Pustaka Budiman.
- [3]. Amir Sjarifoedin Tj.A. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- [4]. Asmah Haji Omar. 1985. *Susur Galus Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [5]. Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- [6]. Bungo,Nelmawarni dan Nordin Hussin. 2011. “Merantau ke Kuala Lumpur:Tradisi Merantau dan Berdagang Masyarakat Minang” dalam *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysian Journal of Society and Space* 7. Special Issue: *Social and Spatial Challenges of Malaysian Development* (116 - 131).
- [7]. Chambers, J.K. & Trudgill, P. 1980. *Dialectology*. Cambridge-London: Cambridge University Press.
- [8]. De Josseline De Yong, P.E. 1969. *Minangkabau and Negeri Sembilan:Socio-Political Structure in Indonesia*. Djakarta: Bharata..
- [9]. Dobbin, Cristine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Depok: Komunitas Bambu.
- [10]. Francis, W. N. 1983. *Dialectology: An Introduction*. London & New York: Longman.
- [11]. Gusti Asnan. 2007. “Penjajahan Belanda di Sumatera Barat dan Migrasi Orang Minangkabau ke Tanah Semenanjung”. Makalah pada Seminar Sehari *Indonesia -*

Malaysia: Geografi Melayu dalam Perspektif Budaya, Padang, Tanggal 10 September 2007.

- [12]. Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [13]. Kato, Tsuyushi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Terjemahan. Jakarta: Balai Bahasa.
- [14]. Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta. Kurath, H. 1972. *Studies in Area Linguistic*. Bloomington: Indiana University Press.
- [15]. Mokhtar Naim. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [16]. Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- [17]. Nadra, Reniwati, Efriyades. 2008. “Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabu di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal”. *Jurnal Makara, Seri Sosial-Humaniora* Volume 12, Juli 2008, Nomor 1, ISSN 1693-6701.
- [18]. Nadra, Reniwati, Efriyades. 2006. “Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabu di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal”. Laporan Penelitian RUKK.
- [19]. Nothofer, B. 1996. “Dialek Kampong Ayr dalam Perbandingan dengan Dialek/Bahasa Austronesia Barat yang Lain”. Makalah untuk *Simposium Kampong Ayer Bandar Seri Begawan*, Brunei Darussalam.
- [20]. Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. Worcester and London: The Trinity Press.

- [21]. Reniwati. 1990. "Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan dalam Perbandingan Fonemis". *Andalas*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, ISSN 0852-003. No.5/September/Tahun II/1990.
- [22]. Reniwati. 2011. "Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan dalam Perbandingan Fonologis". Makalah dalam *Persidangan Antarabangsa Hubungan Malaysia-Indonesia V (PAHMI5)* di University Malaya, Kuala Lumpur.
- [23]. Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE *BEAUTY VLOGGER* TASYA FARASYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Atri Kehana Masni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Padang
atrikehanamasni@gmail.com

ABSTRAK

Kanal Youtube merupakan situs internet terpopuler saat ini yang mengandung peristiwa-peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Salah satunya dapat dilihat pada unggahan video pada kanal Youtube Beauty Vlogger Tasya Farasya. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalam video youtube Tasya Farasya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan serta menjelaskan wujud peristiwa campur kode yang terjadi pada video Youtube Tasya Farasya, hanya terdapat campur kode ke luar. Hal ini disebabkan kurangnya padanan kata istilah bahasa Indonesia yang berkaitan dengan dunia kecantikan, konteks tutur dan latar belakang penuturnya.

Kata Kunci: campur kode, video youtube, beauty vlogger

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa memudahkan sesama manusia menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya. Sebelum mempelajari suatu bahasa, manusia terlebih dahulu memperoleh bahasa. Bahasa yang pertama kali diperoleh oleh manusia disebut sebagai bahasa ibu (*native language*). Pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah proses yang dilakukan dalam tataran formal seperti belajar dikelas dan diajar oleh seorang guru (Chaer, 2003).

Pada umumnya, bahasa yang digunakan manusia di belahan dunia manapun adalah sama karena bahasa bersifat universal. Perbedaan masing-masing bahasa adalah negara tempat bahasa itu dituturkan. Di Indonesia terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Adanya tiga bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi menandakan bahwa di Indonesia telah terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa (*language contact*) adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama (Thomason, 2001, hal. 1). Hal ini bukan tidak mungkin terjadi pada era 4.0 di mana semua kalangan masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari suatu bahasa baru melalui internet.

Salah satu situs yang saat ini sudah diketahui oleh seluruh dunia, yaitu Youtube telah menciptakan banyak fenomena-fenomena yang berkaitan dengan bahasa. Pembuat video

Youtube atau biasa disebut *Youtuber* terus bermunculan dengan berbagai macam ciri khas serta minat yang berbeda-beda. *Beauty Vlogger* adalah salah satunya. Label ini disematkan pada pembuat video Youtube yang kontennya menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia kecantikan. Biasanya, *Beauty Vlogger* membuat video mengenai ulasan alat-alat kosmetik dan *skincare*, serta tutorial *makeup*, *hijab* dan juga *fashion* yang populer dimasanya.

Tasya Farasya merupakan seorang *Beauty Vlogger* yang lahir pada 25 Mei 1992 dengan nama asli Lulu Farassiya (Teisa). Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya di SMA 8 Bukit Duri, Jakarta Selatan, dia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti. Awal 2017, Tasya Farasya memutuskan untuk membuat kanal Youtube pribadi. Bukan hanya menunjukkan kemampuannya dalam berdandan, Tasya Farasya juga kerap melakukan eksperimen dengan berbagai jenis *makeup* dan juga melakukan ularasan terhadap deretan produk *makeup* ataupun *skincare*. Kanal Youtube pribadi miliknya ini dilanggan dan ditonton oleh kaum hawa yang memiliki minat yang sama dengan Tasya, yaitu dunia kecantikan.

Pada kanal Youtubanya, penggunaan bahasa oleh Tasya Farasya memperlihatkan berbagai macam peristiwa kebahasaan, diantaranya campur kode yang menarik untuk diteliti. Menurut Thelander dalam Aslinda dan Syafyahya (2007, hal. 87) campur kode merupakan peristiwa tutur klausa dan frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran namun tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri. Peristiwa campur kode terjadi dikarenakan adanya kata yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan sehingga memakai kata dari bahasa daerah atau bahasa asing. Pendorong terjadinya campur kode adalah untuk menjelaskan dan menafsirkan, identifikasi peranan dan identifikasi ragam (Suwito, 1985, hal. 77). Jendra dalam Padmadewi, Merlyna dan Nyoman (2014, hal. 67) membagi campur kode menjadi tiga macam sebagai berikut.

1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam diartikan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang memiliki ikatan erat, misalnya dalam peristiwa campur kode tuturannya bahasa Indonesia di dalamnya terdapat bahasa minang atau kedaerahan lainnya.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar digunakan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Inggris dan bahasa asing yang lain.

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran digunakan sebagai campur kode yang di dalamnya terdapat penyerapan unsur bahasa asli dan bahasa asing yang disisipkan.

Adapun literatur yang terkait dengan campur kode sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nursyahbani Laily Rahmasari, Ade Yolanda Latjuba dan Masdiana (2017) berjudul “Campur Kode Bahasa Perancis dalam Novel *The Chocolate Heart* Karya Laura Florand. Hasil penelitian ini menemukan wujud campur kode yang berupa referensi yang terdiri dari referensi kata ganti person/orang, referensi merujuk pada benda/makanan, referensi tuturan ekspresif positif dan negatif. Konteks yang mendukung wujud campur kode terbagi dalam beberapa kategori seperti konteks yang menunjukkan rasa hormat, keakraban, jenis makanan/minuman, sindiran, sebuah kejutan, peyambutan, empati, interupsi, rasa terima kasih, kekesalan, kasih sayang, persembahan dan pujian yang diteliti menggunakan pendekatan pragmatik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi wujud campur kode dibagi ke dalam dua jenis, yaitu faktor linguistik dan faktor ekstralinguistik.

Penelitian lain yang membahas campur kode pada kanal Youtube juga pernah dilakukan oleh Miftakhus Sholikhah Nurlianiati, Panji Kuncoro Hadi dan Ermi Adriani Meikayanti (2019) berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak”. Hasil penelitian pada video Youtube Bayu Skak tersebut menunjukkan serta menjelaskan deskripsi bentuk campur kode, yaitu terdapat jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran, serta jenis alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi disebabkan adanya latar belakang si penutur, suasana bicara dan tempat.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap pemakaian bahasa *Beauty Vlogger* Tasya Farasya pada kanal Youtube yang mencakup campur kode (*code mixing*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penerapan pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan secara rinci, sistematis dan mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video kanal “Tasya Farasya” berjudul *Madame Gie – Review dan Test Ketahanan Produknya*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Peneliti menyimak dan mencatat tuturan yang terdapat dalam video Youtube tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan campur kode dalam video Youtube di Kanal Tasya Farasya. Cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*). Dokumen di sini berupa video yang telah ada pada kanal Youtube Tasya Farasya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa campur kode pada video yang dipilih dari kanal Youtube “Tasya Farasya” melibatkan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia adalah bahasa dominan atau bahasa utama yang digunakan oleh penutur dalam video tersebut. Adanya campur kode ini disebabkan karena kurangnya padanan kata yang sesuai dengan istilah dan produk kecantikan, serta untuk menyesuaikan dengan pengetahuan penonton video tersebut agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima penonton dengan baik dan tidak taksa.

Berikut data campur kode yang diperoleh dari hasil analisis terhadap video tersebut yang disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1.

No	Menit Video	Tuturan
1.	(0:08)	Hy guys. Jadi di video kali ini kita akan membuat <i>one brand tutorial</i> Madame Gie.
2.	(0:13)	Aku gak tau kenapa, tapi kayaknya aku tau deh kenapa. Kayaknya karna produk-produk Madame Gie itu <i>Affordable</i> banget, jadi banyak banget yang minta aku bikin <i>full product review</i> nya gitu dan ini <i>not sponsored</i> .
3.	(0:35)	Trus menurut aku ya dari <i>packaging</i> nya itu, jadi produk-produknya itu kayak produk Jepang yang ada di <i>drugstore</i> Jepang gitu loh kalo dari <i>packaging</i> .
4.	(0:44)	Tapi aku sama sekali belum pernah mencoba satupun produk Madame Gie yang ada di sini. Ini baru semua. Jadi kita ini lebih kayak ke <i>first impression</i> .
5.	(1:42)	Panjang sekali penjelasan di <i>opening</i> .
6.	(5:08)	Jadi, ternyata kak Gisel menyukai yang <i>fullcoverage</i> karna <i>cushion</i> dan <i>foundation</i> dua-duanya kayak <i>coverage</i> banget gitu. Aku kirain bakal kayak <i>natural finish</i> gitu kan <i>for daily</i> .
7.	(5:23)	Ini mirip banget <i>finish</i> nya sama <i>foundation</i> nya.
8.	(5:26)	Jadi yang <i>foundation</i> warnanya bener-bener menyerupai banget kulit aku, sangat rata di kulit, <i>matching</i> banget sama tangan aku.
9.	(5:33)	Warna <i>cushion</i> nya bisa juga sih sebenarnya, tapi lebih ke <i>orange</i> kayak agak lebih <i>peach</i> gitu dan agak <i>slightly</i> lebih gelap.
10.	(5:49)	Sejauh ini aku belum bisa melihat perbedaan yang signifikan antara <i>cushion</i> dan <i>foundation</i> nya. <i>In a good way</i> , karna aku suka dua-

		duanya, tapi ya gak bisa secepat itu sih sebenarnya.
11.	(6:29)	Ini karna <i>concealarnya</i> tu kan <i>applicatornya</i> kecil banget ya, jadi menurut aku dia agak susah aja gitu loh mengaplikasikannya.
12.	(6:40)	Trus untuk <i>concealarnya</i> <i>finishnya</i> lebih <i>mate</i> dibanding <i>foundationnya</i> ya. Jadi nanti kalian akan bisa liat deh kalau udah aku <i>blend</i> , dia akan <i>memattify</i> kulit aku.
13.	(7:51)	Trus kayanya dari pada saat aku giniin ke <i>lose powder</i> eh ke <i>sponge</i> aku inikeliatannya akan menjadi <i>lose powder</i> yang <i>mattifying</i> , <i>full coverage</i> juga yang bakal tebal gitu dimuka. Tapi balik lagi tetap harus dicoba dulu, cuma biasanya <i>feeling</i> aku selalu benar.
14.	(8:08)	Jadi <i>rule number one</i> , Tasya selalu benar. <i>Rule number two</i> jika Tasya salah kembali ke <i>rule number one</i> .
15.	(8:38)	Tapi ini sejauh ini liat deh, <i>flawless</i> ya kan. Pori-pori udah gak keliatan sama sekali, terkstur gak keliatan sama sekali, dia belum <i>ngecrease</i> di <i>smile line</i> .
16.	(8:55)	<i>So far so good</i> . Jadi aku belum menemukan keluhan ya dan kendala, kecuali warnanya kayak yang tadi aku bilang.
17.	(9:38)	Trus ini aku tuh masih <i>wondering</i> banget kenapa Madame Gie memilih warna-warna yang lumayan <i>deep</i> gitu loh, ini <i>shade 02</i> . Aku tuh kayak <i>expectnya</i> warna-warna <i>soft</i> gitu kan yang warna-warna muda banget.
18.	(10:24)	Ini tuh tipe <i>contour</i> yang langsung <i>pigmented</i> . Ini kayak tipe <i>contour</i> yang emang aku suka gitu loh.
19.	(14:42)	Dan sejauh ini kalian bisa liat ya disini terjadi suatu pigmentasi yang keliatan, yang gak bisa di <i>deny</i> . Jadi memang <i>pigmented</i> gitu.
20.	(16:19)	Ini <i>waterproof</i> gak ya..?
21.	(16:20)	Jujur ini gak tau banget udah <i>oxidizing</i> banget sih <i>foundationnya</i> .
22.	(16:37)	Aku aja gak pernah <i>maskara</i> produk lokal yang bagus. Ini.. aku gak bisa bilang ini jelek, karna ini <i>gorgeous</i> , ini <i>winkceleb beauty long</i> . Udah <i>gorgeous</i> , dia <i>beauty</i> .
23.	(18:04)	Kalian harus buru-buru <i>ngesetnya</i> karna dia kalau udah <i>ngeset</i> , dia udah gak bisa tergeser lagi. Jadi pada saat posisi terakhir, dia akan <i>stay</i> kayak gitu, liat deh.
24.	(18:52)	Sambil sekalian nunggu bibirnya kering, aku juga akan melakukan <i>wear test</i> sebentar gitu ya kurang lebih empat jam kali ya. Biar kita bisa bener-bener melihat ini tuh akan bagus atau enggak, akan aman atau enggak.
25.	(20:09)	<i>So far</i> , ini aku udah pake ini buat makan, udah buat wudhu, trus aku keringetan banget dari tadi karna aku bikin video dan aku bener-

		bener terpapar oleh lampu yang super silau gitu.
26.	(21:29)	Jadi itulah dia <i>overallreview</i> aku buat Madame Gie.
27.	(21:40)	Aku jujur pribadi masih <i>shock</i> sama produk <i>complectionnya</i> yang <i>full coverage</i> dan menurut aku sih ini bagus apalagi harganya murah banget gitu.
28.	(22:10)	Jadi <i>thank you</i> banget buat semua yang udah nonton. Bye guys!

Berdasarkan analisis data dari video tersebut ditemukan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dapat dilihat hampir pada semua data. Campur kode yang terjadi dalam video Tasya Farasya tersebut dilakukan untuk menggantikan kata-kata yang berkaitan dengan *makeup* yang belum memiliki padanan bahasa Indonesia, seperti kata *cushion*, *concealar* dan *maskara*. Memang terdapat beberapa kata yang sebenarnya memiliki padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia seperti kata *deep* untuk *gelap*, *soft* untuk *lembut*, *deny* untuk *sangkal*, *stay* untuk tidak bergeser dan lain sebagainya. Penutur dalam video tersebut menggunakan istilah-istilah tersebut untuk memperjelas topik pembicaraan karena kosakata dalam bahasa Indonesia yang kurang tepat menjelaskan maksud tuturan. Selain itu, konteks tutur yang nonformal dalam video ini juga menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya ditemukan peristiwa campur kode. Faktor lain yang juga mempengaruhi peristiwa campur kode karena penutur sudah sangat menguasai bahasa International sehingga penutur terbiasa menggunakannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap tuturan Tasya Farasya di video Youtube terdapat peristiwa campur kode dan faktor penyebab peristiwa campur kode yang akan disimpulkan sebagai berikut.

Wujud campur kode dalam video Youtube Tasya Farasya terjadi satu macam campur kode yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*). Wujud dari campur kode penggunaannya yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video Youtube Tasya Farasya dipengaruhi oleh kurangnya padanan kata-kata terkait *makeup* dalam bahasa Indonesia, konteks tutur dan latar belakang penutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis banyak mendapat bantuan, doa serta dukungan dari dosen-dosen Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas serta teman-teman seperjuangan, dengan demikian penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan untuk penulis dan tulisan ini guna menjadikan tulisan ini menjadi lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aslinda, & Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019, June). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra*, 1-8.
- Padmadewi, Merlyna, & Nyoman. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmasari, N. L., Latjuba, A. Y., & Masdiana. (2017). Campur Kode Bahasa Perancis dalam Novel The Chocolate Heart Karya Laura Florand. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1-11.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary.
- Thomason, G. S. (2001). *Language Contact*. Edingurg: Edinburg University Press Ltd.

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM DUA LAGU DAERAH JAMBI KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Charini Pegy S¹⁾, Sabtra Lesmana²⁾

^{1,2}FIB, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manih Padang

¹pegy7r@gmail.com, ²saptralesmana@gmail.com

Abstrak

Antropologi linguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah nilai-nilai budaya pada lagu daerah jambi Negeri jambi dan batik jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu observasi beberapa lagu jambi yang akan dijadikan data, mencatat dan mengkalifikasikan dan mendeskripsikan lirik sesuai dengan nilai-nilai budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada lagu daerah Jambi banyak yang mengandung nilai-nilai budaya, diantaranya hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan masyarakat.

PENDAHULUAN

Antropologi linguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia (Sibarani, 2015). Dalam berbagai istilah, ada juga yang mengenal sebagai linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*). Dalam studi antropologi linguistik bahasa dipandang sebagai sistem klasifikasi dan representasi dari kehidupan masyarakat. Segala bentuk yang diproduksi oleh alat ucap manusia atau dalam bentuk tulis, bersistem, bermakna dan bernilai kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Hal ini dikarenakan karena kebudayaan merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia

Salah satu bentuk dari hasil kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia diantaranya yaitu karya sastra yang dapat berupa novel, lagu, dan cerpen. Karya sastra hadir ditengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pegarang serta refleksi dari gejala sosial sekitarnya. Sahlan (2013) yang menyatakan “sastra merupakan mediasi sastrawan sebagai wadah penyampaian gagasa, pikiran dan perasaannya”. Oleh karena itu sastrawan berusaha memahami gejala kehidupan dan manusia sebagai penikmat sastra membutuhkannya untuk kepentingan emosional, batiniah dan sebagai hiburan.

Brown dan Yule (1986) mengungkapkan “suatu wacana (termasuk syair lagu” biasanya ditulis untuk mengungkapkan maksud sosial, yakni hubungan antar manusia atau seseorang dengan orang lain (interaksional) dan untuk menyampaikan isi pesan informasi agar dipahami pembaca (transaksional). syair lagu dari daerah jambi (bagian dari budaya lokal) terciptak tak hanya untuk kebutuhan seni dan hiburan semata, namun didalamnya juga terkandung nilai- nilai kebudayaan. Tentu saja hal yang dimuat dalam lagu tersebut memuat perasaan dan pemikiran sang pencipta terhadap kondisi yang di alami, bisa berkaitan dengan seseorang maupun lingkungannya.

Hoogart (dalam Yulistio, 2016) mengemukakan bahwa suatu isi cerita dalam syair lagu senantiasa disinari nilai-nilai budaya yang dianut penulisnya. Nilai yang ditanamkan penulis dalam lagu berhubungan dengan tatanan kehidupan tiap-tiap individu dalam struktur masyarakat tidak terkecuali dengan lagu masyarakat jambi; Negeri Jambi, Batik Jambi dan Angso Duo.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan membahas nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam lagu daerah jambi. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam lagu daerah jambi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini ialah deskriptif kualitatif. Pertama peneliti akan menganalisis dan menelaah seluruh lagu yang telah dipilih berdasarkan observasi dari beberapa lagu daerah jambi, dokumentasi yaitu berupa syair-syair lagu, catat, pengkarifikasian data sesuai dengan nilai-nilai budaya, menginterpretasi dan mengevaluasi hasil temuan, dan kemudian menarik kesimpulan.

Djamaris (1993) mengelompokkan nilai-nilai budaya ke dalam lima bagian, yaitu

a. Nilai Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Nilai manusia dengan Tuhan bisa dilihat dalam wujud cinta dan ikhlas kepada-Nya, baik sangka kepada-Nya, percaya pada takdir, tawadhu’ dan pertawakal kepada-Nya

b. Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai hubungan ini bisa dilihat dari bagaimana manusia membangun hubungannya dengan orang lain, bisa melalui pertemana, saling menyayangi dan membantu orang lain. Membina petemanan atau persahabatan diwujudkan dengan menjalin komunikasi melalui perkenalan dan pertemanan yang tulus satu sama lain. Membantu orang lain dapat dilihat dari perwujudan seperti saling memberikan dorongan untuk meringankan

beban orang lain , saling memberi sokongan dalam bentuk tenaga ataupun material.

c. Nilai hubungan Manusia dengan diri Sendiri

Nilai ini dapat dilihat dari perwujudan kejujuran yang berhubungan dengan ketulusan hati, kesabaran, bersifat kuat, realistik dan kritis

d. Nilai Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai ini dapat dilihat dalam perwujudan kehidupan sosial, bagaimana seseorang berbudaya didalam masyarakat itu sendiri.

e. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Dapat dilihat dari perwujudan penyatuan dan pemanfaatan daya alam, menyerahkan pada ketentuan alam, menguasai alam, dan mencari keselarasan dengan alam.

PEMBAHASAN

Nilai budaya dapat tercermin pada karya tulis dan karya sastra pada sebuah suku budaya atau masyarakat. Nilai budaya dapat dimaktubkan melalui syair-syair lagu, berikut hasil penelitian yang dilakukan terhadap syair-syair lagu dari daerah Jambi:

1. Teks lirik lagu Jambi

A. Batik Jambi

<i>Malam lah iko malam bainai sayang</i>	'Malam ini adalah malam berinai sayang'
<i>Esok luso kanti besanding</i>	'Besok lusa teman akan bersanding'
<i>Mano lah kain nan kan di pakai</i>	'Mana lagi kain yang akan dipakai'
<i>Kain nan lamo idak sebanding</i>	'Kain yang lama tidak sebanding'
<i>Apolah pulak idak sebanding sayang</i>	'Mana mungkin tidak sebanding sayang'
<i>Pakaian lamo tu elok jugo</i>	'Pakaian lama itu bagus juga'
<i>Tekabar kanti duduk besanding</i>	'Terkabar teman akan bersanding'
<i>Kito di rumah jangan berkelahi</i>	'Kita dirumah jangan berkelahi'
<i>Cubo la tengok tetanggo bang</i>	'Cobalah lihat tetangga bang'
<i>Kain nyo elok bebungo-bungo</i>	'Kainnya bagus berbunga-bunga'
<i>Dak bosan mato memandang</i>	'Tak bosan mata memandang'
<i>Kain besulam benang berado</i>	'Kain besulam benang berado'

<i>Oiii... kalulah itu nan adik katokan</i>	'Oii ,, kalau itu yang adik katakan'
<i>Rasonyo abang dak salah lagi</i>	'Rasanya abang tidak salah lagi'
<i>Kain tenamo tenunan seberang</i>	'Kain ternama tenunan seberang'
<i>Itulah dio si batik Jambi</i>	'Itulah dia batik jambi'
<i>Buah keduduk buah belimbing sayang</i>	'Buah keduduk buah belimbing sayang'
<i>Jangan di petik di pagi hari</i>	'Jangan dipetik di pagi hari'
<i>Nengok penganten duduk besanding</i>	'Melihat pengantin duduk bersanding'
<i>Kito beduo bebatik jambi</i>	'Kita berdua berbatik jambi'
<i>Buah keduduk buah belimbing sayang</i>	'Buah keduduk buah belimbing sayang'
<i>Jangan di petik di pagi hari</i>	'Jangan dipetik dipagi hari'
<i>Nengok penganten duduk besanding</i>	'Melihat pengantin duduk bersanding'
<i>Kito beduo bebatik Jambi.</i>	'Kita berdua berbatik jambi'

Dilihat dari keseluruhan lagu, lagu tersebut menceritakan sepasang muda mudi yang memiliki hubungan *keakraban*, lebih tepatnya adanya nilai hubungan manusia dengan sesama atau manusia lain. Seperti lirik berikut:

<i>Malam lah iko malam bainai sayang</i>	'Malam ini adalah malam berinai sayang'
<i>Esok luso kanti besanding</i>	'Besok lusa teman akan bersanding'
<i>Mano lah kain nan kan di pakai</i>	'Mana lagi kain yang akan dipakai'
<i>Kain nan lamo idak sebanding</i>	'Kain yang lama tidak sebanding'

Lirik tersebut dinyatakan sebagai *hubungan sesama* manusia karena pasangan tersebut terlihat seperti telah berjanji dan memilah baju yang akan dipakai pada acara pesta. Akan tetapi jika dilihat lebih lanjut, dalam lagu tersebut juga memiliki nilai hubungan yang lain, seperti:

<i>Buah keduduk buah belimbing sayang</i>	'Buah keduduk buah belimbing sayang'
<i>Jangan di petik di pagi hari</i>	'Jangan dipetik di pagi hari'
<i>Nengok penganten duduk besanding</i>	'Melihat pengantin duduk bersanding'
<i>Kito beduo bebatik jambi</i>	'Kita berdua berbatik jambi'

Lirik tersebut merupakan *nilai hubungan dengan masyarakat*, pasangan tersebut *membudayakan* jenis pakaian mereka dengan mengenakan batik jambi. Selanjutnya juga terdapat *nilai hubungan manusia dengan diri sendiri*, dikarenakan adanya *ketabahan* dari seorang lelaki yang menenangkan pasangannya agar tidak bertengkar.

<i>Apolah pulak idak sebanding sayang</i>	'Mana mungkin tidak sebanding sayang'
<i>Pakaian lamo tu elok jugo</i>	'Pakaian lama itu bagus juga'
<i>Tekabar kanti duduk besanding</i>	'Terkabar teman akan bersanding'
<i>Kito di rumah jangan belago</i>	'Kita dirumah jangan berkelahi'

2. Teks lirik lagu

B. Negeri Jambi

<i>Dari ujung jabung</i>	'Dari ujung jabung'
<i>Sampai durian tangkuk rajo</i>	'Sampai duriang tangkuk rajo'
<i>Dari sialang belantak besi</i>	'Dari sialang belantak besi'
<i>Hinggo bukit tambo nan tulang</i>	'Hingga bukit tambo nan tulang'

<i>Itu lah negeri jambi</i>	'Itulah negeri jambi'
<i>Sepucuk jambi sembilan lurah</i>	'Sepucuk jambi sembilan lurah'
<i>Bersih aman dan tertib kotanyo</i>	'Bersih aman dan tertib kotanya'
<i>Serta ramah tamah rakyatnyo</i>	'Serta ramah tamah rakyatnya'

Alamnyo indah dari tanjung jabung hinggo kerinci

'Alamnya indah dari tanjung jabung hingga kerinci'

Sungguh Jambi suatu negeri yang oleh Tuhan telah diberkati

'Sungguh jambi suatu negeru yang oleh tuhan telah diberkati'

<i>Ayo kawan semua</i>	'Ayo kawan semua'
<i>Jago negeri yang ,makmur ini</i>	'Jaga negeri yang makmur ini'
<i>Dengan segalo upaya kito</i>	'Dengan segala upaya kita'
<i>Agar negeri bijak bestari</i>	'Agar negeri bijak lestari'

Lagu kedua merupakan lagu yang dibawakan oleh Ikke Nurjanah. Nilai yang terkandung dalam lagu tersebut merupakan nilai ‘hubungan manusia dengan alam’, seperti pada bait pertama yang menyerahkan semua ketentuan pada alam:

<i>Dari ujung jabung</i>	‘Dari ujung jabung’
<i>Sampai durian tangkuk rajo</i>	‘Sampai duriang tangkuk rajo’
<i>Dari sialang belantak besi</i>	‘Dari sialang belantak besi’
<i>Hinggo bukit tambo nan tulang</i>	‘Hingga bukit tambo nan tulang’

Bait kedua merupakan nilai ‘hubungan dengan masyarakat’:

<i>Itu lah negeri jambi</i>	‘Itulah negeri jambi’
<i>Sepucuk jambi sembilan lurah</i>	‘Sepucuk jambi sembilan lurah’
<i>Bersih aman dan tertib kotanyo</i>	‘Bersih aman dan tertib kotanya’
<i>Serta ramah tamah rakyatnyo</i>	‘Serta ramah tamah rakyatnya’

Bait tersebut menjelaskan bahwa masyarakat jambi memiliki kepatuhan terhadap budaya mereka seperti pada slogan *sepucuk jambi sembilan lurah* yang bermakna ‘melambangkan satu kesatuan kebangsaan, satu kesatuan rakyat dan wilayah Jambi dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia, juga melambangkan kebesaran dari Sepucuk Jambi Sembilan Lurah dari sialang lantak besi sampai durian batakuk Rajo dan Tanjung Jabung.’

Bait keempat dalam lagu tersebut merupakan perwujudan dari nilai ‘hubungan dengan Tuhan’:

<i>Alamnyo indah dari tanjung jabung hinggo kerinci</i>	‘Alamnya indah dari tanjung jabung hingga kerinci’
<i>Sungguh Jambi suatu negeri yang oleh Tuhan telah diberkati</i>	‘Sungguh jambi suatu negeru yang oleh tuhan telah diberkati’

Perwujudan dari nilai tersebut dapat dilihat dari rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberkahi dan memberkati akan alam negeri jambi yang indah. Bait terakhir juga merupakan bentuk perwujudan nilai hubungan dengan masyarakat. Seperti mengajak secara gotong royong untuk menjaga negeri jambi.

PENUTUP

Berdasarkan dua lagu jambi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada lagu *Batik Jambi* terdapat beberapa nilai-nilai budaya seperti; nilai hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan dengan sesama. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dengan perwujudan seperti keakraban, membudayakan budaya mereka dan ketabahan. Pada lagu *Negeri Jambi*, nilai-nilai yang terkandung berupa nilai hubungan manusia dengan tuhan, nilai hubungan manusia dengan alam dan nilai hubungan manusia dengan masyarakat. Perwujudan dari nilai tersebut dapat dilihat dengan bentuk rasa syukur, menyerahkan ketentuan pada alam dan kepatuhan berbudaya dan gotongroyong.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brown, Gillian and George Yule.(1996). *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*.
Terj. I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. (1993). *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- Sibarani, Robert. (2015). "Pendekatan Antropinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" dalam *Jurnal Retorika Volume 1 Nomor 1*, hlm.1-14
- Yulistio, Didi. (2016). "Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Dongeng: Model Pemanfaatan nilai Dongeng 'si Kelingking' bagi Pembinaan Karakter Anak Bangsa." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Seni, Halama ,7–17. Jambi: JPBS FKIP Universitas Jambi, 5 Agustus

JENIS KATA YANG SERING MENJADI KATA *GAIRAIGO* DALAM BAHASA JEPANG YANG BERASAL DARI BAHASA INGGRIS

Adrianis¹, Dhiant Asri²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
idas_adrianis@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan makalah ini merupakan pemaparan dari *gairaigo* bahasa Jepang yang terdapat dalam cerita anak白雪姫 (*ShirayukiHime*). *Gairaigo* adalah kata serapan yang diambil dari bahasa asing. Kajian ini merupakan kajian morfologi yang dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan berdasarkan jenis kata. Kemudian hasil analisis dipaparkan secara deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan kata yang paling banyak diserap ke dalam bahasa Jepang adalah kelas kata benda.

Kata Kunci: *gairaigo*, *ShirayukiHime*, dan kata serapan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi antar sesama manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia itu bermacam-macam pada setiap daerah, maupun setiap negara. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat itu juga mempunyai keunikan pada setiap bahasa tersebut. Misalnya bahasa Jepang, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia lebih banyak keunikannya. Misalnya dari segi pola kalimat yang mempunyai pola SOP yaitu kata kerja berada di akhir kalimat. Dari segi tulisan, mempunyai empat macam tulisan yaitu hiragana, katakana, kanji dan alpabet. Keempat tulisan ini pemakaiannya disesuaikan dengan tulisan tersebut. Hiragana digunakan untuk kata-kata yang berasal asli dari Jepang. Misalnya tulisan rumah *uchi* うち, saya *watashi* dll. Tulisan Katakana digunakan untuk menulis kata-kata yang berasal dari luar negara Jepang. Misalnya mobil *kuruma* クルマ, susu *miruku* ミルク dll. Tulisan kanji yang dulunya merupakan tulisan china, diambil oleh Jepang dengan cara memodifnya atau sesuai gaya orang Jepang tersebut. Tulisannya mempunyai kemiripan dengan tulisan china.

Bahasa Jepang mempunyai konsonan yang sedikit dan mempunyai huruf terbuka, miskin akan kata-kata. Kemiskinan terhadap kata-kata bukanlah menjadi penghalang

bagi orang Jepang dalam menggunakan bahasanya. Untuk memperkaya perbendaharaan kata-katanya, orang Jepang menyerap kata-kata dari negara lain. Kata-kata yang diserap dari bahasa asing ini dinamakan dengan *gairaigo*. *Gairaigo* ini ditulis dengan menggunakan tulisan Katakana.

Kata-kata yang sering diserap adalah kata-kata dari negara Inggris, Jerman, Prancis, Italia, dll. Kata yang diserap tersebut disesuaikan dengan cara mereka membacanya. Proses penyerapan kosa kata tersebut menyebabkan berbagai perubahan. Perubahan ini bisa menyebabkan perubahan makna, pelesapan, pemendekan dan lain-lainnya.

Berikut ini adalah contoh pemakai kata serapan yang terdapat pada cerita anak yaitu Cerita 白雪姫 (ShirayukiHime).

1. 心優しい小人たちは白雪姫を起こさない様にランプを消すと、静かにそれぞれのベットに入っていました。

Kokoroyasashii kobito-tachiwa shirayukihime o okosanaiyōni ranpu o kesuto, shizukani sorezoreno betto ni haitteikimashita.

Para kurcaci yang baik hati pun mematikan lampu agar tidak membangunkan Putri Salju, lalu dengan hati hati tidur di tempat tidur mereka masing-masing.

2. 皿の横には、同じく小さなスプーンやナイフやフォークが並べてあります。

Sara noyokoniwa, onajikuchīsana supūn ya naifu ya fōkuganarabetearimasu.

Disebelah piring, juga terdapat sendok dan pisau berjejeran.

3. けれども、大男にキスしてくれた小さい子が来る事はありません。

Keredomo, ootokoni kisushitekureta chiisaikoga kurukoto wa arimasen.

Namun, anak kecil yang mencium pria besar itu tidak pernah datang.

Contoh pada kalimat 1 sampai kalimat no 3 di atas terdapat kata yang menggunakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Adapun contoh kata serapan tersebut adalah ランプ ranpu, ベット bettdo, スプーン, supuun キス kisu. Pemakaian serapan ランプ ranpu pada contoh no 1 di atas merupakan kata benda. Kata ランプ ranpu berasal dari kata “lamp”. Penyerapan dari kata “lamp” menjadi ランプ ranpu ini disini terjadi perubahan bunyi dan terjadi penambahan vokal di akhir kata. Penyerapan terjadi pada kata benda. Penyerapan terhadap kata , ベット bettdo, yang berasal dari kata “bed” disini terjadi juga penambahan ditengah kata. Kata , ベット bettdo berasal dari kata benda.

Pada contoh no 2 terdapat kata serapan スプーン “ spoon” , フォーク “fork”. Kata terserapan setelah diserap ke dalam bahasa Jepang mengalami penambahan vokal dan juga terjadi penghilangan huruf ‘R’. Kata ini berasal dari kata benda. Sedangkan pada contoh no 3 , penyerapan terjadi pada kata キス “kiss”. Kata キス juga terjadi penambahan kata. Penyerapan terjadi pada kata kerja.

Berdasarkan contoh-contoh kata serapan yang terdapat pada kalimat no 1 sampai no 3 di atas yang berasal dari bahasa Inggris, pemakaian kata serapan pada bahasa Jepang terjadi pada kata benda, kata kerja. Hal inilah yang membuat peneliti ingin memaparkan lebih jauh tentang jenis kata yang sering menjadi kata *gairaigo* dalam bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Inggris

METODE PENELITIAN

Metode yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari cerita anak 白雪姫 (ShirayukiHime). Objek dari penelitian ini adalah *gairaigo* yang terdapat dalam cerita anak 白雪姫 (ShirayukiHime). Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: pertama pengambilan data, menganalisis data, dan menampilkan hasil analisis.

Pengambilan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Langkah yang dilakukan adalah pertama membaca cerita anak tersebut, lalu mencatat kata-kata *gairaigo* yang terdapat pada cerita anak tersebut. Selanjutnya dalam menganalisis dilakukan pertama mentranslate kata-kata *gairaigo* tersebut lalu menentukan jenis kata-kata *gairaigo* tersebut dengan menggunakan metode padan. Kemudian dianalisis hasil analisis dilakukan dengan memaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gairaiago (外来語) merupakan istilah kata pinjaman dalam bahasa Jepang yang diambil dari bahasa asing diluar negara Jepang sendiri. Kata *Gairaiago* (外来語) yang diserap dari bahasa asing tersebut tidak langsung diambil begitu saja tetapi, disesuaikan dengan cara baca yang dilakukan oleh orang Jepang. Penyesuaian tersebut pada umumnya menyebabkan perubahan pada kosakata yang bersangkutan baik dari segi fonologi, morfologi maupun semantik sehingga setelah proses penyesuaian, kata *gairaigo* yang diambil tersebut seringkali tidak bisa dimengerti oleh pengguna bahasa asli, dalam hal ini bahasa Inggris.

Kata serapan atau *Gairaiago* (外来語) yang terdapat dalam cerita anak 白雪姫 (ShirayukiHime) pada umumnya menggunakan kata benda.

Diantaranya kata *Gairaiago* (外来語) yang didapat.

「ハンカチ」 ‘saputangan’ ナイフ ‘pisau’ 「テーブル」 「スープ」 「パン」
‘meja’ ‘sup’ ‘roti’ 「フォーク」 ‘garpu’ 「ベット」 ‘tempat tidur’, dll

Kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris sering mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh faktor penyesuaian oleh orang Jepang. Contoh salah satu *gairaigo* dalam cerita anak. Kata 「ハンカチ」 ‘saputangan’ berasal dari bahasa Inggrisnya “Handkerchief”. Kata 「ハンカチ」 ‘saputangan’ ini merupakan kata benda. Kata 「ハンカチ」 ‘saputangan’ ini mengalami perubahan dan pelesapan huruf. Perubahan pertama dapat kita lihat terjadi pelesapan huruf “D” pada kata Hand, kemudian terjadi perubahan dari huruf “KE” menjadi “KA”, lalu pelesapan huruf “E” dan “F”.

Kata ナイフ ‘pisau’ berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “Knife”. Kata ナイフ ‘pisau’ ini juga mengalami pelesapan dan perubahan huruf. Kata ナイフ ‘pisau’ awalnya terjadi pelesapan huruf “K”, perubahan huruf “NI” menjadi “NA”, huruf “FE” menjadi huruf “FU”.

Kata 「テーブル」 ‘meja’ yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “TABLE”. Kata table ini juga mengalami perubahan yaitu perubahan dari huruf “TA” berubah menjadi “TE”, Lalu terjadi pemanjangan bacaan, perubahan “B” menjadi “BU”, huruf “LE” menjadi “RU”.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada beberapa kata serapan atau *gairaigo* dari cerita anak tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *gairaigo* ini banyak yang diserap dari bahasa Inggris yaitu kata benda. Lalu dalam penulisannya banyak mengalami perubahan baik perubahan huruf, pelesapan maupun perpanjangan huruf. Hal ini disebabkan dalam rangka penyesuaian dengan cara bacanya.

SIMPULAN

Bahasa Jepang banyak menggunakan kata serapan yang diambil dari bahasa-bahasa negara lain. Salah satu kata serapan yang paling banyak diserap adalah kata dari bahasa Inggris. Kata yang diserap tersebut lalu disesuaikan dengan cara baca orang Jepang. Penyesuaian ini sering mengalami perubahan baik pelespan, perubahan huruf, maupun perpanjangan huruf. Kata yang banyak menjadi kata serapan dalam bahasa Jepang yang diserap dari bahasa Inggris adalah kata benda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemakalah sangat berterima kasih pada pimpinan fakulta yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy , (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, ROSDA, Bandung
- Nida, Eugene A.1965. *Morphology: The descriptive Analysis of Words*. The University of Michigan Press.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pratiwi, Anne.. 2010. “ Semiotic Iklan of Female Celebrity’s Fragrance Advertisements” Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

MAKNA SIMBOL KATA-KATA DALAM KARYA TONI MORRISON *BELOVED*: MEMBUKA KEKEJAMAN RASISME

Diah Tyahaya Iman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
diahtiman@gmail.com

Abstract

*Authors need language to express their ideas and messages. The novel *Beloved* was written by Toni Morrison, an African-American female author. It depicts the struggles of an African-American woman who is haunted by her memories after being free from slavery plantation. The purpose of this article is to analyze what words within the text, *Beloved* that unmask racism, and how these symbols represent white supremacy. The approaches used in this study are symbolic meaning in literary criticism and Critical Race Theory. The results of the analysis show that Morrison interestingly uses the words: red, scar, and ghost to symbolize the struggles and pains of the “Niggers” and “Negro”. The author uses conventional symbols that reveal mysteries, violence, and dehumanizing during the slavery era. Those words unmask the images of racism that causes unforgettable pain and trauma to the victims of racial violence. The symbols are bestowed by Morrison to reinforce messages of the story as a criticism against the white supremacy. Toni Morrison reminds people about the victims of racism who have suffered for a long time and not to stop causing pain. *Beloved* also provides the image of the transformation of the body and soul of the Afro-American.*

Keywords: *Racism, Symbol, Violence, Race and African-American*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sekumpulan kata untuk mengekspresikan ide kita kepada orang lain. Ini adalah sarana yang melaluinya kita mengekspresikan pikiran kita. Tanpa sarana kita tidak bisa mengekspresikan pikiran kita. Di sisi lain, sastra adalah pemikiran yang diekspresikan dengan bantuan bahasa dengan tujuan agar pembaca bisa mengerti karya sastra dan memaknainya. Membaca karya sastra yang tidak ditulis dalam bahasa ibu atau ditulis dalam bahasa yang (sedang) dipelajari membutuhkan upaya yang lebih keras supaya pembaca agar bisa memahami cerita dan mengerti makna yang terselubung dalam kata yang dipakai penulis yang kenyataannya mempunyai gaya bahasa sendiri dan pastinya ada latar belakang budaya yang berbeda dengan pembaca. Proses membaca secara intensif dan memeriksa makna tersirat dari teks serta perangkat sastra dalam karya yang dibaca akan sangat membantu untuk membuat peta terperinci dari

kemungkinan konotasi dan implikasi dari karya sastra. Membaca secara rinci dan berulang kali adalah proses yang utama yang digunakan dalam penafsiran karya sastra.

Hal lain yang sangat penting adalah pemahaman latar belakang pengarang dan cerita sangat erat kaitannya dengan budaya penulis, budaya tokoh cerita, waktu penulisan, dan lain-lain. Ada dua hal yang sangat penting dalam proses memahami dan memaknai karya sastra yaitu elemen dalam sastra dan pengaturan proses untuk memahami teks sastra itu sendiri. Setelah membaca teks tersebut respon yang munculpun diharapkan bisa berupa reaksi spontan terhadap sastra dengan pembaca. Selanjutnya efek dari sejarah pribadi pembaca akan terlihat dan memperluas respons pembaca terhadap sastra karena interpretasi adalah argumen eksplisit tentang makna teks yang lebih dalam. Interpretasi tentang tema, nilai norma sosial, budaya dan sejarah mengantar pembaca kepada asumsi yang tersirat dan hal tersebut akan memberi ruang untuk perhatian khusus pada kontradiksi, ketegangan, dan ambiguitas teks. Sebagaimana Long menyebutnya bahwa di belakang setiap buku adalah seorang manusia; di belakang manusia adalah ras, dan di belakang ras adalah lingkungan alam dan sosial yang pengaruhnya secara tidak sadar tercermin (diterjemahkan, Long 2010). Oleh karena itu, proses memaknai kata-kata dalam karya sastra menimbulkan interpretasi yang berbeda tergantung atas latarbelakang pengetahuan bahasa dan budaya si pembaca.

Perlakuan kekerasan dan brutal yang dialami orang kulit hitam adalah masalah ras laten di Amerika. Berita tentang protes atas kematian George Floyd tanggal 25 May 2020 akibat ditindih ditanah sampai meninggal oleh polisi dalam proses penahanannya dengan cepat lewat sosial media dan orang-orang turun kejalan di Minneapolis untuk mendesak pemerintah untuk memberikan keadilan kepada korban kekerasan polisi tersebut. Protests di jalan-jalan tentang kekerasan yang mengakibatkan kematian tersebut menjalar ke seluruh pelosok Amerika dan ke negara-negara lain dan bahkan protest tersebut juga didukung oleh lebih dari 50 perusahaan di Amerika Serikat. Sebelum Perang Saudara di Amerika, karya sastra Afrika-Amerika pada umumnya terdiri dari buku harian yang ditulis oleh orang-orang yang melarikan diri dari perbudakan di perkebunan kulit putih. Narasi budak disebut aliran atau *genre*, yang mana di dalamnya termasuk sketsa kehidupan di masa perbudakan dan cara-cara keadilan dan akses serta proses ke kebebasan.

Karya Sastra Afrika-Amerika merupakan hasil karya yang ditulis oleh orang-orang keturunan Afrika yang telah tinggal di Amerika Serikat yang mana pada awalnya nenek moyang mereka dibawa sebagai budak untuk bekerja di perkebunan orang kulit putih. Karya mereka bisa saja dalam bentuk puisi, cerita pendek, drama, novel dan lain-lain. Karya-karya tersebut tidak terlepas dari tema-tema penting sebagai cerminan pengalaman hidup dan isu-isu sosial masyarakat dalam hubungan interrasial mereka dengan masyarakat mayoritas di Amerika yaitu orang-orang kulit putih. Hubungan interrasial tersebut menimbulkan segregasi ras dan perbedaan perlakuan karena adanya bias rasisme.

Rasisme adalah karakteristik mendasar dari kehidupan Amerika (Bowman, Rocco, Peterson, and Adker, 2009, diterjemahkan). Selanjutnya Bowman, Rocco, Peterson, and Adker (2009, diterjemahkan) menjelaskan bahwa perhatian hanya ditujukan untuk mempertahankan bahwa orang kulit putih hanya mau mengubah perbedaan daya kekuatan ketika ada manfaat yang jelas untuk kepentingan orang kulit putih. Kekuatan yang dipegang oleh elit kulit putih adalah hasil dari kontrol sumber daya material dan modal dalam bentuk keberadaan kelompok ras bawahan dan hal itu akan menghadirkan masalah psikis bagi golongan pekerja.

Fakta yang terjadi akhir –akhir ini di Amerika menunjukkan kondisi pasca Teori Kritik Ras hadir kembali dan hal tersebut bisa dianggap berjalan seiring atau berbeda dengan awal munculnya Teori Kritik Ras (Critical Race Theory) yang ditulis oleh Derrick Bell, Alan Freeman, and Richard Delgado pada tahun 1970an. Menurut Mambrol (2018, diterjemahkan), Derrick Bell dianggap sebagai tokoh penggerak intelektual Teori Kritik Ras (TKR) karena telah menulis banyak artikel tentang TKR. Selanjutnya Mambrol (2018) juga mengatakan bahwa rasisme adalah biasa dan bukan merupakan hal yang menyimpang dan rasisme sulit untuk ditangani atau disembuhkan karena keberadaannya tidak diakui atau diingkari. Para ahli TKR berpendapat bahwa ras tidak hanya penting tetapi akan selalu penting diamati dan dipelajari.

Wawasan feminisme juga menjadi bagian dalam perkembangan TKR karena didalamnya terkait hubungan antara kekuasaan dan konstruksi peran sosial, serta kumpulan pola dan kebiasaan yang tak terlihat di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut yang mana sebagian besar tidak terlihat dan merupakan nilai yang membentuk patriarki dan jenis dominasi lainnya. Menurut Mambrol (2018, diterjemahkan) TKR tidak hanya

hadir untuk memahami situasi sosial tetapi juga untuk mengubahnya, menetapkannya tidak hanya untuk memastikan bagaimana masyarakat mengatur dirinya sendiri di sepanjang garis ras dan hierarki tetapi juga hadir untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Rasisme yang dilembagakan dalam bentuk kepemilikan properti dan didalamnya tercakup kepemilikan atas “manusia” dan ada memiliki dayacengkeraman yang meresap dalam masyarakat atas kelompok minoritas masih dipertahankan.

Brooks dalam artikelnya yang membahas *Coretta Scott King Award Book* (2008, diterjemahkan) menyatakan bahwa kehadiran Teori Kritik Ras adalah penting dalam studi sastra karena bisa mengidentifikasi cara-cara yang secara sengaja dipakai penulis untuk menggabungkan fiksi sejarah orang dewasa muda Afrika-Amerika dan hal tersebut penting karena TKR bisamerepresentasikan kerangka teori kontemporer yang bisa menghadirkan koneksi antara masa lalu dan masa kini bagi pembaca. Brooks (2008, diterjemahkan) juga menjelaskan bahwa TKR memungkinkan para peneliti dan juga kaum muda untuk secara sistematis bisa memahami Rasisme karena *Counter-story* (penulisan cerita berdasarkan pengalaman) mengakui cara-cara di mana pengetahuantentang pengalaman berkinerja sebagai sumber metodologis yang valid untuk menyampaikan dan mengautentikasi keadaan kehidupan seseorang melalui cerita itu sendiri. Hal tersebut tetap penting dengan tujuan untuk tidak menempatkan ketidakadilan secara tidak proporsional yang terjadi di masa lalu.

Tema–tema yang ditulis oleh penulis Afrika-Amerika telah terbukti mendapatkan pengakuan dunia. Toni Morrison adalah seorang pengarang perempuan, editor, penulis esai dan juga seorang professor. Novel Morrison berjudul *Beloved* berhasil memenangkan Pulitzer Prize pada tahun 1987. Morrison telah berhasil mendapatkan penghargaan tertinggi dalam dunia sastra karena pada tahun 1988 Toni Morrison memenangkan Nobel Prize. Selain itu, Presiden Barack Obama juga menganugerahkan Presidential Medal of Freedom pada tahun 2012. Novel *Beloved* kemudian diadaptasi untuk layar lebar pada tahun 1998. Pertanyaan yang akan dijawab dalam makalah ini adalah bagaimana Toni Morrison menggunakan kata-kata untuk membuka kedokrasisme yang dialami ras Afrika-Amerika dalam teks *Beloved*. Selanjut artikel ini mencoba menganalisis bagaimana kata-kata tersebut menggambarkan supremasi kulit putih. Karya Morrison ini menggunakan narasi yang berbeda untuk menceritakan kenangan seorang wanita kulit hitam bernama Sethedan komunitas para budak selama

masa perbudakan mereka dan pengalaman tersebut telah merusak jiwa-jiwa mereka dari masa pra-Perang Sipil di Kentucky hingga Sethe pindah ke Cincinnati, Ohio, pada tahun 1873. Meskipun Sethe telah hidup bebas tetapi dia selalu terpenjara oleh kenangan trauma hidupnya sebagai budak.

Menurut Hayes (2016, diterjemahkan) para peneliti modern telah cenderung mengabadikan prasangka tentang simbol dan alegori yang telah terjadi ratusan tahun. Untuk menginterpretasi simbol dalam teks *Beloved* dipakai definisi dari Mancaş yang mengklasifikasikan simbol dalam tiga kategori: simbol konvensional dikonversi menjadi simbol puitis, simbol puitis yang tepat dan simbol puitis yang tidak jelas (Mancaş, 2005: 364- 390, diterjemahkan). Selanjutnya simbol menurut Mancaş mencakup dua fitur utama yaitu “Simbol adalah nama yang selalu diekstraksi dari bidang semantik benda konkret dan penggantian istilah dengan yang lain yang memiliki karakter yang diberikan (terjemahan, Mancaş, 2005: 358, diterjemahkan). Di sisi lain Frye (2020: 71, diterjemahkan) menyebutkan ada elemen lain yang diperlukan dalam kajian simbol yaitu: “Kata, frasa, atau gambar yang digunakan dengan semacam referensi khusus (yang merupakan simbol biasanya diambil artinya) adalah bentuk-bentuk simbol ketika mereka merupakan elemen yang dapat dibedakan dalam analisis kritis”. Dikutip dari Pedersen (2014: 587, diterjemahkan) Duda mengatakan bahwa simbol berarti tempat konvergensi dari konvensi penulisan, apakah itu merujuk pada kompetensi budaya dan sastra sebelum terjadi tindakan dari penulisan karya, atau bisa juga simbol dihasilkan dalam proses penciptaan oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai data primer yang diambil dari karya Toni Morrison yang berjudul *Beloved*. Untuk menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil analisis. Selanjutnya, data sekunder yang dipakai untuk mendukung analisis adalah informasi berupa kajian-kajian atau artikel ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan rasisme, Teori Kritik Ras dan simbol untuk lebih melengkapi pemahaman pelbagai refleksi atas *Beloved* dan juga persoalan karya sastra tentang perbudakan orang Afrika-Amerika.

Langkah pertama adalah menganalisis data diawali dengan membaca teks *Beloved* yang ditulis dalam bahasa Inggris dan memilih kejadian atau perlakuan yang merujuk

sebagai tindakan yang bersifat rasis. Langkah kedua yaitu teks tersebut dipahami dengan menggunakan Teori Kritik Ras dalam upaya mengelompokkan data yang bisa dipilih untuk dijadikan bukti dalam menginterpretasi karya Morrison dari perspektif rasisme. Langkah ketiga adalah mengelompokkan data untuk menyeleksi kata-kata yang bisa dianggap sebagai simbol dari rasisme baik itu kata-kata yang mengandung makna penguatan atau berkaitan dengan ideologi rasisme dalam teks dan memutuskan kata-kata itu termasuk pada fitur yang diuraikan oleh Mancaş.

Hasil interpretasi teks yang berkaitan dengan rasisme dan makna kata-kata yang dipakai oleh Morrison tentang rasisme kemudian divalidasi dengan merujuk pada teks *Beloved*. Terakhir, hasil analisis disimpulkan untuk menjawab masalah penelitian untuk membuka kedok rasisme yang merupakan cerminan supremasi kulit putih yang digambarkan oleh Morrison.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Toni Morrison yang berjudul *Beloved* secara tajam telah menembus mungkin lebih dalam daripada studi historis atau psikologis apa pun yang pernah ada yang berkaitan dengan rasisme karena teks ini menggambarkan dengan menarik konsekuensi emosional dan psikis bawah sadar dari perbudakan. Teks ini mengungkapkan bagaimana kondisi perbudakan di dunia luar (masa lalu pada tahun 1873), khususnya penolakan status seseorang sebagai subjek manusia. Pengalaman hidup sebagai budak memiliki dampak yang dalam di dunia internal individu atau psikologis karakter utama.

Resonansi internal ini begitu dalam sehingga jika seseorang tersebut pada akhirnya dibebaskan dari perbudakan eksternal, diri masih akan terperangkap dalam dunia batin yang mencegah pengalaman “kebebasan sejati” atau kebebasan lahiriahnya. Dikutip dari Cohn oleh Brax (2013, diterjemahkan) narasi cerita pengalaman dan kekejaman Sethe adalah hasil modifikasi kehidupan nyata Margaret Garner tahun 1856, yang melarikan diri dari perkebunan Kentucky bersama suaminya, Robert, dan anak-anak mereka (Lowne, 2020). Karya Morrison ini berisikan fakta sejarah dan menggambarkan tentang rasisme yang terjadi di Amerika yang di ceritakan ulang melalui narasi tokoh utama, Sethe.

Sethe digambarkan sebagai seorang perempuan berkulit hitam dirujuk dengan kata

sebagai bagian dari komunitas “Negro” dan dihadirkan sebagai seorang yang “dimiliki” atau budak. Sethe memutuskan untuk membunuh anaknya agar anaknya tidak mengalami kekejaman sebagai budak dan tidak menambah “kekayaan” bagi pemilik “diri”nya. Morrison membuka mata pembaca betapa kejamnya perbudakan yang hampir menghancurkan kehidupan dan jati diriseorang perempuan. Pengalaman buruk dan tragis Sethe tersirat melalui beberapa katayang muncul beberapa kali yaitu “Nigger/Negro” (hitam), White (putih) dan “scar/scarring”.Kekejaman perbudakan dihadirkan kepada pembaca oleh Morrison dengan menghadirkan kata kata tersebut untuk merepresentasikan penderitaan yang harus dipikul oleh seorang wanita kulit hitam karena dia tidak bisa memiliki kendali atas anak-anak, suami atau tubuhnya sendiri.Sethe harus membunuh anaknya agar karena dia tidak ingin anaknya mengalami kekerasan hidup sebagai budak.Kontradiksi simbol warna “hitam” dan “putih” adalah merupakan representasi interrasial antara budak dan pemilik mereka. Hitam mewakili makna kehidupan gelap dan kotor para budak. Putih bermakna bersih dan keamanan hanya untuk orang kulit putih dan kekuatan supremasi kulit putih terhadap para budak.

Morrison juga menyimbolkan kekejaman orang kulit putih melalui kata “scars” atau parut (bekas luka) di punggung Sethe karena dia bertahun-tahun hidup dibawah terror yang merendahkan dan perlakuan yang tidak manusiawi atau brutal sebagai budak. Dalam kalimat, “How bad is the scar?” (Seberapa buruk parut itu?), “parut” itu dalam bentuk tanda “pohon” yang dibuat dipunggung Sethe oleh pemilik budak. Sebagai tambahankata simbol “parut”, “hantu”, dan “merah” berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan tragedi pengalaman kebrutalan dimasa lalu yang penuh darah karena dianiaya dan dipukuli mempengaruhi tokoh utama. Kata “Ghost” (hantu” didalam teks itu adalah anak yang mati dibunuh oleh Sethe dan kemudian hadir tokoh bernama, Beloved yang merupakan reinkarnasi bayi tersebut. Pembunuhan terhadap bayinya tersebut juga menghantui Sethe sebagai ibu sepanjang hidupnya. Secara keseluruhan tokoh Beloved dengan figur kehadiran tubuh hantu putri Sethe memainkan peranan penting untuk mengingatkan pembaca untuk memperhatikan sejarahakan penderitaan dan trauma yang ditimbulkan melalui peristiwa traumatis yang dialami tokoh-tokoh utamanya (Jesser, 1999).

Kehadiran tokoh yang bernama Beloved adalah sebagai symbol yang bermakna: ingatan, hasrat, dan sejarah. Ingatan yang membawa kenangan yang penuh kesedihan

dan kepedihan tidak saja bagi orang berkulit “Hitam” yang dirujuk dengan kata yang menghina yaitu “N” (Nigger atau Negro). Sedangkan kata “red” (merah) dalam kalimat yang diucapkan tokoh bernama Paul D yang berhenti melihat genangan warna lampu merah di pintu rumah 124 dan bertanya, “What kind of evil you got in here?” (Kejahatan apa yang kamu miliki di sini?). Morrison menggunakan kata “red” (merah) sebagai simbol dari rasa sakit, kejahatan, dan kematian para budak. Selanjut angka no rumah 124 kalau dijumlah menjadi 7 membawa makna tentang 7 hari “penciptaan” dan di dalam rumah tersebut terjadi banyak kejadian dan para budak merasa aman.

Pengalaman kekejaman rasisme yang dilakukan orang kulit putih dipertegas Morrison dengan menggambarkan Sethe yang menderita secara psikologis karena perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi yang dialaminya "menghantui" atau "melukai" tokoh utama seumur hidup. Brax (2013) menyebutkan bahwa pemikiran, emosi dan pengalaman beragam dari tokoh-tokoh dalam *Beloved* tanpa diragukan lagi adalah merupakan usaha yang etis dan politis dari Morrison untuk mengeritik masyarakat kulit putih atau supremasi kulit putih. Selain itu Morrison mengungkapkan tentang rasisme yang telah didiamkan dimasa dulu dan bagaimana kekejaman penolakan status sebagai manusia berdampak sangat dalam pada Sethe dan Denver, Sethe, Beloved, Paul D. or Baby Suggs. Jesser (1999) menyatakan bahwa teks *Beloved* merupakan upaya kritik penulis perempuan Afrika- Amerika yang menunjukkan cara feminis untuk menulis kembali narasi yang telah mewakili orang-orang kulit hitam dalam bentuk kumpulan kliping, seperti properti, seperti binatang.

PENUTUP

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kata-kata dan angka yang hadir dalam teks “Beloved” penuh dengan makna baik itu yang konvensional dan bermakna puitis yang tepat dan dari benda yang konkrit dan juga misteri. Selain itu kata-kata yang ada dalam teks juga bisa dikategorikan memiliki dua fitur yang cocok menurut definisi dari Mancaş. Pemaknaan kata-kata yang dipakai oleh Morrison memerlukan pengetahuan dan budaya yang luas untuk bisa menggali semua.

Karya sastra *Beloved* telah hadir sebagai pengingat kepada pembaca bahwa

rasisme yang terjadi dimasa lalu mengakibatkan trauma yang sangat megnerikan dan selalu menghantui orang yang mengalaminya. *Beloved* menggambarkan sisi gelap sejarah perbudakan di Amerika dan jelas menunjukkan supremasi kulit putih memengaruhi, masing-masing dimanipulasi, manusia dan tindakan serta perasaan orang-orang Afro-Amerika. Makna simbol dari kata-kata : Nigger, Negro, Red, Scar dan Budak, dan Ghost mempertajam pesan tentang rasisme yang seiring dengan tindakan kekerasan dan kebrutalan . Namun begitu teks tersebut bisa dijadikan pengingat agar tindakan yang bersifat rasis tidak berulang lagi.

Morrison telah berhasil mengtransformasikan pengalaman budak perempuan yang bebas tapi tetap terperangkap dan dihantui oleh emosi rasa sakit, melankolis dan bersalah karena membunuh anaknya agar bebas dari perbudakan. Rasisme telah merusak dan menyakiti banyak kehidupan orang-orang. Protes ribuan orang yang melanda di Amerika sejak pertengahan bulan April lalu atas kekejaman polisi yang dianggap rasis dan mengakibatkan kematian George Floyd mengahdirkan slogan tiga kata: *Blake Lives Matter* juga membawa pesan yang sangat kuat dan merupakan tugas setiap orang-orang agar kekerasan dan trauma akibat rasisme itu tidak berulang di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini adalah hasil dari penelitian mandiri yang sedang berjalan. Terimakasih kepada Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Simposium Nasional 2020 yang memberikan kesempatan hasil penelitian bisa dipresentasikan. Kekeliruan dan cacat dalam tulisan ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bowman L, Rocco, T, Peterson, E. et.al. *Utilizing the Lens of Critical Race Theory to Analyze Stories of Utilizing the Lens of Critical Race Theory to Analyze Stories of Race Race*. Kansas State University Libraries. New Prairie Press. 2009.

Brooks, Wanda. *An Author as a Counter-Storyteller: Applying Critical Race Theory to a Coretta Scott King Award Book*. Children's Literature in Education (2009) 40:33–45. DOI 10.1007/s10583-008-9065-9.

Frye. Northrop. *Anatomy of Criticism: Four Essays. Fifth Printing*. Princeton University Press. 2000.

Hayes, Charles. *Symbol and Allegory: A Problem in Literary Theory. Germanic*

Review: Literature, Culture and Theory. Pages 273-288. Routledge. Published online: 12 Aug 2016.

Jesser, Nancy. Violence, Home, and Community in Toni Morrison's *Beloved*. *African-American Review*, Vol. 33, No. 2 (Summer, 1999), pp. 325-345 Published by: Indiana State University.

Long, William J. *English Literature Its History And Its Significance For The Life Of The English Speaking World by William J Long* (Annotated). Format: Kindle Edition. Publisher: William J. Long; 1 edition (May 9, 2012).

Lowne, Cathy. Novel By Morrison: *Beloved*. Encyclopedia Britannica. Online: <https://www.britannica.com/topic/Beloved-novel-by-Morrison>. May 18, 2020

Mancaş, Mihaela. *Modern Romanian Artistic Language*. Sketch of Development, University of Bucharest Publishing House. Bucharest. 2005.

Pedersen, Elena Găgiu. *Semantics of the symbol: main theories about the symbol and the themes of symbols in Alexandru Macedonski's poetry*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (2015) 586 – 59. Elsevier.

TUTURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI MEDIA MASSA: SUATU PENDEKATAN PRAGMATIK

Dian Noviani Syafar¹, Ria Febrina²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sumatera Barat, ²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

dianoviany.s@gmail.com, riafebrina003@gmail.com

Abstract

Beginning in 2020, humanity throughout the world was shaken by the Corona Virus pandemic which caused panic everywhere, including Indonesia. This research aims to describe (1) the utterances used by the Government of the Republic of Indonesia in the mass media in dealing with the co-19 pandemic in Indonesia and (2) the social function spoken by the Government of the Republic of Indonesia in the mass media in dealing with the covid-19 pandemic in Indonesia. The data in this research are various utterances from Indonesia Government in mass media. Data collection in this research uses method of documentation then the data are analyzed by applying intralingual dan extralingual methods. The results of this study indicate that the Government of the Republic of Indonesia denied the entry of the corona virus into Indonesia that can be seen from these utterances namely belum terdapat di Indonesia, tidak dapat bekerja, Indonesia tidak punya kasus korona, tak bisa masuk, bebas virus korona, kebal, dan bebas; and (2) the social function of the speech delivered by of the Government of the Republic of Indonesia in the mass media in dealing with the covid-19 pandemic in Indonesia is social control so that life runs normally by ignoring the possibility of the virus entering Indonesia. These speeches from the Indonesia government then trusted by the Indonesia citizens.

Keywords: covid-19, mass media, utterances, pragmatics

PENDAHULUAN

Coronavirus atau virus korona yang mewabah di Tiongkok pada tahun 2019 berdampak pada kehidupan masyarakat dunia. Kepala WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus, menyatakan bahwa *virus corona* atau covid-19 menjadi wabah yang menyebar ke seluruh dunia (Detiknews.com, 2020). Tim Pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) memprediksi virus Corona telah masuk ke Indonesia sejak minggu ke-3 Januari 2020. Namun, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, memastikan tidak ada indikasi menyebarnya virus corona di Indonesia. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tuturan 1 (Saputri, 2020):

"Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara telah mengkonfirmasi masuknya

virus corona. Namun, sejauh ini, belum terdapat indikasi menyebarnya virus tersebut di Indonesia," kata Jokowi melalui akun media sosial Instagram-nya, Senin (27/1).

Pernyataan Presiden Jokowi tersebut dianalisis secara sintaksis sebagai berikut.

Data	Beberapa negara	di kawasan Asia Tenggara	telah mengkonfirmasi	masuknya	virus corona		
Fungsi	S	Ket. Tempat	P1	P2	O		
Data	Namun,	sejauh ini	belum terdapat	indikasi	menyebarnya	virus tersebut	di Indoneia
Fungsi	Konjungsi	Ket. Waktu	P1	Pel.1	P2	O2	Ket. Tempat

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia (2016), frasa *belum terdapat* (P/Predikat) dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Presiden Indonesia menyangkal virus korona menyebar di Indonesia. Hal ini sesuai dengan makna ‘masih dalam keadaan tidak’ pada kata *belum* dan makna ‘ditemukan’ pada kata *terdapat*. Makna *tidak* menyatakan ‘pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan tiada’. Dengan demikian, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, menyangkal bahwa virus korona menyebar di Indonesia.

Penyangkalan yang dilakukan oleh Joko Widodo ini tidak dapat dinilai secara sintaksis sebagai kalimat pengingkaran saja. Sebagai Presiden Republik Indonesia Indonesia, penyangkalan tersebut berdampak pada sikap yang harus diambil oleh rakyat Indonesia dalam menghadapi pandemi virus korona. Schiffirin, Tannen, & Hamilton, n.d. menyatakan bahwa sebuah percakapan (*conversation analysis*) harus dipandang sebagai tindakan empiris para penutur. Hal ini disebabkan oleh tujuan utama dalam melakukan komunikasi lisan ialah memahami budaya lawan bicara, khususnya dalam kerangka berfikir, pola hidup, etos kerja, serta kepercayaan yang dianut. Seorang penutur harus mampu menggunakan bahasa sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Lawan bicara harus melihat *setting* atau konteks pembicaraan yang meliputi *siapa*, *kapan*, dan *di mana* penutur berbicara.

Pada tuturan yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, tuturan tersebut bertujuan untuk mengontrol kehidupan masyarakat Indonesia yang saat ini berjumlah 269,6 juta jiwa (Survei Penduduk Antar Sensus, 2020). Namun, dampak dari tuturan tersebut dinilai menjadi pemicu masalah di Indonesia karena kemudian masyarakat mempercayai bahwa virus korona tidak menyebar di Indonesia. Mereka

mempercayai tuturan tersebut karena disampaikan oleh seorang pemimpin negara. Masyarakat pun tidak menyiapkan diri dalam menghadapi penyebaran virus korona di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan Pemerintah Republik Indonesia melalui tuturan yang disampaikan oleh presiden penting diteliti selama penyebaran wabah covid-19. Tuturan tersebut berdampak pada sikap masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19. Apalagi, pandemi covid-19 ini merupakan wabah global dan baru pertama kali terjadi dalam sejarah dunia. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh pemerintah menjadi tuturan yang penting dalam mengambil kebijakan pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, dilakukan kajian mengenai “Tuturan Pemerintah Republik Indonesia di Media Massa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia: Suatu Pendekatan Pragmatik”. Analisis tuturan Pemerintah Republik Indonesia dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dalam konteks (Schiffirin, dkk., n.d.). Pragmatik mempunyai kaitan dengan penggunaan bahasa (*language use*) secara fungsional. Yule (1996) menjelaskan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (2013) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan dalam pragmatik, yaitu (1) menggunakan sudut pandang sosial, yakni menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan (2) menggunakan sudut pandang kognitif, yakni menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Berdasarkan hal tersebut, pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar, serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial dari sebuah ujaran atau mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*) (Thomas, 2013).

Berpijak pada definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa tuturan yang digunakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19 dianalisis

dengan menggunakan teori pragmatik untuk menentukan fungsi sosial yang disampaikan. Hal tersebut penting dilakukan karena Pemerintah Republik Indonesia merupakan Pemimpin Negara Republik Indonesia yang memiliki kekuatan dalam mengendalikan kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh Pemerintah Republik Indonesia akan menjadi kontrol sosial bagi masyarakat Indonesia.

Dari tinjauan pustaka yang ada, penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian ilmiah mengenai tuturan yang digunakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19. Penelitian terkait bahasa yang digunakan selama pandemi covid-19 baru dilakukan oleh Sanap (2020). Ia menulis “Pandemi Covid-19 dari Perspektif Linguistik” dan menyatakan bahwa diksi atau kata yang viral dalam konteks covid-19 tidak saja dikuasai oleh tenaga kesehatan, tetapi juga dikuasai oleh masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran secara tidak langsung. Dalam kajian sosiolinguistik, untuk mengetahui status sosial seseorang, dilihat dari domain pembicaraan atau masalah yang dibicarakan. Namun, hal ini berbeda pada konteks covid-19. Status sosial seseorang tidak bisa dibedakan karena khalayak memahami dan menguasai konteks covid-19 dalam berkomunikasi di dunia nyata ataupun di dunia maya (media sosial) saat ini.

Sementara itu, penelitian ilmiah justru lebih banyak dilakukan pada bidang sosial dan budaya. Hal ini tercermin dari penelitian Indriya (2020) mengenai “Konsep Tafakkur dalam Alquran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19”; Buana (2020) mengenai “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa”; Mukharom dan Havis Arafik (2020) mengenai “Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”; serta Zaharah, Kirilova, dan Windarti (2020) mengenai “Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activitiesin Indonesia”.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriya (2020), Buana (2020), Mukharom dan Aravik (2020), serta Zaharah, Kirilova, dan Windarti (2020) merupakan penelitian yang berkaitan dengan sikap masyarakat secara sosial budaya dalam menghadapi covid-19. Sementara itu, penelitian ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19. Penelitian ini berbeda dan penting untuk dilakukan, khususnya dalam (1) mendeskripsikan tuturan yang digunakan

oleh Pemerintah Republik Indonesia di media massa dalam menghadapi pandemi covid-19 di Indonesia dan (2) menjelaskan fungsi sosial yang dituturkan oleh Pemerintah Republik Indonesia di media massa dalam menghadapi pandemi covid-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan pemerintah Indonesia dalam merespons wabah covid-19 atau *virus corona* yang diambil dari situs media berita *online* periode Januari hingga April 2020. Tuturan tersebut berbentuk tulisan dan lisan. Terdapat sembilan tuturan Pemerintah Republik Indonesia yang dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia, Wakil Presiden Republik Indonesia, dan Menteri Negara Republik Indonesia yang menjadi pemicu ketidaksiapan warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19, khususnya sebelum Presiden Republik Indonesia mengumumkan bahwa terdapat warga negara Indonesia yang terinfeksi virus korona. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ialah 1) mengumpulkan data, 2) mereduksi data, 3) mengklasifikasi data, 4) menyajikan data, dan 5) menyimpulkan data. Selanjutnya, metode padan intralingual dan padan pragmatis digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan konteks tuturan yang ditelusuri melalui media dan berita *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 2 Maret 2020, Presiden Republik Indonesia mengumumkan bahwa dua orang warga negara Indonesia terinfeksi virus korona. Hal ini menyebabkan kondisi darurat bencana di Indonesia. Tuturan Presiden Republik Indonesia pada 27 Januari 2020 tersebut akhirnya dinilai merugikan masyarakat karena masyarakat tidak mempersiapkan diri menghadapi situasi berada di rumah saja, baik untuk bekerja maupun belajar.

Dari penelitian yang dilakukan, berikut dipaparkan sembilan tuturan Pemerintah Republik Indonesia tersebut.

Tuturan 2 (Dinata, 2020):

"Virus Corona belum ada vaksinasinya. Selama imunitas kita baik, melakukan pola hidup sehat, maka virus tersebut tidak dapat bekerja," ujar Terawan di Kantor Kemenhub, Jakarta Pusat, Senin (27/1/2020).

Tuturan 2 disampaikan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Terawan Agus Putranto, pada Senin, 27 Januari 2020. Klausa *virus tersebut tidak dapat bekerja* menunjukkan bahwa virus korona tidak dapat menyebabkan penyakit yang membahayakan bagi masyarakat Indonesia.

Tuturan 3 (CNN Indonesia, 2020)

"Yang ingin saya katakan bahwa sampai saat ini Indonesia itu adalah satu-satunya negara besar di Asia yang tidak punya kasus corona. Virus corona itu tuh ndak ada di Indonesia," kata Mahfud di Kantor Kemenko Polhukam, Jakarta, Jumat (7/2).

Tuturan 3 disampaikan oleh Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD, pada Jumat, 7 Februari 2020. Kalimat *virus corona itu tuh ndak ada di Indonesia* menjelaskan bahwa Menko Polhukam menegaskan virus korona tidak ada di Indonesia.

Tuturan 4 (Hikam, 2020):

"(Corona masuk Batam?) Hah? Mobil Corona?" kata Luhut sambil tersenyum.

Tuturan 4 disampaikan oleh Menko Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, pada Senin, 10 Februari 2020. Kalimat *(Corona masuk Batam?) Hah? Mobil Corona?* menunjukkan bahwa Menko Kemaritiman dan Investasi menganggap virus korona sebagai bahan canda dan tidak membahayakan masyarakat Indonesia.

Tuturan 5 (Garjito, 2020):

"Dalam kelakarnya, Menko Perekonomian Airlangga bilang: Karena perizinan di Indonesia berbelit-belit maka virus corona tak bisa masuk. Tapi omnibus law tentang perizinan lapangan kerja jalan terus," cuit Mahfud.

Tuturan 5 disampaikan oleh Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD, pada Sabtu, 15 Februari 2020. Ia menuliskan di *twitter* pribadi setelah mendengar langsung dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto. Kalimat *Karena perizinan di Indonesia berbelit-belit maka virus corona tak bisa masuk* menunjukkan bahwa Menteri Koordinator Bidang Perekonomian menganggap virus korona sebagai bahan canda dan tidak akan bisa masuk ke Indonesia.

Tuturan 6 (Syahrianto, 2020):

"Secara medis doa, semua karena doa, saya yakin doalah yang membuat kita semua (bebas virus corona)," ujar Terawan kepada awak media menyoal Indonesia bebas virus corona, di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Sabtu (15/2/2020).

Tuturan 6 disampaikan oleh Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto, pada Sabtu, 15 Februari 2020. Kalimat *Secara medis doa, semua karena doa, saya yakin doalah yang membuat kita semua (bebas virus corona)* menunjukkan bahwa doa masyarakat Indonesia dapat menyebabkan masyarakat bebas dari virus korona.

Tuturan 7 (Saubani, 2020):

"Tapi (ini) guyonan sama Pak Presiden ya, insya Allah ya, (virus) COVID-19 tidak masuk ke Indonesia karena setiap hari kita makan nasi kucing, jadi kebal," kata Budi Karya saat menyampaikan pidato ilmiah dalam acara peringatan Hari Pendidikan Tinggi Teknik (HPTT) ke-74 di Graha Sabha Pramana, UGM,

Yogyakarta, Senin (17/2).

Tuturan 7 disampaikan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Budi Karya Sumadi, pada Senin, 17 Februari 2020. Kalimat *COVID-19 tidak masuk ke Indonesia karena setiap hari kita makan nasi kucing, jadi kebal* menunjukkan bahwa Menteri Perhubungan Republik Indonesia menganggap virus korona sebagai bahan canda bersama Presiden Republik Indonesia. Oleh karena masyarakat Indonesia makan nasi kucing (metafora untuk makanan rakyat miskin), ia menyatakan masyarakat miskin Indonesia akan kebal terhadap virus korona.

Tuturan 8 (Basith, 2020):

"Budget ini yang Rp 72 miliar, termasuk travel agent, kerja sama dengan travel agent, joint promotion, travel operator juga masuk di situ," ujar Wishnutama usai rapat terbatas di Kantor Presiden, Rabu (26/2).

Tuturan 8 disampaikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama Kusubandio, pada Rabu, 26 Februari 2020. Kalimat *Budget ini yang Rp 72 miliar* menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia mengutamakan pengembangan pariwisata di Indonesia daripada mempertimbangkan masuknya virus korona ke Indonesia.

Tuturan 9 (Ferdiansyah, 2020):

"Semoga Indonesia tidak terpapar corona, Menkes ini penjaga gawangnya. Padahal negara lain sudah terkena, Tiongkok, Jepang, Amerika, Singapura. Kita bisa bebas karena doanya para ulama setiap subuh banyak kiai baca doa qunut," kata Wapres Ma'ruf Amin saat membuka Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) Ke-VII di Hotel Novotel Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung, Kamis (27/2).

Tuturan 9 disampaikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, pada Kamis, 27 Februari 2020. Kalimat *Kita bisa bebas karena doanya para ulama setiap subuh banyak kiai baca doa qunut* menunjukkan bahwa Wakil Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa Indonesia bebas dari virus korona.

Sembilan tuturan dari Presiden Republik Indonesia, Wakil Presiden Republik Indonesia, dan Menteri Negara Republik Indonesia merupakan tuturan yang memuat nilai kontrol sosial. Dalam Pasal 68 ayat (1) dan ayat (2) dinyatakan bahwa presiden dan para menteri merupakan Pemerintah Republik Indonesia. Setiap tuturan presiden menjadi pertimbangan bagi warga negara dalam bertindak. Masyarakat Indonesia akan mematuhi setiap tuturan yang disampaikan oleh seorang pemimpin negara.

Kesembilan tuturan tersebut dianggap merugikan rakyat Indonesia karena menyebabkan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi virus korona. Padahal, Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia, Pandu Riono, menyebutkan bahwa virus korona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab covid-19 sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari (Pranita, 2020). Selain itu, pada 11 Februari 2020, peneliti Harvard, Marc Lipsitch, juga menyebutkan bahwa virus korona sudah masuk ke Indonesia.

Sembilan tuturan Pemerintah Republik Indonesia tersebut menyebabkan

kepanikan bagi warga Indonesia, terutama pada tanggal 2 Maret 2020 setelah dua orang warga negara Indonesia terindikasi positif. Dampak dari tuturan tersebut ialah Pemerintah Republik Indonesia tidak mampu mengendalikan stabilitas kehidupan masyarakat melalui bahasa yang digunakan. Padahal, satu fungsi bahasa ialah mengendalikan kondisi sosial suatu negara.

Tuturan yang disampaikan oleh presiden, wakil presiden, dan sejumlah menteri-menteri negara ini dapat menjadi kontrol sosial dalam menghadapi covid-19. Hal ini tertuang pada Pasal 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut Undang-Undang Dasar. Dalam menjalankan kekuasaan pemerintahan, Presiden dibantu oleh menteri-menteri negara yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.”

Dalam menghadapi virus korona sebagai sebuah pandemi, yaitu penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas, setiap tuturan Presiden Republik Indonesia dan juga para menteri merupakan komunikasi yang penting untuk mengontrol kehidupan masyarakat. WHO sudah menetapkan virus korona sebagai pandemi karena penyakit yang muncul pertama kali di Wuhan (Tiongkok) ini telah menyebar ke berbagai negara di dunia (Mahanani, 2020). Oleh karena itu, tuturan presiden, wakil presiden, dan para menteri dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, di media massa nasional, tercatat bahwa Pemerintah Republik Indonesia melahirkan tuturan yang berdampak pada kehidupan masyarakat yang tidak siap dalam menghadapi virus korona.

Tuturan tersebut tampak pada sejumlah pernyataan mengenai virus korona, yaitu *belum terdapat di Indonesia, tidak dapat bekerja, Indonesia tidak punya kasus korona, tak bisa masuk, bebas virus korona, kebal, dan bebas*. Sejumlah bentuk tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia menyangkal penyebaran virus korona di Indonesia. Dengan demikian, kontrol sosial yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia ialah kontrol agar kehidupan berjalan secara normal dengan mengabaikan kemungkinan virus tersebut masuk ke Indonesia. Tuturan Pemerintah Republik Indonesia ini kemudian dipercayai oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Pemerintah Republik Indonesia seharusnya dapat berfungsi sebagai kontrol sosial. Menyikapi virus korona sebagai sebuah pandemi, seharusnya Pemerintah Republik Indonesia merespons dengan kewaspadaan. Tuturan yang dihasilkan seharusnya berupa tuturan berupa kewaspadaan dalam menghadapi virus korona, bukan tuturan yang

mengabaikan masuknya virus korona.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) tuturan yang digunakan oleh Pemerintah Republik Indonesia di media massa dalam menghadapi pandemi covid-19 di Indonesia ialah tuturan yang menyangkal masuknya virus korona ke Indonesia, yaitu berupa *belum terdapat di Indonesia, tidak dapat bekerja, Indonesia tidak punya kasus korona, tak bisa masuk, bebas virus korona, kebal, dan bebas*; dan (2) fungsi sosial dari tuturan yang disampaikan oleh Pemerintah Republik Indonesia di media massa dalam menghadapi pandemi covid-19 di Indonesia ialah kontrol sosial agar kehidupan berjalan secara normal dengan mengabaikan kemungkinan virus tersebut masuk ke Indonesia. Tuturan Pemerintah Republik Indonesia ini kemudian dipercayai oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia.
- Basith, A. (2020). Pemerintah anggarkan Rp 72 miliar untuk bayar influencer, begini penggunaannya, Enjoy Saja. Retrieved June 4, 2020, from kontan.co.id website: <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-anggarkan-rp-72-miliar-untuk-bayar-influencer-begini-penggunaannya?page=all>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082> Abstract
- CNN Indonesia. (2020). Mahfud: RI Satu-satunya Negara Besar di Asia Tak Kena Corona. Retrieved May 30, 2020, from www.cnnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200207194915-20-472750/mahfud-ri-satu-satunya-negara-besar-di-asia-tak-kena-corona>
- Detiknews.com. (2020). WHO Peringatkan Virus Corona Bisa Mewabah ke Seluruh Dunia. Retrieved May 29, 2020, from <https://news.detik.com/abc-australia/d-4913522/who-peringatkan-virus-corona-bisa-mewabah-ke-seluruh-dunia>
- Dinata. (2020). Menteri Kesehatan: Jangan Panik, Enjoy Saja. Retrieved May 30, 2020, from www.ayojakarta.com website: <https://www.ayojakarta.com/read/2020/01/27/11281/menteri-kesehatan-jangan-panik-enjoy-saja>
- Ferdiansyah, R. (2020). Wapres: Indonesia Negatif Korona Berkat Doa Ulama. Retrieved June 4, 2020, from mediaindonesia.com website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/292869-wapres-indonesia-negatif-korona-berkat-doa-ulama>
- Garjito, D. (2020). Kelakar Menteri Airlangga: Izinnya Berbelit-belit, Virus Corona Tak Masuk. Retrieved June 4, 2020, from www.suara.com website:

- <https://www.suara.com/news/2020/02/15/141802/kelakar-menteri-airlangga-izinnya-berbelit-belit-virus-corona-tak-masuk>
- Hikam, H. A. Al. (2020). Canda Luhut saat Ditanya Corona Masuk Batam: Mobil? Retrieved May 30, 2020, from detik.com website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4893152/canda-luhut-saat-ditanya-corona-masuk-batam-mobil>
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 211–216. <https://doi.org/doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>
- Mahanani, R. (2020). Apa Itu Pandemi dan Perbedaannya dengan Epidemik Terkait Virus Corona. Retrieved June 1, 2020, from grid.id website: <https://kids.grid.id/read/472138667/apa-itu-pandemi-dan-perbedaannya-dengan-epidemi-terkait-virus-corona?page=all>
- Mukharom dan Havis Arafik. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 239–246. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Pranita, E. (2020). Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari. Retrieved June 1, 2020, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>
- Sanap, M. (2020). Pandemi Covid-19 dari Perspektif Linguistik. Retrieved June 2, 2020, from Jawapos.com website: <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/04/14/188768/pandemi-covid-19-dari-perspektif-linguistik>
- Saputri, D. S. (2020). Jokowi: Virus Corona tak Terdeteksi di Indonesia. Retrieved May 28, 2020, from Republika.co.id website: <https://nasional.republika.co.id/berita/q4r2pi335/jokowi-virus-corona-tak-terdeteksi-di-indonesia>
- Saubani, A. (2020). Kelakar Menhub: Kita Kebal Corona karena Doyan Nasi Kucing. Retrieved June 4, 2020, from Republika.co.id website: <https://republika.co.id/berita/q5ul4k409/kelakar-menhub-kita-kebal-corona-karena-doyan-nasi-kucing>
- Schiffrin, D., Tannen, D., & Hamilton, H. E. (n.d.). *The Handbook of Discourse Analysis*.
- Survei Penduduk Antar Sensus. (2020). Inilah Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia 2020. Retrieved May 29, 2020, from databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/02/inilah-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-2020>
- Syahrianto, M. (2020). Indonesia Bebas Corona, Menkes Terawan: Semua Berkat Doa-doa. Retrieved June 4, 2020, from wartaekonomi.co.id website: <https://www.wartaekonomi.co.id/read272085/indonesia-bebas-corona-menkes-terawan-semua-berkat-doa-doa>
- Thomas, J. (2013). *Meaning in Interaction*. New York: Routledge.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 269–282. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>

PENGARUH BAHASA JEPANG DALAM PENAMAAN KULINER DI KOTA PADANG

Dini Maulia¹, Ria Febrina²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang

¹dinimaulia@hum.unand.ac.id, ²riafebrina@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

This article discusses how Japanese influences in naming of culinary names in Padang. It is a Morphological perspective study. The source of data are taken from the names of foods menu found in Padang. The method of collecting data uses the observation method and explores non participation observation technique. Then, data are analyzed by applying referential method and referred to Langendonck's Theory and Typology of Proper Names (2007). Through data analysis, it is found that Japanese language has a great influence on the culinary naming system in Padang. Some of these influences include: 1) the use of single words and compound words in Japanese, 2) the change of Japanese words to affixes, 3) the joining of Japanese words with Indonesian and English, and 4) the use of foreign word formation patterns.

Keywords: *culinary, Japanese language, naming system, Padang*

PENDAHULUAN

Kajian tentang penamaan tidak bisa terlepas dari budaya suatu komunitas sosial tempat nama tersebut dilahirkan. Bagaimanapun lahirnya sebuah nama, memiliki latar belakang, tujuan, maupun manfaat tertentu sehingga suatu nama dapat diciptakan. Malinowski (dalam Stefani:2016) menyatakan bahwa kajian penamaan tidak bisa hanya terikat pada bentuk saja, tetapi harus dijelaskan secara meluas terkait konteks lingkungan dimana nama tersebut dibuat. Budaya penamaan dapat menggambarkan kondisi lingkungan kapan nama tersebut muncul. Perubahan budaya seiring dengan perubahan paradigma masyarakat juga memberikan pengaruh pada sistem penamaan dalam suatu masyarakat.

Budaya Jepang merupakan budaya asing yang mudah diadaptasi oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi merupakan salah satu aspek yang memudahkan proses adaptasi tersebut. Hampir keseluruhan produk yang digunakan masyarakat di Indonesia sehari-hari merupakan produksi negara Jepang. Tingginya nilai ekspor barang Jepang menyebabkan banyaknya perusahaan Jepang yang didirikan di Indonesia. Hal

ini pada akhirnya membuka peluang bahasa Jepang dipelajari di Indonesia. Tidak hanya perkembangan pembelajaran bahasa Jepang, media hiburan dari Jepang juga diterima sangat baik oleh masyarakat Indonesia. Film, *anime* (serial kartun), dan lagu-lagu Jepang pun berhasil diminati oleh masyarakat di Indonesia. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan budaya Jepang dapat dikenal baik di Indonesia.

Penerimaan budaya Jepang dengan baik juga dapat dilihat dari penerimaan cita rasa kuliner Jepang di Indonesia, termasuk di kota Padang. Dapat dilihat bagaimana restoran dan cafe yang ada di kota Padang mulai banyak menyajikan masakan khas Jepang dan memberi pilihan menu makanan dengan menggunakan bahasa Jepang. Kuliner khas Jepang mulai dijadikan pilihan oleh masyarakat untuk dinikmati dan nama-nama menu Jepang mulai dijadikan strategi penjualan oleh pengusaha kuliner di kota Padang. Melalui artikel ini diuraikan bagaimana pengaruh bahasa Jepang dalam proses penamaan kuliner di kota Padang yang dikaji dari segi bentuk bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (1993:134) menyatakan bahwa dalam teknik ini peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan observasi penamaan kuliner di kota Padang yang menggunakan nama Jepang. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, dimana data yang telah diperoleh dilakukan pencatatan untuk kemudian diklasifikasikan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini, menggunakan metode padan padan referensial. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa dalam metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah akulturasi nama Jepang dan Indonesia dalam penamaan kuliner di kota Padang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan menggunakan daya pilah referensial. Sudaryanto (1993:22) daya pilah referensial dilakukan untuk membedakan referen atau sosok yang diacu oleh suatu kata tertentu.

Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang. Penyajian secara informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian-uraian kata-kata, sedangkan metode formal digunakan dalam penyajian hasil analisis dengan memanfaatkan seperangkat tanda dan lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena penamaan kuliner makanan dengan menggunakan bahasa Jepang di kota Padang menunjukkan proses pembentukan nama yang menarik. Beberapa penamaan kuliner dilakukan dengan mengadaptasi bahasa Jepang secara keseluruhan, namun ada juga dengan melakukan penggabungan beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data yang terkumpul dianalisis melalui kajian Morfologi. Kajian penamaan dalam artikel ini merujuk teori yang dikemukakan oleh Langendonck (2007) bahwa kajian *nonprototypical proper names* merujuk kepada penamaan merek dan barang dagang. Berikut beberapa bentuk proses penamaan kuliner yang mendapat pengaruh bahasa Jepang.

Penggunaan Kata Tunggal

Terdapat penamaan kuliner dengan menggunakan kata tunggal bahasa Jepang secara utuh. Nama-nama yang ditemukan merupakan menu-menu makanan yang cukup seragam pada beberapa gerai makanan di kota Padang. Dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Ramen
- (2) Donburi
- (3) Ocha

Ketiga penamaan menu pada data (1), (2), dan (3) menunjukkan penggunaan kata tunggal bahasa Jepang dalam nama kuliner di kota Padang. Data (1) merupakan penamaan makanan sejenis 'mi', yaitu ramen. Data (2) merupakan menu sajian khas Jepang. Donburi bukan merujuk nama jenis makanan, melainkan penamaan hidangan. Data (3) menunjukkan penamaan minuman sejenis 'teh', yaitu ocha.

Penambahan Afiks

Penggunaan afiks *-yaki* banyak digunakan dalam penamaan menu makanan. Dalam bahasa Jepang 焼き *yaki* seharusnya merupakan sebuah kata yang berarti ‘panggang’. Namun ketika kata *yaki* digunakan menjadi nama kuliner di Kota Padang, wujudnya berubah menjadi afiks. Kata *yaki* dalam bahasa Jepang digunakan dalam penamaan beberapa kuliner Jepang. Kata *yaki* dapat menempel dengan kata lain, dan terletak di awal dan akhir kata. Penggunaan kata *yaki* yang didahului pada awal kata dapat dilihat pada penamaan yakiniku, yakisoba, yakitori, dan lainnya. Terdapat juga penggunaan kata *yaki* pada akhir kata, seperti pada penamaan teriyaki, sukiyaki, takoyaki, dan lainnya.

Ketika bahasa Jepang memberikan pengaruh pada penamaan kuliner di kota Padang, kata *yaki* berubah wujudnya menjadi afiks yang melekat pada beberapa kata. Ini dipengaruhi perbedaan sistem morfologis kedua bahasa. Dalam proses pemajemukan kata bahasa Jepang, sebuah kata melekat dengan kata lain secara langsung tanpa ditulis terpisah. Misalnya dapat dari proses pemajemukan kata *akizora* yang berarti ‘langit musim gugur’. Menurut Tsujimura (1997:151) proses pemajemukan pada data berikut terjadi antara nomina *aki* ‘musim gugur’ dan nomina *sora* ‘langit’ yang keduanya merupakan kata dalam bahasa Jepang asli. Proses pemajemukan kata dalam bahasa Jepang menunjukkan menempelnya sebuah kata dengan kata lain, seperti halnya proses afiksasi dalam sistem bahasa Indonesia. Ini sangat berbeda dengan proses pemajemukan dalam bahasa Indonesia. Antara kata yang mengalami pemajemukan tidak melekat dengan kata lain, melainkan ditulis terpisah.

Ketika bahasa Jepang digunakan dalam penamaan kuliner di kota Padang, bentuknya berubah menyesuaikan struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi ketika kata *yaki* dalam bahasa Jepang digunakan dalam penamaan kuliner. Melekatnya kata *yaki* pada beberapa nama makanan bertindak sebagai sufiks yang menempel di belakang kata. Dapat dilihat pada data berikut:

- | | | | | | |
|--------------------|----------|---|--------|---|-------|
| (4) Ikayaki | → ika | + | -yaki | | |
| (5) Basoyaki | → baso | + | -yaki | | |
| (6) Sosiyaki | → sosis | + | -yaki | | |
| (7) Cheeseyaki | → cheesy | + | -yaki | | |
| (8) Takocheesyaki | → tako | + | cheesy | + | -yaki |
| (9) Basosheesyaki | → baso | + | cheesy | + | -yaki |
| (10) Sosicheesyaki | → baso | + | cheesy | + | -yaki |

data (4) hingga (10) menunjukkan perubahan bentuk kata *yaki* menjadi sebuah sufiks dan melekat dengan beberapa kata dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data (4) menunjukkan penggabungan kata bahasa Jepang *ika* ‘cumi-cumi’ dengan afiks –yaki. Penamaan kuliner ikayaki tidak ditemukan dalam bahasa Jepang. Pembentukan kata ini terjadi pada penamaan kuliner di kota Padang. Selain itu terdapat penggabungan afiks –yaki dengan kata dalam bahasa lain, seperti data (5) dan (6) bergabung dengan kata baso dan sosis. Penggabungan dengan kata dalam bahasa Inggris terjadi pada data (7), afiks –yaki melekat pada kata *cheesy* yang berarti ‘mengandung keju’. Pada data (8) terjadi penggabungan kata bahasa Jepang, *tako* ‘gurita’ dan kata bahasa Inggris *cheesy* ‘mengandung keju’ kemudian digabung dengan afiks –yaki. Penggabungan sekaligus dengan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga terjadi seperti pada data (9) dan (10). Kata baso dan sosis dalam bahasa Indonesia digabung dengan *cheesy* dalam bahasa Jepang kemudian melekat pada afiks -yaki.

Penggabungan Kata

Selain melalui proses afiksasi, dengan mengubah kata dalam bahasa Jepang menjadi wujud sufiks, juga terdapat proses pemajemukan dengan penambahan kata bahasa Jepang yang menunjukkan jenis makanan. Terdapat 4 (empat) proses penggabungan kata dalam penamaan kuliner di kota Padang, di antaranya: (1) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Jepang, (2) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, (3) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Inggris, dan (4) gabungan kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Berikut dapat dilihat melalui penjelasan berikut.

1. Gabungan kata bahasa Jepang dengan bahasa Jepang

Penamaan kuliner dengan bahasa Jepang dapat meniru secara keseluruhan dalam bahasa Jepang, namun terdapat juga yang hanya menggabungkan beberapa kata yang penamaan tersebut tidak digunakan dalam penamaan kuliner di Jepang. Dapat dilihat dari data berikut:

- | | | | |
|--------------------|---------|---|----------|
| (1) Ebi katsu | → ebi | + | katsu |
| (2) Bento Nagasaki | → bento | + | Nagasaki |
| (3) Meiji jidai | → meiji | + | jidai |

Penamaan pada data (11) penggabungan kedua kata bahasa Jepang yang meniru

penamaan menu di Jepang. Namun terdapat penamaan pada data (12) dan (13) dimana penggabungan kata tidak diambil dari kata yang berhubungan dengan kuliner. Data (12) kata *bento* berarti ‘bekal’ masih berkaitan dengan penamaan kuliner, tetapi kata Nagasaki merujuk nama daerah di Jepang. Kemudian pada data (13), gabungan kata keduanya tidak berhubungan dengan kuliner, dimana *meiji* merujuk pada penamaan zaman sejarah Jepang dan *jidai* berarti ‘era’.

2. Gabungan Kata Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Nama makanan Jepang yang merupakan gabungan kata dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terbentuk berdasarkan beberapa proses. Dapat dilihat melalui data berikut:

- (4) Ramen udang → ramen + udang
- (5) Nasi goreng karage → nasi goreng + karage

Pada data (14) kata bahasa Jepang ramen ditambahkan di depan kata bahasa Indonesia udang. Berbeda dengan data (15), dimana penambahan kata bahasa Jepang karage terjadi di belakang kata bahasa Indonesia yaitu nasi goreng.

3. Gabungan Kata Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Nama makanan Jepang juga terbentuk berdasarkan gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

- (6) Beef teriyaki → beef + teriyaki
- (7) Spicy beef ramen → spicy + beef + teriyaki
- (8) Ramen original → ramen + original
- (9) Ramen chicken katsu → ramen + chicken + katsu

Data (16) dan (17), kata bahasa Inggris ditambahkan di depan, sedangkan pada data (18) dan kata bahasa Inggris ditambahkan di belakang. Penambahan kata bahasa Inggris juga terjadi di antara kata bahasa Jepang seperti yang terdapat pada data (19).

4. Gabungan kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris

Selain menggabungkan 2 (dua) bahasa, juga terdapat penggabungan 3 (tiga kata) dalam bahasa berbeda pada penamaan kuliner di kota Padang. Dapat dilihat pada data berikut:

- (10) Nasi beef kare pedas → nasi + beef + kare + pedas
- (11) Ramen sapi mix baso → ramen + sapi + mix + baso
- (12) Spicy tuna kani roll → spicy + tuna + kani + roll

(13) Ramen sapi mix katsu → ramen + sapi + mix + katsu

Pada data (20) dan (21) menggabungkan 2 (dua) kata dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Pada data (20) menggunakan 2 (dua) kata bahasa Indonesia, nasi dan pedas yang terletak di depan dan belakang kata, kata bahasa Inggris *beef* 'sapi' dan kata bahasa Jepang *kare* 'kari'. Sedangkan pada data (21) menggabungkan 2 (dua) kata bahasa Indonesia yang terletak di tengah dan belakang kata, kata bahasa Inggris *mix* 'campur' dan kata bahasa Jepang *ramen* 'mi'. Data (22) menggabungkan 2 (dua) kata bahasa Inggris *spicy* 'pedas' dan *roll* 'gulungan', kata bahasa Indonesia tuna, dan kata bahasa Jepang *kani* 'kepiting'. Penggunaan 2 (dua) kata bahasa Jepang *ramen* 'mi' dan *katsu* yang digabungkan dengan kata bahasa Indonesia sapi dan kata bahasa Inggris *mix* 'campur' terjadi pada data (23).

Melalui analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengaruh bahasa Jepang, tidak hanya pada penggunaan kata dalam bahasa Jepang saja melainkan juga pada proses pembentukan nama. Menurut Keraf (1980:123) menyatakan bahwa ciri kata majemuk dalam bahasa Indonesia bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum Diterangkan-Menerangkan (DM). Adapun terdapat pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia dengan pola Menerangkan-Diterangkan (MD) biasanya merupakan kata bahasa asing atau terbentuk dari kata serapan (Basyaruddin, 2015:137). Dari keseluruhan data ditekan bahwa terdapat data yang tetap mengikuti pola pembentukan DM dalam penamaan kuliner, namun ada juga yang mendapat pengaruh pola pembentukan kata bahasa Jepang dan Inggris dengan menggunakan pola pembentukan MD.

PENUTUP

Pengaruh bahasa Jepang dalam penamaan kuliner di kota Padang dikaji melalui Morfologi, menunjukkan beberapa bentuk proses, di antaranya:

1. Bahasa Jepang digunakan keseluruhan dalam penamaan kuliner baik dalam bentuk kata tunggal maupun penggabungan kata
2. Kata bahasa Jepang dibah wujudnya menjadi afiks dalam penamaan kuliner
3. Terdapat penggabungan antara kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam penamaan kuliner

4. Pola pembentukan nama ada yang menggunakan pola kata DM, namun ada juga menggunakan pola MD diakibatkan pengaruh penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang diperoleh melalui Hibah Penelitian Dasar Keilmuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tahun 2020. Terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Andalas, Dekan beserta Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh budaya Jepang dalam sistem penamaan di Sumatera Barat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Basyaruddin. 2015. "Kata Majemuk Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Transformasional Generatif". *Jurnal Bahas Unimed*. Medan: Universitas Negri Medan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Langendonck, Willy Van. 2007. *Trends in Linguistics: Theory and Typology of Proper Names*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Stefani, Elwys. Names and Discourse. *Artikel dalam The Oxford of Names and Naming*. UK: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1997. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.

FAKTOR LINGKUNGAN DALAM PEMEROLEHAN KOSA KATA ANAK

Dwi Fitriyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Muhammadiyah Pringsewu (UMPRI) Lampung Email:

dwifitrianiumpri@gmail.com

ABSTRACT

Language is a communication tool used by all people from children to adults. Children use language to socialize and interact with peers and their environment. In communicating children will use words that will be expressed in accordance with the purpose of the conversation. The vocabulary used by children is obtained from the listening process in the surrounding environment. The research problem of the research researcher is how the role of the environment in the acquisition of vocabulary in children. The purpose of this study aims to determine the role of the environment in the acquisition of children's vocabulary. The research method used by researchers is a qualitative method, with a form of naturalistic observation study that is by focusing attention on real life situations. The results of this study indicate that the role of the environment plays an important role in the acquisition of children's vocabulary. this is indicated by the vocabulary obtained by many children and at least depends on the environment in which the child is located.

Keywords: *environmental factors, vocabulary acquisition, children.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia dari anak-anak hingga orang dewasa menggunakan bahasa untuk melakukan interaksi dengan sesama. Anak menggunakan bahasa untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya bahkan dengan lingkungan sekitar. Anak dalam berbahasa tidak luput dari berbagai kosa kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat untuk mengungkapkan tujuan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kosa kata yang diperoleh anak di dapat dari mendengar dan menyimak percakapan-percakapan orang-orang yang ada disekitar lingkungannya. Kosa kata merupakan pembendaharaan kata dalam bahasa atau suatu istilah mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu lingkungan Hasan Alwi, dkk (2003: 324).

Kosa kata yang diperoleh anak didapatkan semenjak anak dilahirkan. Bayi yang dilahirkan pada awalnya belum memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain, bayi hanya memiliki kemampuan mendengar dan menyimak suara-suara yang ada disekelilingnya. Perkembangan bahasa ini mulai berkembang sampai anak menginjak usia lima tahun. Anak sejak lahir dan umur lima tahun telah mendapat banyak kosa kata tetapi anak belum banyak dapat memaknai dan mengungkapkan dengan baik. Anak mempelajari bahasa dari proses mendengar terlebih dahulu dari pembicara disekitarnya terutama orang tua dan lingkungan keluarga. Selanjutnya anak akan menyimak dan menirukan apa yang didengar dan dilihat. Anak akan banyak diam saat mendengar dan mengamati apa yang didengar dari orang lain, anak bersaha untuk memahami kosa kata-kosa kata yang diucapkan oleh orang disekililingnya. Anak kemudian mempraktikkan kosa kata yang dengar tersebut dengan apa yang terjadi.

Terkadang anak akan terbawa dengan apa yang didengar dan dilihat, seperti penggunaan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitar si anak berada. Dalam berkomunikasi anak akan menggunakan kosa kata yang diperoleh sesuai dengan lingkungan sekitarnya ini sesuai dengan pendapat Tarigan, (2011: 2). Anak-anak akan berpengaruh dengan lingkungan sekitar dalam berbicara karena anak mengungkapkan apa yang didengar dan diamati. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran lingkungan terhadap pemerolehan kosa kata anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk penelitian kualitatif (Mulyana, 2010: 150). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa. Peneliti melakukan penyimakan terhadap objek penelitian dengan cermat, terarah, dan teliti. Selain menggunakan metode simak untuk pengumpulan data menggunakan teknik rekam. Peneliti merekam dan mencatat bahasa-bahasa yang diucapkan oleh objek peneliti (Sudaryanto, 2016: 11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan kosa kata anak sejak dini biasa yang pertama kali didapatkan dan diucapkan adalah kata mama, bapak, maem, dan minum. Setelah anak beranjak usianya mulai memperoleh kosa kata yang lebih banyak untuk diucapkan seperti mandi, pipis, mbah, mbak, dan mas. Setelah anak menginjak usia di atas lima tahun anak semakin bertambah kosa kata yang diperoleh dengan mengikuti lingkungan sekitar seperti terlihat pada data-data di bawah ini:

Data 1

Terlihat pada percakapan antara Abdur Rasyid umur 5 tahun dengan Rafifa umur 4 tahun. Kedua anak tersebut bersuku Jawa. Bahasa keseharian yang digunakan Abdurrasyid adalah bahasa Indonesia sedangkan Rafifa menggunakan bahasa Jawa.

Abdur Rasyid : “Fa, ini gambar apa?”

Rafifa : “Gambar manuk”

Abdur Rasyid : “Manuk? Bukan ini burung”

Dari percakapan di atas maka Abdurrasyid memperoleh kosa kata manuk dan Rafifa memperoleh kosa kata burung. Sehingga kedua anak tersebut kadang kala pada saat mengatakan hewan tersebut menggunakan manuk atau burung.

Data 2

Abdurrasyid : "Fifa kamu udah makan belum?"

Rafifa : "Makan opo syid?"

Abdurrasyid : "Maem lo."

Rafifa : "Madang"

Dari percakapan di atas kembali menambah kosa kata keduanya yaitu madang untuk Abdurrasyid dan makan untuk raffia. Anak memahami bahwa kedua kosa kata tersebut memiliki makna yang sama.

Abdurrasyid dengan Rafifa kini sudah beranjak ke usia sekolah Abdurrasyid sekolah dengan lingkungan orang yang bersuku sunda ini mempengaruhi pemerolehan kosa kata Abdurrasyid dan Rafifa terlihat dari data-data di bawah ini:

Data 3

Abdurrasyid : "Ma, aing mau makan."

Mama : "Aing itu apa nak kok pake bahasa aing."

Abdurrasyid : "Itu Ma, temen Rasyid ngomognya aing..aing gitu ma."

Di sini Abdurrasyid menirukan bahasa temannya dengan menggunakan bahasa Sunda kosa kata

aing yang berarti *aku* dalam bahasa Jawa. Anak mengalami penambahan kosa kata sesuai dengan apa yang didengar di lingkungan sekolah yang banyak teman-tamannya bersuku Sunda. Abdurrasyid menerapkan dalam percakapannya dengan ibunya walaupun bercampur dengan kosa kata bahasa Indonesia. Ini terlihat juga di data 4.

Data 4

Abdurrasyid : “Ma, Rasyid haeredang Ma, bajunya Rasyid lepas ya.”

Mama : “Syid...ngomongnya kok campur-campur gitu.”

Berbeda pemerolehan bahasa pada saat Abdurrasyid mendengarkan pembicaraan orang-orang dewasa disekelilingnya. Rasyid pun mengikuti dan menerapkan kosa kata yang diperoleh dari hasil pendengarannya dan pengamatannya, terlihat dari data di bawah ini:

Data 5

Abdurrasyid mendengar percakapan antara Dino dan Rasya. Abdurrasyid mendengar kata *gaess*. Rasyid menerapkan kata tersebut walaupun belum memahami apa makna kata tersebut. Abdurrasyid berucap sendiri pada saat bermain mobil

Abdurrasyid : “Hai gaess lihat nih mobilnya!”

Terlihat juga Abdurrasyid bertambah kosa kata *busyet*, *keren*, *mantul*, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dilihat bahwa faktor lingkungan berperan sangat penting dalam pemerolehan kosa kata anak. Anak akan mengikuti kosa kata-kosa kata yang didengar dari berbagai lingkungan di mana anak berada. Lingkungan yang berbeda akan mempengaruhi kosa kata yang

diperoleh anak.

KESIMPULAN

Faktor lingkungan sangat berperan terhadap pemerolehan kosa kata anak. Di mana anak berada maka kosa kata yang diperoleh anak akan mengikuti apa yang didengar di lingkungan tersebut. Kosa kata yang diperoleh pun beraneka ragam sesuai dengan lingkungan. Suku pun dapat berdampak bagi pemerolehan kosa kata anak. maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sangat berperan bagi pemerolehan kosa kata anak. Lingkungan yang menggunakan kosa kata yang baik maka anak pun akan memperoleh kosa kata yang baik sebaliknya lingkungan dengan kosa kata yang diucapkan buruk maka kosa kata yang diperoleh anak pun akan buruk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian yang saya lakukan. Seperti pihak sekolah Abdurrasyid yang memperkenankan saya untuk mengikuti kegiatan sekolah Rasyid, dan pihak-pihak yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga amal Anda semua dapat diterima oleh Allah SWT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19 DI MEDIA

Efri Yades¹, Leni Syafyahya²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
efriyades@gmail.com

Abstract

Public service announcement are a means to raise public awareness of the problems they face. In this ad the message is conveyed in language formed by a series of sentences. In this paper we will discuss the imperative sentences used. To get the, use the rerefer to the method of recording and note talking. The data that has been collected is classified and then analyzed using the equivalent and aggregate method. Based on the results of data analysis, there are four types of imperative sentences used in public service announcements. Four types of imperative sentences namely: solicitation, prohibition, transitive, and intransitive.

Keywords: *imperative, advertisement, community service*

PENDAHULUAN

Iklan adalah salah satu sarana yang banyak digunakan untuk mempromosikan barang dan jasa yang ditawarkan baik bersifat perorangan maupun kelompok. Iklan biasanya disampaikan melalui media periklanan. Iklan berdasarkan sifatnya terdiri atas dua yaitu: iklan niaga dan iklan layanan masyarakat. Iklan niaga adalah iklan yang dibuat dengan tujuan menawarkan barang atau jasa kepada masyarakat, sedangkan iklan layanan masyarakat merupakan iklan yang dibuat untuk memberikan informasi dan pencerahan kepada masyarakat.

Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas bahasa dalam iklan khususnya bahasa dalam iklan layanan masyarakat. Iklan layanan masyarakat yang dipilih yakni iklan layanan masyarakat tentang Covid-19 yang dibuat Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Hal ini dipilih karena iklan ini banyak muncul di media karena sesuai dengan situasi sekarang yakni pandemi Covid-19. Bahasa yang digunakan dalam iklan ini sangat variatif dan menarik untuk diteliti.

Aspek bahasa yang akan dibahas dalam makalah ini adalah penggunaan kalimat imperatif dalam iklan layanan masyarakat. Kalimat imperatif merupakan salah satu jenis

kalimat yang dibedakan berdasarkan fungsi. Kalimat imperatif disebut oleh Ramlan (1996:45) dengan istilah kalimat suruh yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari lawan bicara. Menurut Arifin dan Junaiyah (2008:71) kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan jika penutur ingin menyuruh atau melarang atau mengajak orang melakukan sesuatu.

Kalimat imperatif mempunyai ciri-ciri antara lain: intonasi yang rendah di akhir kalimat, adanya partikel penegas, susunan kalimat inversi, pelaku tindakan tidak selalu terungkap, dan umumnya diakhiri tanda seru (Ramlan,1996 dan Alwi dkk,2000). Intonasi pada kalimat imperatif dapat diamati pada bahasa lisan, sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda seru di akhir kalimat. Kalimat imperatif dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yakni: kalimat imperatif transitif, kalimat imperatif intransitif, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, dan kalimat imperatif larangan. (Alwi dkk, 2000 dan Chaer, 2009).

Dalam makalah ini akan dijelaskan penggunaan kalimat imperatif dalam iklan layanan masyarakat. Kalimat imperatif akan dijelaskan berdasarkan jenis yang digunakan, bentuk kalimat imperatif yang digunakan, dan makna yang terkandung dalam kalimat imperatif tersebut. Masalah ini akan dijelaskan dengan menggunakan teori yang relevan yakni teori tentang sintaksis dan semantik yang dikemukakan oleh Ramlan, Chaer, Alwi dkk, dan Arifin, serta Djajasudarma.

Pembahasan tentang kalimat imperatif sudah sering dilakukan, tetapi masih ada aspek yang perlu dibahas lagi. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa yang dinamis yakni berkembang sesuai dengan zaman. Penelitian sebelumnya antara lain: RF Mufazah tahun 2017 menulis artikel yang berjudul *Pragmatik Imperatif yang Digunakan oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di Man. Ni Wayan* menulis artikel yang berjudul *Tipe-tipe Kalimat Imperatif bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka*, dan Eti Rahmaniari menulis artikel yang berjudul *Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Melayu Sintang Kec. Serawai: Kajian Pragmatik*. Penelitian yang akan dipaparkan di sini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari sumber data dan kajiannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, ada tiga tahap upaya strategis yang dilakukan yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto,2015:6). Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Data yang ada dalam iklan layanan masyarakat disimak dan dicatat. Setelah data didapatkan, dilakukan pengklasifikasian sesuai dengan ciri-ciri data dan pemeriksaan kelengkapan serta kelayakan data (Moleong,2007 dan Halim, 2007). Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih (Sudaryanto,2015). Terakhir data yang sudah dianalisis disajikan dengan metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan beberapa jenis penggunaan kalimat imperatif dalam iklan layanan masyarakat tentang Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Berikut akan diuraikan jenis-jenis, bentuk, dan makna kalimat imperatif yang digunakan.

a. Kalimat Imperatif Ajakan atau Harapan

Kalimat imperatif ajakan atau disebut juga kalimat imperatif harapan adalah kalimat imperatif yang isinya mengajak lawan bicara melakukan keinginan pembicara. Contoh data:

- (1) ...yuk cegah Covid-19...giat bersih di tempat ibadah!.
- (2) ...mari kita menikmati bulan suci Ramadhan di rumah kita masing-masing!
- (3) ...yuk di rumah saja!

Data (1) – (3) di atas adalah kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *yuk* dan *mari*. Kalimat imperatif juga dapat digunakan tanpa menggunakan kata *yuk* dan *mari*. Contoh data:

- (4)... gotong royong menghadapi Covid=19!
- (5)... jaga diri dan keluarga Anda dari virus corona!
- (6)... cegah dan tangkal Covid-19!

Kalimat pada data (4) – (6) di atas adalah kalimat imperatif tanpa menggunakan kata yang mengandung makna ajakan. Kalimat imperatif tersebut menggunakan pola P (predikat) O (objek) dan P (predikat) O (objek) K (keterangan).

b. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan merupakan kalimat imperatif yang berisikan larangan untuk lawan bicara melakukan sesuatu. Contoh data:

- (7) Jangan nekat! Jangan menantang maut! Jangan menantang penyakit! Jangan menantang wabah!
- (8) Dilarang berdekatan! Dilarang berkerumun!
- (9) ...jangan sentuh mata, hidung, dan mulut setelah memegang sesuatu!
- (10) Jangan pergi ke tempat yang ramai...

Kalimat pada data (7), (9), dan (10) menunjukkan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *jangan* dan pada data (8) kalimat imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *dilarang*. Berikut kalimat imperatif yang menggunakan kata *tidak*. Contoh data:

- (11) Tetap tinggal di rumah, tidak pergi ke mana-mana...
- (12) Tidak salaman.
- (13) Tidak kumpul-kumpul

Kalimat pada contoh data (11) – (13) menunjukkan kalimat imperatif yang diawali predikat yang menyatakan makna negatif. Makna negatif ditandai dengan kata *tidak*.

c. Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif transitif adalah kalimat imperatif yang mengandung predikat verba transitif atau verba yang membutuhkan kehadiran objek. Contoh data:

- (14) Ingat! Gunakan masker bila batuk atau tutup mulut dengan lengan atas bagian Dalam.
- (15) Tingkatkan kesadaran dengan mematuhi ketentuan kesehatan.
- (16) Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir!

Kalimat pada data (14) adalah kalimat imperatif yang berunsur predikat yang diisi verba transitif yakni kata *gunakan* yang diikuti objek yaitu kata *masker*. Kalimat imperatif ini diawali dengan kata *ingat*. Kalimat imperatif pada data (15) dan (16) merupakan kalimat imperatif yang diawali predikat yang diisi verba transitif yang

ditandai dengan kata *tingkatkan* dan *cuci*. Predikat pada kalimat (15) dan (16) diikuti objek yang ditandai dengan kata *kesadaran* dan *tangan*.

d. Kalimat Imperatif Intransitif

Kalimat imperatif intransitif merupakan kalimat imperatif yang mengandung predikat verba intransitif atau verba yang tidak memerlukan kehadiran objek. Contoh data:

(17) Dilarang berdekatan!

(18) Dilarang mudik!

(19) Dilarang berkerumun

Kalimat pada contoh data (17) – (19) adalah kalimat imperatif intransitif. Kalimat ini terdiri dari unsur predikat yang ditandai kata *dilarang* yang diikuti kata *berdekatan*, *mudik*, dan *berkerumun*. Kata yang mengikuti juga berkategori verba intransitif.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan kalimat imperatif yang digunakan dalam iklan layanan masyarakat Kemenkes terdiri atas empat jenis yaitu: (1) kalimat imperatif ajakan /harapan, (2) kalimat imperatif larangan, (3) kalimat imperatif transitif, dan (4) kalimat imperatif intransitif. Kalimat imperatif ini mempunyai ciri yaitu: pelaku tindakan tidak terungkap, kalimat dimulai dengan unsur predikat, dan verba pengisi predikat umumnya tidak menggunakan afiks atau tepatnya tidak menggunakan prefiks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu lancarnya penelitian dan penulisan makalah ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada panitia Simposium MLI yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk membuat makalah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Zainal dan Junaiyah J.M.2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Badulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *PengantarSemantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia* .Jakarta:Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.Fatimah.1993.*Semantik 1*.Bandung: Eresco.
- Halim, Abdul Hanafi.2007.*Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN.
- Moleong, Lexy.2007.*MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mufazah,RF.2017."Pragmatik Imperatif yang Digunakan oleh Guru Perempuan dalam KegiatanPembelajaran di MAN".dalam jurnal *Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Nuryani, N."Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa"dalam Jurnal*Dialektika* Vol1 No2 2014.
- Rahmaniar, Eti. " Analisis Tutaran Imperatif dalam Bahasa Melayu Sintang Kec. Serawai: Kajian Pragmatik"dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa Vol 6, No 2 2017*.
- Ramlan.1996.*Sintaksis*.Yogyakarta:CV Karyono.
- Sartini, Ni Wayan. " Tipe-tipe Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka"dalam Media *neliti.com*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- .

RESPON TINDAK TUTUR UCAPAN TERIMA KASIH MAHASISWA PADA MEDIA WHATSAPP

Eripuddin¹⁾, Pipit Rahayu²⁾,

^{1,2}FKIP, Universitas Pasir Pengaraian, Pasir Pengaraian

¹eripuddin85@gmail.com, ²darariau2010@gmail.com

Abstract

This study was investigated students' thanking expression in daily communication at English Department, Pasir Pengaraian University. Most of students are living in Malay ethnic. This research was a descriptive qualitative. The participants of the research were the students of English Department of Pasir Pengaraian University. The instruments of the research were questionnaires and interviews. The data was collected by using discourse complement task (DCT). The data were analyzed by using the taxonomy of thanking expressions. The results show that the students' thanking responses were dominated by thanking responses, soft denying and conversation closing.

Keywords: *Thanking, responses, speech act, Malay, rokan hulu*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa pada abad milenial ini berkembang pesat. Perkembangan itu tidak lepas dari pengaruh media sosial pada masyarakat kita. Jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang di dalam berkomunikasi. Tetapi seiring dengan itu pelanggaran penggunaan sering terjadi, sehingga mengurangi nilai budaya tertentu dan melanggar nilai-nilai kesopanan. Salah satu fenomena yang terjadi adalah penggunaan bahasa ucapan terima kasih dalam komunikasi WhatsApp. Menurut Siregar (2011) ucapan terima kasih memiliki makna yang halus dan memiliki nilai-nilai kesopanan.

Ucapan terima kasih selalu dihubungkan dengan nilai-nilai kesopanan yang harus diucapkan seseorang setelah menerima jasa atau bantuan dari orang lain (Hornby : 1995:45). Namun pada sisi lain, para ahli menyimpulkan bahwasanya ucapan terima kasih tidak hanya sebagai respon seseorang kepada yang memberikan sesuatu tetapi adakalanya ucapan terima kasih itu berisikan suatu hal respon positif, penolakan halus, ungkapan kegembiraan, mengakhiri percakapan ataupun kesungkapan dalam melakukan

sesuatu tergantung konteks pengguna (Rubin: 1983, Hymes: 1972, leech: 1993, Hornby: 1995). Penggunaan ucapan terima kasih yang dihubungkan dengan konteks penggunaannya memberikan keunikan tersendiri didalam suatu komunitas atau penggunaannya.

Beberapa penelitian studi mengenai tindak tutur terima kasih yang mengikutsertakan analisis sosialbudaya sudah mulai banyak dilakukan, diantaranya adalah studi tindak tutur terimakasih yang dilakukan oleh Saifudin (2010) yang mengidentifikasi faktor sosial budaya dan kesopanan dalam tindak tutur terima kasih di bahasa Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya variasi dalam tindak tutur terimakasih dipengaruhi oleh faktor sosialbudaya, yakni hubungan sosial antar penuturnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Naoto & Washizu (2015) yang mereview variasi dan universalitas budaya yang mempengaruhi tindak tutur terimakasih di kawasan Asia Timur. Di bagian akhir studi disarankan agar penelitian selanjutnya memaparkan perbedaan budaya dalam menginvestigasi tindak tutur terimakasih. Masih seputar penelitian tindak tutur terimakasih, Pisghadam & Zarei (2012) membandingkan penggunaan tindak tutur pada pelajar bahasa Inggris dari Persia, China dan juga penutur asli bahasa Inggris, untuk mengetahui pola ungkapan terimakasih diantara penutur-penutur yang berasal dari budaya yang berbeda tersebut. Pada penelitian ini, para pelajar yang menjadi partisipan diminta untuk melengkapi kuesioner dalam bentuk *Discourse Completion Test* (DCT).

Penemuan dari studi ini mengungkap bahwa meski ungkapan terimakasih menjadi strategi favorit diantara semua kelompok partisipan, tetap ditemukan adanya perbedaan cara menggunakan ungkapan tindak tutur terimakasih di ketiga kelompok partisipan dari latar budaya yang berbeda. Mayar, Farnia, & Sattar (2015) menambahkan studi yang membandingkan ekspresi terimakasih antara pelajar Malaysia dan Pelajar Iran yang sama-sama belajar di Malaysia dengan menggunakan kuesioner dan interview. Dari keempat penelitian tentang tindak tutur terimakasih diatas, keempatnya telah mengakomodasi kajian sosial budaya di dalamnya.

Namun, dua penelitian awal masih terbatas pada satu budaya saja, sedangkan dua penelitian berikutnya sudah melakukan studi perbandingan tindak tutur terimakasih di dua bahkan lebih budaya. Meskipun demikian, dari keempatnya belum teridentifikasi

adanya penelitian tentang tindak tutur terimakasih pada bahasa dan budaya yang berbeda yang memanfaatkan sarana penunjang whatsapp. Maka dari itu, penelitian ini akan menggambarkan tindak tutur ucapan terima kasih yang pada media komunikasi WA yang dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya berasal dari suku melayu melayu Rohul. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana tradisi yang diwariskan oleh leluhur dalam berkomunikasi terutama penggunaan tindak tutur ucapan terima kasih.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Desain kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Ini berarti bahwa desain penelitian memberikan sifat hubungan antara peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian secara langsung. Oleh karena itu, peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis data dalam bentuk tugas penyelesaian wacana. Data dalam bentuk kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenis dan makna ungkapan terima kasih.

Penelitian dilakukan di program studi Bahasa Inggris Universitas Pasir Pengaraian. Objek penelitian ini adalah tindak tutur ucapan terima kasih mahasiswa bahasa Inggris semester 4 Universitas Pasir Pengaraian. Mahasiswa tersebut terdiri dari 30 laki-laki dan 44 perempuan. Peneliti menggunakan Discourse Completion Task (DCT). Para partisipan diberikan beberapa deskripsi situasi dan diminta untuk memperoleh apa yang mereka pikirkan mereka katakan dalam situasi tertentu (O’Keeffe et. Al, 2011). Partisipan dihadapkan dengan situasi dan peran yang berbeda dari kehidupan nyata mereka dan akan menjadi batasan bagi mereka untuk mengisi DCT. Menurut Aziz (2000: 49) beberapa keuntungan menggunakan DCT, salah satunya adalah dalam efisiensi waktu dan upaya dimana korpus yang sangat besar dapat dikumpulkan. Karena pertanyaan disiapkan dalam bentuk DCT untuk percakapan sehari-hari siswa. Dalam penelitian ini, sampel diberikan 10 ilustrasi situasi dengan konteks yang berbeda dan kemudian para peserta memberikan tanggapan yang menunjukkan ekspresi ucapan terima kasih dan kemungkinan serangkaian tindakan

ucapan terima kasih yang mungkin mereka pikirkan untuk ditulis untuk setiap situasi. Data yang telah diperoleh akan di kode dan dianalisis menggunakan theory Coulmas Taxonomy (1981).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Penelitian ini menunjukkan respon dari mahasiswa dalam memberikan respon dalam tindak tutur ucapan terima kasih. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table.1 Bentuk respon ujaran Terima kasih berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jenis Ujaran	Jumlah	Persen (%)
1	Laki-laki	Respon Positif	2	1,48
		Kesungkapan	10	7,4
		Terima Kasih	12	8,88
		Kegembiraan	1	0,74
		Mengakhiri Percakapan	5	3,7
2	Perempuan	Respon Positif	2	1,48
		Kesungkapan	17	12,58
		Terima Kasih	19	14,06
		Kegembiraan	2	1,48
		Mengakhiri Percakapan	4	2,96
Total			74	100

Tabel di atas menunjukkan jumlah tindak tutur ucapan terima kasih yang

digunakan mahasiswa masyarakat melayu pada media Whatsapp. Respon Tindak tutur ucapan terima kasih yang banyak digunakan adalah respon ucapan terima kasih, respon kesungkapan dan sebagai respon mengakhiri percakapan.

b. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon tindak tutur ucapan terima kasih mahasiswa yang sebagian besar dari suku melayu baik itu berjenis kelamin laki dan perempuan tidak jauh berbeda, dari data diperoleh respon yang sering digunakan adalah kesungkapan, respon ucapan terima kasih dan sebagai ucapan diakhir percakapan.

Ucapan terima kasih yang memberikan respon kesungkapan banyak ditemui dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari data yakni 20 % tindak tutur adalah respon kesungkapan. Respon kesungkapan ini disebabkan oleh pengaruh budaya melayu, sikap kesungkapan ini diajarkan secara turun temurun sehingga dalam kondisi menerima sesuatu atau ditawarkan sesuatu mereka lebih banyak mengucapkan terima kasih daripada menerima atau ditawarkan sesuatu barang atau jasa. Kesungkapan menerima dan ditawarkan sesuatu barang sangat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanaouta (2015).

Respon ucapan terima kasih juga ditemukan pada komunikasi siswa pada saat menerima sesuatu barang atau jasa. Data menunjukkan ada 22,94 % respon ungkapan terima kasih itu pada percakapan mahasiswa. Situasi yang digunakan untuk menunjukkan ucapan terima kasih adalah pada saat menerima informasi, menerima sesuatu pada saat ulang tahun dan menerima suatu pertolongan. Coulmas (1981) mengatakan dalam *taxonomy thanking* bahwa ucapan terima kasih merupakan ungkapan terima kasih akan pemberian barang, jasa, hadiah ataupun pertolongan.

Tindak tutur ucapan terima kasih pada percakapan mahasiswa yang juga sering ditemukan adalah respon ucapan terima kasih pada saat mengakhiri percakapan. Hal ini dilakukan untuk menghargai atau sebagai basa basi didalam pergaulan. Dalam adat melayu juga ditekankan bahwasanya hal ini sangat mempengaruhi bentuk kerendahan hati seseorang. Para ahli menyebutkan bahwa tindak tutur ucapan terima kasih merupakan sinyal dalam mengakhiri suatu percakapan (Goffman, 1971; Schegloff dan Sacks, 1973; Rubin 1986)

PENUTUP

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ucapan terima kasih pada mahasiswa yang pada umumnya berasal dari suku melayu sangat dipengaruhi budaya mereka. Hal ini dapat dilihat pada respon yang mereka sampaikan, respon tindak tutur terima kasih yang paling mendominasi adalah ungkapan terima kasih yang apabila diberikan sesuatu barang dan jasa, kesungkapan apabila diberikan dan ditawarkan sesuatu dan mengakhiri percakapan. Respon tindak tutur ucapan terima kasih merupakan hal yang penting dalam masyarakat melayu karena melambangkan kerendahan hati seseorang dan sebagai ungkapan menghargai seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada mahasiswa prodi Bahasa Inggris Universitas Pasir Pengaraian yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Pucuk Suku melayu yang telah membantu baik itu dalam memberi gambaran yang jelas tentang tindak tutur masyarakat melayu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Hindawi, F. H., Al-Masudi, H. H., & Fua'd Mirza, R. (2014). "The Speech Act Theory in English and Arabic". *Open Journal of Modern Linguistics*, 4, 27-37. <http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.41003>
- Algoe, Fredrickson, and Gable, "The Social Functions of the Emotion of Gratitude," 607.
- Algoe, Fredrickson, and Gable, "The Social Functions of the Emotion of Gratitude," 605–609.
- Apte, M. L. (1974). "Thank you" and South Asian languages: a comparative sociolinguistics study. *International Journal of the Sociology of Language*, 1974(3), 67-90.
- Cheng, S. W. (2005). *An exploratory cross-sectional study of interlanguage pragmatic development of expressions of gratitude by Chinese learners of English*. A doctoral dissertation, University of Iowa.
- Coulmas, Florian. 1981. *Poison to Your Soul: Thanks and Apologies Contrastively view: Conversationla Routine*. Ed. Florian Coulmas. The Hage: Mouton. 69-93
- Daniel J. Canary and Elaine D. Zelly, "Current Research Programs on Relational Maintenance Behaviors," *Communication Yearbook* 23, no. 1. 305–39.
- Eisenstein, M. & Bodman, J. W. (1993). Expressing gratitude in American English. In G. Kasper & S. Blum-Kulka (Eds.), *Interlanguage pragmatics* (pp. 64-81). New York: Oxford University Press.
- Eisenstein, M. & Bodman, J. W. (1986). "I very appreciate": Expressions of gratitude by native and nonnative speakers of American English. *Applied Linguistics*, 7, 167-185. <http://d.doi.org/10.1093/applin/7>.
- Farnia, M., & Suleiman, R. (2009). An interlanguage pragmatic study of expressions of gratitude by Iranian EFL learners—A pilot study. *Malaysian Journal of ELT Research*, 5, 108-140.
- Fishghadam, R. & Zarei, S. (2011). "Expressions of gratitude: A case of EFL learners". *Review of European Studies*, 3, 2.
- Gass, S. M. and New, J. (2006). *Speech Act Across Cultures. Challenges to Communication in a Second Language*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Huang, Yan. (2007). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. Harold T. Kelley and John Thibaut, *Interpersonal Relations: A Theory of Interdependence* (New York: Wiley, 1978); Caryl E. Rusbult, John M. Martz, and Christopher R. Agnew, "The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level,

- Satisfaction Level, Quality of Alternatives, and Investment Size,” *Personal Relationships* 5, no. 4 : 357–91.
- Hymes, D.H.(1972). *on Communication Competence*. In B. Pride and J.Holme.eds Sociolinguistics.Harmondsworth.Peguin
- Janani, M. (1995).*Pragmatic Failure of Iranian Language Learners in Expressing Gratitude* (Doctoral dissertation, MA thesis. TarbiatModarres University. Tehran, Iran).
- Jaszczolt, K.M. (2002). *Semantics and pragmatics: Meaning in L\Nlanguage*
- Julianne Holt-Lunstad, Timothy B. Smith, and J. Bradley Layton. (2010). *Social Relationships and Mortality Risk: A Meta-Analytic Review,” PLoS Medicine* 7, no. 7 (2010): e1000316. doi:[10.1371/journal.pmed.1000316](https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000316).
- Kathryn Dindia and Daniel J. Canary.(1993). *Definitions and Theoretical Perspectives on Relational Maintenance*.*Journal of Social and Personal Relationships* 10, no. 2: 163
- Lambert, et al., “Benefits of Expressing Gratitude,” 575.
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*.Loudres: Longman,
- Levinson, Stephen C.(1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martin E. P. Seligman et al. (2005). *Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions*. *American Psychologist* 60, no. 5. 416–19
- McCullough et al.(2010). Is *Gratitude a Moral Affect?*”; Nathaniel M. Lambert, et al., “Benefits of Expressing Gratitude: Expressing Gratitude to a Partner Changes One’s View of the Relation-ship,” *Psychological Science* 21, no. 4. 574–80
- Miyake, K. (1994). *Wabi'igaidetsukawareruwabihyogen: Sonotayoukatnojittaitouchi, soto, yosonokankei ('Formulaic apologies in non-apologetic situations: A data analysis and its relation with the concept of uchi-soto-yoso')*.*NihongoKyouiku (Journal of JapaneseLanguage Teaching)*, 82, 134-146.
- Nakai, M., & Watanabe, Y. (2000).*A study on expressions of gratitude in Japanese and American English*. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 4(1), 200-216.
- Nakata, T. (1989).*Hatsuwakoui to shitenochinsha to kansha: Nichi-eihikaku (Apology and thanks as speech acts: Comparison between Japanese and English)*. *NihongoKyouiku*, 68, 191-203.

- Nakamura, K. (2005). *Appreciation Strategies of German and Japanese Native Speakers and German Learners of Japanese*. Proceedings of the 4th Annual JALT Pan-SIG Conference. May 14-15. Tokyo, Japan: Tokyo Keizai University.
- Nathaniel M. Lambert and Frank D. Fincham. (2011). *Expressing Gratitude to a Partner Leads to More Relationship Maintenance Behavior*. *Emotion* 11, no. 1.52–60; Lambert et al., “Benefits of Expressing Gratitude.”
- Paltridge, Brian (2006). “*Discourse Analysis*”. British Library Cataloguing-in-Publication Data, New York.
- Park, Peterson, and Seligman, “Strengths of Character and Well-Being,” 612
- Rahardi, Kunjana. (2005). “*PRAGMATIK Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rubin, J. 1983. *The Use of Thank You*. Paper Presented in the Sociolinguistics Colloquium, TESOL Convention. Toronto
- Sara B. Algoe, Shelly L. Gable, and Natalya C. Maisel. (2010). *It’s the Little Things: Everyday Gratitude as a Booster Shot for Romantic Relationships*,” *Personal Relationships* 17, no. 2 (2010): 217–33.
- Searle, John R (1969). *SPEECH ACT “An Essay In The Philosophy Of Language”*. Cambridge University Press: United Kingdom.
- Searle, John R (1985) “*Introduction To The Theory Of Speech Acts*”. Cambridge university press taken from <https://ai2-s2pdfs.s3.amazonaws.com/4dbf/397a5e9e88f0f7506355e41a5a2a84a07e.pdf>. Retrieved on November 26, 2016
- Searl, J. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge UP
- Siregar, B. U. (2011). *Seluk beluk fungsi bahasa*. Jakarta: PKBB Universitas Katolik Atmajaya Jakarta.
- Verschuere, Jef & Ostman, J. (2009). *Key notions for pragmatics*. Amsterdam, The Netherlands: John Benjamins Publishing Company.

**ANALISIS LIRIK LAGU 'BANCANO BUKIK LANTIAK'
KARYA AGUS TAHER
Tinjauan dari Perspektif Bahasa dan Sastra Lingkungan**

Eva Najma¹, Ike Revita²

^{1,2}FIB, Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manih Padang
¹evanajma@hum.unand.ac.id, ²ikerevita@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

This article is an analysis of a song lyrics entitled 'Bancano Bukik Lantiak' written by Agus Taher. The aim of this article is to describe the external implication of the song lyrics from ecocriticism and linguistic perspective. This is a library research that the data are the lyrics of the song 'Bancano Bukik Lantiak' and taken by observational method and note-taking technique. The concept of Eco-criticism and Linguistics are used to analysed data. The result of analysis is descriptively presented. Having analyzed the data, it is found that semantically, natural disaster—erosion—occured in Bukik Lantiak that killed many people, including the father. However, this disaster is not only destiny but the result of the process. When people disobeyed the rule, they will get the consequences. It is related to the current situation where many people are killed because of Covid-19 and the disobedience of the health regulation. The most important point is that the rule is to be obeyed not to be disobeyed.

Keywords: *Bancano Bukik Lantiak, Ecocriticism, Song lyrics*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak semata hanya menjadi sebuah produk seni. Akan tetapi, dalam sebuah karya sastra juga terkandung pesan-pesan yang tidak sederhana. Hal ini berhubungan dengan konsep karya sastra itu sendiri yang dimaknai oleh banyak ahli. Karya sastra merupakan ekspresi pribadi manusia yang berangkat dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dan dituangkan dalam sebuah gambaran kehidupan, yang dapat memberikan stimulasi pesona melalui pilihan kata-kata, strategi, gaya bahasa, dan dilukiskan dalam bentuk tulisan [1], [2]. Sebuah karya sastra artinya tidak hanya sekedar berfungsi sebagai produk seni tetapi juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan [3]. Bahkan karya Sastra menjadi alat untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau protes atas ketidakadilan [4]. Begitu juga dinegeri kita sebuah karya bisa jadi sebuah cerminan keadaan situasi yang terjadi, kritisi terhadap pemerintah, kekecewaan terhadap perilaku masyarakat dan ataupun ajakan kepada masyarakat sendiri untuk melakukan atau untuk tidak melakukan sesuatu.

Dalam suatu masyarakat, karya sastra menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengirimkan pesan dengan cara yang *elegant*. Lirik lagu yang merupakan

bentuk karya sastra bergenre puisi mempunyai simbol-simbol yang menandai adanya sebuah pesan [5]. Pesan itu bisa saja berisi tentang nasihat, informasi, atau nilai-nilai pendidikan. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan tradisi lisannya [6] dimana banyak tradisi dan kebaikan diajarkan lewat tradisi ini. Ini juga berkaitan dengan ciri masyarakat Minangkabau yang dikatakan cenderung tidak langsung [7]. Ketidaklangsungan ini berimplikasi pada suatu strategi.

Salah satu strategi yang dipilih adalah menggunakan lirik lagu. Lagu bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya karya seni untuk fungsi *entertaint* tetapi dalam sebuah lagu tidak sedikit pesan yang ingin disampaikan. Banyak lagu berbahasa Minangkabau yang kemudian menjadi bahan pembelajaran dan telaah yang mencerminkan bagaimana Masyarakat Minangkabau itu sesungguhnya. Dalam lagu berbahasa Minang ini terkandung simbol-simbol yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat. Contohnya adalah lagu yang ditulis oleh Agus Taher.

Agus Taher atau yang bernama lengkap Dr.Ir. Agusli Taher, M.S lahir di Palinggam, Sumatera Barat pada tanggal 9 Agustus tahun 1951. Dia adalah seorang Doktor Pertanian yang memiliki konsiderasi tinggi terhadap dunia seni. Agus Taher sudah menciptakan lebih dari 470 buah lagu. Lagu karya Agus Taher berjenre variatif. Akan tetapi, dalam setiap lagu karya Pendiri *Pitunang Record* ini, selalu ada pesan yang memberi kesadaran kepada manusia sebagai penikmatnya. Salah satunya yang terdapat dalam lagu berjudul *Bancano Bukik Lantiak* yang bertemakan lingkungan.

Lagu *Bancano Bukik Lantiak* mengisahkan bencana yang terjadi di sebuah wilayah di Kota Padang Sumatera Barat. *Bukik Lantiak* merupakan nama sebuah bukit yang berlokasi di wilayah Sebarang Palinggam, Kota Padang. Pada tahun 2000, terjadi bencana longsor di bukit ini yang menelan banyak korban. Karena parahnya, bencana *Bukik Lantiak* ini dianggap sebagai bencana nasional.

Terjadinya longsor salah satunya dipicu karena bobot tanah tidak mampu menahan daya dorong dari permukaan. Makin padatnya pemukiman membuat lahan menjadi tidak mampu (*land discapability*). Meningkatnya angka kemiskinan menjadikan lahan pertanian semakin diperlebar sehingga daya konservasi tidak diperhatikan. Inilah kemudian yang memicu terjadinya erosi dan tanah longsor. Keadaan semakin parah dengan tingkat kemiringan tanah yang memang sudah landai. Potensi longsor sangat besar. Salah satunya seperti yang terjadi di *Bukik Lantiak* ini.

Berangkat dari kejadian *Bukik Lantiak* inilah kemudian Agus Taher menghasilkan karya lagu berjudul *Bancano Bukik Lantiak*. Dalam lagu, Agus Taher menyebutkan bagaimana bencana ini terjadi di Bulan Ramadhan, saat masyarakat sedang menjalankan ibadah puasa. Saat masyarakat sedang tertidur lelap, dalam sekejap mata, bencana longsor melanda dan menghancurkan semuanya. Anak kehilangan bapak dan ibunya, demikian juga sebaliknya ada orang tua yang kehilangan anaknya.

Dalam lirik lagu *Bancano Bukik Lantiak* terkandung tidak hanya keluh kesah dan rasa kehilangan yang dirasa tetapi juga pesan kepada keluarga yang sudah ditinggal korban. Singkatnya, pesan tidak hanya datang dari yang masih hidup tetapi juga yang sudah meninggal. Dalam pesan ini, juga terkandung fakta-fakta yang jika dihubungkan dengan fenomena sekarang dapat dianalogikan. Kejadian bencana di *Bukik Lantiak* dapat disandingkan dengan Pandemi Covid-19 dan banyaknya korban berjatuhan. Bagian ini akan dijelaskan dalam sub topik hasil dan pembahasan di bawah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka. Data diambil dari lirik lagu yang berjudul *Bancano Bukik Lantiak* karya Agus Taher. Dari sekian banyak karya Agus Taher, lagu *Bancano Bukik Lantiak* dinilai representatif jika dianalisis menggunakan pendekatan bahasa dan sastra lingkungan. Agar didapatkan data yang akurat, maka objek karya sastra perlu dibaca berulang dengan tujuan keseluruhan elemen karya sastra dapat dipahami secara maksimal [8]. Tahap membaca teks dan penetapan titik fokus dilakukan oleh peneliti sebelum tahap klasifikasi data. Pembacaan teks sastra dalam penelitian ini adalah teks dari lirik lagu tersebut diatas. Konteks keadaan lingkungan alam dan masyarakat Palinggam menjadi representasi masyarakat Minang di Sumatra Barat. Dari sekian banyak karya Agus Taher, lagu *Bancano Bukik Lantiak* dinilai representatif jika dianalisis menggunakan pendekatan bahasa dan sastra lingkungan. Apalagi, saat ini dunia sedang diguncang oleh bencana Covid-19 yang jika dianalogikan pesan dalam lagu ini dapat diimplementasikan dalam pencegahan dan meminimalisir jatuhnya korban covid-19 lebih banyak lagi. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode observasi [9] dengan teknik catat. Selain itu, digunakan juga dokumentasi dan informasi dari beberapa referensi terkait bencana di *Bukik Lantiak*. Lirik lagu kaitannya

dengan lingkungan dianalisis dengan konsep ekokritik, 'Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik' [10]. Dalam artian analisis menggunakan konsep Kritik Sastra Lingkungan [11], [12] dan Linguistik [13]. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra seperti puisi (dalam hal ini lirik lagu) tidak jarang diinspirasi oleh fenomena yang terjadi di alam. Seperti dalam lirik lagu *Bancano Bukik Lantiak* ini yang mana penulisnya menyampaikan pesan pada lirik lirik yang mengekspresikan keprihatinan dan penyesalan terhadap apa yang terjadi Bukik Lantiak Panlinggam Padang yang mepresentasikan alam lingkungan Sumatra Barat pada bencana longsor yang pada dasarnya dikarenakan kerusakan alam oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Lirik –lirik diceritakan melalui sudut pandang seseorang, yang meratap, menyesali, mengitrospeksi diri dan menghimbau masyarakat untuk tidak bertindak semena-mena terhadap lingkungan. Sebagai seorang yang terkena dampak ia tidak menyadari sebelumnya bencana akan terjadi seperti yang mereka alami ini.

Dalam hal ini pesan itu tidak semata dimaknai secara intrinsik tetapi juga ekstrinsik [14]. Seperti telah diungkapkan diatas bahwa salah satunya menggunakan pendekatan sastra lingkungan yang sering disebut dengan *ecocriticism*. Analisis karya sastra menggunakan pendekatan ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara karya sastra dengan lingkungan [15]. Bahwa pesan dari sebuah karya sastra tidak hanya terlihat dari apa yang tertulis secara harfiah tetapi ada implikasi eksternal yang berhubungan dengan fakta terkini [16], [11]. Tulisan ini menjadi simbol yang mengindikasikan sebuah informasi.

Dalam lagu berjudul *Bancano Bukik Lantiak* nyata menggambarkan fenomena yang terjadi di alam. Bahwa bencana alam adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Bencana ini bisa dipicu oleh sirkumstansi alam itu sendiri atau kesalahan manusia. Sirkumstansi alam tidak bisa diintervensi manusia karena memang sudah seperti itulah adanya. Ironisnya adalah bencana karena *human error*. Perilaku dan sikap manusia menjadikan alam 'murka' sehingga bencana pun datang mendera. Bencana itu bahkan tidak mengenal waktu. Saat waktunya sudah tiba, dia akan datang tiba-tiba, tanpa kabar berita. Inilah yang dikatakan dalam lirik lagu *Bancano Bukik Lantiak* di bawah ini.

*Sungguh denai indak manyangko
Di bulan suci ondeh yo malang bancano tibo*

Salayang lalok datang galodo
Sakijok mato sakijok mato taranguik nyao
'Sungguh saya tidak menyangka
Di Bulan Suci benar-benar malang bencana datang
Baru tertidur longsor datang
Sekejap mata sekejap mata terenggut nyawa'

Rangkaian kata-kata dalam lirik di atas jelas bermakna yang secara semantis adalah bencana datang ketika mereka baru tertidur. Sekejap mata nyawa langsung melayang. Walau pun saat itu adalah Bulan Suci, yang namanya bencana tetap datang. Secara literal, apa yang dituliskan di lirik di atas menginformasikan adanya bencana yang menimbulkan korban meninggal.

Terjadinya longsor adalah sebuah muara dari proses. Ketika manusia lupa menjaga keseimbangan alam atau lupa melakukan konservasi tanah, tanah suatu waktu akan 'lelah' sehingga mereka terpaksa keluar dari untuk apa mereka diciptakan oleh penciptanya. Seperti halnya sebuah bukit yang ditumbuhi pohon-pohonan biasanya menjadi sumber hidup karena air disimpan di sana. Ada banyak hal lainnya yang berperan sangat penting dalam hidup manusia terkait keberadaan hutan di sebuah bukit. Saat bukit kemudian dirambah untuk dijadikan pemukiman, ditambah dengan lemahnya pertimbangan memperhatikan keseimbangan alam, bencana pun datang.

Sebagaimana halnya dengan situasi yang terjadi saat ini dimana dunia ditakuti oleh pandemi covid-19. Indonesia sebagai negara yang relatif lambat mendapat 'serangan' wabah pada awalnya pun terlena dengan tidak menyiapkan diri. Akibatnya, ketika pandemi mendera, Indonesia seperti bingung karena dari waktu ke waktu grafik korban bukannya melandai tetapi semakin menaik. Berbagai strategi digunakan tetapi tidak mengubah keadaan. Jika dikaitkan dengan bencana di *Bukik Lantiak*, meningkatnya jumlah pasien covid-19 salah satunya dipicu oleh ketidakdisiplinan. Bahwa virus ini menyebar salah satunya lewat air liur, menggunakan masker dan rajin mencuci tangan dapat mencegahnya tidak dipatuhi. Banyak masyarakat yang mengabaikan itu. Akibatnya, mereka tertular tanpa disadari. Saat diminta untuk tetap tinggal di rumah kecuali untuk urusan yang *urgent*, masyarakat pun tidak mematuhi. Jadi, ketidakpatuhan pada aturan membuat bencana datang tiba-tiba. Tiba-tiba kita sudah diindikasikan menderita covid-19 bahkan tanpa gejala. Dalam hidup, manusia seyogyanya harus mempertimbangkan banyak hal, perlu dipikirkan efek jangka pendek dan jangka panjang, bukan hanya untuk waktu sesaat supaya terhindar dari bencana dan

bahaya.

Selain keterkejutan akan bencana yang tiba-tiba, dalam lagu *Bancano Bukik Lantiak* ini juga terkandung simbol yang meminta agar manusia senantiasa ikhlas seketika menerima ujian. Salah satu bentuk ujian itu adalah ketika orang yang dekat dengan kita harus meninggal, apakah karena bencana atau lainnya. Ini dapat dilihat dalam bagian dari lirik lagu berikut ini.

*Rilakan kami nan lah hilang
Ndeh... sansai
Tolong doa di ujuang malam
Yo... malang oi
Nak tanang kami di alam langang
Ondeh nak kanduang
'Relakan kami yang sudah meninggal
Tolong doakan di ujung malam
Biar kami tenang di alam kubur
Anak kandung'*

Lirik lagu di atas merupakan permintaan dari korban bencana longsor di *Bukik Lantiak*. Dari simbol-simbol bahasa yang digunakan, seperti *Rilakan kami nan lah hilang*, *Tolong doa di ujuang malam*, *Nak tanang kami di alam langang* memiliki makna semantis bahwa mereka yang sudah meninggal meminta untuk direlakan dan didoakan dalam shalat agar mereka tenang di alam kubur. Secara keseluruhan, apa yang ditulis dalam lirik ini adalah semacam permintaan berisi harapan yang seyogyanya harus dipenuhi semua umat Islam (agama yang dipeluk Masyarakat Minangkabau). Seorang muslim tidak akan pernah menangisi kematian karena kematian harus diikhhlaskan. Tugas keluarga yang ditinggal adalah mendoakan mereka yang sudah meninggal.

Setiap yang hidup pasti mati. Ini adalah siklus manusia, lahir kemudian meninggal. Meninggal pun dilalui dengan berbagai cara karena setiap individu sudah ditakdirkan kematiannya melalui cara yang tidak seorang pun mengetahuinya. Tugas manusia adalah menyiapkan diri menghadapi kematian itu. Sebagaimana halnya pandemi covid-19, jika dianalogikan dengan manusia, dia sedang remaja yang ditandai dengan banyaknya korban. Suatu saat, pandemic ini akan berakhir seiring dengan berjalannya waktu. Hilangnya covid 19 ini belum ada yang mengetahui seorang pun karena sampai sekarang vaksinnnya belum ditemukan. Yang jelas, tugas manusia adalah berusaha seperti halnya mereka yang menjadi korban bencana *Bukik Lantiak*, tugas

mereka yang ditinggal adalah mendoakan keluarga mereka yang sudah meninggal. Tidak ada yang perlu ditangisi karena semuanya sudah terjadi. Inilah yang dinyatakan dalam lirik lagu *Bancano Bukik Lantiak* :

*Isak tangih... tolong hentikan
Nantikan ayah di sarugo nak oi
Rilakan kami nan lah hilang
'Tolong hentikan isak tangis
Nantikan ayah di surga
Relakan kami yang sudah meninggal'*

Bahkan ada semacam penguatan bahwa mereka suatu saat nanti akan bertemu di surga *Nantikan ayah di sarugo nak oi*. Ini mengimplikasikan bahwa orang tua yang sudah meninggal ini meninggalkan anak-anak yang sholeh sehingga akan tetap mendoakan orang tua mereka dan dengan tetap menjalankan perintah Tuhan.

Melalui lirik lagu ini Agus Taher mengingatkan kepada kita, masyarakat untuk menjaga dan membela lingkungan, ekosistem atau alam dimana kita hidup. Ini merujuk kepada salah satu masalah utama yang terus terjadi di hutan, gunung atau bukit di Sumatera Barat; deboisasi tak berujung. dan dia ingin menggugah kesadaran manusia melalui lagu yang diciptakannya. Agus Taher memperlihatkan keprihatinan pada kerusakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan dimana mereka hidup dan dihidupi oleh alam tersebut. Sifat kita yang merusak, egois dan serakah telah menghancurkan ekosistem dan spesies, sehingga menimbulkan masalah seperti *galodo* atau longsor, yang tak dapat disangkal juga berdampak pada manusia. Dampaknyapun berpengaruh pada ekonomi negara dan kualitas hidup manusia juga terancam. Kita menghadapi tantangan yang sulit, dan inilah sebabnya mengapa kita manusia memiliki kewajiban moral untuk melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang. Kita harus mencegah diri agar tidak jatuh dalam krisis yang lebih dalam dari apa yang kita hadapi sekarang.

PENUTUP

Karya sastra, apa pun bentuknya, merupakan sebuah representasi dari realitas. Sebuah karya sastra, meskipun ada yang bersifat imajinatif, tetap berangkat dari fenomena yang riil. Memahami sebuah karya sastra tidak hanya sekedar membaca kemudian memaknainya secara harfiah. Justru, nikmatnya adalah ketika pesan-pesan yang ingin disampaikan penulisnya dapat ditangkap secara utuh. Untuk itu memang diperlukan pemahaman yang komprehensif. Dengan kata lain, seorang penikmat karya

sastra dan pengkritisi, dalam bentuk dan genre apapun, hendaknya bisa menggali lebih dalam lagi pesan dari setiap simbol yang digunakan.

Lirik lagu dalam lagu sebagai sebuah karya sastra sering dijadikan pilihan untuk mengekspresikan perasaan atau memberi informasi. Seperti halnya yang dilakukan Agus Taher dalam karyanya yang berjudul *Bancano Bukik Lantiak* yang memberikan nilai-nilai edukasi bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan agar tidak terjadi bencana. Kalau pun bencana tidak dapat dihindari, masyarakat harus *legowo* dan ikhlas menrimanya dengan berkaca pada pengalaman untuk tidak mengulanginya kembali dan tetap berjalan dalam koridor yang sesuai dengan aturan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- [1] D. Herman and J. Culler, "Literary Theory: A Very Short Introduction," *SubStance*, 1999.
- [2] G. Chanan, "Literature," in *Values and Moral Development in Higher Education*, 2018.
- [3] D. Attridge, *The singularity of literature*. 2004.
- [4] T. Eagleton, *Marxism and literary criticism*. 2003.
- [5] S. Iovino and S. Oppermann, *Material ecocriticism*. 2014.
- [6] A. . Navies, *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A Navies*. Bandung: Angkasa, 2017.
- [7] I. Revita, I. S. Wekke, and R. Trioclarise, "Empowering the Values of Minangkabau Local Wisdom in Preventing the Activity of Women Trafficking in West Sumatera," in *IIOF Conference*, 2017, pp. 3–6.
- [8] N. K. Ratna, *Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta. *Pustaka Pelajar*. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- [9] B. Fischer-Starcke, *Corpus Linguistics in Literary Analysis*. London: Replika Press Pvt Ltd, 2010.
- [10] C. Glotfelty, *The Ecocriticism Reader : Landmarks in Literary Ecology*. University of George Press, 1996.
- [11] J. C. Ryan, "Ecocriticism," *Year's Work Crit. Cult. Theory*, 2019.
- [12] K. Rigby, "Ecocriticism," in *Introducing Criticism in the 21st Century: Second edition*, 2015.
- [13] Ike Revita, *Pragmatik:Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013.
- [14] E. John, "Theme," in *The Routledge Companion to Philosophy of Literature*, 2015.
- [15] "EKOKRITIK: KRITIK SASTRA BERWAWASAN LINGKUNGAN," *Kaji SASTRA*, 2008.
- [16] D. E. Latané, "Literary Criticism," in *A Companion to Victorian Literature and Culture*, 2008.

KESALAHAN LUCU PADA PENULISAN MEDIA IKLAN LUAR RUANG BERBAHASA INGGRIS

Fairuz Jama'an

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional
fairuzidrus64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan sering ditemukannya kesalahan tulisan pada media iklan luar ruang berbahasa Inggris, baik dari segi kesalahan diksi, kesalahan ejaan, dan kesalahan struktur kata. Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan bentuk lingual, variasi bahasa, serta maksud dan tujuan petuturan iklan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini diharapkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang salah dan dipaparkan secara deskriptif. Teori yang melandasi adalah teori sosiolinguistik menurut Chaer. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi (pengamatan). Hasil penelitian mendapatkan bentuk lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat; variasi bahasa dari segi penutur dan keformalan; serta maksud dan tujuan petuturan yaitu untuk memberikan pemberitahuan, dan peringatan.

Kata kunci: sosiolinguistik, media iklan luar ruang, variasi bahasa, diksi.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media komunikasi terdiri atas dua unsur yaitu bentuk dan makna yang saling terkait, dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan pengalaman, pikiran, perasaan dan hal-hal yang diketahui kepada orang lain. Menurut Keraf (2009:20) bahasa menjadikan manusia saling mengenal, mengerti dan memahami. Dalam suatu masyarakat terdapat bermacam bahasa yang digunakan, dan bermacam-macam variasi bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran penggunanya, serta mampu menimbulkan saling pengertian antara penutur atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Supaya dapat berkomunikasi dengan baik, sempurna atau tidaknya bahasa yang digunakan sangat menentukan.

Coretan atau tulisan pada iklan merupakan kreativitas manusia dalam berkomunikasi. Salah satu fungsi iklan adalah untuk membujuk atau mendorong masyarakat sehingga menjadi tertarik menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan. Bahasa yang digunakan pada iklan bersifat formal maupun informal dan bahasanya pun bermacam-macam seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Iklan biasanya dipasang di berbagai media agar terlihat oleh banyak orang, diantaranya koran, majalah, media

sosial, stiker, pamflet, plang dan di tempat tempat umum. Dan untuk iklan ini banyak juga digunakan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris mempunyai tatanan yang harus diikuti. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris sudah diajarkan sejak pendidikan dasar. Meskipun demikian sering kita temui kekeliruan dalam praktik, baik lisan maupun tulisan. Apabila lisan tidak terlalu kelihatan kesalahannya, lain halnya apabila kekeliruan terjadi dalam tulisan, hal ini sangat jelas terlihat. Bahasa Inggris yang digunakan pada iklan luar ruang atau pamflet sangat beragam, selain ungkapan ungkapan lucu, nasehat, juga iklan penawaran dan peringatan yang dituliskan dalam bahasa inggris yang beragam.

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah : Bagaiman penulisan linguistik, variasi dan makna serta tujuan dari pada pamflet atau iklan luar ruang yang dijadikan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penulisan linguistik, variasi , makna serta tujuan dari iklan luar ruang atau pamflet data.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Kajian utama sosiolinguistik adalah keragaman bahasa yang terjadi di masyarakat. Dan tugas peneliti untuk memperlihatkan variasi bahasa yang terdapat di masyarakat (Chaer, 2004:4)

Variasi bahasa adalah ragam bahasa yang terjadi akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi. Chaer (2004:62-72) mengatakan ada 4 variasi bahasa yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi dari segi pemakaiannya terbagi menjadi 3, yaitu bahasa jurnalistik, bahasa militer, dan bahasa ilmiah. Variasi dari segi keformalannya dibagi atas lima macam, yaitu ragam baku, resmi, usaha, santai, akrab. Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Salah satunya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013) Penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu individu atau kelompok. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang dipaparkan secara

deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, variasi dan ragam bahasa yang digunakan. Data yang digunakan diambil secara acak dari internet, berupa iklan yang berada di luar ruangan atau pamflet yang menggunakan bahasa Inggris. Data yang ada akan dianalisis untuk mendapatkan bentuk linguistik, variasi serta makna dan tujuan penggunaan bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data iklan luar ruangan yang didapat beragam bentuk dan variasinya. Ada iklan berbahasa Indonesia dan tidak sedikit yang berbahasa Inggris. Namun bahasa Inggris yang digunakan salah secara tata bahasa atau salah dalam penulisannya yaitu ditulis seperti yang lazim kedengaran.

Data 1. Shir fis. Kipas Angin. Maekiejaar. Balender



Penulisan salah: *SHIR FIS, MAEKIEJIAR, BALENDER*

Penulisan yang benar: *SERVICE, MAGIG JAR, BLENDER*

Secara linguistik tidak ada makna dari kata *shir fis, maekiejaar*, maupun *balender*, kemungkinan itu adalah penulisan bahasa Inggris yang ditulis seperti yang lazim kedengaran

Variasi Bahasa yang ditemukan adalah

1. Variasi bahasa dari segi penutur, data termasuk ke dalam dua variasi yaitu idiolek dan sosiolek.

Idiolek karena melihat dari warna suara, dan pilihan kata yang digunakan, sedangkan sosiolek penggunaan bahasa yang menunjukkan status dan golongan pemakainya..

2. Variasi bahasa dari segi keformalan, data termasuk ragam santai, dan ragam

akrab. Ragam santai, dan akrab karena kalimat tersebut biasa digunakan sehari-hari dengan teman akrab dan bahasanya juga tidak jelas.

3. Variasi bahasa dari ragam tulisan, termasuk kedalam ragam tulis non-standar yang tidak memperhatikan tata cara penulisan kosakata yang benar

Makna dan tujuan dari kalimat iklan ini adalah memberikan perbaikan yang diungkapkan dengan bahasa Inggris yaitu *service* tetapi salah dalam penulisan. Perbaikan untuk kipas angin, *magig jar* dan *blender*.

Data 2. Harap turun dari kendaraan

Don't ride motor bike in the gang



Penulisan "Harap Turun dari Kendaraan" dalam bahasa Inggris seharusnya adalah *PLEASE GET OFF THE VEHICLE* bukan *DON'T RIDE MOTOR BIKE IN THE GANG*.

Secara linguistik penulisan *Don't ride motor bike in the gang* adalah benar. Apabila dilihat pilihan kata atau diksi, maka variasi bahasa yang ditemukan adalah

1. Variasi bahasa dari segi penutur, termasuk ke dalam variasi bahasa sosiolek, yang berkenaan dengan status penutur seperti pendidikan, pekerjaan dan keadaan sosial ekonomi.

2. Variasi bahasa dari ragam tulisan, pada *Don't ride motor bike in the gang* termasuk kedalam ragam bahasa baku

Makna dan tujuan dari kalimat tersebut adalah untuk memberikan peringatan kepada para pengendara motor atau sepeda untuk tidak menaiki kendaraannya waktu lewat di gang tersebut.

Data.3 Mohon antri

Entry please



Penulisan *ENTRY PLEASE* untuk arti mohon antri adalah salah.

Penulisan yang benar adalah *PLEASE QUEUE*.

Secara linguistik, *entry* bermakna masuk sedangkan untuk kata antri yang benar dalam bahasa Inggris adalah *queue*.

Variasi Bahasa yang ditemukan adalah

1. Variasi dari segi penutur, adalah variasi bahasa sosiolek, yang berkenaan dengan status penutur seperti pendidikan, pekerjaan dan keadaan sosial ekonomi.
2. Variasi bahasa dari segi keformalan termasuk ragam usaha. Ragam usaha karena kalimat ini biasa digunakan pada tempat-tempat umum atau suatu tempat transaksi.
3. Variasi bahasa dari ragam tulisan, karena kata *entry please* termasuk kedalam ragam tulis non standar yang tidak memperhatikan tata cara penulisan tata bahasa dan pemilihan kosakata yang benar.

Makna dan Tujuan Petuturan dari kalimat di atas adalah untuk memberikan peringatan kepada para pengunjung agar antri dengan tertib.

Data.4 Photo studio

Cetak photo dari Hp, blutut, CDR, flasdis, MMC, sken foto



Penulisan salah: *BLUTUT, FLADIS, SKEN POTO*

Penulisan yang benar :*BLUETOOTH, FLASH DISK, dan SCAN PHOTO.*

Secara linguistik tidak ada makna dari kata *blutut, flasdis, dan sken poto*, kemungkinan itu adalah penulisan bahasa inggris seperti yang lazim kedengaran.

Variasi Bahasa yang ditemukan :

1. Variasi dari segi penutur, termasuk ke dalam variasi bahasa sosiolek, yang berkenaan dengan status penutur seperti pendidikan , pekerjaan dan keadaan sosial ekonomi.
2. Variasi bahasa dari segi keformalan termasuk ragam usaha. Ragam usaha karena kalimat ini biasa digunakan pada tempat tempat umum atau suatu tempat usaha
3. Variasi bahasa dari ragam tulisan, pada kalimat: cetak photo dari hp, *blutut, CDR, flasdis, MMC, sken poto*, termasuk kedalam ragam tulis non standar yang tidak memperhatikan tata cara penulisan tata bahasa dan pemilihan kosa kata yang benar.

Makna dan Tujuan Petuturan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa mereka menyediakan jasa jasa tersebut.

Data 5 Es jeruk

Milksex

Eskelapa muda



Pada iklan diatas penulisan *MILKSEX* adalah salah.

Penulisan yang benar adalah: *MILKSHAKE*

Secara linguistik pemilihan kata *milksex* tidak tepat dan tidak bermakna, tetapi kalau yang dimaksud adalah susu yang dikocok maka kata yang benar adalah *milkshake*

Variasi Bahasa yang ditemukan

1. Variasi dari segi penutur, termasuk ke dalam variasi bahasa sosiolek, yang berkenaan dengan status penutur seperti pendidikan, pekerjaan dan keadaan sosial ekonomi.
2. Variasi bahasa dari segi keformalan termasuk ragam usaha. Ragam usaha karena kalimat ini biasa digunakan pada tempat-tempat umum atau suatu tempat transaksi.
3. Variasi bahasa dari ragam tulisan, pada *milksex* termasuk ke dalam ragam tulis non standar yang tidak memperhatikan tata cara penulisan tata bahasa dan pemilihan kosakata yang benar. *Milksex* seharusnya ditulis *milkshake* yaitu minuman susu yang dikocok.

Makna dan Tujuan Petuturan dari kalimat *milksex* adalah untuk memberitahukan kepada pembeli bahwa penjual menyediakan minuman susu yang dikocok selain es jeruk dan es kelapa muda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang ada dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Inggris pada penulisan iklan yang berada di luar ruangan masih banyak ditemui di masyarakat. Bentuk kesalahan yang ditemui adalah salah dalam pemilihan kata-kata, dan salah dalam penyusunan struktur kalimat sehingga menimbulkan kesan yang lucu.

Selanjutnya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, baik dari kalangan atas maupun kalangan rendah. Hal inilah yang menyebabkan banyak variasi dalam bahasa. Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Bahasa merupakan sesuatu yang penting serta merupakan identitas dan alat komunikasi segala usia, profesi dan jenis kelamin. Tentunya dengan segala perbedaan pemakai bahasa menjadikan bahasa tersebut beraneka ragam baik dari segi keformalan, sarana dan sebagainya.

Makna dan tujuan dari iklan media luar ruang yang menggunakan bahasa Inggris di atas antara lain adalah untuk memberikan pemberitahuan tentang layanan yang disediakan kepada konsumen, dan peringatan kepada para pengendara motor atau pengunjung.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenala awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cresswel, John W. 2013. *Research Design. Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistik*. New York: Routledge.

PERGESERAN BAHASA INDONESIA SESUAI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Febriana Ningsih¹⁾

Ihsanul Fuadi Yusda²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹febriananingsih98@gmail.com, ²ihsan.fuady.yusda@gmail.com

ABSTRACT

Along with the times, Indonesian language has improved the development of both positive and negative sides. In the current situation, the role of Indonesian has begun to be replaced or replaced by the term slang which is replaced by rapid distribution through technology such as mass media and social media. Technology that is increasingly evolving brings changes in every development, such as the term slang that is widely distributed that can shift the role of Indonesian language is good and right. This research emphasizes more on the younger generation in everyday language. Along with the times, Indonesian language increases the development of the positive and negative sides. In the current situation, the role of Indonesian has begun to be replaced or replaced by the term slang which is replaced by rapid distribution through technology such as mass media and social media. Technology that is increasingly evolving brings changes in every development, such as the term slang that is widely distributed that can shift the role of Indonesian language is good and right. This research emphasizes more on the younger generation in everyday language. Along with the times, Indonesian language increases the development of the positive and negative sides. In the current situation, the role of Indonesian has begun to be replaced or replaced by the term slang which is replaced by rapid distribution through technology such as mass media and social media. Technology that is increasingly evolving brings changes in every development, such as the term slang that is widely distributed that can shift the role of Indonesian language is good and right. This research emphasizes more on the younger generation in everyday language.

This study uses a theoretical and methodological approach. Theoretical approaches use sociolinguistics and methodological approaches, namely using qualitative, to describe the phenomenon of language use that occurs in society. In providing data, use the listening and competent methods. In conducting data analysis, referential equivalent methods and translational methods are used. In the results of the analysis or hypothesis conducted, there is data which is a shift from good and correct Indonesian, the data is used by young people with junior and senior high school students. This generation of students often slipped foreign terms or slang into daily conversation through social media or associations. Data obtained by the techniques and methods that have been described. Of the population determined, the sample of this study were junior high and high school students who lived in the village of Mekar Jaya, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency.

Keywords: *Indonesian, slang terms, technological development*

PENDAHULUAN

Bloomfield (dalam Rokhman, 2013: 7) menyatakan bahwa berdasarkan sistem bahasa yang monolitik, masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Sistem bahasa yang monolitik dimaksudkan dengan kesatuan bahasa yang terstruktur sehingga membentuk kekuatan

dan memiliki pengaruh yang kuat. Dalam sekelompok masyarakat pengguna sebuah bahasa, akan ada masanya bahasa yang digunakan mengalami pergeseran atau perkembangan sebuah bahasa.

Holmes (dalam Pratiwi, 2006:87) menyatakan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) sebagai proses dimana bahasa yang digunakan seseorang pindah ke bahasa yang lain dalam lingkup kebahasaan dari suatu komunitas. Dengan demikian, pergeseran bahasa dapat diartikan dengan perubahan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain yang secara bertahap pada suatu masyarakat bahasa yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti migrasi, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan pekerjaan.

Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan bahasa, beberapa orang atau sekelompok dapat saling berselisih karena adanya salah paham. Salah paham tersebut diakibatkan tidak baiknya bahasa seseorang tersebut. Saat berkomunikasi, seseorang harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak menyimpang dari kaidah bahasa, agar bahasa logis dan dapat diterima nalar, serta jelas dan dapat menyampaikan maksud atau pesan dengan tepat.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari sisi positif maupun sisi negatif. Keadaan saat ini, peranan bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh istilah gaul yang mengalami persebaran pesat melalui teknologi seperti media masa dan media sosial. Adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah gaul, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar jika menggunakan istilah gaul dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada pergeseran bahasa Indonesia pada generasi selanjutnya.

Berdasarkan KBBI V Daring (2016), teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, disebut sebagai ilmu pengetahuan terapan. Teknologi juga dinyatakan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Dengan demikian, perkembangan teknologi membuat suatu bahasa menjadi dinamis yaitu suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap seimbang dengan situasi dan kondisi. Teknologi yang semakin berkembang membawa perubahan disetiap

perkembangannya, seperti istilah gaul yang tersebar luas mampu menggeser peranan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adanya permasalahan yang muncul seperti yang telah dipaparkan tersebut, lebih ditekankan kepada generasi muda khususnya dalam penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut terus diabaikan, maka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara mudah dapat tergeser bahkan tergantikan dengan istilah gaul yang dengan cepat menyebar pada kecanggihan teknologi seperti media sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis maupun metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menurut Sumarsono (2014:1), kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Diungkapkan juga oleh Chaer dan Agustine (2004:3), sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang kaitannya dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Selanjutnya, pendekatan secara metodologis yaitu menggunakan kualitatif, untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat.

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai pergeseran bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan perkembangan teknologi, yaitu persebaran istilah asing yang cenderung menggantikan peranan bahasa Indonesia. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah generasi muda yaitu generasi yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) dan generasi di sekolah menengah atas (SMA) di daerah Pangkalan Kerinci.

Dalam melakukan penyediaan dan analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto, membagi bagian strategis yang berurutan dalam melakukan penelitian (Sudaryanto, 2015: 6). Dalam penyediaan data, menggunakan metode simak dengan teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap. Selanjutnya metode cakap dengan teknik dasar, yaitu teknik pancing dan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka.

Dalam melakukan analisis data, digunakan metode padan referensial dan metode pada translasional. Metode padan referensial adalah metode dengan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Selanjutnya

metode translasional adalah metode yang digunakan untuk menterjemahkan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis atau hipotesis yang dilakukan, terdapat data yang merupakan pergeseran dari bahasa Indonesia yang baik dan benar, data tersebut digunakan oleh kalangan remaja yang berstatus siswa/i SMP dan SMA. Generasi pelajar tersebut sering menyelipkan istilah-istilah asing ataupun kata gaul dalam percakapan sehari-hari melalui media sosial maupun perkumpulan. Data didapatkan dengan teknik dan metode yang telah dipaparkan. Dari populasi yang telah ditentukan, sampel dari penelitian ini adalah siswa/i SMP dan SMA yang bertempat tinggal di desa Mekar Jaya, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan.

Data yang diperoleh menampilkan data bahasa Indonesia, data istilah gaul/asing, dan makna dari data yang diperoleh. Dalam tampilan data tersebut, dapat diartikan bahwa istilah gaul/asing tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan makna atau maksud yang sama. Dalam tampilan data tersebut, penggunaan bahasa Indonesia mengalami pergeseran menjadi penggunaan bahasa dalam istilah gaul/asing. Beberapa kumpulan data yang didapat, sebagai berikut.

No	Bahasa Indonesia	Istilah Gaul/Asing	Makna
1.	ingin tahu	kepo	Rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain.
2.	kali, kata untuk membenarkan sesuatu	keles	Plesetan dari kata kali (membenarkan sesuatu).
3.	sedang tidak bisa	mager	Males gerak, penolakan dalam sebuah ajakan.
4.	usik	rempong	Tindakan yang ribet atau terlalu repot,

			menggambarkan situasi yang menyusahkan atau mengganggu ketenangan.
5.	banyak bicara	modus	Modal dusta, hanya pura-pura.
6.	perasa	baper	Bawa perasaan, berlebihan dalam menanggapi sesuatu.
7.	tidak lucu	garing	Tidak lucu.
8.	tidak ada kegiatan apapun	gabut	Singkatan gaji buta atau kata lain dari malas, bosan, dan tidak ada kegiatan.
9.	perebut suami orang	pelakor	Perebut laki orang, wanita yang mendekati suami orang dengan tujuan mengganggu atau untuk merebut.
10.	curhat dengan tidak sengaja	curcol	Curhat colongan, curhatan yang dilakukan bersamaan dengan hal lain yang tidak ada hubungannya.
11.	semoga keadaan segera membaik	gws	Singkatan dari <i>get well soon</i> artinya adalah cepat sembuh, ungkapan rasa empati.
12.	sedang dalam perjalanan	otw	Singkatan dari <i>on the way</i> artinya adalah dalam perjalanan.
13.	mengunduh	download	Mengunduh.
14.	semoga mendapat berkah dari-Nya	gbu	Singkatan dari <i>god bless u</i> yang artinya adalah semoga Allah memberkahimu.
15.	sedang tidak memiliki uang	Kangker	Akronim dari kantong kering.

	atau tidak ada uang		
--	------------------------	--	--

Penggunaan istilah gaul/asing yang digunakan dalam berbagai media sosial dan perkumpulan sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungannya. Penggunaan kata bahasa gaul yang semakin membludak memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi dengan adanya penggunaan kata bahasa gaul, yaitu meningkatkan kreativitas bagi pengguna kata bahasa gaul, secara gamblang menunjukkan identitas diri pengguna, dan mampu menciptakan suasana akrab bagi sesama pengguna kata bahasa gaul maupun berbagai kalangan yang mulai menirukan kata bahasa gaul tersebut. Adapun dampak negatif yang terjadi pada penggunaan kata dalam bahasa gaul, yaitu menyulitkan diri sendiri dalam penulisan karya ilmiah karena penggunaan kata bahasa gaul sudah menjadi bahasa sehari-harinya, susah memahami bahasa baku, mempermudah masuknya bahasa asing, dan dapat menghilangkan budaya berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pemertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi, salah satunya pada sektor pendidikan Putri, (2017:45).

PENUTUP

Seiring perkembangan zaman dan berjalannya waktu, mulai terlihat adanya tanda-tanda pergeseran bahasa Indonesia oleh istilah gaul/asing. Adanya istilah gaul/asing yang tersebar luas melalui kecanggihan teknologi menyebabkan tergesernya peranan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam istilah percakapan sehari-hari. Pergeseran bahasa merupakan perubahan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain yang secara bertahap pada suatu masyarakat bahasa yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti migrasi, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan pekerjaan.

Pergeseran bahasa memiliki sisi positif dan negatif, penggunaan istilah asing/gaul membuat perubahan ke arah negatif. Dengan demikian, tingkatkan pemahaman

mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta terapkan perilaku cinta bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya peningkatan pemahaman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, munculnya atau tersebarnya istilah gaul/asing tidak dapat dengan mudah menjadi bahasa sehari-hari oleh generasi muda penerus bangsa. Pembiasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membantu kefasihan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan paling utama peneliti panjatkan rasa syukur dan rasa terima kasih atas izin Allah SWT artikel ini dapat selesai. Terima kasih untuk kedua orang tua dan keluarga atas doa dan dukungannya hingga artikel ini dapat selesai tepat pada waktunya. Terima kasih kepada penyelenggara acara simposium nasional 2020 dan kepada dosen pengampu mata kuliah ini, yang telah memberi kesempatan dan peluang untuk menerimaselesainya artikel ini. Terima kasih juga untuk teman-teman semua atas dukungannya dalam proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustine. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Dwiyani. 2006. "Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa", dalam *Diksi* Vol. 13. No. 1, 86–94, melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6442>. Pada 6 Juni 2020 pukul 20.08 WIB.
- Putri, Nimas Permata. 2017. "Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial", dalam *Widyabastra*. Volume 05, Nomor 1, 45–49, melalui <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1891>. Pada 6 Juni 2020 pukul 20.21 WIB.

ANALISIS VARIASI JARGON KOMUNITAS PENGGUNA MEDIA SOSIAL *TWITTER*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ferlina Fitrah Yulianti
FIB, Universitas Andalas
ferlinafy@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan pemaparan bentuk-bentuk penggunaan jargon oleh komunitas dalam komunikasi media sosial Twitter. Kajian ini dianalisis dalam ranah disiplin sosiolinguistik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk jargon, mengklasifikasikan bentuk jargon dalam bahasa, dan menjelaskan faktor-faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Kaedah yang digunakan dalam analisis data adalah kaedah padan rujukan, translasional dan pragmatis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 45 temuan data yang terdiri dari 12 variasi jargon dalam bentuk singkatan, 2 variasi jargon dalam bentuk akronim, 9 variasi jargon dalam bahasa Indonesia, 22 variasi jargon dalam bahasa Inggris, dan 1 variasi jargon dalam bahasa asing yaitu bahasa Korea.

Kata kunci: jargon, sosiolinguistik, twitter

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar maraknya penggunaan media sosial dari semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Perkembangan teknologi menghadirkan serangkaian media sosial yang dapat membuat semua orang terhubung hanya dalam sebuah genggam *gadget* seperti *handphone* atau laptop. Adapun media sosial yang sedang marak digunakan masyarakat saat ini ialah diantaranya *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan masih banyak lagi. Melalui media sosial, tentunya seseorang dapat berkomunikasi dan mengakses informasi dengan cepat dan mudah dimana saja dan kapan saja. Salah satu media sosial yang akan dijadikan objek penelitian ialah *Twitter*. Namun, tidak banyak orang tahu bahwa *TWITTER* merupakan sebuah singkatan dari *Typing What I'm Thinking To Everyone Reading* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti 'tuliskan apa saja yang kamu sedang pikirkan untuk dibaca semua orang'. *Twitter* memiliki logo berbentuk burung berwarna biru. Logo tersebut direpresentasikan seperti burung dengan cuitannya, seseorang dapat mengekspresikan sebuah maksud yang ingin disampainya seperti menyampaikan pesan, keluhan-kesah, dan sebagainya. *Twitter* sebagai sebuah media sosial yang mendunia, membuat penduduk Indonesia menjadi salah satu penggunanya. Dikutip dari laman berita *tekno.kompas.com* pada Oktober 2019 silam, *Twitter* mengklaim pengguna harian

terbanyak berasal dari Indonesia. Pengguna media sosial ini di Indonesia memiliki sapaan tersendiri yaitu *warga Twitter*. Berhubungan dengan penelitian ini, tentunya pengguna *Twitter* memiliki sebuah bahasa yang hanya dimengerti sesamanya dalam berkomunikasi. Dalam ranah sosiolinguistik ini disebut sebagai jargon.

Sebelum membahas jargon, haruslah memahami pengertian sosiolinguistik. Menurut Trudgill (1984:32) sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang memberi perhatian pada bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Selain itu, bahasa yang digunakan di dalam masyarakat ternyata berbeda-beda dan hal ini disebabkan oleh faktor sosial kemasyarakatan. Pemakaian bahasa yang berbeda-beda di dalam masyarakat akan memunculkan berbagai variasi kebahasaan. Variasi bahasa disebabkan oleh geografis atau sosial. Variasi geografis sering disebut sebagai dialek regional yang merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh daerah atau tempat yang berbeda (Trudgill, 2000). Variasi lainnya bernama variasi sosial atau sosiolek (dialek sosial). Sosiolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang dari latar belakang dan status sosial yang berbeda (Trudgill, 2000). Ini disebabkan oleh faktor sosial seperti status sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, dan usia (Hudson, 1987). Perbedaan fitur linguistik pada setiap varietas ini akhirnya menghasilkan pola sistematis pada setiap varietas. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mengidentifikasi orang ke dalam kelompok berdasarkan variasi bahasa mereka. Pola sistematis dalam variasi bahasa dibangun dalam karakteristik bagaimana kelompok tertentu berbicara (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dengan demikian, orang dapat diidentifikasi berdasarkan cara mereka berbicara. Pada penelitian ini, variasi bahasa akan lebih difokuskan pada pembahasan jargon.

Fromkin (2011) mendefinisikan jargon sebagai istilah slang yang digunakan dalam sains, profesi, perdagangan, dan pekerjaan. Jargon juga dijadikan alasan terminologi khusus untuk kejelasan komunikasi, tetapi sebagian juga untuk pembicara untuk mengidentifikasi diri mereka dengan orang-orang yang ada di dalam sebuah komunitasnya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas jargon ialah artikel yang ditulis oleh Wahyu Oktavia (2016) berjudul “Variasi Jargon Chatting *Whatsapp* Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia”. Artikel tersebut berfokus pada penggunaan jargon yang terjadi dalam *whatsapp* grup mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia kelas 7B Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitian terdapat 76 variasi jargon yang

diperoleh dari kategori wujud jargon, klasifikasi jargon berdasarkan tingkat bahasa, pola jargon berdasarkan tingkat bahasa dan faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa jargon dalam sebuah komunitas tertentu. Berkaitan dengan artikel diatas, penelitian ini akan mengulas jargon yang digunakan oleh pengguna media sosial *twitter*, yang mana jargon ini uniknya hanya dimengerti oleh sesama pengguna *Twitter* yang memberikan ciri khas tersendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2003) penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat (Mahsun, 2007:133). Kaedah yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:25) metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah pada tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan rujukan, translasional, dan metode padan pragmatis.

Metode padan rujukan digunakan untuk menjelaskan acuan dari masing-masing jargon yang digunakan oleh komunitas pengguna media sosial *twitter*, dikarenakan alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Metode padan translasional dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan jargon dalam bahasa inggris dan bahasa asing yang terdapat dalam peristiwa tutur. Terakhir, metode padan pragmatis yang digunakan untuk menjelaskan tentang masalah atau pokok pembicaraan yang melatarbelakangi penggunaan jargon komunitas pengguna media sosial *twitter*, karena alat penentunya adalah mitra wicara atau mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan poin-poin pembahasan, diantaranya: (a) bentuk jargon, (b) penggunaan jargon dalam bahasa, dan (c) faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon.

A. Bentuk Jargon

a. Singkatan Kata

Adapun contoh jargon dalam bentuk singkatan kata yang terdapat dalam media sosial *Twitter*, adalah sebagai berikut:

1. TL

TL merupakan singkatan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *timeline*, dapat diartikan sebagai laman berisi postingan orang yang sudah diikuti (*follow*). Postingan tersebut tentunya muncul secara berurutan sesuai waktu postingan.

2. TTWW

TTWW merupakan singkatan dari *Trending Topic Worldwide*, dapat diartikan sebagai laman yang berisi topik yang sedang *tren* saat itu, yang dilekatkan pada sebuah *hashtags*(#) dan kemudian akan terlihat topik mana yang sedang hangat dibicarakan publik. Seperti contoh, akhir-akhir ini topik yang sedang hangat dibicarakan publik ialah mengenai rasis dan pembunuhan terhadap George Floyd di Amerika Serikat, digunakan *#BlackLivesMatter*.

3. RT

RT merupakan singkatan dari *retweet*, dapat diartikan ‘memposting kembali *tweet* seseorang yang muncul di *timeline*’. RT berfungsi untuk membantu seseorang untuk lebih menyebarluaskan utasnya ke semua pengikut (*followers*). Selain itu, jargon ini bermakna sebagai bentuk cara mengekspresikan bentuk kesetujuan dan suka terhadap sebuah *tweet* atau postingan.

4. DM

DM merupakan singkatan dari *Direct Message* atau dapat diartikan ‘pesan langsung’. Jargon ini digunakan pengguna *Twitter* untuk berkirim pesan antar sesama, dan singkatan ini juga bertujuan dalam mempermudah komunikasi.

5. GA

GA merupakan singkatan dari *giveaway* yang memiliki arti pemberian hadiah secara cuma-cuma kepada seluruh pengguna *twitter*. Istilah *giveaway* mungkin telah banyak orang mengetahuinya, namun dalam *Twitter* jargon ini cenderung disingkat.

6. RL

RL merupakan singkatan dari *Real Life*. Jargon ini digunakan sebagai bahan perbincangan tentang kehidupan nyata yang dituangkan pada sebuah postingan.

7. SMH

SMH merupakan singkatan dari ungkapan ekspresi *Shake My Head*. Jargon ini digunakan untuk mengekspresikan suatu fenomena yang tidak masuk akal, mengekspresikan keheranan atau ketidaksetujuan. Jargon ini disingkat untuk mempermudah komunikasi.

8. CMIIW

CMIIW merupakan singkatan dari *Correct Me If I'm Wrong*. Jargon ini digunakan untuk mengekspresikan dalam penyampaian opini terhadap sebuah fenomena. Jargon ini disingkat untuk mempermudah komunikasi.

9. OOT

OOT merupakan singkatan dari *Out of Topic*. Jargon ini digunakan untuk mengekspresikan seseorang yang secara tiba-tiba keluar dari topik yang tengah dibicarakan.

10. OOMF

OOMF merupakan singkatan dari *One of My Follower* atau *One of My Friend*. Jargon ini digunakan untuk merujuk satu orang tanpa menyebutkan identitasnya, seperti contoh dalam tuturan “*OOMF* is really beautiful”.

11. JB

JB merupakan singkatan dari *Join Bareng*. Jargon ini digunakan pada saat seseorang bergabung dalam satu obrolan yang dilakukan di kolom komentar.

12. JFB

JFB merupakan singkatan dari *Janji Followback*. Jargon ini digunakan apabila seseorang telah menambahkan pertemanan orang lain namun belum di orang yang dimaksud belum menambakkannya.

b. Akronim

Adapun contoh jargon dalam bentuk akronim yang terdapat dalam media sosial *Twitter*, yaitu:

1. MENFESS

Merupakan akronim dari *Mention Confess*. Jargon ini digunakan pada sebuah akun khusus untuk menyampaikan informasi tanpa memperlihatkan identitas dari pengguna *Twitter*.

2. USERNAME

Merupakan akronim dari *username* yang berarti ‘nama pengguna’ dari pemilik akun *Twitter* dan terdapat karakter seperti @, seperti contoh: @twitter.

B. Penggunaan Jargon dalam Bahasa

a. Penggunaan Jargon dalam bahasa Indonesia

Jargon dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak penggunaan jargon dalam bahasa Inggris. Adapun contoh penggunaan jargon dalam bahasa Indonesia disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Jargon dalam bahasa Indonesia

No.	Jargon	Makna
1.	tubir	ribut
2.	2in (duain)	sama dengan yang disebutkan di atas
3.	digembok	akun yang dikunci
4.	julid	iri atau dengki
5.	sambat	mengeluh
6.	mutualan	berteman, saling <i>follow</i>
7.	dom	domisili
8.	selebtwit	seseorang yang terkenal di <i>Twitter</i>
9.	nitip	apabila di sebuah <i>thread</i> terdapat cerita yang belum selesai, maka pengguna <i>Twitter</i> akan menggunakan jargon tersebut di kolom komentar agar nantinya mereka dapat membaca lanjutan cerita tersebut.

b. Penggunaan Jargon dalam bahasa Inggris

Jargon yang terdapat dalam media sosial *Twitter* banyak ditemukan dalam bahasa Inggris. Namun, jargon dalam bahasa Inggris tetap digunakan oleh pengguna *Twitter* di Indonesia, dengan cara mencampurkan kedua bahasa tersebut. Adapun contoh penggunaan jargon tersebut disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Jargon dalam bahasa Inggris

No.	Jargon	Makna
1.	<i>acc (account)</i>	akun
2.	<i>tweet</i>	sebuah postingan
3.	<i>follow</i>	mengikuti pertemanan
4.	<i>nder (sender)</i>	sebutan untuk pengirim tanpa identitas di sebuah <i>base</i> .
5.	<i>anon (anonymous)</i>	sebutan untuk pengirim tanpa identitas di sebuah <i>base</i> , namun jargon ini sudah jarang digunakan karena digantikan oleh <i>nder(sender)</i> .

6.	<i>ava (avatar)</i>	sebutan lain untuk foto profil
7.	<i>rep (reply)</i>	komentar
8.	<i>unfoll(unfollow)</i>	berhenti mengikuti pertemanan
9.	<i>fav (favorit)</i>	suka
10.	<i>flop</i>	gagal
11.	<i>tag</i>	menandai
12.	<i>drop</i>	membubuhkan/menaruh
13.	<i>header</i>	gambar yang terletak paling atas di sebuah akun.
14.	<i>tweeps</i>	pengguna <i>Twitter</i>
15.	<i>deact</i>	non-aktif
16.	<i>base</i>	sebuah akun bersama yang digunakan komunitas pengguna <i>Twitter</i> , untuk berdiskusi.
17.	<i>debut</i>	apabila sebuah <i>tweet</i> memiliki lebih banyak komentar, <i>retweet</i> dan <i>favorit</i> .
18.	<i>twitter please do your magic</i>	sebagai ekspresi menyuarakan kepada seluruh pengguna <i>Twitter</i> agar bisa bersama-sama membantu seseorang yang sedang mengharapkan bantuan.
19.	<i>no salty</i>	jangan dicela
20.	<i>from this.. to this..</i>	sebuah cara untuk memperlihatkan sebuah perbedaan. Biasanya terdapat dua foto yang mendukung pernyataan yang disampaikan oleh sang pengguna.
21.	<i>spill the tea</i>	gosip
22.	<i>a thread</i>	sebuah utas yang mengulas tentang cerita, tutorial, tips, dan sebagainya. Disusun secara berurut berdasarkan rentetan peristiwa.

c. Penggunaan Jargon dalam bahasa asing

Temuan jargon yang ditemukan dalam bahasa asing ialah jargon bentuk sapaan bahasa Korea seperti *hyung* (형). Dalam bahasa Korea, sapaan tersebut digunakan oleh seorang adik laki-laki terhadap kakak laki-lakinya. Namun, pengguna *Twitter* di Indonesia, dalam menggunakan sapaan *hyung* untuk merujuk ke segala gender; laki-laki dan perempuan. Jargon ini digunakan untuk menyapa sesama pengguna *Twitter* yang dapat membuat mereka lebih akrab dan terkesan tidak kaku.

C. Faktor Situasional yang melatarbelakangi Penggunaan Jargon

Penggunaan jargon yang terjadi di muncul di masyarakat merupakan sebuah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor situasional yang melatarbelakanginya. Menurut Oktavia (2018), faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon, diantaranya:

1. Status Sosial

Status sosial berkaitan dengan komunitas sosial tertentu dalam kelompok masyarakat yang dianggap dapat menjadi ciri khas tertentu di dalam status sosialnya.

2. Topik Tuturan

Topik tuturan identik dengan tema suatu bahasa yang ada dan sedang terkenal dalam masyarakat tertentu.

3. Gaya Penuturan

Gaya penuturan berkaitan dengan cara bicara seseorang terhadap apa yang sedang diperbincangkan, dimana hal ini dapat memberikan kesan tersendiri.

4. Idiolek

Idiolek merupakan ujaran yang diucapkan oleh seseorang yang bisa saja berbeda dengan orang lain sehingga menjadi ciri khas bahasa dari orang tersebut. Pada penelitian dapat dibuktikan dengan contoh jargon *sambat* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘mengeluh’, dan jargon *julid* berasal dari bahasa Sunda yang berarti ‘iri’ atau ‘dengki’.

PENUTUP

Secara sederhana, jargon merupakan sebuah kode bahasa yang hanya digunakan dan dimengerti oleh sebuah komunitas, yang mana dalam penelitian ini ditujukan pada komunitas media sosial *Twitter*. Pemakaian bahasa pada suatu komunitas biasanya memiliki ciri khasnya tersendiri, yakni dengan adanya dialek maupun kosakata yang berbeda dengan komunitas lainnya. Dengan adanya penelitian mengenai jargon ini, diharapkan dapat memperkaya kosakata baru dan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan variasi bahasa yang terjadi di tengah masyarakat. Penilaian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dijadikan objek penelitian sebagai masyarakat bahasa khususnya dalam kajian sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran terhadap pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. 2011. *An Introduction to Language (Int. ed.)*. Boston: MA Wadsworth.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, Wahyu. 2018. Variasi Jargon Chatting *Whatsapp* Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. (jurnal): (diakses 2 Juni 2020).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trudgill, P. 1984. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.
- Trudgill, P. 2000. *Sociolinguistic: An Introduction to Language and Society*. 4th edition. London: Penguin Books.
- Wardaugh, R and Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. 7th edition. UK: Willey Blackwell.

ANALISIS BIOAKUSTIK UNTUK MENGUJI KAPABILITAS VERBAL PENYANDANG *CEREBRAL PALSY*

Ihsanul Fuadi Yusda¹, Gusdi Sastra², Noviaty³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹ihsan.fuady.yusda@gmail.com, ²gusdi@hum.unand.ac.id, ³noviaty@yahoo.com

ABSTRACT

This research is aimed to describing the verbal competence of cerebral palsy of Fahri based on bioacoustic analysis by using speech analyzer software. A objectives of the research are to analyze the competence in phonology which causes disruption in pronunciation when speaking and results in disruption of the intended delivery. This Research is a case study of one student at SLB Negeri 1 Padang. Methods used to collect data are observation and analytics, session study, and preobservation. Participatory observation (SLC), non participatory observation (SBLC), recording, note, taking recording by using speech analyzer software, flash card, are the technique. In data analysis used articulator to present the result of analysis is implemented formal and informal method. The source of the data this research is oral data which is taken from the patient of cerebral palsy said, he is Fahri. Based on the data analysis, the results of productivity competence of Fahri based on bioacoustics analysis by using speech analyzer software and the research instrument in form a flash card (FC), it is the range of 15.25 dB. Fahri has not able to produce affixation at all due to syllable which has been able to produced tent to the end of the syllable for every flash card (FC) showed to him.

Keywords: *verbal competence (phonology), speech analyzer software, flash card, cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Kompleksitas problematik dalam realitas kehidupan manusia mengalami eskalasi secara komprehensif. Signifikansi secara internal dan eksternal kerap menjadi andil dalam keberlangsungan suatu kehidupan. Meskipun demikian, dalam beberapa segmen tidak dipungkiri masih terjadinya retardasi yang cukup masif sehingga inklusi permasalahan menjadi semakin absolut.

Dalam kehidupan sosial, manusia menjadi peran utama yang tidak akan pernah tinggal dengan yang namanya interaksi. Sebagai prinsip yang sering terngiang, bahwasanya manusia yang satu membutuhkan manusia lain dalam kebertahanan hidupnya. Hal tersebut lumrah terjadi. Lalu, bagaimana cara manusia agar dapat saling berinteraksi, yaitu dengan berbahasa.

Menurut Sapir (2010: 7) bahwa bahasa adalah *a purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols*. Sapir menjelaskan bahwasanya bahasa merupakan suatu yang murni yang berasal dari manusia dan tidak terkungkung dalam sistem yang berifat naluriah untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan interpretasi manusia yang berupa realisasi gagasan, pemikiran, perasaan, renjana, dan hasrat yang memiliki makna dan bersifat fakultatif.

Bunyi atau suara adalah gelombang longitudinal atau kompresi mekanikal yang merambat menggunakan medium dengan kecepatan tertentu. Kajian yang mengkaji perihal bunyi dan hubungannya dengan makhluk hidup, terutama manusia disebut dengan bioakustik. Bioakustik berasal dari kata bio (hayat/hidup) dan akustika (kajian bunyi dan getaran). Vibrasi yang dihasilkan oleh gelombang bunyi ini berupa molekul-molekul yang saling tumpang tindih satu sama lain. Namun, zat tersebut tetap terkoordinasi dan menghasilkan gelombang. Bioakustik merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses penerimaan pendengaran yang dihasilkan oleh makhluk hidup (Purnawinadi, 2012).

Senada dengan itu, (Rusfidra, 2006) memaparkan bahwasanya bioakustik adalah bidang ilmu yang mempelajari karakteristik suara, fisiologi suara, organ suara, fungsi suara, analisis suara, hingga manfaat suara bagi makhluk hidup. Analisis bioakustik berarti kajian yang akan mengurai keterkaitan antara bunyi, gelombang bunyi, getaran, dan sumber bunyi. Bioakustik dalam dunia kesehatan telah menuai banyak kebermanfaatan, baik untuk mendiagnosis maupun untuk pengobatan yang sifatnya kontinuitas. Tidak sampai di sana saja, analisis bioakustik perihal lini kebahasaan juga ikut dirasakan, yakni sebagai penanda, ciri, sekaligus pendeteksi awal berbagai kekhilafan bunyi yang mungkin diujarkan oleh manusia.

Speech analyzer merupakan perangkat yang digunakan untuk mendeteksi bunyi kebahasaan seseorang. Spektogram ini dapat mendeteksi bunyi-bunyi apa saja yang diujarkan oleh seseorang dengan baik.

Pengujian akurasi data menggunakan alat tersebut nantinya, dapat meningkatkan kapabilitas verbal seseorang dengan sedikit demi sedikit dilatih. Organ-organ wicara juga semakin terasah untuk mengucapkan bunyi atau bentuk kata yang selama ini sulit untuk diujarkan. Akibatnya bakat dan potensi seseorang akan lebih dapat

dimaksimalkan. Pengujian ini juga diharapkan agar progresi ihwal penanganan terkait kapabilitas verbal seseorang yang mengalami gangguan kebahasaan akan lebih cepat dan tepat untuk diatasi.

Corwin (2009: 196) menjelaskan bahwasanya kerusakan persarafan di otak disebabkan oleh adanya eskalasi tekanan *intrakranial* (bagian dalam otak). Peningkatan bagian dalam otak tersebut secara langsung dapat merusak neuron atau dapat pula menyebabkan terjadinya *hipoksia* (kekurangan oksigen dalam otak) yang mengakibatkan terjadinya pendarahan di otak.

Akibat adanya disfungsi yang terjadi pada beberap neuron di otak yang menyebabkan terjadinya pendarahan di otak tersebut – maka beberapa sistemasi organ vital yang ada di tubuh pun ikut mengalami gangguan. Highler (2002: 402) menjelaskan bahwa pendarahan di otak menyebabkan terjadinya disfungsi *motorik* dan akan berdampak dalam proses menghasilkan ujaran (berbicara).

Adanya gangguan atau kelainan pada otak yang disebabkan karena otak mengalami disfungsi motorik adalah *cerebral palsy*. Efendi (2009: 8) memaparkan bahwasanya *cerebral palsy* adalah bentuk kelainan yang terjadi pada aspek motorik seseorang, yang disebabkan oleh disfungsinya sistem persarafan di otak. Kondisi penyandang *cerebral palsy* sangat berpengaruh pada otot-otot gerak tubuh. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada fungsi dan cara kerja pergerakan organ-organ tubuh peyandangannya. Ganggua pergerakan yang dialami – mengakibatkan ketidaksempurnaan/lemahnya koordinasi antara anggota gerak tubuh satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kekakuan pada otot-otot gerak tubuh yang berimplikasi juga pada alat wicaranya.

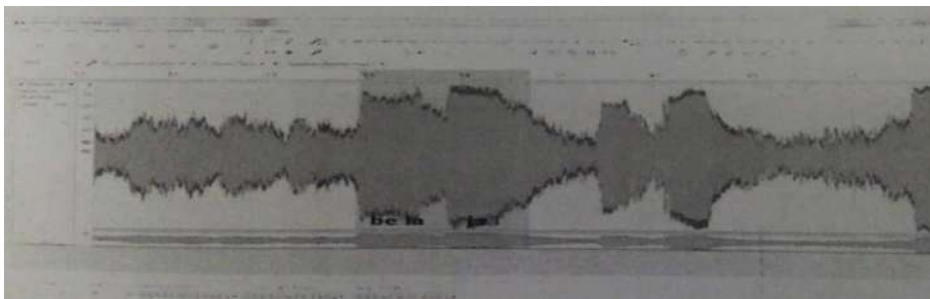
Pada penelitian ini, akan digunakan beberapa instrumen termasuk kartu gambar untuk mempermudah proses pengumpulan data. Pada tahap ini, digunakan instrumen; kartu gambar (*flash card*) berupa gambar orang yang sedang belajar. Instrumen ini dipilih karena diperkirakan anak akan mampu menjawab apa yang ada pada gambar tersebut.



Gambar (1)

Sumber: Buku Belajar Berhitung (Pendidikan.id, 2019)

Salah satu instrumen yang digunakan untuk memancing ujaran subjek: Fahri, yang selanjutnya akan disingkat menjadi F – adalah dengan kartu gambar. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara menunjukkan kartu gambar, kemudian menanyakan kepada anak – apa yang ada pada kartu gambar tersebut. Pengambilan data dilakukan di sela-sela jam belajar, agar suasana tetap kondusif. Sekitar 10 menit sebelum istirahat, guru pembimbing memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan pengambilan data dengan tetap didampingi oleh guru tersebut.



(Gambar 2)

Data F

Berdasarkan tilikan bioakustik yang telah dilakukan dengan menggunakan spektrogram tersebut, F dapat menghasilkan suara pada bentuk kata *belajar* diucapkan menjadi *belaja*, dengan stereo yang digunakan dalam uji audio menggunakan 44100 Hz/ 32-bit *float*. Pengambilan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian terkait kegiatan yang dilakukan orang pada kartu gambar yang diperlihatkan, yaitu sebagai berikut. Pertanyaan dijawab dengan tepat dan dipahami oleh F.

Pn : Apa yang dilakukan mereka, Fahri?

F : *Belaja* 'belajar'

Pada bunyi silabel *be* berada pada ratio gelombang 20 dB dengan durasi pengucapan selama 2 sekon. Bunyi silabel *la*, berada pada ratio gelombang 15 dB dengan durasi waktu 2,5 sekon karena ada jeda sekitar 0,5 sekon menuju silabel bunyi berikutnya. Pada bunyi silabel *ja*, durasi waktu pelafalan yang cukup panjang dengan diikuti fonem vokal /a/ yang berada di posisi akhir, yakni \rightarrow 3,5 sekon dengan ratio gelombang 18 dB. Dengan keseluruhan durasi waktu pegujaran subjek mencapai 8,0 sekon. Pada bentuk bunyi *belajar* \rightarrow *belaja*, terjadi proses perubahan bunyi $r > \emptyset$ *delisi*, menghilangnya fonem /t/ tril pada posisi akhir ujaran.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik karena belum ada penelitian yang mengkaji mengenai analisis bioakustik menggunakan spektogram *speech analyzer* terhadap anak penyandang *cerebral palsy*. Selain itu, kajian ini dapat pula memperkuat bahwasanya kajian bahasa (linguistik) dapat merambah dan memang memiliki andil terhadap beberapa bidang ilmu, tidak hanya bidang sosial humaniora, tetapi juga bidang kesehatan dan sains teknologi pun ikut dijamahnya.

METODE PENELITIAN

Sumber data utama dalam penelitian ini diambil dari tuturan penyandang *cerebral palsy*, yaitu Fahri yang sekarang sedang berstatus siswa kelas 4 SD di SLB Negeri 1 Padang. Metode penelitian yang digunakan dikemukakan oleh Nunan dan Sudaryanto (2015). Pada tahap penyediaan data digunakan pemerhatian dan analitik, kajian kes, dan pemerhatian semula jadi serta didukung oleh teknik penyediaan data yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yakni metode simak dengan teknik dasar: teknik sadap dan teknik lanjutan: teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, serta teknik kartu gambar (*flash card*) yang dikemukakan oleh Arsyad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan verbal penyandang *cerebral palsy* berbeda dengan manusia yang memiliki pendengaran normal karena kelainan yang dialaminya. Selama ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Blumstein memaparkan bahwa kesilapan fonologis penderita gangguan wicara terdiri dari empat bentuk kesilapan.

Berikut disertai dengan analisis dari data yang diambil di sela-sela jam sekolah, yaitu.

1. Penggantian fonem (substitusi)

Bentuk penggantian fonem, berlaku bila sebuah fonem yang berbedamenggantikan fonem tujuan, Penggantian fonem tidak dapat ditentukan kemunculannya. Akan tetapi, kesilapan tersebut dapat dihitung jumlahnya antara fonem tujuan dan fonem pengganti fitur distingtif (bersifat membedakan antara satuan bahasa) yang mempunyai kaitan sistematis.

Pn : Ini yang Abang raba apa, Fahri? (sambil meraba permukaan wajah)

F : *muta* 'muka'

Pada bunyi silabel *mu* berada pada ratio gelombang 15 dB dengan durasi pengucapan selama 1,5 sekon. Pada bunyi silabel *ja*, durasi waktu pelafalan yang cukup panjang dengan diikuti fonem vokal /a/ yang berada di posisi akhir, yakni 3,0 sekon dengan ratio gelombang 20 dB. Dengan keseluruhan durasi waktu pegujaran subjek mencapai 4.5 sekon. Pada bentuk bunyi *muka*>*muta*, terjadi proses perubahan bunyi *k* > *t substitusi*.

2. Penambahan fonem (adisi)

Bentuk kesilapan penambahan berlaku bila sebuah fonem tambahan dimasukkan ke dalam sebuah kata. Blumstein memaparkan bahwa si penderita mempunyai kecenderungan untuk mengubah struktur silabis VK menjadi KV atau KVK.

Pn : Ini yang dipegang apa, Fahri? (sambil memegang selembur foto cetakan polaroid)

F : *fɔrto* 'foto'

Pada bunyi silabel *fɔr* berada pada ratio gelombang 18 dB dengan durasi pengucapan selama 2,0 sekon. Pada bunyi silabel *to*, durasi waktu pelafalan 2,5 sekon dengan ratio gelombang 22 dB. Dengan keseluruhan durasi waktu pegujaran subjek mencapai 4,6 sekon. Pada bentuk bunyi *fɔto*>*fɔrto*, terjadi proses penambahan fonem, yakni penambahan bunyi *r* trilldi akhir silabe awal.

3. Penghilangan fonem (omisi)

Selanjutnya jenis kesilapanfonologis yanglainnya adalah penghilangan fonem (omisi). Sebagai bentuk penyederhanaan fonem karena penghilangan tidak hanya terjadi pada satu fonem sajatetapi juga kadang terjadi pada beberapa fonem dalam satu kata.

Pn : Ini apa, Fahri? (sambil menunjuk gambar sebuah kunci)
F : *kuci*
'kunci'

Pada bunyi silabel *ku* berada pada ratio gelombang 14 dB dengan durasi pengucapan selama 2,1 sekon. Pada bunyi silabel *ci*, durasi waktu pelafalan 2,5 sekon dengan ratio gelombang 20 dB. Dengan keseluruhan durasi waktu pegujaran subjek mencapai 4,6 sekon. Pada bentuk bunyi *kunci*>*kuci* terjadi proses penghilangan fonem, yakni hilangnya bunyi *n* di akhir silabe awal.

4. Ketidakteraturan berbahasa (distorsi)

Ketidakteraturan dalam hal ini berarti bahwa terjadi perubahan fonem secara beraturan dalam ujarannya.

Pn : Ini apa, Fahri? (sambil menunjuk gambar sebuah bola kaki)
F : *bo^wa*
'bola'

Pada bunyi silabel *bo* berada pada ratio gelombang 19 dB dengan durasi pengucapan selama 2,0 sekon. Pada bunyi silabel *^wa* durasi waktu pelafalan 2,4 sekon dengan ratio gelombang 24 dB. Dengan keseluruhan durasi waktu pegujaran subjek mencapai 4,4 sekon. Pada bentuk bunyi *bo^wa*> *bolaterjadi* proses perubahan bunyi beraturan pada data lainnya juga.

PENUTUP

Hasil kemampuan produktif Fahri berdasarkan analisis bioakustik menggunakan *speech analyzer software* dan instrumen penelitian berupa kartu bergambar (FC), yaitu berada pada kisaran 15,2 dB. Rata-rata kisaran gelombang bunyi yang dihasilkan oleh subjek penelitian tersebut tergolong pada level normal. Hal tersebut dirujuk pada derajat ketulian dari ISO (dapus) soepardi 2012, sebagai berikut.

0 – 25 dB : normal
>25 – 40 dB : tuli ringan
>40 – 55 dB : tuli sedang
>55 – 70 dB : tuli sedang berat
>70 – 90 dB : tuli berat
>90 dB : tuli sangat berat

Oleh karena itu, berdasarkan kategori derajat ketulian tersebut dapat terlihat bahwa Fahri berada pada level pertama. Hasil kemampuan produksi Fahri masih berada dalam kisaran normal. Melalui hasil analisis bioakustik ini, artinya Fahri masih bisa

ditangani cukup dengan bantuan dari para terapis wicara, psikolog, dan guru pembimbing serta peran aktif orang tua untuk melatih kemampuan wicaranya. Hasil analisis bioakustik menggunakan *speech analyzer* pada Fahri terlihat cenderung melafalkan nada akhir yang kerap meninggi pada rasio gelombang suara dengan spektogram satuan dB yang cenderung semakin rendah. Fonem luncur /^w/ sangat samar pengucapannya terbaca oleh spektogram ketika berdampingan dengan fonem vokal /a/. Dan dari 4 bentuk kesilapan yang dikemukakan oleh Blumstein, Fahri kerap menunjukkan kesilapan *distorsi*, yakni ketidakaturan bunyi pada data tetapi dijumpai ada pada beberapa data menjadi seperti pola yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah diucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang turut membantu dalam lancarnya penelitian ini. Terlebih pada pihak sekolah yang sudah memberikan kesempatan juga memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Serta *support system* oleh Ibu/ Bapak dosen beserta pihak yang turut membantu dalam pengerjaan artikel ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Corwin, J. Elizabeth. 2009. *Patofisiologi*. Jakarta: Aditya Media.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Highler, Adam Boies. 2002. *Buku Ajar Penyakit THT*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- Purnawinadi, I Gede. 2012. "Penggunaan Spektogram *Speech Analyzer* pada Kidung Tantry Nandakaharana" dalam *Jurnal Linguistika*, Vol. 22, No. 42.
- Rusfidra. 2006. "Pengembangan Riset Bioakustik di Indonesia; Studi pada Ayam Kokok Balenggek, Pelung, dan Berkisar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan MIPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sapir, Edward. 2010. *Languange an Introduction to The Study of Speech*. Seattle: Washington.

‘AKU SERING MENYAKITI ORANG LAIN DENGAN TUTURANKU DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP’: Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur Menyakiti

Ike Revita¹, Farah Anindya Zalfikhe²

¹FIB, Universitas Andalas, ² Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas
ikerevita@hum.unand.ac.id anindyazalfikhe@gmail.com

ABSTRACT

This writing is aimed at describing the utterances that have great possibility to insult when interaction occurs via social media whatsapp. The research is conducted under Psychopragmatic perspective. The objectives of the writing are to identify the forms and the factors of the utterances that pragmatically may insult the hearers. The data are any utterances categorized insulting the hearer when communication is conducted via whatsapp. Observational method with note taking and interview technique was conducted to collect the data. The analysis is done by using the concept of speech act and psychopragmatics factors. The result of analysis is descriptively done. Having analyzed the data, it is found that there are four forms of utterances that may insult the hearers. They are 1) command; 2) attacking; 3) literal request; 4) satirizing. Psychopragmatically, these utterances are used because of some factors, namely 1) character; 2) psychological condition of the speakers

Keywords: menyakiti, psikopragmatik, tindak tutur

PENDAHULUAN

Bertutur berhubungan dengan orang lain sehingga dalam komunikasi, tuturan itu tidak selamanya dapat membuat mitra tutur nyaman. Tidak jarang tuturan itu membuat mitra tutur tersakiti. Oleh karena itu, [1] menyebutkan konteks memiliki peran yang sangat penting agar ketidaknyamanan mitra tutur dalam sebuah komunikasi dapat diinimalisir. Konteks merupakan segala sesuatu yang mawadahi terjadinya tuturan [2]. Konteks juga menjadi pondasi seseorang dalam bertutur. Dikatakan demikian karena konteks inilah yang dijadikan alasan memilih bentuk tuturan dan strategi yang digunakan. Misalnya, ketika kita datang untuk melayat ke rumah seseorang yang berhutang uang, tidaklah mungkin hutang itu disampaikan karena dia sedang berduka. Justru, tuturan yang diproduksi adalah yang bersifat menghibur dan menguatkan hati.

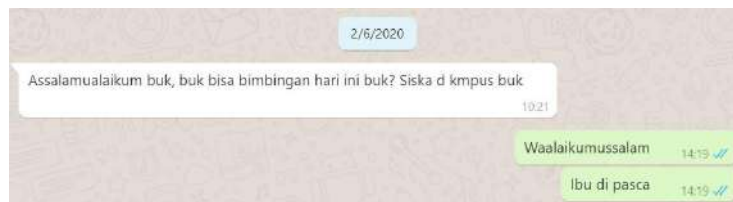
Apa jadinya ketika ada orang yang mengabaikan konteks? Perseteruan bisa saja terjadi karena adanya multi tafsir atas tuturan. Multi tafsir ini adalah cikal bakal ketidakharmonisan. Ketika maksud tuturan adalah Z tetapi dimaknai mitra tutur A dengan Y dan mitra tutur B dengan Z. Inilah yang mungkin sering diabaikan banyak orang saat berkomunikasi. Apalagi jika komunikasi dilaksanakan via media sosial.

Media sosial merupakan sejenis alat komunikasi kekinian dengan perangkat dan

kolaborasi baru yang memungkinkan sehingga beragam interaksi dapat dilaksanakan [3]. Interaksi yang disediakan media sosial ini bagi orang tertentu bisa saja masih awam. Contohnya adalah *facebook*, *whatsapp*, *line*, atau *instagram*. Masing-masing media ini memfasilitasi penggunaanya untuk berkomunikasi dan berbagi informasi tidak hanya dalam bentuk percakapan tetapi juga gambar, audio, dan video. Keberadaan media sosial ini membuat jarak menjadi dekat dan bahkan yang dekat bisa menjadi jauh.

Tidak sulitnya penggunaan media sosial menjadikan komunikasi banyak dilakukan via media ini. Misalnya adalah *whatsapp*. *Whatsapp* merupakan salah satu ragam media sosial yang pemakaiannya sangat sederhana. Dengan fasilitas yang cukup lengkap, *whatsapp* sering dijadikan pilihan oleh orang atau sekelompok orang membentuk komunitas. Lebih jauh lagi, *whatsapp* dapat mengakomodir anggota dalam satu grup (komunitas) sampai 250 orang. Mudah dan tidak banyak membutuhkan kuota internet membuat *whatsapp* menjadi salah satu media sosial yang penggunaanya cukup tinggi setelah *facebook* [4].

Salah satu bentuk interaksi dan komunikasi yang menggunakan *whatsapp* dapat dilihat dalam dialog 1 di bawah ini.



Dialog melibatkan seorang dosen dengan mahasiswa bimbingannya. Mahasiswa meminta waktu dosennya untuk bimbingan tesis. Si dosen menginformasikan posisinya saat itu dengan maksud mahasiswa ini dapat menemuinya di lokasi tersebut. Dalam berkomunikasi, mahasiswa ini mengawali tuturannya menggunakan salam yang dilanjutkan dengan permintaan untuk bimbingan berupa pertanyaan. Dengan menyebutkan keberadaanya saat itu, mahasiswa ini menutup dialog.

Jika dihubungkan dengan konteks, tuturan ini terjadi antara seorang dosen dan mahasiswa yang menuntut adanya pertimbangan kesantunan dalam berbahasa. Bagi orang awam, mungkin tidak ada yang tidak berterima dalam tuturan di atas, tetapi kontradiktif dalam perspektif Linguistik atau Pragmatik. Sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan konteks, Pragmatik

menanamkan pentingnya konteks dalam bertutur. Dalam hubungannya dengan dialog 1, ada aspek-aspek kesantunan yang terlewat, seperti kata sapaan. Meskipun penutur menggunakan kata **buk** sebanyak tiga kali, karena merupakan bahasa tulis, tidak ada indikasi bahwa itu adalah sapaan. Sapaan itu sendiri berada di luar tuturan dan ditandai dengan diawali oleh huruf kapital. Oleh karena itu, kata **buk** akan berfungsi sebagai sapaan ketika dia muncul dalam bentuk 1a dan 1b di bawah ini.

1a. Assalamualaikum, Buk.

1b. Buk, Bisa bimbingan hari ini, Buk?

1c. Siska di kampus, Buk.

Sapaan adalah salah satu bentuk yang menunjukkan ketidaksantunan. Ada aspek lain yang dapat diidentifikasi menggunakan kacamata Pragmatik. Terjadinya kesalahan atau kealfaan ini dipicu oleh beberapa faktor. Faktor pemicu dalam hubungannya dengan psikologi ini masuk dalam ranah psikopragmatik [4]. Salah satunya adalah ketidaktahuan. Bisa saja penutur kurang memahami aspek-aspek linguistik terkait kesantunan berbahasa sehingga dia keliru. Selain itu, berkomunikasi via media sosial disebut juga komunikasi setengah lisan [5][6]. Penutur sekaligus penulis di media *whatsapp* tidak jarang berpikir mereka seolah-olah berkomunikasi secara langsung, *face to face*, padahal ada media yang mengantarai mereka sehingga mitra tutur bukanlah menerima tuturan dalam bentuk suara tetapi tulisan.

Inilah poin yang akan digarisbawahi bahwa berkomunikasi via *whatsapp*, yang merupakan kombinasi bahasa lisan dan tulisan[7], memiliki keuntungan tersendiri. Penutur memiliki kesempatan untuk mengedit atau membaca ulang pesan yang dikirim sehingga kemungkinan mitra tutur tersakiti dapat dihindari. Sayangnya, kesempatan ini tidak selalu digunakan sehingga tetap ada orang yang tersakiti akibat dari tuturan yang dikirim via media *whatsapp*. Menyakiti ini berhubungan dengan muka. Tuturan yang di dalamnya ada aksi [8] membuat mitra tutur tersakiti atau tersinggung. Inilah yang dinamakan tindak tutur menyakiti. Tindak tutur menyakiti terjadi karena beberapa alasan yang secara psikopragmatik dapat dipikirkan. Artikel ini akan menjelaskan bentuk tindak tutur menyakiti dan faktor psikopragmatik yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Penelitian difokuskan kepada bentuk tuturan yang sifatnya menyakiti dan faktor psikopragmatik yang melatarbelakangi penggunaan tuturan ini dalam komunikasi via media sosial *whatsapp*. Data adalah semua tuturan yang berpotensi menyakiti mitra

tutur ketika berkomunikasi melalui *whatsapp*. Data diambil dari *whatsapp* beberapa teman penulis dengan latarbelakang sosial bervariasi, yakni usia, jenis kelamin, status sosial, pendidikan, dan daerah asal. Pengambilan data dilakukan dari Bulan Februari sampai dengan Akhir Mei 2020.

Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, teknik catat dan interview. Interview dilakukan pada pemilik akun *whatsapp* untuk menggali alasan ketersinggungan dan informasi konteks tuturan sehingga faktor-faktor psikopragmatik dapat diidentifikasi. Menggunakan konsep tindak tutur [8][9] dan faktor psikopragmatik [4] analisis dilakukan. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara semantis, menyakiti diartikan sebagai menyebabkan sakit [14]. Tindakan menyakiti ini dapat dilakukan lewat tuturan. Salah satu indikator dari rasa sakit itu adalah munculnya perasaan tidak senang, tersinggung, atau rasa marah pada mitra tutur. Ada beberapa bentuk tindak tutur menyakiti yang terjadi dalam komunikasi menggunakan *whatsapp*, yakni 1) perintah; 2) menyerang; 3) meminta secara literal; dan 4) menyindir. Uraianya dapat dilihat berikut ini.

1. Menyerang

Menyerang diartikan sebagai datang untuk melawan [15]. Dalam komunikasi, tindakan melawan merupakan salah satu bentuk reaksi dari sebuah tuturan. Akan tetapi, melawan ini dapat menyakiti mitra tutur, seperti pada dialog 2 berikut.

- 2) A: Apakah memungkinkan kalau web kita disempurnakan?
B: **Semua kegiatan saya *up date*. Lihatlah! Katanya usul tapi tidak ada memberikan informasi yang akan di masukkan.**

Tuturan melibatkan dua orang yang bertim dalam satu kegiatan. Secara formal, kedua penutur A dan B memiliki pekerjaan yang berbeda, tetapi mereka disatukan dalam satu kegiatan. Secara hirarki, A bukan atasa B dan sebaliknya, tetapi A dapat meminta dan memerintahkan B untuk melakukan sesuatu sesuai tugasnya. Ketika itu dilakukan A, meskipun menggunakan bentuk usulan, B langsung marah dengan menyebutkan bahwa A juga tidak punya informasi untuk *diinput* ke web. Faktanya, apa yang dikatakan A adalah benar karena selama ini B tidak meng*up date* web untuk kerja tim mereka. Merasa disindir, B melawan dengan balik menyerang A.

Serangan yang dilakukan B diibaratkan menegakkan benang basah. Hal yang mustahil dan akan terlihat memaksakan. Ketidakmampuan dan ketidakbecusan B

menyebabkan dia marah. Marah ini kemudian dikompensasikan dengan tuturan yang tidak hanya menyakiti B tetapi juga anggota tim kerja lainnya. Hal ini dinyatakan langsung oleh anggota tim kerja yang lain tetapi tidak lewat media *whatsapp* grup ini. Munculnya tuturan B dalam dialog di atas salah satunya dipicu oleh karakter B yang terkenal temperamental. Menurut banyak orang yang pernah berurusan dengannya, B terkenal agak kasar kalau berbahasa. Dengan kata lain, tuturan seperti pada 2B adalah hal yang biasa baginya karena berbahasa menyakiti orang lain adalah suatu kebiasaan. Secara psikologis, penutur menganggap tidak ada yang keliru dari bentuk kebahasaan yang dipilih ketika berkomunikasi.

2. Meminta secara literal

Meminta dimaknai sebagai tindakan yang membuat orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan [10][11]. Dalam melakukan permintaan, ada banyak cara. Salah satunya adalah melalui permintaan yang disampaikan secara literal. Permintaan dengan cara ini tidak akan menyakiti orang lain ketika digunakan dalam konteks yang tepat [12]. Sayangnya, penutur gagal memahami konteks sehingga tuturannya menjadi menyakiti mitra tutur. Contohnya adalah seperti yang tergambar pada dialog 3 berikut.

- 3) A: **Dimana Bapak mencari artikel karena saya sudah punya lima buah?**
B: (memberi emotikon senyum)

Tuturan melibatkan dua orang kolega yang berdiskusi dalam grup media sosial *whatsapp*. Penutur A merupakan ketua tim proyek. Dari awal, sudah ada *job sharing* diantara mereka. Artinya, masing-masing A dan B sudah mengetahui peran masing-masing. Yang terjadi adalah A kemudian intervensi terhadap kerja B. Secara literal tidak ada yang tidak berterima dalam tuturan A. Tuturan 3A menjadi menyakitkan ketika penutur menyampaikannya di ‘bilik’ yang salah. Dengan kata lain, penutur gagal menempatkan tuturan dalam ruang yang tepat. Dalam dialog 3 ini, penutur menyampaikannya dalam grup yang juga dihadiri oleh anggota yang tidak semuanya memahami konteks dan memiliki status sosial yang berbeda dengan peserta tutur.

Karena tidak adanya ketepatan konteks menyebabkan mitra tutur B merasa tersakiti. Dia tersinggung dengan tuturan A sehingga hubungan mereka menjadi terganggu. Munculnya tuturan seperti 3A salah satunya dipicu oleh karakter penutur yang ‘moody’ ditambah dengan rasa marah yang muncul akibat suatu hal di luar topik pembicaraan. Penutur boleh dikatakan gagal bersikap profesional karena ada

pencampuran persoalan pribadi dan pekerjaan.

3. Menyindir

Menyindir diartikan sebagai mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang [15]. Tidak langsung artinya menggunakan bentuk yang non literal dan memiliki makna kontekstual. [13] menyebutkan salah satu bentuk mengkritik adalah dengan tidak menunjukan langsung tuturan kepada mitra tutur tetapi orang ketiga yang hadir dalam situasi tutur. Contohnya adalah seperti pada dialog 4 berikut.

- 4) A: ***Beko berkomentar wak ado lo nan tasingguang.***
'Kalau berkomentar, nanti ada yang tersinggung.'
B: (memberi emotikon senyum)
C: *Apak nyindia ambo?*
'Bapak menyindir saya?'

Tuturan terjadi dalam sebuah grup yang beranggotakan orang-orang dari berbagai profesi. Topik pembicaraan adalah mengenai web yang akan dibuat oleh kelompok ini. Tim yang bertugas sepertinya tidak mengerjakan tugasnya sehingga banyak pihak yang komplain. Ketika ada yang mengomentari, ketua tim ini langsung marah dan bersikap defensif. Dia langsung bereaksi seakan-akan menegakkan benang basah. Reaksi ini kemudian ditimpali oleh penutur dalam dialog 4A.

Tuturan 4A ini dikategorikan sebagai menyindir karena membuat C menjadi marah sehingga dia bertanya secara langsung kepada A. Tuturan A merupakan respon terhadap tuturan B yang membicarakan topik tidak sama dengan anggota group. Karena ada kesempatan untuk menyindir, A pun menggunakan tuturan 4A tersebut. Tuturan menyindir ini menyakitkan bagi C. Bagi sebagian orang, disampaikan secara langsung lebih menjadi pilihan dan tidak terlalu menyakiti dibandingkan dengan menyindir. Penutur 4A memilih menyindir karena dia sudah merasa sangat marah dan kecewa dengan perilaku berbahasa C yang justru sangat sering menyakiti orang lain. C dikenal sebagian orang sebagai individu yang kasar dalam bertutur. Selama ini, anggota di grup tidak mau melawan karena menghindari perseteruan. Dengan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan C, penutur A pun memiliki kekuatan dan keberanian untuk menyindir C.

2. Perintah

Perintah merupakan tindakan yang menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan [13],[2], [11]. Dalam sebuah perintah terdapat *power* yang mitra tutur tidak boleh menolaknya. Dalam konteks tertentu, perintah tidak jarang

menjadi menyakiti karena dituturkan di waktu dan tempat yang tidak tepat. Misalnya seperti pada dialog 5 berikut.

5 A: **Jangan mahasiswa dikasih tugas banyak-banyak dalam situasi sekarang!**

B: Justru karena Bapak ikut memberi tugas jadi *double* tugas mereka, Pak.

Penutur A adalah seorang pejabat di sebuah institusi, sedangkan penutur B menjadi staf di institusi tersebut. Dalam dialog ini, mereka merupakan tim dalam sebuah kegiatan dan tidak ada posisinya yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Ketika membahas proyek mereka, penutur A tiba-tiba menyampaikan seperti pada 5A. Secara harfiah, tuturan ini tidak ada yang menyakitkan. Justru, dia menjadi menyakitkan ketika digunakan dalam konteks yang tidak tepat.

Tuturan disampaikan di depan banyak orang yang menurut penutur B justru merendahkan A dan B. Tidak sepatutnya pembicaraan mereka ini dibuka di tengah gelanggang. Harusnya ada 'bilik kecil' dimana hanya mereka saja partisipan yang ada. [2], [11],[12] menyebutkan kehadiran orang ketiga berpotensi untuk membuat mitra tutur tersakiti ketika tuturan itu tidak pantas untuk disampaikan secara terbuka. Penutur A bertutur yang menyakiti ini salah satunya didasari oleh kharakternya yang sering melupakan dan mempertimbangkan kepatutan dan kepantasan saat bertutur. Selain itu, rasa marah karena tidak puas atas suatu hela terhadap B menyebabkan dia menjadi tidak terkendali dalam berbahasa sehingga apa yang dituturkannya menjadi menyakiti B.

PENUTUP

Bertutur tidak menutup kemungkinan menyakiti orang lain. Dengan demikian, diperlukan *shared knowledge* atau pondasi yang melandasi tuturan. Pondasi inilah yang disebut dengan konteks. Konteks menjadi indikator untuk memilih bentuk dan strategi bertutur. Meskipun demikian, masih ada orang yang lupa dengan konteks saat bertutur sehingga orang lain menjadi tersakiti, apalagi jika dilakukan lewat media sosial. Keterbatasan konteks karena sifatnya ditulis menyebabkan potensi mitra tutur tersakiti cukup besar. Ada beberapa bentuk tindak tutur yang menyakiti yang ditemukan dalam onteraksi via media sosial *whatsapp*, yakni 1) perintah; 2) menyerang; 3) meminta secara literal; dan 4) menyindir.

Bentuk-bentuk tindak tutur yang menyakiti ini terjadi karena dipicu oleh beberapa faktor secara psikopragmatik, yakni 1) karakter dan 2) kondisi psikologis penutur. Penutur yang berkarakter temperamental dan emosian cenderung bertutur yang sifatnya menyakiti. Demikian juga orang yang *baper* sehingga sangat sensitif dan

dikompensasikan lewat tuturan menyakiti ini. Seain itu, orang yang sedang dalam tertekan atau stres juga dapat menggunakan tuturan yang menyakiti. Rasa sakit yang timbul akibat tuturan ini bisa memberi efek tidak sederhana. Mitra tutur bisa menjadi sangat marah dan kemudian menghindari berkomunikasi ke depannya. Jika hal demikian terjadi, maka disharmonisasi dapat tercipta. Agar disharmonisasi dihindari, penutur harus paham konteks sehingga dapat berhati-hati dalam bertutur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- [1] I. Revita, R. Trioclarise, Anggreiny, Nila, and F. A. Zalfikhe, "Perlocutionary Act of the Verbal Violence Against Women in Indonesia," *Gramatika*, vol. 6, no. 1, pp. 39–50, 2020.
- [2] I. Revita, *Kaleidoskop Linguistik*, I, 2018. Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2018.
- [3] S. Stieglitz and L. Dang-Xuan, "Social media and political communication: a social media analytics framework," *Soc. Netw. Anal. Min.*, 2013.
- [4] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, "Psychopragmatic Analysis Of Speech Act Of The Perpetrators Of The Violence Toward Minangkabau Women Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur," *Gramatika*, vol. 1, no. 1962, pp. 112–121, 2017.
- [5] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, "Politeness Strategies of The Panders in Women Trafficking," *Bul. Al-Turas*, vol. XXIII, no. 1, pp. 191–210, 2017.
- [6] D. Crystal, *Language and the Intenet*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- [7] I. Revita, "Analisis Kontrastif Bentuk Salam Penyapa dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Minangkabau: Pendekatan Sosioprgamatik," *Bahasa*, vol. 32, pp. 7–19, 2015.
- [8] J. . Austin, *Austin J. L. -How to Do Things With Words.pdf*. Oxford: The Clarendon Press, 1962.
- [9] J. R. Searle, *Studies in the theory of speech acts*. 1979.
- [10] I. Revita, "Pragmatic Paradox: The Portrait of Minangkabau Women in Communication," *Tutur Cakrawala Kaji. Bahasa-Bahasa Nusant.*, vol. 1, no. 2, pp. 127–137, 2015.
- [11] Ike Revita, *Pragmatik:Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013.
- [12] I. Revita, "Faktor-Faktor Penanda Kesantunan dalam Permintaan Berbahasa Minangkabau (Kajian Pragmatik)," *J. Dewan Bhs.*, pp. 3–6, 2009.
- [13] I. Revita, I. D. P. Wijana, and S. Poedjosoedarmo, "Permintaan Dalam Bahasa Minangkabau," *Humaniora*, vol. 19, no. 2, pp. 195–206, 2012.
- [14] <https://www.liputan6.com/tekn/read/3939443/7-fakta-mengejutkan-soal-pengguna-media-sosial-di-indonesia#>
- [15] <https://kbbi.co.id/arti-kata/arti>

PENGGUNAAN NEGASI DALAM BAHASA KULISUSU PADA GUYUP TUTUR ETNIK KULISUSU

La Ino

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
laino@uho.ac.id

Abstract

*This article discusses negation in Kulisusu. This language is categorized as the majority language because its speakers are estimated to be more than 30,000. Although this language is the language of majority in Southeast Sulawesi, it does not rule out the possibility that this language will shift. Does not rule out the possibility that slowly the Kulisusu language will die or become extinct. This is due to preliminary observations found by teenagers in the jaded area of this language began to tend to no longer use the Kulisusu language in dialogue between them. The aim of the study is that the use of regional languages is diminishing. The theory used in this article is the theory put forward by Alwi. The data used in this study are oral. The technique used in this research is to see competent involvement, recording technique. The results of data analysis found that the Negation of the Kulisusu language is in principle a form of denial marked by the existence of negation constituents such as *abject*, *abject idaa*, *hina iehe*, *mendeu*, *daa*, *kadia*, *hinamo*, *hoorio*, *inao*, *indapo*, *inao*, *Monona*, *isee*, *iseepo*, *iseemo*, *isona Monona*, *hinapo*, *daapo*.*

Keywords: Negation, disbelief, Kulisusu

PENDAHULUAN

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara Kabupaten Buton Utara Kecamatan Kulisusu. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Kulisusu memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari antara warga penutur, selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Kulisusu juga digunakan dalam berbagai aktivitas, misalnya dalam

upacara perkawinan dan upacara adat. Bahasa Kulisusu berdasarkan penelitian terdahulu berstatus sedang. Hal ini bisa diartikan bahwa bahasa Kulisusu sudah mulai menurun penggunaannya, terutama dikalangan remaja pada masyarakat Kulisusu. Selanjutnya Ramsi (2017)[1] meneliti tentang Infleksi bahasa Kulisusu. Hasil analisis memperlihatkan bahwa infleksi yang terdapat bahasa Kulisusu dapat dibentuk melalui proses-proses yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan gabungan afiks. Prefiks infleksi ada 7 buah yaitu (1) po-, (2) mo- (3) koka-, (4) ngko-, (5) tepo-, (6) pinoli-, dan (7) pompoko-. Infiks infleksi hanya satu buah yaitu – um-. Sufiks infleksi ada 4 buah yaitu (1) –(K)io, (2) –o, (3) –(K)i, dan (4) –(K)ako. Konfiks hanya satu buah yakni po-no. Afiks gabungan infleksi ada 6 buah yaitu (1) mo-no, (2) me-no, (3) mo-ako (4) mengka-no, dan (5) pepe-ako mengka-no. Beberapa bentuk nomina yaitu berupa nomina dasar dan berupa nomina turunan. Nomina dapat berfungsi dan jika dihubungkan dengan reduplikasi dan pemajemukan.

Tulisan ini berfokus pada negasi. Menurut Alwi et al., (1999:378)[2] bahwa negasi atau pengingkaran adalah proses atau kontruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat dilakukan dengan perubahan kata ingkar yaitu *tidak (tak)*, *bukan*, *belum dan jangan*. Sadar akan rumitnya negasi, Ramlan (1983:83)[3] mengatakan : sebenarnya sulit untuk menentukan batasan-batasan secara lingual apakah suatu formatif itu pendesak negatif atau bukan, karena pemilihan kata *tidak* sebagai pendesak negatif (disamping *bukan* dalam konstruksi yang telah ditunjukkan diatas) cenderung bersifat intuitif. Adanya pandangan logika pun, yaitu tentang hubungan yang " kontradiktoris " (di samping yang " kontrer " tidak begitu banyak menolong, begitu pula dasar ukuran distribusi dan daya gabung atau valensi. Secara logika bentuk tidak *mungkin*,

meskipun *tidak tenang merupakan* lawan yang kotraditoris dengan *tenang*. Demikian pula dengan distribusi tidak adalah paralel dengan *belum sedang, pantang, mau*: padahal jelas *sedang* dan *mau* bukan petunjuk negative.

Dengan berdasarkan pada instusinya Sudaryono menyatakan ada lima macam pendesak negatif dalam bahasa Indonesia, yaitu *tidak, tak, tiada, takkan, danbukan*. Suatu hal yang perlu diperhatikan disini ialah sikap keragu-raguan manakalamenentukan apakah *pantang belum, dan jangan* termasuk pendesak negatif atau bukan. Dengan beralasan *bahwa pantang* merupakan perpaduan antara *tidak* dan *mau*

Selanjutnya Sudaryano (1992)[4] mempertanyakan haruskah bentuk-bentuk semacam *jangan* (termasuk) *pantang* penulis dipandang dua pendesak (atau lebih) ataukah sebuah pendesak? agaknya pandangan yang kedua lebih baik mengingat akan tidak adanya pencerminan dari masing- masing pendesak yang terlibat. Dari formatif tersebut tidak tercermin adanya pendesak negatif. Hal itu berbeda dengan misalnya dengan *tiada* dan *takkan* yang disudut dapat dilihat adanya unsure Morfen *ti-*, dan *tak-* yang menunjukkan keingkaran.

Penelitian atau tulisan yang membahas tentang bahasa Kulisusu belum terlalu banyak. Para peneliti yang meneliti tentang bahasa Kulisusu di antaranta Nazar (2016)[5] membahas tentang Struktur Klausa Derivasi Bahasa Kulisusu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa struktur dari klausa derivasi bahasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Klausa derivasi yang nonkausatif terdiri dari (a) Klausa pasif yang derivasi ber asal dari klausa aktif yang transitif, ditandai dengan awalan sebagai pemberi tanda dari klausa pasif; (b) Klausa resiprok yang derivasi berasal dari klausa aktif yang transitif, dengan awalan meka- sebagai pemberi tanda resiprok; (c) Klausa refleksi yang mempunyai struktur formal yang terdiri atas S : FN, P: FVref, dan O : FN; (d) Klausa refleksif dengan awalan pa-, ku-, di- sebagai

pemberi tanda klausa bitransitif dan (2) Klausa derivasi kausatif terdiri dari (a) Kausatif dari akar verba intransitif dengan awalan pa- sebagai pembentuk kausatif dan (b) Kausatif yang berasal dari akar verba yang transitif dengan imbuhan pa-o dan pa-e sebagai pembentuk kausatif.

Peneliti yang meneliti tentang negasi adalah, Wardani (2016)[6] melakukan penelitian tentang Negasi dalam bahasa Iban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negasi dalam bahasa Iban adalah bentuk dasar dan morfem bebas. Kata yang digunakan sebagai penanda negasi adalah ndak 'tidak', ukai 'tidak', bedau 'belum', nadai 'tidak ada', ngai 'tidak mau', dan anang 'tidak'. Jenis negasi yang terkandung dalam Bahasa Iban adalah penegasan negasi, negasi sempurna, negasi tidak sempurna, negasi keberadaan, penolakan negatif, dan imperatif negatif. Selanjutnya, Sudaryano (1992)[4] memberikan penjelasan bahwa negasi di samping berfungsi sebagai sarana untuk menjadi penyangkalan sesuatu, konstruksi negatif juga menjadi sebuah parameter dalam menentukan dan menggolongkan kata, terutama dalam menentukan verba dan nomina. Hal ini dapat dilihat pada konstituen negatif *tidak* dan negative *bukan*. Selanjutnya, Singerman (2018)[7] meneliti tentang Negation as an exclusively nominal category (Negasi sebagai kategori nominal eksklusif). Hasil temuan dalam tulisan ini Negasi dalam Tuparí (Tupian; Brasil) adalah kategori nominal eksklusif: kata kerja harus masuk ke dalam bentuk yang dinominasikan untuk menerima negator-'om dan harus menjalani proses reverbalization berikutnya untuk menggabungkan dengan morfologi tegang dan bukti. Perubahan kategori ini memproses tinggalkan di posisi rendah dalam klausa, dan bukti scopal mengkonfirmasi bahwa penolakan itu juga diartikan rendah. Sesuai dengan posisi struktural yang rendah, strategi negatif yang sama yang diketahui dari klausa matriks terbatas juga muncul dalam konteks tertanam

yang tidak terbatas. Tuparí menunjukkan bahwa frasa negatif menunjukkan lebih banyak variasi crosslinguistik daripada yang diasumsikan secara standar: mereka dapat muncul dalam proyeksi perluasan nominal atau verbal. Temuan ini bukan kompatibel dengan upaya kartografi untuk secara ketat membatasi distribusi NegP dalam ayat. Seperti halnya nominal tense dalam Tupi-Guaraní dan bahasa lainnya, dalam Tuparí kategori gramatikal biasanya dikaitkan dengan domain verbal, bukan permukaan dalam domain nominal. Untuk tujuan perbandingan tipologis, fakta Tuparí menyoroti perlunya klasifikasi pengingkaran yang memperhitungkan asimetri konstruktif antara klausa afirmatif dan negatif dan properti pilihan dan kategori negator individu morfem. Selanjutnya, Ang (2017)[8] meneliti tentang Negasi Bahasa di Singapura. Hasil temuannya adalah dijelaskan bahwa strategi negasi yang digunakan oleh Bahasa Isyarat Singapura (SgSL), bahasa yang secara historis dipengaruhi oleh bahasa isyarat yang sangat berbeda. Bahasa pengaruh ini adalah Bahasa Isyarat Amerika (ASL), bahasa isyarat yang lebih memilih strategi negasi non-manual, dan Shanghai Bahasa Isyarat (SSL), yang lebih memilih strategi negasi manual. Negasi menarik dari SgSL karena negasi gramatikalisasi pada awal kemunculan. Tiga belas bentuk negatif manual dijelaskan secara total. Jejak baik ASL dan SSL terlihat dalam bentuk ini, di mana, tujuh bentuk memiliki kesamaan dengan negator ASL. Oleh karena itu, mencerminkan pinjaman leksikal yang lebih berat dari ASL. Beberapa penanda negatif manual yang berasal dari SSL, SgSL lebih memilih strategi dominan manual dalam negasi. Pola-pola handshapes dan gerakan negatif juga ada dalam data.

Berdasarkan uraian pada penelitian sebelumnya, baik yang meneliti bahasa Kulisusu maupun yang meneliti tentang negasi belum ada yang meneliti tentang negasi dalam bahasa Kulisusu. Berdasarkan hal tersebutlah maka penelitian tentang bahasa Kulisusu khususnya negasi perlu

dilakukan. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah terdokumentasinya bahasa kulisusu khusus negasi bahasa kulisusu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berarti bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuntutnya (Sudaryanto, 2015).[9]

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan-tuturan yang bersumber dari informan yang memuat kata-kata ingkaran atau negasi bahasa Kulisusu.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan sehingga *peneliti*;dammengumpulkan data dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015).[9]

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data yaitu teknik ganti. Teknik ganti ini dilakukan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur-unsur tertentu yang lain diluar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryonto, 2015).[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Bentuk Negasi *Hina Tidak*'.

Negasi hina dalam bahasa Kulisusu digunakan untuk menegasi verba. Selain itu negasi ini juga dalam sehari-hari sering digunakan untuk mengungkapkan hal yang tidak bias lagi dilaksanakan.

Data 1. *Naina hina ilako i daoa.*

‘Ibu tidak pergi ke pasar

Data tersebut di atas masing-masing terdiri atas tiga unsur yakni (1) *naina* 'ibu' (2) *hina* 'tidak' (3) *ilako* 'pergi' (4) *i daoa* 'dipasar'. Kehadiran konstituen negasi *hina* 'tidak' dalam konstruksi kalimat tersebut di atas mengandung makna berupa pernyataan ingkaran yang menegasi verba *ilako* 'pergi' menjadi *hina ilako* 'tidak pergi'. Hal ini menyatakan bahwa *naina* 'ibu' tidak pergi di pasar.

Dalam konteks yang sama, kalimat tersebut di atas dapat menjadi kalimat yang berupa pertanyaan ingkaran dengan memberikan intonasi pada akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut

Data 2. *Naina hina ilako i daoa?*

‘Ibu tidak pergi ke pasar?’

Keberadaan konstituen negasi *hina* 'tidak' pada kalimat (2) tersebut di atas mengandung makna berupa pertanyaan ingkaran dengan memberikan intonasi pada akhir kalimat. Kenyataannya ini memperlihatkan bahwa apakah *naina* 'ibu' pada saat itu tidak pergi ke pasar.

2. Negasi *Hina idaa* 'Tidak ada'

Negasi *hina idaa* dalam bahasa Kulisusu digunakan untuk menegasi verba. Selain itu negasi ini juga dalam sehari-hari sering digunakan untuk mengungkapkan hal yang tidak bias lagi dilaksanakan.

Negasi *hina idaa* terdiri atas dua unsur yakni *hina* dan *idaa* yang mengandung arti 'tidak ada'. Negasi ini mempunyai kemampuan mengingkari atau menyangkal baik berupa nomina dan verba.

Data 3. *Itonia hina idaa lumeuno moaso ika.*

‘Tadi tidak ada yang datang menjual ikan’.

Konstruksi kalimat tersebut di atas masing-masing terdiri atas lima

unsur yakni (1) *itonia* 'tadi' (2) *hina idaa* 'tidak ada' (3) *lumeuno* 'yang datang' (4) *moaso* 'menjual' (5) *ika* 'ikan'. Kehadiran konstituen negasi *hina idaa* 'tidak ada' pada kalimat tersebut menyatakan bahwa tidak ada yang datang menjual ikan.

Data 4. *Itonia hina idaa lumeuno moaso ika?*

'Tadi tidak ada yang datang menjual ikan*?'

Disamping itu, kehadiran unsur negasi *hina idaa* "tidak ada" dalam sebuah konstruksi kalimat bahasa Kulisusu dapat pula mengandung makna berupa jawaban ingkaran. Kehadiran konstituen negasi *hina idaa* "tidak- ada" sebagai unsur jawaban terletak di belakang kalimat pertanyaan negatif maupun kalimat pertanyaan positif.

Data 5. *itonia hina idaa lumeuno moaso ika ? hina idaa*

'tidak ada yang datang menjual ikan tadi' ? 'tidak ada'.

Dalam percakapan sehari-hari bahasa Kulisusu, pemakaian unsur negasi *hina idaa* 'tidak ada' dalam sebuah konstruksi kalimat selain mempunyai makna berupa pertanyaan ingkaran juga dapat mengandung makna berupa pertanyaan ingkaran yang ditandai oleh intonasi di akhir kalimat.

Data 6. *Rian hina idaa doino ?*

'Rian tidak ada uangnya' ?

3. Negasi *Hina iehe* 'tidak mau'

Negasi *hina iehe* dalam bahasa Kulisusu digunakan untuk menegasi verba. Selain itu negasi ini juga dalam sehari-hari sering digunakan untuk mengungkapkan hal yang bersifat informative dan interogatif.

Negasi *hina iehe* terdiri atas dua unsur yakni *hina* dan *iehe* yang mengandung arti 'tidak mau'. Dalam prakteknya negasi *hina iehe*

mempunyai kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengannya.

Contoh :

Data 7. *La Kiri hina iehe lumen i riai*

'La Kiri tidak mau datang di sini'

Kehadiran konstituen negasi *hina iehe* pada masing-masing konstruksi kalimat tersebut di atas mempunyai makna berupa pernyataan ingkaran. Berbeda dengan konstituen

Data 8. *La Kiri hina iehe lumeu i riai*

'La Kiri tidak mau datang di sini' ?

Dalam kenyataan percakapan bahasa Kulisusu, unsur *hina iehe* 'tidak mau' dapat pula mengandung makna berupa jawaban ingkaran dari sebuah kalimat pertanyaan/interogatif.

4. Negasi Mendeu 'tidak mau'

Negasi *mendeu* mirip dengan *hina iehe*. Perbedaannya adalah jika pada *hina iehe* tidak bias diikuti oleh klitik. **ahina ihehe* 'saya tidak mau'. Pernyataan seperti ini tidak berterima dalam bahasa Kulisusu. Akan tetapi *amendeu* 'saya tidak mau' pernyataan ini berterima dalam bahasa Kulisusu. Negasi *mendeu* dalam bahasa Kulisusu digunakan untuk menegasi verba. Selain itu negasi ini juga dalam sehari-hari sering digunakan untuk mengungkapkan hal yang bersifat informative dan interogatif.

Negasi *mendeu* 'tidak mau' dalam percakapan bahasa Kulisusu dapat mempunyai kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari unsur lain yang bergabung dengannya.

Data 9. *Toloko i tahi dedeno ?mendeu.*

'Kita pergi di laut sebentar' ? 'tidak mau'.

Kehadiran unsur negasi *mendeu* 'tidak mau' pada konstruksi kalimat diatas mengandung makna berupa jawaban ingkaran atau jawaban penolakan dari sebuah kalimat perintah atau kalimat ajakan dan terletak di belakang kalimat.

Di samping itu, kehadiran konstituen negasi *mendeu* 'tidak mau', dalam konstruksi kalimat dapat pula bermakna berupa pernyataan ingkaran. Kehadiran unsur negasi *mendeu* 'tidak mau' dalam hal ini dapat menyangkal atau mengingkari unsur yang bergabung dengannya

Data 10. *Mumu mendeu moangka ika.*

'Mumu tidak mau makan ikan'

Kehadiran unsur negasi *mendeu* 'tidak mau' pada kalimat tersebut diatas mempunyai makna berupa pernyataan ingkaran yang menegasi unsur verba yang bergabung dengannya. Makna negasi *mendeu* 'tidak mau' yang terdapat pada kalimat tersebut yang menegasi verba *mongka* 'makan' berupa pernyataan bahwa Mumu tidak mau makan lauk berupa ikan, ia mungkin hanya mempunyai keinginan untuk makan sayur.

5. Negasi Daa 'Tak ada'.

Penggunaan Negasi *daa* 'tak ada' merupakan variasi dari negasi *hina* 'tidak'. Dalam percakapan bahasa Kulisusu sehari-hari kehadiran negasi *daa* 'tak ada' mempunyai kemampuan menyangkal atau mengingkari unsure lain yang bergabung dengannya dalam sebuah konstruksi kalimat.

Data 11. *Daa inolino Deli itonia.*

'*Tak ada yang dibeli Deli tadi*'.

Dalam konstruksi kalimat di atas masing-masing terdiri atas empat unsur yakni, (1) *daa* 'tak ada', (2) *inolino* 'yang dibeli', (3) *Deli*, (4) *itonia* 'tadi'. Kehadiran konstituen negasi *daa* 'tak ada' pada konstruksi kalimat tersebut di atas mengandung makna berupa pernyataan ingkaran yang

menegasi nomina *inolino* ‘yang dibeli’. Dalam hal ini, kehadiran konstituen negasi *daa* ‘tak ada’ yang mengandung makna berupa pernyataan ingkaran merupakan sebuah pernyataan bahwa, Deli tidak mempunyai sesuatu yang dia beli di waktu yang lampau.

6. Negasi Kadio ‘Tidak Mau’.

Penggunaan Negasi *kadio* ‘tidak mau’ merupakan variasi negasi *hina* ‘tidak’. Dalam percakapan bahasa Kulibusu sering kita menemukan tuturan kata *kadio* ‘tidak mau’. Kehadiran unsur *kadio* ‘tidak mau’ dalam percakapan sehari-hari umumnya kita temukan sebagai unsur jawaban ingkaran.

Data 12. *Wawao i riai taaowu aika! Kadio.*

‘Bawa di sini parang itu!’ ‘Tidak mau’.

7. Negasi *Hinamo* ‘Tidak lagi’.

Penggunaan Negasi *hinamo* ‘tidak lagi’ merupakan variasi dari negasi *hina* ‘tidak’. Kehadiran konstituen negasi *hinamo* ‘tidak lagi’ mempunyai kemampuan menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengannya. Seperti halnya unsur negasi lain, kehadiran negasi *hinamo* ‘tidak lagi’ dalam konstruksi kalimat dapat mengandung makna berupa pernyataan ingkaran.

Contoh:

Data 13. *Dodi hinamo iehe sumikola.*

‘Dodi tidak lagi mau sekolah’.

Konstruksi kalimat tersebut di atas masing-masing terdiri atas empat unsur yakni, (1) *Dodi*, (2) *hinamo* ‘tidak lagi’, (3) *iehe* ‘mau’, (4) *sumikola* ‘sekolah’. Kehadiran konstituen negasi *hinamo* ‘tidak lagi’ dalam konstruksi tersebut mengandung makna berupa pernyataan ingkaran. Konstituen negasi *hinamo* ‘tidak lagi’ mempunyai kemampuan menegasi unsur lain yang

bergabung dengannya berupa ajektiva (kata sifat) *iehe* 'mau' menjadi *hinamo* *iehe* 'tidak lagi mau'. Dalam hal ini kehadiran unsur negasi *hinamo* 'tidak lagi' mengandung makna pernyataan, bahwa Dodi tidak lagi mempunyai keinginan untuk sekolah.

8. Negasi Moorio 'tidak Tahu'

Penggunaan Negasi *moorio* 'tidak tahu' merupakan, variasi dari bentuk negasi *hino* 'tidak'. Dalam percakapan bahasa Kulisusu, kehadiran negasi *moorio* 'tidak tahu' mempunyai kemampuan menyangkal atau mengingkari unsur lain yang bergabung dengannya.

Data 14. *telew-no mauma ? moorio.*

'sudah datang ayah' ? 'tidak tabu'.

9. Bentuk Negasi inao 'Bukan'

Negasi *inao* dalam bahasa Kulisusu digunakan untuk menegasi nomina. Bentuk negasi *inao* 'bukan' dengan variasi *inaamo* 'bukan lagi' *inaontou* 'sungguh bukan', *inaomonona* 'sungguh bukan'. Kehadiran konstituen tersebut dalam sebuah kalimat dapat mempunyai kemampuan menyangkal unsur-unsur lain yang hadir dengannya.

Data 15. *Tamano Ayu inoa pandentahi.*

'Ayahnya Ayu bukan pelaut'.

Data konstruksi kalimat tersebut diatas masing-masing terdiri atas empat unsur yakni (1) *tamano* 'ayahnya', (2) Ayu, (3) *inao* 'bukan' (4) *pandentanhi* 'pelaut'. Kehadiran konstituen negasi *inao* 'bukan' pada konstruksi tersebut mempunyai makna berupa pernyataan ingkaran yang menegasi nomina *pandentanhi* 'pelaut' menjadi *inao pandentanhi* 'bukan pelaut'. Kehadiran unsur negasi *inao* 'bukan' menyatakan maksud bahwa ayahnya Ayu bukan seorang yang berprofesi pelaut.

10. Negasi inaomo 'bukan lagi'

Negasi *inaomo* dalam bahasa Kulisusu digunakan untuk menegasi nomina. Penggunaan negasi *inaomo* ini menegaskan bahwa sesuatu atau seseorang telah melakukan hal, setelah sudah tidak melakukan lagi sehingga dalam bahasa Kulisusu dinegasikan dengan *inaomo*.

Negasi *inao* 'bukan lagi' merupakan variasi dari bentuk negasi *inao* 'bukan'. Dalam percakapan, pemakaian negasi *inao* 'bukan lagi' mempunyai kemampuan menyangkal atau mengingkari unsur lain yang bergabung dengannya.

Data 16. *inaomo Aluni humaloano*,

'Bukan lagi Aluni yang salah'.

Data kontruksi kalimat tersebut di atas masing-masing terdiri atas tiga unsur yakni (1) *inaomo* 'bukan lagi' (2) *Aluni*, (3) *humalano* yang salah'. Kehadiran konstituen negasi *inaomo* 'bukan lagi' pada konstruksi kalimat tersebut dapat mengandung makna berupa pernyataan ingkaran yang menegasi nomina *Aluni* menjadi *inaoma Aluni* 'bukan lagi Aluni'. Dalam hal ini penutur menyatakan bahwa bukan *Aluni* yang bersalah dalam sebuah kasus tersebut.

11. Negasi *Inao Monona* "bukan sungguh"

Negasi *inao Monona* mempunyai kemiripan dengan *inaomo*. Perbedaannya adalah pada *inaomo moonana* ini menegasi sesuatu dengan sungguh-sungguh. Negasi *inao Monona* 'bukan sungguh' merupakan variasi dari bentuk negasi *inao* 'bukan'. Jika dilihat dari segi struktur bahasa Indonesia makna negasi ini mempunyai kesamaan makna dengan frasa 'sungguh bukan'. Negasi *inao Monona* 'sungguh bukan' mempunyai kemampuan mengingkari atau menyangkal unsur lain yang bergabung dengannya.

Data 17. *Inao Monona miarahano asoa?*

‘Bukan sungguh istrinya itu ?

Data konstruksi kalimat tersebut diatas masing-masing terdiri atas tiga unsur (1) *inaomonoa* ‘bukan sungguh’, (2) *miarahano* ‘istrinya’, (3) *asoa* ‘itu’. Kehadiran unsur negasi *inao Monona* ‘bukan sungguh’ pada konstruksi tersebut dapat mengandung makna berupa pertanyaan ingkaran yang ditandai dengan adanya intonasi pada akhir kalimat. Kehadiran konstituen negasi *inao Monona* ‘bukan sungguh’ pada konstruksi tersebut dapat pula menggantikan kedudukan kata Tanya *hapai* ‘apakah’.

12. Negasi Inaontou ‘Bukan sungguh’

Negasi *inaontou* mirip dengan *inao monona*. Perbedaannya adalah pada negasi *inaontou* ini negasinya lebih tegas. Negasi *inaontou* ‘bukan sungguh’ merupakan variasi dari bentuk negasi *inao* ‘bukan’. Kehadiran konstituen negasi *inaontou* ‘bukan sungguh’ mempunyai kesamaan makna dengan negasi *inao Monona* ‘bukan sungguh’, akan tetapi pengingkaran unsur *inaontou* terhadap unsur yang bergabung dengannya menjadi lebih tegas dibandingkan negasi *inao Monona*.

Data 18. *inaontou inade humalano*

‘Bukan sungguh dia yang salah’

Kehadiran konstituen negasi *inaontou* ‘bukan sungguh’ pada konstruksi tersebut mengandung makna berupa pernyataan ingkaran yang menegasi unsur nomina *inade* ‘dia’ menjadi *inaontou inade* ‘bukan sungguh dia’. Dalam hal ini penutur menyatakan secara tegas bahwa memang bukan seseorang atau bukan orang ketiga yang dimaksud yang melakukan kesalahan itu.

13. Bentuk Negasi Isee ‘Jangan’

Penggunaan negasi *isee* ‘jangan’ dengan variasinya *iseepo* ‘jangan dulu’ *iseemo* ‘jangan lagi’, dan *isee Monona* ‘sungguh jangan’ Biasanya negasi *isee* ini bermakna melarang secara umum. Selanjutnya dapat dilihat pada beberapa data dan analisa berikut ini :

Data 19. *Isee pewaho-waho bara umopii*.

‘Jangan main-main hujan jangan sampai sakit’.

Data kontruksi kalimat tersebut di atas masing-masing terdiri atas tiga unsur yakni (1) *isee* ‘jangan’, (2) *pewaho-waho* ‘main-main hujan’, (3) *bara umopii* ‘jangan sampai sakit’. Kehadiran unsur negasi *isee* ‘jangan’ pada kalimat tersebut mengandung makna berupa pernyataan larangan atau ingkaran yang menegasi unsur reduplikasi *pewaho-waho* ‘main-main hujan’ menjadi *isee pewaho-waho* ‘jangan main-main hujan’. Jika diperhatikan dengan teliti, kalimat tersebut masing-masing mempunyai negasi ganda yakni *isee* ‘jangan’ dan *bara umopii* ‘jangan sampai sakit’.

14. Negasi Iseepo ‘Jangan dulu’

Penggunaan Negasi *Iseepo* ‘jangan dulu’ merupakan variasi dari bentuk negasi *isee* ‘jangan’. Negasi *iseepo* biasanya dipakai untuk melarang seseorang yang akan melakukan sesuatu pada saat itu.

Data 20. *Issepo bansule imonintapo waho*

‘Jangan dulu pulang nanti reda hujan’

Berdasarkan data kontruksi kalimat tersebut di atas, kehadiran konstituen negasi *iseepo* “jangan dulu’ dapat mengandung makna berupa pernyataan larangan.

15. Negasi Iseemo ‘Jangan lagi’

Penggunaan Negasi *iseemo* ‘jangan lagi’ adalah variasi dari bentuk negasi *isee* ‘jangan’. Negasi *Iseemo* biasanya dipakai untuk melarang seseorang yang telah melakukan tindakan atau perbuatan yang telah berulang.

Data 21. *Iseemo poala aiko.*

'Jangan lagi ambil itu'.

ii. *Kei ari mooli andiu iseemo poala*

'Kalau habis beli adikmu jangan lagi ambil.

16. Negasi Isee Monona jangan sungguh'

Penggunaan Negasi *isee moona* jangan sungguh'. Negasi *isee moona* biasanya berisi larangan yang sungguh-sungguh atau yang serius. Negasi ini digunakan jika seseorang sudah berkali-kali dilarang tetapi tetap saja menguanginya.

Data 22. *Isee Monona mewuci Rino.*

jangan sungguh berbohong Rino.

ii. *Rino isee menena mewuci.*

Rino jangan sungguh berbohong'.

Kehadiran konstituen negasi *isee Monona* jangan sungguh' pada konstruksi kalimat tersebut mengandung makna berupapemyataan ingkaran atau larangan yang menegasi *mewuci* 'berbohong' menjadi *isee Monona mewuci* jangan sungguh berbohong'.

17. Bentuk Negasi Hinapo 'belum'

Bentuk negasi *hinapo* 'belum' dalam konstruksi bahasa Kulisusu digunakan jika pekerjaan atau tindakan masih dalam keadaan tidak.

Data 23. *hinapo iteleu naina i daoa.*

'belum datang ibu dari pasar'.

Data konstruksi kalimat tersebut diatas masing-masing terdiri atas empat unsur yakni (1) *hinapo* 'belum', (2) *iteleu* 'datang', (3) *naina* 'ibu' (4) *I daoa* 'di pasar'. Kehadiran konstituen negasi *hinapo* 'belum' dalam kalimat tersebut dapat mengandung makna berupa pernyataan ingkaran yang menegasi unsur *iteleu* 'datang' menjadi *hinapo iteleu* 'belum

datang'. Kehadiran unsur negasi *hinapo* 'belum' menjadi *hinapo iteleu* 'belum datang'. Kehadiran unsur negasi *hinapo* 'belum' mengandung makna seseorang menyatakan bahwa ibu belum datang dari pasar. Ada kemungkinan si ibu pada saat itu masih di pasar ataukah sudah di perjalanan dari pasar.

3.2 Pembahasan

Negasi bahasa Kulisusu pada prinsipnya merupakan kata yang berupa penyangkalan atau pengingkaran yang ditandai dengan adanya konstituen negasi seperti *hina*, *hina idaa*, *hina iehe*, *mendeu*, *daa*, *kadia*, *hinamo*, *hoorio*, *inao*, *indapo*, *inao*, *Monona*, *isee*, *iseepo*, *iseemo*, *isee Monona*, *hinapo*, *daapo*.

Kehadiran dalam sebuah kalimat negasi-negasi tersebut dapat berupa pernyataan ingkaran, pertanyaan ingkaran, dan jawaban ingkaran. Bentuk negasi berupa pernyataan ingkara, pertanyaan ingkaran, dan jawaban ingkaran yakni *hina*, *hina idaa*, *hina iehe*, *daa*, *hinamo*, *iseemo*, *inao*. Bentuk negasi yang hanya berupa pertanyaan ingkaran dan jawaban ingkaran yakni *mendeu*, *kadia*, *isee monona*. Sedangkan negasi yang hanya mengandung makna berupa jawaban ingkaran adalah negasi *kadia*.

PENUTUP

Negasi bahasa Kulisusu pada prinsipnya merupakan kata yang berupa penyangkalan atau pengingkaran yang ditandai dengan adanya konstituen negasi seperti *hina*, *hina idaa*, *hina iehe*, *mendeu*, *daa*, *kadia*, *hinamo*, *hoorio*, *inao*, *indapo*, *inao*, *Monona*, *isee*, *iseepo*, *iseemo*, *isee Monona*, *hinapo*, *daapo*.

Kehadiran dalam sebuah kalimat negasi-negasi tersebut dapat berupa pernyataan ingkaran, pertanyaan ingkaran, dan jawaban ingkaran. Bentuk negasi berupa pernyataan ingkara, pertanyaan ingkaran, dan jawaban ingkaran yakni *hina*, *hina idaa*, *hina iehe*, *daa*, *hinamo*, *iseemo*, *inao*.

Bentuk negasi yang hanya berupa pertanyaan ingkaran dan jawaban ingkaran yakni *mendeu*, *kadia*, *isee monona*. Sedangkan negasi yang hanya mengandung makna berupa jawaban ingkaran adalah negasi *kadia*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Muhammad Zamrun F., S.Si., M.Si., M.Sc. selaku Rektor Universitas Halu Oleo, Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos, M.Si., selaku Dekan FIB Universitas Halu Oleo, Dr. La Aba, S.Si., M.Si. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas bantuannya dalam memberikan bantuan berupa dana penelitian internal Universitas Halu Oleo. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete, Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad atas kerendahan hati dan ketulusan dalam memberikan ilmu kepada peneliti berupa ilmu linguistic. Mereka telah banyak berbuat demi selesainya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. S. K. Ramsi, "Infleksi dalam Bahasa Kulisusu," *J. Bastra*, vol. 1(4), 2017.

[2] Alwi, Hasan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

[3] M. Ramlan, *Predikat Objek Dalam Bahasa Indonesia; Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta., 1983.

[4] Sudaryono, *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Depdikbud., 1992.

[5] A. Nazar, “Struktur Klausa Derivasi Bahasa Kulisusu Di Kelurahan Lakonea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara,” *Sang Pencerah J. Ilm. Univ. Muhammadiyah But.*, vol. 2(1), pp. 8-16., 2016.

[6] Z. H. Wardani, Maria Magdelana Sinta, “Negasi Dalam Bahasa Iban,” *J. Ilm. Kebud. Sint.*, vol. Volume 10, pp. 72–78, 2016.

[7] A. R. Singerman, “Negation as an exclusively nominal category,” *Language (Baltim).*, vol. 94(2), pp. 432-467.

[8] M. S. Y. Ang, “Negation in Singapore sign language (Doctoral dissertation).” 2017.

[9] Sudaryanto., *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wahana University Press., 2015.

BAHASA, IDENTITAS, DAN PENCIRI AGAMA

Kevin Yeremia Robot¹, Djeinnie Imbang²

^{1,2}Pusat Penerjemahan Alkitab Tomohon, Universitas Sam Ratulangi
¹kevinrobot@live.com, ²djeinnie@yahoo.com

Abstract

Religion has been a major part in Indonesian identity. The Indonesian government acknowledges six official religions, namely Protestantism, Catholicism, Islam, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. Also, recently the government has acknowledged ethnic or local religions in Indonesia. When looking at the religious identity, it is also related with the language forms they uttered. It can be heard that there are certain words and phrases which are associated with a certain religious group. In this research, the religious identity chosen for this research are all Abrahamic religions in Indonesia, i.e. Protestantism, Catholicism, and Islam. This research aims to describe the language forms and their relation to the religious identity. This research can be said as a pilot study because of the small sample size, thus it requires more detailed and bigger scale research. Through this research, it is found there are certain language forms in Indonesian that can be associated with a certain religious group. The forms vary from their phonological form, morphological form, and lexical form in which each form can be considered as forms usually uttered by a certain religious group. Thus, any religious group cannot claim to possess certain words and phrases, because language is inherently arbitrary.

Keywords: *religion, identity, sociolinguistics, language forms*

PENDAHULUAN

Dalam makalah ini, akan dibahas kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai bahasa dan salah satu variabel sosial, yakni agama. Dalam pada itu, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2011). Lebih lanjut, Wardhaugh & Fuller (2015:1) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian terhadap aspek kehidupan sehari-hari, terutama

bagaimana cara kerja bahasa dalam percakapan kasual dan dalam media, serta dalam kehadiran norma sosial, kebijakan, dan hukum yang menyangkut masalah kebahasaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang dilihat dari aspek sosial. Sosiolinguistik pun memiliki kegunaan untuk menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu (Chaer, 2014:7).

Seringkali dikatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan identitas atau jati diri dari penuturnya. Hal itu dapat diketahui apabila kita mengamati perilaku bahasa kelompok, bukan perilaku bahasa individual (Mahsun, 2017:257). Namun, perilaku bahasa kelompok harus mulai diteliti dari tiap individu karena dari tiap individu membentuk suatu kelompok atau komunitas. Bahasa merupakan milik individu dan kelompok atau komunitas, maka dapat dikatakan juga bahwa individu tertentu dapat memiliki perilaku bahasa yang serupa dengan individu yang lain dan kelompok yang memiliki perilaku bahasa yang serupa, baik dari bahasa, dialek, maupun variasi disebut dengan komunitas tutur (Wardhaugh & Fuller, 2015:62).

Bahasa seringkali, dalam pengertian Chomsky (2002), dibagi atas dua struktur, yakni struktur dakhil (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*). Dalam kajian sosiolinguistik, kita akan sangat berfokus pada struktur dakhil karena struktur ini menunjukkan ciri-ciri seseorang dalam berbahasa, meskipun variasi struktur dakhil yang diujarkan memiliki makna atau struktur batin yang serupa.

Dalam komunitas tutur, makalah ini akan membahas komunitas tutur agama. Agama, didefinisikan oleh KBBI, merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Indonesia sendiri mengakui

adanya enam agama resmi, yakni Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu, beserta penganut kepercayaan di nusantara. Namun, dalam makalah ini akan dibahas mengenai penggunaan bahasa yang terkait aspek agama, terutama para penganut agama samawi yang ada di Indonesia, yaitu Kristen, Katolik dan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan bentuk-bentuk bahasa dan kaitannya dengan identitas agama. Namun, pada dasarnya, penelitian ini bersifat kajian awal (*pilot study*) dan membutuhkan penelitian yang lebih lanjut oleh peneliti bahasa yang tertarik dengan hubungan bahasa dan identitas agama. Sampel yang dijadikan objek penelitian pun dirasa masih perlu penambahan kuantitas yang signifikan untuk dapat menjadi sebuah hasil penelitian yang baik dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan atau dalam interaksi sosial.

Penelitian ini pun perlu dilakukan untuk memberikan sebuah penjelasan alternatif mengenai bahasa dan identitas agama. Tak dapat dielakkan bahwa kelompok-kelompok agama tertentu seringkali melakukan klaim atas bahasa-bahasa yang menyatakan suatu bahasa adalah milik dari kelompok agama tertentu. Penelitian ini pun ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa bukan merupakan milik dari suatu golongan tertentu, sehingga dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, terdapat kata-kata, terutama kata serapan, yang memiliki asosiasi atau kaitan erat dengan kelompok agama tertentu. Hal ini pun seringkali disalahpahami dengan rasa kepemilikan atas kata serapan dan bahasa tertentu oleh kelompok tersebut.

Apabila kita melihat definisi dari KBBI mengenai agama, dapat terlihat salah satu aspek yang mendukung kajian sosiolinguistik, yakni hubungan pergaulan manusia dan manusia. Tak dapat dielakkan, hubungan

pergaulan tersebut membutuhkan bahasa sebagai sistem kode yang berfungsi sebagai penghubung antaranggota komunitas agama. Lalu, setiap komunitas agama pun memiliki bentuk-bentuk bahasa yang menjadi ciri khas mereka dalam mengkomunikasikan ajaran maupun identitas mereka kepada orang lain. Hal itulah yang akan dibahas secara ringkas dalam makalah ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini diperlukan untuk dapat menjelaskan secara gamblang apa yang didapat. Pemerolehan data sendiri dilakukan dengan metode simak baik dalam percakapan lisan, maupun tulisan yang biasanya dapat diakses pada media sosial dengan mencari kata-kata kunci yang ingin dicari, beserta dengan variasi-variasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, kita akan melihat beberapa kata atau kelompok kata yang cenderung umum digunakan oleh kelompok agama tertentu.

1. Puji Tuhan/Haleluya (Nasrani) >< Alhamdulillah (Islam) ‘bentuk ungkapan syukur’
2. Doa Umat (Katolik) >< Doa Syafaat (Kristen) ‘berdoa untuk orang lain’
3. Assalamualaikum (Islam) >< Syalom (Kristen) ‘salam sejahtera’
4. Proficiat (Katolik) ‘selamat’
5. Insya Allah (Islam) ‘apabila Tuhan berkenan’
6. Jemaat (Kristen) >< Jemaah (Islam) >< Umat (Katolik) ‘kumpulan orang’
7. Minggu (Kristen/Umum) >< Ahad (Islam)

8. Allah [ʔalʰʰɑ:h] (Islam) >< Allah [ʔalah] (Kristen)
9. Tuhan memberkati (Nasrani) >< Barakallah (Islam)
10. Perkenan/Ridho (Islam/Umum) >< Perkenanan (Kristen)
11. Pontius [pontius] (Kristen) >< Pontius [pontsius] (Katolik)

Data di atas tidak memberikan pengertian bahwa ketika terdapat individu yang menyebutkan salah satu kata di atas bahwa ia merupakan pengikut agama tertentu. Namun, kita dapat melihat bagaimana ungkapan-ungkapan di atas dapat memberikan gambaran bahwa individu tertentu kemungkinan merupakan penganut agama tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa unit-unit bahasa yang diujarkan dapat menunjukkan identitas sosialnya, dalam hal ini agama. Hal ini pun terjadi karena terdapat asosiasi yang dilekatkan pada suatu kata dengan kelompok tertentu yang telah menggunakan kata tersebut pada bidang keagamaan masing-masing.

Namun, apabila kita melihat data di atas, variasi bahasa yang terlihat dapat terjadi baik dari tingkat fonem, morfem, dan leksem. Dari tingkat fonem, kita melihat (6) dan (8) terjadi perbedaan variasi bahasa antara komunitas tutur agama Kristen dan Islam yang hanya sebatas satu fonem saja, yakni /t/ dan /h/ pada poin (6) dan [ɑ] dan [a] pada poin (8). Selain itu, terdapat juga variasi bebas dalam artikulasi seorang tokoh dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, yakni Pontius yang terdapat perbedaan penyebutan pada huruf <t>, yang seringkali diucapkan pada Pengakuan Iman dalam agama Kristen dan Katolik, bagi umat Kristen biasanya menyebutkan dengan fonem /t/, dan umat Katolik menyebutkan dengan fonem /s/ atau /ts/. Penyebutan oleh umat Katolik dapat dimengerti karena penyebutan “Pontius” disesuaikan dengan cara penyebutan dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Latin, fonem /t/ akan dibunyikan dengan fonem [ts] ketika berada pada lingkungan fonem /i/ sesudah fonem /t/.

Pada variasi tingkat morfem dapat terlihat pada poin (10) di mana penggunaan kata ‘perkenan’ yang digunakan secara umum dan lebih cenderung dipakai pada penganut agama Islam, tetapi penambahan afiks ‘an’ pada kata tersebut menunjukkan variasi bahasa yang lebih umum digunakan pada penganut agama Kristen.

Selanjutnya, pada tingkat leksem, dapat dilihat pada poin (1) – (5), (7), (9). Dari berbagai variasi di atas, dapat terlihat kecenderungan penganut agama Islam menggunakan leksem yang berasal dari bahasa Arab, sedangkan Kristen cenderung menggunakan bahasa Ibrani, dan Katolik terdapat kecenderungan menggunakan kata yang berasal dari bahasa Latin. Tetapi, penganut agama Kristen dan Katolik lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada kata yang penganut agama Islam menggunakan kata dari bahasa Arab.

Selain itu, kita juga dapat mengamati salam pembuka yang diucapkan oleh para pegawai pemerintah yang menggunakan salam dari agama-agama di Indonesia yang seringkali dikenal dengan Salam Lintas Agama (tagar.id, 2019). Kita dapat melihat, dengan menggunakan analogi bentuk dan fungsi, bahwa kelima salam tersebut memiliki lima bentuk yang berbeda, tetapi memiliki satu fungsi yang serupa yakni merupakan salam, meskipun salam-salam tersebut memiliki filosofi dan makna etimologis yang berbeda antara satu dengan yang lain. Salam-salam dari tiap agama tersebut memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, dan setiap bentuk salam dapat diasosiasikan dengan kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, kita pun akan mengasosiasikan seseorang dengan kelompok agama tertentu hanya dengan mendengar salam yang diucapkannya. Pun, kita tidak dapat mengatakan bahwa seseorang merupakan bagian dari kelompok agama tertentu hanya karena bentuk ungkapan salam yang diucapkannya.

Para penutur memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan identitasnya kepada orang lain, salah satunya dengan pengungkapan variasi bahasa tertentu. Seringkali ditemukan bahwa para penutur bahasa, khususnya bahasa Indonesia, akan berusaha mengasumsikan keyakinan seseorang dengan mendengar atau melihat satuan bahasa yang diartikulasikan atau pun dituliskan di media-media tertentu, apalagi orang yang hendak diasumsikan keyakinan tidak menunjukkan atribut eksternal yang menunjukkan identitas agama orang tersebut, seperti aksesoris dan pakaian.

PENUTUP

Acapkali dikatakan bahwa kata-kata sendiri secara inheren tidak merupakan milik kelompok tertentu, tetapi suatu kata atau kelompok kata yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu akan dapat mengakibatkan asosiasi kepada perilaku bahasa tertentu kepada kelompok tertentu.

Hal ini terlihat pada data-data di atas di mana pengujaran bentuk bahasa tertentu akan menunjukkan identitas dari penuturnya, khususnya dalam hal ini identitas agama dari penutur. Variasi penggunaan bahasa tersebut terdiri dari tingkat fonem, morfem, dan leksem. Penggunaan bahasa pun dapat menjadi salah satu cara bagi para penuturnya untuk menunjukkan identitasnya.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, dibutuhkan jumlah sampel yang lebih besar untuk dapat membenarkan simpulan atau bahkan membantah simpulan yang telah ditawarkan melalui penelitian ini. Hal ini dikarenakan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sifat penelitian yang masih merupakan kajian awal dan masih memerlukan pengembangan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2015. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chomsky, Noam. 2002. *Syntactic Structures*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Ketiga*. Depok: Rajawali Press.

Wardhaugh, Ronald dan Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Inggris: Blackwell.

<https://www.tagar.id/makna-ucapan-salam-lintas-agama-oleh-pejabat-negara>

GAYA BERBAHASA GENERASI MILENIAL

Leni Syafyahya¹, Efri Yades²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

lenisyafyahyah@gmail.com

Abstract

Millennial generation is related to the millennium. Millennial generation life cannot be separated from information technology, especially the internet. All aspects of life for this generation are expressed through the media. Technological developments have influenced millennial generation. This influence is very clearly seen in their language style. What is the millennial generation style? is a problem in this study. The purpose of the research is to describe the millennial generation language style. In data collection, use the refer method. In data analysis, methods, editing, coding, and matching methods are used. Data obtained from social media and print media. The results showed the millennial generation style of language in general using mixed code, interference, and twisting words. The code mix used in language by millennial generation generally mix codes between foreign languages, Betawi languages, Indonesian, Minangkabau languages, and Javanese. In interference, there is mutual influence between languages. The influence is in the simplest form of taking one element from one language and using it in conjunction with other languages. In addition, the words that are reversed when viewed in terms of meaning will be different from the lexical meaning. In conclusion, millennials use language styles that tend to use Indonesian mixed with foreign languages or regional languages so that they become modern.

Keywords style, language. generation, millennial

PENDAHULUAN

Generasi muda sekarang lebih dikenal dengan generasi mileneal. Generasi milenial berkaitan dengan milenium. Generasi milenial berkaitan dengan generasi yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an (KBBI, 2016). Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi terutama internet. Dengan demikian, perkembangan teknologi

sudah mempengaruhi generasi milenial. Semua aspek kehidupan bagi generasi ini diekspresikan melalui media. Mereka akan merasa kekurangan dalam kehidupannya tanpa internet. Pengaruh ini juga sangat jelas terlihat dalam penggunaan gaya berbahasa mereka.

Gaya berbahasa generasi milenial ini sering menggunakan pemilih kata yang kadangkala tidak dimengerti oleh kaum tua. Contohnya, dalam *face book*, *twitter*, dan *instagram*. Mereka menggunakan bahasa yang memutarbalikan kata, bercampur kode, beralih kode, dan mencampurkan kode-kode bahasa dengan mudahnya/interferensi. Kata yang diputarbalikan susunannya oleh generasi milenial, contoh kata **kuy** merupakan kebalikan dari kata *yuk*. ‘ayok’. Kata **sabi** merupakan kebalikan dari kata *bisa* ‘bisa/sangup’. Kata **sabeb** merupakan kebalikan dari kata *bebas* ‘bebas’. Kata **takis** merupakan kebalikan dari kata *sikat* ‘sikat’.

Kalimat bercampur kode contohnya, *aden ndak like gaya lu doh* ‘Saya tidak suka gaya kamu’. Dalam kalimat itu, terdapat empat bahasa yang digunakan oleh generasi milenial, yaitu bahasa Minangkabau, Inggris, Indonesia, dan Betawi. Contoh di atas merupakan sebagian kecil dari pemilihan kata dan gaya berbahasa generasi milenial. Pada tulisan ini lebih difokuskan pada gaya berbahasa generasi milenial.

Pembicaraan terhadap gaya berbahasa generasi milenial merupakan kelanjutan dari penelitian awal peneliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ternyata dalam gaya berbahasa generasi milenial masih banyak aspek yang dapat diteliti. Terutama bagaimana gaya berbahasa yang mereka miliki, Mengapa hal itu perlu ditulis?

Pertama, adanya keunikan dan kemenarikan dalam pemilihan kata generasi milenial dalam berbahasa. Seperti di atas, generasi ini sering

menggunakan kata yang di singkat, diputarbalikkan kata, dan bercampur kode.

Kedua, media massa baik cetak maupun elektronik dapat dibaca dan ditonton oleh masyarakat di mana saja. Artinya, media massa ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Masyarakat pembaca dan penonton tersebut memiliki perbedaan baik dari segi sosial maupun dari segi situasional. Oleh karena perbedaan tersebut, tentu pula masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap gaya berbahasa generasi milenial. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan ditulis dalam tulisan ini, yaitu gaya berbahasa generasi milenial. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan gaya berbahasa generasi milenial..

Zaman yang terus melaju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang, pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang demikian pula dengan gaya berbahasa generasi milenial. Berbicara mengenai gaya berbahasa generasi milenial termasuk dalam kajian penggunaan bahasa oleh masyarakat yang dwibahasa. Menurut Mackey (dalam Rusyana, 1975:33), kedwibahasaan adalah *the alternate use of two of more languages by the same individual* ‘kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang’. Menurut Mackey ini dalam membicarakan masalah kedwibahasaan akan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi dan integrasi.

Pertukaran/alih kode adalah sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan bagaimana serta dalam keadaan bagaimana seseorang tersebut dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Pembicaraan mengenai pertukaran/alih kode biasanya diikuti oleh pembicaraan mengenai percampuran/campur kode. Campur kode terjadi

bilamana seseorang mencampurkan dua /lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan.1991:32). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi nonformal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode keadaan demikian disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Interferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampuradukan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa yang lainnya. Di samping interferensi, terdapat istilah integrasi. Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya (Suwito, 1982:50).

METODE PENELITIAN

Penyediaan data gaya berbahasa generasi milenial peneliti peroleh dari penggunaan tulisan. Data bahasa tulisan penulis peroleh dari media cetak dan media *online*. Langkah berikutnya, digunakan metode simak. Metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan, kegiatan menyadap dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut dengan sadap. Kegiatan menyadap dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik ini disebut teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Ketika teknik digunakan, sekaligus dapat dilakukan perekaman. Di samping perekaman itu, dapat pula dilakukakan pencatatan pada kartu data dan setelah itu data dianalisis.

Tahap analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang diuraikan Koentjoroningrat (1979: 330-337) yakni *editing* (pemeriksaan terhadap

kelengkapan dan kelayakan data), *koding* (klasifikasi data). Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah *dikoding* (Moleong, 1990: 199; lihat Moleong, 2007: 277; lihat Hanafi, 2007: 72).

Di samping itu, dalam penganalisisan data gaya berbahasa generasi milenial, digunakan metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 1993, Djajasudarma, 1993). Alasan penggunaan kedua metode ini karena gaya berbahasa generasi milenial menggunakan alat penentu unsur luar bahasa dan bahasa itu sendiri.

Metode padan digunakan metode metode padan referensial, dan metode padan translasional. Penggunaan metode ini dengan memanfaatkan penyimpulan terhadap pengguna gaya berbahasa generasi milenial, penggunaan lambang (pelambang), kebiasaan-kebiasaan yang umum dalam kehidupan sosial budaya. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan teknik hubung banding memperbedakan.

Metode distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam metode ini disebut teknik bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti (substitusi).

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah dengan tanda dan lambang-lambang. Ada pun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Berbahasa Generasi Milenial

Gaya dalam KBBI V (2016) berarti ‘kesanggupan untuk berbuat’, sedangkan berbahasa berarti ‘menggunakan bahasa’. Jadi, gaya berbahasa berarti kesanggupan seseorang dalam menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, berarti kesanggupan generasi milenial dalam menggunakan bahasa.

Generasi milenial merupakan kelompok masyarakat yang dwibahasawan. Menurut Weinreich (1953:1; lihat Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:34), kedwibahasaan itu adalah *the practice of alternately using two languages* ‘kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian’.

Di sisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa/bilingualism. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa, jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam bilingualism dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan. Di samping bilingualitas dan bilingualism, dalam kedwibahasaan juga dibicarakan masalah campur kode (*code mixing*), alih kode (*code switching*), dan interferensi.

Dalam berbahasa, generasi milenial pada umumnya menggunakan campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa asing yang terlibat dalam kode utama itu merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal.

Campur kode yang digunakan dalam berbahasa oleh generasi milenial umumnya campur kode antara bahasa asing, bahasa Betawi, bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa. Di bawah ini, diberikan beberapa contoh gaya berbahasa generasi milenial.

Campur Kode

1. Bpk: ngapain dah ni human
b.Ind b. Betawi b. Inggris
2. baa kq dak ado paja lunglai tu
b. Minangkabau
pencitraan jo CORONA ko..??
b. Ind b. Minangkabau
3. anak ini sweet sekali
b.Ind b. Inggris b. Ind
4. Lu body shaming ne!! Gua laporin
b. Betawi b. Inggris b. Betawi
ke polisi ntar
b. Ind b. Betawi

Dari data campur kode nomor 1 sampai dengan nomor 4, dapat dilihat gaya berbahasa generasi milenial. Gaya berbahasa milenial mencampurkan beberapa bahasa dalam berkomunikasi. Data nomor 1 generasi milenial mencampurkan kode bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Betawi dan bahasa Inggris. Data nomor 2 generasi milenial mencampurkan kode bahasa antara Minangkabau, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Begitu juga dengan data 3, generasi milenial mencampurkan kode bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Data bahasa nomor 4 generasi milenial dalam berbahasa mencampurkan kode bahasa antara bahasa Betawi, bahasa Inggris, bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Betawai.

Percampuran kode bahasa yang digunakan oleh generasi milenial memperlihatkan bahwa generasi milenial sangatlah produktif dan kreatif

dalam berbahasa. Mereka mampu berbahasa dengan menggunakan banyak bahasa dalam satu pertuturan.

Di samping campur kode, gaya berbahasa milenial juga mempergunakan interferensi. Batasan pengertian interferensi menurut Weinreich (1953:1; lihat Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:43) adalah “*Those instance of deviation from the norm of their language which occur in the speaks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact*” ‘penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka dengan lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. Dalam interferensi, adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Interferensi

1. *Ancoor* sekeluarga
‘hancur sekeluarga’
2. Jangan *melalar-melalar* saja
‘Kita jangan jalan-jalan yang tidak menentu.’
3. Kartu yg *tabliak* pasti si 5 ma min
‘Kartu yang terbalik itu pasti si lima Min.’
4. *apansik caper*
‘Apa caper?’

Kata *Ancoor* merupakan penyimpangan dari kode bahasa Minangkabau *ancua* ‘hancur’. Kata *melalar-melalar* merupakan penyimpangan dari kode

bahasa Minangkabau *malala-malala* ‘jalan-jalan tidak menentu. Kata *tabliak* juga merupakan penyimpangan dari kode bahasa Minangkabau *tabaliak* ‘terbalik’. Kata *apansik* merupakan penyimpangan dari kode bahasa Betawai *apaansih* ‘apa’.

Gaya berbahasa generasi milenial yang juga lebih menarik ialah mereka berbahasa dengan memutarbalikan kata. Kata-kata itu dibalik atau diputar sehingga menjadi kata lain.

Memutarbalikkan Kata

1. *bar sabar*

‘sabar-sabar’

2. *sabi*

‘bisa’

3. *takis*

‘sikat’

4. *sabeb*

‘bebas’.

Kata-kata yang dibalik ini kalau dilihat dari segi makna akan berbeda dengan makna leksikalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa generasi milenial menggunakan gaya berbahasa yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa asing atau bahasa daerah sehingga menjadi moderen. Penggunaan bahasa itu dapat kita lihat dari pilihan kata dan kalimat baik yang digunakan secara lisan maupun secara tertulis.

Hal itu disebabkan oleh generasi milenial umumnya sudah terpengaruh dengan budaya global dan bangga jika menggunakan bahasa asing. Gaya berbahasa generasi muda cenderung mencampurkan kode bahasa, campur kode, dan interferensi dengan bahasa asing serta kadangkala memutarbalikkan kata.

PENUTUP

Generasi milenial lebih suka menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bercampur baik dengan bahasa daerah maupun dengan bahasa asing. Percampuran bahasa ini dikenal dengan campur kode. Di samping campur kode, generasi milenial juga sering berbahasa dengan penyimpangan kata sehingga kadangkala tidak jelas identitas bahasa yang digunakan, yang dikenal dengan interferensi.

Gaya berbahasa generasi milenial yang tidak kalah menariknya yaitu mereka suka memutarbalikkan kata atau susunan satu kata mereka balikkan. Kata-kata yang mereka gunakan menjadi kata-kata baru yang kadangkala tidak dimengerti oleh generasi sebelum mereka.

Dari penggunaan gaya berbahasa milenial ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi pastilah mempengaruhi kehidupan manusia. Dari satu sisi, hal ini merupakan kreativitas dalam berbahasa. Generasi milenial ialah generasi yang produktif dan efisien.

Dari sisi lain, kita juga berharap dan percaya bahwa generasi milenial memahami slogan Negara Indonesia, *pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar*. Dari slogan di atas, dapat dipahami bahwa seluruh rakyat

Indonesia haruslah mempergunakan bahasa itu sesuai dengan situasi dan kondisi serta haruslah mengikuti kaidah bahasa yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini berasal dari bagian penelitian yang didanai oleh Fakultas/PNBP Ilmu Budaya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti. Mereka antara lain: Dekan Fakultas Ilmu Budaya, WD I, dan WD 2 yang telah memberikan dana beserta jajarannya. Para teman-teman di Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2007. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Halim, Abdul Hanafi. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rivers, William. at.al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna), Jakarta: Prenada Media.
- Rusyana, Yus. 1975. "Interferensi Morfplogi pada Penggunaan Bahasa Indonesia Anak-Aanak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid SD propinsi Jawa Barat.Jakarta: UI
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Ed. 1. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Weinreich, Uriel. 1985. *Language in Contact Finding*. New York: Problema.

THE INFORMATION STRUCTURE OF MINANGKABAUSE INTERROGATIVE CLAUSE

Lindawati¹, Muhammad Yusdi²

¹Faculty of Humanities, ²Andalas University

¹lindawatisaun@hum.unand.ac.id, ²muhammad_yusdi@yahoo.co.id

Abstract

This papers elaborates the system related the information structure in the interrogative clause of the Minangkabause. The data used in this research is the interrogative clause of oral Minangkabause spoken in a sub-ethnic communication used in inter-sub-ethnic communication. This research makes use of both syntactic and pragmatic approaches. The field research data collection is done under a note taking method. The structural analysis method implemented on the phase discussion analysis related to the formal matter. The report is delivered orally. From the result of the researched done, it could be concluded that the formal basis of an interrogative clause in Minangkabause adalah is a clause. By putting a rising intonation upon a clause, thus, an interrogative would come into form. Dependent upon the response replied the interlocutor, in general, the interrogative clause is grouped into yes/no one and informative question. The yes/no interrogative clause is the one needing an answer justification of falsification to what stated in the clause. The informative question clause is the interrogative one needing answer in form of explanative one. All constituents available in the clause a questionable. If the part questioned put on initial position of an interrogative clause, it means it is the question theme or focus.

Keywords: *interrogator, initial, theme, focus.*

PENDAHULUAN

Kalimat tanya menduduki fungsi yang sangat penting dalam sistem kebahasaan dan sistem komunikasi, karena komunikasi lisan sering terjadi dalam bentuk tanya jawab. Pandangan ini merupakan hal yang universal pada bahasa di dunia. Akan tetapi, cara membentuk kalimat tanya dan cara

menggunakannya dalam komunikasi berbeda pada satu bahasa dengan bahasa yang lainnya.

Munculnya istilah kalimat tanya merupakan hasil pengkategorian kalimat berdasarkan makna. Berdasarkan makna, kalimat dapat dibedakan atas kalimat berita, perintah, tanya, seru, dan emfatik (Moeliono dkk. 1988:267). Fungsi utama kalimat tanya atau yang juga sering dinamakan dengan kalimat interogatif adalah untuk menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakan dan kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya.

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan variasi bentuk kalimat tanya. Dalam bahasa Minangkabau, masalah kalimat tanya masih sedikit mendapat perhatian dari peneliti. Nadra, dalam kajiannya untuk skripsi telah membahas tentang fungsi sintaksis kata tanya yang terdapat pada kalimat tanya informasi. Kata tanya itu bersifat menggantikan salah satu unsur pepadu kalimat jawaban.

Ada beragam bentuk dan fungsi komunikasi kalimat tanya dalam bahasa Minangkabau. Selama ini, kajian kalimat tanya biasanya dikaitkan dengan jawaban sehingga klasifikasi kalimat tanya selalu dilakukan berdasarkan bentuk dan isi dari jawaban. Kalau kalimat tanya diklasifikasikan hanya berdasarkan jawaban, ternyata kita belum dapat memahami fungsi penuturan kalimat tanya oleh penutur. Agaknya lebih baik kalimat tanya juga dikaji dan dikategorikan berdasarkan bentuk dan fungsi penuturannya. Penjelasan tentang ragam kalimat tanya terutama keragaman bentuk perlu dilakukan berdasarkan hakikat kalimat tanya itu sendiri, kapan dan untuk apa masing-masing bentuk kalimat tanya yang beragam itu dituturkan. Kalimat tanya perlu diklasifikasikan berdasarkan bentuk, makna, serta fungsi penuturannya.

Dalam pandangan pragmatik, kajian bahasa perlu membahas tentang bagaimana kalimat dibentuk dan digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau dalam komunikasi yang sesungguhnya. Dalam makalah ini dijelaskan bagaimana variasi bentuk dan bagaimana masing-masing bentuk itu digunakan. Dengan menggunakan pendekatan sintaksis dan pragmatik ini diharapkan kajian kalimat tanya dalam bahasa Minangkabau menjadi lebih lengkap. Di dalam komunikasi, respon tidak dapat dianggap hanya yang dalam bentuk segmental, tetapi unsur suprasegmental berupa mimik dan kinesik juga harus dipandang sebagai respon. Bentuk respon atau jawaban muncul sesuai dengan intensi pertanyaan yang dituturkan penanya. Kalimat tanya ya-tidak diujarkan pastilah dengan fungsi dan maksud yang berbeda dengan penuturan *tag question*. Dalam pragmatik, manusia sebagai penutur atau sebagai pengguna bahasa akan menentukan bentuk linguistik tuturan yang digunakan. Struktur linguistik dan penanda fonik (segmental dan suprasegmental) merupakan sarana penanda aspek sosial dan aspek psikologis. Hal ini menyebabkan begitu bervariasinya kalimat tanya dalam bahasa apa saja termasuk dalam bahasa Minangkabau.

Dalam humaniora, kajian bahasa haruslah dimaksudkan untuk menelusuri penutur yang menggunakan bahasa itu. Jadi, objek kajian bahasa dalam humaniora adalah subjek itu sendiri yaitu penutur (Djawanai, 2009). Penelitian terhadap bahasa sesungguhnya merupakan penelitian terhadap kaitan antara bahasa, proses pemikiran, dan perilaku orang yang berkenan. Bahasa adalah wujud tunggal yang melandasi kemanusiaan dan keinsanian (Djawanai, 2009). Dalam kerangka ini atau dengan alasan inilah kalimat tanya perlu dan layak dikaji lebih dalam agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan kalimat tanya dalam bahasa Minangkabau oleh orang Minangkabau.

Dalam bahasa Minangkabau, kalimat tanya menyangkut masalah yang sangat kompleks. Masalahnya lebih kompleks dari sekedar menambahkan kata tanya dan intonasi kepada sebuah klausa. Kata tanya yang digunakan akan menentukan jenis dan bentuk jawaban yang dapat dan pantas diberikan oleh orang yang ditanyai dan jawaban itu akan menentukan kelanjutan proses dialog berikutnya. Berkaitan dengan struktur, kata tanya tertentu dalam kalimat tanya bahasa Minangkabau dapat menduduki posisi awal, tengah dan belakang. Dalam bahasa Minangkabau, konstruksi tanya dapat menjadi bagian dari sebuah kalimat afirmatif. Dalam situasi tertentu kalimat tanya diujarkan dengan maksud memerintah atau mengajak, dan sebagainya. Begitu kompleksnya persoalan kalimat tanya dalam bahasa Minangkabau. Semua itu akan dicoba dijelaskan secara sistematis dalam makalah in.

Pengetahuan akan adanya keragaman bentuk dan fungsi kalimat tanya bahasa Minangkabau itu diharapkan dapat menyadarkan kita bahwa bahasa Minangkabau itu bukan sebuah sistem yang monolit, melainkan suatu fenomena sosial yang secara intrinsik mengandung variasi-variasi sebagai cermin kepelbagaian hakikat manusia dan kelompok masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Kajian struktur informasi kalimat tanya bahasa Minangkabau ini termasuk ke dalam ranah kajian formalisme yaitu mengkaji struktur kalimat tanya yang digunakan oleh orang Minang di Sumatra Barat. Wilayah yang disebut dengan Minangkabau sangat luas. Secara administratif mengacu kepada wilayah Sumatra Barat minus Mentawai yang jumlahnya kabupaten/kotanya ada 19. Pada masing masing daerah itu bahasa Minangkabau berkembang corak yang agak berbeda. Variasi bahasa

Minangkabau berdasarkan areal atau geografis ini untuk dinamakan dengan dialek. Perbedaan itu salah satunya mungkin dapat dilihat dari struktur kalimat tanya.

Dalam strukturalisme, bahasa dipandang sebagai sistem. Untuk membahas masalah bentuk terutama yang terkait dengan struktur kalimat tanya dalam bahasa Minangkabau akan digunakan teori sintaksis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2002). Teori ini dipilih karena teori sintaksis yang dikembangkan Kridalaksana ini cukup bersifat holistik dan cocok diterangkan ke dalam bahasa Minangkabau. Dalam teorinya itu, Kridalaksana membatasi pengertian fungsi sebagai hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari satu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur (2002:49). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi dalam sintaksis merupakan sebuah struktur dengan leksem yang telah berkategori sebagai unsur. Pengertian fungsi tersebut dipergunakan secara ekstern maupun intern. Pengertian ekstern dipergunakan dalam kaitan dengan bahasa dan hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang lain. Dalam sintaksis, fungsi dibicarakan secara intern yaitu mengkaji relasi sintaksis dan antara unsur yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap dan Keterangan.

Semantik gramatikal suatu bahasa dapat digambarkan sebagai suatu konfigurasi yang terjadi dari predikator dengan argumen. Konfigurasi itu disebut proposisi. Hubungan antara predikator dengan argumen itu beraneka ragam sifatnya. Hubungan itu disebut dengan peran semantik atau argumen.

Pada tingkat struktur, sintaksis suatu bahasa mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara hierarkis. Salah satu satuan dalam sintaksis, yakni klausa memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu subjek, prediket objek, pelengkap, dan keterangan. Satuan lain, yaitu frase,

juga memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu induk dan determinator, dan perangkai dan sumbu.

Pragmatik memberikan kesesuaian antara konteks dengan apa yang diujarkan dalam pengungkapan bahasa. Ujaran mempunyai unsur-unsur yang di sini disebut satuan informasi. Dalam ujaran satuan-satuan informasi membentuk beberapa jenis konfigurasi tergantung dari tujuan pengungkapan bahasa. Konfigurasi yang ada ialah konfigurasi tema-remaja, konfigurasi focus dan latar, konfigurasi focus kontras, dan konfigurasi penegasan. Dasar pembentukan kalimat tanya secara sintaktik adalah sebuah klausa yang secara semantik merupakan sebuah proposisi (Lindawati 2013). Satuan sintaksis yang besar terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil yang berhubungan satu sama lain secara fungsional. Misalnya klausa terjadi dari gabungan kata dengan kata atau frase dengan frase. Dalam klausa terdapat komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas. Komponen-komponen dengan status yang khas itu disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Keterangan masing-masing fungsi itu adalah sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan subjek adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektifa, pronomina, atau frasa preposisional. Objek, yakni nomina atau frase nomina yang melengkapi verba. Objek ini dibagi dua yaitu objek afektif dan objek efektif. Objek afektif adalah objek yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verba, tetapi tidak merupakan hasil perbuatan verba itu. Contoh *buku* dalam *Mereka membaca buku*; *jalan* dalam *Anak-anak menyeberangi jalan*. Yang dimaksud dengan objek efektif adalah objek yang ditimbulkan sebagai

hasil perbuatan dari predikat verba. Contoh *rumah* dalam *Mereka membangun rumah*; *nasi* dalam *Ibu menanak nasi*. Pelengkap (komplemen) adalah nomina, frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva yang merupakan bagian dari verba yang menjadikannya predikat lengkap. Contoh: *guru* dalam *Ia menjadi guru*; *patung yang bisu* dalam *Pak guru menganggap Tuti patung yang bisu*; *sepi* dalam *Saya dianggapnya sepi*.

Semantik adalah kajian membahas tentang makna yang terkandung dalam kata dan makna hubungan antar kata. Kata tanya seperti *apa*, *apa saja*, *apa lagi*, *dari apa*, *untuk apa*, *apa-apa*, *apakah*, *apa benar* dan *apa mungkin* mengandung makna yang berbeda dan pastilah digunakan untuk menanyakan hal yang berbeda pula. Perbedaan kata tanya yang digunakan dalam pertanyaan akan mengharapkan isi jawaban yang mestinya juga berbeda. Hal-hal seperti itu dapat dijelaskan dengan menggunakan penjelasan semantik.

Seperti halnya konsep fungsi pada umumnya, fungsi semantis menyangkut pula interaksi di antara satu unsur dengan unsur lain. Artinya, suatu satuan gramatikal dikatakan berfungsi tertentu hanya bila ada fungsi lain. Jadi secara lahiriah fungsi gramatikal ini diwujudkan dalam konstruksi. Interaksi semantik diantara satuan-satuan gramatikal dapat dirumuskan sebagai hubungan di antara predikator dengan argument dalam suatu **proposisi**.

Predikator mencakup makna seperti **perbuatan, cara, proses, posisi, relasi, lokasi, arah, keadaan, kuantitas, kualitas**, atau **identitas** secara lebih kongkrit berupa verba, adjektifa adverbial, preposisi, numeralia, atau zero. Argumen merupakan benda atau yang dibendakan, dan secara kongkret berkategori nomina atau pronominal. Hubungan tiap argument dengan predicator disebut **peran**. Konsep-konsep tersebut dijelaskan dengan contoh

berikut ini. (a) *Dokter merawat pasien*, (b) *Pasien dirawat dokter*, dan (c) *Perawatan pasien oleh dokter*.

Apa yang secara lahiriah merupakan tiga konstruksi yang berbeda, pada hakikatnya merupakan perwujudan yang berlain-lainan dari satu proposisi. Pada contoh di atas *rawat*, *dokter*, *pasien* adalah leksem yang bersangkutan. Dalam hal ini *dokter* berperan sebagai ‘pelaku’ dalam hubungan dengan ‘perbuatan’ *rawat*, dan *pasien* berperan sebagai ‘sasaran’ dalam hubungan dengan ‘perbuatan’ *rawat*. Bahwasanya proposisi itu diwujudkan sebagai 3 struktur yang berbeda adalah masalah realisasi sintaksis, yakni pengurutan penggunaan unsur morfologis (dalam hal ini prefiks *me-*, prefiks *di-* dan konfiks *pe- -an*, penggunaan partikel *oleh* dan intonasi)

Masalah yang harus dihadapi peneliti yang menguraikan fungsi semantis ialah jumlah peran secara universal maupun secara spesifik. Inilah juga yang akan ditelusuri dalam kajian ujaran tanya bahasa Minangkabau. Fungsi dan peran apa saja yang dipertanyakan oleh orang Minangkabau yang dibuktikan dengan kata tanya yang digunakannya dalam ujaran tanya dalam pertuturan yang sesungguhnya. Sudah banyak teori yang dikemukakan orang tentang hal ini. Dalam bahasa Indonesia Kridalaksana (2002:62) mendaftarkan beberapa peran-peran yang sampai kini dapat ditandai.

Pragmatik merupakan struktur yang memberikan kesesuaian kontekstual kepada apa yang diujarkan, dan sama sekali tidak memberikan informasi tentang isi ujaran. Aspek pragmatis ujaran dalam linguistik lazim dibahas dalam rubrik **topik** dan **komen**. Dalam teori Kridalaksana, aspek **topik** dan **komen** tersebut diperinci atas **tema** dan **rema**, **fokus** dan **latar**, **fokus kontras** dan **penegasan**.

Bertumpu pada tiga tonggak sintaksis, yaitu struktur, kategori dan fungsi inilah nantinya fonemena ujaran tanya bahasa Minangkabau

bagaimana. Yang berkaitan bersusunnya unsure-unsur yang mewa informasi itu dalam sebuah kalimat tanya.

	<u>Tidur itu</u>	<u>sehat</u>
F. Semantis	pokok	keadaan
F. Sintaksis	Subjek	predikat
F. Pragmatik	Tema	Rema

Terkait dengan kalimat tanya bahasa Minangkabau, yang akan dipermasalahkan adalah apakah semua jenis kata tanya yang muncul dalam kalimat tanya sudah mewakili semua fungsi sintaksis dan peran semantis yang dinyatakan pada teori ini dan bagaimana bersusunnya unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat tanya. Bisa jadi belum mencakup seluruhnya karena kata tanya dasar dapat diikuti berbagai kata tugas modal dan kata lainnya yang diprediksi akan memperlihatkan keragaman peran sintaksi yang dipertanyakan atau mungkin ada sub-sub peran yang muncul dalam bahasa Minangkabau. Hal itulah yang akan ditelusuri dalam penelitian kali ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertolak dari pengertian kalimat tanya yang umum, yaitu kalimat yang dituturkan untuk menanyakan sesuatu, diasumsikan bahwa dalam kalimat tanya itu ada tiga unsur yang harus ada yang nantinya akan menentukan bentuk dan fungsi pertuturan yang pada gilirannya akan menentukan bentuk respon atau jawaban yang pantas diberikan oleh mitra tutur. Ketiga unsur itu adalah: hal yang dinyatakan, hal yang ditanyakan, dan unsur pembentuk kalimat tanya. Untuk menjelaskan ketiga unsur yang dimaksudkan itu, berikut ini ditampilkan beberapa kalimat tanya dalam bahasa Indonesia yang dibentuk dari sebuah proposisi *X sakit*. Dari proposisi ini dapat diturunkan beberapa kalimat tanya seperti yang terlihat pada bagian berikut ini.

- (1) Tn. a. *Sia nan sakik?* ‘Siapa yang sakit?’
b. *Ang sakik?* ‘Anda sakit?’
c. *Ang ndak sakik?* ‘Apakah Anda tidak sakit?’

Hal yang dinyatakan

- (1) a. seseorang sakit
b. anda sakit
c. anda tidak sakit

Hal yang ditanyakan

- (1) a. identitas orang yang sakit atau nama orang yang sakit
b. sakit tidaknya orang kedua
c. sakit tidaknya orang kedua

Unsur pembentuk kalimat tanya

- (1) a. kata tanya dan intonasi
b. intonasi
c. kata tanya dan intonasi

Unsur pembentuk kalimat tanya dapat berupa unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental pembentuk kalimat tanya itu dapat saja berupa kata tanya atau partikel dan unsur suprasegmental dapat berupa intonasi atau tekanan. Dalam sebuah kalimat tanya, unsur pembentuk kalimat tanya yang muncul dapat berupa intonasi saja atau berupa gabungan intonasi dengan kata tanya atau partikel.

Berdasarkan hal yang dinyatakan, hal yang ditanyakan dan cara pembentukan, kalimat tanya bahasa Minangkabau dapat dikelompokkan atas enam kelompok. Keenam kelompok kalimat tanya bahasa Minangkabau itu adalah:

- (2) Tn. a. *Sia nan sakik?* ‘Siapa yang sakit?’
b. *Nan sakik sia?* ‘Yang sakit siapa?’
c. *Ang sakik aa?* ‘Anda sakit apa?’
(3) Tn. a. *Ang sakik atau indak?* ‘Anda sakit atau tidak?’
b. *Ang sakik paruik atau kapalo?* ‘Anda sakit perut atau kepala?’
c. *Ang sakik paruik, kapalo atau nan lain?* ‘Anda sakit perut, kepala, atau

- yang lain?
- (4) Tn. a. *Sakik?* ‘Sakit?’
b. *Ang sakik?* ‘Anda sakit?’
c. *Apoko(h) Ang sakik?* ‘Apa Anda sakit?’
d. *Ang nan sakik?* ‘Andakah yang sakit?’
- (5) Tn. a. *Ang sakik yo?* ‘Anda sakit ya?’
b. *Ang sakik kan?* ‘Anda sakit kan?’
c. *Ang sakik tu(h)?* ‘Anda sakit to?’
d. *Ang sakik ndak?* ‘Anda sakit nggak?’
e. *Ang sakik atau indak?* ‘Anda sakit atau tidak?’
f. *Bukannyo Ang sakik?* ‘Bukannya Anda sakit?’
g. *Kecek Ang, Ang saki?* ‘Katanya Anda sakit?’
- (6) Tn. a. *Sia nan nio sakik?* ‘Siapa yang mau sakit?’
b. *Sia nan indak nio sanang?* ‘Siapa yang tidak mau sehat?’
- (7) Tn. a. *Sia nan indak sakik?* ‘Siapa yang tidak sakit?’
b. *Apo(koh) Ang indak sakik?* ‘Apa(kah) Anda tidak sakit?’
c. *Ang indak sakik kan?* ‘Anda tidak sakit kan?’
d. *Ang indak sakik yo?* ‘Anda tidak sakit ya?’
e. *Bukannyo Ang indak sakik?* ‘Bukankah Anda tidak sakit?’
f. *Kecek Ang, Ang indak sakik?* ‘Katanya Anda tidak sakit?’

Secara garis besar, kalimat tanya dalam bahasa Minangkabau dapat dibagi atas enam kelompok. Lima kelompok pertanyaan yang di atas, masing-masing biasanya dinamai dengan kalimat tanya informasi, pilihan, ya-tidak, *tag question*, dan retorik. Kelompok yang terakhir (keenam) berbeda dengan yang lain karena mengandung unsur negasi. Oleh karena itu, kalimat tanya yang mengandung unsur penegasan itu dinamakan dengan kalimat tanya negatif. Keenam kelompok pertanyaan di atas (2-7) berbeda dalam hal yang dinyatakan, hal yang ditanyakan, dan cara pembentukannya. Dari proposisi yang sama itu, barangkali masih ada kalimat tanya yang dapat diturunkan.

Keenam jenis kalimat tanya itu diturunkan dari kalimat dasar yang sama idenya atau dari proposisi yang sama yaitu **ada seseorang yang sakit**. Keragaman bentuk kalimat tanya itu mengisyaratkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan penanya tentang hal yang dipertanyakan. Pada kalimat

tanya jenis pertama (2), penanya punya pengetahuan dasar bahwa ada seseorang yang sakit, tetapi siapa sesungguhnya orang yang sakit itu tidaklah diketahui penanya. Untuk mengetahui siapa sesungguhnya yang sakit, bertanyalah dia dengan kalimat tanya informasi. Pertanyaan jenis kedua yang terlihat pada contoh (3) dituturkan untuk menanyakan jenis penyakit atau atau bagian tubuh yang sakit. Penanya memberikan alternatif yang harus dipilih oleh mitra tutur.

Pertanyaan jenis ketiga yang terlihat pada contoh (4) muncul dengan anggapan bahwa penanya punya pengetahuan tentang X sakit. Pengetahuan itu bisa jadi diperolehnya dengan mendengar berita dari orang lain. Untuk memastikan apakah yang diketahuinya itu benar atau salah, maka bertanyalah dia dengan menggunakan kalimat tanya ya-tidak. Jika hal itu ditanyakan kepada X secara langsung maka penanya akan memperoleh jawaban dalam bentuk kepastian berupa jawaban yang mengiakan atau menidakkan. Akan tetapi, jika hal itu ditanyakan kepada orang lain (bukan kepada X), maka kemungkinan jawaban yang dapat diperoleh adalah tiga macam, yaitu jawaban mengiakan, menidakkan dan jawaban meragukan. Jawaban meragukan bisa muncul disebabkan karena orang yang ditanyai tidak mengetahui secara pasti hal yang dipertanyakan.

Pertanyaan jenis keempat yang terlihat pada contoh (5) muncul dengan anggapan bahwa penanya mengetahui bahwa X sakit dan tingkat keyakinannya akan kebenaran atas apa yang diketahui agak tinggi. Pertanyaan dituturkan untuk mengonfirmasi kebenaran tentang sesuatu yang diketahui penanya. Penutur pada dasarnya berharap agar orang yang ditanyai membenarkan apa yang dinyatakan oleh penanya dalam pertanyaan (hal yang diyakini sama dengan hal yang dinyatakan). Berbeda dengan empat kelompok kalimat tanya yang terdahulu, kalimat tanya kelompok lima yang

terlihat pada contoh (6) yang biasa disebut dengan kalimat tanya retorik dituturkan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa yang dinyatakan dalam pertanyaan benar adanya. Kalau kita merujuk pada tanya (6a), sesungguhnya yang dinyatakan penanya adalah *Tidak ada yang mau sakit*.

Untuk pertanyaan kelompok enam yang terlihat pada contoh-contoh (7) bedanya dengan yang lain di sebabkan karena adanya unsur negasi. Kehadiran penegas ini menyebabkan hal yang dinyatakan dalam kalimat tanya negatif berbeda dengan hal yang dinyatakan dalam kalimat tanya positif. Dalam kalimat tanya positif, hal yang dinyatakan berupa klausa afirmatif, sementara dalam kalimat tanya negatif hal yang dinyatakan berupa klausa negatif.

Semua unsur yang membangun klausa yang menjadi dasar kalimat tanya dapat dipertanyakan apakah itu unsur subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini

(8) Tn. *Aa nan di ateh meja tu?* ‘Apa yang di atas meja itu?’

Jw. *Buku nan di atas meja itu.*

S(pokok) P

‘Buku yang di atas meja itu.’

‘Yang di atas meja itu buku.’

(9) Tn. *Manga Ang di siko?* ‘Mengapa Anda di situ?’

Jw. *Ambo membaca di siko.*

S P(aktifitas) K

‘Saya membaca di sini.’

(10) Tn. *Ang mananti sia?* ‘Anda menunggu siapa?’

Jw. *Ambo mananti kawan.*

S P O(afektif)

‘Saya menunggu teman.’

(11) Tn. *Dima Ang bali buku tu?* ‘Dimana Anda beli buku itu?’

Jw. *Ambo mambali buku ko di Gramedia.*

S P O K (tempat)

‘Saya membeli buku ini di Gramedia.’

(12) Tn. *Jadi aa anak Ang nan paliang ketek?* ‘Jadi apa anakmu yang paling kecil?’

Jw. *Anak ambo nan paliang ketek jadi doktor.*

S P Pel(profesi)

‘Anak saya yang paling kecil jadi dokter.’

Kata tanya *manjadi aa* ‘menjadi apa’ pada kalimat tanya (79) menggantikan unsur yang menjadi pelengkap dalam hal ini melengkapi predikat *jadi*. Dalam kalimat jawaban, unsur ini dapat digantikan salah satunya dengan kata *dotor* ‘dokter’. *Dotor* ‘dokter’ merupakan salah satu jenis profesi. Kata yang menyatakan profesi ini melengkapi keberadaan fungsi subjek.

PENUTUP

Pada dasarnya kalimat tanya dituturkan dengan harapan mitra tutur memberi respon dalam bentuk verbal berupa tuturan jawaban. Kalimat tanya bahasa Minangkabau dibentuk dari unsur segmental dan suprasegmental. Unsur suprasegmental berupa intonasi dan unsur segmental dapat berupa kata, frase, partikel, dan klausa. Unsur segmental selain dari klausa dan unsur suprasegmental berupa intonasi itu ditambahkan pada sebuah klausa yang menjadi dasar pembentukan kalimat tanya. Urutan unsur pembentuk kalimat tanya sangat fleksibel sehingga juga menimbulkan keragaman bentuk kalimat tanya. Kata tanya yang berfungsi membentuk kalimat tanya ya-tidak atau kata tanya yang berfungsi menggantikan unsur yang ditanyakan pada kalimat tanya informasi dapat menduduki posisi awal, tengah dan belakang.

Berkaitan dengan fungsinya untuk menanyakan sesuatu, berdasarkan bentuk respon yang diberikan oleh mitra tutur, secara garis besar kalimat tanya dapat dikelompokkan atas kalimat tanya ya-tidak dan kalimat tanya informasi. Kalimat tanya ya-tidak adalah kalimat tanya yang menghendaki jawaban berupa pernyataan yang mengiakan atau menidakkan apa yang dinyatakan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya informasi adalah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan.

Kalimat tanya ya-tidak dalam bahasa Minangkabau dapat dibentuk dengan mengubah intonasi kalimat dasar dari intonasi afirmatif menjadi kalimat berintonasi interogatif dan dengan menambah kata tanya seperti *kecek ang* ‘kata kamu’ dan *iyu* atau *yo* ‘benarkah’ pada klausa yang menjadi dasar pembentukan kalimat tanya. Kalimat tanya ya-tidak adalah kalimat tanya yang menghendaki jawaban berupa pernyataan yang mengiakan atau menidakkan apa yang dinyatakan dalam kalimat tanya.

Kalimat tanya informasi adalah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan. Kalimat tanya informasi ini biasanya dibentuk dengan menambahkan kata tanya dan intonasi tertentu pada klausa yang menjadi dasar pembentukan sebuah kalimat tanya. Kata tanya itu bersifat menggantikan salah satu unsur pepadu klausa atau menggantikan unsur yang ingin diketahui. Dalam bahasa Minangkabau terdapat beberapa kata ganti tanya dasar. Kata ganti tanya dasar itu di antaranya adalah *aa*, *sia*, *bara*, *dima*, *baa* dan *bilo* ‘apa, siapa, berapa, dimana, bagaimana, dan kapan’. Kata tanya yang muncul dalam kalimat dapat berfungsi sebagai S, P, O, K, Pel. Semua unsur yang ada dalam klausa yang menjadi dasar pertanyaan (S, P, O, K, Pel) dapat dipertanyakan. Dalam kalimat tanya ya-tidak atau pada kalimat tanya informasi bagian yang dipentingkan dapat diletakkan didepan. Ketika diletakkan di depan, itu berarti bagian itu (yang dipertanyakan) menjadi Topik, Fokus, atau Tema.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini melalui dana Fakultas Ilmu Budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Djajasudarma T, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitiandan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
-2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
-2009 “Perkembangan Linguistik di Indonesia” Ceramah Ilmiah untuk Mahasiswa S2 dan S3: UGM: 3 November 2009.
- Lindawati. 1994. “Jawaban Kalimat Tanya Ya-Tidak Dalam Bahasa Indonesia” (Tesis) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lindawati & Bahren . 2014 “Operasi Sintaksis Terpakai dalam Dialog” Dalam Jurnal PUITIKA Edisi Februari 2014 Volume 10 No1
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjoyo (ed) 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sciffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1981. “Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia” Skripsi S1: Fakultas Sastra dan Kebudayaan. UGM.

PENGGUNAAN METODE PASANG KATA DALAM PENULISAN PUISI DENGAN TEMA KEBUDAYAAN

Lidwiana Kurniati¹, Rr. Dwi Astuti²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

²Universitas Muhammadiyah Pringsewu (UMPRI)

¹kurniatilisdwiana@gmail.com, ²dwiastuti747@gmail.com

Abstract

In writing poetry, several methods can be used in the form, one of which is the method of pairs of words. Therefore, it is necessary to practice in learning poetry writing. This study discusses the training in writing poetry using the technique of pairs of words with the title "Use of the Method of Posting Words in Poetry Writing." The approach often classified as the creative learning form of Indonesian language and literature, which demands creativity of literary knowledge and literary experience, should be communicative, appreciative, and active. Learning the literature studies acquire other disciplines (extrinsic elements of literature), especially cultural values (ethnography), because literature and culture have very close links, and complement each other between ethnography (culture) and aesthetics (literary arts). The problem in this research is how to use the method of pairs of words in poetry writing learning. This study aims to describe and explain the use of the implementation of the method of pairs of words in poetry writing learning. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research data is the result of direct observation and collected and then described in accordance with the observations of researchers. Based on observations, it turns out that using the method of pairs of words in poetry writing learning can make students more enthusiastic in learning and the work of poetry produced is of higher quality.

Keywords: *Words of pair, Creative Learning, Poetry Writing, Literature, Culture.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa diantara tiga keterampilan yang lain. Keempat keterampilan itu saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan menulis berkaitan dengan keterampilan membaca, semakin banyak bahan bacaan maka akan semakin banyak juga hal yang dapatditulis. Menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan keahlian, baik menulis tulisan dalam bentuk resmi, tulisan dalam bentuk tidak resmi atau menulis sastra. Eksistensi sastra mempunyai hubungan erat dengan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan unsure ekstrinsik puisi khususnya pada nilaibudaya. Oleh karena itu, studi sastra membutuhkan ilmu lain sebagai alat untuk membantu/mendukung penelaahan atau analisis karya sastra.

Sebagaimana dikatakan oleh Endraswara (2003: 108) bahwa kerjasama penelitian Antropologi (Budaya) dan sastra memang suatu aktivitas yang sulit terelakkan. Karena itu, ada Etnografi yang estetis dan/ataubernilai sastra yang bersifat etnografis. Itulah sebabnya, titik temu keduanya amat menarik dalam kajian antropologi sastra. Berkaitan dengan kajian sastra Dwi Susanto, juga mengemukakan bahwa kajian sastra memiliki berbagai cabang atau pun bidang kajian yang dapat memberikan bantuan studi kesusastraan. Bidang-bidang ilmu yang lain seperti sejarah, sosiologi, estetika, ekonomi, dan bahasa ikut membentuk kajian sastra (2016: 19).

Lebih lanjut Kusnadi dan Sutejo mengatakan bahwa lahirnyaa ngkatan 45 dalam sastra Indonesia tidak dapat lepas dari persoalan politik pada masa itu. Begitu juga lahirnya angkatan 66 yang dipelopori Taufik Ismail tidak dapat dilepaskan dari peristiwa politik orde lama ke orde baru terlihat dalam

karya puisi yang berjudul Tirani dan Benteng (2010: 45). Contoh-contoh puisi tersebut membuktikan bahwa sastra tidak dapat menghindarkan sejarah, karena sejarah dan sastra mempunyai pertalian yang sangat erat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti penggunaan metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan mempraktikkan metode pasang kata dalam penulisan puisi. Siswa diminta menyumbangkan satu kata yang berkaitan dengan tema puisi kemudian menerapkan metode pasang kata dalam penulisan puisi kemudian siswa mempraktekkannya. Setelah puisi selesai dibuat kemudian peneliti mendeskripsikan hasil karya siswa. Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran dalam penulisan puisi dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran penulisan puisi dengan menggunakan pasang kata akan memudahkan dalam pembelajaran penulisan puisi. Menurut Sutejo, dalam buku *Teknik Kreativitas Pembelajaran* (2011:31), menyatakan bahwa penggunaan metode pasang kata ini merupakan metode paling mudah yang dapat dilakukan untuk menulis puisi. Teknik tersebut berpusat pada keberanian seseorang dalam memasang-masangkan kata secara bebas, tetapi imajinatif. Berangkat dari kata-kata imajinatif itu secara langsung berpotensi dapat dikembangkan menjadi larik menarik sehingga menghasilkan bait-bait puisi yang utuh.

Adapun langkah kerja teknik pasang kata dalam keterampilan menulis puisi menurut Sutejo (2011:32), yaitu sebagai berikut: (i) memilih kata (diksi) sentral yang menggerakkan (inspiratif), (ii) memasang kata inspiratif tersebut dengan kata lain secara acak dan bebas, (iii)

mengembangkan pasangan kata tersebut menjadi larik yang menarik, (iv) mengklasifikasikan kedalam satu pokok gagasan (subject matter), (v) menata utuh kedalam keutuhan puisi, dan (vi) menentukan judul yang menarik.

Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama memilih kata. Kata-kata yang dipilih dapat berupa kata pada tema situasi atau tempat tertentu. Misalkan pemandangan di desa, pantai atau perkotaan dan sebagainya. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan tema kebudayaan. Siswa wajib menyumbangkan satu kata yang berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan kebudayaan. kemudian kata-kata tersebut diseleksi mana yang tepat dengan diksi yang berkaitan dengan kebudayaan. Diksi yang digunakan tentu akan menggugah ingatan tentang kebudayaan, secara tidak sadar akan menghasilkan eksplorasi kata yang luarbiasa.

Diksi yang digunakan antara lain:

Indah, seni, imajinasi, karya sastra, bahasa, warisan, leluhur, warisan, karakteristik, menawan, karya, mempesona, tradisi, ritual, masyarakat, sosial, budayawan, penulis, pengarang, eksotik, mengagumkan daerah, cirri khas, oleh-oleh wisatawan, mancanegara, domestik, wisata, hasil karya kerajinan, pemanfaatan alam, hasil budaya, tradisional, pakaian adat, makanan khas, identitas, daerah, bangsa, nasional, go internasional, bangga, lestari, berkembang, prasasti, wisata alam, kearifan lokal, alat musik, nyayian, lagu khas, dan tarian khas.

Langkah kedua mengaitkan kata dengan kata lain (memasangkan kata). Pemasangan kata dengan cara menambah kanawalan, akhiran, sisipan dan konjungsi. Biasanya penulis ragu dalam memakai kata karena takut salah dalam memasangkan kata. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian untuk menulis dan memilih kata yang digunakan; apakah pasangan kata yang dibuat salah atau benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebenarnya dalam penulisan puisi tidak bisa dikatakan salah apa benar karena penulis memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah yang dikenal dengan *licensi poetica*. Dengan kata lain, pengarang/penyair mempunyai kebebasan untuk menciptakan suatu karya sastra termasuk puisi.

Langkah ketiga setelah menggabungkan diksi yang tersedia kita secara acakb ermain-main dengan memasangkan kata dengan berbagai kata secara bebas, maka selanjutnya mengembangkannya menjadi larik-larik yang menarik. Larik-larik menarik dalam puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan, tetapi seorang penyair di berikan kebebasan untuk berkarya. Namun sebenarnya dalam sebuah puisi tidak begitu penting dalam pengembangan kata yang digunakan, karena sebenarnya sebuah kata dalam puisi bisa bermakna lebih dari satu interpretasi, bergantung bagaimana cara membaca dan menafsirkannya. Jadi tidak perlu penjelas seperti halnya sebuah paragraf. Dalam kesempatan ini, peneliti tidak menuntut pengembangan dalam puisi yang dibuat, jadi hanya berdasarkan kata yang tersedia dan ditambahkan dengan menggunakan awalan, akhiran, sisipan dan konjungsi.

Langkah keempat dan kelima yaitu membentuk menjadi kesatuan puisi yang utuh, dan yang terakhir adalah menentukan judul. Adapun contoh beberapa hasil penulisan puisi tersebut antara lain:

Puisi ini berjudul “Eksotik Budayaku“ (salah satu peserta dalam penelitian)

Eksotik budayaku
Indah.....
Menawan.....
Luhur dan mempesona Budayaku
Disana daerah alami wisata alam nan asri
Nampak wisatawan menawan hati

Pemanfaatan alam indah berseri kearifan lokal nampak asli hasil budaya berkembang cirri khas sungguh eksotik.....

Pada bait pertama puisi di atas penyair hanya menambahkan konjungsi “dan” namun dengan hanya menambahkan konjungsi dan awalan puisi tersebut dari segi gaya bahasa sudah menggunakan gaya bahasa puisi yang imajinatif dan sudah menggambarkan kebudayaan yang eksotik.

Ragam budaya

Enaknya makanan khas eloknya tempat wisata merdunya music khas uniknya tarian tarian adats unggul menawan hati. Identitas daerah budayawan membuat berkembang menambah kearifan lokal bertambah menawan

Pesona leluhur tak terlupakan

Seni tiada batas karya tiada terduga hasil karya majulah budaya ...
Sama halnya dengan puisi di atas, walaupun hanya menambahkan
beberapa kata, puisi tersebut telah menggambarkan betapa elokny
kebudayaan bangsa.

Budayaku

Tradisisosial nan menawan Identitas daerah jadi kebanggaan kearifan
local menarik wisatawan domestik dan internasional *go...* internasional

Indah penuh imaji bangga semoga lestari warisan leluhur penuh
kekhasan lestari.....berkembang.....

Lestari.....berkembang... *go...* internasional

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pasang kata ternyata memudahkan peserta didik dalam menulis puisi. Puisi yang dibuat imajinatif, tidak keluar dari tema, karena hanya mengembangkan kata dari diksi yang telah ditentukan. Jadi memang benar jika dikatakan menulis puisi menggunakan metode pasang kata merupakan metode yang paling mudah dan tepat dalam pembelajaran penulisan puisi di dalam kelas. Maka dari itu, para guru seharusnya menerapkan metode ini sebagai salah satu cara yang digunakan dalam penulisan puisi. Kalau dilihat dari penerapannya, metode tersebut tergolong pada metode pembelajaran kreatif. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan kata atau diksi
- b. Mengaitkan kata dengan kata lain dengan cara memasang kata yang tepat dan benar secara makna maupun strukturnya
- c. Menggabungkan diksi yang tersedia. Kita secara acak bermain-main dengan memasang kata secara bebas, maka selanjutnya mengembangkannya menjadi larik-larik puisi dalam bait yang menarik
- d. Membentuk/menyusun kata-kata/diksi menjadi kesatuan larik, bait menjadi sebuah puisi yang utuh/lengkap
- e. Menentukan judul puisi sesuai dengan tema dan suasana puisi tersebut khususnya berkaitan dengan budaya (etnografi)

Penerapan/aplikasi penggunaan metode pasang kata atau kreatif menyusun kata/diksi dapat menginspirasi untuk berekspresi dalam menulis puisi dengan tema kebudayaan. Pembelajaran pengetahuan/studi sastra dan penelitian sastra membutuhkan disiplin ilmu lain (unsure ekstrinsik sastra) khususnya budaya (etnografi), karena sastra dan budaya mempunyai pertalian yang sangat erat dan saling melengkapi yakni antara Etnografi dan Estetika (seni sastra).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, 2002. *Menyimak*. Jakarta :Depdikbud
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: BukuSeru.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Leggo, Carl. 2009. Poetry of Place: *Helping Student Write Their Worlds*. *International Journal of Education & the Worlds*. (Online) <http://www.ijea.org>. (Diunduh 22 Mei 2020).
- Praveen, Chandrasekharan. 2007. "Guiding ESL Learners to AppreciatePoerty". India: Government College of Teacher Education.<http://iteslj.org/> (diunduh 22 Mei 2020).
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: BukuSeru.
- Sutejo dan Kasnadi. 2010. *Kajian Prosa*. Yogyakarta: PustakaFelicha
- Sutejo. 2011. *Teknik Kreatifitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Falisia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak, sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

IDIOLEK PADA TUTURAN ANAK-ANAK: SUATU KAJIAN NEURO-FONOLOGI

Mhd. Johan¹, Melly Siska Suryani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Putera Batam, Tembesi Batam

thorshid@gmail.com¹, melsis.suryani@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the speech disorder in children assessed from the neuro-phonological perspective. The theory used is Sastra and Bonvillian theory. The data collection method used is the recording method and is supported by participatory option personal method. Whereas the data analysis method used is the method of distribution which is supported by immediate segmenting constituentstechnique and is complemented by changing techniques and deletion techniques. The results obtained is 45.8% for the replacement process, 37.5% for the deletion process and 16.7% for speech without disturbances.

Keywords: *Idiolect, Neuro-Fonologi*

PENDAHULUAN

Tuturan adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya sehingga terjadi hubungan harmonis diantara penutur dan lawan tutur. Dalam bertutur manusia menggunakan alat artikulasi seandainya alat artikulasi tersebut tidak berfungsi secara baik dan benar maka terjadilah kekeliruan dalam menterjemahkan makna yang disampaikan oleh penutur tadi.

Kekeliruan dalam menterjemahkan makna tuturan lawan tutur dapat berakibat salah paham. Hal seperti ini dapat terjadi pada penutur-penutur yang mengalami masalah dengan artikulasi dan dapat juga terjadi pada saraf penutur.

Gangguan bertutur seperti ini sering terjadi pada setiap orang termasuk pada orang dewasa maupun anak-anak. Johan & Suri, (2019) mengatakan bahwa banyak terjadi peristiwa gangguan bertutur pada setiap generasi baik pada orang dewasa maupun pada anak-anak. Peristiwa seperti ini sering menimbulkan salah paham dalam memaknai tuturan yang diujarkan oleh penutur tersebut.

Kesalahan dalam bertutur dapat diakibatkan oleh alat artikulasi seorang penutur dan dapat juga peranan syaraf seseorang Johan, Susanto, (2018). Kasus salah tutur yang dilakukan oleh seseorang dapat juga disebut dengan idiolek. Kemudian Galluzzia, Burecaa, Guarigliaa, Romanic, (2015) mengatakan bahwa kekeliruan dalam ujaran individu dapat dianalisis melalui fonem yang diproduksi oleh penutur hal ini dapat diakibatkan oleh alat artikulasi penutur.

Menurut Trask, (1997) idiolek adalah gaya ujaran yang dituturkan oleh seseorang. Gaya ujaran ini sering dipengaruhi alat artikulasi dan begitu juga dengan syaraf individu penutur. Apabila seorang individu memproduksi satu morfem, hal yang sering terjadi adalah kesalahan dalam memproduksi fonem. Sehingga lawan tutur menjadi salah dalam memaknai ujaran yang diproduksi tersebut Johan & Tami, (2019).

Idiolek yang dilakukan seorang individu dalam memproduksi morfem dapat terjadipada tiga peristiwa, peristiwa itu adalah proses penambahan, proses penghilangan, dan proses ganti. peristiwa dapat juga ditemukan pada (Johan & Wijayanti, 2020).

Proses penambahan dapat terjadi seperti saat memproduksi morfem /lampu/ menjadi /lampung/, /maka/ menjadi /makan/. Proses seperti ini telah tercipta makna baru, dengan adanya dua makna ini maka lawan bicara bisa salah dalam menerima pesan yang disampaikan oleh penutur. Begitu juga

dengan morfem /maka/ yang menjadi /makan/. Dengan adanya penambahan *alveolar nasal voiced* tersebut lawan menjadi tidak mengerti apa yang dimaksud oleh penutur sebab sudah menimbulkan makna baru. Sementara itu Sastra, (2014) juga menemukan proses tersebut pada penelitiannya. Ketika penutur menuturkan morfem /lima/ maka terujarkan oleh penutur menjadi /liman/. Kalau dilihat dari kamus Bahasa Indonesia kata liman tidak dapat ditemukan. Jadi kata yang diproduksi tersebut tidak memiliki makna.

Menurut Sastra Sastra, (2010) ada beberapa hal yang menyebabkan anak mengalami gangguan dalam bicara, seperti: orang tua jarang mengajak anak bicara atau berkomunikasi, adanya gangguan pendengaran pada anak, otot bicaranya belum berfungsi secara lengkap, adanya gangguan pada saraf pusat pada anak tersebut.

Proses penghilangan fonem dalam morfem dapat juga mempengaruhi makna. Seperti morfem /lamar/ menjadi /lama/, /kotak/ menjadi /kota/. Dua contoh tersebut dapat menimbulkan gagal paham antara penutur dan lawan tutur, sehingga tidak tercapai maksud yang ditargetkan oleh kedua penutur tadi.

Proses ganti biasanya proses yang paling dominan yang terjadi pada peristiwa tutur. Baik pada tuturan anak-anak maupun pada tuturan orang dewasa. Seperti yang terjadi pada morfem /keras/ menjadi /kelas/, dan /lari/ menjadi /layi/. Proses ganti ini terjadi pada posisi tengah, proses yang sama dapat terjadi pada posisi antepenultima.

Untuk menganalisis peristiwa di atas, seorang peneliti harus menggunakan pendekatan neurolinguistik, sebab semua ujaran yang diproduksi oleh seorang penutur akan melibatkan artikulasi dan saraf penutur itu sendiri. Maka dari itu pendekatan neurolinguistik sangat tepat digunakan di sini.

Di samping pendekatan neuro-linguistik, pendekatan fonologi sangat pantas dikombinasikan dengan pendekatan neurolinguistik tadi. Hal ini karena fonologi menelaah semua bunyi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Pendekatan fonologi tak dapat dipisahkan dari IPA. Table konsonan dan vokal di bawah merupakan sebagai acuan dari penelitian ini.

Gambar 1. IPA Konsonan

<i>Manner of Articulation</i>		<i>Bilabial</i>		<i>Labiodental</i>	<i>Alveodental</i>	<i>Alveolar</i>	<i>Retroflex</i>	<i>Alveopalatal</i>	<i>Palatal</i>	<i>Dorsovelar</i>	<i>Uvular</i>	<i>Pharyngeal</i>	<i>Glottal</i>
		vl.	vd.										
Stops	Plain	vl.	p			t	ɖ	tʃ	k	k	q		ʔ
		vd.	b			d	ɗ	dʒ	g	g	ɢ		
	Aspirated	vl.	p ^h			t ^h				k ^h			
		vd.	b ^h			d ^h				g ^h			
Glottalized	vl.	pʰ			tʰ				kʰ				
Labialized	vl.	p ^w			t ^w					k ^w			
	vd.	b ^w			d ^w					g ^w			
Nasals	vl.	m			n		ɳ		ɲ	ŋ	ɴ		
	vd.												
Affricates	vl.							tʃ	ç				
Fricatives	vl.	ɸ	f	θ	s	ʃ	ʂ			x		ħ	h
	vd.	β	v	ð	z	ʒ	ʐ			χ		ʕ	
Liquids	Laterals				l	ɭ	ɮ						
		Central				r	ɽ						
	Flaps				ɾ								
	Trills				ʀ						ʀ		
Glides							ɹ		w				

Gambar 2. Tabel

		<i>Front</i>		<i>Central</i>		<i>Back</i>	
		<i>Unrd.</i>	<i>Rd.</i>	<i>Unrd.</i>	<i>Rd.</i>	<i>Unrd.</i>	<i>Rd.</i>
High	Upper	i	ü	i		w	u
	Lower	ɪ	ʊ	ɨ			ɯ
Mid	Upper	e	ø	ɘ			ɤ
	Lower	ɛ	æ	ɜ			ɔ
Low		æ		a		d	

Sumber: (Bonvillian, 2003)

Bentuk-bentuk bunyi:
 Apicoalveolar : t: ta, d: da
 Dorso velar : k: kabin, g: gabin
 Nasal

Bilabial	: m: mama
Apicoalveolar	: n: nama
Dorsovelar	: ŋ: banj
Liquid	
Lateral	l: lalu
Central	r: rayu
Glides atau semivowels	
Palatal	y: yet
Velar	w: wet

Sebenarnya penelitian yang mirip seperti ini pernah dilakukan oleh peneliti, akan tetapi setiap permasalahan yang muncul pada masing-masing penutur berbeda-beda. Jadi peneliti rasa hal ini sangat perlu dilakukan. Pada setiap ujaran yang dituturkan oleh seorang mempunyai gaya yang berbeda sehingga perlu pemahaman yang baik dan benar untuk memaknai ujaran tersebut.

Penelitian sebelumnya adalah langkah awal bagi penulis untuk melanjutkan penelitian ini. Penelitian tersebut seperti yang pernah terbit pada jurnal Johan, (2017), Johan & Susanto, (2018), Johan & Tami, (2019), Johan & Suri, (2019) pada jurnal-jurnal itu banyak ditemukan gangguan dalam bertutur. Proses bertutur itu melibatkan pendekatan neurolinguistik dan dikombinasikan dengan unsur ilmu linguistik lainnya. Seperti fonologi, morfologi, pragmatik, dan semantik.

Pada penelitian itu terdapat tiga kasus yang telah ditemukan, adapun tiga kasus itu adalah proses penambahan fonem pada morfem yang diproduksi oleh penutur, kemudian proses pelepasan atau penghilangan fonem, dan yang terakhir adalah proses ganti. Dari tiga proses tersebut, terdapat satu proses yang lebih dominan, proses tersebut adalah proses ganti.

Sementara itu Trost & Canter, (1974) dalam penelitiannya banyak menemukan masalah pada ujaran fonem deret konsonan saat penutur strok memproduksi morfem. Kemudian Aichert et al., (2016) mengatakan bahwa

sering dijumpai penutur mengalami masalah dalam memproduksi morfem pada tingkat antepenultima, penultima, dan ultima.

Dengan munculnya keberagaman masalah yang dihadapi peneliti dalam meneliti ujaran yang dituturkan oleh penutur idiolek tersebut maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian ini dengan baik dan penuh teliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis penulis yang sangat dalam. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, dengan menggunakan teknik simak libat cakap dimana penulis terlibat aktif dalam memperoleh data. Dengan cara memancing responden bicara sebanyak-banyaknya kemudian dilakukan penyadapan. Metode ini adalah metode (Sudaryanto., 2015).

Setelah data terkumpul barulah penulis menulis dan mengelompokkan data, langkah berikut adalah penulis analisis. Metode yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah metode agih, dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung. Teknik ini akan didukung oleh Teknik dasar dan teknik lanjutan: teknik lesap dan teknik ganti,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Data ini diambil ketika responden menyanyikan lagu balon ku ada lima, responden ini berumur kurang lebih lima tahun.

Tabel 1. Data Tuturan Responden

NO.	Tuturan Responden	Maksud Tuturan	Jenis Peristiwa		Keterangan
			Ganti	lesap	
1.	/bayonku/	/balonku/	√		
2.	/ada/	/ada/			√

3.	/lupa-lupa/	/rupa-rupa/	√√		
4.	/ima/	/lima/		√	
5.	/wana/	/warna/		√	
6.	/meyah/	/merah/	√		
7.	/uning/	/kuning/		√	
8.	/eyabu/	/kelabu/	√	√	
9.	/meyah/	/merah/	√		
10.	/bilu/	/biru/	√		
11.	/meyetus/	/meletus/	√		
12.	/hijau/	/ijau/		√	
13.	/dol/	/dor/	√		
14.	/atiku/	/hatiku/		√	
15.	/angat/	/sangat/		√	
16.	/acau/	/kacau/		√	
17.	/balonku/	/balonku/			√
18.	/tinggal/	/tinggal/			√
19.	/mpat/	/empat/		√	
20.	/kupegang/	/kupegang/			√
21.	/eyat-eyat/	/erat-erat/	√√		

Peristiwa Ganti

/balonku/ > /bayonku/

Pada data di atas terdapat peristiwa ganti, dimana bunyi *apicoalveolar liquid lateral /l/* berganti menjadi *alveo palatal liquid glides /y/*. Sepanjang sepengetahuan penulis /y/ termasuk kategori semi vowel, keberadaan /y/ terdapat pada *liquid glides*. Dapat penulis simpulkan bahwa, proses ganti ini terjadi pada posisi *liquid* dan dengan kata lain pergantian ini teradi pada posisi penultima.

/rupa-rupa/ > /lupa-lupa/

Proses ganti yang kedua terjadi pada bunyi *apicoalveolar liquid central /r/* posisi ini berada pada area antepenultima. Bunyi *apicoalveolar liquid central /r/* berganti menjadi *apicoalveolar liquid lateral /l/*. jadi pergantian bunyi ini berada dalam tataran bunyi *liquid*.

Morfem /merah/ menjadi /meyah/ peristiwa ganti ini terjadi pada lingkungan *liquid*. Dimana fonem *apicoalveolar liquid central* /r/ berganti menjadi *alveopalatal liquid glides*/y/. Makna yang diproduksi oleh responden tidak tepat jadi lawan tutur juga mengalami kesulitan memaknai kata tersebut.

Pada saat melafalkan morfem /kelabu/ menjadi /eyabu/ terjadi dua peristiwa peristiwa pertama adalah peristiwa lesap sedangkan peristiwa kedua adalah peristiwa ganti. Peristiwa lesap baca di bagian peristiwa lesap. Pada peristiwa fonem *apicoalveolar liquid lateral* /l/ berganti menjadi *alveopalatal liquid glides*/y/.

Pada saat melafalkan morfem /dor/ terjadi peristiwa ganti pada posisi *apicoalveolar liquid central* /r/ dengan *apicoalveolar liquid lateral* /l/
Peristiwa Lesap

/lima/ > /ima/

Ketika responden melafalkan kata /lima/, peristiwa pelepasan terjadi pada posisi antepenultima, bunyi *apicoalveolar liquid lateral* /l/ menjadi hilang. Sehingga kata yang diproduksi oleh responden menjadi /ima/. Secara makna penulis tidak dapat menemukan makna yang sebenarnya terjadi pada ujaran responden tersebut.

/warna/ > /wana/

Pada saat mengujarkan morfem /warna/, responden memproduksinya tidak sesuai dengan harapan. Telah terjadi penghilangan fonem *apicoalveolar liquid central* /r/ pada ujaran tersebut. Sehingga makna kata tidak dapat diterima secara literal.

/kuning/ > /uning/

Fonem *dorsovelar stop plain voiceless* /k/ pada posisi antepenultima merupakan suatu masalah dalam pelafalan yang diujarkan oleh responden ini. Sehingga pada saat melafalkan kata /kuning/ menjadi /uning/.

/kelabu/ > /eyabu/

Pada saat memproduksi ujaran /kelabu/ anak ini juga mengalami masalah dengan tuturannya. Sebenarnya di sini ada dua peristiwa, tapi khusus bagian ini penulis hanya fokus pada proses lesap saja. Menurut analisis penulis responden mengalami kesulitan melafalkan fonem *dorsovelar stop plain voiceless* /k/ pada posisi antepenultima dan apabila diikuti oleh *front unrd. mid. upper/e/*.

Morfem /hatiku/ menjadi /atiku/ dan /hijau/ ijaui/, pelesapan morfem ini terjadi pada posisi antepenultima, di mana fonem *glottal fricative voiceless* /h/ tidak dapat diujarkan oleh responden. Begitu juga dengan morfem /sangat/ menjadi /angat/, peristiwa ini juga terjadi pada posisi antepenultima. Di mana fonem *apicoalveolar fricative voiceless* /s/ tidak dapat dilafalkan oleh responden tersebut. Pelesapan yang terakhir terjadi pada morfem /kacau/ menjadi /acau/ peristiwa ini juga terjadi pada posisi antepenultima. Di sini fonem *dorsovelar stop plain voiceless* /k/ tidak dapat dilafalkan oleh penutur tersebut. Peristiwa lesap yang terakhir terjadi pada morfem /empat/ menjadi /mpat/, peristiwa ini terjadi pada posisi antepenultima. Pelesapan tersebut terdapat pada fonem *front unrd. Mid upper/e/*.

PENUTUP

Setelah analisis dilakukan, terdapat tiga peristiwa. Peristiwa tersebut adalah peristiwa ganti dan peristiwa lesap. Peristiwa gantiterdapat 11 (sebelas) masalah sedangkan peristiwa lesap terdapat 9 (Sembilan) masalah. Sementara ujaran yang tidak mengalami perubahan terdapat empat kali jadi total peristiwa adalah 24 (dua puluh empat) kejadian. Pada saat responden

melafalkan morfem kelabu, terdapat dua peristiwa. Dua peristiwa itu adalah ganti dan lesap. Kemudian pada kata /rupa-rupa/ menjadi /lupa-lupa/ dan/erat-erat/ menjadi /eyat-eyat/ terdapat dua proses ganti, Penelitian ini sangat penting dilanjutkan, sebab setiap peristiwa ditemukan hal-hal yang bermanfaat untuk orang banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih responden yang telah bersedia diajak bicara dengan peneliti. Peneliti juga berterima kasih pada mahasiswa yang telah membantu proses pengambilan data ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih pada civitas kampus UPB yang telah banyak membantu penulis melakukan penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aichert, I., Späth, M., & Ziegler, W. (2016). The role of metrical information in apraxia of speech. Perceptual and acoustic analyses of word stress. *Neuropsychologia*, 82, 171–178. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2016.01.009>
- Bonvillian, N. (2003). *Language, culture and communication: The meaning of messages* (fourth). Prentice-Hall, Inc.
- Claudia Galluzzia, Ivana Burecaa, Cecilia Guarigliaa, b, Cristina Romanic. (2015). Phonological simplifications, apraxia of speech and the interaction between phonological and phonetic processing. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 71, 64–83.
- Johan, M. (2017). Terapan penggunaan fonem pada anak yang berusia di bawah lima tahun : Suatu kajian neuro linguistik. *Cakrawala Bahasa-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–144.
- Johan, M., & Suri, S. R. (2019). Speech disorder for the children under three years old: the study of neurolinguistics (gangguan wicara pada anak di Bawah tiga tahun: suatu kajian neurolinguistik). *Gramatika STKIP*

- PGRI Sumatera Barat*, 5(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.2291>
- Johan, M., & Susanto, A. (2018a). Tataran fonem penderita strok pada masa terapi: Suatu kajian neurolinguistik. *Jurnal Kata*, 2(2), 192–204.
- Johan, M., & Susanto, A. (2018b). Gangguan berbahasa pada penderita strok suatu kajian: Neurolinguistik. *Snistek 1*, 103–108.
- Johan, M., & Tami, T. (2019). Tataran fonem penderita afasia broca pada produksi leksikal: Suatu kajian neuro-fonologi. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 28–39. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.2131>
- Johan, M., & Wijayanti, I. (2020). Pengaruh fonem terhadap morfem pada ujaran anak balita: Suatu kajian neuro-morphology. *Deiksis*, 12(2), 192–203. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4622>
- Sastra, G. (2010). *Neurolinguistik: Suatu pengantar*. Alfabeta Bandung.
- Sastra, G. (2014). *Bahasa dan strok*: Andalas University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Trask, R. . (1997). *A student's Dictionary of Language and Linguistics*: Oxford University Press Inc.
- Trost, J. E., & Canter, G. J. (1974). Apraxia of speech in patients with broca's aphasia: A study of phoneme production accuracy and error patterns. *Brain and Language*, 1(1), 63–79. [https://doi.org/10.1016/0093-934X\(74\)90026-1](https://doi.org/10.1016/0093-934X(74)90026-1)

ANALISIS ENDE TANGANKU NA METMET DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK PENERJEMAHAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

Marudut Bernadtua Simanjuntak
Sekolah Vokasi – IPB University
bernadmarudut@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Ende Tanganku Na Metmet, yang merupakan bentuk lagu dalam Bahasa Batak Toba dengan menggunakan teknik terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan oleh penerjemah untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa terjemahan. Teknik penerjemahan dapat menjelaskan esensi dari objek terjemahan yang diterapkan pada tingkat kata, frasa, klausa, atau kalimat. Teori yang digunakan adalah teknik terjemahan Newmark. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini, teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah 1) Transposisi, pergeseran intrasistem (pergeseran intrakategori), 2) Modulasi, terdiri dari pergeseran ruang lingkup makna. 3) Omisi. 4) Pemahaman budaya

Kata kunci: Teknik Terjemahan, Tanganku Na Metmet, Ende, Analisa lagu

PENDAHULUAN

Keragaman literasi dapat meningkatkan keingintahuan esensi seni bagi kebanyakan orang. Untuk memperoleh esensi karya seni dari literasi, penerjemah akan menerjemahkan karya sastra dan menghasilkan terjemahan. Dalam menerjemahkan teks, terjemahan tidak hanya menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa terjemahan. Menurut Nida dan Taber (1982), terjemahan bahasa diperoleh dalam bahasa pertama ke bahasa dasar yang diharapkan juga menyampaikan pesan penulis, sehingga penerjemah dapat menerjemahkan dan juga menghasilkan esensi

terjemahan. Keterampilan penerjemahan selalu terkait dengan makna, elemen, esensi, etika, dan estetika. Lebih mendalam tentang terjemahan, Nida dan Taber berpendapat bahwa ada dua hal yang cukup signifikan dalam proses penerjemahan, yaitu esensi pesan yang dirujuk oleh sumber dan kesetaraan esensi tanpa menghilangkan makna terjemahan. Keterbatasan kosakata, ketidakpahaman budaya, dan esensi sering kali membuat terjemahan yang tidak akurat. Kesalahan dalam memahami terjemahan yang tidak sesuai dengan pesan penulis akan sangat buruk dalam pengembangan nilai-nilai sastra. Nababan (2008) menjelaskan bahwa kompleksitas keberagaman adalah salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan terjemahan. Dalam proses penerjemahan, penerjemah sering mengalami masalah. Dalam mengatasinya, diperlukan teknik penerjemahan yang baik yang efektif dalam memecahkan masalah tersebut.

Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari bahasa asli ke bahasa tujuan/terjemahan, yang dikelompokkan penerjemahannya pada tingkat kata, frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu 1) mempengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasi dengan perbandingan dengan sumber-sumber literasi, 3) berada pada tingkat terbatas, 4) saling terkait berdasarkan konteks budaya tertentu, 5) fungsional dan memiliki maksud dan alasan agar karya tersebut diterjemahkan. Penggunaan teknik terjemahan yang baik akan membantu tingkat kualitas penerjemahan dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dihasilkan dari terjemahan. Selain itu, terjemahan juga akan membantu menentukan padanan yang paling sesuai dalam bahasa target terjemahan. Dengan demikian, padanan yang terdapat pada terjemahan yang memiliki esensi dapat diterapkan dalam berbagai bahasa. Kemudian,

penggunaan teknik terjemahan tidak hanya akan menghasilkan terjemahan yang akurat tetapi juga mudah dicerna dalam pikiran atau mudah dipahami oleh pembaca bahasa yang diterjemahkan.

Idealnya, ragam terjemahan memiliki hasil yang berbeda dari satu penerjemah ke penerjemah lainnya. Teknik penerjemahan harus memiliki etika dan teori yang harus dikedepankan oleh para penerjemah. Newmark (1988) adalah penerjemah yang mengedepankan teori pada teknik penerjemahan. Teori tersebut meliputi transposisi, modulasi, terjemahan deskriptif, penjelasan tambahan, catatan kaki, penerjemah fonologis, terjemahan resmi / standar, padanan budaya, dan kelalaian. Untuk mendukung teori tersebut, Catford (1965) menjelaskan bahwa dalam peningkatan kualitas terjemahan, transposisi dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu perubahan level dan kategori terjemahan. Tata bahasa dan tingkat kosa kata sering kali bergeser saat teks diterjemahkan, sedangkan kategori terjemahan sering bergeser. Hal ini karena kategori terjemahan berisi pergeseran kelas kata, pergeseran satuan, dan pergeseran intrasistem.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori teknik penerjemahan pada Ende Tanganku Na Metmet yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Ende Tanganku Na Metmet adalah lagu daerah dari Tapanuli- Batak Toba. Hal ini dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan bahasa suku ke bahasa nasional. Ende Tanganku Na Metmet, adalah lagu yang sering dinyanyikan oleh anak-anak di daerah Tapanuli - Sumatera Utara maupun di provinsi lain yang keluarga mereka adalah pengguna bahasa Batak Toba. Penulis memilih karya tersebut karena Ende Tanganku Na Metmet merupakan lagu yang sering digunakan sebagai doa anak-anak bagi orang tua mereka. Bahasa Batak Toba adalah salah satu suku proto-Melayu tua di Indonesia. Karya-karya dalam Bahasa Batak Toba menyimpan banyak karya bermakna yang merupakan kekayaan

seni Indonesia. Dalam terjemahan ini, penulis akan menggunakan teknik terjemahan yang dikemukakan oleh para ahli seperti Newark dan Catford. Teks asli Ende Tanganku Na Metmet dapat ditemukan dalam buku-buku kesusastran anak Tapanuli maupun buku-buku lagu keagamaan, terutama karya sastra Kekristenan Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik penerjemahan pada Ende Tanganku Na Metmet yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Teks bahasa sumber adalah bahasa Batak Toba dan teks bahasa target adalah bahasa Indonesia sesuai dengan aturan terjemahan. Kemudian, dari penelitian teknik penerjemahan, isi dan pesan karya sastra akan dianalisis pada pemahaman dan esensi tujuan terjemahan. Teknik penerjemahan adalah metode yang digunakan untuk mengatasi kesulitan menerjemahkan pada tingkat kata, kalimat, atau paragraf. Hoed (1993) berpendapat bahwa teknik penerjemahan harus mengikuti aturan yang berlaku. Teknik penerjemahan menurut Newmark (1988) terdiri dari:

1. Transposisi

Transposisi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan mengubah bentuk tata bahasa dari bahasa asli menjadi terjemahan. Transposisi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu

- a. Pergeseran tingkat ini terjadi ketika transposisi menghasilkan unsur-unsur bahasa asli yang berbeda dari unsur-unsur bahasa terjemahan. Pergeseran seperti itu pada umumnya sering terjadi dari tingkat tata bahasa ke tingkat leksikal atau sebaliknya.
- b. Pergeseran kategori terjadi ketika transposisi menghasilkan bahasa asli yang berbeda dalam hal struktur, kelas kata, unit, dan sistem. Pergeseran kategori terdiri dari pergeseran struktural karena

perbedaan struktural antara kedua bahasa yang terlibat dalam terjemahan sehingga struktur yang setara dari bahasa asli berbeda dari struktur bahasa terjemahan.

2. Modulasi

Modulasi adalah pergeseran struktural yang terjadi dalam teknik transposisi, yang melibatkan perubahan yang melibatkan pergeseran makna. Ini juga mengubah perspektif, sudut pandang, atau istilah makna lain atau makna tersirat. Dalam divisi struktural yang valid, modulasi menjadi:

- a. Pergeseran sudut pandang terjadi ketika unsur-unsur bahasa sumber mendapatkan padanan dalam bahasa terjemahan yang memiliki sudut pandang semantik berbeda.
- b. Pergeseran ruang lingkup makna terjadi ketika elemen bahasa pertama memperoleh setara kedua / bahasa terjemahan yang memiliki ruang lingkup makna yang berbeda, yaitu ruang lingkup makna luas ke ruang lingkup makna sempit, atau sebaliknya.
- c. Terjemahan deskriptif menyediakan "deskripsi" yang mengandung arti kata yang dimaksud karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan / setara dari kata yang diterjemahkan. Ini bisa terjadi karena penerjemah tidak tahu atau belum ada dalam bahasa pertama.

3. Pemahaman Budaya

Paham budaya yang juga dipahami sebagai pengondisian kontekstual dilakukan jika penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan kata yang dianggap asing oleh pembaca terjemahan. Hal ini dilakukan agar kata tersebut mudah dipahami. Selain itu, catatan kaki penerjemah sebagai bagian dari penjelasan tambahan juga dapat memberikan informasi dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas arti dari kata terjemahan yang dimaksud. Alasan untuk ini adalah karena tanpa penjelasan tambahan, kata terjemahan tidak benar-benar dipahami dengan baik oleh pembaca

terjemahan. Selain itu, terjemahan fonologis juga dapat dilakukan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai, sehingga penerjemah dapat memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari penyesuaian bahasa. Penyesuaian dapat dilakukan secara mandiri tetapi disesuaikan dengan budaya.

4. Omisi kata

Omisi kata berarti bahwa kata dihilangkan / tidak diterjemahkan. Metode ini dapat diambil jika artinya telah disampaikan oleh unsur-unsur tertentu atau jika suatu kata / ungkapan tidak begitu penting. Ini dilakukan karena dalam pengembangan teks dan hanya akan mengganggu pembaca hasil terjemahan dan penjelasan panjang yang tidak begitu penting.

Dalam penelitian ini, karya sastra Ende Tanganku Na Metmet dianalisa melalui penelitian kualitatif deskriptif karena datanya berasal dari karya sastra bahasa daerah ke dalam teks yang diterjemahkan. Bungin (2009) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada. Kemudian realitas ditarik ke permukaan sebagai karakteristik, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar dari situasi, kondisi, atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, Ende Tanganku Na Metmet dan terjemahannya dianalisa menggunakan teknik terjemahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dalam bentuk bahasa asli, bahasa Batak Toba, dan teks yang diterjemahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam teknik terjemahan analisa Ende Tanganku Na Metmet menggunakan teknik:

- 1) Transposisi, pergeseran kategori intrasistem (pergeseran intra-kategori), 2) Modulasi, yang terdiri dari pemindahan makna secara lengkap. 3) Omisi. 4)

Pemahaman Budaya. Menurut Ambarstuti (2018), terjemahan dalam bahasa asli, terutama bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia akan lebih mudah untuk diterjemahkan dan dianalisa dengan baik ketika pembagian penerjemahannya dalam bentuk terjemahan bait atau paragraf. Untuk memudahkan penerjemahan dan analisa, penulis menjadikan Ende Tanganku Na Metmet menjadi empat bait dengan terjemahan standar dan sesuai dengan pesan teks asli. Teks asli Ende Tanganku Na Metmet diambil dari kesusastraan Batak Toba yang telah diajarkan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun dalam literasi Batak Toba, Ende Tanganku Na Metmet juga telah dimasukkan ke dalam Kidung Nyanyian Kekristenan Batak Toba Nomor 550 sebagai lagu anak-anak.

***Versi Bahasa Batak Toba
Ende Tanganku Na Metmet***

1. *Tanganku na metmet, hulehon ma tu Debata.
Dainang i, na loja i, sai urupanku nama i,
Tanganki di Ho ma i. Tanganki di Ho ma i.*
2. *Nang pathu na metmet, hulehonma tu Debata,
Marlojong au suruon ni dainang i na loja i,
Nang pathi di Ho ma i. Nang pathi di Ho ma i.*
3. *Pangabas na metmet hulehon ma tu Debata,
Huapul ma dainang i, na jotjotan sai marsak i.
Hatangki di Ho ma i. Hatangki di Ho ma i.*
4. *Rohangku na metmet hulehon ma tu Debata.
Ingani i, o Tuhanki. Pasahat au tu surgomi.
Rohangki di Ho ma i. Rohangki di Ho ma i.*

***Versi Terjemahan Bahasa Indonesia
Tanganku yang Kecil***

1. *Tanganku yang kecil, kepersembahkan ke Allahku.
Oh..ibuku, lelahnya dirimu, kan selalu kubantu dirimu,
Tanganku kupersembahkan padamu, Tanganku kupersembahkan padamu*
2. *Bahkan kakiku yang kecil, kepersembahkan ke Allahku.
Ku kan bersedia berlari lelah diminta oleh ibuku yang lelah,
Kaki ku kupersembahkan padamu, Kaki ku kupersembahkan padamu.*
3. *Mulutku yang kecil, kepersembahkan ke Allahku.
Ku kan menghibur ibuku, yang sering kali bersedih hati.*

*Peganglah ucapanku, peganglah ucapanku.
4. Hatiku yang kecil ku persembahkan ke Allahku.
Oh..Allahku, tempatilah, supaya diriku tersampaikan ke Surga Mu,
Hatiku hanya untukmu, hatiku hanya untukmu.*

1. Transposisi dan pemahaman budaya

Transposisi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk tata bahasa dari bahasa asli ke bahasa terjemahan. Dalam teks ini, yang ditemukan adalah pergeseran kategori, pergeseran kategori struktural ditemukan dalam:

Bahasa Asli/Batak Toba

Marlojong au suruon ni dainang i na loja i....

Huapul ma dainang i, na jotjotan sai marsak i....

Terjemahan Bahasa Indonesia

Ku kan bersedia berlari lelah diminta oleh ibuku yang lelah....

Ku kan menghibur ibuku, yang sering kali bersedih hati....

Analisa:Keempat kalimat tersebut jika diterjemahkan dari kata perkata akan menghilangkan makna dan esensi literasi. "Marlojong", "Huapul" dan "Ingani" adalah kata kerja yang berarti "Berlelah dalam berlari", "Menghibur" dan "Menempati". Meletakkan kata kerja/verbal pada permulaan kalimat terjemahan Batak Toba pada konteks lagu akan menghilangkan unsur nyanyian atau Ende. Dalam karya sastra Batak Toba Ende ditafsirkan sebagai nyanyian yang bersifat sakral (kepada Pencipta) ataupun semi sakral (kepada orang tua yang dianggap setengah Tuhan/Dewa oleh para pemuda maupun anak-anak di daerah Tapanuli).

2. Modulasi

Modulasi terjadi karena pergeseran struktural yang terjadi dalam teknik transposisi, yang melibatkan perubahan yang melibatkan pergeseran

makna. Ini terjadi juga perubahan dalam perspektif, perspektif, atau aspek pemahaman lainnya. Di Ende Tanganku Na Metmet, penulis menemukan pergeseran makna yang ditemukan di:

Bahasa Asli/Batak Toba

...huapul ma dainang i, na jotjotan sai marsak i...

...hatangki di Ho ma i. Hatangki di Ho ma i....

Terjemahan Bahasa Indonesia

... ku kan menghibur Ibuku, yang sering bersedih...

...peganglah ucapanku, peganglah ucapanku....

Analisa: Pengertian terjemahan "Huapul" dan "Hatangki" jika diterjemahkan kata per kata memiliki arti "Berbakti atau memuji" dan "Buah ucapanku". Terjemahan tersebut tidak dipakai dalam terjemahan langsung karena jika kata-kata tersebut dipakai akan tidak sepadan dengan makna sebelumnya serta tidak menyentuh esensi karya sastra. Parafrase pada terjemahan tersebut diterjemahkan bukan sesuai dengan terjemahan asli tetapi memakai kata-kata yang mirip namun disesuaikan dengan pemahannya supaya dapat memiliki esensi sastra.

3. Omisi

Teknik omisi/ penghilangan ini dilakukan dengan menghapus / tidak menerjemahkan elemen-elemen tertentu dalam bahasa Batak Toba ke dalam bahasa Indonesia karena bahkan tanpa menerjemahkannya, pesan tersebut telah disampaikan dengan benar. Metode ini dapat diambil jika artinya telah disampaikan oleh unsur-unsur tertentu atau jika kata / ungkapan tidak begitu penting dalam pengembangan teks dan hanya akan mengganggu pembaca bahasa Inggris ketika diterjemahkan dalam penjelasan yang panjang. Teknik omisi dapat ditemukan di:

Bahasa Asli/Batak Toba

Rohangki di Ho ma i. Rohangki di Ho ma i.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Hatiku hanya untukmu, hatiku hanya untukmu.

Analisa: Jika diterjemahkan secara harafiah, "Rohangki di Ho ma i" memiliki pengertian "Jiwaku untukmu saja, jiwaku untukmu saja". Namun pemakaian kata-kata tersebut akan menghilangkan esensi sastra yang merupakan pujian dan penghormatan sakral. Penggunaan "hatiku hanya untukmu" memiliki esensi pujian dan penghormatan dibandingkan dengan "jiwaku untukmu saja" yang memiliki arti mistis yang dianggap dalam kebudayaan Batak Toba maupun masyarakat Tapanuli sebagai sesuat yang mistis atau sesat.

PENUTUP

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa teknik terjemahan yang digunakan dalam terjemahan teks Ende Tanganku Na Metmet diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. Pergeseran Kategori Transposisi sekaligus pemahaman budaya yang merupakan teknik transposisi tradisi, dan yang terdiri dari pergeseran dalam struktur, dan kategori intrasistem, terjadi karena perbedaan dalam struktur setiap bahasa. Ini dilakukan oleh penulis sehingga hasil terjemahan mudah ditulis dan dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia. Selain itu, kesamaan dan pemahaman budaya memudahkan pembaca untuk memahami intisari. Terjemahan menggunakan teknik ekuivalen budaya dalam teks ini sehingga makna dan esensi dari budaya Batak Toba dapat dilihat dari terjemahan.

2. Teknik modulasi yang terdiri dari pergeseran sudut pandang dan pergeseran ruang lingkup makna, digunakan oleh para penerjemah karena perbedaan budaya dalam sudut pandang dan makna. Ini dilakukan oleh penerjemah sehingga hasil terjemahan lebih nyaman untuk dibaca dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan makna dan esensi dari tujuan teks. Teknik penerjemahan modulasi dalam teks ini membuat teks terjemahan lebih mudah dibaca dan pembaca dapat membayangkan pesan dengan sangat sederhana.

3. Omisi ini dilakukan oleh penulis untuk memberikan informasi tambahan tentang kosakata sehingga artinya lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia. Ini dilakukan karena ada beberapa kosakata yang tidak ada dalam budaya nasional secara umum, tetapi ada dalam budaya Batak Toba. Sehingga untuk memfasilitasi pengiriman pesan, penerjemah menghilangkan kata-kata tertentu atau menerjemahkannya menjadi kata-kata yang lebih tepat dan terintegrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Masyarakat Alumni 2009 Parapat yang merupakan alumni SMA Negeri 1 Parapat yang semuanya adalah masyarakat Tapanuli yang merantau ke Jakarta. Penulis berterima kasih karena para teman-teman di Masyarakat Alumni 2009 mengingatkan, menggunakan dan memiliki rasa bangga dalam menggunakan komunikasi Bahasa Batak Tobas sehingga bahasa tersebut tetap lestari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ambarastuti.R.D (2018).*Analisis Teknik Penerjemahan Teks Cerita Rakyat Jepang Nezumi No Sumo Ke Dalam Bahasa Indonesia Tikus Dan Sumo*WWW.JITCO.OR.JP JLT – Jurnal Linguistik Terapan Volume 8, Nomor 1, Mei 2018 Politeknik Negeri Malang ISSN: 2088-2025
- Bungin.B. (2005).*Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed.(2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lembaga Alkitab Indonesia (2006) *.Mateus – Suratannya Apostel*. Jakarta: LAI
- Nababan, M.R. (2008). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nida E.A., Taber, C.R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Berlin: E.J. Brills.

POTRET PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL

Midiawati¹, Febriana Ningsih²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Midiawati14141@gmail.com¹, febriananingsih98@gmail.com²

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh setiap pengguna bahasa dalam menjalin hubungan antar sesamanya. Bahasa bersifat relative dan mutlak yang sangat dibutuhkan oleh setiap bangsa dalam kehidupannya. Media sosial memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama pengguna bahasa. Syarat untuk terjadinya suatu komunikasi ialah adanya penutur dan mitra tutur. Salah satu perkembangan bahasa yang ada ialah adanya bahasa gaul ditengah-tengah pengguna bahasa dalam proses komunikasi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam terjadi proses komunikasi khususnya dikalangan remaja. Bahasa yang digunakan oleh kaum remaja biasanya cenderung singkat, santai, dan terlihat kocak. Hal tersebut terjadi karena kaum remaja ingin mengekspresikan cara kebahasaan yang mereka pikir suatu trend seiring perkembangan zaman saat sekarang.

Kata Kunci : Bahasa, Dinamika Penggunaan, Bahasa Gaul, Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama pengguna bahasa. Syarat untuk terjadinya suatu komunikasi ialah adanya penutur dan mitra tutur. Menurut Keraf (1997: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan tertentu sesuai dengan situasinya. Sehubungan dengan hal itu, Chaer dan Leoni Agustina (2004: 11) berpendapat bahwa

fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Bahasa memegang peranan penting bagi manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Sehubungan dengan hal itu (Anwar, 1990: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial dan juga merupakan fenomena alam. Maksudnya disini bahwa bahasa dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat pengguna bahasa juga dengan kondisi lingkungan yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam berkomunikasi bahasa sangat diperlukan untuk dapat mengutarakan apa yang hendak disampaikan oleh pengguna bahasa sehingga dengan adanya bahasa dapat mempermudah setiap pengguna bahasa dalam berinteraksi dalam lingkungannya. (Kridalaksana dalam Aslinda, 2017: 1), bahasa dapat berfungsi sebagai alat menyampaikan pendapat, informasi, dan berekspresi. Melalui bahasa kemampuan dan perilaku seseorang dapat dilihat karena dengan bahasa, seseorang akan dapat melihat bagaimana identitasnya dari caranya berbahasa dalam proses komunikasi.

Dalam proses komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan ialah bahasa yang diucapkan oleh seseorang melalui tuturannya sedangkan bahasa tulis ialah bahasa yang terdiri dari unsur kebahasaan baik itu kata, frasa, kalusa, kalimat dan paragraf. Robins (1992: 2) berpendapat bahwa bahasa ialah menelaah semua bahasa sebagai bahasa yang universal yang dapat dikenali melalui perilaku manusia. Melalui perkembangan zaman ini, maka bahasa juga ikut mengalami perkembangan yakni terjadinya variasi-variasi kebahasaan yang muncul sesuai dengan era gbolablisasi yang semakin canggih ini.

Salah satu dinamika perkembangan bahasa yang ada ialah adanya bahasa gaul ditengah-tengah pengguna bahasa dalam proses komunikasi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam terjadi proses komunikasi khususnya dikalangan remaja. Bahasa yang digunakan oleh kaum remaja biasanya cenderung singkat, santai, dan terlihat kocak. Hal tersebut terjadi karena kaum remaja ingin mengekspresikan cara kebahasaan yang mereka pikir suatu trend seiring perkembangan zaman saat sekarang. Bahasa yang lagi maraknya dipakai oleh kaum remaja ialah bahasa gaul. Menurut KBBI, yang disebut dengan bahasa gaul ialah dialek bahasa Indonesia nonformal, bahasa yang tidak baku, dan terkadang bahasa ini hanya dimengerti oleh kaum remaja saja.

Bahasa yang ada dan berkembang sekarang ditengah-tengah kalangan remaja yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul ini cenderung sebagai sesuatu yang dibuat-buat sesuai dengan perasaan dan emosional yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Oleh sebab itu, bahasa gaul ini banyak mengalami kekacauan-kekacauan yang justru tidak pada struktur bahasa yang sesungguhnya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Perkembangan teknologi merupakan sebuah hal yang menjembatani perkembangan bahasa yang ada saat sekarang. Media sosial yang berkembang dan maraknya saat ini memudahkan para kalangan remaja dalam mengekspresikan bahasa-bahasa yang mereka miliki. Berbagai bahasa yang muncul lamban laun berkembang melalui situs jejaring sosial yang membuat bahasa mengalami kekacauan dalam penggunaannya karena tidak sesuai dengan kaidah yang ada yang secara baik dan benar.

Melihat situasi dan kondisi saat sekarang misalnya, para remaja dituntun untuk menggunakan media sosial karena dengan media sosial jugalah akan dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan berbagai

informasi yang ada dapat dilihat melalui media sosial. Dengan demikian banyak para remaja yang menggunakan media sosial dalam kesehariannya. Akan tetapi, penggunaan media sosial ini juga dapat membuat perkembangan bahasa menjadi terancam karena memang dipengaruhi oleh berbagai factor yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik dalam sebuah penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan keduanya terletak pada cara kerjanya, tetapi keduanya tetap memiliki hubungan yang erat dalam melakukan tugasnya masing-masing. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik dalam penelitian saling berkaitan, yang membedakan adalah metode sebagai caranya, sedangkan teknik sebagai alat yang digunakan dalam melakukan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Maleong (2005: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang berkaitan dengan data tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa data tertulis, lisan tentang sifat-sifat individu, gejala, dari kelompok yang diamati.

Metode dan Teknik Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dapat dilihat pada langkah-langkah di bawah ini:

1. Peneliti membuka akun group mahasiswa sastra Indonesia 16 berdasarkan waktu unggah yang telah ditentukan.

2. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan menyadap setiap kata, frasa dan kalimat yang sesuai dengan indikator variasi bahasa gaul pada proses komunikasi melalui percakapan-percakapan yang ada dalam group sastra Indonesia 16. Untuk mendukung penggunaan metode simak tersebut, digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:44) menyatakan bahwa dalam teknik SBLC ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data.

3. Setelah data diperoleh, kemudian digunakan teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

4. Teknik rekam dilakukan dengan menyimpan data berupa istilah bahasa gaul pada akun sastra Indonesia 16 melalui aplikasi screenshot di handphone.

5. Penelitian dilanjutkan dengan teknik catat, peneliti mencatat ungkapan-ungkapan berupa bahasa gaul dalam daftar dengan memanfaatkan disk komputer sebagai tempat penyimpanan. Data yang terkumpul, diklasifikasikan ke dalam tabel data untuk mempermudah dalam menganalisisnya.

Metode dan Teknik Analisis Data

Pemilihan metode dan teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penyesuaian pemilihan metode dimaksudkan agar tujuan dari penelitian mengenai bentuk variasi bahasa gaul pada mahasiswa sastra Indonesia 16 dalam percakapan yang terdapat dalam group sastra Indonesia 16 .Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk bahasa gaul dalam percakapan mahasiswa sastra Indonesia 16 di dalam group whatsapp. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode padan.

Sudaryanto (1993:13) menjelaskan bahwa metode padan merupakan sebuah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan Kridalaksana (dalam Kesuma, 2007:48). Referen bahasa yang dimaksud adalah kata atau istilah bahasa gaul dalam percakapan mahasiswa sastra Indonesia 16. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik yang alat penentunya yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993:21).

Analisis selanjutnya dilakukan dengan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan. Teknik HBB menggunakan daya banding membedakan bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa sastra Indonesia 16.

Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian penyajian analisis data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241) Metode penyajian informal adalah metode penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, bukan sajian dengan angka-angka. Penyajian analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai bentuk bahasa gaul yang ada dalam percakapan yang ada dalam akun sastra Indonesia 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu fenomena kebahasaan mengenai bahasa gaul ini dapat dilihat pada mahasiswa sastra Indonesia 2016 UNAND pada akun media sosial whatsapp (mahasiswa sastra Indonesia

16. Mahasiswa sastra Indonesia 16 adalah salah satu akun media sosial media sosial whatsapp yang berbentuk group yang terdiri dari seluruh mahasiswa sastra Indonesia 2016 UNAND. Pada akun mahasiswa sastra Indonesia 16 tersebut, banyak terdapat bahasa-bahasa gaul yang muncul ketika terjadinya proses komunikasi melalui group tersebut. Akun mahasiswa sastra Indonesia 16 ini sangat intens dalam proses komunikasi di dalamnya dikarenakan banyak hal yang perlu dibicarakan dalam group tersebut baik itu mengenai tugas, kegiatan, sosialisasi, iklan, bisnis dll sehingga akun media sosial ini hampir setiap harinya selalu berinteraksi di dalamnya.

Akun mahasiswa sastra Indonesia 16 ini terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah sehingga dalam proses interaksi percakapan yang terjadi cenderung memunculkan kosakata- kosakata yang merupakan keidentikan dari masing-masing daerahnya yang tergolong kedalam bahasa gaul. Masing-masing mahasiswa sastra Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda sehingga terdapat pula keberagaman bahasa yang digunakan. Beberapa contoh tuturan bahasa gaul yang ada dalam akun mahasiswa sastra Indonesia 16 ialah :

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Gaul	No	Bahasa Indonesia	Bahasa Gaul
1	Ayah	Bokap	1	Ayo	Gasskeun
2	Gagal	Gatot	2	Terima Kasih	Maacih

3	Tidak Jelas	Gaje	3	Sama-sama	Sami- sami
4	Palsu	Hoax	4	Sayang	Sayeng
5	Santai	Woles	5	Sudah	Dah
6	Malas	Mayes	6	Keren	Keyen
7	Gawat	Gaswat	7	Iya	Sip
8	Sakit	Atit	8	Siapa	Capa
9	Rumit	Rempong	9	O begitu	Ow begituh

Berdasarkan data-data yang ditemukan di atas terlihat bahwa bahasa-bahasa yang ada berlaku pada beberapa kelompok tertentu yang melakukan proses komunikasi antar sesama pengguna bahasa. Bahasa yang digunakan oleh mereka yang merupakan bahasa gaul dikelompokkan sebagai bahasa diakronik yaitu bahasa yang digunakan pada waktu tertentu. Wujud dari bahasa gaul yang mereka gunakan adalah berbentuk tertulis dalam bentuk pesan singkat maupun lisan. Penggunaan bahasa gaul yang cenderung singkat digunakan mereka agar terkesan lebih keren, singkat tanpa berbelit-belit dan juga sebagai bentuk bahwa mereka mengikuti perkembangan zaman yang ada saat sekarang ini.

Berdasarkan data-data di atas memang bahasa-bahasa tersebut dapat saja digunakan oleh kelompok tertentu. Bahasa-bahasa tersebut juga kadangkala tidak dapat dimengerti oleh kelompok lain yang belum mengetahui bagaimana penggunaan bahasa itu karena bisa saja belum mengenal atau pernah mendengarnya melalui sosial media. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan bahasa yang

sesungguhnya dan memang sangat melanggar aturan dan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa juga dapat dilihat dari usia yang ada. Seseorang remaja akan berbeda cara bicaranya dengan orang yang sudah tua. Pada usia remaja ini mereka cenderung menggunakan bahasa tanpa peduli akan aturan yang ada karena mereka terpengaruh oleh iptek yang berkembang.

Bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa saat ini menunjukkan bagaimana kreasi variasi bahasa mereka yang digunakan dalam proses komunikasi anatar sesame. Perbedaan bahasa pada generasi yang dahulu dengan yang sekarang sangat jauh berbeda. Hal tersebut memang terjadi karena arus globalisasi yang semakin berkembang. Berbagai sosial media ikut menjadi penunjang dalam terjadinya variasi bahasa yang ada sehingga terjadi sebuah perbedaan yang signifikan.

PENUTUP

Bahasa Indonesia yang baik dan benar sekarang sangat jarang kita temukan pada kalangan remaja. Hal tersebut seolah mengubah penggunaan bahas ayang baik dan benar sesungguhnya sesuai dengan kaidahnya. Generasi muda sekarang terbawa arus globalisasi sehingga mereka lebih cenderung mengikuti perkembangan yang ada dan tidak mau terlihat ketinggalan dengan sesuatu yhal yang dianggap ebergensi. Keberadaan bahasa yang digunakan oleh remaja merupakan ekstensi bahasa yang tidak sehursnya tidak disesuaikan dengan aturan yag berlaku.

Banyak mahasiswa yang telah meremehkan bahasa mereka hanya karena ingin terlihat lebih dan berkreasi sesuai dengan kemauan mereka sekarang dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di era yang sekarang

dimana iptek begitu menunjang dalam melakukan sesuatu hal dalam kehidupan kita.

Dinamika perkembangan bahasa sangat tergantung kepada pengguna bahasanya itu sendiri. Perubahan bahasa-bahasa yang ada melalui proses yang sangat panjang. Dari mulai ditetapkannya bahasa melayu sebagai bahasa Indonesia sampai pada bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa nasional oleh karena hendaklah kita sebagai pengguna bahasa melestarikan dan menggunakannya sesuatu dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Dari artikel ini sudah terlihat bagaimana penggunaan bahasa yang lambat laun sudah mulai luntur dan bahkan sudah merajalela di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini, dan juga tak lupa terhadap berbagai sumber rujukan yang dapat membantu penulis dalam menganalisis data yang ditemukan yang penulis jadikan sebagai pedoman.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis senantiasa berharap semoga artikel ini dan segala sesuatunya yang tulus dan ikhlas telah diberikan dan penulis mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sekiranya artikel ini masih terdapat kekurangan dalam pembuatannya penulis meminta maaf dan membutuhkan saran untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa : Sebagai Pengantar* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta Keraf, Gorys. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy J, Maleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryantoo. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa* . Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

GANGGUAN HEMISFER KANAN PADA KOMENTATOR- KOMENTATOR AKUN INSTAGRAM @GAME.KAMPRET: KAJIAN NEUROPRAGMATIK

Muhammad Alfikri

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Andalas

AlfikriMuhammad16@gmail.com

Abstrak

Pada saat ini komunikasi terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan secara tidak langsung dengan media perantara seperti media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah instagram. Salah satu akun instagram yang sering membagikan konten dalam bentuk foto dan video adalah akun instagram @game.kampret. Akun instagram @game.kampret sering membagikan konten-konten yang berisikan tentang game. Terdapat beberapa konten yang dibagikan akun @game.kampret yang menyindir atau menjelekkkan salah satu game yang banyak dimainkan oleh penduduk Indonesia. Hal itu mengakibatkan banyak pemain dan penggemar game yang dijelekkkan tersebut marah dan memberikan komentar di konten tersebut yang komentarnya lebih mengarah kepada hujatan. Hujatan pada komentar tersebut menarik untuk dikaji dalam kajian neuropragmatik. Neuropragmatik adalah gabungan antara ilmu neuro (syaraf) dengan ilmu pragmatik. Neuro di sini berhubungan dengan neurolinguistik yaitu gabungan ilmu syaraf dengan linguistik. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Pada tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan menggunakan teknik dasar sadap serta teknik lanjutannya, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode pada pragmatik. Teknik dasar yang digunakan pada tahap ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). pada tahap penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena analisis data disajikan dengan cara menyusun, merumuskan, dan menjelaskan dengan kata-kata berdasarkan analisis data yang dipaparkan. Berdasarkan jenis gangguan emosi menurut Johan tersebut, terdapat beberapa komentar yang termasuk ke dalam jenis gangguan berat karena menggunakan sebutan hewan untuk memanggil pemilik akun yang membagikan konten tersebut. Pada komentar tersebut, terdapat juga komentar yang termasuk ke dalam jenis gangguan ringan karena masih dianggap marah dalam batas wajar.

Kata Kunci: Neuropragmatik, gangguan hemisfer kanan, komentar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting sebagai ekspresi jiwa. Tanpa adanya sebuah bahasa maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dan menukarkan pikiran kita dengan orang lain. Terutama bagi manusia, bahasa sangat dibutuhkan dalam proses interaksi untuk menukar pikiran maupun saling menyamakan pendapat. Manusia bukan makhluk individu melainkan makhluk sosial.

Pada saat ini komunikasi terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan secara tidak langsung dengan media perantara seperti media sosial. Media sosial merupakan sebuah media daring yang memungkinkan penggunanya atau membantu penggunanya saling berbagi informasi, berinteraksi, silaturahmi, dan sebagainya. Media sosial menghapus batasan-batasan manusia dalam bersosialisasi seperti batasan ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah instagram.

Menurut hasil survei *We Are Social, Hootsuite* (dalam Databoks 2020), instagram merupakan *platform* terpopuler ke-empat saat ini digunakan di Indonesia dengan persentase pengguna yang mengakses instagram sebesar 79%. Instagram adalah situs yang memungkinkan penggunanya dapat berbagi foto atau video di akun yang telah didaftarkan pada instagram dan dapat dilihat pengguna lain serta foto atau video yang diupload bisa disukai, dikomentari, dan dikirim ulang oleh pengguna lain. Instagram juga bisa digunakan untuk membagi konten-konten dalam bentuk foto dan video yang dibuat dengan kreatif.

Salah satu akun instagram yang sering membagikan konten dalam bentuk foto dan video adalah akun instagram @game.kampret. Akun instagram @game.kampret sering membagikan konten-konten yang berisikan

tentang game. Terdapat beberapa konten yang dibagikan akun @game.kampret yang menyindir atau menjelekkkan salah satu game yang banyak dimainkan oleh penduduk Indonesia. Hal itu mengakibatkan banyak pemain dan penggemar game yang dijelekkkan tersebut marah dan memberikan komentar di konten tersebut yang komentarnya lebih mengarah kepada hujatan. Hujatan pada komentar tersebut menarik untuk dikaji dalam kajian neuropragmatik.

Neuropragmatik adalah gabungan antara ilmu neuro (syaraf) dengan ilmu pragmatik. Neuro di sini berhubungan dengan neurolinguistik yaitu gabungan ilmu syaraf dengan linguistik. Kajian ini juga tidak dapat dipisahkan dengan kajian psikolinguistik. Sastra (2011:4) mengatakan bahwa bidang linguistik berhubungan langsung dengan neurologi atau syaraf dalam bidang kedokteran adalah neurolinguistik. Ujaran-ujaran yang dituturkan seseorang melalui lisan maupun tulisan merupakan apresiasi proses dari mental penutur itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chaer (2003:10) psikolinguistik secara teoretis sangat berhubungan dengan proses mental penutur dalam berbahasa.

Penderita gangguan neuropragmatik biasanya mengalami gangguan pada otak kananya. Penderita kerusakan otak kanan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam menerka pikiran lawan bicaranya. Mereka mengembangkan kepekaan terhadap apa yang mereka ketahui dan apa yang tidak. Penderita kerusakan otak kanan memiliki kesulitan lebih besar daripada orang normal dalam melihat acuan-acuan yang cukup jelas. Sejak kecil, kita belajar bagaimana memilih kata-kata yang tersedia untuk digunakan sebaikbaik mungkin. Orang normal mampu mengapresiasi ketika diungkapkan sesuatu, sedangkan penderita kerusakan otak kanan tidak. Ia sulit mendeskripsikan percakapan. Mereka sulit memahami bahasa yang

tidak harfiah. Kemudian Dharmaperwira, (2004: 84) mengatakan bahwa pasien hemisfer kanan memberi kesan tidak peduli terhadap gangguan-gangguan fungsionalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode sesuai dengan objek yang akan diteliti. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian ke dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto: 2015: 6-8).

Pada tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan menggunakan teknik dasar sadap serta teknik lanjutannya, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode pada pragmatik. Teknik dasar yang digunakan pada tahap ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). pada tahap penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena analisis data disajikan dengan cara menyusun, merumuskan, dan menjelaskan dengan kata-kata berdasarkan analisis data yang dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1.

Dari konten video yang diupload @game.kampret pada tanggal 12 Juni 2020, terdapat beberapa komentar yang dianggap kontra terhadap isi konten tersebut. Konten tersebut berisikan tentang sebuah nyanyian yang menjelekkkan salah satu game. Dapat dilihat dari konten tersebut, pemilik akun @game.kampret membagikan konten tersebut hanya untuk bahan candaan saja dan tidak bermaksud untuk menjelekkkan salah satu game tersebut. Namun terdapat beberapa komentar yang menghujat konten tersebut. Seperti komentar @mahesa.pandya yang mengatakan “*MAKSUD LO APA HINA-HINA GAME KAMI FF, WALAUPUN FF ITU MEMANG SAMPAH TAPI GAME KAMI NOMER 1 DI INDONESIA SEMUA YG MAIN FF ITU BOCIL INGUSAN WALAUPUN BOCIL TAPI KAMI KREATIF KAMI EDITOR BERKELAS!!!! TIPI MEMANG SIH EDITAN KAMI ALAY DAN MEMANG GOBLOK KUALITAS GAME KAMI (FF) MEMANGLAH BURUK SUDAH BURIK, KAKU, DLL. BANYAK ORANG YANG BERKELAS MAIN GAME KAMI(FF) WALAUPUN KELAS KAMPUNG. YIAHAHAHA HAAAYUUKK*”. Kalimat yang ditulis pada komentar tersebut terlihat @mahesa.pandya meluapkan emosinya karena merasa game yang dimainkan atau yang digemarinya dijelekkkan. Hal itu terlihat dari ujaran yang ditulisnya dan semua tulisannya menggunakan huruf kapital.

Data 2.

Dari konten video yang diupload @game.kampret pada tanggal 6 Juni 2020, terdapat beberapa komentar yang dianggap kontra terhadap isi konten tersebut. Konten tersebut berisikan tentang sebuah pernyataan menjelekkkan salah satu game dengan mengatakan pemain game tersebut lebih hina dari

pengemis. Dapat dilihat dari konten tersebut, pemilik akun @game.kampret membagikan konten tersebut hanya untuk bahan candaan saja dan tidak bermaksud untuk menjelekkkan salah satu game tersebut. Namun terdapat beberapa komentar yang menghujat konten tersebut. Seperti komentar @nabilaputririzkiaa yang mengatakan “*Bct amjinc<:*”. Kalimat yang ditulis pada komentar tersebut terlihat @nabilaputririzkiaa meluapkan emosinya karena merasa game yang dimainkan atau yang digemarinya dijelekkkan dan dihina. Hal itu terlihat dari ujaran yang ditulisnya yang memanggil pemilik akun yang membagikan konten tersebut dengan sebutan yang mengarah dengan nama hewan. Kemudian ada komentar dari @mibeee420 yang mengatakan “*HINA TEROSSSSSSSSSSSSSSSS*”. Kalimat yang ditulis pada komentar tersebut terlihat @mibeee420 meluapkan emosinya karena merasa game yang dimainkan atau yang digemarinya dijelekkkan. Hal itu terlihat dari ujaran yang ditulisnya dan semua tulisannya menggunakan huruf kapital.

Data 3.

Dari konten video yang diupload @game.kampret pada tanggal 4 Juni 2020, terdapat beberapa komentar yang dianggap kontra terhadap isi konten tersebut. Konten tersebut berisikan tentang sebuah nyanyian yang menjelekkkan salah satu game. Dapat dilihat dari konten tersebut, pemilik akun @game.kampret membagikan konten tersebut hanya untuk bahan candaan saja dan tidak bermaksud untuk menjelekkkan salah satu game tersebut. Namun terdapat beberapa komentar yang menghujat konten tersebut. Seperti komentar @afif_3654 yang mengatakan “*Oi anying gak usah hina ff lah*”. Kalimat yang ditulis pada komentar tersebut terlihat @afif_3654 meluapkan emosinya karena merasa game yang dimainkan atau yang digemarinya dijelekkkan dan dihina. Hal itu terlihat dari ujaran yang ditulisnya yang memanggil pemilik akun yang membagikan konten tersebut

dengan sebutan yang mengarah dengan nama hewan. Kemudian ada komentar dari @mhmmdhfiff_ yang mengatakan “*Nobbb anjggg.....lebih Gblk dri pada BOT.....Coba lwan BOT Mngkin lu yng mati.....Itu auto aim coba aja tembak musuh klo bisa...Paling damageny cuma 5.... Dia kira enak auto aim*”. Kalimat yang ditulis pada komentar tersebut terlihat @mhmmdhfiff_ meluapkan emosinya karena merasa game yang dimainkan atau yang digemarinya dijelekkkan dan dihina. Hal itu terlihat dari ujaran yang ditulisnya yang memanggil pemilik akun yang membagikan konten tersebut dengan sebutan yang mengarah dengan nama hewan.

Dari beberapa data tersebut, terlihat beberapa komentar yang mengarah kepada kemarahan terhadap konten-konten yang terdapat pada akun instagram @game.kampret. Menurut Johan (2015: 48), gangguan emosi terbagi menjadi tiga, yaitu gangguan berat, gangguan ringan, dan tidak ada gangguan. Kata-kata yang dianggap mendapat gangguan berat adalah kata-kata yang menyamakan atau memanggil lawan tuturnya dengan sebutan hewan, sampah, kotoran, dan kata-kata kasar. Kata-kata yang dianggap mendapat gangguan ringan adalah marah dalam batas-batas kewajaran dan emosi yang memberi arahan. Kata yang dianggap normal atau tidak mengalami gangguan adalah kata-kata yang bersifat mengarahkan ke arah yang positif, dan kata-kata yang bersifat membangun.

Berdasarkan jenis gangguan emosi menurut Johan tersebut, terdapat beberapa komentar yang termasuk ke dalam jenis gangguan berat karena menggunakan sebutan hewan untuk memanggil pemilik akun yang membagikan konten tersebut. Pada komentar tersebut, terdapat juga komentar yang termasuk ke dalam jenis gangguan ringan karena masih dianggap marah dalam batas wajar

PENUTUP

Penelitian ini adalah penelitian neuropragmatik, penelitian ini mengkaji gangguan hemisfer kanan pada komentator-komentator akun instagram @game.kampret. Dari hasil dan pembahasan, dapat dilihat beberapa komentator yang mengalami gangguan hemisfer kanan. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar yang ditulis. Komentar-komentar yang terdapat pada konten akun instagram @game.kampret tersebut termasuk ke dalam gangguan berat dan gangguan ringan. Hal tersebut dapat dilihat dari ujarannya dan terdapat sebutan hewan untuk memanggil pemilik akun yang membagikan konten tersebut. Semua hal tersebut terjadi karena bahasa dengan otak manusia sangat erat hubungannya. Jikahemisfer kanan penutur mengalami gangguan maka penutur tersebut tidak akan bisa memproduksi bahasa dengan baik dalam tuturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik:Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmaperwira, Prins, Reni.. 2004. *Gangguan-gangguan Komunikasi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)*. Jakarta: Djambatan.
- Jayani, Dwi Hadya. 2020. "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia". *Databoks*. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id>, pada 13 Juni 2020, pukul 14.50 WIB.
- Johan, Mhd. (2015). "Gangguan Neuropragmatik Pada Admin Media Sosial Facebook Pada Jaringan Media Diskusi Rakyat Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo", *Jurnal Basis UPB, Vol. 2, (2), 41-48*. Diakses melalui <http://ejournal.upbatam.ac.id>, pada 13 Juni 2020, pukul 16.10 WIB.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Alfabeta Bandung.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

REDUPLICATION IN INDONESIAN

Muhammad Yusdi, Lindawati

Fakulty of Humanies, Andalas University

Faculty Humanities, Andalas University

muhammad_yusdi@yahoo.co.id

lindawatisaun@hum.unand.ac.id

Abstract

This papers discusses reduplication in Indonesian, mainly the one related to both form and meaning as well as its implications to the grammatical relation. The reduplicating form is sufficiently productive in use and adequately creative in the derivative form in the Malay cognate including Indonesian. In order to elaborate the reduplication in Indonesian, thus, the structural approach is used. This research is done under three methods one out of which is the strategic phase of the research. They are data collecting, data analyzing, and displaying data analysis. At the data collecting phase, the method used is note taking. The method used in data analysis is distributional method by implementing a set of grammatical test, and the analysis result is presented using both informal and formal methods. Based upon the the research done, there was found that almost lexical categories in Indonesian could undergo a reduplicating category. The reduplication may occur in a poly morphemic word. The reduplicating process experienced the word implies upon both categorical and grammatical changes. In general, the reduplication occurring in nouns brings about plurality, on verb it brings about intensity, on adjective, in causes the qualitative graduation.

Keywords: word, reduplication, features, syntax, semantic

PENDAHULUAN

Bahasa itu dapat dianggap sebagai sebuah organ yang terdiri dari unsur-unsur. Unsur-unsur itu tersusun secara sistematis dan diantaranya terdapat hubungan yang fungsional. Oleh karena itu bahasa dapat dianggap sebagai sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai tiga

subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Subsistem gramatikal atau tata bahasa terbagi atas subsistem morfologis dan subsistem sintaksis. Subsistem morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya dan proses pembentukannya. Subsistem sintaksis mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar daripadanya, serta hubungan antara satuan-satuan itu. Proses-proses morfologis yang terjadi pada sebuah kata akan mempengaruhi perilaku sintaksis kata itu. Salah satu proses morfologis yang unik dalam bahasa rumpun melayu termasuk bahasa Indonesia adalah proses reduplikasi atau pengulangan. Dalam makalah ini dibahas hal yang berkaitan dengan masalah reduplikasi dalam bahasa Indonesia terutama terkait dengan (a) bentuk dan kategori kata dasar (root/stem) yang dapat mengalami reduplikasi, (b) implikasi reduplikasi secara sintaksis dan semantik dalam bahasa Indonesia, dan (c) padanan bentuk reduplikasi dalam bahasa Inggris.

Reduplikasi (bentuk ulang) dapat dijumpai dalam berbagai bahasa, kecuali dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa hampir-hampir tidak dikenal bentuk reduplikasi itu. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Minangkabau bentuk reduplikasi itu sangat banyak dan penggunaannya sangat produktif, baik dalam penjamakan nomina maupun dalam pengembangan makna gramatikal pada kategori-kategori kata lainnya.

Konstituen yang mengalami reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk monomorfemis dan dapat pula berbentuk polimorfemis. Misalnya: *anak-anak*, *lama-lama*, *bagus-bagus* (monomorfemis), *permainan-permainan*, *rasa-rasanya*, *terpincang-pincang* (polimorfemis), dan sebagainya. Semuanya ini disebut reduplikasi penuh, karena seluruh morfem dasar direduplikasikan. Reduplikasi penuh ada yang utuh (seperti semua

contoh di atas) dan ada pula yang terbagi seperti: *tembak-menembak*, *ganti-berganti*, dan sebagainya).

Selain itu, dikenal pula reduplikasi yang disertai perubahan vokal atau konsonan (sebutlah reduplikasi parsial). Contohnya, *sayur-mayur*, *ramah-tamah* dan sebagainya. Morfem dasarnya adalah yang mungkin terdapat sebagai morfem bebas. Jadi, untuk reduplikasi *sayur-mayur*, maka pastilah bentuk *sayur* yang menjadi morfem dasar, bukan **mayur* karena bentuk ini tidak pernah muncul sebagai morfem bebas. Dalam bahasa Indonesia dikenal reduplikasi parsial seperti *lelaki*, *papatah* dan sebagainya. Dalam istilah linguistik, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

Kajian reduplikasi selama ini hanya terfokus pada kajian bentuk, sehingga ditemukan istilah reduplikasi monomorfem dan polimorfem. Belum ada kajian yang membahas tentang implikasi reduplikasi itu secara sintaksis. Selain itu, belum ada kajian yang membahas tentang perpadanan bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Kajian itu sangat diperlukan ketika menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Kajian reduplikasi dalam bahasa Indonesia kali ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam pandangan struktural bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Subsistem gramatikal atau tata bahasa terbagi atas subsistem morfologis dan subsistem sintaksis. Subsistem morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya dan proses pembentukannya. Subsistem sintaksis mencakup kata dan satuan-satuan yang

lebih besar daripadanya, serta hubungan antara satuan-satuan itu. Karena penelitian ini membahas implikasi proses reduplikasi terhadap kata dasar dan kata turunan dalam bahasa Indonesia terhadap fungsi sintaksis dan peran semantik, maka teori yang digunakan sebagai acuan kerja adalah teori morfologi, sintaksis, dan semantik.

Morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal karena setiap kata dapat terdiri dari unsur terkecil, sebagai sebuah fonem saja, tetapi tidaklah semua fonem itu disebut morfem. Misalnya fonem *-i* dalam kata *tulisi* adalah morfem. Tetapi fonem-fonem /b/, /u/,

/k/, dan /u/ dalam kata *buku* bukanlah morfem.

Morfem dapat dibagi menjadi beberapa macam. Ada morfem bebas, ada pula morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang bisa berdiri sendiri sebagai satu kata, sedangkan morfem terikat ialah morfem yang tidak terdapat sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan satu morfem lain atau lebih untuk dapat menjadi satu kata. Misalnya bentuk *jalan* adalah morfem bebas, tetapi morfem *ber-* dalam kata *berjalan* adalah morfem terikat.

Struktur morfemis kata bahasa Indonesia beragam pula. Yang dimaksud dengan struktur morfemis kata adalah susunan unsur morfem pembentuk kata secara linear dari kiri ke kanan. Dalam hal ini ada kata yang hanya terdiri atas satu morfem dan ada yang lebih. Untuk kata yang terdiri dari satu morfem, istilahnya ialah kata monomorfemis. Sementara kata yang terdiri dua morfem atau lebih disebut dengan kata polimorfemis. Morfem dapat dibagi menjadi beberapa lagi berdasarkan keikutsertaannya dalam

pembentukan kata. Dalam hal ini dikenal beberapa istilah seperti: (1) afiks, (2) klitika, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi.

Kajian reduplikasi selama ini baru mengkaji bentuknya. Oleh karena itu dikenal istilah bentuk-bentuk reduplikasi (Kridalaksana, 1986) seperti: (1) *Dwilingga* ialah pengulangan morfem asal (contoh: *meja-meja*, *bamalam-malam* lama-lamakan, dan sebagainya). (2) *Dwilingga* saling swara ialah pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem (contoh: *pontang-panting*, *teka-teki*, *kocar-kacir*, dan sebagainya). (3) *Dwipurwa* ialah pengulangan pada suku pertama (contoh: *pepatah*, *lelaki*, *dedaun* dan sebagainya).

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaktis sama. Demikian juga dengan subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaktis sama. Berikut ini adalah pembagian kelas kata yang dikemukakan Kridalaksana (1986)

Urutan kelas kata dan ciri pendampingnya

KELAS	PENDAMPINGAN DALAM FRASE
1. verba	+ <i>tidak</i>
3. nomina	- <i>tidak</i> , + <i>dari</i>
5. adverbial	± <i>tidak</i> , ± K
6. numeralia	
7. interogativa	- <i>tidak</i> , ± K
9. artikula	+ K
11. kategori fatis	± K
12. interjeksi	- K

Terkait dengan reduplikasi bahasa Indonesia, yang akan dibahas kali ini adalah kata dasar (bentuk dasar (root/stem) dari kategori apa saja yang dapat mengalami reduplikasi, apa implikasi reduplikasi secara sintaksis dan semantik dalam bahasa Indonesia, dan kalau harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, apa padanan bentuknya dalam bahasa Inggris.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian struktural yaitu metode agih sebagaimana yang dikembangkan Sudaryanto. Data reduplikasi bahasa Indonesia yang dianalisis kali ini diambil dari salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “BUMI MANUSIA” cetakan 17 Januari 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, reduplikasi bisa terjadi pada semua kelas kata apakah itu bentuk dasar maupun bentuk turunan.

No	Kelas Kata	Bentuk Reduplikasi
1	Verba	main-main, ingat-ingat, tiba-tiba, datang-datang, mencatat-catat, mempermain-mainkan, senyum-senyum, menaksir-naksir, merangkak-rangkak, tunggu-tunggu, puji-pujian, bertepuk-tepuk, mencoba-coba, mundur-mundur, mengira-ngira, kira-kira
2	ajektiva	bulat-bulat, halus-lembut, samar-samar, lambat-lambat, terheran-heran, baik-baik, berlebih-lebihan, tenang-tenang, barut-barut, miring-miring, kasih-sayang
3	nomina	tuan-tuan, tenaga-tenaga, nenek-moyang, kantorpos-kantorpos, anak-cucu, gunung-gemunung, langit-langit, tuan-tuan, teka-teki, nyai-nyai, laki-laki, para-para, jari-jari, abah-abah,
4	pronomina	mereka-mereka, kamu-kamu, kita-kita

5	adverbia	sayup-sayup, gilang-gemilang, tunggang-langgang, sungguh-sungguh, buru-buru, seakan-akan, hampir-hampir, rupa-rupanya, betul-betul, tidak-tidak, sama-sama, benar- benar, masing-masing, pura-pura, miring-miring, lain-lain, kurang-kurang, kira-kira, salah-salah
6	numeralia	satu-satunya, pertama-tama
7	interogatif	apa-apa
8	demonstratif	itu-itu
9	artikula	
10	preposisi	di mana-mana, ditengah-tengah
11	kategori fatis	
12	interjeksi	ha-ha

Kata *datang* yang dalam bentuk dasar termasuk kelas verba dapat mengalami berbagai peristiwa morfologi, seperti reduplikasi, membentuk kolokasi, mengalami afiksasi. Bentuk kata turunan itu di antaranya adalah: *datang, pdatang, mendatang, datangi, datangkan, mendatangi, mendatangkan, didatangi, didatangkan, berdatangan, kedatangan, pdatangan, datang-mendatangi, datang-datang, datang bulan*, dsb. Kata *datang* dengan semua turunannya itu dapat menduduki fungsi predikat kecuali kata *mendatang*. Perkatikan contoh berikut ini!

- (1) a. *Dia datang terlambat.* Intransitif b. *Dia pdatang di sini.* Ekuatif
 c. **(Dia, saya, kami, Rahman.....) mendatang*
 d. *Dia datangi saya.* Ergatif
 e. *Dia datangkan saudaranya untuk membantu saya .* Ergatif
 f. *Dia mendatangi saya dua hari yang lalu.* Nominatif /Akusati
 g. *Dia mendatangkan artis dari ibu kota.* Nominatif /Akusatif h. *Dia didatangi mantan pacarnya.* Pasif

i. *Dia didatangkan untuk membantu kita.* Pasif j. *Tamu sudah berdatangan.*

Intransitif-plural

k. *Dia kedatangan orang yang tidak dikenalnya.* Ergatif

l. *Kami selalu datang-mendatangi di hari lebaran.* Ergatif/Frekuentatif

m. *Dia tidak datang-datang lagi se(men)jak dimarahi pamannya.* Negatif intransitif

Yang dapat mengalami proses reduplikasi dapat berupa bentuk dasar dan dapat pula bentuk turunan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini

(2) a. *Datang-datang dia minta bagian warisan ayah.* b. *Datang-datang kok marah.*

c. *Dia tidak datang-datang lagi setelah (kena marah oleh Pamannya/dimarahi Paman).* (dulu sering datang)

Satuan *datang-datang* pada contoh (a dan b) ini merupakan unsur transisi yang berarti ‘tiba-tiba’. Sementara pada kalimat (...c) berkategori verba dan berfungsi sebagai predikat dalam bentuk intransitif.

(3) a. *Pendatang-pendatang itu baik.*

b. *Pendatang-pendatang itu banyak yang sudah menikah dengan penduduk asli.*

c. *Mereka itu pendatang-pendatang haram di Malaysia.*

d. *Penduduk asli marah pada pendatang-pendatang yang suka bikin onar.*

Pada dasarnya semua kata sifat bahasa Indonesia dalam bentuk dasar dapat mengalami reduplikasi. Secara sintaksis kata sifat dapat menduduki fungsi atribut dalam frase dan menjadi predikat atau adverbial dalam klausa. Kata *cantik* yang termasuk kelas kata sifat bila melekat pada makhluk hidup terutama pada manusia biasanya menyatakan keadaan, sementara kata *baik* lebih menyatakan karakter manusia.

(4) a. *Anak cantik.*

b. *Istrinya cantik.*

c. *Anak Pak Rahman cantik-cantik.*

Reduplikasi menyatakan bahwa anak pak Rahman lebih dari satu dan terimplikasi makna bahwa anaknya itu semua perempuan. Penanda perempuan ada pada kata *cantik*. Untuk kata *baik*, yang juga termasuk kategori adjektiva berbeda lagi perilaku sintaksisnya. Kata ini juga dapat menduduki fungsi atribut dalam frase dan sebagai predikat dan adverbial dalam klausa. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(5) a. *Orang baik pasti disenangi orang.* b. *Dia keturunan orang baik-baik.*

c. *Anak Pak Rahman baik-baik.* d. *Perhatikan baik-baik!*

e. *Saya akan bicarakan hal itu baik-baik pada ayah.*

Pada kalimat (5a) kata *baik* dan pada kalimat (5b) kata *baik-baik* berfungsi sebagai atribut pada frase nomina yang berinduk kata *orang*. Fungsi sintaksis frase nomina pada kalimat (5a) sebagai subjek, sementara pada kalimat (5b) sebagai pelengkap. Pada kalimat (5c) satuan *baik-baik* berfungsi sebagai predikat, sementara pada kalimat (6d) dan (5e) sebagai adverb (keterangan).

Kata *anak* dalam bahasa Indonesia yang masuk kategori nomina misalnya, dapat mengalami berbagai peristiwa morfologi, seperti reduplikasi, membentuk kolokasi, dan mengalami afiksasi. Bentuk kata turunan itu di antaranya adalah: *anak-anak*, *anak-anakan*, *beranak-pinak*, *anak ayam*, *anak haram*, *peranakan* dsb. Kata *anak* dengan semua turunannya itu dapat menduduki berbagai macam fungsi sintaksis. Perkatikan contoh berikut ini!

(6) a. *Anak-anak masih tidur.*

‘The children are still asleep.’

b. *Dia masih anak-anak.*

‘He is still a boy.’

c. *Semasa kanak-kanak, kami sering diajak ayah pulang kampung.*

‘In my childhood, our father often asked us to go home town.’

d. *Waktu masih kecil, kami sering main anak-anakan.*

‘When we were children, we often play doll.’

e. *Orang Cina sudah beranak-pinak di kampung kami.*

‘The Chinese descendants are many in our village.’

f. *Anak ayam kalau tidak diawasi dimakan kucing.*

‘The chicks will eaten by the cat if the are not attended.’

g. *Jangan berteman dengan dia, dia itu anak haram.*

‘Don’t make friend with him/her, S/he is a bastard.’

h. *Ayah Rahman itu peranakan Belanda.*

‘Rahman’s father is a Dutch half blood.’

Masing-masing bentuk kata turunan yang dibentuk dari kata dasar *anak* itu berbeda kategorinya dan akan berbeda pula perilaku sintaksisnya. Kata *anak-anak* pada kalimat (6a) dan (6b) termasuk kategori nomina. Pada kalimat (6a) kata *anak-anak* berfungsi sebagai subjek, sementara pada kalimat (6b) berfungsi sebagai predikat. Kata *kanak-kanak* dalam kalimat (6c) bersinonim dengan kata *anak-anak*. Kata *kanak-kanak* mengandung makna yang terkesan agak manja. Kata *anak-anakan* pada data (6d) dalam bahasa Indonesia bisa berarti mainan yang menyerupai anak yang bisa juga disebut *boneka*. Kata *anak-anakan* juga berarti permainan peran yang ada tokoh berperan sebagai anak. Kata *beranak-pinak* berarti melahirkan keturunan yang sudah banyak. Pada kalimat (6e) di atas kata *beranak-pinak* menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Kata *anak ayam* pada kalimat (6f) artinya anak dari ayam. Sementara, kata *anak haram* pada kalimat (6g) merupakan istilah untuk menyatakan orang yang lahir dari pasangan tanpa pernikahan yang syah. Kata *peranakan* pada data (6h) dalam bahasa Indonesia berarti orang yang lahir dari orang tua yang bukan asli orang Indonesia, apakah (belanda, Cina, Arab, dsb). Kata *anak-anak* pada kalimat (6a) berperan sebagai pelaku, sementara pada kalimat (6b) berperan sebagai

identitas. Begitu banyaknya proses morfologi yang dapat terjadi pada kata *anak*. Dari data di atas yang dapat dinyatakan sebagai bentuk reduplikasi adalah kata *anak-anak* atau *kanak-kanak*, *anak-anakan*, dan *beranak-pinak*. Kata *anak-anak* itu juga berbeda maknanya jika diletakkan dalam konteks yang berbeda. Perhatikan contoh berikut ini!

(7) a. *Anak-anak dilarang masuk.*

‘The children are prohibit to enter.’

b. *Anak-anak pak Rahman sudah bekeluarga semuanya.*

‘Rahman’s son and daughter were already got marriage.’

Pada kalimat data (7a), kata *anak-anak* lebih bermakna masih kecil. Pemahaman seperti itu dapat dibantu karena kata lain yang ada disekitar *anak-anak*. Sementara, pada data (7b), kata *anak-anak* lebih bermakna keturunan. Ketika harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidaklah mudah mencari padanannya. Untuk kata *anak* yang direduplikasi terdapat beberapa bentuk dalam bahasa Inggris, seperti *children*, *boy*, *doll*, dan mungkin masih ada yang lain.

PENUTUP

Pada dasarnya, reduplikasi bisa terjadi pada semua kelas kata apakah itu bentuk dasar maupun bentuk turunan. Proses reduplikasi yang dialami kata-kata berimplikasi pada perubahan kategori dan fungsi gramatikalnya .

Ketika harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidaklah mudah mencari padanannya. Sebuah kata yang mengalami reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berpadanan dengan beberapa bentuk dalam bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini melalui dana Fakultas Ilmu Budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Croft, William. 1993. *Typology and Universal*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finegen, E. 2004. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Thomson Wadsworth.
- Jufrizal. 2012. *Tatabahasa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press.
- Mallinson, Graham, dan Blake, Barry J. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam : North-Holland Publishing Company.
- Sells, P. 1985. *Lectures on Contemporary Syntactic Theories*. Stanford: Center for the Study of Language and Information.
- Tallerman, Maggie. 1998. *Understanding Syntax*. London: Hedder Education.
- Tallerman, Maggie. 2005. *Understanding Syntax (Second Edition)*. London: Hedder Education.
- Van Valin, Jr., Robert D., dan Lapolla, Randy S. 2002. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Van Valin, Jr., Robert D. 2004. *An Introduction to Syntax*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Whaley, L. J. 1997. *Introduction to Typology*. California: Sage Publication, Inc.

Yusdi, M. 2013. *Relasi Gramatikal dalam bahasa Melayu Klasik: Tinjauan Tipologi Sintaksis*. Padang: Minangkabau Press.

SINERGITAS KEPOLISIAN DENGAN AHLI LINGUISTIK FORENSIK UNTUK MENGUNGKAP *Non-Authorship (Kepengarangan)*

Nidya Fitri

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya
nidya.fitri85@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas peran kepolisian dengan ahli linguistik forensik dari teori Jhon Olsson dan Tim Grant. Kasus pembunuhan yang disebabkan oleh racun sianida dapat diungkap melalui tahap penyidikan sebelum proses peradilan melalui teori non kepengarangan. Dalam tulisan ini membahas proses sidang peradilan Jessica-Mirna tahun 2016. Sebuah kasus yang fenomenal karena mendatangkan banyak saksi ahli pada proses peradilan. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode kepustakaan, wawancara dengan staf kepolisian, dan sejumlah literatur yang relevan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan lima belas poin sebagai kronologi praperadilan yang dapat mengungkap non kepengarangan.

Kata kunci: sidang peradilan, non kepengarangan, linguistik forensik

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh (Satria, 2016) yang berjudul Analisis Kasus Pembunuhan dan Pemerasan Menggunakan Teori Linguistik Non-Kepengarangan: Sebuah Kajian Linguistik Forensik ditemukan tiga indikasi kasus non kepengarangan yang dapat mengungkap kasus pembunuhan terhadap Jon Bennet Ramsey tahun 1996 melalui metode pengujian buku harian, koherensi, kohesi, dan bujukan. Dasar temuan (Satria, 2016) menunjukkan bukti tindak kejahatan direalisasikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat menentukan sebab akibat, motif, dan modus kejahatan. Pada tulisan ini, bukti tindak kejahatan direalisasikan melalui lisan dari wawancara

dengan staf kepolisian sehingga membantu kepolisian dalam tahap penyidikan untuk menaikkan kasus ke persidangan.

Berbeda dengan penelitian (Subyantoro, 2019) yang berjudul *Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum* ditemukan tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian Linguistik Forensik, yaitu (1) bahasa sebagai produk hukum, (2) bahasa dalam proses peradilan, dan (3) bahasa sebagai alat bukti (Johnson & Coulthard, 2010).

Ketiga fokus kajian Linguistik Forensik pada penelitian Subyantoro digunakan untuk menguak pencemaran nama baik di Facebook melalui teori semantik leksikal dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Dasar temuan (Subyantoro, 2019) bahwa saksi ahli bahasa berperan penting dalam bahasa sebagai alat bukti, khususnya realisasi dalam bentuk bukti-bukti linguistik dan kesaksian ahli dalam persidangan. Pada tulisan ini, berfokus pada proses sebelum peradilan karena bila tahap penyidikan sudah lengkap oleh kepolisian, maka kasus bisa dilimpahkan ke peradilan untuk disidangkan.

Melalui kedua overview penelitian sebelumnya belum mencakup peran kepolisian dan ahli Linguistik Forensik dalam menentukan non kepengarangan. Oleh karena itu digunakan konsep teori literatur dari (Olsson, 2001) mengupas tentang pemalsuan tulisan, penindasan saksi dengan komunikasi bersifat mengancam. Contoh kasus dari kepengarangan ini adalah teks penghinaan atau ujaran kebencian, disinformasi berkaitan dengan pengaruh linguistik dari saksi dari teks tertulis, seperti pengujian buku harian, bahasa persuasif, memo, pemeriksaan silang, proses penyalahgunaan, dan putusan hakim. konsep teori Olsson menjelaskan beberapa contoh berkaitan dengan non kepengarangan, sedangkan pembagian kajian non kepengarangan didukung oleh (Gibbon dan Turrel, 2008) dalam bukunya berjudul *Dimensions of Forensic Linguistics*. Dalam bukunya tersebut menjelaskan beberapa pembagian kajian non kepengarangan, yaitu *precursory* (awal/asal),

executive (eksekutif/pihak pengendali teks, misalnya dalam suatu organisasi, institusi maupun kelompok dengan sistem-sistem tertentu), *declarative* (deklaratif/teks-teks resmi seperti laporan pemerintah), dan *revisionary* (revisionari/lebih cocok disebut studi pengeditan/*editorship*). *Authorship* biasanya juga disebut dengan prekursor teks atau teks awal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif (Creswell, 2019) Objek penelitian adalah kasus Jessica Mirna di Polda Metro Jaya pada tahun 2016 dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, metode simak dengan teknik cakap dan teknik catat, serta teknik analisis menggunakan metode distribusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu staf kepolisian Polda Metro Jaya berhubungan dengan dengan sumber rujukan yang relevan.

1. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu, 6 Januari 2016 di kafe Olivier, Grand Indonesia, Jakarta. Mereka membuat janji sebelumnya di tempat ini dan Jessica datang terlebih dahulu serta memesan es kopi Vietnam untuk Mirna dan dua cocktail. Mirna dan Hani datang bersama setelah kopi dipesankan. Es kopi Vietnam yang dipesankan Mirna oleh Jessica, langsung diminumnya. Mirna merasakan pahit dan pedas dilidah setelah meneguk kopi. Tidak lama Mirnapun kejang-kejang dan tidak sadarkan diri. Mirna dibawa ke klinik terdekat Grand Indonesia. Namun, keterbatasan fasilitas maka dibawa langsung ke RS. Abdi Waluyo. Sesampai di RS. Abdi Waluyo, nyawa Mirna tidak tertolong dan dinyatakan meninggal dunia. Edi Darmawan curiga penyebab

kematian putrinya karena diracuni. Kemudian, dokter jaga pada saat itu dr. Primayuda menyarankan untuk diotopsi, tetapi ayah Mirna tidak setuju bahwa jasadnya diotopsi. Beberapa saat setelah mendengar putrinya dinyatakan meninggal dunia, dia langsung ayah Mirna Edi Dermawan melaporkan kematian anaknya ke Polsek Metro Tanah Abang. Berikut bukti perihal kematian korban Mirna dari keterangan saksi dokter jaga dr. Primayuda.

2. Tanggal 9 Januari 2016, penyidik berusaha meminta persetujuan keluarga agar tubuh korban di otopsi karena kematiannya mencurigakan. Hingga akhirnya Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Krishna Murti langsung mendatangi dan meyakinkan keluarga korban agar mendapatkan persetujuan untuk mengetahui penyebab kematian Mirna. Keluarga menyetujui, akan tetapi hanya pengambilan sampel dengan arti bukan otopsi secara keseluruhan dari organ tubuh Mirna di RS. Sukanto, Kramatjati, Jakarta Timur.
3. Tanggal 10 Januari 2016, Jenazah Mirna dimakamkan di TPU Gunung Gadung Bogor. Hasil laporan sampel organ tubuh mirna dikeluarkan oleh Kepala Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Metro Jaya Kombes Nur Samran diduga disebabkan oleh keracunan. Hasil laporan tersebut berisi kandungan zat asam yang menyebabkan kematian Mirna. Zat asam itu juga membuat lambung Mirna menjadi korosif hingga meninggal setelah meminum es kopi Vietnam.
4. Tanggal 11 Januari 2016, Tim penyidik melakukan pra-rekonstruksi ulang kejadian di kafe Olivier, Grand Indonesia dan Jessica diduga sebagai pelaku. Pra-rekonstruksi tersebut menghadirkan Hani sebagai saksi kejadian untuk memeragakan adegan pada saat korban Mirna tidak sadarkan diri.

5. Tanggal 16 Januari 2016, setelah diperiksa organ sampel tubuh Mirna ditemukan 3.75 mili gram sianida di dalam lambungnya yang disampaikan oleh Kepala Puslabfor Brigadir Jenderal Alex Mandalikan.
6. Tanggal 18 Januari 2016, tim penyidik menggali kasus pengungkapan kasus kematian Mirna dengan meningkatkan penanganan dari penyelidikan menjadi penyidikan. Namun, polisi belum menetapkan tersangka.
7. Tanggal 19 Januari 2016, Tim penyidik melakukan pemeriksaan terhadap Jessica. Jessica datang didampingi kuasa hukumnya Yudi Wibowo Sukino. Akan tetapi saat itu penyidik tidak memberi izin kuasa hukum untuk mendampingi Jessica saat diperiksa.
8. Tanggal 20 Januari 2016, penyidik kembali memanggil Jessica untuk kedua kalinya. Pemeriksaan dilakukan oleh psikiater, tapi pada saat itu Jessica boleh membawa kuasa hukumnya.
9. Selanjutnya, tanggal 21 Januari 2016 giliran keluarga Mirna diperiksa, yaitu Edi Darmawan (ayah Mirna), Sandy Salihin (kembaran Mirna), dan Arief Sumarko (suami Mirna).
10. Berikutnya, tanggal 25 Januari 2016 teman Mirna dan Jessica diperiksa oleh tim penyidik di Polda Metro Jaya.
11. Seterusnya, tanggal 26 Januari 2016 penyidik membawa kasus Mirna ke Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta dan langsung menemui JPU dengan memberikan semua keterangan dan alat bukti yang kuat.
12. Tanggal 27 Januari 2016 Jessica mendatangi Komnas Ham yang bertujuan melaporkan perilaku penyidik.
13. Tanggal 28 Januari 2016 untuk kedua kalinya Edi Darmawan (ayah Mirna) dipanggil oleh tim penyidik terkait penyebab kematian putrinya.

14. Tanggal 29 Januari 2016 Polda Metro kembali membawa berkas kasus Mirna ke Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta.
15. Tanggal 29 Januari 2016, Jessica ditangkap oleh penyidik di salah satu hotel di Jakarta Utara.

(Sumber: www.kompas.com)

Berdasarkan ke lima belas poin di atas merupakan kronologi praperadilan sebagai bentuk investigasi dalam proses tahap penyidikan. Temuan yang diperoleh menunjukkan rentetan kejadian sebelum Jessica ditangkap dan kasus dinaikkan ke persidangan. Hasil kronologi praperadilan ini adalah bukti lisan dari non kepengarangan dan dapat dijadikan sebagai dasar temuan tulisan ini karena bukti yang diperoleh oleh kepolisian sudah lengkap sehingga bisa menjadikan Jessica sebagai tersangka sekaligus terdakwa. Dasar temuan tulisan ini relevan dengan overview penelitian sebelumnya, yaitu Satria (2016) membuktikan tindak kejahatan berdasarkan tulisan pembunuh dan Subyantoro (2019) membuktikan fokus kajian Linguistik Forensik dalam kasus ini berada pada bahasa sebagai alat bukti tindak kejahatan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, implikasi penelitian berkontribusi secara teoretis karena menggunakan dua teori dari Jhon Olsson (2008) dan Tim Grant (2008) tentang non kepengarangan atau dasar sebuah kasus laik dinaikkan dipersidangan sehingga berdampak pada penerapan dalam mengungkap bukti-bukti linguistik dalam proses sebelum peradilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan, (1) terbukti proses sebelum peradilan tidak boleh diabaikan karena sudah menjadi ketentuan dan undang-undang di kepolisian untuk menaikkan

kasus ke peradilan harus mengumpulkan bukti yang kuat dan lengkap, (2) teori Jhon Olsson (2008) belum dapat mengungkap non kepengarangan sehingga diperlukan teori Tim Grant (2008) dengan beberapa kajian non kepengarangan sehingga dapat ditentukan non kepengarangan sebuah kasus dari hasil wawancara dengan staf kepolisian, dan (3) hasil penelitian ini belum menyajikan bukti-bukti linguistik sehingga ada celah untuk penelitian berikutnya untuk mengkajinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dirreskrimum Polda Metro Jaya AKBP. Stefanus M Tamuntuan, SIK, M.Si, dan Kapala Bidang Humas Polda Metro Jaya, Komisariss Besar Polisi Raden Prabowo Argo Yuwono, SIK, M.SI di Polda Metro Jaya dengan keramah-tamahannya sudah memberikan penulis ijin untuk melakukan wawancara dengan salah satu staf kepolisian yang menangani kasus Jessica-Mirna. Terima kasih juga kepada Pembina Yayasan STITNU Sakinah Dharmasraya Dra. Leli Arni, M.Si., dan bapak Lesis Andre, P.Si, M.Si, selaku Ketua STITNU Dharmasraya yang telah memberikan izin dan akses untuk studi lanjut S3 di Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Sage Publication*. Sage Publications. <https://doi.org/10.1002/tl.20234>
- Gibbon dan Turrel. (2008). *Dimensions of Forensic Linguistics*. In J. Cenoz (Ed.), *AILA APPLIED LINGUISTICS SERIES 5*. John Benjamin Publishing Company. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Johnson, A., & Coulthard, M. (2010). Introduction: Current debates in forensic linguistics. In *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*.
- Olsson, J. (2001). Second Edition. In *Forensic Linguistics* (Second Edi, Issue

June). Continuum International Publishing Group.

Satria, R. (2016). Analisis Kasus Pembunuhan Dan Pemerasan Menggunakan Teori Linguistik Non-Kepengarangan: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding 1th Celscitech-UMRI, 1*, 19–24.

Subyantoro. (2019). Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. *Adil Indonesia Jurnal, 1*(3), 51–60.

KONSEP SPASIAL OLEH PENUTUR BAHASA BANJAR DAN BAHASA JAWA (YOGYAKARTA): KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA

Noor Amalia Utami

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
nooramalia96@mail.ugm.ac.id

Abstract

Diverse speech communities leads to different ways of expressing direction. It is acknowledged as part of linguistic relativity discussion. Commonly, Banjar speakers tend to use relative references while Javanese (Yogyakarta) speakers use absolute references. With this research, the description of references used by both speakers are narrated. It is also expected that the factors influencing the usage of the references are interpreted. Interview is done by the writer with the help of informants. Analysis is started with reference identification, and interpretation. Literature study and interview are done to explain the influencing factors. The result showed that Banjar speakers found to use word right, left, and straight. There were words such as upstream and downstream at prior use in previous generations. Meanwhile, Javanese speakers use west, south (kidul), north (lor), and east (wetan). In the first data collection, there were word such as left and right that used by Javanese speakers. This highly suspected caused by high tolerance in language use among Javanese speakers. For both speech communities, natural conditions such as landscape of their habitation is the most influential factor.

Keywords: konsep spasial, bahasa Banjar, bahasa Jawa, budaya, referen

PENDAHULUAN

Pengalaman kebahasaan seseorang bisa bersifat unik. Misalnya, sekelompok komunitas tutur mungkin tidak menyadari adanya keunikan dalam bahasa yang mereka gunakan. Namun bagi seorang pendatang, fenomena bahasa oleh komunitas lain bisa menjadi sangat khas. Kepekaan seorang pendatang di daerah baru bisa mencakup pengetahuan mengenai penggunaan konsep spasial dalam menjelaskan arah.

Penelitian ini melibatkan dua komunitas tutur yang berbeda untuk melihat bagaimana konsep spasial digunakan dalam bahasa mereka. Levinson (dalam Danziger, 1998) membedakan konsep spasial menjadi sistem relatif referensi spasial seperti kanan-kiri dalam bahasa Inggris, dan sistem absolut seperti arah mata angin yang digunakan dalam Guugu Yimithirr di Australia.

Cerqueglini dan Henkin (2016) melakukan sebuah studi yang melihat penggunaan konsep spasial pada masyarakat Arab Negev. Sebelumnya, referen absolut pada Arab Negev didominasi oleh kata 'utara'. Hal ini terkait dengan letak Negev yang berada di paling selatan negara, sehingga semua pergerakan menuju utara. Contohnya, '*when springs come the people go north..*' atau '*and on Saturday, he would go north..*'. Selain itu, mereka berpendapat bahwa 'utara' memiliki referen tradisional dan konservatif, sedangkan 'selatan' cenderung modern. Perbedaan ini terkait dengan letak selatan yang dekat dengan masyarakat Arab dan Israel.

Mereka menemukan bahwa konsep spasial pada masyarakat nomadik mengalami pergeseran, terutama oleh generasi muda. Misalnya percakapan antar anak dan ibu mengenai letak suatu barang. Ibunya menggunakan referen absolut yang tidak dapat dipahami oleh anak. Ketidakmampuan anaknya dalam memahami petunjuk arah yang diberikan ibunya karena ketidakdekatan sang anak dengan istilah - istilah arah mata angin. Generasi muda cenderung menggunakan istilah yang sederhana dan ego-sentris atau berpusat pada tubuh manusia (pembicara) sebagai sumbernya.

Sebuah kasus unik yang serupa juga ditemukan di kota Yogyakarta oleh seorang penutur bahasa Banjar. Dalam salah satu catatan yang dimiliki penulis, penutur bahasa Jawa di Yogyakarta cenderung menggunakan arah mata angin sebagai referen arah. Pengalaman penulis, seorang penutur bahasa Banjar, saat menanyakan arah mendapat respon seperti berikut,

*“Mbaknya terus aja, di perempatan depan, mbaknya belok ke arah barat.”*¹

Pada kesempatan lainnya, penulis menemui seseorang yang menunjukkan letak sebuah benda seperti tuturan di bawah ini,

*“Oh sepedanya yang sebelah selatan. Saya kira yang sebelah utara.”*²

Penggunaan arah mata angin untuk menunjukkan arah juga ditemukan pada data tertulis seperti instruksi antrian di kasir atau pintu masuk gedung. Misalnya tulisan ‘antrian dari sebelah barat’³ atau ‘masuk di sebelah timur’⁴. Hal ini menunjukkan bahwa konsep spasial yang dimiliki oleh penutur bahasa Jawa Yogyakarta adalah konsep spasial absolut.

Berbeda dengan penutur bahasa Jawa, penutur bahasa Banjar cenderung terbiasa dengan konsep relatif kanan/kiri atau depan/belakang dalam menjelaskan arah atau letak suatu benda. Sebagai pembandingan, penulis mencoba menanyakan arah kepada penutur bahasa Banjar yang berada di Yogyakarta dan mendapat respon sebagai berikut,

*“Kalau mau ke arah Mirota, dari sini keluar ke jalan Agro yang rame, habis itu belok kanan, habis itu simpang empat lampu merah belik kiri, lurus simpang empat, terus ada lampu merah belok kiri..”*⁵

Meskipun jelas terdapat perbedaan dalam menjelaskan arah, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa yang memengaruhi penggunaan konsep tersebut. Boroditsky (2006) memaparkan adanya bukti yang menunjukkan dampak bahasa pada pemikiran. Terkait hal ini, dalam

¹ Data diambil pada bulan Agustus 2019 di Yogyakarta.

² Data diambil pada bulan September 2019 di Yogyakarta.

³ Data diambil pada bulan September 2019 di sebuah supermarket, Yogyakarta.

⁴ Data diambil pada bulan Agustus 2019 di sebuah toko kue, Yogyakarta.

⁵ Data diambil pada bulan September 2019 di Yogyakarta.

lingkup linguistik relativisme, ada perdebatan mengenai apakah bahasa memengaruhi kemampuan kognitif seseorang atau sebaliknya.

Boroditsky (2006) mengemukakan konsep spasial yang digunakan oleh berbagai komunitas tutur untuk menunjukkan lokasi. Sebagai contoh, masyarakat Inggris dan Belanda menggunakan lokasi relatif dari sebuah objek misalnya kanan/kiri, depan/belakang. Sedangkan masyarakat Tzeltal menggunakan sistem yang mirip dengan utara/selatan dalam bahasa Inggris. Setelah dilakukan percobaan untuk menguji konsekuensi kognitif pada penutur, ditemukan bahwa penutur Inggris maupun Belanda tetap menggunakan konsep relatif untuk menjelaskan arah. Sedangkan penutur Tzeltal bergantung pada pengetahuan spasial absolut yang dimilikinya. Meskipun posisi mereka berubah, namun deskripsi arah objek tetap sama. Dari sini disimpulkan bahwa bahasa, bagaimanapun, memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang.

Konsep logika seperti konsep waktu dan spasial adalah salah satu hasil dari pemikiran manusia. Pola pikir merupakan cikal bakal kebudayaan. Koentjaraningrat (1983:183) mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil karsa, rasa, dan cipta masyarakat. Karena kebudayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan, maka fitur - fitur kebahasaan dapat dikatakan merupakan produk dari budaya tersebut. Keterkaitan bahasa dengan faktor - faktor lain di luar bahasa sangat mungkin menjelaskan penggunaannya dalam masyarakat tutur.

Dari penelitian ini diharapkan ditemukan deskripsi mengenai istilah - istilah yang digunakan oleh kedua masyarakat untuk menunjukkan arah. Paparannya akan terbatas berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Kemudian, penjelasan mengenai faktor apa yang memengaruhi penggunaan istilah - istilah tersebut disampaikan di akhir penelitian.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari sumber data dan tujuan penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang hasilnya adalah deskripsi fenomena dan narasi yang menjawab permasalahan yang diajukan. Untuk mengumpulkan istilah yang digunakan dalam menunjuk arah, ada tiga metode yang dilakukan penulis.

Penulis menggunakan dua metode pada subjek berbahasa Jawa. Metode pertama seperti penelitian yang dilakukan Labov (1966), penelitian ini menggunakan *random-purposive sampling*. Walaupun variabel partisipan dibatasi, namun pemilihannya di lapangan dilakukan secara acak. Variabel yang membatasi sampel adalah bahasa sehari - hari yang digunakan oleh subjek.

Pengumpulan data dilakukan pada *setting* alamiah (Sugiyono (2007) dalam Prastowo (2016:211)). Untuk mendapatkan data, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur (metode 1) pada beberapa titik dalam wilayah kota Yogyakarta (Gambar 1). Pertanyaannya berupa pertanyaan terbuka ‘di mana’ dengan modifikasi. Pertanyaan diajukan dalam bahasa Indonesia. Respon subjek dicatat dan subjek tidak mendapat *feedback* setelah respon didapat.

Metode kedua untuk penutur bahasa Jawa dilakukan dengan bantuan informan. Informan merupakan penutur asli bahasa Jawa, menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, dan berada di lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa interaksi. Informan menanyakan arah ke suatu lokasi dalam *setting* alamiah. Kriteria subjek pada metode 1 dan 2 adalah penutur bahasa Jawa dan menggunakan bahasanya dalam interaksi keseharian.

Metode ketiga adalah pengambilan data dari penutur bahasa Banjar. Subjek merupakan penutur bahasa Banjar dan menggunakan bahasa Banjar dalam keseharian mereka. Respon subjek dicatat dan direkam per individu.

Subjek tidak mengetahui pertanyaan sehingga jawaban diharapkan merupakan respon alami.

Analisis data dilakukan dengan studi *pre-liminary* untuk memverifikasi adanya fenomena. Jika fenomena teridentifikasi, data dikumpulkan berdasarkan berdasarkan batasan dan variabel yang ditetapkan. Hasil tanya jawab ditulis ke dalam format transkrip verbatim. Istilah - istilah diidentifikasi dan ditandai, kemudian dilakukan interpretasi atas penggunaan istilah - istilah tersebut. Kajian literatur dan tanya jawab dengan ahli dan penutur asli mengenai penyebab penggunaan istilah tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan kedua dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kata Penanda Spasial Dalam Bahasa Banjar

Terdapat lima penutur bahasa Banjar (BB) sebagai partisipan. Dari lima partisipan ditemukan bahwa kata referen yang paling sering digunakan adalah kanan, kiri, lurus, lewat, sebelah. Berikut adalah potongan dari tanya jawab dengan partisipan.

Tabel 1

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 1	Kan ini dari depan asrama. Nah depan ama itu, <u>lurus</u> , ada pertigaan, belok ke <u>nan</u> , terus <u>lurus</u> lagi, ada pertigaan, itu lok ke <u>kanan</u> , masjid itu <u>lurus</u> terus, koknya pertigaan terus <u>lurus</u> terus, di <u>kiri</u> ada gor klebengan , nah <i>itu tu</i> ada jalan situ terus belok ke <u>kiri</u> setelah itu <u>lurus</u> kitar 200-300 meteran ada perempatan, lok ke <u>kanan</u> arah ke—tempatnya tu mmor, biasanya kalau hari minggu— <u>lurus</u> us, terus ada belokan kalau <i>ga</i> belokan itu h ke.. Lembah ugm, kalau <u>lurus</u> itu ke NY, nah belok <i>lah</i> kita ke lembah ugm, us lurus aja <i>ngikuti</i> jalan , nanti ada	Masjid UGM

	msjid sebelah <u>kanannya</u> , itu masjid UGM.	
--	---	--

Tabel 2

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 2	Nah, kada tahu, buka google map aja, bila ke masjid ugm, dari sini, <u>lurus</u> , habis itu belok <u>kanan</u> , habis itu belok <u>kanan</u> lagi, pokoknya sampai ke luar ke jalan agro, jalan yang <i>rame</i> itu, terus, belok <u>kanan</u> , masuk UGM, jalan lembah, <i>nah kena</i> di lembah, turun ada di sebelah <u>kanan</u> .	Masjid UGM

Tabel 3

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 3	Kalau dari sini, dari depan ini <u>lurus</u> , <i>mentok</i> , pertigaan, ambil <u>kanan</u> , <u>lurus</u> lagi, ada ... ambil <u>kanan</u> , ambil <u>kiri</u> , pertigaan teknik UNY, ambil <u>kanan</u> , <u>lurus</u> kan, habis itu nanti ada pertigaan, antara lembah sama UNY, itu ambil <u>kanan</u> lurus aja lewat lembah.	Masjid UGM

Tabel 4

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 4	Biasanya lewat jalan klebengan, lalu gor klebengan, langsung belok ke <u>kanan</u> , <u>lurus</u> aja, eh salah—jalan peternakan UGM, kan ada simpangan tiga di sana, belok <u>kanan</u> , langsung lewat sana aja.	Masjid UGM

Tabel 5

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 5	Lewat samping UGM, ada kantor polisi sebelah <u>kiri</u> <u>lurus</u> masih <i>tu</i> , <u>lurus</u> , terus ada masjid di sebelah <u>kanan</u> , <i>dah</i> sampai.	Masjid UGM

Dari data ini dapat ditemukan kata-kata referen yang digunakan masyarakat Banjar dalam menjelaskan arah. Referen yang paling sering digunakan adalah kanan, kiri, dan lurus. Selain itu, penutur BB juga menggunakan kata kerja ‘lewat’ dan referen ‘sebelah’. Diasumsikan bahwa penutur BB mencoba mereka ulang perjalanan untuk dapat menjelaskan arah.

Penjelasannya pun cenderung panjang, detail, dan ada sisipan informasi yang tidak perlu.

Dapat dilihat bahwa jawaban dari penutur BB cenderung menggunakan bahasa Indonesia walaupun terdapat penggunaan partikel BB seperti *'itu tu'* dan *'lah'* oleh penutur 1, *'nah kena'* oleh penutur 2, *'tu'* dan *'dah'* oleh penutur 5. Diduga bahwa penggunaan partikel ini karena penutur memiliki kecenderungan untuk menggunakan BB meskipun tanya jawab dilakukan dalam bahasa Indonesia.

1. Kata Penanda Spasial Dalam Bahasa Jawa

2.a. Pengambilan data pertama

Dugaan awal ialah bahwa penutur bahasa Jawa (BJ) akan menggunakan kata *frame of referen* absolut seperti utara, timur, barat, dan selatan untuk menjelaskan arah. Dari lima partisipan, penggunaan kata referen kiri, kanan, dan lurus lebih dominan dibandingkan dengan kata referen lainnya. Berikut potongan tanya jawab dengan para partisipan.

Partisipan 6 - Jalan Persatuan

Tabel 6

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 6	Lampu merah ini <u>lurus</u> , ada lampu merah lagi <u>kanan</u> , terus sampai jalan aspalan, tugu, belok <u>kiri</u> , itu <u>lurus</u> aja	Malioboro

Partisipan 7 - Jalan Jendral Sudirman

Tabel 7

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 7	Mbaknya belok <u>kiri</u> di lampu merah, <u>lurus</u> ada, ada rel kereta, mbaknya belok <u>kiri</u> , <u>lurus</u> , ada jalan turun, yang rel kereta atasnya, mbaknya belok <u>kanan</u>	Malioboro

Partisipan 8 - D.I. Panjaitan

Tabel 8

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 8	Lurus ke arah (iku kulon opo lor), <u>lurus</u> ae mbak, ada terowongan, iku <u>lurus</u> ae.	Alun-alun selatan

Partisipan 9 - Jalan Ketandar Lor

Tabel 9

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 9	mbaknya mau ke mana? Malioboro <u>kanan</u> , keluar, kiri – malioboro, mbak? – kalau gitu, ini (menunjuk ke arah parkir) beringharjo, <u>lurus</u> aja, depan <u>kanan</u>	Malioboro

Partisipan 10 - Jalan Monjali

Tabel 10

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 10	Mbaknya ke sana itu muter, lewat sana aja mbak (menunjuk arah sebaliknya), itu perempatan, mbaknya <u>kiri</u> , ikutin jalan, lalu ada bunderan, mbaknya <u>lurus</u> aja ikuti jalan.	FIB UGM

Jika dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan penutur BB, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan selain cara menuturkannya. Penutur BJ cenderung menjelaskan arah dengan singkat dan padat. Penjelasannya pun berdasarkan titik tertentu untuk memberi keterangan.

Karena tidak ditemukannya jawaban yang membedakan kedua masyarakat tersebut, maka dilakukan verifikasi mengenai kebenaran atas fenomena yang melatar belakangi penelitian ini. Data untuk verifikasi yang diambil adalah sebagai berikut.

Tabel 11

Partisipan	Uraian	Tema
Partisipan 11	Mbak nya dari lampu merah itu, mbaknya belok <u>kiri</u> , <u>lurus</u> aja, mbaknya tau pintu masuk UGM? Nah itu <u>lurus</u> aja, terus ada bunderan, mbaknya belok <u>kanan</u> , nah setelah itu lurus aja, terus ada pertigaan, mbaknya belok <u>kanan</u> , itu <u>lurus</u> aja, nanti mesjidnya itu ada di sebelah <u>barat</u> .	Masjid UGM

Pada data verifikasi ini, ditemukan penggunaan arah kardinal atau referen absolut yaitu kata ‘barat’. Ketidaksesuaian dugaan awal dengan hasil temuan diperkirakan karena pertanyaan diajukan dalam bahasa Indonesia. Sehingga, mitra tutur berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk

menyesuaikan. Jika dibandingkan dengan penutur BB yang menggunakan beberapa kata maupun partikel dalam BB, penutur BJ pada pengambilan data pertama menggunakan lebih sedikit istilah atau partikel dalam BJ. Diduga kuat bahwa perbedaan ini dikarenakan penutur BJ memiliki toleransi yang tinggi terhadap penggunaan bahasa lainnya, berbeda dengan penutur BB. Namun begitu, dugaan ini masih perlu dibuktikan.

2.b. Pengambilan data kedua

Pada pengambilan data kedua, terdapat dua informan yang mengumpulkan lima percakapan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

Percakapan 1

A: *Bu, badhe tanglet daleme Pak Dukuh Karangmejo I niku pundi nggeh?*

B: Kilen mitra let I gek enten dalam ngidul, ngidul sekedbik nggen pemancingan niku ngene Pak Agus.

A: *Mitrane niku kidul ndalan?*

B: Kidul ndalan.

A: Ngidule tebih mboten?

B: Mboten

A: *Nggih maturnuwun nggih, Buk*

B: Nggih. Mangga

Percakapan 2

A : *Lek Suti mbelet sekolah ta pak?*

B : Nek setu ngene biasane ngaji persiapan haji

A : *Pun mulai to pak? ten pundi e?*

B : Cedak muhiba kae prapatan gose ngetan sitik, kidul ndalan

Percakapan 3

A : *Benjang tindak jagong bu Sri?*

B : Ngendi to kuwi nggone?

C : *Saka ngedi sik?*

B : Nek kae saka RS. Panti Rapih?

C : *Nah Panti Rapih ngetan ana prapatan to kae ngetan sitik terus belok ngidul, pas e enceng-encengan nek karo wisma MM UGM.*

Percakapan 4

A : Ngaler napa ngidul pak?

B : Pun

Percakapan 5

A : Kidul e ndalan?

B : Sitok e

C : Nggeh, kidul e ndalan

A : seng ceto onok e yo ngarepe PLN gedung kuning. PLN kidul e sitik, pojok an

Pada data kedua, terdapat referen *kidul* (selatan), *lor* (utara), dan *wetan* (timur). Kata '*kidul*' terdapat pada '*kidul*' maupun '*ngidul*'. Begitu pun pada kata '*lor*' terdapat pada kata '*ngaler*' dan kata '*wetan*' pada '*ngetan*'. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa menggunakan *frame of referen* absolut yaitu arah kardinal utara, timur, selatan dan barat untuk menunjukkan arah. Dari data ini juga menguatkan dugaan bahwa masyarakat Jawa akan beradaptasi dengan lawan bicara. Jika lawan bicara berbahasa Indonesia, ia akan menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika lawan bicara juga menggunakan bahasa Jawa, maka ia akan menggunakan bahasa Jawa dan istilah-istilah yang melekat pada BJ seperti pada data kedua.

1. Implementasi Bahasa Pada Budaya

Untuk melihat apakah konsep ruang yang direfleksikan dalam bahasa ini menunjukkan cara berpikir yang berbeda, penulis mencoba melihat pola jalan yang ada pada tiap daerah penutur. Pola jalan dianggap sebagai representasi konsep ruang yang menjadi produk budaya. Seperti yang disampaikan Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 1983: 214) gagasan yang dimiliki oleh masyarakat luas dapat disebut sebagai pikiran kolektif. Pikiran kolektif ini dibawa ke luar dari individu dan tersimpan dalam bahasa, kemudian diturunkan antar generasi sebagai pedoman tingkah laku atau tindakan.

Ditemukan bahwa pola jalan di kota Yogyakarta cenderung lurus dan membentuk blok-blok (gambar 2). Dari peta, tampilannya terlihat rapi dan teratur. Sedangkan, pola jalan di kota Banjarmasin cenderung menyebar keluar (gambar 3). Pola jalan terlihat mengikuti pola sungai yang berkelok-kelok (meander). Dari kedua gambar ini, terlihat ada pola yang berbeda dari kedua kota.

Kota Banjarmasin memiliki sungai-sungai yang dianggap sebagai pusat kehidupan. Masyarakat Banjar menggunakan sungai sebagai tempat mencari bahan pokok, berdagang, bahkan menetap (membangun rumah). Keadaan alam Banjarmasin merupakan dataran rendah dengan banyak sungai sehingga transportasi air menjadi transportasi utama. Hal ini dicatat oleh Kapt. Daniel Beeckman (1973)⁶ bahwa terdapat empat dermaga utama dan tiga dermaga lainnya di daerah ini.

Setelah adanya pembangunan di daratan, menurut Zulfaisal Putera, yang dikutip dari harian Kompasiana (2019), masyarakat Banjar cenderung membawa kehidupan sungai ke daratan. Ia berpendapat,

“Pertemuan dan persentuhan intensif antara Urang Banjar dengan alamnya yang unik dan spesifik selama berabad-abad lamanya, akhirnya membentuk entitas budaya yang sekarang diidentifikasi para ahli sebagai budaya sungai atau budaya perairan darat khas masyarakat Banjar.”

Namun, jika diasumsikan bahwa pola jalan kota Banjarmasin berdasarkan sebaran aliran sungai, maka leksem yang digunakan masyarakat untuk menunjukkan arah mestinya juga terkait dengan kehidupan sungai maupun kehidupan perairan. Hal ini tidak tercermin dari temuan yang ada.

⁶ Kaptan Daniel Beeckman (1973) menulis buku berjudul *A Voyage to and from the Island of Borneo*. Kemudian Bab II dari buku ini dinukil oleh Victor T. King dalam bukunya *The Best of Borneo Travel* (1996).

Setelah ditelusuri kepada dua generasi sebelumnya (penutur asli BB yang lahir dari di pertengahan abad 20), ditemukan bahwa dahulu penggunaan ‘*hulu*’ dan ‘*hilir*’ masih dominan di Banjarmasin, maupun di daerah lain di Kalimantan Selatan.

Kata ‘*hulu*’ menunjukkan aliran air sungai dari hulu ke hilir yang berarti sungai sedang surut dan ‘*hilir*’ menunjukkan aliran air sungai dari hilir ke hulu karena air sungai sedang pasang. Sederhananya, istilah ‘*hulu*’ dan ‘*hilir*’ digunakan untuk menunjukkan arah aliran air ke dan dari laut. Jika dikaitkan dengan cara penutur asli BB menunjukkan arah, kedua temuan ini mungkin saling berkaitan.

Namun seiring berjalannya waktu, transportasi darat menggantikan transportasi sungai. Penggunaan istilah ‘*hulu*’ dan ‘*hilir*’ pun tidak digunakan lagi. Hal ini sama seperti yang terjadi pada bahasa Arab Negev. Terjadi pergeseran konsep spasial pada masyarakat Banjar, terutama generasi muda (yang lahir setelah tahun 1990). Oleh karena itu, istilah ‘*hulu*’ dan ‘*hilir*’ tergantikan dengan ‘*kanan*’, ‘*kiri*’, dan ‘*lurus*’.

Berbeda dengan konsep spasial Banjarmasin yang termanifestasikan pada leksemnya, dasar pembentukan pola jalan pada kota Yogyakarta menjadi hal menarik untuk didiskusikan. Yogyakarta memiliki sungai yang membelah kota menjadi beberapa bagian. Ada sungai Code di sebelah timur, sungai Code di bagian tengah, dan sungai Winongo di sebelah barat. Adapun sungai-sungai lain seperti sungai Opak, kali Krasak, kali Progo, kali Tinalah, dan selokan Mataram. Namun, sungai-sungai ini tidak digunakan lebih dari sekedar untuk membantu lahan pertanian dan perkebunan, bukan pusat kehidupan. Sehingga leksem konsep spasial masyarakat Yogyakarta tidak terkait dengan sungai seperti Banjarmasin.

Ada kemungkinan lain mengenai implementasi dari konsep spasial yang ada di kota Yogyakarta. Seperti yang dikutip oleh Cerqueglini

(2016:174) dari C.Brown (1983) bahwa arah kardinal diperoleh dari sumber-sumber leksikal, terutama dari arah sinar matahari, namun juga dari angin, posisi bintang, *landmark*, yang dapat berupa buatan manusia maupun penampakan alam yang alami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa referen arah mata angin dapat berasal dari referen lingkungan, agama, dan gaya hidup. Contohnya ialah referen lingkungan yang terlihat pada penggunaan ‘hulu’-’hilir’ oleh masyarakat Banjar.

Selain itu, artefak buatan manusia seperti perkotaan, maupun *landmark* yang besar dan luas seperti lautan maupun pegunungan dapat menjadi penanda kardinal bagi sebuah komunitas (Cerqueglini dan Henkin, 2016:176). Cerqueglini dan Henkin (2016:176) mengutip Behnstedt, Abu Mansur, dan Woidich (2011:443) yang mengilustrasikan beberapa contoh. Misalnya, bagi masyarakat Mesir, kata ‘laut’ menunjukkan ‘utara’; bagi masyarakat uban Yaman, arah ke kota Adan merupakan penanda ‘selatan’.

Jika berangkat dari teori ini, maka perbatasan kota Yogyakarta dengan kabupaten Sleman dan Bantul dari sisi utara, timur, barat maupun selatan dapat dijadikan sebagai jawaban. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan penggunaan arah kardinal oleh masyarakat Yogyakarta. Diduga kuat bahwa keadaan alam yang mengelilingi dan memengaruhi kehidupan masyarakat berperan dalam penciptaan istilah ini. Keadaan alam Yogyakarta yang ditandai dengan Gunung Merapi di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan. Sedangkan timur dan barat ditandai dengan arah matahari. Pergerakan matahari menjadi penting karena jumlah penduduk berprofesi sebagai petani cukup besar. Hal ini lebih beralasan bukan hanya karena penampakan alam yang besar namun juga karena penampakan alam ini telah ada bahkan sebelum kabupaten - kabupaten ini diresmikan.

Bentuk pola jalan yang membentuk blok, menunjukkan bahwa sentral dari kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah keraton. Jika ditarik garik

lurus, letak keraton tepat dilintasi oleh garis yang ditarik dari utara kota Yogyakarta (Gunung Merapi) dan selatan. Tampilannya dapat dilihat di gambar 4. Hal ini menunjukkan bahwa penampakan alam sangat erat dan penting bagi masyarakat Yogyakarta hingga peletakan keraton pun mengikuti alam.

Jika dibandingkan dengan masyarakat kota Banjarmasin yang juga memiliki keraton, lokasi keraton atau istana kerajaan Banjar tidak berada tepat di tengah kota dan memiliki letak simetris dengan keadaan alamnya seperti kota Yogyakarta. Yang menjadi sentral dari kota Banjarmasin justru sebuah masjid yang dulunya merupakan lapangan besar. Letak istana kerajaan justru di sebelah barat berdekatan dengan pelabuhan. Namun demikian, perlu ada kajian lebih dalam mengenai dugaan kesimpulan ini.

PENUTUP

Dari temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh kedua masyarakat menunjukkan kekhasan setiap daerah. Setiap masyarakat memiliki cara hidup dan pandangan hidup yang berbeda. Bagi masyarakat Banjar, sungai merupakan pusat kehidupan sehingga hampir semua hal terkait dengan sungai. Karenanya, referen untuk menunjukkan arah awalnya adalah ‘hulu’ dan ‘hilir’ yang kini tergantikan dengan ‘kanan’, dan ‘kiri’.

Sedangkan masyarakat Yogyakarta menggunakan referen arah mata angin ‘utara’, ‘timur’, ‘barat’, dan ‘selatan’. Diduga kuat bahwa penampakan alam yang mengelilingi Yogyakarta menyebabkannya digunakan oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian di pengambilan data pertama dan kata ‘kanan’ dan ‘kiri’ oleh masyarakat Yogyakarta bukan karena pergeseran cara hidup generasi mudanya seperti

yang terjadi di Banjar, namun karena toleransi yang tinggi oleh pentur bahasa Jawa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa referensi arah atau ruang dalam suatu masyarakat merupakan gabungan dari kemampuan kognisi dan nalar manusia, bahasa, dan budaya dari masyarakat tersebut. Klaim maupun kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini perlu didukung oleh kajian yang lebih dalam dan komprehensif ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boroditsky, L. (2006). Linguistic Relativity. *Encyclopedia of Cognitive Science*. Cambridge: John Wiley & Sons, Ltd.
- Cerqueglini, L., dan Henkin, R. (2016). Spatial Language and Culture: Cardinal Direction in Negev Arabic. *Antropological Linguistics*, 58(2), 171-208. <https://jstor.org/stable/26350400>
- Danziger, E. (1998). Introduction : Language, Space, and Culture. *Ethos*. Vol. 26, No.1, hal 3 - 6. <https://www.jstor.org/stable/640691>
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Victor T. King. (2013). *Kalimantan Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Labov, W. (1972). The Social Stratification of (r) in New York City Department Stores. In Labov, W. (Ed.), *Sociolinguistic Patterns* (Vol.4, pp.43-70). Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumber Daring

Eka H, Kartika. Artikel Utama Sosial Budaya. 2019. Unik, Ternyata di Banjarmasin Tidak Ada Arah Mata Angin!. [online]. (diupdate 29 September 2019). <http://kompasiana.com> [diakses 1 Oktober 2019]

Sumber gambar

Gambar 1

Google Maps.

Gambar 2

Loket Pelayanan Informasi Peta. 2014. *Peta Infrastruktur Kota Yogyakarta*. [online].

(diupdate 2014) <http://loketpeta.pu.go.id/peta-infrastruktur-indonesia-kota-yogyakarta-2014> [diakses 1 Oktober 2019]

Gambar 3

Takjub Indonesia. 2011. *Peta Kota Banjarmasin*. [online]. (diupdate 3 Maret 2011).

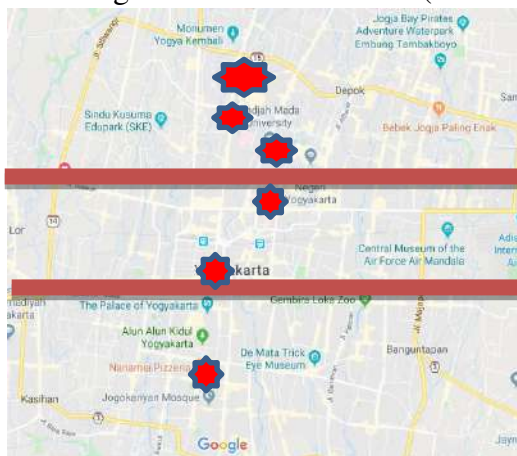
<http://desnantara-tamasya.blogspot.com/2011/03/peta-kota-banjarmasin.html> [diakses 1 Oktober 2019]

Gambar 4

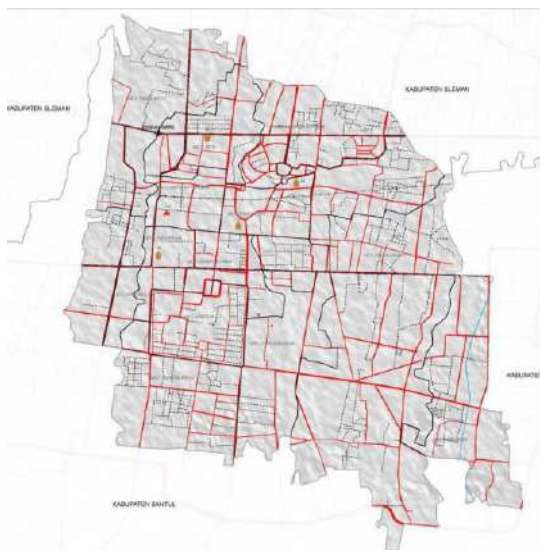
Visiting Jogja Indonesia. 2019. Tourism Map of Yogyakarta. [online]. (diupdate 11 Maret 2019). <https://visitingjogja.com/en/14621/tourism-map-of-yogyakarta/> [diakses 8 Desember 2019]

LAMPIRAN

Gambar 1 Titik Pengambilan Data Pertama (metode 1)



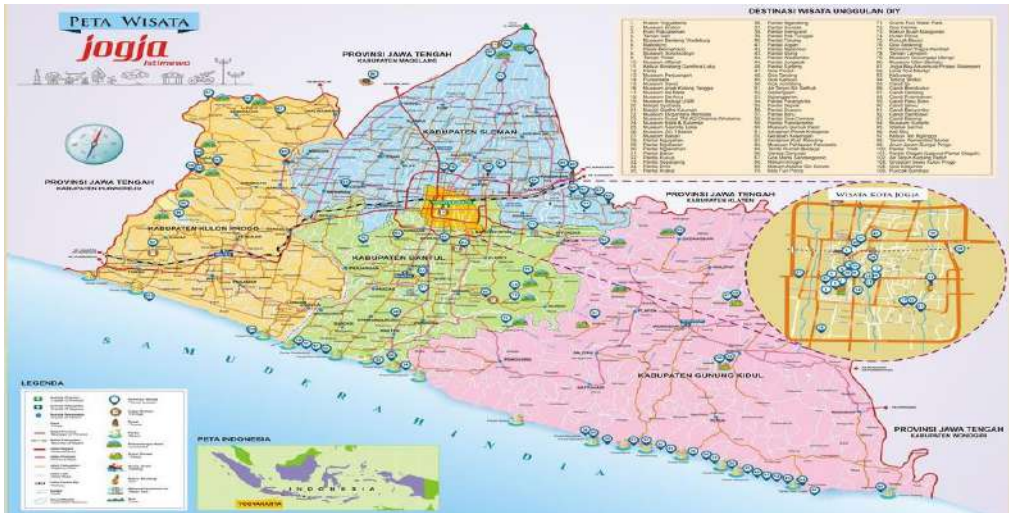
Gambar 2 Peta Kota Yogyakarta



Gambar 3 Peta Kota Banjarmasin



Gambar 4 Tampilan Yogyakarta





KONJUNGI SETARA GABUNGAN DAN SETARA PERTENTANGAN DALAM MEDIA CETAK LOKAL DI KOTA PADANG: BENTUK, PERILAKU, DAN PERTALIAN MAKNANYA

Noviatri¹

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
noviatriyat@yahoo.com

Abstract

The writing of this paper is motivated by the phenomenon of the use of conjunctions in various forms, different behaviors, as well as different links of meaning. The purpose of this paper is to describe and explain the form, behavior, and relationship of meaning of each the combination and contradiction of coordinating conjunction at localprinted media. Provision of data is done by using the method of listening, that is by listening to all uses of each the combination and contradiction of coordinating conjunction at localprinted media. To analyze the data used the method of distribution and the method of matching. The results of data analysis are presented by an informal presentation method. There are several forms of conjunctions and contradictions used in local print media, namely conjunctions and, as well as, but, whereas, though, and but. Based on his behavior, some of the conjunctions require the presence of negative and adverbial clauses. There are two links of meaning between clauses caused by the presence of conjunctions, namely the linkage of meanings 'combination' and 'contradiction'

Keywords: *conjunction, printed media, form, behavior, meaning relationship.*

PENDAHULUAN

Konjungsi hampir dijumpai penggunaannya dalam setiap tataran kebahasaan. Salah satu tataran kebahasaan yang sering menggunakan konjungsi ialah kalimat luas atau kalimat majemuk. Kalimat luas atau kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih. Biasanya antara klausa yang satu dengan klausa lainnya dihubungkan oleh konjungsi. Kehadiran masing-masing konjungsi tersebut akan membentuk pertalian makna yang berbeda. Pertalian makna tersebut sangat ditentukan oleh jenis dan bentuk-bentuk konjungsi yang hadir atau yang digunakan suatu kalimat majemuk

tersebut. Selain itu, ada pula perilaku yang berbeda di antara konjungsi tersebut. Oleh sebab itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, perilaku, dan pertalian makna konjungsi setara gabungan dan setara pertentangan yang digunakan dalam media cetak lokal.

Kajian mengenai konjungsi memang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya kajian yang dilakukan oleh Qomariayah, dkk (2017), Melia (2017), dan Amalia (2018). Qomariyah mengkaji konjungsi yang digunakan dalam surat kabar Kompas yang dimuat dalam jurnal *On line Mahasiswa*, Vo. 2, No.2. tahun 2017. Dalam kajiannya disimpulkan bahwa dalam surat kabar Kompas dijumpai penggunaan konjungsi kalimat luas setara dan konjungsi kalimat luas tidak setara.

Amalia dalam Jurnal Sastra Indonesia, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> mengkaji wujud konjungsi wacana antar kalimat dan antar paragraf yang terdapat pada wacana karya tulis online. Dalam tulisannya disimpulkan bahwa dalam wacana karya tulis online ditemukan 8 bentuk konjungsi kohesikoordinatif antarkalimat, 6 bentuk konjungsi kohesisubordinatif antarkalimat, 4 bentuk konjungsi kohesikoordinatif antarparagraf, 5 bentuk kohesikonjungsi subordinatif antarparagraf.

Sementara, Melia dalam *Jurnal Pendidikan bahasa, Vol. 6, No.2, Desember 2017* mengkaji penggunaan konjungsi bahasa Indonesia pada editorial surat kabar *Tribun Pontianak*. Melia menyimpulkan bahwa dalam editorial surat kabar *Tribun Pontianak* digunakan konjungsi koordinatif, Subordinatif, dan konjungsi korelatif.

Selain itu, Alwi, Ramlan, Finoza, Cahaer, dan Kontjono, dkk. juga telah menulis tentang konjungsi. Masing-masingnya memberi definisi yang hampir sama mengenai konjungsi. Perbedaannya, Ramlan menguraikan

konjungsi lebih rinci dan lebih detail untuk kepentingan bahan ajar/buku ajar. Karya masing-masing linguist ini layak dijadikan sebagai teori atau acuan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas memang terdapat kesamaan objek penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengambil objek konjungsi. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan dengan apa yang akan penulis lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada beberapa aspek. Pertama, sumber data yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data berbeda dengan sumber yang sudah dilakukan oleh penulis sebelumnya, yaitu data penulis bersumber dari media cetak lokal. Kedua, dalam kajian sebelumnya belum menekankan pada pertalian makna konjungsi antar klausa. Sementara, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji pertalian makna antar klausa yang disebabkan oleh kehadiran masing-masing konjungsi tersebut. Oleh sebab itu, objek ini layak untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh akan dideskripsikan sebagaimana adanya dalam bentuk kalimat tanpa menggunakan angka, tabel, dan grafik. Perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Untuk acuan kerja digunakan teori. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, perilaku, dan pertalian makna konjungsi setara gabungan dan setara pertentangan yang digunakan dalam media cetak lokal. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah konjungsi. Jenis penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian pustaka karena sumber data penelitian bersumber dari data tertulis, yaitu media cetak lokal, khususnya surat kabar. Surat kabar yang dijadikan sampel penelitian adalah surat kabar

Padang Ekspres dan Singgalang yang selanjutnya disingkat *PE* dan *SG*. Ruang lingkup kajiannya adalah morfologi karena konjungsi merupakan salah satu kategorisasi kata dalam bahasa Indonesia. Adapun kata merupakan salah satu tataran tertinggi dalam kajian morfologi atau tataran utama. Sedangkan tataran terkecilnya adalah *morf*.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Metode ini ditindaklanjuti dengan seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik sadap dan teknik lanjutannya ialah teknik simak bebas libat cakap, dan catat. Penyediaan data dilakukan dengan cara menyimak seluruh konjungsi setara gabungan dan setara pertentangan. Sambil menyimak juga dilakukan pencatatan pada kartu data. Setelah itu dilakukan klasifikasi data. Dalam menganalisis data digunakan metode agih. Teknik dasarnya ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerjanya dengan membagi satuan lingual data atas beberapa komponen sehingga diporeh bentuk masing-masing konjungsi dan pertalian maknanya. Teknik lanjutannya adalah teknik lesap. Teknik ini digunakan untuk melihat kadar keintian dari unsur yang dilesapkan. Cara kerjanya dengan melesapkan satuan lingual yang sedang diamati. Kegunaannya adalah untuk melihat apakah kehadiran konjungsi merupakan unsur inti atau tidak. Hasil analisis data disajikan secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan bentuk-bentuk konjungsi setara menggabungkan dan setara mempertentangkan yang digunakan dalam surat kabar *PE* dan *SG* serta pertalian makna masing-masing konjungsi.

Berdasarkan klasifikasi data ada beberapa bentuk konjungsi setara gabungan dan setara pertentangan yang digunakan dalam surat kabar *PE* dan *SG*. Begitu pula dengan perilaku, dan pertalian maknanya. Berikut penjelasan masing-masingnya.

1 Konjungsi Setara Gabungan dan Pertalian Maknanya

Ada dua buah bentuk konjungsi setara gabungan yang digunakan dalam surat kabar *PE* dan *SG*, yaitu konjungsi *dan* dan *serta*. Berikut contoh penggunaan masing-masingnya.

1. Pemrov Sumbar menelurkan kebijakan terkait antisipasi dan upaya pencegahan virus korona Covid 19.
2. Walikota Bukittinggi sangat peduli dan menciptakan kenyamanan serta keadilan terhadap warganya.

Masing-masing data di atas menggunakan konjungsi setara gabungan, yaitu konjungsi *dan* dan konjungsi *serta*. Pada data (1) konjungsi *dan* hadir dalam kalimat luas setara. Kehadirannya menghubungkan dua buah klausa, yaitu *klausa pemprov Sumbar menelurkan kebijakan terkait antisipasi virus korona Covid 19* sebagai klausa pertama dan klausa keduanya *.pemprov Sumbar menelurkan kebijakan terkait upaya pencegahan virus korona Covid 19*. Hanya saja pada klausa kedua terjadi pelesapan dua unsur kalimat, yaitu pelesapan unsur subjek (S), yaitu *Pemprov Sumbar* dan unsur predikat (P), yaitu *menelurkan*. Masing-masing klausa ini merupakan klausa bebas karena klausa yang satubukan merupakan bagian dari klausa lainnya. Artinya, masing-masing klausa ini secara lepas dapat berdiri sendiri karena memiliki unsur-unsur yang lengkap dan masing-masingnya berpotensi menjadi sebuah kalimat.

Begitu pula halnya dengan contoh data (2), konjungsi *serta* juga menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat luas. Ada tiga buah klausa dalam data (2). Klausa pertama adalah *Walikota Bukittinggi sangat peduli terhadap warganya*, klausa kedua, *Walikota Bukittinggi menciptakan kenyamanan terhadap warganya* dan klausa ketiga *Walikota Bukittinggi menciptakan keadilan terhadap warganya*. Antara klausa satu dan dua

dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Sementara, antara klausa kedua dan ketiga dihubungkan oleh konjungtur *serta*. Masing –masingnya juga merupakan klausa bebas, sebab bisa berdiri sendiri tanpa tergantung pada bagian kalimat lainnya. Akan tetapi, pada klausa pertama dan kedua sama-sama terjadi pelesapan unsur subjek dan keterangan, yaitu pelesapan unsur *Walikota Bukittinggi sebagai (S)* dan *terhadap warganya* sebagai unsur keterangan. Pada klausa ketiga juga terjadi pelesapan dua unsur, yaitu lesapnya unsur subjek *Wali Kota Bukittinggi* dan unsur predikat *menciptakan*. Pelesapan ini dikarenakan adanya unsur-unsur klausa yang sama dalam kalimat luas tersebut. Oleh sebab itu, unsur-unsur yang sama tersebut cenderung dilesapkan. Berdasarkan pertalian maknanya, kehadiran masing-masing konjungsi ini menandai pertalian makna yang sama, yaitu sama-sama memiliki pertalian makna ‘menggabungkan’.

2 Konjungsi Setara Pertentangan dan Pertalian Maknanya

Konjungsi setara pertentangan yang digunakan dalam surat kabar *PEdan SG* ada beberapa bentuk, yaitu konjungsi *tetapi*, *sedangkan*, *padahal*, dan *melainkan*. Berikut contoh penggunaan masing-masingnya.

2.1 Konjungsi Setara Pertentangan *tetapi* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi *tetapi* digunakan untuk menyambung dua unsur setara dalam sebuah kalimat. Contoh:

- 3) Bukan hanyadisiplinmencucitangan,
tetapi masyarakatdihimbaujugauntukmemakai masker
saatkeluarrumah.
- 4) Saat jam sibuk, banyak orang yang menyeberang,
*tetapi*sekarangangatsepi

Contoh data (3 dan 4) masing-masingnya menggunakan konjungsi setara pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*. Konjungsi *tetapi* pada data

tersebut sama-sama menyambungkan unsur setara, yaitu unsur *masyarakat dihimbau bukan hanya disiplin untuk mencucitangan* sebagai klausa pertama dan *masyarakat dihimbau juga untuk memakai masker saat keluar rumah* sebagai klausa kedua. Hanya saja pada klausa pertama terjadi pelepasan unsur subjek dan unsur predikat, yaitu *masyarakat(S)* dan *menghimbau(P)*. Begitu pula halnya dengan penggunaan konjungsi tetapi pada data (4). Konjungsi ini juga menyambungkan dua unsur setara, yaitu *saat jam sibuk banyak orang menyeberang* sebagai klausa pertama dan unsur *sekarang sangat sepi* sebagai klausa kedua. Pada klausa kedua juga terjadi pelepasan subjek dan predikat, yaitu pelepasan *banyak orang* sebagai (S) dan *menyeberang* sebagai (P). Pertalian makna yang ditandai oleh konjungsi ini adalah pertalian makna ‘mempertentangkan’.

2.2 Konjungsi Setara Pertentangan *sedangkan* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi ini tergolong banyak penggunaannya dalam surat kabar *PE* dan *SG*. Contoh penggunaannya sebagai berikut

- 5) Narapidana di Malaysia ditugaskan membuat masker, *sedangkan* narapidana di Indonesia dibebaskan.
- 6) Masker bedah digunakan oleh tenaga medis, *sedangkan* masker N95 diperuntukkan bagi tenaga medis yang menangani pasien covid-19 dengan tingkat infeksi tinggi.

Contoh data (5 dan 6) masing-masingnya menggunakan konjungsi setara pertentangan, yaitu konjungsi *sedangkan*. Konjungsi *sedangkan* pada data di atas sama-sama menghubungkan klausa setara. Pada data (5) konjungsi *sedangkan* menghubungkan klausa . *narapidana di Malaysia ditugaskan membuat masker* dengan klausanarapidana di Indonesia dibebaskan. Pada data (6), konjungsi *sedangkan* juga menghubungkan unsur klausa setara, yaitu klausa *masker bedah digunakan oleh tenaga medis* dan

klausamasker N95 diperuntukkanbagitenagamedis yang menanganipasien covid-19 dengantingkatinfeksi yang tinggi.

Pada masing-masing data di atas tidak terjadi pelepasan unsur-unsur kalimat, baik unsur subjek, predikat, maupun unsur kalimat lainnya. Kehadiran konjungtor ini menandai pertalian makna ‘mempertentangkan’.

2.3 Konjungsi Setara Pertentangan *padahal* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi ini tidak begitubanyak digunakan dalam *PE* dan *SG* dibandingkan dengan konjungsi lainnya. Berikut contoh penggunaannya.

- 7) *New normal* akan segera diberlakukan di tengah kehidupan masyarakat, *padahal* kasus covid 19 masih cukup tinggi.

Sama halnya dengan konjungsi setara pertentangan lainnya, konjungsi *padahal* hadir menghubungkan dua unsur setara dalam kalimat luas. Unsur yang disambungkan dalam data (7) ialah klausa *new normal akan segera diberlakukan di tengah kehidupan masyarakat* dan klausa *kasus covid 19 masih cukup tinggi*. Pertemuan dua klausa tersebut membentuk kalimat luas setara, yaitu setara mempertentangkan. Masing-masing klausa yang membangun kalimat luas ini merupakan klausa bebas. Tidak ada unsur yang dilesapkan pada masing-masing klausanya. Kehadiran konjungsi *padahal* dalam kedua data di atas menimbulkan pertalian makna ‘mempertentangkan’, klausa yang satu bertentangan dengan klausa lainnya.

2.4 Konjungsi Setara Pertentangan *melainkan* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi setara *melainkan* juga digunakan dalam media cetak lokal. Konjungsi ini juga jarang digunakan dibandingkan dengan konjungsi yang lain. Ada hal yang berbeda dengan konjungsi ini. Perbedaannya adalah bahwa salah satu unsur klausa yang membangun kalimat bersangkutan harus berupa klausa negatif/ingkar yang biasanya ditandai dengan kata ingkar *tidak*. Selain itu, kata ingkar ini juga digunakan berdampingan dengan adverbial *hanya*. Akan tetapi, ketika kehadirannya berdampingan dengan

adverbia *hanya*, kata hubung ini tidak lagi menyatakan pertalian makna ‘mempertentangkan’ melainkan menyatakan pertalian makna ‘penambahan’. Berikut contoh penggunaannya.

8) Mereka *tidak* memberi sumbangan, *melainkan* menerima sumbangan.

9) Perampok itu *tidak hanya* mengambil barang-barang berharga, *melainkan* juga melukai pemilik rumah.

Data (8 dan 9) masing-masingnya menggunakan konjungsi *melainkan*. Akan tetapi, kehadiran konjungsi *melainkan* pada masing-masing data di atas memperlihatkan perilaku yang berbeda. Pada data (8), kehadiran konjungsi *melainkan* mewajibkan hadirnya negasi *tidak* pada klausa pertama. Apabila unsur negasi ini dilesapkan mengakibatkan tuturan data (8) tidak berterima. Perhatikan contoh 8a) berikut

8a)* Mereka (...) memberi sumbangan, *melainkan* menerima sumbangan.

Pelesapan unsur negasi *tidak*, menyebabkan tuturan 8a) tidak berterima (tidak gramtikal). Dengan demikian, unsur negasi *tidak* merupakan unsur inti dalam tuturan tersebut. Berbeda lagi halnya dengan data 9), kehadiran konjungsi *melainkan* tidak hanya mewajibkan kehadiran kata ingkar *tidak*, tetapi juga menuntut hadirnya adverbia *hanya* mendampingi kata ingkar. Apabila negasi *tidak* dan adverbia *hanya* dilesapkan mengakibatkan tuturan (9) juga tidak berterima, seperti yang terlihat pada contoh 9a) berikut.

9a)* Perampok itu (...) mengambil barang-barang berharga, *melainkan* juga

melukai pemilik rumah.

Tidak hanya itu, dari segi pertalian makna konjungsi, kedua data di atas juga memperlihatkan perbedaan makna. Data (8) menandai pertalian

makna ‘mempertentangkan’. Sementara, data (9) menandai pertalian makna ‘lebih’.

Merujuk pada hasil analisis di atas, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan kajian konjungsi dalam makalah ini dengan kajian konjungsi sebelumnya. Dalam kajian sebelumnya, kajian sehubungan dengan konjungsi belum membedah sampai perilaku konjungsi, khususnya konjungsi *melainkan*. Dalam makalah ini dijelaskan perilaku konjungsi yang mewajibkan salah satu klausanya merupakan kalusa ingkar/negatif. Apabila tidak, tuturan klaimatnya tidak gramatikal/tidak berterima. Hal ini telah dibuktikan dengan menggunakan teknik lesap. Selain mengharuskan hadirnya kata ingkar, juga mengharuskan hadirnya adverbial *hanya* yang juga merupakan unsur wajib. Aspek-aspek ini belum sedikitpun dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam kajian konjungsi sebelumnya, belum begitu dijelaskan mengenai unsur-unsur kalimat atau unsur klausa yang dilesapkan. Sumber data penelitiannya juga berbeda. Sumber data penelitian ini diambil dari media cetak lokal. Sementara kajian konjungsi sebelumnya, sumber datanya bersasal dari Kompas dan karya tulis *online*.

PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan terhadap konjungsi yang digunakan dalam surat kabar *PE* dan *SG*, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Ada beberapa bentuk konjungsi setara gabungan dan setara pertentangan yang digunakan dalam media cetak lokal, yaitu konjungsi *dan*, *serta*, *tetapi*, *sedangkan*, *padahal*, dan *melainkan*. Di antara konjungsi tersebut, ada yang berperilaku mengharuskan salah satu klausanya berupa klausa ingkar. Selain itu, juga mengharuskan hadirnya salah satu adverbial untuk mendampingi klausa ingkar tersebut.

2. Ada dua pertalian makna yang ditandai oleh kehadiran konjungsi, yaitu pertalian makna ‘menggabungkan’ dan ‘mempertentangkan’.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amelia, Febri, dkk. 2018. "Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (Online), Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah" dalam *Jurnal Sastra Indonesia* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>

Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia.: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia

Koentjono, Djoko. 2004. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Melia. 2017. "Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar *Tribun Pontianak*", dalam *Jurnal Pendidikan bahasa, Vol. 6, No.2, Desember 2017*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ramlan. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.

Qamariyah, Siti dkk. 2017. "Penggunaan Konjungsi dalam Surat Kabar Kompas" dalam *Jurnal Online Mahasiswa*.

<http://www.neliti.com/publications/206515/penggunaan-konjungsi-dalam-surat-kabar-kompas>. Diakses tanggal 10 Maret 2020.

SEBUAH CATATAN KECIL TENTANG KONSEP PENJARAKKAN SOSIAL (*SOCIAL DISTANCING*) DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA MINANGKABAU⁷

Oktavianus

Ketua Program Studi Magister Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
oktavianus@hum.unand.ac.id

Abstract

This paper is an attempt to identify the concept of social distancing in the expressions and proverbs of the Minangkabau language. Social distancing is one of the ways used to eliminate the transmission of Corona Virus Disease (Covid-19) from people to people. The researcher conducts the study to determine whether the Minangkabau language has the concept of social distancing. It is qualitative research in which the researcher elicited the data of Minangkabau expressions and proverbs from the field and written documents. The data collection methods are participant and nonparticipant observation through noting techniques and discussion with the native speakers of the Minangkabau language. The result of the analysis indicated that the Minangkabau language has the concept of social distancing in the various constructions. Minangkabau expressions and proverbs contain meanings and values which expressed the importance of social distancing in a specific limit. Then, the Minangkabau expressions and proverbs also emphasized the importance of keeping a close relationship—neither too close nor too far away.

Keywords: Minangkabau, expressions, proverbs, and social distancing

PENDAHULUAN

Di luar dugaan, istilah penjarakkan sosial (*social distancing*) yang jarang disebut sebelumnya menjadi buah bibir mayoritas penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini. Istilah tersebut menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Dunia menjadi tersentak dengan ditemukannya pasien terpapar

⁷Makalah disampaikan pada simposium Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Unand, 25 Juni 2020.

virus korona pertama kalinya di Kota Wuhan Tiongkok akhir tahun 2019. Virus tersebut yang diketahui dapat menular dari orang ke orang menjadi momok yang menakutkan. Penyebarannya pun berlangsung begitu cepat. Dalam waktu yang relatif singkat, virus korona telah menjalar ke banyak negara di dunia seiring dengan tingginya mobilitas manusia untuk bepergian ke berbagai negara di dunia untuk berbagai keperluan. Sampai tanggal 6 Juni 2020, WHO merilis jumlah penduduk dunia yang terkonfirmasi terpapar virus korona adalah 6.663.304 orang dengan jumlah kematian 392.802. Di Indonesia sendiri, sampai tanggal 6 Juni 2020, jumlah pasien positif terpapar virus korona adalah 30.514 orang dan yang meninggal sebanyak 1.801 orang (Tim Gugus Tugas Penanganan Covid-19). Angka-angka itu menunjukkan bahwa wabah virus korona sebagai pandemik menjadi sebuah persoalan sangat serius yang melanda penduduk dunia.

Keberadaan virus korona membuat negara-negara di dunia menjadi sangat sibuk. Tenaga dan pikiran dicurahkan kepada upaya-upaya pemutusan mata rantai penularannya. Sebagian negara di dunia menerapkan *lockdown* yaitu mengunci atau membatasi pergerakan orang ke luar masuk kawasannya. Sebagian daerah di Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Bali menerapkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM). Istilah yang berbeda tetapi bermaksud kurang lebih sama. Sepintas lalu kelihatannya upaya-upaya itu belum berhasil secara maksimal. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa jumlah orang yang terpapar virus korona masih belum mengalami penurunan. Sosialisasi langkah-langkah pencegahan penularan virus ini telah dilakukan baik oleh badan kesehatan dunia maupun oleh pemerintah masing-masing negara yang dilanda wabah ini. Di Indonesia sendiri, virus korona menjadi sebuah pembicaraan serius. Usaha-usaha pemutusan mata rantai penyebarannya telah dilakukan. Penjarakkan sosial, mencuci tangan secara rutin, penggunaan penyanitasi tangan, dan meningkatkan daya tahan tubuh

adalah sebagian dari langkah-langkah yang intensif disosialisasikan untuk mencegah penularan virus tersebut.

Sejalan dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*), Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di Indonesia menghimbau bahwa kewaspadaan yang tinggi dari masing-masing individu sangat diperlukan untuk menjauhkan diri dari virus korona. Hal itu perlu dilakukan karena sampai saat ini vaksin virus korona belum ditemukan (catatan dari Prof. Dr. dr. Yuwono, Bio. Med, Guru Besar Fakultas Kedokteran UNSRI).Langkah-langkah pencegahan perlu diperhatikan karena keberadaan virus korona sangat mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Upaya pemutusan mata rantai penularan melalui penjarakkan sosial (*social distancing*), sebagai contoh, memang sangat berdampak pada tatanan kehidupan sehari-hari. Hadir di tempat-tempat yang mungkin menimbulkan kerumunan orang seperti di pasar, sekolah, kantor, tempat ibadah, dan tempat-tempat umum lainnya yang pada masa-masa sebelumnya menjadi kebiasaan dan merupakan suatu kelaziman, pada masa pandemi ini, hal yang demikian itu harus dibatasi. Pada kawasan yang sudah terkategori zona merah, kerumunan orang bahkan harus dihindari. Pola-pola interaksi menjadi berubah.

Di berbagai belahan dunia, penanganan virus korona tampaknya tidak sepenuhnya berjalan lancar. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pihak otoritas banyak dilanggar. Kurangnya kesadaran kolektif sebagian anggota masyarakat akan bahaya virus korona adalah salah satu penyebabnya. Hal itu setidaknya tercermin dari ungkapan-ungkapan berikut ini.

- (1) Di rumah saja
- (2) Anda di rumah saja. Biar kami bekerja untuk anda
- (3) Maskerku melindungi kamu. Maskermu melindungi aku
- (4) Tetap Waspada. Kendalikan Virus. Selamatkan Banyak Nyawa
- (5) Indonesia Terserah

(Sumber: Slogan Covid-19 yang tersebar luas pada berbagai media).

Slogan (1)-(2) digunakan untuk mengedukasi masyarakat untuk tidak ke luar rumah dalam upaya menghindari kerumunan orang dan mewujudkan penjarakkan sosial agar tidak terpapar virus korona. Slogan (3) adalah upaya memperingatkan masyarakat untuk selalu memakai masker jika memang harus ke luar rumah untuk berbagai keperluan. Slogan (4) adalah peringatan untuk tetap waspada. Slogan (5) adalah salah satu cerminan protes dari kalangan tenaga medis yang mulai jenuh dengan ketidakpatuhan sebagian anggota masyarakat terhadap protokol kesehatan terkait virus korona.

Selain dari penanganan secara medis, pemutusan mata rantai penularan virus korona perlu dilakukan melalui pendekatan budaya. Penyebaran virus ini tampaknya berkorelasi erat dengan sikap dan perilaku masyarakat. Sikap dan perilaku tersebut menjadi bagian dari budaya. Sikap dan perilaku masyarakat itu memang berjalan secara dinamis. Namun demikian, nilai-nilai (budaya) hadir sebagai alat untuk mengatur dan mengontrol perilaku tersebut. Oleh sebab itu, tulisan ini merupakan suatu upaya untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan dan peribahasa Minangkabau yang terkait dengan penjarakkan sosial menjadi alat pelindung diri (APD) dalam menghadapi virus korona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mencermati faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan ungkapan dan peribahasa Minangkabau melalui diskusi dengan informan dan narasumber. Data untuk keperluan kajian ini sebagian bersumber dari data lisan di lapangan dan sebagian yang lain bersumber dari data kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak libat cakap dan metode simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2018) Analisis data dilakukan dengan menguraikan makna dan nilai yang terkandung pada ungkapan dan peribahasa Minangkabau yang terkait dengan konsep penjarakkan sosial. Di samping itu, hubungan makna antar ungkapan dan peribahasa Minangkabau juga diidentifikasi sehingga peneliti dapat menemukan ungkapan-ungkapan yang berbeda tetapi memiliki makna dan nilai yang setara yang berhubungan dengan konsep penjarakkan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ungkapan dan Peribahasa sebagai Penghela Nilai Budaya.

Selain sebagai alat komunikasi, salah satu peran dan fungsi bahasa adalah sebagai alat pengontrol realitas (Crystal, 1998). Dalam pengertian yang lebih luas, fungsi dan peran bahasa sebagai pengontrol realitas termasuk mengatur sikap dan perilaku penuturnya. Satu bagian dari bahasa manusia yang kaya dengan makna dan nilai budaya adalah ungkapan dan peribahasa (Oktavianus, 2019). Peribahasa adalah ungkapan singkat, berstruktur kalimat relatif tetap, bersifat metaforis, mengandung pesan moral (nilai) dan nasihat (lihat juga Fanany, 2003). Djajasudarma (1997) menyatakan bahwa ungkapan dan peribahasa mengandung nilai-nilai yang dipedomani dan nilai-nilai yang tidak dipedomani. Nilai-nilai yang dipedomani adalah semua nilai-nilai positif yang menjadi bagian dari pesan moral yang terkandung dalam bahasa,

sedangkan nilai-nilai yang tidak dipedomani adalah semua nilai negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan dapat merusak tatanan sosial budaya dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, *kewaspadaan* mengandung elemen-elemen nilai positif karena *kewaspadaan* dapat menciptakan kebaikan, sedangkan *ketidakwaspadaan* mengandung elemen-elemen nilai negatif karena *ketidakwaspadaan* dapat menimbulkan kemudharatan. *Kewaspadaan* itu berlaku untuk semua segi kehidupan termasuk mewaspadaai wabah atau penyakit menular yang membahayakan kehidupan seperti virus korona yang saat ini masih belum terkendalikan. *Ketidakwaspadaan* akan menjadi pemicu wabah ini dapat menular secara tidak terkendali.

2. Penjarakkan sosial dalam Ungkapan dan Peribahasa Minangkabau

Social distancing adalah istilah dalam bahasa Inggris yang populer semenjak adanya virus korona. Istilah ini dalam bahasa Indonesia dipandankan dengan *penjarakkan sosial*. Karena dianggap kurang mengakomodasi konsep jarak fisik, selanjutnya, istilah *physical distancing* pun dipakai sebagai pelengkap istilah *social distancing*. Kedua konsep ini mengandung pengertian penjarakkan sosial dan fisik antara manusia pada saat pandemi karena virus korona dapat menular melalui kontak fisik dan percikan *droplet* dari orang-orang yang terpapar virus korona. Jarak fisik yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan adalah 2 meter jika orang memang harus bertemu secara fisik.

Bahasa selain bersifat universal juga bersifat khas (Fromkin, 2014). Bahasa bersifat universal mengandung pengertian bahwa ada elemen-elemen yang dimiliki bersama dan dapat ditemukan pada semua bahasa di dunia. Bahasa bersifat khas mengandung pengertian bahwa bahasa memiliki elemen-elemen yang hanya dimiliki oleh bahasa tertentu dan tidak ditemukan pada bahasa lainnya. Hal-hal yang bersifat khas tersebut menjadi penciri

bahasa itu selain sebagai penanda identitas kultural masyarakat bahasa tersebut (Duranti, 1997).

Merujuk kepada konsep keuniversalan bahasa sebagaimana dikemukakan di atas, konsep yang terkait dengan pengaturan jarak sosial dan fisik juga ditemukan dalam ungkapan dan peribahasa Minangkabau. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal bahwa setiap suku bangsa di dunia memiliki konsep penyelamatan kehidupan yang dibungkus dengan kearifan lokalnya masing-masing. Ini juga mencerminkan warna-warni kebudayaan manusia di muka bumi. Berikut ini adalah salah satu contoh ungkapan dalam bahasa Minangkabau yang kalau dianalisis lebih dalam mengandung unsur penjarakkan sosial.

(6) *Ganggam-ganggam baro*

‘genggam-genggam bara’

(Lihat juga: Abdul Kadir Usman, 2002).

Secara semantis, *ganggam-ganggam baro* bermula dari sebuah pekerjaan menghidupkan api untuk menanak nasi, merebus air, berdiang (di sebagian yang daerah yang kawasannya dingin) dengan menggunakan dapur tradisional dengan membakar kayu api. Pemindahan bara api dari suatu tempat ke tempat lainnya (jika diperlukan) digenggam saja. Bara api itu digenggam seadanya dan tidak dipegang erat-erat. Jika terasa agak panas, maka bara api itu akan direnggangkan atau dilepaskan dari tangan. Ini dilakukan agar tangan tidak melepuh atau terbakar oleh bara api tersebut.

Ungkapan di atas dimetaforakan ke dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal menjaga hubungan atau penjarakkan sosial. Sebagai bahasa yang dikemas ke dalam bentuk ungkapan, pesan yang ingin disampaikan adalah jagalah hubungan dan jarak sosial jangan terlalu dekat/erat dan jangan pula terlalu berjarak. Kearifan dalam mengukur jarak

sosial itu sangat diperlukan untuk menjaga hubungan baik dan sekaligus menghindari kemudaratan yang mungkin timbul dari terlalu dekatnya hubungan yang dibangun. Bisa jadi ada waktunya manusia bersifat kilaf dan alfa sehingga hubungan yang terlalu dekat menjadi rusak.

Selain dari ungkapan di atas, ungkapan yang memiliki makna dan nilai kurang lebih sama juga dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- (7) *Kok kasiah, jan talampau saying*
Kok berang, jan talampaubanci
‘kalau kasih, jangan terlampau sayang’
‘kalau marah, jangan terlampau benci’
(Sumber: Data lisan lapangan, 2020)

Ungkapan di atas mengatur jarak ruang psikologis agak tidak berada pada dua titik ekstrim yaitu *kasih* yang terlalu *sayang* dan *berang* yang terlalu *benci*. Jika *kasih* tetapi *terlulusayang* dan *berang* tetapi *terlalu benci*, akibat yang ditimbulkan bisa menjadi kurang baik bagi hubungan sosial kedua belah pihak yang membangun hubungan sosial tersebut. Dalam bahasa Minangkabau, ada istilah *bakarek rotanyang* kurang lebih berpadanan dengan ungkapan, *putus hubungan*. Untuk menghindari hal yang demikian, ada ungkapan lainnya dalam bahasa Minangkabau yang berbunyi sebagai berikut.

- (8) *Babuek baiak pado-padoi*
Babuek buruak sakali jangan
‘berbuat baik pada-pada’
‘berbuat buruk sekali jangan’
(Sumber: Data lisan lapangan, 2020)

Ungkapan di atas mengandung pesan agar kita melakukan sesuatu secukup-cukupnya dan se pantas-pantasnya saja. Jangan terlalu berlebihan dan jangan pula terlalu mengurang-ngurangi. Sekalipun yang dilakukan adalah perbuatan baik, kadarnya juga harus diperhatikan. Manusia adalah makhluk yang tidak serba sempurna yang dibunyikan dalam ungkapan berikut ini.

(9) *Manusia bersifat gawa*

Allah bersifat qadim

(Sumber: Data lisan lapangan, 2020)

Kelemahan dan kealfaan yang melekat pada diri manusia dikuatiri dapat menciderai perbuatan baik yang dilakukannya. Kecideraan itu dapat berasal dari dirinya sendiri atau bisa juga berasal dari pihak yang menerima perbuatan baik yang terlalu berlebihan tersebut. Kemudian, melakukan perbuatan buruk tentu sudah pasti mendatangkan kemudratan sehingga perbuatan tersebut seharusnya dihindari.

Ungkapan dan peribahasa Minangkabau tidak hanya mengandung nilai sebagai pedoman untuk mengatur penjarakkan sosial tetapi juga mengandung nilai-nilai bagaimana keeratan hubungan antar manusia harus dijaga seperti tercermin dari ungkapan berikut.

(10) *Konco pelangkin*

‘teman akrab’

(Sumber: Data lisan lapangan, 2020)

Pelangkin/belangkin (KBBI-1995) adalah ter/aspal (digunakan sebagai pengaspal jalan) yang memiliki daya rekat kuat. *Konco pelangkin* adalah gambaran hubungan yang sangat erat antara dua orang. Selain dari

ungkapan di atas, kedekatan dan keakraban hubungan antara dua orang atau dua kelompok juga digambarkan dengan ungkapan-ungkapan berikut.

- (11) *Sa kain, sa baju*
Sa laauk sa nasi
Sa banta sa kalang hulu
Sa lapaik sa katiduran
'se kain, se baju'
'se lauk, se nasi'
'se bantal, se kalang hulu'
'se lapik, se ketiduran'

(Sumber: A.B Dt. Madjo Indo dalam Kato Pusako, 1999)

Ungkapan di atas adalah gambaran dekatnya hubungan antara dua orang. Selain dari ungkapan di atas, bahasa Minangkabau memiliki banyak ungkapan dan peribahasa sejenis yang memiliki gugus makna yang berdekatan tetapi saling mendukung satu sama lain. Kedekatan hubungan sosial dalam masyarakat Minangkabau juga tercermin dari ungkapan berikut ini.

- (12) *Jauah, cinto-mancintoi*
Dakek, jalang-manjalang
Sakik, silau manyilau
'jauh, cinta-mencintai'
'dekat, kunjung-mengunjungi'
'sakit, saling melihat/mengunjungi'

(Sumber: Idrus Hakimy Dt Radjo Pangulu, 1996)

Makna dan nilai yang terkandung pada ungkapan di atas adalah kebersamaan karena kedekatan hubungan. Jarak sosial yang begitu dekat

membuat orang saling mencintai dan saling mengunjungi dalam suka dan duka. Berikut ini adalah contoh lainnya peribahasa Minangkabau yang mengandung nilai sebagai pedoman membangun kedekatan hubungan sosial.

- (13) *Lamak di awak, katuju di urang*
'enak sama kita, disukai sama orang lain'
(Sumber: Data lisan lapangan, 2020)

Ungkapan di atas pada dasarnya mengandung makna dan nilai solidaritas atau kebersamaan. Solidaritas dan kebersamaan dapat mendekatkan hubungan antara dua orang atau dua kelompok. Yang menarik untuk dicermati adalah relevansi ungkapan di atas dengan salah satu slogan covid-19 berikut ini.

- (14) *Maskerku melindungi kamu. Maskermu melindungi aku*
(Sumber: Achmad Yurianto, 17/04/2020)

Ungkapan dalam bahasa Minangkabau pada data (13) dapat menyentil banyak peristiwa termasuk solidaritas bersama memakai masker. Kandungan makna dan nilai untuk menyatakan kebersamaan dan solidaritas dapat menautkan ungkapan tersebut dengan ungkapan (14) dalam bahasa Indonesia. Kedua ungkapan itu (13) dan (14) memiliki hubungan makna yang diacukan ke peristiwa yang sama yaitu penggunaan masker.

Dalam kaitannya dengan penjarakkan sosial, ungkapan dan peribahasa Minangkabau dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah ungkapan dan peribahasa yang mengandung makna dan nilai perlunya mengatur dan mempertimbangkan penjarakkan sosial dan penjarakkan fisik. Hal itu dapat dicermati pada data (6) sampai dengan (9). Kelompok kedua adalah ungkapan dan peribahasa yang mengandung makna dan nilai pentingnya membangun kedekatan hubungan

sosial dengan memperhatikan batas-batas tertentu dalam upaya menciptakan harmonisasi kehidupan. Hal itu dapat dicermati pada data (10) sampai dengan (14).

Terkait dengan penjarakkan sosial pada masa pandemi ini, ada dua hal penting yang perlu diperjelas di sini. Pertama adalah kedekatan hubungan sosial yang tidak serta-merta berujung kepada kontak fisik seperti bersalaman, berciuman dan bersentuhan anggota tubuh lainnya seperti menyentuh bahu dan punggung untuk mengekspresikan kedekatan dan keakraban serta memberikan penguatan-penguatan untuk kondisi-kondisi tertentu. Dengan kata lain, ekspresi rasa akrab tidak harus melalui persentuhan fisik sehingga jalan penularan virus korona menjadi terhambat. Kedua adalah kedekatan hubungan sosial yang berujung kepada persentuhan fisik seperti bersalaman, berciuman dan lainnya yang dapat saja mengalirkan *droplet* sebagai jalan penularan virus korona. Yang kedua inilah yang sebaiknya dihindari secara elegan agar tidak merusak hubungan sosial pada kategori pertama di atas. Makna dan nilai budaya yang terkandung pada ungkapan dan peribahasa Minangkabau telah mengatur hubungan sosial sebagaimana dikemukakan di atas.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, konsep penjarakkan sosial (*social distancing*) tidak hanya terdapat dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris tetapi juga sudah diatur dalam bahasa lokal seperti bahasa Minangkabau. Dalam situasi normal, nilai-nilai yang menyangkut penjarakan sosial tidak begitu mengemuka selama ini. Namun demikian, ketika virus korona telah teridentifikasi, kesadaran kolektif akan perlunya penjarakkan sosial menjadi penting, pada hal sesungguhnya prinsip-prinsip mengatur hubungan sosial telah ada dalam budaya lokal semenjak dahulu. Oleh sebab itu, implementasi

nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Minangkabau dalam semua lini kehidupan perlu menjadi perhatian serius agar kita siap menghadapi kenormalan baru sebuah era yang harus tercipta sebagai dampak dari kehadiran virus korona di muka bumi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Crystal, D, (1998). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. F. dkk, (1997). *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A,(1997). *Linguistic Anthropology*. First published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fanany, Ismed dan Rebecca Fanany, (2003). *Wisdom of the Malay Proverbs*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fromkim, V and Robert Roadman, (2014). *Introduction to Language*. USA: Wadsworth: Cengage Learning.
- Hakimy, I, (1996). *1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung: Remaja Karya.
- Madjo Indo, A.B. Dt, (1999). *Kato Pusako: Pepatah-Petitih, Mamang, Pantun, Ajaran dan Filsafat Minangkabau*. Jakarta: PT. Rora Karya.
- Oktavianus, (2019). Minangkabau and Malay Proverbs: Cultural Heritage of Malay World. *Malindo Journal*1(1)-56-67.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Balai Pustaka

Usman, A.K, (2002). *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Angrek Media.

PEMARKAH LINGUISTIK ISU HOAKS VIRUS CORONA

Pendi Lestiani Novita Putri

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

pendilestianiputri@gmail.com

Abstract

This research focuses on hoax related to Corona virus on social media. It aims to describe linguistic indicators of hoax. Data were collected from a report entitled “Isu Hoaks Corona Virus” released by Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) of Indonesia. The data were analyzed with semantics-pragmatics in linguistic manipulation theory and linguistic indicators. The analysis result was explained with descriptive and explanative approach (Mahsun, 2015). It shows that the linguistic indicators used in Corona hoax are represented by: (1) The use of hedges to reflect uncertainty; (2) The use of exaggeration to attract the readers; (3) The omission of self-referencing expressions represented as the speaker’s strategy to raise credibility of the information; (4) The use of clickbait to attract the readers read the news; (5) the use of emotive words in order to affect the readers; (6) The use of sarcasm to satirize; (7) the use of imperative expression to trigger the readers to share the information; (8) the use of religious to attract the sympathy of the certain readers; and (9) the use of non-standard punctuation and capital letters to represent the utterance intensity and the speaker’s attitude.

Keywords: *hoax, fake news, linguistic indicator, social media.*

PENDAHULUAN

Wacana hoaks menjadi segmen penelitian yang belum banyak mendapat kajian mendalam di bidang linguistik. Hoaks berasal dari berbagai sumber yang sebenarnya tidak dapat diketahui pasti tujuannya. Hoaks dapat dibuat dengan tujuan menipu oleh orang yang mengetahui dengan pasti kebenaran dari sebuah berita. Namun, hoaks juga tidak sepenuhnya dapat disebut “menyelewengkan” berita karena tingkat memahami literasi dari pembuat dan pembaca tidak dapat terukur sama baiknya.

Membicarakan kabar bohong atau hoaks erat kaitannya dengan manipulasi. Manipulasi linguistik dikenali melalui penanda bahasa dalam tingkat yang berbeda yang membantu menafsirkan intensional pembicara. Wacana manipulative mengambil posisi di antara dua titik ekstrim, yakni titik di mana sebuah informasi adalah sah/benar dan sebaliknya titik di mana sebuah informasi adalah suatu dusta/kebohongan. Kebohongan dan manipulasi tersebut menentang jenis kebenaran yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak di mana kebohongan berdiri menentang “kebenaran semantik” sementara manipulasi menentang “kebenaran pragmatis” (Asya, 2013).

Penelitian mengenai manipulasi bahasa dalam hoaks pernah diteliti oleh Wardani (2017). Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa manipulasi bahasa dalam kabar bohong mendapatkan keuntungan dari intensional pembuat kabar bohong yang bersembunyi di balik kata-kata religius; intensional pembuat kabar bohong yang bersembunyi di balik kata-kata religius; menyiratkan nasihat dan kepedulian; redaksi faktual dan informative teks berita dengan konten fenomenal yang sesuai dengan harapan segmen social tertentu; dan pemanfaatan kekhasan komunikasi bentuk teks di media digital yang berupa pengulangan dan huruf (Wardani, 2017). Manipulasi emotif ditandai dengan penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi (positif maupun negatif) dan kata-kata yang mengekspresikan nasihat serta kepedulian. Manipulasi rasional ditandai dengan adanya informasi faktual tentang suatu peristiwa yang diberitakan dan adanya rekonstruksi kategori. Manipulasi bahasa dalam kabar bohong dilakukan untuk menyebarkan ketakutan dan kepanikan massa. Karena berbagai isu dalam kabar bohong dapat digunakan untuk menyerang rasa aman, kabar bohong termasuk terror (Wardani, 2017).

Belakangan ini isu kesehatan tengah menjadi *headlines* di hampir semua lini berita. Setidaknya sejak akhir tahun 2019 dunia kesehatan

mencatat sejarah memilukan terkait pandemi virus Corona (Covid-19) yang telah merenggut nyawa ratusan ribu orang. Virus yang berepi sentrum di kota Wuhan, China, ini mulanya dianggap sebagai penyakit pneumonia. Berbagai berita seputar virus ini menyebar dan menjadi viral. Tak dapat dipungkiri, wabah ini membuka celah bagi para oknum untuk menggunakan topik berita Corona/Covid-19 sebagai bahan hoaks. Meskisu-isu hoaks kadang terdengar sepele, namun tak dapat dipungkiri bahwa efektivitas massa dan daring dalam penyebaran hoaks berpengaruh pada sikap dan tindakan publik. Namun demikian, perlu diketahui bagaimana rantai hoaks ini terjalin. Penyebaran hoaks tak dapat terlepas dari rendahnya pemahaman literasi pembaca dalam memilah informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu filter kebahasaan yang dapat membantu masyarakat dalam mengenalarasi-narasi hoaks di tengah berita yang bersliweran di dunia maya sehingga dapat meminimalisasi penyebaran berita hoaks. Penelitian sederhana ini akan membahas mengenai indicator linguistik yang menjadi pemarkah pada teks narasi Isu Hoaks Corona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi menjadi tiga metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1) Pengumpulan data. Sumber data yang dimanfaatkan dan disajikan berkenaan dengan berita hoaks diambil dari Rekap Laporan “Isu Hoaks Virus Corona” oleh Kemkominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika) tanggal 14 Maret 2020 dengan judul “Isu Hoaks Corona Virus”. Dipilihnya sumber ini karena berita-berita yang dimuat telah diverifikasi dan diuji benar tidaknya berita tersebut dengan sumber berita lain yang lebih terpercaya sehingga telah diidentifikasi sebagai hoaks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa Langkah. Langkah pertama yakni dengan

membaca berita yang dirilis Kemkominfo dengan judul “Isu Hoaks Corona Virus”. Kompilasi isu hoaks yang dirilis Kemkominfo tersusun atas sumber data hoaks yaitu teks tuturan di media sosial yang menjadi cikal bakal viralnya isu tersebut, dan klarifikasi dari Kemkominfo berupa penjelasan bagaimana berita tersebut menjadi viral. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks narasi hoaks dalam bentuk tulisan. Perlu diketahui bahwa biasanya data asli teks tuturan hoaks adalah hasil dokumentasi dengan cara tangkap layar, sehingga peneliti perlu mengecek ulang kesumber data asli dan menulis ulang teks yang dimaksud. Langkah selanjutnya adalah data dipilih berdasarkan kemudahan dalam penulisan kembali teks tuturan secara utuh dari sumber data asli, sehingga teks tuturan yang tidak terbaca dengan jelas (bagian teks ada yang buram atau tak terbaca) atau tidak ditemukan pada sumber aslinya maka tidak dipilih sebagai sumber data. Penelitihanya memilih berita yang bersumber dari media sosial yang berisi tuturan dalam bahasa Indonesia yang bersum berdari media social seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Whatsapp, dan portal berita daring.

- 2) Analisisdata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Mahsun, 2005). Pengidentifikasian pemarkah kebohongan dilakukan yang meliputi pemarkah leksikal dan pemarkah fonetis. Teks narasi hoaks dianalisis dengan memperhatikan satuan linguistik yang menjadi pemarkah narasi hoaks yang ditandai dengan kekhasan leksikal atau fonetis yang menjadi daya tarik pada suatu wacana hoaks.
- 3) Penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, hasil analisis data disajikan dengan metode informal dalam bentuk deskripsi dan tabulasi data.

Penelitian ini memiliki batasan yakni hanya membahas indikator linguistik sebagai pemarkah sebuah teks narasi hoaks. Adapun data, hasil, dan pembahasan dari penelitian ini merupakan sebagian dari penelitian tugas akhir milik penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis 43 data kasus, ditemukan bahwa pemarkah teks narasi hoaks virus Corona terdiri atas dua kategori pemarkah, yaitu pemarkah leksikal meliputi satuan kata, frasa, klausa, dan kalimat; dan pemarkah fonetis seperti punctuation dan huruf kapital.

Tabel 1. Frekuensi dan Distribusi Pemarkah Linguistik Isu Hoaks Virus Corona

Jenis Pemarkah	Indikator Linguistik	Jumlah Kasus
Leksikal	Ambiguitas	8
	Hedges	21
	Penghilangan referensi diri	13
	Kata emotif	7
	Ekspresi berlebihan	20
	Sarkasme	2
	Larangan dan ajakan (imperatif)	1
	Kata berunsur agamawi	3
Fonetis	Tanda seru	3
	Tanda tanya	1
	Tanda titik	10
	Tanda pagar	4
	Huruf kapital	8

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemarkah leksikal yang paling banyak dipakai sebagai pemarkah teks narasi hoaks berturut-turut adalah *hedges*, ekspresi berlebihan, penghilangan referensi diri, ambiguitas, kata emotif, sarkasme, kata berunsur agamawi, dan larangan/ ajakan. Sedangkan untuk pemarkah fonetis yang paling sering digunakan sebagai pemarkah teks

narasi hoaks berturut-turut adalah penggunaan tidak konvensional pada tanda titik, huruf kapital, tanda pagar, tanda seru, dan tanda tanya.

Pilihan leksikal atau diksi dalam satuan linguistik serta pemakaian tanda baca dan huruf juga memiliki andil dalam merepresentasikan penekanan dan sikap penulis (Crystal, 2001). Barton dan Lee (2013) menyebut fitur ekspresi bahasa tersebut sebagai bahasa baru dalam berkomunikasi melalui media komputer/ teknologi digital salah satunya terdiri atas punctuasi yang tidak konvensional. Selain itu, pada wacana tertulis, ekspresi-ekspresi bahasa juga muncul pada tulisan yang dibuat dengan pemakaian huruf yang ditebalkan, dimiringkan atau digaris bawah, serta ukuran huruf besar dan kecil (Eriyanto, 2000).

Penggunaan *Hedges*

Penggunaan *hedges* yang menunjukkan kurangnya komitmen penutur terhadap apa yang penutur katakan (Palomares, 2008). Dalam kajian pragmatik, penggunaan *hedges* telah sering dikaji juga pada kajian linguistik terapan seperti penerjemahan dan pengajaran bahasa (Bachenko, 2008).

Data 1.1.

Ya Allah jauhkanlah dari kami semua Katanya ada satu org yg di curigai kenah virus corona di rumah sakit wahidin makassar Skrng katnya lagi di ruang isolasi Habis pulang dari cina #bikintakuttt

Satuan gramatikal yang menunjukkan hoaks pada teks narasi di atas ialah kata ‘katanya’ yang bermakna ‘perkataan dari seseorang’. Kata **katanya** pada kalimat tersebut merupakan *hedges* yang merujuk pada ketidak jelasan siapa pelaku yang berkata sehingga mengurangi keakuratan sumber informasi yang diterima pembaca.

Penggunaan Ekspresi Berlebihan

Data 2.1.

RUAAAARRRR.. BIASAAA..

CHINA Baru Saja Bangun Rumah Sakit 7 Lantai, Khusus Untuk Pasien Virus Corona..

Dalam waktu 16 Jam Meyelesaikan Lantai Pertama, dan 19 Hari Selesai 57 Lantai Termasuk Listrik, Air dan Semua Peralatan Rumah Sakit...

#VIRUS_CORONA

Kata **RUAAAARRRR BIASAAA** menunjukkan perlokusi informasi yang diluar kebiasaan dan sesuatu yang menghebohkan. Pemarkah tersebut digunakan dengan tujuan untuk menarik minat pembaca. Efek yang sama didapatkan dengan strategi penulisan berita dengan teknik *click bait*.

Penghilangan Referensi Diri

Teks tuturan hoaks biasanya menautkan sumber informasi (referensi) dengan menyebutkan orang yang berada dekat dengan lingkaran pertemanannya untuk menekankan ilokusi informatif.

Data 3.1.

Sekedar info **15 menit yg lalu** sy mendapatkan **info dari Ibu Bidan Janah** bahwa ada warga Pasir jaya ini sial I RT 10 yg diduga terjangkit virus corona ybs baru pulang dari singapur, skrg dalam penanganan pihak Graha Medis Cilamaya, kepada warga Pasirjaya agar waspada jangan panic sltu berkoordinasi pada pihak terkait

Penghilangan referensi diri digantikan dengan informasi aktual dan faktual. Frasa **15 menit yg lalu** digunakan sebagai penunjuk keterangan waktu actual yang disampai akan penutur. Sementara frasa ***info dari Ibu Bidan Janah*** adalah sumberi nformasi faktual dan anyar. Kedua fitur linguistik ini mendukung muatan informasi terkait keberadaan pasien atau orang yang terduga terjangkit virus Corona. Efek perlokusi yang diterima

pembaca adalah kepercayaan terhadap penutur bahwa informasi tersebut kredibel sehingga dapat membuat masing-masing pembaca dapat menjadi semakin waspada atau bahkan memunculkan kepanikan kepada khalayak.

Penggunaan Clickbait

Click bait umumnya menyebar melalui media sosial daring. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan *click bait* telah berkontribusi terhadap, dan memperburuk, penyebaran desas-desus yang cepat dan informasi yang salah secara daring. Dalam banyak kasus, *click bait* ditandai oleh reaksi emosional yang diantisipasi, dan kurangnya pengetahuan. *Headline click bait* memberikan isyarat referensi, yang menciptakan rasa ingin tahu di antara pengguna. Keingin tahuan ini mendorong pembaca untuk mengklik tautan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan.

Data 4.1.

Thailand Berhasil Sembuhkan Pasien Virus Corona dengan Ganja

Ada delapan tipe click bait menurut Biyani, Tsioutsoulis, dan Blackmer (2016) yaitu *exaggeration*, *teasing*, *inflammatory*, *formatting*, *graphic*, *bait-and-switch*, *ambiguous*, dan *wrong*. *Wrong* (salah) adalah judul maupun artikel yang salah: fakta yang tidak benar.

Dari data di atas, click bait pada judul artikel di portal berita hoaks tersebut menggunakan fakta yang tidak benar bahwa ganja menyembuhkan pasien virus Corona sebagai penarik atensi pembaca.

Penggunaan Kata Emotif

Data 5.1.

Kita sedih serangan virus Corona mengganas sudah 25 pasien di Bali wafat.. Fak. Farmasi Univ. Ibnu Chaldunakan mlk kn kampanye pencegahan serangan virus Corona di 5 wilayah DKI. Kampanye pertama di Johar Baru 28 Maret 2020. Saatini sdg koordinasi di DKI.
--

Indikator tuturan hoaks tampak pada kata yang dipakai untuk menyampaikan pernyataan perasaan (feeling), emosi (emotion) , atau suasana hati (mood) yang spesifik (Burgoon, 2018). Menurut KBBI perasaan adalah hasil atau perbuatan merasa dengan panca indra, sedangkan emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Penggunaan kata emotif **sedih** menunjukkan ilokusi ekspresif dari penutur dengan menggambarkan situasi penyebaran virus Corona yang digambarkan dengan nomina **serangan** dan verba **mengganas** yang memunculkan perlokusi gambaran keadaan yang genting bagi pembaca.

Penggunaan Sarkasme

Data 6.1.

ALHAMDULILLAH..! KITA TINGGAL DI INDONESIA! DI PIMPIN PAK JOKOWI MENGHADAPI CORONA SERASA HANYA MENGHADAPI DEMAM SEHABIS MAIN HUJAN2AN!

WAKIL PRESIDENNYA YG DI SIPLIN MEMBERI SERTIFIKAT BEBAS CORONA!

APALAGI MENTERI2NYA YANG SUPER JENIUS.MENGHADAPI CORONA DENGAN GEMBIRA RIA TIK TOK KAN! NANTI CORONA AKAN MUSNAH SENDIRI !!

INILAH KECERDASAN IQ DAN EQ INDONESIA YANG TIDAK DI MILIKI OLEH NEGARA2 LAIN BAHKAN NEGARA SEKELAS AMERIKA PUN!

CORONA TAKLUK OLEH INDONESIA!

Sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar (KBBI). Camp (2011) memaparkan bahwa sarkasme “membalikkan” sesuatu yang penutur “pura-pura” lakukan (atau agar orang lain menganggapnya demikian) menjadi bernilai relative sesuai dengan skala normatif yang ada. Adapun salah satu tipe sarkasme menurut Camp (2011) yaitu sarkasme proposisi (*propositional sarcasm*). Pada sarkasme jenis ini, bentuk dari sarkasme itu sendiri adalah berupa proposisi, dimana sarkasme proposes ini juga merupakan tipe

sarkasme yang paling jelas bentuknya yakni mengarah langsung pada maksud dari penutur yang memang bertujuan “menyindir”. Akan tetapi antara pernyataan proposisi dan maksud dari penutur sebenarnya berlawanan. Tipe sarkasme ini tampak pada di atas di mana terdapat proposisi **CORONA TAKLUK OLEH INDONESIA!** *Kata takluk dalam KBII berarti tunduk. Dari proposisi ini secara kontekstual dapat diketahui bahwa penutur menyatakan bahwa Indonesia dapat menaklukkan Corona dengan kata lain Indonesia dapat mengatasi penyebaran virus tersebut dengan mudah.*

Penggunaan Ekspresi Berunsur Agamawi

Penggunaan kata berunsur agamawi memberikan efek perlokusi yang berbeda bagi segmentasi masyarakat tertentu. Di satu sisi, efek perlokusi dari penggunaan kata berunsur agamawi yang diharapkan adalah memanfaatkan ketakutan pada pembaca yang tidak senang dengan isu “Islam” bahwa dampak penyebaran virus Corona ialah berkembangnya islamisasi di China. Di sisi lain, untuk pembaca dari kalangan tertentu, yakni pembaca teks yang pro pada isu-isu Islam, hoaks tersebut memiliki efek perlokusi yang mengilhami pembaca untuk lebih meningkatkan ibadah.

Data 7.1.

Dari perawat RS Abdul Aziz langsung, disarankan keluar rumah untuk selalu menggunakan masker. Sebab, di skwudahade sat “suspect” corona. Pasien di puskesma sselatan, dan mau dirujuk ke RS Abdul Aziz. Semoga selalu di dalam lindungan Allah swt..

Ekspresi berupa doa pada data di atas **Semoga selalu di dalam lindungan Allah swt** sebagai penutup tuturan narasi hoaks. Doa tersebut tersemat setelah ilokusi penutur yang menyampaikan informasi baru terkait pasien baru yang di RS Abdul Aziz. Efek perlokusi yang diterima pembaca adalah adanya ancaman penyebaran wabah yang kian dekat yang diperkuat dengan sebuah harapan agar mendapat perlindungan Tuhan dari penularan virus Corona.

Penggunaan Tanda Seru

Tanda seru menurut KBBI adalah tanda baca (!) yang dipakai sesudah ungkapan dan pernyataan yang berupa seruan atau perintah, yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.

No. Data	Teks Narasi Hoaks
8.1.	Info penting !!! Berhati-hatilah jika melihat secara langsung korban yang terinfeksi virus corona, karena virus corona bisa tersebar hanya dengan menatapnya saja. Share sebanyak mungkin demi kebaikan...
8.2.	Ini bawang putih yg besar ambil 8 biji, dikupas kulitnya ditaruh mangkok di tuang 7 gelas air mendidih selama 3 menit setelah itu di minum langsung 2 gelas, ternyata pasien yg kena Virus Corona sembuh di harikedua/setelah malam minum air bawang putihini!!!!!!
8.3	<i>ALHAMDULILLAH..!KITA TINGGAL DI INDONESIA! DI PIMPIN PAK JOKOWI MENGHADAPI CORONA SERASA HANYA MENGHADAPI DEMAM SEHABIS MAIN HUJAN2AN!</i> <i>WAKIL PRESIDENNYA YG DI SIPLIN MEMBERI SERTIFIKAT BEBAS CORONA!</i> <i>APALAGI MENTERI2NYA YANG SUPER JENIUS.MENGHADAPI CORONA DENGAN GEMBIRA RIA TIK TOK KAN! NANTI CORONA AKAN MUSNAH SENDIRI !!</i> <i>INILAH KECERDASAN IQ DAN EQ INDONESIA YANG TIDAK DI MILIKI OLEH NEGARA2 LAIN BAHKAN NEGARA SEKELAS AMERIKA PUN!</i> <i>CORONA TAKLUK OLEH INDONESIA!</i>

Secara tekstual, dapat dilihat bahwa terdapat punctuasi yang tidak konvensional dari penggunaan tanda seru pada ketiga data di atas. Pada Data 8.1 penggunaan tanda seru yang berlebihan diletakkan di awal kalimat. Penutur menggunakan tiga tanda seru setelah adjektiva **penting**. Penggunaan tanda seru yang tidak konvensional (mengalami penggandaan) di awal kalimat menunjukkan upaya penutur memberikan citra bunyi seruan setelah kata **penting** untuk menarik atensi pembaca.

Lain halnya dengan penggunaan tanda seru pada Data 8.2. yang diletakkan di akhir kalimat. Dari klausa terakhir yang menyatakan **ternyata**

pasien yg kena Virus Corona sembuh di harikedua/setelah malam minum air bawang putih ini!!!! Kata **ternyata** memiliki daya pikat yang menunjukkan adanya fakta tersingkap yang mengejutkan. Kesan fakta yang mengejutkan tersebut ditonjolkan dengan penggunaan tanda seru di akhir kalimat sebagai wujud ekspresi terkejut.

Jika pada kedua data sebelumnya tanda seru berlebihan digunakan pada awal atau akhir kalimat, lain lagi dengan Data 8.3. di mana penggunaan tanda seru diletakkan di setiap akhir kalimat. Pada dasarnya, penggunaan tanda seru pada bahasa hybrid seperti data di atas adalah kekhasan pengguna bahasa, dengan kata lain, makna tiap tanda yang dibubuhkan adalah subjektif bergantung pada maksud pribadi pengguna. Namun jika dilihat dari urgensi pemakaian tanda seru pada Data 8.3. seperti halnya pada Data 8.1. dan Data 8.2 peletakan tanda seru di akhir semua kalimat merepresentasikan bahwa penutur ingin memunculkan citra bunyi berupa intonasi dan ekspresi emotif untuk menarik atensi bagi pembaca, dan mengintensifikasikan perlokusi pada tiap kalimat. Secara kontekstual dapat diketahui bahwa perlokusi pada tiap kalimat pada Data 8.3. memberi kesan adanya fakta “luar biasa” yang musti masyarakat dari sikap pemerintah dalam menghadapi penyebaran virus Corona, seperti virus Corona ditangani secara “sederhana” oleh pemerintah Indonesia karena Indonesia negara dengan penduduk yang cerdas sehingga dengan cara sederhana dapat melawan ancaman virus Corona.

Penggunaan Tanda Tanya

Menurut KBBI, tanda Tanya ialah tanda baca (?) yang terdapat pada akhir kalimat tanya. Dengan kata lain, secara tata bahasa tanda Tanya digunakan untuk menyiratkan bahwa sebuah kalimat adalah pertanyaan. Dalam penelitian ini, pada teks narasi hoaks yang dianalisis menunjukkan bahwa ada maksud lain dari penggunaan tanda tanya di samping sebagai penanda kalimat tanya.

No. Data	Teks Narasi Hoaks
9.1.	Telah terjadi pembunuhan massal di China. Akibat dari virus Corona ini. Babi serta unggas di kubur hidup-hidup. Gimana di negara kitaini... Apakah masih ada yg pelihara babi...???
9.2.	<i>Setelah mereka tahu orang-orang Uyghur dan suku-suku di sinchiang yang mayoritas muslim tidak tertular corona. Kini orang-orang di china berebut-rebut untuk mendapatkan Alquran dan mulai belajar membacanya dan belajar mengerti artinya. Subhanallah????????????????????????????????</i>

Tanda Tanya eksesif digunakan untuk menyatakan keingintahuan namun penutur sebenarnya pertanyaan dipakai untuk merekomendasikan/melarang secara halus. Seperti pada Data 9.1, secara kontekstual, penutur menyampaikan fakta mengejutkan bahwa betapa takutnya penduduk China dengan babi dan unggas sehingga mereka melakukan tindakan preventif membunuh missal babi dan unggas yang berpotensi menyebarkan virus Corona. Selanjutnya penutur melemparkan pertanyaan **Apakah masih ada yg pelihara babi...??** yang mengisyaratkan bahwa masyarakat Indonesia juga seharusnya melakukan tindakan preventif dengan tidak memelihara babi.

Selain itu penggunaan tanda Tanya eksesif berperan untuk menyatakan kesangsian dari fakta yang disampaikan. Pada Data 9.2. tanda Tanya eksesif diletakkan di kalimat akhir yaitu pada kalimat ***Subhanallah????????????????????????????????***. Tanda Tanya Kalimat sebelumnya menyatakan bahwa orang-orang di China mulai belajar membaca Al-Quran karena terilhami masyarakat muslim Uyghur yang bebas Corona.

Penggunaan Tanda Titik

Secara gramatikal, tanda titik adalah tanda baca yang digunakan untuk menandakan akhir kalimat. Pada teks narasi hoaks, penggandaan tanda titik dan tiga tanda titik ditemukan yang menandakan beberapa maksud lain dari penutur di luar konteks gramatikal.

No. Data	Teks NarasiHoaks
10.1.	China Kepanikan luar biasa orang2 china akibat #Virus Corona, lalu bagaimana kepanikan orang2 #Uyghur saat kalian terror dengan teror di luar batas perikemanusiaan?? Ini hanya sedikit balasan dari Allah didunia akibat China memusuhi islam..
10.2.	Pasien virus CORONA sudah masuk di RSUD Rabain Muara Enim...dari Karyawan PLTU Tanjung Lalang... Disana banyak pekerja dari cina... Waspada mulai sekarang jgn lupa pakai masker Lebih baik berhati” dr pd menyesal kemudian hari... #Copas #mshbrtanya2
10.3.	Hebat pak de y...gak sekalian minum obat mencret. Ambyar...Gmn bong pak de kalian [Jokowi: Virus corona minum bodrex 5 menit langsung sembuh]

Pada data 10.1, penggandaan tanda titik di akhir kalimat menunjukkan bahwa penggandaan tanda titik digunakan sebagai penekanan kalimat akhir.

Sementara pada teks 10.2. tanda baca titik tiga ada di hamper setiap akhir kalimat. Pyada dasarnya, secara gramatikal titik tiga berguna sebagai tanda baca yang menunjukkan bahwa ada bagian yang dihilangkan dalam kalimat atau ucapan yang tidak selesai dalam dialog. Di situlah titik tiga menggantikan kata atau kalimat yang hilang dan tidak selesai tersebut. Namun tidak demikian dengan contoh data tersebut di mana titik tiga di setiap akhir kalimat memiliki peran yang berbeda. Tanda titik tiga mengesankan keheningan. Peran titik tiga hamper mirip dengan peran tanda seru di akhir kalimat yaitu untuk mengintensifikasikan perlokusi. Maka, efek perlokusi yang diharapkan dari teks tersebut adalah rasa takut pembaca mengetahui adanya pasien baru dibalut dengan kesan hening sehingga menghadirkan suasana mencekam.

Di samping itu, penggandaan tanda titik berperan dalam menegaskan kata berkonotasi positif yang digunakan sebagai cibiran seperti kata **hebat** dan kata berkonotasi negative seperti **ambyar** pada Data 10.3.

Penggunaan Tanda Pagar

Tanda pagar atau tagar merupakan tanda yang digunakan untuk merujuk sebuah topic dalam media jejaring sosial (KBBI). Mulyadi dan Fitriana (2017) menjelaskan peran tanda pagar (*hashtag*) sebagai identitas pesan dalam media social seperti Twitter, Facebook, dan Instagram di antaranya (1) Tagar telah mengubah bagaimana kita berbicara (verbal maupun non verbal) yang biasanya kata-kata atau ekspresi tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya #bahagia itu sederhana; (2) tagar telah merubah cara memasarkan sebuah produk atau kampanye, misalnya #Salam2Jari #SayNoToDrugs; (3) Tagar telah menjadi sarana untuk menemukan sumber konten yang ada di media sosial, misalnya untuk mencari toko daring yang menjual baju anak, kita tinggal mengetik #jualbajuanak di menu search, maka informasi terkait ini akan muncul; (4) Tagar telah menjadi gaya baru dalam melakukan gerakan sosial, misalnya penggunaan tagar #2019GantiPresiden; dan (5) Tagar telah mengubah bagaimana kita membangun sebuah komunitas virtual, karena penyertaan tagar yang diikuti pesan atau konten berkualitas maka akan dengan mudah untuk mengembangkan hubungan dalam komunitas virtual.

No. Data	Teks Narasi Hoaks
11.1.	Pengemudi ini mencoba 'kabur' dari pemeriksaan #CoronaVirusCamp . Demikianlah setiap manusia sejatinya tidak nyaman selalu diperiksa. Apalagi kemudian diisolasi dalam kamp, apapun istilahnya. Bayangkan saudara Muslim #Uyghur , yg sejak 2016 diperlakukan hal yg sama.
11.2.	di Jingzhou Hubei, burung gagak mencium bau bangkai/ mayat, mereka banyak berkerumun di langit... ngeri dah.. #coronavirus
11.3.	Ya Allah jauh kanlah dari kami semua Katanya ada satu org yg di curigai kena virus corona di rumah sakit wahidin makassar Skrng katanya lagi di ruang isolasi Habis pulang dari cina #bikintakutttt

Tagar pada Data 10.1., 10.2., dan 10.3. memfungsikan tagar sebagai label topic sebuah tuturan. Ketiga data berturut-turut memakai tagar seperti **#CoronaVirusCamp** yang diletakkan di kalimat awal, **#Uyghur** di posisi kalimat tengah, dan **#coronavirus** pada kalimat akhir. Tagar dibuat sebagai sarana kemudahan dalam pencarian sumber konten yang ada di media sosial yaitu mengenai Corona dan Uyghur.

Berbeda dengan ketiga data sebelumnya, di mana tagar berfungsi sebagai pelabelan topic tuturan, tagar pada Data 10.4. yaitu **#bikintakutttt** merupakan bentuk ekspresi kecemasan dari penutur terhadap wabah virus Corona. Bentuk ekspresi ini unik, tampak dari pemakaian huruf 't' yang eksesif. Ciri yang unik karena kata yang ditagari menggunakan kata yang tidak umum dipakai sebagai kata kunci pencarian berita misalnya saja yang berkaitan dengan virus Corona. Umumnya, Ketika seseorang berinteraksi di sosial media, ada kemungkinan ia menggunakan pola tertentu dari bahasa pilihan mereka seperti Darvell, Walsh dan White (2011). Dalam konteks di dunia maya, seseorang bebas menggunakan bahasa pilihan mereka karena itu

adalah konteks tidak resmi. Pengguna bebas menulis dan mengirim teks, gambar, dan video tanpa takut diikuti (Crystal, 2001).

Penggunaan Huruf Kapital

Yang dimaksud dengan huruf atau huruf besar menurut KBBI adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari pada huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertamanya diri dan sebagainya. Menurut Crystal (2001) penggunaan huruf capital dalam berkomunikasi di media sosial menyiratkan teriakan atau amarah. Adapun Nishumura (2007) menyatakan bahwa kapitalisasi dalam suatu kalimat dimaksudkan untuk menyiratkan tekanan pada kata-kata.

No. Data	Teks Narasi Hoaks
12.1.	INFO PENTING Dapat kabar dari rekan di RSUD zainoelabidin Telah ditemukan pasien positif CORONA dikarantina di RSUD zainoelabidin Harap keluarga dan kerabatnya menggunakan masker saat beraktifitas diluar rumah Dan selalu pastikan kebersihan diri terutama TANGAN apabila perlu bawa antiseptic kemana pun pergi
12.2.	Ternyata, Para Kyai & Ulama Indonesia, jauh sebelumnya sudah memprediksi terjadinya virus Corona. Disebutkan dlm sebuah Kitab Ngaji Iqro': QO-RO-NA KHO-LA-Q A ZA-MA-NA KA-DZA-BA , yg jika diartikan secara bahasa, artinya adlah: Corona diciptakan pda zaman yg pnuh kebohongan... Super
12.3.	Kondisi WUHAN Terkini...Langsung d TEMBAK Mati . Yang Terkena (CORONA) NERAKA CHINA
12.4.	WASPADA! VIRUS CORONA BISA MENULAR LEWAT GAME FREE FIRE

Sama halnya dengan peran penggandaan tanda seru, penggunaan huruf kapital di kalimat awal dalam teks narasi hoaks berperan strategis dalam membuka teks untuk menarik perhatian pembaca. Pada Data 12.1 huruf kapital pada **INFO PENTING** di kalimat awal tentu akan menarik

mata pembaca di samping penggunaan kata **penting** yang berkesan urgensi, sehingga pembaca tidak melwatkan waktu untuk segera membaca.

Adapun huruf kapital pada kalimat tengah pada Data 12.2. bertujuan guna menonjolkan poin spesifik dari masalah yang sedang diperbincangkan. Pada data tersebut masalah yang diangkat dalam berita adalah bahwa virus Corona sudah disebutkan dalam kitab ngaji Iqra, dengan kata lain adanya wabah virus tersebut telah lebih dulu diprediksi oleh ulama yang membuat kitab iqra tersebut. Adapun poin spesifik kalimat yang ditulis dalam huruf hijaiyah pada kitab iqra yang menurut sumber berarti “Corona diciptakan pada zaman yang penuh kebohongan” ditulis pelafalannya dengan huruf capital **QO-RO-NA KHO-LA-Q A ZA-MA-NA KA-DZA-BA**. Dengan demikian pembaca dapat tersugesti untuk menangkap maksud si penutur dan mengaitkan kemiripan pelafalan qorona dengan pelafalan kata Corona.

Lain halnya dengan huruf kapital pada bagian kalimat akhir yang bertujuan mengintensifikasi label identitas tertentu. Pada Data 12.3. label identitas teks yang diintensifikasi ialah **NERAKA CHINA**. Sebelumnya dalam teks tersebut kata yang lebih dulu dikapitalisasi adalah kata **WUHAN**, **TEMLAK**, dan **CORONA**. Dari ketiga kata berhuruf capital tersebut, citra yang didapat adalah negara China berkonotasi negative menggambarkan suasana mencekam di China akibat wabah virus Corona. Konotasi negative ini dipertegas lagi dengan melabelkan China sebagai neraka.

Sementara huruf kapital pada keseluruhan kalimat bertujuan untuk mengintensifikasi bentuk teks yang pendek. Bentuk teks yang pendek pada Data 12.4 yaitu **WASPADA! VIRUS CORONA BISA MENULAR LEWAT GAME FREE FIRE** terdiri dari 2 kalimat. Kalimat pertama yaitu kalimat seruan **WASPADA!** Dan kalimat kedua yaitu **VIRUS CORONA BISA MENULAR LEWAT GAME FREE FIRE**. Berita hoaks tersebut merupakan judul artikel berita dalam sebuah portal berita daring. Untuk

menarik pengguna dan mendorong mereka untuk mengunjungi situs web media online dan mengklik artikel yang diberikan, administrator situs web menggunakan berbagai teknik, termasuk penggunaan tajuk menarik bersama dengan tautan artikel, yang memikat pengguna untuk mengklik tautan melalui media sosial daring. *Headline click bait* memberikan isyarat referensi, yang menciptakan rasa ingin tahu sehingga mendorong pembaca untuk mengklik tautan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan (*curiosity gap*) (Niswah, 2018). Di samping itu, pendeknya tuturan berisiko tidak awasnya mata pembaca dalam mengetahui adanya berita yang *click bait* seperti ini. Kapitalisasi pada judul berita meningkatkan tingkat keterbacaan berita.

PENUTUP

Pemarkah teks narasi hoaks virus Corona terdiri atas dua kategori penggunaan pemarkah, yaitu pemarkah leksikal, yakni: (1). Penggunaan *hedges* merepresentasikan ketidakpastian gagasan; (2). Penggunaan ekspresi berlebihan sebagai strategi untuk menarik perhatian pembaca; (3). Penghilangan *self-reference* sebagai strategi penutup dalam membangun kredibilitas informasi; (4). Penggunaan judul *click bait* untuk menarik perhatian pembaca; (5). Penggunaan kata emotif yang bertujuan memengaruhi pembaca; (6). Penggunaan sarkasme bertujuan menyindir; (7). Penggunaan kata berunsur agamawi sebagai strategi daya pikat bagi kalangan tertentu; dan (8). Penggunaan ekspresi ajakan dan larangan sebagai strategi persuasi. Adapun pemarkah fonetis yang ditulis secara tidak konvensional seperti dengan penggandaan atau penggunaan berlebihan pada tandas eru, tanda tanya, tanda titik, dan tanda pagar pada posisi di kalimat awal, tengah, akhir, dan keseluruhan; dan di semua kalimat. Begitu pula dalam penggunaan eksesif huruf kapital pada posisi di kalimat awal, tengah, akhir, dan

keseluruhan. Secara kontekstual, peran punctuation dan huruf capital merupakan representasi dari imitasi suara penutur dengan tujuan merepresentasikan bahwa penutur ingin memunculkan citra bunyi berupa intonasi dan ekspresi emotif untuk menarik atensi pembaca, dan mengintensifikan perlokusi pada tiap kalimat.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya makna penggunaan leksikal dan punctuation serta pemakaian huruf capital tak dapat dilepas dari posisi di mana pemarkah fonetis tersebut diletakkan. Di samping, hubungan kata, frasa, klausa, atau kalimat dengan penggunaan punctuation tersebut saling mendukung maksud ilokusi dan perlokusi dari sebuah tuturan teks narasi hoaks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada sahabat penulis Herlina Endah Atmaja S.S., M.A., telah meluangkan waktu berdiskusi dengan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asya, A., 2013. Linguistic Manipulation: Definiton and Types. *International Journal of Cognitive Research in Science, engineering and Education*, pp. Vol. 1, No. 2.
- Awawangi, R. V., 2014. Pencemaran Nama Baik dalam KHP dan Menurut UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Lex Crimen*, Issue Vol. III, p. No. 4.
- Bachenko, J. F. E. & S. M., 2008. Verification and implementation of language- based deception indicators in civil and criminal narratives. *Proceedings of the 22nd International Conference on Computational Linguistics*, Issue Vol. 1, pp. 41-48.
- Buller, D. B. & B. J. K., 1994. Deception: Strategic and nonstrategic communication. In: J. A. D. & J. M. W. (Eds.), ed. *Strategic interpersonal communication*. Hillsdale, NJ: Erlbaum., pp. 191-223.

- Burgoon, J., 2018. Predicting Veracity from Linguistic Indicators. *Journal of Language and Social Psychology*, Vol. 47, pp. 603-631.
- Camp, E., 2011. . Sarcasm, Pretense, and The Semantics/ Pragmatics Distinction. *Journal of University of Pennsylvania*, pp. 1-48..
- Cangara, H., 2014. *Komunkasi Politik: Konspe, Teori, dan Strategi (2014th ed.)*. 2014th ed. Depok: Rajawali Press.
- Crystal, D., 2001. *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darvell, J. W. S. P. & W. K. M., 2011. Facebook Tells Me So: Applying the Theory of Planned Behavior to Understand Partner-Monitoring Behavior on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, Volume 14(12), pp. 717-722..
- David Barton, C. L., 2013. *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. Oxon: Routledge.
- Eriyanto, 2011. *Analisis wacana, pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Gibbons, J., 2007. *Forensic Linguistics an Introduction to Language in The Justice System*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Gufron, M., 2019. Kasus Hoaks Pilpres 2019 (Suatu Tinjauan Linguistik Forensik). *Makalah Seminar Internasional Kebahasaan Tahun 2019 Badan Bahasa Kemdikbud*.
- H. Azizatun Niswah, a. T. P., 2018. Pengaruh Kebutuhan Akan Informasi Tentang Figur Publik dan Intensitas Mengakses Berita Clickbait di Situs Berita Media Daring Terhadap Tingkat Kepuasan Pembaca yang Mengaksesnya. *Interaksi Online*, Vol. 6, No. 44(Aug. 2018. [Online]), pp. pp.47-57.
- J., G., 2007. *Forensic Linguistics an Introduction to Language in The Justice System*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Joan Bachenko, E. F. M. S., 2008. Verification and Implementation of Language-Based Deception Indicators in Civil and Criminal Narratives. *Proceedings of the 22nd International Conference on Computational Linguistics*, Issue Agustus, pp. 41-48.
- Keraf, G., 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun, 2018. *Linguistik Forensil: Memahami Forensik Berbasis Teks dengan Analogi DNA*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mastel, 2017. *Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional*. [Online] Available at: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/> [Accessed 2 Mei 2020].

- McMenamin, G., 2002. *Forensic Linguistics - Advances in Forensic Stylistics*. Florida: CRC Press.
- Newman, M. L. P. J. W. B. D. S. & R. J. M., 2003. Lying words: Predicting deception from linguistic styles. *Personality and Social Psychology Bulletin*, Issue 29, pp. 665-675.
- Nishumura, Y., 2007. *Linguistic innovations and interactional features in Japanese BBS communication, in the multilingual internet*. In B. Danet, & S Herring, (Eds.). Oxford: Oxford university press..
- Palomares, N. A., 2008. Explaining gender-based language use: Effects of gender identity salience on references to emotion and tentative language in intra- and intergroup contexts. *Human Communication Research*, Issue 34, pp. 263-268.
- Pinter Politik, 2017. /www.pinterpolitik.com. [Online] Available at: <https://www.pinterpolitik.com/salahkah-jokowi-pro-tiongkok/> [Accessed 2 Juni 2020].
- Prakhar Biyani, K. T. a. J. B., 2016. *8 Amazing Secrets for Getting More Clicks: Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality*. s.l., s.n.
- Pratama, A. B., 2016. *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. [Online] Available at: https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229_170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebarhoax-di-indonesia/ [Accessed 2 Mei 2020].
- Sheikh, A. A., 2016. *The media in the post-truth era*. [Online] Available at: <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2016/12/media-post-truth-era-161210125419198.html> [Accessed 18 April 2020].
- Sherblom, J. d. v. R. D. D., 1984. Spoken language indices of uncertainty. *Human Communication Research*, Issue 11, pp. 221-230.
- Soesilo, R., 1993. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia.
- Urip Mulyadi, L. F., 2017. *Tanda Pagar (#) sebagai Identitas Pesan pada Komunitas Virtual*. [Online].
- Wardani, M. M. S., 2017. (Hoax), Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong. *Cerdas dan Humanis di Era Digital; Perspektif Bahasa, Sastra dan Sejarah*, Issue Seminar Dies ke-24 Fakultas Sastra.

KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM CERITA RAKYAT INDONESIA: SEBUAH ANALISIS TRANSITIVITAS

Qanita Masykuroh

Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta
qanita.masykuroh@ums.ac.id

Abstract

This study examines the linguistic representation of violence against children in Indonesian folktales retold in children's books, focusing on seven stories with the theme of 'Parents who want their children disappeared.' The linguistic analytical tools are derived from Halliday's Systemic Functional Linguistics which is concerned with clauses in their ideational function, particularly with the system of transitivity. The analysis demonstrates that abuse against children is discursively constructed in Indonesian folktales. The violence is in the forms of trial of murder, neglect and banishment. In addition, the violence is committed by either father or both father and mother, while the victim of violence is either male or female child. Correspondingly, the analysis shows how children are represented as burden for their parents, especially when the children are handicapped and do not fulfill their parent's expectation. Moreover, the analysis shows the existence of a correlation between the representation of the children as a passive victim, and object of parents' desires or actions and the transitivity choices that have been made to represent them. The transitivity choices in the stories also aid the maintenance of an unequal relation of power between children and parents.

Keywords: Indonesian folktales, abuse, children

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sebagai ungkapan budaya dapat mencerminkan norma budaya yang diterima yang dipegang oleh suatu masyarakat. Awalnya, cerita rakyat, yang kini telah banyak ditulis ulang agar sesuai untuk anak-anak, tidak secara khusus dibuat untuk anak-anak dan cerita rakyat tersebut dapat berisi semua aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kekerasan. Kekerasan semacam itu tidak terhindarkan, karena secara naratif melekat menjadi bagian untuk dari keseluruhan cerita. Di samping itu, karena

Indonesia terdiri dari begitu banyak budaya yang beragam, konteks kekerasan, tingkat dan sifatnya, juga beragam.

Dalam studi yang mengkaji cerita rakyat, ada banyak perhatian yang ditujukan untuk kekerasan dan konten dewasa dalam cerita rakyat. Beberapa kekhawatiran berfokus pada ambiguitas moral dalam cerita. Hal yang sama juga ditujukan pada kehadiran rasa takut, tindakan seksualitas, kekejaman dan tipu daya, bersama dengan seksis meumum dan rasisme[1][2][3]. Namun, seperti yang diamati oleh Maria Tatar [4], banyak versi cerita rakyat sebelumnya, pada masa awal-awal penulisan cerita rakyat dan dongeng yang semula banyak dituturkan secara lisan, yang sebenarnya mengandung lebih banyak kekerasan dari pada versi yang dibaca oleh anak-anak saat ini. Karena itu, Tatar menegaskan bahwa dongeng dan cerita rakyat perlu ditinjau kembali. Peninjauan kembali cerita rakyat terkait erat dengan perubahan gagasan masa kanak-kanak di mana begitu anak dirasakan secara berbeda oleh masyarakat, teks untuk anak-anak berubah, seperti halnya cara anak dicirikan dalam teks-teks tersebut[5] [6]. Oleh karena itu, ada dongeng anak-anak untuk merespons pengakuan dan legitimasi perolehan anak sebagai berbeda dari orang dewasa baik dalam kapasitas mereka untuk memahami serta kebutuhan pendidikan mereka. Tradisi pengeditan dongeng dan cerita rakyat telah dilakukan secara luas sejak abad ketujuh belas, karena prevalensiseks, seksualitas, horor dan kekejaman [7] dan karena permintaan kaum bangsawan; sebuah proses yang disebut Jack Zipes 'borjuisifikasi' [2]. Oleh karena itu cerita rakyat dan dongeng sebelumnya; secara sengaja disesuaikan dan ditulis Kembali menjadi semacam wacana cerita tentang adat istiadat, nilai-nilai, dan perilaku sehingga anak-anak menjadi beradab sesuai dengan tatanan sosial pada waktu itu.

Sejauh ini, dalam studi yang senada di Indonesia, kekerasan dalam cerita rakyat belum banyak dikaji. Padahal, kekerasan dalam cerita rakyat

sering kali memang merupakan bagian yang inherent dari cerita dan bentuknya juga bermacam-macam [8]. Penelitian yang sudah ada yang berhubungan dengan kekerasan dalam cerita rakyat kebanyakan berfokus pada kekerasan berbasis gender [9] [10], juga kekerasan ibu dan saudara tiri [11] [12]. Bunanta [13], mencatat tidak adanya perselisihan sosial, politik atau agama yang signifikan atau keberatan terhadap konten kekerasan dari cerita rakyat yang disajikan untuk anak-anak di Indonesia. Namun, studi lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkonfirmasi klaim ini karena studi Bunanta dilakukan pada periode sebelum kebebasan berekspresi yang berkembang di era reformasi. Selain itu, belum ada penelitian komprehensif yang dilakukan terkait dengan kekerasan dalam buku anak-anak.

Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat mengisi sedikit kekosongan tersebut. Bukan tujuan tulisan ini untuk menilai apakah sebuah cerita rakyat itu bagus atau tidak, ataupun melakukan sensor. Investigasi kekerasan dalam studi ini terutama bertujuan untuk merefleksikan bagaimana kekerasan ditempatkan secara struktural dalam cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini terdiri dari klausa yang dikumpulkan dari tujuh cerita rakyat dengan tema 'Orang tua yang ingin anak-anak mereka lenyap'. Data kemudian dianalisis dengan perangkat linguistik yang berdasarkan pada teori Halliday mengenai transitivitas dalam Linguistik Sistemik Fungsional [14][15]. Analisis ini berfokus pada klausa dalam fungsi idealnya, khususnya dengan sistem transitivitas yang merupakan fungsi gramatikal yang mengekspresikan aspek pengalaman makna dan yang berpotensi terdiri dari tiga elemen: (a) proses, (b) peserta dalam proses dan (c) keadaan yang terkait dengan proses.

Tujuh cerita dengan tema 'Orang tua yang ingin anak-anak mereka lenyap' dalam studi ini yaitu 'Sesentola dan Burung Garuda' dari Sulawesi Tengah, 'Doyan Nada' dari Lombok, 'Si kelingking' dari Bangka Belitung, 'Putri Tadampalik' Dari Sulawesi Selatan , 'Ni Tuwung Kuning' dari Bali, 'Putri Lumbung Kapas' dari Sulawesi Tengah, dan 'Putri Pucuk Gelumpang' dari Sumatra Barat.

'Si Kelingking' menggambarkan sebuah kisah tentang orang tua yang ingin menyingkirkan anak mereka karena anak itu cacat dalam bentuk memiliki tubuh yang tidak normal yang kecil, sedangkan dalam 'Putri Tadampalik,' penyakit kulit yang diderita sang anak menyebabkan pembuangannya. 'Sesentola dan Burung Garuda 'dan' Doyan Nada 'menggambarkan kisah orang tua yang ingin menyingkirkan anak mereka karena dia makan terlalu banyak dan karena itu dianggap menjadi beban bagi orang tua. Dalam kedua jenis cerita itu, anak itu selalu beruntung dan selalu bisa pulang. Kisah-kisah itu berakhir dengan keberuntungan bahwa anak itu dibawa pulang yang menyadarkan orang tuanya.

Dalam kisah 'Ni Tuwung Kuning', 'Putri Lumbung Kapas', dan 'Putri Pucuk Gelumpang', alasan utama sang ayah untuk membunuh putrinya hanyalah statusnya sebagai wanita. Selain itu, keinginan ayah untuk membunuh putrinya telah dimulai bahkan sebelum putrinya lahir yang memperkuat kepercayaan pemuliaan laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem transitivitas membantu penafsiran terhadap para partisipan dan peristiwa-peristiwa dalam sebuah teks yang seringkali juga mengandung hubungan kekuasaan yang tidak setara. Cerita rakyat Indonesia dengan tema 'orang tua yang ingin anak-anak mereka lenyap' biasanya ditafsirkan pada bingkai latar belakang tempat di mana sebuah peristiwa-peristiwa dalam cerita itu terjadi yaitu 1) rumah dan 2.) hutan.

Sedangkan bentuk kekerasan terhadap anak-anak dalam cerita dengan tema tersebut adalah dalam bentuk: 1.) percobaan pembunuhan dan 2.) pembuangan atau pengusiran. Selain itu, kekerasan dilakukan oleh ayah atau ayah dan ibu, sedangkan korban kekerasan adalah anak laki-laki atau perempuan.

Dengan menggunakan transitivity di bawah kerangka SFL Halliday, 205 klausa ditemukan. Tabel distribusi proses yang mencirikan teks, para partisipan dan sirkum stan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis proses yang diinisiasi oleh anak dan orang tua

Tipe proses	Diinisiasi oleh anak	Prosentase (%)	Diinisiasi oleh orang tua	Prosentase (%)
Mental	65	31,707%	43	20,976%
Material	43	20,975%	52	25,366%
Relasional	41	20,000%	50	24,390%
Verbal	40	19,512%	54	26,341%
Behavioral	0	0%	0	0%
Existensial	6	2,927%	6	2,927%
Meteorologikal	0		0	0%
Total	205		205	100%

Tabel 2. Tipe partisipan

Participants	Initiated by children Frequency of Occurrence	Percentage (%)	Initiated by parents Frequency of Occurrence	Percentage (%)
Actor	65	31,707%	43	20,976%
Senser	43	20,975%	52	25,366%
Carrier				
Token	41	20,000%	50	24,390%
Sayer	40	19,512%	54	26,341%
Behaver	0	0%	0	0%
Existential	6	2,927%	6	2,927%
Subject	0		0	0%
Total	205		205	100%

Table 3. Types of circumstance

Circumstance	Frequency of Occurrence	Percentage (%)
Time	17	26,5625%
Place	22	34,375%
Manner	20	31,25%
Cause	2	3,125%
Accompaniment	1	1,5625%
Matter	1	1,5625%
Role	1	1,5625%
Total	64	100%

Proses yang diprakarsai oleh anak-anak mencakup proses materi transitif seperti mengesampingkan, membuat, membawa; proses material intransitive seperti berjalan, berbaring, berdiri; dan proses mental seperti bertanya-tanya, menjawab, bertanya. Meskipun proses materitransitif menunjukk anak-anak sebagai aktor, tujuan dari tindakan semua adalah non-manusia, menunjukkan bahwa anak-anak tidak memiliki control atas orang.

Di samping itu, tindakan anak-anak perempuan juga merujuk pada pekerjaan feminin dan sifat feminine dari kepatuhan (membuat pakaian untuk dirinya sendiri untuk mempersiapkan hari pembunuhannya). Selanjutnya, tindakan anak-anak menunjukkan sifat dermawan (membuat pakaian untuk ayah, membawa pulang batu untuk membangun rumah). Selain proses materi, proses mental yang diprakarsai oleh anak-anak menunjukkan kepasifan dan ketidakberdayaan anak-anak untuk melarikan diri dari kekerasan yang mengancam mereka.

Dalam cerita, proses yang diprakarsai oleh ayah sebagian besar adalah proses materi (mengancam istrinya untuk menjadikannya menggantikan posisi anak perempuan sebagai korban, memerintahkan putranya ke kayu, mengayunkan pedang, membunuh putrinya, mendorong batu besar kebawah untuk tempat putranya berdiri, usir putranya). Oleh karena itu, proses yang

diprakarsai oleh ayah menunjukkan bahwa seorang figur ayah sepenuhnya mengendalikan anaknya dan juga istrinya. Dari semua proses yang diprakarsai oleh ayah, hanya ada beberapa proses yang tidak klausa transitif yang menyebutkan dia sebagai aktor dan anak atau istri sebagai tujuan dari tindakannya mis. Klausa intransitive menunjukkan tindakan bergerak (pergikehutan) dan proses mental intransitif (penyesalan).

Sedangkan proses yang diprakarsai oleh ibu kurang lebih mirip dengan proses yang diinisiasi oleh anak (menempatkan anak perempuan di hutan, memanggil anak perempuan untuk pulang, merasa sedih karena niat kejam suaminya terhadap anak perempuan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh ibu biasanya sebagai penolong, dia menghadapi kendali ayah dengan memperdayainya, walaupun triknya tidak berhasil, menunjukkan inisiatif melakukan aksi meskipun dia menyadari kemungkinan akibat perbuatan yang dia lakukan.

Hasil analisis data menunjukkan bagaimana anak-anak direpresentasikan sebagai beban bagi orang tua mereka, terutama ketika anak-anak cacat dan tidak memenuhi harapan orang tua mereka. Ketidak sempurnaan anak-anak dianggap sebagai kegagalan yang menghasilkan hukuman. Selain itu, analisis menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara representasi anak-anak sebagai korban yang pasif, dan objek keinginan atau tindakan orang tua dengan pilihan transitivitas yang digunakan untuk mewakili mereka. Sebagian besar proses yang diprakarsai oleh anak-anak umumnya merupakan proses mental, sedangkan orang tua kebanyakan memulai proses tindakan. Selain itu, ketika anak-anak akhirnya aman dari penghinaan orang tua mereka, hal itu tidak lepas dari bantuan kekuatan magis biasanya muncul sebagai penolong. Ini memperkuat representasi anak-anak sebagai karakter yang tidak berdaya.

Lebih jauh lagi, semua proses dalam cerita yang diprakarsai oleh anak perempuan menegaskan persepsi sifat feminine bahwa tokoh utama perempuan itu secara umum cenderung pasif (merasa sedih, tidak tahu mengapa ia terkena penyakit itu) dan tidak bersuara (hanya bisa menangis). Proses yang diprakarsai oleh tokoh antagonis (merasa malu memiliki anak perempuan yang jelek, mengusir anak perempuan) juga memberikan persepsi bahwa tokoh antagonis memiliki kendali atas tokoh utama perempuan. Selain itu, akhir dari kisah di mana tokoh utama perempuan mendapatkan kembali kecantikannya dan dihadiahi dengan pernikahan seorang pangeran tampan memperkuat persepsi bahwa ketabahan dalam menanggung kesulitan untuk seorang anak perempuan adalah salah satu sifat femininitas yang baik.

Studi ini menunjukkan kebermanfaatan linguistic sebagai salah satu alat untuk mengkaji konten dalam cerita anak [16]. Hasil analisis yang menyajikan representasi anak-anak sebagai objek kekuasaan orang tua serta dalam kondisi hubungan yang timpang dengan orang tua, selaras dengan temuan sebelumnya mengenai bagaimana cerita tradisional di eropa menggambarkan posisi lemah anak-anak di mata orang tua[2][3]. Selain itu, gambaran kekerasan terhadap anak dalam cerita rakyat yang dikaji dalam studi ini juga sejalan dengan kajian yang lebih besar dalam usaha untuk menyajikan warisan budaya bangsa kepada anak-anak secara aman, dengan ide untuk merekonstruksi cerita rakyat, terutama yang berkaitan dengan muatan kekerasan, seksualitas dan bias gender [13][17][18] Studi lanjut yang mengeksplorasi cerita rakyat yang dengan tema yang berbeda yang mengandung konten kekerasan di dalamnya dengan bentuk yang kemungkinan berbeda sangat diperlukan untuk melengkapi literature mengenai konten kekerasan dalam cerita rakyat Indonesia, fungsi konten kekerasan tersebut dalam struktur cerita, juga kaitannya dengan latar belakang budaya asal cerita rakyat tersebut.

PENUTUP

Kajian konstruksi klausa dalam cerita rakyat bertema 'orang tua yang ingin anak mereka lenyap' menunjukkan bahwa pilihan transitivitas yang digunakan dalam cerita, bersama dengan tema cerita mengkonfirmasi konstruksi anak-anak dalam cerita rakyat yang umumnya pasif dan tidak punya suara untuk menghadapi orang tua terutama sosok ayah. Selanjutnya, pilihan bahasa membantu penciptaan karakter ayah yang sangat kuat yang memiliki kendali penuh atas semua karakter dalam cerita. Pilihan transitivitas dalam cerita juga membantu menjaga hubungan kekuasaan yang tidak setara antara anak-anak dan orang tua. Ini membuktikan bahwa alat linguistic dapat secara signifikan digunakan untuk mengungkapkan representasi tokoh-tokoh dalam sebuah cerita beserta hubungan kekuasaan antara para tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Shannon, *Folk Literature and Children, An Annotated Bibliography of Secondary Materials*. London.: Greenwood Press, 1981.
- [2] J. Zipes, *Fairy Tales and the Art of Subversion: the Classical Genre for Children and the Process of Civilization, 2nd. Edition,.* New York: Routledge, 2006.
- [3] M. Tatar, *The Hard Facts of the Grimms' Fairy Tales*. New Jersey: Princeton University Press, 2002.
- [4] M. Tatar, *Off With Their Heads. Fairy Tales and the Culture of Childhood,.* New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- [5] J. Townsend, *Written for Children: An Outline of English-Language Children's Literature*, 3rd ed. New York: J. B. Lippincott, 1974.
- [6] Z. Shavit, *Poetics of Children's Literature*. Athens.: University of Georgia Press, 1986.
- [7] N. Bengtsson, "Sex and Violence in Fairy Tales for Children," *Bookbird A J. Int. Child. Lit.*, vol. 47, no. 3, pp. 15–21, 2009.
- [8] Q. Masykuroh, "Physical and Verbal Violence in Indonesian folktales retold in children's books," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 25–34, 2016.
- [9] I. N. Suaka, "Refleksi kekerasan dalam rumah tangga dalam cerita rakyat bali tuwung kuning : analisis feminisme," *J. Kaji. bali*, vol. 8, no. 2, pp. 63–84, 2018.

- [10] J. Karim, "Wacana kekerasan simbolik pada cerita wandiuidu," *Linguist. Bul. Ilm. Progr. magister Linguist. Univ. udayana*, vol. 22, pp. 154–161, 2015.
- [11] A. Ratu, "Karakter Ibu Tiri Selalu Jahat? (Studi Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia)," *J. Sos. Hum.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2017.
- [12] Q. Masykuroh, "Cinderellas in Indonesia: Story Variants of Indonesian Folktales with the Theme of 'Kind and Unkind Girls,'" in *Proceeding of The 4th Literary Studies Conference*, 2016, p. 176=179.
- [13] M. Bunanta, *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia : Telaah Penyajian dengan Contoh Dongeng Bertipe Cerita Cinderella*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- [14] M. Halliday, *Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold, 1985.
- [15] M. Halliday, MAK, *Construing Experience through Meaning: A Language-based approach to cognition*,. London: Cassell, 2004.
- [16] I. A. Baydak, A. V, Scharioth, C., & Il, "Interaction of Language and Culture in the Process of International Education," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, pp. 14–18, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.567>.
- [17] R. P. & H. R. W. T. Citraningtyas, Clara Evi, "Pedagogical implications of folktales to children: urgency for a reconstructed tale," in *Proceeding of the World Conference on Integration of Knowledge*, 2013, pp. 222–229.
- [18] C. N. Faidah, "Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak indonesia," *Kredo*, vol. 2, no. 126–139, 2018.

TINDAK TUTUR EKSPRESIF ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR TRADISIONAL SALIMPAUNG KABUPATEN TANAH DATAR (Kajian Pragmatik)

Rahmi Fadhila

Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
rahmifadhila63@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan objek penelitian penjual dan pembeli di di pasar tradisional Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekaman, simak, dan catat. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Ada enam jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam antara penjual dan pembeli yaitu tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif menyalahkan, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

Kata-kata kunci: tindak tutur, tindak tutur ekspresif

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa memiliki peranan penting, bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa berfungsi untuk mempermudah manusia dalam ide-ide yang ada di dalam pikirannya baik berupa lisan maupun tulisan, dengan bahasa manusia juga bisa saling memahami antara satu dengan yang lainnya, dan dengan bahasa manusia bisa memenuhi setiap kebutuhannya. Bahasa memiliki daya ekspresi dan informatif yang besar. Apalagi sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan bahasa untuk berinteraksi antara satu dengan yang

lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “dimana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, dimana aktivitas terjadi, disitu aktivitas bahasa terjadi pula (Sudaryanto dalam Djatmiko, 1992: 2).

Salah satu cara berkomunikasi dalam memperoleh dan menyampaikan informasi dapat dilihat dari tuturan dan sebuah tuturan diperlukan penutur dan lawan tutur. Bertutur merupakan bentuk komunikasi antarpersonal yang juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Satu hal yang selalu berkaitan dan tidak pernah lepas dari kegiatan bertutur adalah konteks (situasi tuturan). Situasi tuturan dapat juga disebut dengan peristiwa tutur yang disesuaikan dengan tempat atau situasi di sekitar penutur, sehingga maksud yang disampaikan penutur dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengemukakan pikiran dan perasaan melalui tuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apalagi jika tindak tutur yang dilakukan penuturnya memiliki maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkannya di dalam ujaran itu. Tuturan semacam ini biasa disebut sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang memiliki potensi dalam menjatuhkan muka pelaku tutur, misalkan saja pada tindak tutur ekspresif jenis mengkritik, mengeluh, menuduh, dan mengecam, tidak semua orang dapat menerima kritikan, keluhan, tuduhan, dan kecaman yang dilontarkan kepadanya.

Begitu pula halnya dalam transaksi jual beli. Transaksi adalah persetujuan jual beli dalam perdagangan antara kedua belah pihak, sedangkan yang dimaksud dengan jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Transaksi jual beli merupakan suatu persetujuan dalam suatu proses berpindahnya hak milik suatu barang/jasa dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan uang

ataupun media lainnya sebagai alat tukar. Dalam bertransaksi jual beli banyak terjadi tindak tutur baik itu langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Misalnya dalam melakukan tawar-menawar dalam mencapai suatu kesepakatan harga. Tindak tutur akan menentukan kesan tuturan yang sopan dan tidaknya seseorang dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam setiap percakapan, biasanya tindak tutur lebih bermakna daripada tuturan yang diucapkan. Biasanya tindak tutur lebih bermakna daripada tuturan yang diucapkan. Pasar tradisional Salimpaung kabupaten Tanah Datar dipilih peneliti sebagai tempat transaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Kelebihan dari pasar tradisional yaitu masih adanya tawar-menawar dalam proses jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli.

Searle (1969: 23-24) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu: (1) tindak tutur ilokusi (locutionary acts), (2) tindak tutur ilokusi (illocutionary acts), dan (3) tindak tutur perlokusi (perlocutionary acts)". Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif yaitu bagian dari tindak tutur ilokusi untuk menganalisis terjadinya tindak tutur dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan kepada mitra tuturnya misalnya berupa tindakan berterimakasih, meminta maaf, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang ditemui dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Salimpaung kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2001:3) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Salimpaung kabupaten Tanah Datar kabupaten Tanah Datar. Data penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Salimpaung kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya, sumber data diperoleh dari rekaman tindak tutur yang diucapkan oleh penjual dan pembeli di pasar, yang ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haugen (dalam Purwoko, 2008:3), bahwa pada hakekatnya bahasa tulis merupakan turunan dari bahasa lisan yang sudah diedit, dianalisis, dan distabilisasikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan merekam langsung tindak tutur yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam bertransaksi jual beli di pasar tradisional Salimpaung kabupaten Tanah Datar. Teknik ini dilakukan sesuai dengan yang dikatakan oleh Mahsun (2005:91) bahwa untuk mengumpulkan data dalam penelitian bahasa dapat digunakan metode simak dengan teknik rekam, karena pada hakikatnya penyimakkan diwujudkan dalam perekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini penulis menemukan enam jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengkritik

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengkritik ditandai dengan adanya tuturan dari penutur yang berupa kecaman atau tanggapan yang

disertai dengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu karya, pendapat, tindakan dan sebagainya yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

- Konteks : (pembeli memberikan kritikan terhadap barang dagangan penjual yang kecil- - kecil)
- Pembeli 1 : (memilih telur) **ketek-keteknyo talua etek lai**, ndak do yang lebih gadang tek?
(kecil-kecil sekali telurnya buk, adakah yang lebih besar buk?)
- Penjual : itu nan adonyo nak, kalau yang gadang dari itu ndak bisa dijua Rp.1500,- do nak.
(hanya itu yang ada nak, kalau yang lebih besar dari itu tidak bisa dijual dengan harga Rp.1500,-

Pada dialog diatas terdapat tindak tutur ekspresif yang memberikan kritikan kepada penjual telur, dimana penutur memberi kitikan terhadap barang dagangan mintra tutur dengan kritikan bahwa barang dagangan (telur) mitra tutur kecil-kecil. Disini penutur langsung memberikan kritikan dengan terang-terangan dan jelas.

b. Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengeluh

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengeluh ditandai dengan tuturan yang berisi keluhan penutur kepada mitra tutur atau pihak yang dituju.

- Konteks : (mengeluh beras kurang bagus) Pembeli memberikan keluhan kepada penjual atas beras yang di belinya kemarin kurang bagus.
- Penjual : bali bareh Yun? (mau beli beras Yun?)
- Pembeli 2 : yo mak, tapi yang rancaklah mak, **bareh yang wak bali patang tu ndak rancak nasinyo do mak, barayi nasinyo kalau lah dingin mak.**
(Ya buk, tapi berasnya yang bagus ya buk, beras yang saya beli kemarin tak bagus nasinya buk, kalau sudah dingin cair nasinya buk)

Penjual : jadih, ko bareh kuriak ko rancak nasinyo, tapi haragonyo yo babeda dari yang patang, ko bareh kampung wak asli.
(baik, beras *kuriak* (nama beras) ni bagus nasinya, tetapi harganya berbeda dengan harga beras yang kemarin, ini asli beras dari kampung kita.

Pada dialog yang bercetak tebal diatas dapat kita lihat bahwa dialog tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspretif dengan indikator mengeluh. Hal ini disebabkan karena mitra tutur tampak memberikan keluhan kepada penutur atas beras yang dia beli kemarin. Mitra tutur mengeluhkan bahwa beras yang dia beli kemarin kurang bagus dan menyampaikan isi keluhannya yaitu, nasinya berair (seperti bubur) jikalau nasinya sudah dingin, dan meminta beras yang lebih bagus untuk dibelinya.

c. Tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan

Tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan ditandai dengan adanya tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang bermaksud menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan mitra tutur atau pihak yang bersangkutan dengan penutur.

Konteks : (seorang pelanggan datang dan meyalahkan penjual menjual telur busuk, karena biasanya dia tidak pernah mendapatkan telur busuk saat membeli telur)
Pembeli 3 : **etek baa dek talua busuak etek jua,**
(ibuk kenapa telur busuk yang dijual)
Penjual : busuak baa ko? kalau busuak bialah etek ganti baliak. Takicuah wak ciek wak tu mah
(Busuk? Jikalau begitu busuk biarlah ibuk ganti lagi. Kemungkinan khilaf saya.)

Tuturan diatas di tuturkan oleh penutur kepada penjual yang mana penutur disini adalah pemberi dan penjual sebagai mitra tuturnya. Didalam dialog diatas penutur menyalahkan mitra tuturnya yang menjual telur busuk. Hal ini menampar wajah mitra tutur karena sudah memermalukannya dalam

berdagang. Perkaatan penutur membuat mitra tuturnya tersinggung dan memjawab berkataan penutur dengan mengajukan pertanyaan balik,

d. Tindak tutur ekspresif memuji

Tindak tutur ekspresif memuji ditandai dengan adanya tuturan dari penutur untuk memuji kepada mitra tutur atau pihak yang dituju.

- Konteks : seorang pelanggan meraskan puas dengan barang beliannya, dan memberikan pujian kepada penjualnya
- Pembeli 7 : En yo **sabana rancak bareh sijunjuang patang, putiah barasih nasinyo.** Lai ado jo lai.
(En bagus beras sijunjung yang kemarin, nasinya putih dan bersih. Masih adakah berasnya?)
- Penjual : lai uni. (ada Uni)

Tuturan yang bergaris tebal di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif memuji. Hal ini disebabkan karena penutur menyukai beras yang di belinya dan membuat dia puas dengan beras yang di jual oleh mitra tuturnya.

e. Tindak tutur ekspresif indikator mengucapkan terima kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur untuk mengekspresikan suatu rasa terima kasih penutur kepada mitra tutur sesuai dengan keadaan yang dialami oleh penutur. Contohnya sebagai berikut:

- Kontek : (ibuk penjual telur mengganti telur busuk dengan telur yang baru dan pembeli mengucapkan terimakasih atas kebaikan ibuk penjual)
- Pembeli 3 : **tarimo kasih yo tek, lai ndak rugi wak balangganan samo etek do** (tersenyum)
(terima kasih buk, tak rugilah saya berlangganan dengan ibuk)
- Penjual : yo samo-samo. (ya sama-sama)

Tuturan diatas, dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk mengucapkan terimakasih karena telah mengganti kerugian yang dia derita, dan merasa bahagia dengan pelayan yang diberikan oleh mitra tuturnya. Dengan demikian, dialog di atas merupakan tindak tutur mengucapkan terima kasih karena berisi tuturan terima kasih dari penutur kepada mitra tuturnya

f. Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan selamat ditandai dengan adanya tuturan dari penutur untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur atau pihak yang dituju.

- Konteks : pelanggan lama menemui penjual bahan sembako yang baru mengetahui penjual tersebut telah pindah dari tempat sebelumnya dan pelanggan mengucapkan selamat dan mendoakan kebaikan untuk penjual
- Pembeli 5 : disiko En mangaleh kini? Ndak tau wak salamo ko do
- Penjual : iyo, lah lamo En disiko lai
- Penjual 5 : (memandangi kios) yo rancak En disiko manggaleh, ndak kanai paneh jo hujan etek mangaleh lai do.
Salamaiklah ciek dulu En (bersalaman dan tertawa) **laris jo ndaknyo galeh En.**
(ya bagus En berjualan disini, tak masalah lagi dengan hujan ataupun panas. Selamat ya En (bersalaman dan tertawa) semoga lancar terus dagangannya,

Tuturan yang bergaris tebal di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, hal ini disebabkan oleh penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya yang sudah menempati kios baru dan disertai dengan sebuah harapan dan doa agar mitra tutur selalu diberi kelancaran dalam menjual barang dagangannya di kios baru tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). selanjutnya penulis menemukan enam jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan penjual dan pembeli di pasar tradisional Salimpaung Kabupaten Tanah Datar yaitu tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif

menyalahkan, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

Tindak tutur ekspresif ini memiliki fungsinya masing-masing. Tindak tutur ekspresif meminta maaf memiliki fungsi diantaranya untuk mengungkapkan rasa bersalah, tidak enak. Tindak tutur ekspresif berterima kasih memiliki fungsi diantaranya untuk mengungkapkan rasa terima kasih karena telah dibantu, telah di puji, dsb. Tindak tutur pemberian maaf, berfungsi untuk memberikan maaf atas kesalahan seseorang baik disengaja atau tidak. Tindak tutur ekspresif berupa pujian, berfungsi diantaranya untuk memuji kehebatan seseorang, mengungkapkan rasa kagum, dsb. Tindak tutur mengucapkan selamat, berfungsi untuk memberikan ucapan selamat atas keberhasilan seseorang. Tindak tutur ekspresif berbela sungkawa, digunakan untuk mengungkapkan rasa belasungkawa terhadap mitra tutur

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Erma sebagai pemilik kios di pasar Salimpaung yang telah membantu penulis dalam pengambilan data, dan juga terima kasih kepada pelanggan kios buk Erma.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: Duta Wacana.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS BAHASA PADA SURAT PENGUNDURAN DIRI MELALUI *EMAIL*

Randi Ramliyana¹, Vickry Ramdhan²,

^{1,2}FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

¹randi.ramliyana@gmail.com, ²vickry.ramdhan@unindra.ac.id

Abstract

Forensic linguistics is interesting to study more deeply. The rise of civil cases caused by the use of language in the sentence that triggers problems, such as blasphemy, defamation, the spread of hoax news, and interpretation of meaning. Crimes that are formed through language are crimes that can be learned from a linguistic perspective. The crime of language can be in the form of insults, threats, deception, false language (pragmatics). Even crimes such as theft, kidnapping and murder involving language before the crime, can be considered a crime of language. Forensic linguistics is usually used in analyzing crime related to the use of language, both oral and written. Language crimes often occur on social media, one of them via email. This research is a descriptive qualitative research that analyzes language in cases of letters of resignation via e-mail. The resignation via e-mail occurred last December 2018. The problem is that the employee sent a letter of resignation to the leadership, but he assumed it was a resignation letter. For this reason, content language analysis is needed in this study to see whether the language in the letter of resignation contains resignation or not.

Keywords: *Letter of resignation, language, forensic linguistics, meaning of language, email*

PENDAHULUAN

Kejahatan berbahasa adalah kejahatan yang dapat dipelajari dari sudut pandang linguistik. Kejahatan berbahasa tersebut dapat berupa penghinaan, ancaman, penipuan, bahasa palsu (pragmatik). Bahkan kejahatan seperti pencurian, penculikan dan pembunuhan yang melibatkan bahasa sebelum terjadinya kejahatan, dapat dianggap sebagai kejahatan berbahasa. Linguistik forensik biasanya digunakan dalam menganalisis aksi kejahatan yang berkaitan dengan penggunaan berbahasa, baik itu lisan maupun tulisan.

Kejahatan berbahasa pun sering terjadi di media sosial, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lain-lainya, salah satunya melalui email/surel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa pada kasus surat pengunduran diri melalui surel. Pengunduran diri melalui surel ini terjadi Desember 2018 lalu. Permasalahannya adalah karyawan tersebut mengirim surat pengunduran diri pada pimpinan, tetapi dia menganggap itu adalah surat pengunduran diri. Karena itulah, analisis bahasa isi dibutuhkan dalam penelitian ini untuk melihat apakah bahasa dalam surat pengunduran diri tersebut berisikan pengunduran diri atau bukan. Kasus ini termasuk dalam ranah perdata dan sudah sampai di pengadilan. Penggugat (karyawan) menggugat tergugat (perusahaan) karena dinilai melakukan pemutusan kerja secara sepihak berdasarkan surat pengunduran diri yang dikirim oleh si penggugat. Sementara itu, si penggugat bersikeras mengatakan bahwa surat pengunduran diri tersebut bukanlah surat pengunduran diri kerja, melainkan surat pengunduran diri dari sebuah proyek.

Undur-Pengunduran adalah (n) proses, cara, perbuatan mengundurkan (diri); penarikan mundur; (n) penundaan penangguhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sementara, pengunduran diri adalah penarikan diri seseorang secara tetap dari pekerjaan negara dalam bidang sipil, militer, dan sebagainya karena lanjut usia, ketidakmampuan, sakit, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, sebuah pengunduran diri dilakukan dalam keadaan sadar oleh seseorang terhadap keputusannya tersebut yang didasari atas alasan jelas karena lanjut usia, ketidakmampuan, sakit, dan sebagainya.

Pengunduran diri tersebut dapat dilakukan baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tulisan). Pengunduran diri secara tidak langsung dapat dilakukan melalui surat baik daring (*online*) maupun luring (*offline*). Melalui media daring surat pengunduran diri dapat dikirim menggunakan

surat elektronik/surel (*email*). *Email* atau *electronic mail*, merupakan metode surat menyurat dari menulis, mengirim, menerima, dan menyimpan surat melalui sebuah sistem komunikasi elektronik (Faiz, Umar, dan Yudhana, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa surat pengunduran diri yang dibuat dan dikirim melalui *email* termasuk dalam korespondensi resmi yang artinya sama resminya dengan surat pengunduran diri yang ditulis tangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sementara teknik analisisnya menggunakan teknik analisis isi pesan dengan metode. Metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto dalam Priyono, 2012).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 2019 lalu. Objek analisisnya adalah bahasa pada surat pengunduran diri yang dikirim melalui *email*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami isi sesungguhnya dari surat pengunduran diri tersebut. Seperti yang sudah dibahas pada bagian pendahuluan. Kasus ini telah dibawa ke ranah hukum karena penggugat merasa bahwa surat pengunduran diri yang ia kirim bukan untuk berhenti bekerja secara permanen/tetap, melainkan mundur dari sebuah proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari: xxxxxxx <xxxxxxx@xxxxxxx>
Tanggal: Sel, Des 18, 2018 pukul 7:18
Subjek/judul: Pengunduran Diri - Tidak Bergabung Rapat – Butuh Persetujuan
Untuk: xxxxxxx <xxxxxxx@xxxxxxxxx>

Kepada Xxxx,
Ketika saya terlihat seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu. Itu berarti saya bukan orang yang tepat untuk menangani Bisnis Kartu. Saya sangat menghargai kesempatan yang telah diberikan. Saya akan menyerahkan dengan lancar dan baik untuk semua proyek terkait. Kondisi terbaik untuk semua orang adalah saya tidak bergabung dengan Rapat Strategis 2019.
Silakan menyetujui.

Gambar 1. Tampilan isi surat dalam *email*

Pada isi *email* yang dikirim dengan judul

Pengunduran Diri – Tidak Bergabung Rapat – Butuh Persetujuan terdapat 6 kalimat.

- a. Ketika saya terlihat seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu.
- b. Itu berarti saya bukan orang yang tepat untuk menangani Bisnis Kartu.
- c. Saya sangat menghargai kesempatan yang telah diberikan.
- d. Saya akan menyerahkan semua proyek terkait dengan lancar dan baik.
- e. Kondisi terbaik untuk semua orang adalah saya tidak bergabung dengan Rapat Strategis 2019.
- f. Silakan menyetujui.

Pembahasan

(1) Ketika saya terlihat seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu.

(2) Itu berarti saya bukan orang yang tepat untuk menangani Bisnis Kartu.

Pada kalimat (1) ini sesungguhnya adalah bentuk **anak kalimat** dari kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata penghubung *ketika*. Kata penghubung *ketikasendiri merupakan kata penghubung yang menyatakan waktu*. Karena itu, kalimat ini akan digabungkan dengan kalimat (2) agar menjadi satu kesatuan kalimat majemuk bertingkat yang utuh.

(1) Ketika /saya /terlihat seperti tidak fokus /ke anggota terlebih dahulu,

Konj. S P K

(2) Itu/ berarti /saya bukan orang yang tepat /untuk menangani Bisnis Kartu.

S P Pel K

Setelah dengan jelas diperbaiki dan digabung menjadi kalimat majemuk bertingkat, pola kalimat pada kalimat (1) dan (2) adalah **Konj. S-P-K, S-P-Pel-K**. Pada kalimat majemuk bertingkat ini jelas terlihat adanya kelanjutan informasi yang ingin disampaikan pada kalimat (2).

Konjungsi/kata penghubung ketika menyatakan waktu bahwa waktu saya terlihat seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu. **Predikat** pada kalimat (1) menggunakan **imbuhan ter-yang menyatakan sesuatu dalam kondisi dapat/tidak dapat di-**, yaitu **terlihat yang memiliki makna dapat dilihat**. Dengan kata lain makna yang ingin disampaikan pada kalimat (1) adalah **sebuah informasi pengakuan bahwa, ketika (waktu)**

saya terlihat (dapat dilihat) seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu.

Pada kalimat (2) **subjek merupakan pronomina/kata ganti petunjuk, yaitu *itu*. Kata ganti petunjuk *itu* mengacu pada hal yang disampaikan pada kalimat (1), yaitu kondisi Ketika saya terlihat seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu.** Sementara predikat pada kalimat (2) *berarti* memiliki makna dalam KBBI *sama artinya dengan*. Dengan kata lain makna yang ingin disampaikan pada kalimat (2) adalah **mempertegas makna yang disampaikan pada kalimat (1) itu (waktu saya dapat dilihat seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu) berarti (sama artinya dengan) saya bukan orang yang tepat untuk menangani Bisnis Kartu.**

Jadi, isi pesan pada kalimat (1) dan (2) adalah menyampaikan **sebuah informasi/ Pernyataan pengunduran diri dari Bisnis Kartu.**

Hal tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa saya yang menyatakan bukanlah orang yang tepat menangani Bisnis Kartu dapat dilihat bahwa saya seperti tidak fokus ke anggota terlebih dahulu.

(3) Saya /sangat menghargai /kesempatan yang telah diberikan.

S P O

Kalimat (3) adalah kalimat tunggal biasa dengan pola kalimat **S-P-O**. Pada kalimat (3) terdapat Objek dengan kata *Kesempatan yang telah diberikan*. *Kesempatan* di sini mengacu pada kalimat (2), yaitu **kesempatan untuk menangani Bisnis Kartu yang telah diberikan kepada subjek (saya).**

Jadi, isi pesan pada kalimat (3) adalah menyampaikan informasi **sangat menghargai atas kesempatan yang telah diberikan.**

Hal tersebut tertulis jelas bahwa saya sangat menghargai atas kesempatan untuk menangani Bisnis Kartu yang telah diberikan kepada saya.

(4) Saya /akan menyerahkan /semua proyek terkait /dengan lancar dan baik.

S P O K

Kalimat (4) adalah kalimat tunggal biasa dengan pola kalimat **S-P-O-K**. Pada kalimat (4) terdapat Objek dengan kata *semua proyek terkait*. **Proyek terkait di sini mengacu pada *Bisnis Kartu* seperti yang sudah dibahas pada kalimat (1), (2), dan (3).**

Jadi, isi pesan pada kalimat (4) adalah menyampaikan informasi **sebuah janji penyerahan segala hal terkait dengan proyek secara lancar dan baik.**

Hal tersebut tertulis jelas bahwa saya akan menyerahkan semua proyek terkait Bisnis Kartu dengan lancar dan baik.

(5) Kondisi terbaik /untuk semua orang /adalah /saya tidak bergabung /dengan Rapat

S K P Pel
K

Strategis 2019.

Kalimat (5) adalah kalimat tunggal biasa dengan pola kalimat **S-K-P-Pel-K**. Pada kalimat (5) hal yang ingin dibahas adalah sebuah kondisi terbaik (paling baik). Kata terbaik memiliki imbuhan *ter-* yang bermakna *paling*. Sementara preposisi/kata depan *untuk menandai maksud dan tujuan*. Dengan kata lain kalimat (5) **Kondisi paling baik yang ditujukan bagi semua orang.**

Jadi, isi pesan pada kalimat (5) adalah menyampaikan informasi **ketidakbergabungan saya pada Rapat Strategis paling baik bagi semua orang.**

Hal tersebut tertulis jelas bahwa kondisi paling baik yang ditunjukkan bagi semua orang adalah saya tidak bergabung dengan Rapat Strategis 2019.

(6) Silakan /(Anda) /menyetujui.

(S) P

Kalimat (6) adalah kalimat tunggal singkat dengan pola kalimat **(S)-P**. Pada kalimat (6) subjeknya dilesapkan, yaitu Anda/Pimpinan. Kata *silakan* merupakan kata perintah yang halus.

Jadi, isi pesan pada kalimat (6) adalah **memerintah dengan halus kepada pimpinan untuk menyetujui semua poin yang dibahas pada kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5).**

Hal tersebut tertulis jelas silakan Anda menyetujui.

ISI PESAN

(1) (2) sebuah informasi/pernyataan pengunduran diri dari Bisnis Kartu.

(3) sangat menghargai atas kesempatan yang telah diberikan.

(4) sebuah janji penyerahan segala hal terkait dengan proyek secara lancar dan baik.

(5) ketidakbergabungan saya pada Rapat Strategis paling baik bagi semua orang.

(6) memerintah dengan halus kepada pimpinan untuk menyetujui semua poin yang dibahas pada kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5).

PENUTUP

Isi surel yang ditulis kepada pimpinan merupakan sebuah paragraf yang terdiri dari enam buah kalimat, seharusnya hanya ada lima kalimat karena satu buah kalimat majemuk bertingkat dan empat buah kalimat tunggal. Sebuah paragraf sudah semestinya memiliki sebuah ide pokok

paragraf. Ide pokok paragraf dibagi menjadi tiga, deduktif, induktif, dan campuran. Deduktif adalah ide pokok paragraf yang terletak di awal paragraf; induktif adalah ide pokok paragraf yang terletak di akhir paragraf; campuran adalah ide pokok paragraf yang ada di depan dan belakang.

Sementara pada isi surel tersebut dapat disimpulkan bahwa ide pokok paragraf terletak di awal paragraf, yaitu pada kalimat (1) dan (2) yang merupakan kalimat majemuk bertingkat. Sementara kalimat (3), (4), (5), dan (6) adalah kalimat penjelas dari ide pokok paragraf.

Hal ini sesuai dengan dengan Subjek/judul yang ditulis pada isi surel, yaitu Pengunduran Diri – Tidak Bergabung Rapat – Butuh Persetujuan. Yang mana artinya bahwa Surel ini telah ditulis dengan etika korespondensi yang baik pada surel, yaitu harus mengisi Subjek/judul dan isi surel, dengan kata lain kesatuan Subjek/judul dan isi tidak dapat dipisahkan yang artinya subjek/judul Surel menggambarkan isi dari Surel tersebut. Dengan kata lain, isi *email* ini benar adanya merupakan surat pengunduran diri dari pekerjaan secara permanen yang ditujukan kepada pimpinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI yang sudah memberikan surat tugas atas kepercayaan ini kepada kami untuk menangani kasus ini. Kepada Yayasan Kampung Bahasa Bloombank yang telah membantu dalam menganalisis surat pengunduran diri ini. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara moril maupun tenaga kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, M.N., Umar, R., & Yudhana, A. (2017). "Implementasi live forensics untuk perbandingan browser pada keamanan email", *JISKa*, vol. 1, No. 3, Januari 2017, (108-114).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Priyono, Y. (2012). *Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Univeritas Muhammadiyah Suarakarta.

THE ANALYSIS OF COHESION AND COHERENCE IN A KUMPARAN.COM ARTICLE WHICH ITS TITLE HAS BEEN REVISED

Rego Yasendalika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
regoya10@gmail.com

Abstract

A title in writing plays an important role in catching the readers' attention. This title will determine whether the reader will continue to read or not. Frequently, some mischievous writers or journalists benefit the title to gain more readers or viewers. This research discusses the cohesive and coherence of the article in kumparan.com entitled "Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona", formerly "10 Persen Pasien Sembuh COVID-19 di China Kembali Terinfeksi Virus Corona" and why the former title is not suitable instead of the present one. The data are analyzed by grouping each paragraph in the article. The cohesion and coherence markers are revealed and the idea is suited to both titles. Practically, this research aims to educate readers to be critical with article titles on the internet.

Key Word: cohesion, coherence, title, coronavirus, COVID-19

INTRODUCTION

In this growing communication era, there are a lot of news websites established. This condition happens because the establishment cost is much cheaper than the printed news media's. Those media do not need printing machines to produce newspapers or magazines. They only require website domain then the news is ready to spread out. Some well-known Indonesian online news media established in this last decade are tribunnews.com, tirto.id, kumparan.com, detik.com, merdeka.com, sindonews.com, dan cnnindonesia.com. These media have become popular in Indonesia since they launched.

The youngest one of those media is kumparan.com. Referred to their profile page, Kumparan was first launched in January 2017, with a purpose of

being the first platform in Indonesia to incorporate technology-based journalism and enable interaction between all users into one platform. In their three-year debut, *kumparan.com* has spanned the right person at the right time, so the readers can catch good quality contents for their lives and interests. Empowered by PAT (Personalization Algorithm Technology), advertisements through *kumparan.com* let marketers reach people based on multiple factors, including location, interests, behaviors, age, and gender.

One of the interesting topics which has been posted by *kumparan.com* was about Corona or Covid-19 which has been defined as a global pandemic by WHO since 11 March 2020. The virus allegedly derived from China has infected millions of people all over the world. At least, China spent about four months to struggle against the virus. Instead of recovering from the disease, *kumparan.com* ever reported that about five to ten percent of recovered Corona patients in some quarantine facilities in Wuhan, China, reinfected Coronavirus for two times. This shocking news in the article was entitled “*10 Persen Pasien Sembuh COVID-19 di China Kembali Terinfeksi Virus Corona*” ‘10 Percents of Recovered COVID-19 Patients in China reinfected Corona Virus’ posted on 28 March 2020. Surprisingly, this title brought out worries for netizen, and finally the title was corrected, then at present it becomes “*Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona*” ‘Mystery in Wuhan: Recovered COVID-19 Patients Reinfected Corona Virus’. In this paper, the author will discuss the cohesion of the whole article and the coherence of every paragraph to the previous title.

According to Wang & Guo (2014), One of the fundamental properties of discourse is its coherence. Since 1960s linguists have been on the investigation of discourse coherence. Linguistic analyses of the notion of coherence in discourse have been provided by van Dijk (1972, 1977, 1985),

Halliday and Hasan (1976), Widdowson (1978, 1979), Kintsch (1974), Coulthart (1977,1985), Beaugrade (1981), Brown & Yule (1983), Tannen (1984), Blackmore (1987,1988,1992), Cook (1989), Schiffrin (1994), etc. The publication of *Cohesion in English* in 1976 by Halliday and Hasan is regarded as the origin of the study of discourse coherence. And the last three decades or more have witnessed a multifarious development in the theory of discourse coherence and a large number of theoretical systems have been proposed.

According to Halliday and Hasan (1976), a text must have texture, which is guaranteed collectively by cohesion and register. And in the process of discussing the relationship between cohesion and texture, Halliday and Hasan put forward the standards for coherence. In their book *Cohesion in English*, they argue that:

“The concept of cohesion can be usefully supplemented by that of the register, since the two together effectively define a text. A text is a passage of discourse which is coherent in these two regards: it is coherent concerning the context of a situation, and therefore consistent in the register; and it is coherent with respect to itself, and therefore, cohesive. Neither of the two conditions is sufficient without the other, nor does the one by necessity entail the other. Just as one can construct passages which are beautifully cohesive but which fail as texts because they lack consistency of register—there is no continuity of meaning in relation to the situation. The hearer, or reader, reacts to both of these things in his judgment of texture.” (Halliday & Hasan, 1976, p.23)

According to Halliday and Hasan (1976), a text is coherent which must satisfy two conditions: one is a text must be consistent with the context in which it is created, the other is a text must have cohesion, that is, all parts in a text must be connected by cohesive devices.

Analysis of cohesion and coherence in a news is intended to find out the meaning of language and the continuity of information in the news. This can be easily understood and can be useful for readers. The aspects of cohesion and coherence are important elements that are used in constructing texts. The cohesion aspects analyzed were lexical aspects and grammatical aspects. A discourse can be said to be good if it is characterized by the use of appropriate cohesion markers. Cohesion is a text that has a structure created by the existence of a cohesive relationship between sentences in the text. With the existence of a cohesive, relationship an element in the discourse can be interpreted according to its dependence with other elements (Halliday and Hasan (in Kartomihardjo, 1993: 37)). The use of only cohesion tools does not necessarily mean that the discourse meets the coherent element.

Discourse is bound in context. Discourse without context is only an embodiment of language that cannot be understood and a text (discourse) is not created. The properties of being a text are cohesion and coherence. Halliday and Hasan (1976) said that cohesion is the state of language elements that refer to one another and are related semantically. Meanwhile, coherence is the acceptance of a speech or text because of its semantic cohesion. Coherence is also defined as the relationship between text and factors outside the text based on one's knowledge (Yuwono, 2005).

First, cohesion is the relationship between parts in the discourse (text) which is characterized by the use of grammatical elements. Zaimar & Harahap (2015: 19) explain cohesion is the interconnectedness of the outward elements of a text, for example, the words we see or hear are interrelated in a

sequence. Also, to obtain a good and complete discourse, the sentences supporting the discourse must be cohesive (Alwi, 2003: 41). Cohesion is divided into two types namely grammatical cohesion and lexical cohesion (Halliday and Hassan in Arifin, et al., 2015: 47). Grammatical cohesion devices or cohesion marking that involve the use of language rules consist of references, substitution, ellipsis, and conjunctions. A lexical cohesion device is a form of cohesion in accordance with the word consisting of reiteration and collocation.

Van de Velde (in Rani; Arifin; & Martutik, 2006: 134) states that the term coherence refers to the aspect of speech, how the veiled proposition is concluded to interpret the action of its focus in shaping discourse. Propositions in a discourse can form a coherent discourse even though there is no linking marker used. In other words, the coherence of discourse does not only lie in the existence of cohesion tools. In addition to cohesion tools, there are still many other factors that make coherence possible, including background knowledge on the use of language in subject areas, knowledge of the cultural and social background, the ability to read about things that are implied, etc.

Regarding the objectives of the research, Litosseliti (2010: 10) stated that “a set of research questions should be formulated in ways which allow the identification and investigation of further issues that only doing the research can bring to light”. Therefore, the analysis presented in this research was gradually guided by the following research questions:

- 1) What is the cohesion of the article in kumparan.com entitled “Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona”?
- 2) What is the coherence of the article in kumparan.com entitled “Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona”?

- 3) why is the previous title “*10 Persen Pasien Sembuh COVID-19 di China Kembali Terinfeksi Virus Corona*” is revised to “Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona”?

These research questions can guide the researcher in analyzing the data in order to prove the unexactness of the former title instead of the new one.

To ensure this research gains relevant and useful insights for the linguistic field, the objective of the research plays important roles to determine what this research wants to find out. To understand the aims of this research comprehensively, two objectives below show the goal achieved in this research:

- 1) To identify the cohesion of the article in kumparan.com entitled “Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona”
- 2) To identify the coherence of the article in kumparan.com entitled “Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona”
- 3) To explain this present title is representative instead of the former one.

Researching without setting objectives is like going on a journey without knowing the destination or how to get there. Therefore, have clear objectives can set the research on a path to achieving the main aim and help the researcher to get useful insight and findings. The objectives show a clear direction for this research.

Theoretically, This research aims to enhance linguistic studies. As stated by Cresswell (2010): 296), the significance of research conveys “the importance of the problem for different audiences that may profit from reading and using the study”. It is also useful as a reference for the other researchers who intend to focus on cohesion and coherence analysis. Practically, this research aims to educate the readers in analyzing article titles on the internet.

Hence, this analysis gives a significant contribution to expanding the knowledge in detecting the wrong title in articles posted on the internet in which some mischievous writers or journalists want to boost readers. Also, this kind of analysis can be developed by the study of other linguistic branches or other disciplines.

THE METHOD OF THE RESEARCH

In this research, the process of collecting, analyzing, and presenting the data are described. Each procedure, process, and methods are discussed comprehensively. The research method used is a qualitative content analysis method that is directed at the analysis of cohesion and coherence discourse. According to Sugiono (2015: 15), qualitative research is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine natural conditions of objects. Content analysis research is research that is an in-depth discussion of the contents of information obtained in online news media.

The data in this research is the whole article in *kumparan.com* entitled “*Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona*”, formerly “*10 Persen Pasien Sembuh COVID-19 di China Kembali Terinfeksi Virus Corona*” posted on 28 March 2020. In collecting data, the documentation technique is applied in which data is taken from one of the news articles from *kumparan.com*. Data collection techniques in this study using document analysis techniques, namely a way of data collection is done by analyzing the contents of documents related to the problem of the study. (Widoyoko, 2012: 49 – 50). To record the data, the article is captured by long capture in the smartphone feature. This feature lets the phone user capture the whole article without cuts.

The reason why this kind of data taken is to show what makes the former title is not suitable for the whole content of the article. This article had

become a stir with an unsettling title, so the title was revised. The advantages of this type of data are (1) it enables the researcher to obtain written language evidence from the article; (2) it can be accessed anytime; (3) it saves the researcher's time and expense of transcribing the data.

Then, in analyzing qualitative data, Bodgan (in Sugiono, 2011: p.244) states that "data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other". The step of data analysis in this research is (1) grouping each paragraph of the article, (2) The cohesion marker of each paragraph is extracted, and the function is explained, (3) the coherence of each sentence and paragraph is elaborated and construed, and (4) the former title and the new title are compared to show that the former title is suitable instead of the former title. The research is to reveal why the former title is not suitable for the article. The cohesion and coherence analysis helps to reveal the reason.

The result of data analysis is presented after the analysis of cohesion and coherence are done. According to Creswell (2013: 254), the basic procedure in reporting the results of a qualitative study is to develop descriptions and themes from the data, to present these descriptions and themes that convey multiple perspectives from participants and detailed descriptions of setting or individuals.

Based on the procedure introduced by Cresswell above, this research was presented (1) as a cohesion and coherence model by providing the analysis of cohesion and coherence for every clause in every paragraph of the article, and (2) as description model by providing a comparative analysis of the clauses to identify the error of the former title and the exactness of the

new title. These two methods are combined to achieve a significant result of the research.

In this research, the data is grouped based on paragraphs. Because the data is in the Indonesian language, the data is translated into English. The data are presented in chronological order. The cohesion and coherence in every clause and paragraph are revealed. Then, the result will be matched with the former and new title scientifically.

The arrangement of the writing process consists of these following descriptions;

- Point 1 : The introduction of the background of the research, the scope of the study, the identification of the problem, the objective of the study, and the contribution of the study.
- Point 2 : The previous related study
- Point 3 : The methods of the research that consist of the design of the research and the method of collecting the data, analyzing the data, and presenting the result of the analysis. It is then completed by stating the system of the writing process.
- Point 4 : The analysis of the data consists of categorization, translation, and explanation.
- Point 5 : The conclusion of the research and also the suggestion for the reader for probably the next research relating to this research.

REVIEW OF RELEVANT LITERATURE

1. Theoretical Framework

A discourse is called good if the discourse is cohesive and coherent. To create a cohesive and coherent discourse, various discourse tools can be used, both grammatical and lexical aspects, or a combination of the two

aspects. Grammatical cohesion that can be used to make a discourse into cohesion include:

- 1) **Conjunction** is another way to create cohesion. Conjunction mainly functions to connect parts of the text in the form of words, phrases, clauses, or sentences to form a single entity. Conjunction is a tool to connect parts of sentences or connect paragraphs with paragraphs. With the use of this conjunction, the relationship becomes more explicit and will become clearer when compared to the relationship without conjunction.
- 2) **Pronouns**, their characteristics use the words he, his, their, this, and that as an anaphorical reference. By using pronouns as anaphorical references, then the same sentence part does not need to be repeated but is replaced by the pronoun.
- 3) **Ellipsis**, namely the removal of parts of the same sentence contained in other sentences. With ellipsis, because the same part is not repeated, the discourse appears to be more effective, and the disappearance itself becomes a means of connecting the sentences in the discourse.
- 4) **Reference** is the relationship between the language unit and the existence which includes objects or things that are in the world referred to by that language unit. The words commonly used to make references (referring) include various types of pronouns, especially personal pronouns (me, you, it, etc.) pointing pronominal (this, that, etc.) adverbs where adverbs and time (here, there, there, this, that, yesterday, now, tomorrow, etc.). Also, words that indicate the change of place (in, out, forward, backward, etc.). Besides, what is unique in discourse is the use of deixis of discourse.

- 5) **Substitution** (replacement) is the process and result of replacing language elements by other elements in larger units. The substitution process is a grammatical relationship and is more a relationship of words and meaning.

Then, lexical or semantic cohesion consists of synonyms, hyponyms, metonyms, and collocations. Synonym or synonymy is a semantic relationship that states the similarity of meaning between one unit of speech with another unit of utterance. Synonym is a word that has the same meaning but has a different form. Hyponym is a semantic relationship between a form of speech whose meaning is included in the meaning of another form of speech. It is a word that has a general meaning of the word. Moreover, metonymy is a form of use of the characteristics or names of things linked to people, goods, or things as a substitute. It is a form that uses a few words associated with people, goods, or other things that are a unity of a word. While collocation is a permanent association between words and other words in the same environment. Collocation is a word or phrase used or combined with other words or phrases that sound true and natural to speakers of that language, but speakers of other languages may find it difficult to understand.

Besides cohesion, a discourse must also have an element of coherence. Coherence is a linkage between propositions, but the linkage is not explicit or real can be seen in the sentences that express it. According to Lubis (2011: 103), coherence is relationship compactness between sentences provided in the discourse. When reading it, we experience sentences related to the previous sentence, and so on until the end of the sentence. The fine threads that connect the sentence make a good and perfect discourse. Some types of coherence, namely: 1) Contradiction relation in the two parts of the sentence contained in the discourse; 2) Generic-specific or otherwise specific-generic relations; 3) Comparative relation between the contents of

the two-sentence parts or the content between two sentences in one discourse; 4) Cause-effect relation between the contents of the two parts of a sentence or the content between two sentences in one discourse or cause and effect occurs when one proposition shows the cause of a certain condition which is due or vice versa; 5) Purpose relation in the content of discourse; and 6) Same referral relation in two parts of a sentence or two sentences in one discourse.

2. Review of Related Studies

One of the relevant studies in this research is a research conducted by Goziyah and Insani (2018) entitled “*Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*” ‘Cohesion and Coherence in *Bisnis Indonesia newspaper* entitled *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*’. The result of the research shows that the use of cohesion and coherence in news discourse in the news article aforementioned. Cohesion in the Indonesian Business Newspaper titled *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* is more dominant found pronouns (pronominal) for the word person, found also substitutions, ellipsis, and conjunctions between sentences and paragraphs. Then, the coherence in the Indonesian Business Newspaper titled *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* found that the relationship of conflict, specific general relations, comparative relations, causal relations, review relations, and referral relations. The use of cohesion and coherence in the *Bisnis Indonesia newspaper*, especially in the title of *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* has been used although it is still not optimal because the language of the newspaper is a journalistic language that is concise, straightforward, and informative as well as limited and valuable page space. The use of coherence is more dominant in this newspaper discourse shows that indeed the newspaper shows its existence as part of the language of journalism.

Meanwhile, Rizal et al. (2017) explained from the results of his research, that cohesion and coherence in the opinion text in the August edition of Surat Kabar Serambi Indonesia could not be said to be a good text. This is caused by (1) the absence of the use of appropriate cohesion markers, such as references, conjunctions, substitutions and repetitions (2) not forming the linkage of ideas in the paragraph, so that no unity of meaning is formed in it. Thus, it can be concluded, that the four opinion texts do not have an element of cohesion and coherence in them which results in opinions expressed by the author that are difficult to understand by the readers.

Moreover, Purwitasari (2017) also examines the cohesion and coherence of “*Boleh Tahu*” rubric in Bobo Online Magazine and its relevance to Indonesian language learning materials for elementary students. The results of this study show reference cohesion tools are in the form of persona and demonstrative pronouns, replacements, and causal conjunctions. While the lexical cohesion tools are in the form of repetition and collocation. The discourse in the “*Boleh Tahu*” rubric is coherent because it contains grammatical, lexical, and coherence tools that refer to the unity of written meanings. This discourse in the “*Boleh Tahu*” rubric can also be used in learning. So, it can be concluded that the discourse in the rubric is relevant as an Indonesian Language learning material for elementary students. From the results of this study, it appears that cohesion and coherence research in newspaper discourse is important not only as a study of discourse, but serves as teaching material in teaching Indonesian language.

The result of relevant studies mentioned above shows that cohesion and coherence are substantial in constructing news discourse. A text cannot be understood if the use of cohesion marker is inappropriate and it follows with unconnected ideas which means incoherent. As Rizal et al. proved the incohesive and incoherence of Surat Kabar Serambi Indonesia. After showing

the cohesiveness and coherence, this research will examine how the previous title “*10 Persen Pasien Sembuh COVID-19 di China Kembali Terinfeksi Virus Corona*” is not suitable and how the new title “*Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh COVID-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona*” is a good representative of the whole content of the article.

RESULT AND DISCUSSION

1. Cohesion

Paragraph 1

“Sebanyak 5 sampai 10 persen pasien sembuh virus corona di beberapa fasilitas karantina di Kota Wuhan, China, kembali terinfeksi SARS-CoV-2 untuk kedua kalinya. Peristiwa ini telah memicu keraguan akan keakuratan alat tes COVID-19, dan memantik kekhawatiran terjadinya gelombang pandemi kedua di tengah kebijakan pemerintah China yang ingin menyudahi karantina.”

‘As many as 5 to 10 percents of patients recover from the coronavirus in quarantine facilities in Wuhan City, China, reinfected with SARS-CoV-2 for the second time. This occurrence has sparked doubts about the accuracy of the COVID-19 test kits, and sparked fears of a second wave of pandemic amid Chinese government policies that want to end quarantine.’

In paragraph 1, there are grammatical and lexical cohesion. The word *peristiwa ini* ‘this occurrence’ denotes substitutive cohesion. It substitutes the previous sentence “*Sebanyak 5 sampai 10 persen pasien sembuh virus corona di beberapa fasilitas karantina ...*” which is an

occurrence. The word *virus corona*, *SARS-CoV-2*, and *COVID-19* are synonymies, besides the word *pandemi* also correlates with the word *virus corona*, *SARS-CoV-2*, and *COVID-19* which are categorized as a Metonymy. Moreover, there is also a conjunction *dan* ‘and’ which connects two clauses in the second sentence, and at the same time, a subject, *peristiwa ini* ‘this occurrence’ in the second clause of the second sentence (after the conjunction *dan*) is omitted, which is called ellipsis. The ellipsis makes the second sentence appears to be more effective, and the appearance of conjunction *dan* and disappearance of the subject (ellipsis) becomes a means of connecting the clauses in the discourse. At last, the word *China* and *karantina* ‘quarantine’ are repeated. These show that repeated words are important in this paragraph.

There is cause-effect relation which causes the discourse oneness in this paragraph is one clause becomes the cause and another one becomes the effect. The clause “*Peristiwa ini telah memicu keraguan akan ...*” demonstrates that the effect caused by the clause “*Sebanyak 5 sampai 10 persen pasien sembuh virus corona di beberapa fasilitas karantina di Kota Wuhan, China, kembali terinfeksi SARS-CoV-2 untuk kedua kalinya.*”

Paragraph 2

“Sejak 22-28 Maret 2020, Kota Wuhan, China, yang menjadi pusat pandemi virus corona tidak lagi melaporkan adanya kasus baru COVID-19 dari transmisi lokal. Prestasi ini dipandang sebagai titik balik dalam upaya penanggulangan pandemi, yang secara total telah menginfeksi lebih dari 81.000 orang warga China.”

‘From March 22-28, 2020, Wuhan City, China, which is the center of a coronavirus pandemic, no longer reports new cases of COVID-19 from local transmissions. This achievement is seen as a turning point in efforts to tackle the pandemic, which in total has infected more than 81,000 Chinese citizens.’

In paragraph 2, there is a substitution. The word *prestasi ini* ‘this achievement’ substitutes the first sentence in paragraph 2. It means that no new COVID-19 case from March 22-28 is an achievement. Besides, paragraph 2 has repetition. The word *pandemi* ‘pandemic’ is repeated twice. Then, the word *virus corona* ‘coronavirus’, *COVID-19*, and *pandemi* ‘pandemic’ are collocation. It begins from coronavirus that infects humans, and it becomes a disease called COVID-19, then it becomes pandemic since the virus infects people around the world. At last, the word *menginfeksi* ‘infect’ correlates with Coronavirus. It is what the virus does.

The type of coherence in paragraph 2 is referral relation. The clause “*Sejak 22-28 Maret 2020, Kota Wuhan, China, yang menjadi pusat pandemi virus corona tidak lagi melaporkan adanya kasus baru COVID-19 dari transmisi lokal.*” is referral for the clause “*Prestasi ini dipandang sebagai titik balik dalam upaya penanggulangan pandemi, yang secara total telah menginfeksi lebih dari 81.000 orang warga China.*”

Paragraph 3

“Namun, pencabutan karantina menjadi lebih kompleks tatkala beberapa pasien sembuh virus corona di Wuhan menunjukkan hasil positif COVID-19 untuk kedua kalinya. Ini artinya, ada kemungkinan pasien-pasien tersebut kembali terinfeksi SARS-CoV-2 setelah sebelumnya dinyatakan sembuh.”

‘However, quarantine extraction became more complex when several patients recovered from coronavirus in Wuhan showing positive results of COVID-19 for the second time. This means that these patients can be re-infected with SARS-CoV-2 after being declared cured.’

In paragraph 3, there is a conjunction *namun* ‘however’ which means to connect a contrast statement with the previous paragraph. The word *sembuh* ‘recovered’ is repeated. Then, there is also equivalence between the

phrase *beberapa pasien* ‘some patients’ and *pasien-pasien tersebut* ‘the patients’, at the same time, both word *pasien(s)* are repetition. Besides, there is synonym of *virus corona* ‘coronavirus’, that is *SARS-CoV-2*. There is also collocation between *virus corona*, *COVID-19*, and *SARS-CoV-2*. At last, the word *terinfeksi kembali* ‘reinfected’ and *sembuh* ‘recovered’ are antonymy.

The type of coherence in paragraph 3 is contradiction relation. The clause “*Namun, pencabutan karantina menjadi lebih kompleks tatkala beberapa pasien sembuh virus corona di Wuhan menunjukkan hasil positif COVID-19 untuk kedua kalinya.*” contradict with the previous clauses in paragraph 2.

Paragraph 4

“Berdasarkan data dari beberapa fasilitas karantina di kota Wuhan yang menampung pasien dalam pengawasan lebih lanjut setelah keluar dari rumah sakit, sekitar 5 hingga 10 persen pasien sembuh, kembali terinfeksi dengan hasil tes menunjukkan positif COVID-19.”

‘Based on data from several quarantine facilities in Wuhan city that accommodate patients for further surveillance after being discharged from the hospital, about 5 to 10 percent of patients recover, reinfected with test results showing positive COVID-19.’

Paragraph 4 only contains one sentence. In this paragraph, there is a repetition where the word *pasien* ‘patient’ appears twice. The word *kembali terinfeksi* ‘re-infected’ and the word *sembuh* ‘recovered’ are antonymy. Furthermore, there is also grammatical cohesion of conjunction, *setelah* ‘after’, which shows time.

The type of coherence in paragraph 4 is referral relation. The statement in paragraph 4 clearly shows that data from several quarantine facilities in Wuhan city becomes the reference of this paragraph.

Paragraph 5

“Hal ini jelas berbahaya. Terlebih orang-orang yang kembali positif virus corona tidak menunjukkan gejala seperti pertama kali terinfeksi. Mereka berpotensi menjadi carrier atau penyebar virus kepada orang yang tidak pernah terinfeksi virus corona. Ini juga menegaskan bahwa wabah SARS-CoV-2 di Wuhan, China, belum sepenuhnya berakhir.”

‘This is clearly dangerous. Especially people who are positive again from the coronavirus do not show symptoms such as the first-time infected. They have the potential to become carriers or spreaders of the virus to people who have never been infected with the coronavirus. This also confirms that the SARS-CoV-2 pandemic in Wuhan, China, is not over yet.’

In paragraph 5, there are some repetitions, such as *terinfeksi* ‘infected’ and *virus corona* ‘coronavirus’. There is also a hyponym between the word *virus* and *virus corona* ‘coronavirus’ in which coronavirus is categorized as one of the virus varieties. Also, there is a collocation in which coronavirus and SARS-CoV-2 are collocated. Then, there is a conjunction *atau* ‘or’ between *carrier* and *penyebar* ‘spreader’, and at the same time, the word *carrier* and *penyebar* can be categorized synonym. At last, there are two reference *ini(s)* ‘this(s)’ which references the idea in paragraph 4.

The type of coherence in paragraph 5 is cause-effect relation. The first clause “*hal ini jelas berbahaya.*”, the second clause “*Terlebih orang-orang yang kembali positif virus corona tidak menunjukkan gejala*”, and the third clause “*mereka berpotensi menjadi carrier atau penyebar virus kepada orang*” become the cause for the forth clause that SARS-CoV-2 pandemic in Wuhan, China, is not over yet.

Paragraph 6

“Dua warga Wuhan yang mengalami re-infeksi menceritakan kepada NPR bagaimana dia bisa kembali dinyatakan positif COVID-19. Saat pertama kali terpapar

virus corona, orang pertama mengaku bahwa dia mengalami gejala yang cukup parah dan akhirnya dirawat di rumah sakit, seperti dilaporkan oleh NPR.”

‘Two Wuhan residents who had been re-infected told NPR how they could again be stated positively for COVID-19. When they were first exposed to the coronavirus, the first person claimed that they had symptoms that were quite severe and were finally hospitalized, as reported by NPR.’

In paragraph 6, there are two pronoun references in this paragraph. The first reference is the word *dia* ‘they’, the third plural person, referred to two Wuhan residents. The second reference is two *dia(s)* ‘they(s)’ in the second sentence of paragraph 6 referred to *orang pertama* ‘the first person’. Moreover, in the second sentence in this paragraph, there is an ellipsis of the third plural person which occupies as subject as stated *dan ∅ akhirnya dirawat di rumah sakit,* ‘and ∅ was finally hospitalized, ...’ if we enhanced the sentence, it would be *dia (mereka) akhirnya dirawat di rumah sakit* ‘they were finally hospitalized’. Furthermore, this paragraph has a conjunction *dan* ‘and’ which connects two clauses. Besides, this paragraph also has lexical cohesion, the first one is the repetition of the word *NPR*, and the second one is the hyponym, the word *orang pertama* ‘the first person’ is a hyponym of *dua warga Wuhan* ‘two Wuhan residents’.

The type of coherence in paragraph 6 is generic-specific relation. The first clause “*Dua warga Wuhan yang mengalami re-infeksi menceritakan kepada NPR bagaimana dia bisa kembali dinyatakan positif COVID-19.*” is general statement. Meanwhile, the second clause “*Saat pertama kali terpapar virus corona, orang pertama mengaku bahwa dia mengalami gejala yang cukup parah dan akhirnya dirawat di rumah sakit, seperti dilaporkan oleh NPR.*” is more specific.

Paragraph 7

“Sedangkan orang kedua, hanya menunjukkan gejala ringan kendati pada akhirnya tetap dirawat di rumah sakit. Keduanya kemudian dinyatakan sembuh dari virus corona setelah kondisi berangsur pulih, dan hasil tes menunjukkan negatif COVID-19.”

‘Whereas the second person, only showed mild symptoms although in the end he remained hospitalized. Both were then recovered from the coronavirus after the condition gradually recovered, and the test results showed negative COVID-19.’

In paragraph 7, there is a conjunction *sedangkan* ‘whereas’ which shows a contradiction relationship with the previous paragraph. It is also followed by conjunction *kemudian* ‘then’ which shows the sequence. Then, still in the same sentence, conjunction *setelah* ‘after’ is used to combine two clauses which show periode. Moreover, the conjunction *dan* ‘and’ is used to add another clause in the second sentence in paragraph 7. Besides conjunction, paragraph 7 also has cohesion marker *keduanya* ‘both’ which refers to the two Wuhan residents in the previous paragraph. Furthermore, this paragraph also has lexical cohesion, the word *orang kedua* ‘the second person’ is the hyponym of *dua warga Wuhan* ‘two Wuhan residents’ in the previous paragraph.

The type of coherence in paragraph 7 is specific-generic relation. This is clearly stated that the first clause the second person of two Wuhan residents. Meanwhile, the second clause explains both residents.

Paragraph 8

Beberapa hari kemudian, mereka kembali menjalani tes untuk memastikan bahwa keduanya tidak memerlukan perawatan penyakit lain yang tidak ada hubungannya dengan virus corona, pada Minggu (22/3).

A few days later, they again underwent tests to ensure that they did not require treatment for other diseases that had nothing to do with the coronavirus, on Sunday (3/22).

In paragraph 8, there is a conjunction of time *kemudian* ‘later’ in the first paragraph. It is attributive for a noun phrase *beberapa hari* ‘a few days’ which forms adverbial phrase *beberapa hari kemudian* ‘a few days later’. Furthermore, there is also grammatical cohesion of referent *mereka* ‘they’ that refers to the two Wuhan residents which appear in the previous paragraph.

The type of conference in paragraph 8 is cause-effect relation. The clause “... *mereka kembali menjalani tes untuk memastikan bahwa keduanya tidak memerlukan perawatan*” is the effect which is caused by the idea of previous paragraph.

Paragraph 9

“Namun, hasil menunjukkan bahwa mereka dinyatakan positif COVID-19 untuk kedua kalinya, dengan tanpa ada gejala terserang virus corona. Kejadian ini sontak memunculkan banyak pertanyaan, tentang apakah hasil tes positif kedua menandakan bahwa orang tersebut telah terinfeksi virus corona untuk kedua kalinya?”

‘However, the results showed that they tested positive COVID-19 for the second time, with no symptoms of coronavirus. This incident immediately raises many questions, about whether the results of the second positive test indicate that the person has been infected with the coronavirus for the second time?’

In paragraph 9, there is conjunction *namun* ‘however’ that show a contradiction with the previous statement. Furthermore, there is a referent of third plural person *mereka* ‘they’ that refers to the two Wuhan residents in the previous paragraph. Then, the word *kejadian ini* ‘this incident’ denotes a

substitution of the first sentence of paragraph 9. Moreover, the word *virus corona* ‘coronavirus’ and *hasil* ‘the results’ are repeated twice in this paragraph. This shows that those words are important. At last, the word *COVID-19* and *virus corona* are hyponymies.

The type of coherence in this paragraph is a contradiction relation. This is indicated by the cohesion marker *namun* ‘however’ which gives contradictory idea against the previous idea. Then, there is also a cause-effect relation. It is indicated by the clause “*Kejadian ini sontak memunculkan banyak pertanyaan,*” that many questions raised due to reinfected patients.

Paragraph 10

“Menurut beberapa ahli virologi, tidak mungkin pasien COVID-19 yang sudah dinyatakan sembuh dapat terinfeksi kembali dalam waktu yang begitu cepat. Besar dugaan telah terjadi kesalahan dengan hasil tes pada beberapa pasien yang dinyatakan sembuh.”

‘According to some virologists, it is unlikely that COVID-19 patients who have been declared cured can be infected again in such a fast time. There was a great suspicion that an error occurs with the test results in several patients who were declared cured.’

In paragraph 10, two words *pasien* ‘patient’ and *sembuh* ‘recovered’ are repeated twice and this shows that those words are important. Furthermore, the word *sembuh* ‘recovered’ is antonymy with *terinfeksi kembali* ‘reinfected’. Then, the second sentence gives the hypothesis of the first sentence that because it is nearly impossible for the patients reinfected in such a fast time, the validity of the test result is called into doubt.

The type of coherence in paragraph 10 is referral relation. The statement in this paragraph is the referral from some virologists. It is indicated by the adverbial phrase “*menurut beberapa ahli virologi*” ‘according to some virologist’. Based on that, the second clause appears.

Paragraph 11

Kesalahan hasil tes juga pernah menimpa Li Wenliang, seorang dokter whistleblowing. Wenliang yang kala itu terinfeksi virus corona dinyatakan sembuh setelah kondisinya membaik, dan hasil tes menunjukkan bahwa dia negatif COVID-19. Namun, beberapa hari kemudian ia meninggal. Hasil investigasi mengatakan Wenliang meninggal karena virus corona.

‘Error test results have also befallen Li Wenliang, a whistleblowing doctor. Wenliang, who was then infected with the coronavirus, was cured after his condition improved, and test results showed that he was COVID-19 negative. However, a few days later he died. Investigations say Wenliang died of the coronavirus.’

In paragraph 11, there are three conjunctions. The first one is *juga* ‘also’ in the first sentence of paragraph 11. It means that the first sentence is an addition of previous statement. The second one is *setelah* ‘after’ which shows time. The last conjunction is *namun* ‘however’ in the last sentence of paragraph 11. It shows contradictive idea from the previous sentence. The word *Wenliang* is repeated three times. This shows that *Wenliang* is the main topic in paragraph 11. Besides, there is two-third singular person subject pronouns, *dia* and *ia*. Both refer to the same person, *Wenliang*.

The type of coherence in paragraph 11 in contradiction relation. This is indicated by the conjunction marker *namun* ‘however’ in the second clause of paragraph 11 “*namun, beberapa hari kemudian ia meninggal. Hasil investigasi mengatakan Wenliang meninggal karena virus corona*”.

Paragraph 12

“Menurut Wang Chen, direktur di Akademi Ilmu Kedokteran China, tingkat keakuratan tes asam nukleat untuk mengidentifikasi kasus positif virus corona di China hanya berkisar 30 hingga 50 persen saja. Ini artinya, bisa saja terjadi kesalahan hasil tes pada beberapa pasien

corona. Teori lain mengatakan bahwa mungkin saja masih tersisa virus di dalam tubuh yang membuat tes COVID-19 positif untuk kedua kalinya.”

‘According to Wang Chen, director at the Chinese Academy of Medical Sciences, the accuracy of the nucleic acid test to identify positive cases of coronavirus in China is only around 30 to 50 percent. This means that test results can occur errors in some corona patients. Another theory says that there may still be the virus remaining in the body that makes the COVID-19 test positive for the second time.’

In paragraph 12, the word *corona* is repeated two times, one in phrase *kasus positif virus corona* and another one in phrase *pasien corona*. Besides, the word *tes* ‘test’ is repeated three times. This means that those two words are important in this paragraph. The referent *ini* ‘this’ in the second sentence in paragraph 12 refers to the idea in the first sentence. Another reference is that the word *virus* in the third sentence refers to *virus corona* ‘coronavirus’. Then, there is a hyponym in this paragraph, the word *COVID 19* is hyponymy with *virus corona* ‘coronavirus’.

The type of coherence in paragraph 12 is referral relation. The statement in this paragraph is the referral from the opinion of Wang Chen. It is indicated by the adverbial phrase “*menurut Wang Chen*” ‘according to Wang Chen’. Based on that, there is also another theory in the second clause.

CONCLUSION

1. Cohesion and Coherence in this Article

From the explanation above, we can summarize for the cohesion in the following table.

Para-graph	Grammatical Cohesion				Lexical Cohesion						
	Conjunc-tion	Ellip-Sis	Refe-rence	Substi-tution	Repeti-tion	Syno-Nym	Anto-nym	Hypo-nym	Meto-nym	Collo-Cation	Equi-valence
1	X	X		X	X	X		X			
2				X	X					X	
3	X				X	X	X			X	X
4	X				X		X				
5	X		X		X	X		X		X	
6	XX	X	X		X			X			
7	XXXX		X					X			
8	X		X								
9	X		X	X	X			X			
10					X		X				
11	XXX		X		X						
12			XX		XX			X			

Based on the table, we can get the result that grammatical cohesion takes 51.85% which consists of conjunction (27.78%), ellipsis (3.7%), reference (14.81%), substitution (5.56%). Meanwhile, lexical cohesion takes 48.15% which consists of repetition (20.37%), synonym (5.56%), antonym (5.56%), hyponym (0%), Metonym (0%), collocation (5.56%), and equivalence (1.85%). According to the percentage, conjunction is used most frequently and the second one is repetition. Meanwhile, metonymy is not used in this article.

Some coherence types in the article entitled “*Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh Covid-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona*” as follows:

1) Cause-effect Relation

In this article which was posted in online news media *Kumparan.com* has cause-effect relation, because this article talks about a case. As we know a case is an effect triggered by a cause. This article tells about the presumption cause of why two Wuhan residents were reinfected COVID 19. This relation appears as one of the most frequent coherence appears in this article.

2) Referral Relation

Like Cause-effect relation, this coherence type also is categorized as one of the most frequent coherence appears in this article. This coherence type exists because this article needs a reference to claim some statements. One example is the word “*menurut*” ‘according to which shows a referral relation.

3) Contradiction Relation

This coherence type also takes an important role in this article. Contradiction relations trigger different ideas in the discourse. One of cohesion marker which often appears in this article is “*namun*” ‘however’. Three paragraphs apply this coherence type.

4) Generic-Specific and Specific-Generic Relation

Generic-specific relation leads the general statement into the specific one. On the contrary, specific-generic relation constructs an idea into a more general one. In this article, this coherence type appears when the case of two Wuhan residents is explained.

1.1. The Relevance of the title and Whole Content of the Article

The article entitled “*Misteri di Wuhan: Pasien Sembuh Covid-19 Kembali Terinfeksi Virus Corona*” ‘Mystery in Wuhan: Recovered COVID-19 Patients Reinfected Corona Virus’ was formerly entitled “*10 Persen Pasien Sembuh COVID-19 di China Kembali Terinfeksi Virus Corona*” ‘10 Percents of Recovered COVID-19 Patients in China reinfected Corona Virus’. This revise is stated by the writer by the end of this article. The writer apologized for what they have made.

Based on the analysis of cohesion and coherence of the article content, the former title is not suitable for the content. The former title is not coherence. It shows that the patients positively reinfected Coronavirus, but, the idea in paragraphs 10, 11, and 12 stated that: (1) Virologists do not agree that the virus can reinfect the recovered patients soon after they are stated recovered from the first case. (2) The death of Wengliang is very questionable, he was died a few days later after being declared recovered and Coronavirus negative. (3) The accuracy of the nucleic acid test to identify positive cases of Coronavirus in China is only around 30 to 50 percent. This means that the test results can occur errors in some corona patients. The three ideas convey neither explicitly nor implicitly that the 10 Percents of Recovered COVID-19 Patients in China reinfected Coronavirus.

Meanwhile, the new title represents the whole content of the article. The word mystery is the quality of being difficult to understand or to explain, especially when this makes somebody/something seem interesting and exciting (Oxford Learner Dictionaries). This definition is in line with the content since, based on the article, there is no accurate test to identify positive cases of Coronavirus in China. In conclusion, the cases are still difficult to reveal.

If not changed immediately, the former title can cause a bad impact on the readers in Indonesia, which has no preparation to tackle the pandemic in all aspects. The title only worsens the condition. People will turn to paranoid. It can also weaken people's health due to being scared. This research could be developed to be more analyzed in psycholinguistics or other disciplines since the bad impact of a title may be expanded massively.

REFERENCE

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dkk. 2015. *Wacana: Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Creswell, John. W. (2013). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches – 4th ed.* Nebraska: SAGE Publication Inc.
- Goziyah & Harminda Rizka Insani. 2018. Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, daerah, dan Asing*. 1 (1). 138-153.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kartomihardjo, S. 1993. “Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana”, dalam PELLBA 6, Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keenam. Jakarta: Lembaga Unika Jaya.
- Litosseliti, L. 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.
- Lubis, A.H.M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Oxford Learner Dictionaries,
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/mystery?q=mystery>, downloaded on June 5, 2020.

- Purwitasari, Eva Dewi. 2017. Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Boleh Tahu pada Majalah Bobo Online serta Relevansinya terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI. *Al-Ibtida'*, 5(1), 1. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/3134/2324>
- Rani, A.; Arifin, B.; & Martutik. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rizal, Mellida dkk. 2017. Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Opini dalam Surat Kabar Serambi Indonesia. *Langgam Bahasa*, 11(2), 173-174. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/11043/8795>
- Wang, Yuan & Minghe Guo. 2014. "A Short Analysis of Discourse Coherence". *Journal of Language Teaching and Research*. 5 (2), 460-465.
- Widiatmoko, W. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sastra Indonesia*. 4 (1), 1-12.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri & Harahap, Ayu Basuki. 2015. *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.

**WACANA RELASI KELAS DALAM LIRIK LAGU
ANALISIS WACANA LIRIK LAGU "KEMANUSIAAN"
OLEH GLENN FREDLY**

Reisti Shintiana Putri

Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas
reistishintianaputri@gmail.com

Abstract

This research focuses on the analysis of class relations discourse on the lyrics of the song "kemanusiaan" by Glenn Fredly. The purpose of this study is to explore more deeply how the relationships between social classes are discussed in the song lyrics text. This research uses social discourse analysis method, which analyzes discourse by using one or more discourse analysis methods. From the results of the analysis that has been done, the research found that from this song there is a discourse related to the relationship between social classes through songs with the theme "humanity" in which Glenn Fredly invites or gives advice to his listeners to be able to respect others without having to discriminate between class social. The study found that the relations of the ruling class carry out the function of hegemony which is dominated simultaneously in maintaining the continuity of power or its dominance over the social class or the class being controlled. On the other hand, the practice of hegemony is carried out by the group that is controlled to carry out resistance to the authority of power by carrying out counter-hegemony practices against power, as well as being a hegemonic force at the level of the ruling groups.

Keywords: Discourse analysis, song lyrics, class relations.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kegiatan mutlak yang dilakukan oleh semua manusia ketika mereka masih hidup di dunia, karena manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi satu sama lain. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang berkomunikasi dengan harapan bahwa orang-orang ini memiliki persepsi yang sama dengan kita,

dengan kata lain komunikasi adalah kegiatan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi adalah cara menciptakan komunikasi yang efektif antara komunikator yang menyampaikan pesan dengan orang yang diundang untuk berkomunikasi. Ini tentu dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk berkomunikasi. Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung, yaitu penciptaan makna dan interpretasi makna. Tanda-tanda yang disampaikan dapat berupa verbal atau nonverbal. Verbal didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non-verbal berarti komunikasi dengan tanda selain kata atau bahasa.

Manusia adalah makhluk sosial. Seorang individu tidak bisa hidup sendiri tetapi manusia harus saling melengkapi, antara sesama manusia. Manusia juga perlu berkomunikasi untuk membina hubungan antara sesama manusia karena komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia. Bahasa adalah hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa memiliki fungsi dan peran penting saat berkomunikasi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia. Seseorang dapat menggunakan ide, keinginan, pemikiran dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia itu sendiri. Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi yang saling mempengaruhi, sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam hal ekspresi wajah, tulisan, lukisan, seni, dan teknologi.

Penelitian ini merupakan analisis wacana hubungan kelas dalam lirik lagu "*kemanusiaan*" dari Glenn Fredly dengan menggunakan metode analisis wacana sosial. Penelitian ini penting karena akan membahas bagaimana lirik lagu dikonstruksi, serta konteks apa yang terlibat dalam teks. Seperti kita harus membahas tentang lagu tidak hanya untuk tujuan yang dapat dinikmati

tetapi juga bagi media untuk menyampaikan pesan ideologis tertentu sebagai alasan filosofis, kritik terhadap pemerintah, dan kritik terhadap fenomena sosial tertentu.

Dalam lagu, musik terkait dengan bahasa. Makna tersebut terkait dengan bahasa karena konten, bentuk dan makna diciptakan oleh hubungan suara dan kata-kata (Sumartono , 2004). Lagu tersebut bukan hanya sarana hiburan, tetapi dalam liriknya ada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Lagu sebagai media universal dan efektif , dapat mengekspresikan ide, pesan dan ekspresi pencipta kepada pendengar melalui lirik, komposisi musik, pemilihan alat musik dan bagaimana lagu itu disampaikan.

Musik dapat dikatakan sebagai media dalam menyampaikan pesan. Karena alunan nada, musik adalah ekspresi pikiran, isi, hati, dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa universal, yaitu sebagai media ekspresi komunitas dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, baik kelas bawah hingga atas. Tanpa disadari, musik telah memengaruhi kehidupan sosial dalam kehidupan manusia. Sehingga musik diciptakan dari pengungkapan fenomena yang terjadi di masyarakat. Musik juga diartikan sebagai ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk suara atau suara. Ekspresi yang dikeluarkan melalui suara alat musik disebut instrumental.

Disadari atau tidak disadari, dalam kehidupan sehari-hari banyak melibatkan musik, karena definisi musik itu sendiri adalah suara yang terorganisir. Musik dikemas dengan menggabungkan lirik lagu dari setiap ayat. Ini karena, musik adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Dengan menggabungkan lirik dari setiap ayat, sehingga lirik lagu dapat menjadi entitas yang berkelanjutan, maka pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh masyarakat umum.

Jenis musik banyak ragamnya, ada yang bernada lembut dan ada pula yang bernada keras. Berbagai jenis musik ada di seluruh dunia. Musik di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini didukung oleh semakin banyaknya media massa, baik media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (televisi dan radio), dan media online (Situs web). Dengan begitu jenis musik di Indonesia semakin beragam seperti dangdut, pop, punk, rock, jazz, blues, reggae, metal, dan lainnya. Semua jenis musik memiliki karakteristik dan karakteristik masing-masing untuk menarik perhatian pendengar. Musik juga bisa menjadi inspirasi bagi mereka yang mendengarnya, karena setiap lirik musik yang dinyanyikan memacu seseorang untuk bertindak, berperilaku, bahkan mengubah gaya hidupnya.

Menurut Semi (1984: 95), lirik adalah puisi yang sangat singkat yang menghargai emosi. Selanjutnya, Sylado (1983: 32) menyatakan lagu juga bisa menjadi aransemen musik yang dapat ditambahkan ke lirik (teks) yang liriknya mengungkapkan perasaan dan pikiran sang pencipta dengan cara tertentu yang secara umum diterima.

Lirik lagu adalah ungkapan tentang sesuatu yang telah dilihat atau didengar atau dialami seseorang. Dengan melakukan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhususan untuk lirik lagu yang dilakukan oleh penulis lagu. Seperti permainan vokal, gaya bahasa dan penyimpangan makna kata adalah permainan bahasa dalam membuat lirik lagu. Selain itu, notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar terhanyut dengan apa yang dipikirkan penulis. Jadi, antara lagu dengan lirik terkait dengan bahasa.

Menurut Mubarak (2013), bahasa dalam lirik lagu tidak dapat dianggap sepele, ada makna tersembunyi dari setiap struktur lirik lagu yang digunakan. Karena itu dapat membentuk kognisi seseorang dan dapat

menciptakan opini seseorang tentang sesuatu atau karakter. Karena itulah pilihan kata dan struktur lirik lagu menjadi hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Peneliti melihat lirik lagu sebagai teks yang akan dianalisis sebagai media wacana.

Dalam dunia musik Indonesia, kritik sosial dan politik dalam lagu-lagu di tahun 80-an meninggalkan kita dengan nama besar Iwan Fals . Sebagai seorang musisi, Iwan Fals identik dan lebih dikenal sebagai musisi 'solo' yang kritis terhadap rezim kekuasaan pada waktu itu. Glenn Fredly adalah seorang penyanyi yang sangat populer dengan banyak karyanya tentang lagu-lagu cinta, tetapi Glenn ini adalah sosok yang peduli dengan kemanusiaan di Indonesia, dia tidak peduli dengan ras dan agama untuknya, kemanusiaan ini bisa datang untuk siapa saja yang bernafas di Bumi Pertiwi ini. Glenn Fredly umumnya dikenal sebagai Glenn atau beberapa orang menulis Glen Fredly yang nama lengkapnya adalah Glenn Fredly Deviano Latuihamallo . Ia lahir di Jakarta pada 30 September 1975. Glenn sangat terkenal dengan lagu-lagu romantisnya dengan lirik yang memilukan. Glenn menerjemahkan dengan sempurna tentang kemanusiaan, baginya kemanusiaan adalah cara mengekspresikan cinta, dan terima kasih kepada Sang Pencipta. Glenn sebagai manusia, sepertinya tidak berlebihan, karena perhatiannya pada kemanusiaan sangat luar biasa. Glenn selalu berada di garis depan dalam setiap penggalangan dana untuk kemanusiaan.

Wacana tentang kelas sosial dan politik dalam lagu telah diangkat ke permukaan oleh musisi sejak pergantian pemerintahan orde baru. Dengan bergulirnya reformasi, ia mampu membuka keran demokrasi di negara ini. Kebebasan untuk mengekspresikan pendapat yang merupakan inti dari wacana demokratis diekspresikan dalam berbagai bentuk, termasuk kebebasan informasi. Masyarakat Indonesia semakin kaya dengan wacana, tentunya dengan dukungan informasi yang mudah didapat. Wacana sosial

politik negara tidak lagi menjadi milik segelintir orang. Semakin banyak orang "melek" pada masalah sosial-politik. Semua ini tidak terlepas dari dukungan media massa, baik media konvensional maupun media baru.

Definisi kelas sosial adalah diferensiasi populasi atau masyarakat menjadi kelas-kelas secara hierarkis, di mana terjadinya perbedaan kelas dalam masyarakat didasarkan pada faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan status hubungan (posisi) anggota keluarga dengan status anggota keluarga lainnya. Setiap kali posisi kepala keluarga meningkat, status anggota keluarga lainnya juga naik. Manifestasinya adalah lapisan atau kelas dari kelas atas, menengah, atau bawah.

Wacana adalah salah satu bagian dari strata bahasa yang menempati posisi tertinggi. Berdasarkan pernyataan itu, dapat dikatakan bahwa wacana adalah unit bahasa yang paling lengkap, yang dalam hierarki tata bahasa adalah unit tata bahasa tertinggi atau terbesar. Menurut Alwi, et al (2003: 42), wacana adalah serangkaian kalimat terkait yang membentuk makna yang harmonis antara kalimat. Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, 1994: 5), wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan tertinggi dalam kalimat atau klausa dengan koherensi berkelanjutan dan kohesi tinggi, yang mampu memiliki awal dan akhir yang nyata. Lebih jauh, menurut Kinneavy (dalam Supardo 1988: 54) wacana secara umum adalah teks lengkap yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang diatur oleh kalimat-kalimat terkait, belum tentu menampilkan konten yang koheren secara rasional. Wacana dapat diarahkan ke satu tujuan bahasa atau merujuk pada semacam realitas.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah unit bahasa yang sepenuhnya terstruktur yang disajikan secara teratur dan membentuk makna yang disampaikan baik secara tertulis maupun lisan. Dalam acara komunikasi verbal, dapat dilihat bahwa wacana adalah

proses komunikasi antara penyambut dan pesapa , sedangkan dalam komunikasi tertulis , wacana dilihat sebagai hasil dari ekspresi ide-ide penulis. Wacana berasal dari bahasa Inggris "wacana" adalah tulisan atau pidato yang merupakan bentuk penyampaian pikiran formal dan teratur.

Analisis wacana kritis adalah upaya untuk menyelidiki dilakukan dengan menggunakan analisis contoh-contoh penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikatif (Jorgensen & Phillips, 2007, hal.130). Setiap acara komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial melalui hubungannya dengan urutan wacana, sehingga ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu acara komunikatif dan urutan wacana (Fairclough , 1995). Peristiwa komunikatif terkait dengan penggunaan bahasa dalam artikel surat kabar, film, video, wawancara atau pidato politik. Struktur wacana berkaitan dengan jenis wacana yang digunakan dalam institusi atau bidang sosial. Struktur wacana juga mencakup struktur media, sehingga struktur wacana perlu memperhatikan media yang digunakan dalam mereproduksi wacana.

Menurut Douglas dalam Mulyana (2005: 3), istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac / wak / vak* , yang berarti mengatakan, katakan. Kata itu kemudian berubah bentuk menjadi wacana. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. Menurut Kamus Linguistik Dewan Bahasa dan Sastra (1997) dalam Tengku Silvana Sinar (2008: 5), wacana diterjemahkan sebagai wacana, yang merupakan unit bahasa lengkap dan tertinggi yang terdiri dari deretan kata atau kalimat, baik secara lisan atau bentuk tertulis, yang dibuat menjadi analisis linguistik material. Kata wacana berasal dari kata *wacana* acaan reading 'dalam bahasa Sansekerta. Kata *wacana* kemudian masuk ke bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa baru tentang wacana atau *vana* atau 'bicara, kata, bicara'. Kata wacana dalam bahasa baru ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia ke dalam wacana 'pidato,

percakapan, ceramah' (Poerwadarminta 1976: 1144). Kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai padanan (terjemahan) dari kata wacana dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata wacana berasal dari wacana Latin 'lari ke sana kemari'. Kata wacana berasal dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* adalah kombinasi antara *dis* dan *currere* 'run, walk fast' (Wabster dalam Baryadi 2002: 1). Wacana atau wacana kemudian diadopsi sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dipahami sebagai unit lingual (unit linguistik) yang berada di atas level kalimat (Baryadi 2002: 2).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa gagasan wacana adalah set bahasa yang paling lengkap daripada fonem, morfem, kata-kata, klausa, kalimat dengan koherensi tinggi dan kohesi terus menerus, yang mampu memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara verbal dan disampaikan atau secara tertulis ini bisa berupa pidato lisan dan juga bisa dalam bentuk tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam seri dan dibentuk oleh lebih dari satu kalimat.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pemahaman. Titik rujukan untuk analisis wacana adalah studi tentang penggunaan bahasa. Menurut AS Hikam dalam Eriyanto (2001: 4) ada tiga paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Pertama, pandangan positivisme-empiris; kedua, pandangan konstruktivisme; dan ketiga, pandangan kritis.

Analisis wacana kritis memberikan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan studi empiris tentang hubungan antara wacana dan pengembangan sosial dan budaya di berbagai domain sosial (Jorgensen dan Philips, 2007: 114). Tujuan dari analisis wacana kritis adalah untuk menjelaskan dimensi linguistik dari fenomena sosial dan budaya wacana dan

proses perubahan dalam modernitas terbaru (Jorgensen dan Philips, 2007: 116).

Dengan demikian, analisis wacana kritis adalah teori untuk melakukan studi empiris tentang hubungan antara wacana dan pengembangan sosial-budaya. Untuk menganalisis wacana, salah satunya dapat dilihat di bidang linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (novel) dapat menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik dan pendekatan. Wacana memiliki dua elemen utama, yaitu elemen dalam (internal) dan elemen eksternal (eksternal). Elemen internal wacana terkait dengan aspek formal bahasa, sedangkan elemen eksternal wacana terkait dengan elemen di luar bahasa, seperti latar belakang budaya pengguna bahasa. Dua elemen yang membentuk keterpaduan dalam struktur yang utuh dan lengkap (Paina, 2010: 53).

Elemen-elemen internal wacana terdiri dari unit kata atau kalimat. Yang dimaksud dengan kata unit adalah ucapan satu kata. Untuk menjadi pengaturan wacana yang lebih besar, unit kata atau kalimat akan terkait dan bergabung bersama (Mulyana, 2005: 9). Elemen eksternal dari wacana adalah sesuatu yang juga merupakan bagian dari wacana, tetapi tidak eksplisit, sesuatu yang berada di luar unit bahasa wacana.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas niat. Yang dimaksud adalah ungkapan yang mendukung kejelasan maksud dan situasi yang terkait dengan suatu peristiwa. Konteks dalam bentuk bagian ekspresi yang dapat memperjelas maksudnya disebut co-text (co-text). Konteks dalam bentuk situasi yang berkaitan dengan peristiwa lazim disebut konteks (Rustono, 1999: 20). Konteks wacana dibentuk oleh berbagai elemen, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan,

topik, peristiwa, bentuk pesan, kode, saluran (Hasan Alwi 1998: 421). Konteks wacana meliputi:

a . konteks fisik (physical context) yang meliputi di mana penggunaan bahasa dalam suatu komunitas, objek yang disajikan dalam acara komunikasi dan tindakan atau perilaku peran dalam acara komunikasi. .

b . konteks epistemik (konteks epistemik) atau latar belakang pengetahuan yang keduanya diketahui oleh pembicara dan pendengar.

c. Konteks linguistik (konteks linguistik) yang terdiri dari kalimat atau ucapan yang mendahului kalimat atau ucapan tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi.

e. Konteks sosial (social context) yaitu hubungan sosial dan pengaturan pengaturan yang melengkapi hubungan antara pembicara (pembicara) dengan pendengar (partner speech).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksploratif kualitatif. Analisis wacana mampu mengeksplorasi ideologi dan pengetahuan yang tersembunyi di balik wacana. Lirik lagu adalah objek yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan wacana. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui wacana hubungan kelas dalam lirik lagu Glenn Fredly yang berjudul "Humanity", menggunakan metode analisis wacana sosial.

Dalam diskusi wacana dalam lirik lagu, peneliti menggunakan metode analisis wacana sosial. Peneliti akan membagi diskusi menjadi 3. Yang pertama secara syntagmatis , yaitu, membaca / menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat teks dengan memperhatikan hubungan antara bagian-bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frasa, keduanya konjungsi , oposisi (oposisi)) dll. Analisis ini ada di dalam naskah. Tujuannya adalah untuk menangkap ide besar yang terkandung

dalam teks. Yang kedua secara paradigmatik, yaitu dengan menemukan bukti dalam manuskrip atau menunjukkan bagian-bagian dari manuskrip sebagai data temuan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk alasan ini, peneliti mencari tanda-tanda (sign) yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Yang terakhir adalah mengaitkannya dengan teori wacana dan teori substantif yang dianggap relevan dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik dapat diartikan sebagai budaya baru, dan dapat dengan mudah menemukan contoh konkret tentang bagaimana kekuatan budaya dilakukan. Melalui lirik yang ditulis oleh penulis lagu, pendengar diundang untuk menafsirkan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan dan mengolahnya sebagai fondasi dasar dalam mencerna lirik lag. Dengan kata lain lirik lagu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang mereka miliki. Dalam arti lain, sebuah lagu yang dibuat secara cerdas dapat membawa pendengar untuk menghargai dan menyerap makna positif dari sebuah lirik, terlepas dari genre yang ada saat ini. Bahasa dalam lirik lagu juga membawa berbagai kompleksitas penggambaran visual, simbol, dan metafora.

Dalam membongkar wacana dalam lirik lagu, peneliti menggunakan metode analisis wacana sosial . Peneliti akan membagi diskusi menjadi 2 bab utama. Yang pertama adalah syntagmatically , yang, membaca / menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik dari kalimat demi kalimat dari teks dengan memperhatikan hubungan antara bagian-bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frase, baik conjunction , oposisi dan sebagainya. Analisisnya ada di situ dalam sebuah naskah. Tujuannya adalah untuk menangkap ide besar yang terkandung dalam teks. Yang kedua secara paradigmatik, yaitu

dengan menemukan bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai data temuan untuk menjawab masalah penelitian. Yang terakhir adalah mengaitkannya dengan teori wacana dan teori substantif yang dianggap relevan dengan masalah penelitian dan penelitian.tujuan.

Pada bagian awal, peneliti akan menjelaskan konten dan analisis teks secara deskriptif teks lirik lagu. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna dengan menganalisis bahasa secara kritis. Teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, dan struktur kalimat. Ini juga akan dilihat dari koherensi dan keterpaduan, yaitu bagaimana kata-kata atau kalimat digabungkan untuk membentuk pemahaman (Eriyanto, 2001). Analisis kali ini akan fokus pada dimensi teks suatu lagu dengan melihat karakteristik linguistik teks tersebut.

Dalam lagu "*kemanusiaan*", Glenn Fredly menampar dan mengingatkan orang Indonesia yang cenderung berperilaku dan bercerita tentang seseorang secara ekonomi, sosial, dan politik karena ketidakberdayaan karena perbedaan kelas sosial.

Gaetano Mosca (1939) sebelumnya, elite yang menjadi objek kritik sama-sama mampu menciptakan nilai, menjalankan fungsi politik, memiliki kekuatan untuk memonopoli kekuasaan, dan memiliki pengaruh besar pada kebijakan nasional. Dalam hal ini, elit politik yang dimaksud adalah pemegang kekuasaan yang memiliki formasi sosial di mana para pemimpin yang dihasilkan cenderung memiliki kesamaan dalam kepemimpinan yang khas. Selain itu, mereka juga berkewajiban memberi dan menerima pertanggungjawaban dalam jangka waktu tertentu. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) adalah salah satu contoh elit kelas penguasa yang disebut dalam lirik lagu dalam konteks Indonesia.

Di tengah pemikiran negatif dan kritik terhadap kelas penguasa, Glenn Fredly Glass menyisipkan pesan di akhir lagu "*kemanusiaan*". Dengan

fragmen lirik "*hak asasi manusia junjunglah tinggi*" dan "*hak asasi manusia pegang;ah teguh*". Bentuk pesan kepada elit politik, pejabat negara, sesama manusia dimana banyak representasi ketidakpercayaan sesama warga terhadap elit politik dalam menjalankan sistem kehidupan yang menyandang status sosial. yang penderitaan orang kelas yang didominasi sebagai korban intrik politik. Orang-orang marjinal di sana digambarkan sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan orang-orang marjinal yang telah teralienasi oleh budaya modern dan kehidupan kota membuat mereka menerima nasib yang mereka alami sekarang, sehingga cita-cita hanyalah mimpi yang tidak akan terwujud selamanya.

Melalui lagu '*kemanusiaan*', Glenn Fredly mengingatkan anggota masyarakat mayoritas yang tidak memiliki kekuasaan penuh atas politik untuk saling peduli. Dengan bait yang berbunyi "*setiap manusia di dunia berhak atas kebebasan diri*" "*setiap individu di dunia berhak atas kebahagiaan*". Masalah ketidakberdayaan yang diilustrasikan melalui lirik di atas adalah salah satu contoh karakteristik masyarakat kelas rulling yang termasuk The Guilty Society. Kondisi-kondisi di mana kelas penguasa menekankan rasa bersalah terhadap masyarakat.

Melalui lagu ini dengan tema *kemanusiaan*, Glenn Fredly menanggapi peristiwa ketimpangan sosial yang sering terjadi di mana-mana, dan kepentingan politik dengan perspektif berlawanan dengan kelas penguasa. Glenn Fredly menunjukkan hubungan antara kelas penguasa dan mereka yang dikendalikan melalui lirik lagu. Antara elit dan rakyat biasa sebagai korban intrik politik. Berdasarkan analisis praktik wacana tiga teks lagu, Glenn Fredly memang menunjukkan hubungan konflik kelas. Dalam lirik lagu, terlihat ada pesan kepada publik dan pemerintah untuk tidak membedakan satu sama lain.

Hubungan khusus antara kelas penguasa dan massa adalah hubungan drama abadi antara tuan dan pelayan, pemimpin dan pengikut, kaya dan miskin, dieksploitasi dan dieksploitasi. Ini, dianggap sesuatu yang sangat rasional. Harus dipahami bahwa kelas penguasa seperti api. Api mulai mereda jika tidak ada yang tersisa untuk dikonsumsi. Hubungan kelas yang ada dalam lirik lagu juga menunjukkan praktik hegemoni. Hegemoni memiliki hubungan yang erat dengan konsep-konsep kekuasaan dan ideologi, di mana ketiganya bekerja secara bersamaan, meskipun juga bisa dilihat secara terpisah.

Konsep hegemoni mulai dikenal secara luas dalam studi di Eropa dan Amerika Utara sejak John M. Cammet (1967) menerbitkan bukunya yang berjudul Antonio Gramsci dan Origins of Italian Communism. Cammet memulai penelitiannya pada 1950-an, ketika nama Antonio Gramsci belum dikenal luas, meskipun Gramsci adalah salah satu tokoh penting dalam gerakan politik dalam Marxisme. Sejak penerbitan buku itu, nama Antonio Gramsci dan teori hegemoniknya mulai dikenal dalam berbagai perdebatan di dunia akademik dalam bahasa Inggris (Hutagalung , 2004). Gramsci melihat hegemoni sebagai praktik dua arah dari dua hubungan bawahan, yaitu kekuatan negara borjuis dan kelas pekerja.

Mosca yang menemukan konsep Kelas Ruling , Gramsci juga melihat fakta bahwa di masyarakat selalu ada kelompok yang memerintah dan memerintah. Masalah bagi mereka yang memerintah adalah bagaimana menciptakan kepatuhan dan menghilangkan perlawanan dari mereka yang diperintah. Jalan yang diambil oleh Gramsci untuk menyadari ini adalah bahwa penguasa menggunakan cara dominasi atau penindasan dalam bentuk kekuasaan dan hegemoni, yaitu, untuk mengambil kendali kepemimpinan intelektual dan moral yang secara sukarela diterima melalui kesadaran (Billah , 1996).

Konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, dapat dijabarkan melalui penjelasannya tentang dasar supremasi kelas, yaitu bahwa supremasi suatu kelompok memanifestasikan dirinya dalam dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral (Patria, 2003). Gramsci juga menyebutkan bahwa hegemoni adalah rantai kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan kelas sosial lainnya. Ada berbagai metode yang digunakan, misalnya melalui institusi dalam masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur kognitif masyarakat. Terbukti dalam lirik lagu "*kemanusiaan*", kelas penguasa yang dikritik oleh Glenn Fredly sebelumnya telah ditunjuk oleh rakyat sendiri (melalui pemilihan).

Dalam hal ini, Antonio Gramsci merumuskan konsepnya yang mengacu pada pemahaman tentang situasi sosial-politik, dalam terminologinya di mana filosofi dan praktik sosial masyarakat bersatu dalam keadaan seimbang. Kemudian dominasi itu sendiri adalah konsep realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah institusi dan manifestasi individu. Pengaruh ini membentuk moralitas, adat istiadat, agama, prinsip-prinsip politik, dan semua realitas sosial. Dengan demikian hegemoni itu selalu terkait dengan kompilasi kekuasaan negara sebagai kelas diktator. Selain itu, hegemoni juga mengacu pada posisi ideologis dari satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi daripada yang lain (Bellamy, 1987).

Kembali ke konteks penelitian ini, dalam praktiknya, kelas penguasa melakukan fungsi hegemoni sekaligus dominasi dalam menjaga kontinuitas kekuatan atau dominasinya terhadap kelas yang dikendalikan (terkandung dalam lirik lagu "*kemanusiaan*"). Di sisi lain, praktik hegemoni dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dikendalikan untuk melawan otoritas

kekuasaan, dengan melakukan praktik kontra-hegemoni melawan kekuasaan, serta menjadi kekuatan hegemonik di tingkat kelompok yang dikendalikan. .

Kita bisa melihat bahwa Glenn Fredly melakukan kontra- hegemoni dalam lagu "*kemanusiaan*". Praktek-praktek sipil yang disebutkan di atas tidak hanya mereproduksi struktur wacana yang ada tetapi juga menantang struktur dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan apa yang terjadi di luar struktur itu (Fairclough , 1992). Peran Glenn Fredly sebagai musisi independen dengan sejumlah wawasan akan mampu menyadarkan masyarakat awam melalui media alternatif. Gunakan bahasa yang ia pilih untuk membawa nilai ideologis dengan menunjukkan wacana hubungan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang dikendalikan oleh lirik lagu.

Analisis akhir ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul. Penulis lirik lagu bukanlah kotak kosong yang steril, tetapi sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor di luar diri mereka. Ini tidak terkait langsung dengan produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks yang dihasilkan dipahami.

Seperti jurnalis di lembaga media, peneliti juga menggunakan istilah konstruksi realitas untuk menjelaskan konteks sosial di luar. Menurut Hamad (2004), konstruksi realitas adalah setiap upaya untuk memberitahu (mengonseptualisasikan) suatu peristiwa, kondisi, atau hal, paling tidak tentang hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi realitas. Karena sifat dan fakta bahwa pekerjaan media massa adalah untuk menceritakan peristiwa, keasyikan utama dari media massa adalah untuk membangun berbagai realitas yang akan disiarkan. Glenn Fredly juga mengatur realitas berbagai peristiwa yang terjadi menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian isi teks lirik lagu yang menjadi objek penelitian tidak lain adalah sebuah konstruk yang telah dikonstruksikan (Constructed reality) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa juga merupakan elemen utama. Dia adalah instrumen utama untuk mengatakan kenyataan. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Melalui lirik lagu, keberadaan bahasa bukan lagi sekadar alat untuk menggambarkan realitas tetapi bisa menentukan gambar (makna gambar) tentang realitas lain yang akan muncul di benak masyarakat. Karena pertanyaan tentang makna, penggunaan bahasa memengaruhi konstruksi realitas, terutama hasil (makna atau gambar). Dengan demikian, penggunaan bahasa-bahasa tertentu memiliki implikasi untuk bentuk-bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata-kata dan cara-cara menyajikan realitas juga menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Diskusi sub-bab ini akan menggambarkan bagaimana kekuatan yang ada di masyarakat menafsirkan dan menyebarkan ideologi dominan kepada masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan penelitian ini mengenai bagaimana hubungan kelas sosial menjadi wacana dalam lirik lagu "*kemanusiaan*" dari band Glenn Fredly, dapat disimpulkan bahwa dalam lagu ini memang menghasilkan wacana yang berkaitan dengan hubungan antar kelas sosial. Melalui lagu-lagu dengan tema kemanusiaan, Glenn Fredly menanggapi peristiwa politik dan ketidaksetaraan dengan perspektif berlawanan dengan kelas penguasa. Glenn Fredly menunjukkan hubungan antara kelas penguasa dan mereka yang dikendalikan melalui lirik lagu. Antara elit dan rakyat biasa sebagai korban intrik politik dan kesetaraan sosial.

Elit politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elit yang berada di bawah kekuasaan negara tinggi, yaitu pemimpin daerah dan

pemimpin di bawah menteri yang memiliki peran untuk mengimplementasikan program dan kebijakan yang dibuat oleh elit politik tingkat tinggi. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) adalah salah satu contoh elit kelas penguasa yang dimaksud dalam lirik lagu. Bentuk perlawanan terhadap elite politik adalah hasil dari ketidakpercayaan rakyat terhadap elite politik dalam menjalankan sistem birokrasi pemerintah.

Dalam lagu "*kemanusiaan*", peneliti menemukan bahwa lagu ini menceritakan tentang kematian seseorang secara ekonomi, sosial, dan politik karena ketidakberdayaan karena perbedaan kelas sosial. Glenn Fredly menunjukkan penderitaan orang-orang kelas yang didominasi sebagai korban intrik politik dan ketidaksetaraan. Orang-orang marjinal di sana digambarkan sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya. Ini terbukti dalam penggalan lirik yang bahwa "*hak azazi manusia jun j unglah tinggi , hak azazi manusia pegangla h teguh*".

Melalui lagu "*kemanusiaan*" Glenn Fredly mengingatkan sesama mayoritas orang yang tidak memiliki kekuasaan penuh atas politik untuk saling peduli. Dalam lagu ini Glenn Fredly ingin mengundang orang untuk mencapai atau memperjuangkan hidup dan mengepalkan tinju mereka terhadap keadaan di mana banyak orang dan pejabat negara melihat kelas sosial sedang terjadi.

Kesimpulan terakhir adalah pada tingkat sosial yang melihat aspek-aspek makro seperti sistem politik dan ideologi yang juga mempengaruhi pembentukan wacana dalam lirik lagu. Para peneliti menemukan bahwa ideologi masyarakat demokratis juga berperan dalam membentuk teks-teks demokratis. Misalnya teks lirik lagu yang merendahkan atau mengkritik posisi kelas penguasa / elit politik. Teks-teks tersebut mewakili ideologi demokrasi dalam masyarakat.

Masyarakat dapat mengkritik pemerintah, perusahaan, dan kelas elit politik. Kebebasan untuk membuat lagu dapat dilihat sebagai gerakan demokratis yang dikaitkan dengan gerakan kelas. Demokrasi menurut pandangan Marxis adalah fenomena historis yang jauh dari kemungkinan pembangunan, dan agen pembangunan utama adalah gerakan kelas pekerja. Lihat perjuangan politik kelas pekerja sebagai gerakan untuk memperluas demokrasi. Jadi bisa dipahami secara tidak langsung, Glenn Fredly karyanya menyuarakan kelas bawah sebagai korban politik dan ketidaksetaraan. Posisi Glenn Fredly tidak hanya sebagai grup musik indie, tetapi juga sebagai aktor masyarakat sipil yang mengambil perlawanan simbolis terhadap dominasi kelas dan negara melalui lirik lagu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal Penelitian mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada semua pengulas untuk tanpa pamrih menyumbangkan keahlian dan waktu mereka untuk proses meninjau, yang sangat penting untuk menjamin kualitas dan dampak substantif jurnal. editor jurnal dan penulis bersama berterima kasih atas upaya pengulas dalam mengevaluasi dan menilai artikel yang diajukan untuk dipertimbangkan dalam proses publikasi, apapun hasil (penerimaan atau penolakan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bellamy, Richard. 1987. *Teori Sosial Italia Modern, Dari Pareto hingga Sekarang*. Diedit oleh Teori Sosial Modern: Perspektif Italia. Vedi R. Hadiz. Terjemahan. Jakarta: LP3ES.
- Billah, MM 1996. "Good Governance dan Kontrol Sosial Realitas dan Prospek." *Prisma* .

- Cammett, John M. 1927. *Antonio Gramsci dan Asal-usul Komunisme Italia* . Stanford: Stanford University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* . Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1992. "Wacana dan Teks: Analisis Linguistik dan Intertekstual dalam Analisis Wacana." *Wacana dan Masyarakat* 3: 193–217.
- Hamad, Ibnu. 2004. "KONSTRUKSI REALITAS POLITIK DALAM MEDIA MASSA (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999)." *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA. Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia* 8.
- Hamad, Ibnu. 2007. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator* 8 (2): 325-44. Horton, PB 2007. *Sosiologi* . Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, Daniel. 2004. "Hegemoni, Kekuasaan Dan Ideologi." *Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik Dan Hak Asasi Manusia* 12 ((Oktober- Desember)).
- McKee, A. 2001. *Analisis Tekstual (A Beginner Guide)* . London: SAGE Publications Ltd.
- McLellan, D. 1977. *Karl Marx: Selected Writing* . London: Oxford University Press. Wendranirsa,
- Mosca, Gaetano. 1939. *Kelas Ruling (Elementi Di Scienza Politica)* . New York dan London: PERUSAHAAN BUKU MCGRAW-HILL, INC.
- Patria, Nezar. 2003. *Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semi, MA 1984. *Anatomi Sastra* . Jakarta: Erlangga.
- Soemardi, Soeleman. 1991. *Cara-Cara Keputusan Terhadap "kekuasaan" Sebagai Suatu Keputusan Sosial* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumahar, Muarif Pebriansah. 2014. "Analisis Wacana Dominasi Label Utama pada Industri Musik Indonesia: Di Dalam Lirik Lagu Cinta Cinta Melulu' dan "Pasar Bisa Diciptakan, Cipta

Bisa Dipasarkan (Biru)" dari Band Efek Rumah Kaca ". Universitas
Airlangga.

Sumartono. 2004. *Menjalin Komunikasi Otak Dan Rasa* . Jakarta:
Gramedia. Suwarna,

Sylado, R. 1983. *Menuju Apresiasi Musik* . Bandung: Angkasa.

Wright, Erik Olin. 1994. *Menginterogasi Ketimpangan: Esai tentang
Analisis Kelas, Sosialisme, dan Marxisme* . London - New York:
Verso.

KATA SERAPAN PADA PERALATAN RUMAH TANGGA: POTENSI PERUBAHAN BAHASA MINANGKABAU

Reniwati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas,
reniwati@hum.unand.ac.id

Abstract

The Minangkabau language is inseparable from borrowing words. The history of borrowing in this language coincides with the entry of outside influences into the archipelago. It is therefore not surprising that there are many vocabularies from Sanskrit, Arabic, Dutch, Portuguese and other foreign languages in the Minangkabau language. Previously, the foreign word was adjusted to the Minangkabau language rules. The phonemes are adapted to the Minangkabau language phoneme system including the phoneme distribution rules. According to this rule, there are a number of phonemes that do not appear in the final position. This study aims to describe the names of household appliances that come from foreign languages and identify errors of language rules they break. Data are collected using an interviewing method that is described in a set of techniques. In analyzing the data, referential and articulatory identity methods that are implemented with a set of techniques. The results showed that many foreign words on household appliances were still in the form of absorption words and absorption words that have phonemes that appear in the final position that is not in the general Minangkabau phoneme distribution rules.

Keyword: *loan word, appliances, foreign language, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau termasuk ke dalam kelompok bahasa yang jumlah penuturnya di atas satu juta¹. Bagi penuturnya, bahasa daerah ini merupakan media untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan. Bahasa juga digunakan untuk mengkomunikasikan kegiatan sehari-hari mereka. Salah satu ranah penggunaan bahasa yang berkait kegiatan keseharian ialah keluarga.

Bahasa Minangkabau seperti kecenderungan bahasa lain tidak terlepas dari peristiwa kontak bahasa. Tidak seperti zaman dahulu, kontak antarbahasa

di era global sangat mudah dan cepat terjadi. Kontak bahasa dapat saja terjadi secara langsung tanpa melalui bahasa lain. Hal ini dimungkin karena globalisasi dapat menembus ranah-ranah penggunaan bahasa. Produk-produk peralatan rumah tangga, hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah pekerjaan rumah tangga juga telah masuk ke dalam ranah keluarga Minangkabau di Kota Padang.

Masuknya produk ini seiring dengan masuknya nama dari produk tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau ada nama peralatan rumah tangga dalam bahasa asing. Artinya, di ranah ini bertambah jumlah kata serapan atau kata pungutan dari bahasa asing ke dalam bahasa Minangkabau. Kata serapan atau kata pungut yang dimaksudkan ialah kata yang diserap dari bahasa lain² boleh bahasa Indonesia, bahasa daerah lain, ataupun bahasa asing. Apabila nama peralatan rumah tangga itu sudah disesuaikan dengan kaidah sebuah bahasa³, seperti bahasa Minangkabau, maka nama peralatan tersebut telah berstatus sebagai kata pinjaman. Konsep yang dirumuskan oleh Campbell⁴ melengkapi pengertian kata pinjaman atau *loanword* sebagai pinjaman leksikal daripada bahasa lain (*donor language*) dan diadaptasikan kepada bahasa penerima (*recipient language*) serta dijadikan sebagai sebahagian daripada kamus bahasa peminjam.

Kontak bahasa dapat berdampak positif bagi masyarakat bahasa. Rumah tangga memiliki peralatan baru dan canggih. Kamus rumah tangga mereka bertambah dengan lema baru. Sejalan dengan dampak positif ini, era global ini juga berdampak negatif pada bahasa tersebut. Digunakannya nama atau kata baru yang merupakan simbolisasi dari hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi melemahkan dan perkembangan kemudian mematikan penggunaan nama peralatan rumah tangga yang lama.

Penyerapan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Minangkabau sudah berumur ratusan, bahkan ribuan tahun. Sejarah peristiwa penyerapan

itu beriring dengan periodeisasi sejarah nusantara. Bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda ialah deretan bahasa pendonor besar yang mencerminkan periodisasi kedatangan bangsa yang membawa bahasa tersebut ke nusantara. Kata pinjaman dari bahasa tersebut cukup banyak menyumbang kata dalam bahasa Minangkabau. Di samping pinjaman dari empat bahasa ini, dalam bahasa Minangkabau juga ditemukan kata-kata dari bahasa lain seperti dari bahasa Tamil, Cina, Parsi, dan Perancis dan kata dari bahasa ini telah menjadi lema dalam kamus *Minangkabau-Indonesien Francais* yang disusun oleh Moussay⁵ dan beberapa kamus Minangkabau yang lahir sebelumnya. Ucapan sebagian besar kata serapan dari bahasa-bahasa tersebut mengalami penyesuaian dengan kaidah fonem bahasa Minangkabau sehingga masyarakat bahasa Minangkabau tidak menyadari kosakata tersebut itu berasal dari bahasa asing. Penelitian yang dilakukan oleh Maiza, SS, MIS⁶ tentang kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Minangkabau menunjukkan hal demikian, yaitu ada penyesuaian kaidah fonologi dan ada pula yang masih mempertahankan kaidah fonologi bahasa asal. Untuk kecenderungan yang kedua ini, masyarakat bahasa Minangkabau boleh mengucapkannya sesuai dengan fonologi bahasa asal dan boleh pula mengucapkannya sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Minangkabau. Rahmawati⁷ juga melakukan penelitian dengan objek yang sama dengan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitiannya pada tataran fonologis, beberapa fonem pada kosakata serapan bahasa Arab dapat diserap secara utuh dan sesuai dengan transliterasi Arab-Latin dan ada juga yang tidak diserap secara utuh. Pada tataran morfologis, urutan huruf dan kata terkadang tidak serupa sekalipun kosakata bahasa Minangkabau tersebut diambil dari bahasa Arab. Pada tataran semantis, makna kata dalam bahasa Minangkabau yang merupakan serapan dari bahasa Arab mengalami penyempitan, perluasan, dan perubahan makna.

Di era globalsekarang ini, bahasa yang sangat besar pengaruhnya ialah bahasa Inggris. Kedudukannya sebagai bahasa internasional dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkannya menembus ranah-ranah penggunaan bahasa lain termasuk pada ranah keluarga masyarakat Minangkabau. Sebuah bahasa memiliki kaidah bahasa yang tidak sama dengan bahasa lain. Misalnya, bahasa asing ini memiliki kaidah fonologi yang tidak sama dengan kaidah fonologi bahasa Minangkabau. Kajian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tentang status nama-nama tersebut masih berstatus kata serapan atau telah berstatus sebagai kata pinjaman. Dari permasalahan ini, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah mendeskripsikan kata serapan yang berkaitan dengan peralatan rumah tangga dan mengidentifikasi ketidaksesuaian kaidah fonologi kata serapan bahasa asing dengan kaidah fonologi bahasa Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode jenis ini sesuai dengan tujuan penelitian yang juga bersifat deskriptif. Bentuk datanya berupa kata-kata yang menjadi nama-nama peralatan rumah tangga. Karakteristik penelitian kualitatif ialah bentuk data yang berupa gambar, kata-kata, dan tidak dalam bentuk angka⁸. Oleh karena bentuk datanya berupa kata, maka yang dianalisis juga berbentuk kata. Hasil analisis penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dan pembahasannya diuraikan dan dijelaskan dengan cara menarasikannya.

Objek kajian dalam makalah ini ialah kata serapan yang digunakan di ranah keluarga Minangkabau, tepatnya kata serapan yang berkaitan dengan peralatan rumah tangga. Yang dikaji lebih lanjut ialah apakah penyerapan yang menginterferensi bahasa penerima ini diiringi dengan penyesuaian atau

adaptasi kaidah fonologi bahasa penerima. Dari uraian ini, ruang lingkup kajian ini ialah sosiolinguistik, tepatnya sosiolinguistik mikro(fonologi).

Metode pengumpulan dan analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto⁹. Metode pengumpulan datanya ialah metode cakap dengan teknik dasar pancing dan seperangkat teknik lanjutannya. Data dikumpulkan di lapangan, tepatnya ke beberapa rumah-rumah keluarga Minangkabau di Kota Padang. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu-ibu rumah tangga tentang peralatan rumah tangga yang mereka pakai. Setelah data diperoleh, datadialisis dengan menggunakan metode metodepadan artikulatoris dan referensial dengan teknik yang sesuai dengan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Minangkabau (Umum) memiliki fonem kosonan, vokal, dan diftong. Fonem konsonannya ialah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /r/, /l/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /w/, /y/, dan /ʔ/ ¹⁰. Fonem vokalnya terdiri dari /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Di samping kedua jenis fonem tersebut, bahasa daerah ini juga memiliki diftong. Diftong tersebut ialah /aw/, /ay/, /ia/, /ua/, dan /uy/. Fonem-fonem tersebut muncul di awal, tengah, dan akhir kata. Berbeda dengan vokal tidak semua fonem kosonan dan diftong berdistribusi lengkap. Fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /r/, /l/, /s/, dan /ñ/ tidak muncul di akhir kata. Fonem /k/ di akhir kata direalisasikan sebagai bunyi hambat glotal /ʔ/.

Tabel 1. Distribusi Konsonan Bahasa Minangkabau

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	<i>pane</i> h ‘panas’	<i>api</i> ‘api	-
/b/	<i>batia</i> h ‘betis’	<i>amba</i> ‘hambar’	-
/t/	<i>tigo</i> ‘tiga’	<i>ati</i> ‘hati’	-
/d/	<i>dagua</i> ʔ ‘dagu’	<i>iduy</i> ʔ ‘hidup’	-
/c/	<i>cacia</i> ŋ ‘cacing’	<i>aco</i> ʔ ‘sering’	-
/j/	<i>jari</i> ‘jari’	<i>taja</i> m ‘tajam’	-
/k/	<i>kalia</i> ŋ ‘hitam,	<i>lake</i> h ‘cepat’	-[ʔ]

	keling'		
/g/	gapuaʔ 'gemuk'	pagi 'pagi'	-
/r/	rambuyʔ 'rambut'	darah 'darah'	-
/l/	laki 'suami'	malam 'malam'	-
/s/	sayoʔ 'sayap'	asoʔ 'asap'	-
/h/	-	-	ludah 'air ludah'
/m/	mato 'mata'	lamo 'lama'	ayam 'ayam'
/n/	nasi 'nasi'	anaʔ 'anak'	daun 'daun'
/ŋ/	ŋaŋo 'nganga'	aŋoʔ 'napas'	siaŋ 'siang'
/ñ/	ñiñia 'nyinyir'	añuyʔ 'hanyut'	-
/w/	wakatu 'ketika'	away 'pegang'	kabaw 'kerbau'
/y/	yakin 'yakin'	payah 'sulit'	caray 'cerai'
/ʔ/	ʔele 'bodoh'	baʔa 'bagaimana'	tanaʔ 'masak nasi'

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak semua konsonan tersebar lengkap pada semua posisi kata bahkan jumlah fonem yang distribusinya tidak lengkap lebih banyak daripada fonem yang distribusinya tidak lengkap. Konsonan yang tidak lengkap distribusinya ialah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /r/, /l/, /s/, /h/, dan /ñ/. Deskripsi distribusi ini diperoleh dari data yang merupakan kata asli bahasa Minangkabau. Maksud kata asli di sini ialah kata itu tidak berasal dari bahasa asing, bahasa Indonesia (baru), dan bahasa daerah lain. Dalam Moussay¹¹, kata pinjaman dari bahasa Arab, Sanskerta, dan Belanda yang memperkaya bahasa Minangkabau mengalami penyesuaian atau adaptasi dengan kaidah fonologi bahasa daerah ini. Meskipun demikian, memang tidak semuanya beradaptasi secara penuh. Artinya masih ada ciri-ciri fonologis bahasa pendonor. Kata-kata bahasa Arab seperti /ustat/ 'ustad', /halal/'halal'/, /awrat/ 'aurat', /sabap/ 'sebab' dan /maʔap/ 'maaf' dengan variannya /saboʔ/ dan /maʔaf/ biasa diucapkan demikian. Fonem yang dimaksudkan di atas ada pada posisi akhir dari kata tersebut. Sementara kata yang lain seperti /musajiʔ/ atau /masajiʔ/ 'mesjid',

/katiz/ ‘katib’, /adia/ ‘adil’, /umua/ ‘umur’ biasa diucapkan demikian. Kata-kata asing ini telah beradaptasi dengan kaidah fonologi bahasa Minangkabau. Dari paparan data ini tampak bahwa ada kata yang berstatus kata pinjaman, kata srapan, atau berstatus kedua jenis kata ini.

Adapun konsonan yang lengkap distribusinya ialah /m/, /n/, /ŋ/, /w/, /y/, dan /ʔ/. Bunyi frikatif glottal /h/ cenderung tidak terdengar pada posisi di awal dan tengah kata. Kemudian, bunyi hambat glotal /ʔ/ pada posisi di akhir kata juga berstatus sebagai variasi dari konsonan /k/. Selanjutnya, semivokal /w/ dan /y/ pada posisi akhir kata cenderung menjadi bagian dari sebuah diftong.

Tabel 2. Distribusi Vokal Bahasa Minangkabau

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	<i>iŋo</i> ‘dia’	<i>tiri</i> h ‘bocor’	<i>tapi</i> ‘pinggiran’
/e/	<i>elo</i> ʔ ‘baik’	<i>kare</i> h ‘keras’	<i>bae</i> ‘lempar’
/u/	<i>u</i> ban ‘uban’	<i>duo</i> ‘dua’	<i>abu</i> ‘debu’
/o/	<i>oŋo</i> ʔ ‘bodoh’	<i>elo</i> ‘tarik’	<i>buto</i>
/a/	<i>aco</i> ʔ ‘sering’	<i>balia</i> ʔ ‘kembali’	<i>ota</i> ‘omong’

Tabel di atas memperlihatkan distribusi vokal. Semua vokal mengisi semua posisi kata. Jenis bunyi selanjutnya, diftong cenderung tidak muncul di awal kata. Bunyi ini muncul di tengah kata dan di akhir kata. Diftong memang ada yang muncul di awal kata dan sekaligus membentuk kata, yaitu kata seru.

Bagian berikutnya dibahas kata serapan pada peralatan rumah tangga. Pengertian kata *rumah tanggadan peralatan* diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesiaonline*². *Rumah tangga* adalah yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah. Sementara itu, pengertian peralatan adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dalam hal ini pekerjaan

dalam rumah tangga. Rumah tangga yang tinggal di kota memiliki peralatan rumah tangga modern. Peralatan ini mempermudah dan mempercepat kegiatan dalam rumah tangga.

Tabel 3. Nama Peralatan Rumah Tangga

No	Nama	Padanan	Ucapan	Fungsi
1	kompore	'kompore'	/kompore/	memasak makanan
2	gundar	'sikat'	/gundar/	menyikat pakaian, lantai, dan sebagainya
3	senter	'lampu sorot'	/senter/	menerangi gelap
4	hanger	'penggantung baju'	/aner/	menggantungkan baju
5	dispenser	'pemanas dan pendingin air'	/dispenser/	memanaskan dan mendinginkan air yang siap diminum
6	blender	'pelumat buah dan makanan'	/balender/, /blender/	melumatkan buah, (bahan) makanan, dan sebagainya
7	mikser	'alat pengaduk '	/mikser/	Mengocok dan mencampurkan bahan <u>adonan</u> untuk pembuatan <u>kue</u> .
8	<i>juicer</i>	'pembuat jus'	/juser/	memeras buah dan sayur
9	<i>ac (air condition iner)</i>	'pendingin ruangan'	/er kondisioner/	mendinginkan ruangan
10	<i>rice cooker</i>	'penanak nasi'	/rais kuker/	menanak nasi
11	<i>hair dryer</i>	'pengering rambut'	/herdrayer/	mengeringkan rambut
12	<i>bed cover</i>	'penutup tempat tidur'	/bet kafer/, /bet kaper/	menutup tempat tidur
13	<i>vacuum</i>	'penyedot debu'	/pakum	menyedot debu

	<i>cleaner</i>		kliner/	
14	perabot	‘perlengkapan rumah tangga’	/perabot/	melengkapi dan memperindah rumah, mempermudah pekerjaan rumah tangga
15	karpét	‘permadani’	/karpét/	menutup lantai
16	serbet	‘lap tangan’	/serbet/	membersihkan (menyeka) tangan atau mulut sesudah makan
17	pot	‘tempat tanam bungo’	/pot/	media untuk menanam pohon (bunga)
18	bupet	‘lemari makanan dan pajangan’	/bupet/	menyimpan makanan atau barang pajangan
19	<i>kichen set</i>	‘lemari dapur’	/kicen set/	menyimpan peralatan dapur dan bumbu dapur
20	pel	‘kain pembersih lantai’	/pel/	membersihkan dan mengeringkan lantai
21	mebel	‘perabot’	/mebel/	membuat rumah menjadi lebih rapi dan indah
22	termos	‘penyimpan air panas’	/termos/	menyimpan minuman agar tetap dingin atau panas
23	toples	‘botol kaca’	/toples/	menyimpan kue
24	kulkas	‘lemari es’	/kulkas/	menyimpan makanan
25	matras	‘kasur karet atau busa’	/matras/	alas tidur
26	vas	‘tempat bunga meja’	/fas buŋo/, /pas buŋo/	media untuk meletakkan bunga di meja

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam tuturan bahasa Minangkabau di ranah keluarga biasa menggunakan nama peralatan rumah

tangga yang berakhir dengan fonem yang tidak ada dalam bahasa ini. Banyak peralatan ini dimiliki dan digunakan di rumah tangga. Banyak pula dari peralatan ini yang sudah lama menjadi bagian dari peralatan rumah tangga. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, yaitu pada Tabel 1, sejumlah fonem tidak menunjukkan distribusi lengkap karena tidak muncul pada posisi tertentu, yaitu pada akhir kata. Dari data di atas, fonem /t/, /r/, /l/, /s/ ada pada posisi akhir kata. Lemari dapur, *kichen set* yang diucapkan sebagai /kichen set/ berakhir dengan fonem /t/. Leksem *bed* pada peralatan tempat tidur *bed cover*, secara ortografis berakhir dengan huruf d cenderung diucapkan sebagai /t/. Ucapannya ialah /bet kafer/ atau /bet kaper/. Dua peralatan ini tergolong peralatan baru dalam rumah tangga. Peralatan *bufet* yang katanya berasal dari bahasa Perancis, *buffet* diucapkan sebagai /bupet/ termasuk kata lama. Kata lainnya yang memperlihatkan fonem ini pada posisi akhir kata ialah *serbet* yang berasal dari bahasa Belanda, *servet* dan *karpét* /karpét/ yang berasal dari bahasa Italia, *carpita*. Kata *pot* /pot/ yang berasal dari bahasa Inggris, *pot* juga merupakan data yang memperlihatkan adanya fonem /t/ pada posisi ini. Kata *perabot* /perabot/ juga merupakan contoh berikutnya. Kata ini tidak asing lagi di telinga masyarakat Minangkabau. Kata ini berakhir dengan fonem /t/.

Data /bet kaper/ menunjukkan pula adanya fonem /r/ pada posisi akhir kata, yaitu pada leksem /kafer/ atau /kaper/. Data lainnya, *kompór/kompór*, *senter/senter*, dan *hanger/añer* yang berasal dari bahasa Belanda *komfoo*, *zaklantaarn*, dan *hanger* bukan leksikon baru dalam bahasa daerah ini. Begitu pula dengan peralatan /gundar/. Pada tabel masih terdapat sejumlah nama peralatan yang termasuk ke dalam kata baru dalam rumah tangga. Meskipun baru, nama peralatan berbahasa Inggris ini tidak asing lagi bagi masyarakat.

Fonem berikutnya, /l/ terdapat pada kata *mebel* yang diucapkan sebagai /mebel/. Kata ini berasal dari bahasa Belanda *meubilair*. Kata ini memiliki saingan saat ini, yaitu *katafurniture* yang berasal dari bahasa Prancis, *furniture*. Fonem berikutnya, /l/ terdapat pada kata *pel* yang diucapkan sebagai /pel/. Kata initerdengar tidak asing di telinga masyarakat sekarang terutama bagi keluarga yang menempati rumah berlantai semen dan keramik. Data lain yang menunjukkan adanya fonem ini di akhir kata ialah *mebel* yang diucapkan sebagai /mebel/. Kata ini bersinonim dengan *perabot*. Akan tetapi, kata *perabot* ini lebih produktif penggunaannya daripada *mebel*.

Selanjutnya, data yang memunculkan fonem /s/ pada posisi akhir cukup banyak seperti terlihat pada tabel. Peralatan seperti *toples/toples/*, *kulkas/kulkas/*, dan *vas/pas/* yang berasal dari bahasa Belanda *toples*, *koelkast*, dan *vaas* bukanlah kata baru dalam kosakata peralatan rumah tangga, begitu pula dengan *termos/termos/* yang berasal dari bahasa Jerman *thermos*. Kata *matras/matras/* juga merupakan data lain yang menunjukkan fonem ini pada posisi akhir kata.

Data di atas memperlihatkan dinamika yang terjadi dalam bahasa Minangkabau. Peralatan baru masuk ke dalam rumah tangga. Peralatan lama mulai tersingkir dan disimpan di gudang. Peralatan *mikser* yang menggunakan tenaga listrik menggantikan *panjoco? talua* yang menggunakan tenaga manusia. Dengan menggunakan *mikser*, pengocokan telur dan adonan kue lebih cepat dan tidak membuat tangan pegal dan sakit. Peralatan lain, *dispenser* menggantikan kegiatan merebus air yang memerlukan peralatan seperti periuk dan kompor. *Termos* pun tidak diperlukan karena fungsinya sudah diambil alih oleh dispenser. Regenerasi terjadi pada kelompok peralatan ini, bahkan regenerasi sampai tiga generasi, yaitu *periuk*, *termos*, dan *dispenser*. Begitu pula dengan *bupet/bupet/*, peralatan yang berfungsi sebagai penyimpanan atau pemajang piring, gelas, dan alat makan

lainnya mulai menghilang di rumah-rumah. Bila akan makan, orang rumah mengambil peralatan makan dari buffet ini. Karena itu, peralatan ini biasanya ada di dekat meja makan. Fungsi perabot inidiambil alih oleh perabot lain seperti lemari dapur, lemari piring, rak piring, atau *kichen set*.

Berdasarkan pada pengertian kata serapan dan kata pinjaman yang telah disebut pada bagian sebelumnya, maka data di atas termasuk ke dalam kata serapan. Nama-nama tersebut berakhir dengan fonem /t/, /l/, /r/, dan /s/. Penyesuaian dengan kaidah fonologi bahasa Minangkabau belum terjadi. Apabila penyesuaian telah dilakukan, maka kata serapan itu berubah menjadi kata pinjaman. Karena penyesuaian inilah, kata pinjaman dahulu tidak disadari sebagai kata yang berasal dari bahasa asing. Lalu bagaimana dengan kata baru? Kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia ada yang diucapkan sesuai dengan kaidah fonem bahasa Indonesia. Kata itu boleh saja tidak disadari sebagai kata serapan karena kedekatan hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia yang dasarnya ialah bahasa Melayu. Bahasa ini merupakan kerabat dekat bahasa Minangkabau. Dalam peta bahasa Minangkabau ada isolek-isolek bahasa Minangkabau yang menunjukkan distribusi fonem ini pada posisi akhir kata¹². Pada kajian morfofonemik yang dilakukan oleh Almos¹³, fonem-fonem ini muncul setelah mendapat akhiran. Dengan berjalannya waktu, kontak bahasa pada era global ini akan makin intensif, penyerapan merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Daerah pakai bahasa Minangkabau akan diterobos kata-kata asing baru. Nama peralatan komunikasi canggih seperti tablet, gejet, laptop, komputer dan lainnya merupakan kata yang tidak asing lagi dalam rumah tangga. Nama makanan asing populer seperti spageti, salad, pizza dari Italia dan makanan asing dari negara lain seperti Jepang, Korea, dan Tailan pun mulai memperkaya kosakata kuliner orang Minangkabau. Perilaku berbahasa sebagian orang Minangkabau yang memperkaya kosakatanya dari bahasa

Indonesia dan memiskinkan kosakata bahasa Minangkabau ikut serta dalam menambah panjang daftar kata serapan. Kata serapan di atas biasa diucapkan demikian. Ucapan seperti /balende/, /miʔse/, /disepense/, /poʔ/, /pe/, /teremoh/, /komputer/, /tabaleʔ/, /gejeʔ/, /leʔteʔ/, /kompute/, /sapageti/, /saleʔ/, /piʔja/ dan seterusnya dianggap aneh dan ditertawakan orang, terutama di kalangan orang muda. Mencarikan padanan katanya, seperti pada kolom padanan pada Tabel 3 akan memunculkan nama-nama yang tidak efisien dan tidak efektif. Apabila keadaan ini dibiarkan, petuturan orang Minangkabau akan dibanjiri oleh kata serapan. Kata-kata serapan itu menginterferensi, mengganggu, atau merusak kaidah bahasa yang apabila pengertian interferensiyang digunakan itu sebagai suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang adaseperti dikatakan oleh Weinrich¹⁴.

PENUTUP

Sejarah peminjaman kata asing dalam bahasa Minangkabau telah lama berlangsung. Dahulu, kata asing yang memperkaya kosakata bahasa daerah ini mengalami penyesuaian dengan kaidah bahasa Minangkabau. Data yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa kata asing tersebut belum mengalami penyesuaian kaidah bahasa Minangkabau. Karena itulah, kata asing tersebut masih berstatus sebagai kata serapan. Penggunaannya cukup produktif dalam tuturan sehari-hari. Masyarakat biasa menggunakannya tanpa sadar bahwa kata asing itu telah menginterferensi bahasa mereka.

Kata serapan yang dibahas barulah sebagian kata serapan di salah satu ranah penggunaan bahasa, yaitu keluarga. Masih banyak kata serapan di bidang lain yang digunakan di ranah keluarga dan ranah lainnya. Kata serapan ini akan terus membanjiri bahasa Minangkabau. Di era revolusi industri 4.0, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, cepat, dan mengglobal memerlukan kata baru untuk mensymbolisasikan

konsep dan bahasa Minangkabau kecil kemungkinannya memiliki padanannya. Oleh karena itu, masyarakat bahasa Minangkabau sebaiknya mengambil sikap tentang pengaruh ini apakah akan mengintegrasikannya atau membiarkannya menginterensi terus bahasa Minangkabau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian tentang kata serapan pada peralatan rumah tangga ini merupakan hasil penelitian mandiri. Penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia Simposium Nasional 2020 “Dinamika Bahasa dalam Era 4.0” yang memberi kesempatan mewujudkan hasil penelitian ini dalam bentuk makalah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. *Data Strategis BPS*. 1-102(2010).
2. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020.
3. Kridalaksana H. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia; 1984.
4. Campbell L. *Historical Linguistics: An Introduction*. MIT Press; 2004.
5. Moussay G. *Dictionnaire Minangkabau Indonesien-Francais*. L’Harmattan; 1995.
6. Maiza, SS, MIS Z. “Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau.” *FUADUNA J Kaji Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 2017;1(2).
7. Rahmawati I. “Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik).” *Tamaddun J Kebud Dan Sastra Islam*. 2018;18(2).
8. Yusuf N. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana; 2014.
9. Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

- Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Duta Wacana University Press; 1993.
10. Ayub A dkk. *Tata Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; 1993.
 11. Moussay G. *La Langue Minangkabau*. Association Archipel; 1981.
 12. Nadra. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Andalas University Press; 2006.
 13. Almos R. "Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif." *Wacana Etn.* 2012;3(2).
 14. Weinreich U. *Language in Contact Findings and Problem*. Mouto; 1970.

ANALISIS WACANA KRITIS PERIHAL PEMINDAHAN IBUKOTA REPUBLIK INDONESIA PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB

Ressty Putri Ariyati

Program Magister Linguistik, Universitas Andalas
resstyputri15@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the analysis of critical discourse regarding the relocation of the capital city on television program named Indonesia Lawyers Club based on the existing discourse movement at the event. In this study, all aspect are examined, namely discourse basis, discourse relations, discourse actualization, and discourse sustainability. The data of this study were obtained from one episode of the Indonesian Lawyers Club that aired August 20,2019. This study uses a critical discourse analysis model Theory BREAK from Sawirman. Qualitative methodology was used as a basis f thinking, and the critical paradigm was used as a research perspective. The result shows the right choice of discourse can leads opinion.

Keyword : *discourse,Indonesia Lawters Club, discourse movements.*

INTRODUCTION

If we talk about politics, That is very pertaining to war discourse. Political connected with the interest pf the society, That is why war discourse often occurs. All things related to a lot of people are often generates a difference of opinion. War discourse is a form of different opinions. Politics are extremely controversial and there are different sides to every issue. People tend to frown upon those who end their relationship with someone because of a difference of opinion, but when it comes to politics this "opinion" matter. There are people that think politics are just an abstract concept that only matters during elections, but every single person in this country and in the world is impacted by politics. Thus, someone's opinion on political issues is extremely important. The other thing is that when it

comes to politics it is not just a difference in opinion, it is a difference in morals.

Pro and contra from the government's policy show that how the society really care on politics. As a person against the background of linguistics, the pro and contra sides that are looking at is a war discourse who differs of two parties who differs in opinion. Indonesia Lawyers Club is one of a television show that discusses a hot issue Indonesia including the fields of politics. There are several topics be trending in this forum, one of them is about the pro and contra against the Indonesia government who were going to transport the capital city. This topic clearly is a part of war discourse that can be examined to in the analysis of discourse.

The Theory of this research is Break from Sawirman (2014). Break is an acronym of *Basis wacana*, *Relasi Wacana*, *Euilibrium Wacana*, *Aktualisasi wacana*, and *Keberlanjutan wacana*. Break's theory is also referred to as discourse movement theory. The reason are (1) The Break theory is a theory that aims to analyze the movement of discourse and (2) The Break theory is based on e135 that was created in 2005 (Sawirman, 2005) and the BREAK law as a philosophical and legal basis for movement or change. The two names (BREAK theory and e135) in this theory are used interchangeably while still referring to the same essence and spirit.

The BREAK theory was born from the failure of dialectics of Kant(ian), Hegelian and Marx(ian) in mapping the typology of movement and structures of change in reality and discourse accommodatively. The following frame e135 discourse movement theory.

1. Basis wacana

The basis of the discourse referred to in the BREAK theory is the orientation of this theory which is engaged in the real of discourse

analysis both oral and written. The basis of a discourse is the starting point or initial movement before reading other discourse movements.

a. Posisi wacana (The Position of discourse)

The positions of the intended discourse is to determine the position between the *wacana primer* (primary discourse) and *wacana sekunder* (secondary discourse). Both primary and secondary discourse can be either singular or plural discourse. Discourse theories that are present at the global so far have never touched strategies for analyzing discourse group.

Step I	Please determine the the primary discourse base that has been obtained before reading the movement or discourse changes
Step II	Please determine the secondary discourse from the discourse base that has been obtained before reading the movement or discourse changes

b. Konfigurasi wacana (configuration of discourse)

Discourse configuration is all innate elements or all elements of the internal structure of the discourse, especially in terms of being, essence, and spirit. Many linguistic theories and discourse ending after finding the formula, whereas reality requires its essence and spirit. Starting point BREAK theory is in these aspects when most linguistic theories and discourse consider the three achievements of these features as the highest stage. Following are the steps in determining discourse configuration.

Step I	Please read the configuration of secondary discourse, especially in terms of form, essence, and spirit
Step II	Please read the configuration of secondary discourse, especially in terms of form, essence, and spirit
Step III	Please compare the configuration of the primary discourse with the secondary discourse to read the type of discourse movement

c. Tipe umum pergerakan wacana (general type the movement of discourse)

In BREAK theory, there are two general types of discourse movement, namely convergent and divergent. Convergent is a general movements of discourse with variations as follows, namely : between primary discourse and secondary discourse or interdiscourse which are compared to each other conditions of mutual harmony, mutual synergy, mutual or complementary both in terms of essence and spirit. Divergent is the general movement of discourse which is contrast to the criteria of primary discourse and secondary discourse or convergence between discourses which are compared to each other are in conflicting conditions, different even though they are not contradictory, not synergizing with each other, or mutually incompatible. The following general type the movement of discourse

Type the movement	Essence	Spirit
KOKO	Konvergen(Convergent)	Konvergen(Convergent)
KODI	Konvergen(Convergent)	Divergen(Divergent)
DIKO	Divergen(Divergent)	Konvergen(Convergent)
DIDI	Divergen(Divergent)	Divergen(Divergent)

2. Relasi wacana (relation discourse)

The relation of discourse is the relationship between discourse with other entities, other realities or other discourses. Discourse will not experience movement or change change if it is not related to discourse, phenomena, reality or other bases either through natural realtions or artificial relations. Based on this, BREAK theory places four features, namely textual relations, contextual relations, factual relations of discourse and discourse logic.

a. Relasi textual (textual relation)

The textual relation in the BREAK theory is interpreted as an intertext comparison both in terms of the form, essence, or spirit of different text through the process of genealogical search of discourse while textual diggers are intended to enrich the analysis of primary, secondary or both discourse with formal object and material objects in the form of material, essence or spirit.

b. Relasi kontekstual (contextual relation)

Contextual relation it is related to the Dell Hymes's theory SPEAKING (*Setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genre*).

c. Relasi faktual (factual relation)

Factual relations in theory BREAK are the relations between content / message discourse with the reality in the field. The intended relationship is focused primarily on the principles of truth of discourse, acceptance of discourse, and propriety of discourse or only one of these aspects (mere truth, mere acceptance, and propriety only).

d. Relasi logika (logical relation)

The logic relation features in the BREAK theory is interpreted as testing the content/message of the discourse with logical reasoning as measured by science, technology, theory, and other rules of scientific logic. There are three discourse probabilities in terms of essence when correlated with logic rules, namely (a) conforming to logic rules (b) not based on logic rules (c) logical fallacy reasoning both intentionally or not.

e. Relasi ideologis (ideological relation)

The ideological relation in BREAK theory is interpreted as the relation between the content of the discourse message and the ideological presentation presented. Ideology is interpreted in the BREAK theory

aspects which form the fundamental basis of the birth of discourse that is intended can be in the form of religious ideology, institutional ideology, conventional ideology, ideology of conformity, fake ideology, delusional ideology, conflictual ideology and others.

3. Ekuilibrium wacana (ekuilibrium discourse)

The equilibrium of discourse is the point or condition of the inter-discourse equilibrium range that is compared. The analysis of this section is also oriented to describing various counter discourse which is possible to be used as an intertext material so that primary and secondary discourses are in equal bargaining power or bargaining positions.

- a. Legitimasi wacana (legitimacy discourse)
- b. Rentang keseimbangan wacana (range balance discourse)
- c. Wacana penyeimbang (balancing discourse)

4. Aktualisasi wacana (ctualization of discourse)

Actualization of discourse is a reading process from the discourse behavior to the study of the effects of discourse at the actual level. The effects of the intended discourses can be political, sociological, ideological, linguistic, and other

- a. Perilaku wacana (behavior discourse)
- b. Efek wacana (the effect of discourse)

5. Keberlanjutan wacana (the sustainability of discourse)

Discourse sustainability is a strategic dimension of the analyst to read the discourse movement, especially in terms of future adaptation of discourse. This section is also expected to be able to offer solutions and read the types of discourse discussion that will occur in the future.

- a. Adaptasi wacana (adaptation discourse)
- b. Solusi wacana (a solution discourse)
- c. Tipe perubahan wacana (type change discourse)

Based on previous description of the BREAK theory, we can assume that the theory is it fits very well to analyze critical discourse especially to see the type the movement of discourse. BREAK theory suited well to analyze two opposite discourse like the type of discourse that has been chosen to be researched.

METHOD

This research is included in the ranks of qualitative research. Qualitative research is research that is descriptive in nature and tends to use analysis with an inductive approach. The process and meaning (subject perspective) is more highlighted in qualitative research. The theoretical foundation is used as a guide so that the focus of research is in accordance with the facts in the field. In addition, the theoretical foundation is also useful to provide background research and as research.

This research paradigm is a critical paradigm. Everett M. Roger, as quoted by Eriyanto (2001). Eriyanto Stated that the media is not a neutral entity, but can be mastered by the dominant group. The critical paradigm believes that the media is a means in which dominant group can control non-dominant group, and even marginalize them by mastering. So the expected answer to these questions re the existence of different forces in society that control a communication process.

In the beginning of the Indonesia Lawyers Club, we could not determine which dominant and non-dominant group. During the whole show will be found many discourse that can be analyzed. Usually there will be a lot of resource who will explain his opinion regarding the discussion on the topic

at the time. In episode that air regarding the transfer of the capital city, there are two discourse which separate become two sides and the first side is agreed and those who do not agree.

In the critical paradigm, mass media research is more placed in the awareness that text or discourse in a mass media has a such an influence on humans. All Symbolic activities and meaning can be done in the mass media text. Text in mass media is seen as not a reality that is free of value. At the point of basic human consciousness, the next is always of interest. The text on loading the principle has been taken as an impartial reality. Of course the surl text battles with a certain of ideas, interest, ideologies.

Subject of the research were discourse of th transfer of the capital in Indonesia Lawyers Club. During the whole show will be found many discourse that can be analyzed. Usually there will be a lot of resource who will explain his opinion regarding the discussion on the topic at the time. In episode that air regarding the transfer of the capital city, there are two discourse which separate become two sides and the first side is agreed and those who do not agree.

In another hand, data were collected by non participant observation. Observation is a complex data collection method because in its implementation. Observation data collection method not only measure the attitudes of respondents, but can also be udes to record various phemomena that occur. Observation data collection techniques are suitable for research aimed at studying human behavior, work processes, and natural phenomena. There are two types of observation, participant observation and non participant observation. There are a difference between participant observation and Non participants observation. The difference will look clear that a share the point of view of researchers. In participant observation, reasearchers are directly involved in the daily activities of people or

situations that are observed as a sources of data. Non participant observation is an observation in which the researcher does not participate directly in the activity or process being observed.

Finally, data analysis explained qualitatively by using explanation from Break from Sawirman (2014). Break is an acronym of *Basis wacana, Relasi Wacana, Euilibrium Wacana, Aktualisasi wacana, and Keberlanjutan wacana*. Break's theory is also referred to as discourse movement theory. The reason are (1) The Break theory is a theory that aims to analyze the movement of discourse and (2) The Break theory is based on e135 that was created in 2005 (Sawirman,2005) and the BREAK law as a philosophical and legal basis for movement or change. The two names (BREAK theory and 3e135) in this theory are used interchangeably while still referring to the same essence and spirit. The BREAK theory was born from the failure of dialectics of Kant(ian), Hegelian and Marx(ian) in mapping the typology of movement and structures of change in reality and dicource accomodatively.

Based on some previous research, we can see that there are some similarity with this research. The similarity is all of that research analyze discourse from media such are newspaper, television program, online forum etc. The difference is on the type of discourse that have been analyzed, although newspaper and online forums are media texts are both different type of discourse.

RESULT AND DISCUSSION

The BREAK theory was born from the failure of dialectics of Kant(ian), Hegelian and Marx(ian) in mapping the typology of movement and structures of change in reality and dicource accomodatively. The following frame e135 discourse movement theory.

1. Basis wacana

The basis of the discourse referred to in the BREAK theory is the orientation of this theory which is engaged in the real of discourse analysis both oral and written. The basis of a discourse is the starting point or initial movement before reading other discourse movements.

a. Posisi wacana (The Position of discourse)

The positions of the intended discourse is to determine the position between the *wacana primer* (primary discourse) and *wacana sekunder* (secondary discourse). Both primary and secondary discourse can be either singular or plural discourse. Discourse theories that are present at the global so far have never touched strategies for analyzing discourse group.

Step I	Please determine the the primary discourse base that has been obtained before reading the movement or discourse changes
Step II	Please determine the secondary discourse from the discourse base that has been obtained before reading the movement or discourse changes

Analysis :

The primary discourse in this study is the opinion parties who agree planned transfer of the capital Indonesia from Jakarta to Penajam of East Kalimantan. The secondary discourse in this study is the opinion of various parties who disagree about the transfer of the capital Indonesia.

b. Konfigurasi wacana (configuration of discourse)

Discourse configuration is all innate elements or all elements of the internal structure of the discourse, especially in terms of being, essence, and spirit. Many linguistic theories and discourse ending after finding the formula, whereas reality requires its essence and spirit. Starting point BREAK theory is in these aspects when most linguistic theories and

discourse consider the three schievements of these features as the highest stage. Following are the steps in determining discourse configuration.

Step I	Please read the configuration of secondary discourse, especially in terms of form, essence, and spirit
Step II	Please read the configuration of secondary discourse, especially in terms of form, essence, and spirit
Step III	Please compare the configuration of the primary discourse with the secondary discourse to read the type of discourse movemement

Analysis :

The intended discourse configuration is the form of discourse, the essence of discourse spirit. Discourse configuration will be presented in the following table

Wujud Wacana	
Primer	Description discourse, exposition discourse, and argumentation discourse
Sekunder	Description discourse, exposition discourse, and argumentation discourse

Esensi Wacana	
Primer	Some parties agree to move the capital city
Sekunder	Some parties disagree to move the capital city

Spirit Wacana	
Primer	A better Indonesia in the future
Sekunder	A better Indonesia in the future

c. Tipe umum pergerakan wacana (general type the movement of discourse)

In BREAK theory, there are two general types of discourse movement, namely convergent and divergent. Convergent is a general movements of discourse with variations as follows, namely : between

primary discourse and secondary discourse or interdiscourse which are compared to each other conditions of mutual harmony, mutual synergy, mutual or complementary both in terms of essence and spirit. Divergent is the general movement of discourse which is contrast to the criteria of primary discourse and secondary discourse or convergence between discourses which are compared to each other are in conflicting conditions, different even though they are not contradictory, not synergizing with each other, or mutually incompatible. The following general type the movement of discourse

Type the movement	Essence	Spirit
KOKO	Konvergen(Convergent)	Konvergen(Convergent)
KODI	Konvergen(Convergent)	Divergen(Divergent)
DIKO	Divergen(Divergent)	Konvergen(Convergent)
DIDI	Divergen(Divergent)	Divergen(Divergent)

Analysis :

In the general type of discourse movement, there are two general types of discurse movement, namely convergent and divergent. Based on the analysis result, this type of discourse movement is DIKO. The type of discourse movement is DIKO because both parties have different essence but have the same spirit.

2. Relasi wacana (relation discourse)

The relation of discourse is the relationship between discourse with other entities, other realities or other discourses. Discourse will not experience movement or change change if it is not related to discourse, phenomena, reality or other bases either through natural realtions or artificial relations. Based on this, BREAK theory places four features, namely textual relations, contextual relations, factual relations of discourse and discourse logic.

a. Relasi textual (textual relation)

The textual relation in the BREAK theory is interpreted as an intertext comparison both in terms of the form, essence, or spirit of different text through the process of genealogical search of discourse while textual diggers are intended to enrich the analysis of primary, secondary or both discourse with formal object and material objects in the form of material, essence or spirit.

b. Relasi kontekstual (contextual relation)

Contextual relation it is related to the Dell Hymes's theory SPEAKING (*Setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genre*).

c. Relasi faktual (factual relation)

Factual relations in theory BREAK are the relations between content / message discourse with the reality in the field. The intended relationship is focused primarily on the principles of truth of discourse, acceptance of discourse, and propriety of discourse or only one of these aspects (mere truth, mere acceptance, and propriety only).

d. Relasi logika (logical relation)

The logic relation features in the BREAK theory is interpreted as testing the content/message of the discourse with logical reasoning as measured by science, technology, theory, and other rules of scientific logic. There are three discourse probabilities in terms of essence when correlated with logic rules, namely (a) conforming to logic rules (b) not based on logic rules (c) logical fallacy reasoning both intentionally or not.

e. Relasi ideologis (ideological relation)

The ideological relation in BREAK theory is interpreted as the relation between the content of the discourse message and the ideological presentation presented. Ideology is interpreted in the BREAK theory

aspects which form the fundamental basis of the birth of discourse that is intended can be in the form of religious ideology, institutional ideology, conventional ideology, ideology of conformity, fake ideology, delusional ideology, conflictual ideology and others.

Analysis :

In discourse relations, there are a number of things that must be considered, namely textual relations, contextual relations, factual relations, logic relations, and ideological relations. Based from contextual relation, there is no context that affect all parties who agree and disagree over the planned removal of the capital does not show contextual influencing their opinions. Based from factual relations, there is balance from the two parties. Those who agree on relocation of the capital city believe that president want to make changes to make Indonesia better. Parties who disagree on relocation of the capital city believe that president want to make change to make Indonesia better but the solution is considered no appropriate. Based from ideological perspective, those who agree about the relocation of the capital city motivated by conventional ideology. The other parties was motivated by conflictual ideology.

3. Ekuilibrium wacana (ekuilibrium discourse)

The equilibrium of discourse is the point or condition of the inter-discourse equilibrium range that is compared. The analysis of this section is also oriented to describing various counter discourse which is possible to be used as an intertext material so that primary and secondary discourses are in equal bargaining power or bargaining positions.

a. Legitimasi wacana (legitimacy discourse)

Legitimacy is an aspect or proses of justifying discourse on events, action, behaviours and other reality processes based on certain factors that

serve as value standards. Value standards can be in the form of scientific standards, logic of conventions, system, culture, custom, institutionalized ideologies, authority and etc.

Analysis :

Based from the legitimacy discourse, the justification of discourse from both parties is influenced by the value of authority. Those who agree on the transfer of capital considered that the president as the number one person in Indonesia had thought about the benefits of moving the capital. While those who disagree about the relocation the capital city believes considered that the president as the number one person in Indonesia choose a wrong solution to make Indonesia better in the future.

b. Rentang keseimbangan wacana (range balance discourse)

The discourse that are compared are said to be in a range of equilibrium if they have one of a number of indicators, namely discourses that are compared : (a) Both have a equal or almost influence or effect both socially, ideologically, bahviorally, psychological, economic, political, cultural and other dimensions of reality (b) has a requency of unpreparedness (almost) balanced distribution and repetititon among the community both in terms of ideas and spirit (c) primary discourse and secondary discourse and secondary discourse suck up public attention or form variations of public opinion evenly or almost evenly (d) equally have the ability or are equally do not have the ability to influence the policy progress (e) have the same ability or equally do not have the ability to trigger social, ideological, political and cultural changes (f) have the status and the availability of the same to be able to be relatively connected with other discourse, both factually and logically, and (g) are both in a condition of bargaining power or bargaining position (almost) equal, and the like.

Analysis :

Based on the range of discourse balance, we can see that both parties are in balance. The parties who agree on moving the capital are the governor of east Kalimantan, members of DPR RI, members of DPR RI commission XI, and other politicians. While those who disagree about the relocation of the capital city are the chairman of DPR RI, the vice chairman DPR RI and millenials influencer.

c. Wacana penyeimbang (balancing discourse)

Balancing discourse is an external discourse or other discourse that are intentionally drawn into the analysis with the aim of obtaining a balance point of the discourse, especially on aspect of the discourse tht are still in low equilibrium conditions. The presence of the balancing discourse is solely intended to maintain the level of objectivity or bargaining power conditions that are (almost) equivalent to the analysis.

Analysis :

Based on the range of discourse equilibrium, high equilibrium result are obtained, there is no balancing discourse is needed.

4. Aktualisasi wacana (ctualization of discourse)

Actualization of discourse is a reading process from the discourse behavior to the study of the effects of discourse at the actual level. The effects of the intended discourses can be political, sociological, ideological, linguistic, and other

a. Perilaku wacana (behavior discourse)

The aspect of discourse behavior are basically closely related to human behavior. Discourse behavior is a form of action that is involved in discourse that operates in human cognitive and social system. The forms of discource that are present when traced will have various processes that involve many factors such as the process of creation, distribution,

consumption and interaction of discourse with humans in the spectrum of discourse movement. This is not the concept of discourse behavior of human as discourse users, such as orientation, interest or the intended use of discourse.

Camouflage discourse behavior, for example, is human behavior in using discourse to manipulate victims, both individually and society massively. Even so, human behavior can also arise without using discourse. It is at this point that the difference between discourse behavior can be seen as the difference.

The study of discourse behavior becomes the correlation between language users and aspect of human behavior as a central concept. In other words, discourse behavior will not be formed if a discourse is not moved by humans, is not consumed by humans, does not interact with humans, or is not distributed by humans.

Analysis :

Based on the discourse behavior, there are similarities between the two parties. From those who agree about relocation, they tend to explain the advantages of the new location compared to the city of Jakarta as the capital city of Indonesia. Meanwhile, those who are contra about relocation always say that relocation is not an urgent thing that must be done for this time.

b. Efek wacana (the effect of discourse)

Effects are the effects of a discourse or event that takes place in a multi-dimensional reality. A discourse or event can also be assessed as having potential effect in the future if the effect has not yet occurred or has not yet been realized in reality.

Analysis :

Based on the effects of discourse, there are effect that eventually arise from the discourse war between two parties. The effect is that both parties are not affected and they are getting stronger with their arguments.

5. Keberlanjutan wacana (the sustainability of discourse)

Discourse sustainability is a strategic dimension of the analyst to read the discourse movement, especially in terms of future adaptation of discourse. This section is also expected to be able to offer solutions and read the types of discourse discussion that will occur in the future.

a. Adaptasi wacana (adaptation discourse)

A good analysis certainly not only reaches the past, but is also able to read the movement of the discourse in the future. The BREAK theory analyzes discourse to the stage of its adaptation far into the future. Movements and aspects of adaptation also occur in language and discourse. Language or discourse tha does not follow the spirit of the times will be abandoned by the speakers. Then, adaptation of discourse is the ability or scientific prediction of a discourse to develop and survive in the movement and change of reality in the future. A good analysis certainly not only reaches the past, but is also able to read the movement of the discourse in the future. The BREAK theory analyzes discourse to the stage of its adaptation far into the future.

Analysis :

Based on adaptation discourse, there is a chance that two parties will work together because they have same spirit which is a better Indonesia in the future.

b. Solusi wacana (a solution discourse)

Discourse solution are (diverse) strategies, copies, method, blueprints or opinions offered by analysts to build strategic networks in an effort to fill the blind spot of the discourse analyzed. The presence of solution features in BREAK theory is intended for the development of both formal and material objects of discourse or linguistic science as well as for the development of related sciences and related realities in the analyzed discourse.

Analysis :

Based on a solution discourse, the right choice if discourse can actually help leads public opinion to the opinion that we believe.

c. Tipe perubahan wacana (type change discourse)

Based on previous description of the BREAK theory, we can assume that the theory is it fits very well to analyze critical discourse especially to see the type the movement of discourse. BREAK theory suited well to analyze two opposite discourse like the type of discourse that has been chosen to be researched.

Analysis :

Based on type change discourse, at the beginning some participants had their own opinions about the relocation but did not yet have strong beliefs. After discussion, the two sides remained with his opinion but they were increasingly about the beginning opinion.

CONCLUSION

The Theory of this research is Break from Sawirman (2014). Break is an acronym of *Basis wacana*, *Relasi Wacana*, *Euilibrium Wacana*, *Aktualisasi wacana*, and *Keberlanjutan wacana*. Break's theory is also

referred to as discourse movement theory. The reason are (1) The Break theory is a theory that aims to analyze the movement of discourse and (2) The Break theory is based on e135 that was created in 2005 (Sawirman,2005) and the BREAK law as a philosophical and legal basis for movement or change. The two names (BREAK theory and 3e135) in this theory are used interchangeably while still referring to the same essence and spirit. The BREAK theory was born from the failure of dialectics of Kant(ian), Hegelian and Marx(ian) in mapping the typology of movement and structures of change in reality and dicourse accomodatively. The following frame e135 discourse movement theory.

In the critical paradigm, mass media research is more placed in the awareness that text or discourse in a mass media has a such an influence on humans. All Symbolic activities and meaning can be done in the mass media text. Text in mass media is seen as not a reality that is free of value. At the point of basic human consciousness, the next is always of interest. The text on loading the principle has been taken as an impartial reality. Of course the surl text battles with a certain of ideas, interest, ideologies.

The primary discourse in this study is the opinion parties who agree planned transfer of the capital Indonesia from Jakarta to Penajam of East Kalimantan. The secondary discourse in this study is the opinion of various parties who disagree about the transfer of the capital Indonesia. In the general type of discourse movement, there are two general types of discurse movement, namely convergent and divergent. Based on the analysis result, this type of discourse movement is DIKO. The type of discourse movement is DIKO because both parties have different essence but have the same spirit.

Based from the legitimacy discourse, the justification of discourse from both parties is influenced by the value of authority. Those who agree

on the transfer of capital considered that the president as the number one person in Indonesia had thought about the benefits of moving the capital. While those who disagree about the relocation the capital city believes considered that the president as the number one person in Indonesia choose a wrong solution to make Indonesia better in the future. Based on the effects of discourse, there are effect that eventually arise from the discourse war between two parties. The effect is that both parties are not affected and they are getting stronger with their arguments.

Ucapan Terima Kasih

Jurnal Penelitian Hasil mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada semua pengulas untuk tanpa pamrih menyumbangkan keahlian dan waktu mereka untuk proses meninjau, yang sangat penting untuk menjamin kualitas dan dampak berterima kasih atas upaya pengulas dalam mengevaluasi dan menilai artikel yang diajukan untuk dipertimbangkan dalam proses publikasi, apapun hasil (penerimaan atau penolakan).

REFERENCES

- Lado, Christo Rico. “ Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa Balada Perda di Metro TV”. dalam *Jurnal Online Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. Diakses 20 Mei 2020
- Maghvira, Genta. “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co tentang Kemantian Taruna STIP Jakarta”. dalam *JURNAL THE MESSENGER, Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli 2017*. Diakses 20 Mei 2020
- Sawirman. 2014. *Media Meliput Teror Episode Usamah Bin Laden*. Padang : Andalas University Press
- Setiawan, Yulianto Budi . “Analisis Wacana Kritis Pmberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara” dalam *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 2 no. 1, Pebruari 2011*. Diakses 20 Mei 2020

MEMAKNAI PERSOALAN MARGINALISASI DALAM NOVEL *THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF* KARYA MOHJA KAFH

Rika Handayani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
rika.sasing@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the marginalization in Mohja Kafh's novel entitled The Girl in the Tangerine Scarf. The issue of marginalization analysed through narrative strategy coined by Genette. The marginalization practiced in both domestic and public domains is depicted in narrative strategy through narrator utterance and the view of the focalizer. The analysis of narrator and focalizer demonstrates the marginalization depicted in the novel practiced by White American characters towards Muslim immigrant characters and among Muslim immigrant characters. Kafh shows her notions about marginalization through the presentation of various Muslim immigrants characters. The research also indicates that the socio-historical backgrounds in America influence the marginalization of Muslim immigrants.

Keywords: *marginalization, Muslim Immigrants, Mohja Kafh, narratology.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah medium untuk menyampaikan ide atau gagasan seseorang. Dalam konteks hubungan bahasa dan sastra, sastrawan menghadirkan perpektifnya dalam karya sastra melalui rangkaian kata-kata. Sebagaimana Damono (dalam Darmoko, 2006: 67) menyatakan bahwa bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Dalam hal ini, sastrawan dapat menyuarakan fenomena sosial termasuk tentang nilai-nilai yang dianut pada kelompok masyarakat tertentu.

Dalam karya sastra, pembaca dapat memahami dinamika budaya yang dihadirkan dalam karya sastra. Salah satu bentuk dinamika budaya tersebut adalah isu marginalisasi. Penelitian ini membahas persoalan marginalisasi dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf* karya Mohja Kafh melalui

analisis struktur naratif novel dan konteks yang melatarbelakangi. Dilihat dari tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, novel ini telah dikaji oleh beberapa peneliti. Studi dari AlQutami (2009) menelaah karya Mohja Kafh dari kaca mata feminis poskolonial. Risetnya menghasilkan pandangan bahwa karya Mohja Kafh menampilkan sosok perempuan dari dunia ketiga yang melawan hegemoni Barat. Penelitian berikutnya adalah kajian yang ditulis oleh Hampton (2011) Dengan mengacu pada pendekatan sosiologi agama, Hampton mengemukakan bahwa novel *The Girl in the Tangerine Scarf* merupakan gambaran hubungan antarkomunitas Muslim maupun Muslim dengan komunitas nonMuslim. Selanjutnya, Ameri (2012) meneliti melalui perspektif poskolonial yang menunjukkan adanya citra positif dari tokoh utama sebagai perempuan Muslim.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang isu marginalisasi dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf* dari analisis struktur naratif dan konteks belum ada dilakukan. Dalam hal ini, analisis isu marginalisasi ditampilkan oleh pengarang melalui strategi naratif pengarang dan konteks cerita yang melingkupinya merupakan fokus dari penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian yaitu menelaah bagaimana isu marginalisasi dihadirkan oleh pengarang melalui strategi naratif dan konteks dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf*.

Strategi naratif merupakan unsur yang berada di bawah bidang ilmu naratologi. Menurut Bertens (2001:71), naratologi adalah kajian yang membahas struktur narasi dan bagaimana narasi disampaikan. Tujuan utama dari naratologi adalah menemukan model narasi yang mencakup cara penyampaian narasi. Penelitian ini mengacu pada pemikiran Genette. Menurut Genette (1980), ada beberapa elemen yang berguna untuk mengkaji cara penyampaian sebuah narasi. Elemen-elemen tersebut adalah *tense*, *mood* dan *voice*. *Tense* yang terdiri dari urutan (*order*), durasi (*duration*),

frekuensi(*frequency*). Sementara itu, *mood* atau modus berkaitan dengan focalisasi sedangkan *voice* berhubungan dengan tutur. Penelitian ini membatasi analisis terhadap urutan, modus dan tutur karena elemen-elemen ini yang relevan dan berguna untuk mengungkapkan isu marjinalisasi dalam *The Girl in the Tangerine Scarf*.

Pembahasan tentang urutan dalam penelitian ini berhubungan dengan *prolepsis* dan *analepsis*. Lebihlanjut, Genette (1980:35-36) mengemukakan bahwa urutan cerita bisa jadi tidak sama dengan urutan penceritaan, artinya, cerita yang disampaikan biasanya secara kronologis tidak terjadi dalam penceritaannya. Dengan demikian, dalam sebuah narasi terdapat *anachronies* atau anakronis yaitu urutan cerita yang tidak sama dengan urutan penceritaan. Anakronis terbagi dua yaitu *prolepsis* dan *analepsis*. Teknik penceritaan secara *prolepsis* atau antisipasi menghadirkan peristiwa di masa kini sebagai pembuka jalan bagi pembaca untuk mengetahui peristiwa-peristiwa selanjutnya yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam hal ini, terdapat upaya untuk menampilkan konstruksi peristiwa-peristiwa yang dimunculkan kepada pembaca.

Teknik penceritaan *prolepsis* atau secara kronologis lazim ditemukan dalam sebuah cerita. Akan tetapi, teknik penceritaan teks juga dapat dilakukan dengan *analepsis* atau kilas balik. Dalam hal ini, Genette (1980 :43) menyatakan bahwa *analepsis* menghadirkan peristiwa yang sebelumnya atau yang telah terjadi sebagai pengantar narasi. Strategi penceritaan dengan *analepsis* bertujuan untuk menampilkan upaya menyampaikan peristiwa di masa lalu yang berhubungan dengan masa sekarang. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui rekaman peristiwa masa lalu yang menjadi petunjuk bagi kemunculan peristiwa yang disampaikan melalui kala kini.

Sementara itu, penjelasan terkait modus dan tutur akan dilihat dari focalisasi dan peran narator. Genette (1980:248) mengemukakan 2 (dua)

kategori yang berkaitan dengan hubungan narator dengan cerita yaitu *homodiegetic narrative* dan *heterodiegetic narrative*. *Homodiegetic narrative* adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang hadir dalam wujud karakter (tokoh) di dalam cerita. Narator pada narasi seperti ini dinamakan dengan *character-narator* (tokoh sebagai narator). Genette kemudian membagi narator homodiegetik ke dalam dua posisi. Pertama, narator yang menjadi tokoh sentral penceritaan atau *hero*. Kedua, narator yang menjadi sebagai tokoh sekunder yang berperan sebagai pengamat. Berbeda dengan *homodiegetic narrative*, *heterodiegetic narrative* adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang tidak hadir sebagai karakter (tokoh) di dalam cerita. Narator yang berada di luar cerita tersebut dinamakan dengan *author-narator* (pengarang sebagai narator) atau *implied author* (pengarang implisit). Penggunaan kata ganti orang ketiga (dia) adalah ciri-ciri dari *heterodiegetic narrative*.

Dalam sebuah narasi, peran tokoh memiliki keterkaitan dengan latar ruang dan waktu. Unsur-unsur latar tidak hanya fisik tetapi juga nonfisik seperti lokasi geografis dan topografis, sikap sehari-hari dari tokoh, waktu terjadinya aksi dan kondisi psikologis, religius dan sosial (Holman, C. Hugh dan William Harman, 1986: 465). Dari segi latar waktu, Zaimar (2014:62) menyatakan bahwa kemunculan tanggal, bulan dan tahun tertentu dalam narasi menimbulkan efek bagi pembaca bahwa peristiwa yang diceritakan seolah-olah benar terjadi, terlebih jika ada peristiwa sejarah yang melatarbelakangi cerita.

Dalam sebuah narasi, terdapat elemen naratif yaitu sudut pandang. Genette (1980: 189-190) menamai sudut pandang dengan focalisasi. Peran focalisasi dalam cerita berhubungan dengan posisi pemandang. Genette (1980) membagi tiga bentuk focalisasi yaitu focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal. Fokalisasi nol adalah focalisasi dengan

pemandang yang berada di luar cerita dan mengetahui lebih banyak tentang tokoh-tokoh dalam cerita termasuk pikiran dan gestur. Jenis fokalisasi ini disampaikan oleh narator maha tahu atau *omniscient narrator*. Sementara itu, fokalisasi internal dalam cerita muncul apabila subjek yang memandang berada dalam cerita atau salah satu tokoh dalam cerita. Fokalisasi jenis ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu fokalisasi tetap, yaitu cerita dipandang melalui sudut pandang salah satu tokoh saja, fokalisasi berubah (*variable*), yakni adanya pergantian pemandang dari satu tokoh ke tokoh lain dan fokalisasi jamak dimana cerita dipandang melalui sudut pandang beberapa tokoh. Selanjutnya, fokalisasi eksternal memiliki posisi pemandang yang sama dengan posisi pemandang pada narasi dengan fokalisasi internal. Akan tetapi, pembaca tidak bisa mengetahui hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan oleh pemandang pada cerita berfokalisasi eksternal.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks narasi. Artinya, peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat yang dihadirkan dalam novel merupakan elemen penting dalam menunjukkan adanya persoalan marjinalisasi. Dalam hal ini, situasi sosial yang terjadi di masyarakat Amerika dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf* ini merupakan elemen penting dalam analisis. Terkait dengan marginalisasi, *Merriam Webster Dictionary* mendefinisikan “*Marginalization means to relegate to an unimportant or a powerless position within a society or group*. Artinya, proses marjinalisasi dapat terjadi pada individu yang lemah dan inferior baik secara sosial, politik maupun ekonomi (Singh sebagaimana dibahas oleh Ranasinghe, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat tekstual dan kontekstual (*textual and contextual analysis*). Artinya, kajian dilakukan dengan mengacu pada studi kepustakaan (*library research*) yang memosisikan novel sebagai objek penelitian dan teks-teks lainnya yang melatarbelakangi peristiwa dalam teks. Ada beberapa tahapan yang dilalui. Pertama, penulis melakukan *closed reading* terhadap objek penelitian yang merupakan sumber data primer. Kedua, penulis membaca sumber data sekunder berupa artikel jurnal dan referensi lainnya sebagai materi pendukung. Sebagai tahapan berikutnya, penulis menelaah bagaimana unsur naratif seperti tokoh dan penokohan, alur serta latar berperan dalam menghadirkan isu marginalisasi dalam novel. Penelitian ini mempertimbangkan konteks narasi yaitu latar peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat yang dihadirkan dalam teks. Dengan demikian, pesan yang ingin disuarakan oleh pengarang tentang marginalisasi dalam novel dapat diketahui melalui telaah tekstual dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Girl in the Tangerine Scarf merupakan kisah tentang imigran Muslim di Amerika. Tokoh utama yaitu Khadra Shamy, adalah imigran Muslim yang datang ke Amerika dengan keluarganya. Hubungan Khadradan keluarganya dengan berbagai tokoh yang memiliki latar belakang kebangsaan, ras dan gender yang berbeda menghadirkan konflik yang berhubungan dengan isu marginalisasi. Ada beberapa bentuk marginalisasi yang dihadirkan oleh pengarang.

Marginalisasi di Ranah Publik

1. Marginalisasi imigran Muslim dalam Relasi dengan Masyarakat Dominan (Amerika)

Pada bagian awal, narasi menampilkan Khadra Shamy yang berada di Indiana dengan menggunakan kala kini atau *present* sebagai teknik penceritaan. Melalui kala kini, narasi menghadirkan tokoh di awal narasi sebagai berikut: “*Liar,*” *she says to the highway sign that claims “The People of Indiana Welcome You.”* (Kafh, 2006:1). Kalimat pembuka dari narasi ini menghadirkan teka-teki tentang tokoh yang belum diberi nama. Dari tuturan narator orang ketiga terdapat focalisasi tokoh yang bernada negatif tentang masyarakat Indiana sebagaimana diwakili oleh ungkapan *Liar*.

Pada titik ini, alasan mengapa tokoh yang diceritakan oleh narator memiliki pandangan seperti itu terhadap masyarakat Indiana belum diungkapkan. Teks kemudian menampilkan identitas tokoh Khadra sebagai berikut: *Khadra Shamy spent most of her growing-up years in Indiana. She knows better than the sign* (Kafh, 2006:1). Tokoh yang diketahui bernama Khadra Shamy melalui teknik penceritaan kala lampau memiliki keterikatan dengan kota Indiana pada waktu lalu. Strategi penceritaan dengan kala lampau merupakan cara untuk mengungkap peristiwa penting di masa lalu yang berkontribusi terhadap peristiwa di masa sekarang. Kafh lebih lanjut membangun narasi melalui narrator heterodiegetik yang menunjukkan penokohan sosok orang tua Khadra yang pendakwah dan berasal dari Negara Timur Tengan (Suriah).

Penggambaran fisik ayahnya seperti memiliki jenggot dan ibunya yang memakai kerudung putih dianggap aneh bagi masyarakat Amerika. Pandangan tersebut memicu tindakan rasial yang dialami oleh keluarga Khadra saat terjadi konflik dengan keluarga Amerika berkulit putih seperti

tergambar dalam tuturan keluarga Amerika kulit putih yaitu keluarga Vaughn: "BACK WHERE YOU PEOPLE CAME FROM!" (Kafh, 2006:5). Tuturan tersebut disampaikan melalui narrator homodiegetik. Dalam hal ini, pengarang member ruang bagi tokoh Amerika yang dihadirkan dalam novel untuk menyuarakan pandangannya tentang imigran Muslim. Menurut Esposito (2002), peristiwa politik yang terjadi di Amerika yang terkait dengan intervensi Amerika terhadap Negara Timur Tengah menyebabkan konsekuensi bagi imigran Muslim di Amerika, termasuk keluarga Khadra.

Beberapa tindakan diskriminatif lainnya yang dialami oleh Khadra terjadi di sekolah. Pertama, saat Khadra mendapat perlakuan yang tidak adil saat gurunya seorang perempuan Amerika berkulit putih yaitu Mrs. Tarkington memberinya nilai C untuk mata pelajaran menulis hanya karena ia menyuarakan perspektifnya terkait dengan sikap politik pemerintah Amerika yang ambivalen (dalam hal ini mengaku sebagai negara yang demokratis tetapi sekaligus membela kediktatoran seperti Shah Iran (Kafh, 2006:69). Kedua, Kafh mendeskripsikan kondisi Khadra di sekolah sebagai berikut: "*Her job was to get through the day dodging verbal blows and sometimes physical ones.*" (Kafh, 2006:69). Perundungan yang ia alami di sekolah termasuk salah satunya tindakan beberapa teman laki-lakinya yang memaksa ia untuk membuka hijabnya (70). Tindakan diskriminatif yang dialami oleh Khadra dan keluarganya merupakan konsekuensi dari keberadaan mereka sebagai pendatang. Ketidakramahan yang ditunjukkan masyarakat Amerika tidak terlepas dari adanya kekhawatiran Amerika sebagai tuan rumah terhadap imigran, termasuk imigran Muslim. Hal ini menurut Wiewiorka (2012) merupakan suatu kewajaran karena sebagai pendatang, kelompok imigran dapat dianggap sebagai ancaman bagi tuan rumah. Dengan demikian, sikap masyarakat Amerika terhadap Khadra dan keluarganya merupakan representasi kekhawatiran itu.

Marginalisasi antarimigran Muslim

Indiana, kota dimana Khadra dan keluarganya menetap, terdiri dari beberapa komunitas Muslim yaitu Muslim Syiah dan Sunni. Keberadaan komunitas Muslim Syiah sebagai kelompok minoritas memicu lahirnya tindakan diskriminatif terhadap kelompok Muslim Syiah oleh Muslim Sunni. Seperti dalam kutipan berikut:

The tensions between the sects in the Dawah organization would not explode until a few years later, when funding from wealthy private donors abroad started to come in. Powerful Sunni donors made exclusion of Shia elements a condition of the money. (Kafh, 2006:36).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kelompok Muslim Sunni memiliki otoritas atas kelompok Muslim Syiah seperti terlihat dari ungkapan *Powerful Sunni*. Superioritas kelompok Muslim Sunni ini berdampak pada kehidupan kelompok Muslim Syiah sehingga mereka tidak memiliki keterbatasan secara keuangan.

Hal menarik yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pengarang menghadirkan tokoh imigran Muslim asal Afrika yaitu Hakim. Dalam pembicaraannya dengan Khadra terungkap bahwa sosok imigran Muslim asal Afrika dipandang sebelah mata di kalangan komunitas imigran Muslim di Indiana. Perbedaan ras tersebut merupakan latar belakang mengapa keberadaan imigran Muslim keturunan Afrika-Amerika dimarginalkan:

“How many immigrants do you know who’ve married African American? Be for real! Immigrant white-pleasers ’ll marry white

Americans, Muslim or not, but they won't marry black people. (Kafh, 2006:76).

Khadra menjawab pandangan Hakim dengan mengatakan bahwa “*I don't see the proposals rolling in from the African Americans to the immigrants, either.*” *She bit her lips, knowing he was right. Syrian Arabs like her parents sure didn't think black was beautiful.* Khadra memiliki dualism fokusasi terkait imigran Muslim Afrika-Amerika. Satu sisi ia tidak melihat latar belakang Muslim sebagai orang Afrika sebagai alasan mengapa imigran Muslim banyak yang tidak menikah dengan Muslim kulit hitam. Namun, dalam pikirannya, ia menyetujui bahwa hal itu ada benarnya sebagaimana terungkap dari pandangan kedua orang tuanya yaitu *Syrian Arabs like her parents sure didn't think black was beautiful.* Pada konteks ini, narator tidak hanya menampilkan pikiran Khadra tetapi juga pandangan kedua orang tua Khadra yang menyematkan stereotype negative tentang orang kulit hitam.

Marginalisasi di Ranah Domestik

Hubungan laki-laki Muslim dan perempuan Muslim dalam novel ini juga mengindikasikan adanya sumbu marginalisasi. Dalam hal ini, perempuan Muslim adalah pihak yang dimarginalkan. Saat kembali ke Amerika, Khadra digambarkan memutuskan untuk menikah dengan Juma, laki-laki pilihan orang tua Khadra. Menurut Ebtehaj, Juma adalah laki-laki terbaik untuk Khadra:

“if you don't marry this one,” Ebtehaj said, “you should think about marrying in the next few years, anyway. A girl's window of opportunity narrows after that.” (Kafh, 2006:100).

Dari tuturan ibu Khadra yaitu Ebtehaj yang berperan sebagai narator orang pertama, tergambar bahwa Khadra harus menerima sosok laki-laki

pilihan kedua orang tuanya. Dari pandangan Ebtehaj dapat diketahui konsekuensi yang akan dihadapi oleh Khadra jika ia menolak menikah dengan Juma yaitu *A girl's window of opportunity narrows after that*. Keputusan Khadra untuk menikah dengan Juma dipengaruhi oleh keadaan Khadra sebagai perempuan Muslim yang tidak diijinkan hidup sendiri terpisah dari kedua orang tuanya. Ayah Khadra, Wajdy, ditawarkan menjadi pendakwah di wilayah South Bend sehingga tokoh Khadra harus mengikuti mereka. Hal ini juga disebabkan karena saudara laki-laki Khadra yaitu tokoh Eyad, telah lebih dahulu tinggal di asrama kampus. Dengan demikian, tokoh Khadra tidak punya pilihan lain selain menikah dengan Juma. Sebagaimana ia ungkapkan pada neneknya yang ia panggil dengan sebutan *Teta* ketika ia mengunjunginya ke Suriah:

“Why did you choose to say yes to him?” Teta asked.

“ Well, there’s Mama and Baba’s possible move. And the fact that I want to go to college away from home.” (Kafh, 2006:116)

Posisi sebagai perempuan Muslim yang tidak dibenarkan untuk hidup jauh dari keluarga menempatkan Khadra pada posisi yang lemah. Dengan demikian, pemertahanan dominasi kedua orang tuanya menyebabkan Khadra tidak memiliki posisi tawar untuk menolaknya. Khadra merasakan perbedaan antara dirinya dengan Eyad yang selalu mendapat privilese atau hak istimewa seperti saat Eyad diperbolehkan untuk bepergian keluar negeri:

However, Khadra hadn’t had the opportunities afforded Eyad. Travel abroad, a girl alone? For the Shamys, it was out of question. (Kafh, 2006:85).

Tuturan narator orang ketiga tidak hanya menggambarkan bagaimana Khadra tidak dapat bepergian keluar negeri sendiri tetapi juga menunjukkan pandangan keluarga Shamy (kedua orang tua Khadra) yang melarang anak perempuan untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, teks menampilkan

strategi naratif berupa kontradiksi antara laki-laki Muslim (Eyad) dengan perempuan Muslim (Khadra). Dengan demikian, Khadra adalah perempuan Muslim yang dimarginalkan dalam relasinya dengan laki-laki Muslim, yaitu saudara laki-lakinya.

Marjinalisasi juga dialami Khadra dalam hubungannya dengan suaminya, Juma yang juga seorang imigran Muslim. Alih-alih mendapatkan kebahagiaan, kebebasan Khadra mulai dibatasi oleh Juma. Setelah menikah dengan Khadra, Juma membatasi ruang lingkup Khadra. Hal ini terlihat dari sikap Juma yang membatasi pergaulannya seperti larangan bersepeda dan mengurangi aktivitas dengan teman-teman laki-laki. Larangan-larangan tersebut menurut Juma karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. (Kafh, 2006:129). Sikap Juma yang memegang teguh ajaran agamanya sesuai dengan pernyataan Esposito (2000) bahwa identitas Muslim Amerika ditentukan oleh ajaran agama yang dibawa dari negara dimana ia berasal. Pada konteks ini, pelanggaran identitas Juma sebagai laki-laki Muslim menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai dan norma. Oleh sebab itu, Juma memberlakukan keterbatasan ruang gerak bagi tokoh Khadra. Juma melarangnya bersepeda karena dianggap “tidak Islami karena menampilkan lekuk tubuhnya” (Kafh, 2006:129).

Lebih lanjut, dominasi Juma juga terlihat dari keinginannya untuk pindah ke Kuwait. Sebagaimana terlihat sebagai berikut:

“What about me?” Khadra said. “I’ve got one year to go.”

“You can finish at the University of Kuwait,” he said. (Kafh, 2006:137).

Dialog di atas menggambarkan Juma yang tidak membuka ruang bagi Khadra untuk meneruskan studinya di universitas di Amerika. Ia hanya memikirkan kepentingannya yang berniat pindah ke Kuwait. Dengan demikian, sebagai perempuan Muslim, Khadra berada pada posisi yang

marginal.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan adanya beberapa poin penting. Pertama, objek penelitian menggunakan alur campur yaitu *flashforward* dan *flashback*. Dengan menggunakan teknik *prolepsis* dan *analepsis*, novel menghadirkan pengungkapan peristiwa masa lalu dan masa sekarang tokoh-tokoh imigran Muslim yang berkontribusi terhadap penggambaran isu marginalisasi terlihat dari apa yang dinarasikan oleh narator dan pandangan fokalisor. Dalam hal ini, kedua novel menghadirkan perpindahan posisi narator yaitu *author narrator* dan *character narrator* dan fokalisor yang berbeda-beda untuk menunjukkan pemikiran, cara pandang, dan perilaku para tokoh.

The Girl in the Tangerine Scarf juga menunjukkan bahwa interaksi tokoh-tokoh imigran Muslim dengan individu-individu baik dengan latar belakang ras, gender, dan agama yang sama maupun berbeda berperan dalam memunculkan persoalan marginalisasi di berbagai domain. Kemunculan tokoh-tokoh yang melakukan marginalisasi merupakan tokoh-tokoh yang dominan dan superior. Kafh sebagai pengarang tampaknya ingin menyuarakan bahwa marginalisasi membawa konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi pihak yang dimarginalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Sastra Inggris dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Hans. 2001. *Literary Theory: The Basics*. London: Routledge.
- Darmoko, 2006. Jalan Menikung: Sebuah Karya Sastra Multikultural. *Wacana*. 8, 67-77.
- Esposito, John. L. 2000. "Muslims in America or American Muslims?" dalam *Muslims on the Americanization Path?* New York: Oxford University Press.
- _____. 2002. *What Everyone Needs to Know about Islam?* Oxford: Oxford University Press.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse An Essay in Method*. Terj. Jane E. Lewin. Ithaca, New York: Cornell University Press
- Hawthorn, Jeremy. 2005. *Studying Novel*. Edisi ke 5. London: Hodder Education.
- Holman, C. Hugh dan William Harman. 1986. *A Handbook to Literature*. Edisi ke 5. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kafh, Mohja. 2006. *The Girl in the Tangerine Scarf*. New York: Carroll & Graf Publishers.
- Zaimar, Okke. K. 2014. *Semiotik dalam analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books

Sumber Internet

- Al Qutami, Muawis Yusuf. 2009. *Feminist Resistance in Contemporary American Women Writers of Color: Unsettling Images of the Veil and the House in Western Culture*.

<https://dspace.iup.edu/bitstream/handle/2069/177/Mais%20ALQutami.pdf?sequence=1> diunduh pada 10 April 2020.

- Ameri, Firouzeh. 2012. *Veiled Experiences: Re-writing Women's Identities and Experiences in Contemporary Muslim Fictions in English*. <http://researchrepository.murdoch.edu.au/10197/> diunduh pada

5 April 2020/

Hampton, Barbara J. 2011. *Free to be Muslim-Americans: Community, Gender, and Identity in 'Once in a Promised Land', 'The Taqwacores', and 'The Girl in the Tangerine Scarf'*. Christian Scholar's Review XL (3):245- 266.

<http://search.proquest.com/docview/881647837/fulltextPDF/ECE8C134DEA24403PQ/1?accountid=48290> diunduh pada 2 Mei 2020.

Merriam-Webster Dictionary: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/marginalization>

Ranasinghe, Ruwan. 2020. *Marginalization of Indigenous Communities: Evidence from Vedda Indigenous Minority in Sri Lanka*.

https://www.researchgate.net/publication/339138983_Marginalization_of_Indigenous_Communities_Evidence_from_Vedda_Indigenous_Minority_in_Sri_Lanka. Diunduh pada 2 Mei 2020

Wieviorka, Michel. 2012. *Racism and Diaspora*.
<http://burawoy.berkeley.edu/Public%20Sociology,%20Live/Wieviorka/>
Wieviorka.Racism%20and%20Diasporas.pdf, diunduh pada 21 Februari 2020

BAHASA HIPNOSIS PADA POSTER DI LINGKUNGAN BALAI LATIHAN KERJA PADANG: SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Rikhe Purnama Sari¹⁾, Gusdi Sastra²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang

¹kekebey25@gmail.com, ²sastrabudaya84@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the hypnosis language patterns on the posters which issued by The Vocational Training Center of Padang. This research employs qualitative research. Data were collected using the basic techniques; listening and tapping. Later, used advance techniques; recording and taking notes. It was done qualitatively by referring to the Milton Model theory. Then, the results of analysis are presented verbally, beside using several pictures, symbols, tables, and diagrams. The finding of the research states that there are nine hypnosis language patterns on the posters in The Vocational Training Center of Padang. Those nine patterns are: 1) universal quantifiers pattern; 2) double bind pattern; 3) negative command pattern; 4) modal operator pattern; 5) embedded command pattern; 6) lost performative pattern; 7) cause-effect pattern; 8) subordinate clause of time pattern; and 9) pacing-leading pattern. The poster artist dominantly used the lost performative pattern and the negative command pattern in creating it works. This pattern also supported with the psychology strategies; creating relaxed atmosphere and repeating the main suggestion. All strategies were used to make the suggestions could enter to the subconscious mind of the readers easily.

Keywords: *hypnosis, hypnosis language patterns, poster, psycholinguistics, subconscious mind.*

PENDAHULUAN

Pikiran manusia tidak ubahnya seperti gunung es yang mengambang di lautan. Ujung kecil yang nampak di permukaan laut adalah pikiran sadar, sementara bagian besar yang tidak nampak yang berada di bawah permukaan adalah pikiran bawah sadar. Meski tidak nampak di permukaan, bagian

paling besar yang terendam inilah yang justru menentukan jalannya bagian kecil yang nampak di permukaan tersebut. Walaupun tidak terlihat, namun pikiran bawah sadar memiliki fungsi dasar dalam hal memori jangka panjang, merekam berbagai kejadian yang dialaminya, memberikan makna atas kejadian tersebut, lalu menyimpannya sebagai acuan untuk merespon kejadian berikutnya (Freud, 2002). Perilaku dan kebiasaan manusia merupakan hasil arahan dari memori yang terrekam dalam pikiran bawah sadarnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa agar pesan (sugesti) yang disampaikan dapat mempengaruhi mitra tutur sesuai dengan respon yang diharapkan, maka pesan tersebut harus dapat masuk ke dalam pikiran bawah sadarnya. Namun, di antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar tersebut terdapat *critical area* yang bertugas untuk menyaring setiap informasi yang masuk ke dalam pikiran bawah sadar manusia. Seorang penutur harus mengetahui bagaimana caranya untuk mengecoh *critical area* tersebut sehingga pesan (sugesti) yang disampaikan dapat menembusnya dan masuk ke dalam pikiran bawah sadar mitra tutur.

Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk membuat *critical area* terkecoh adalah dengan menggunakan bahasa hipnosis. Bahasa hipnosis adalah bahasa yang mendorong, menggerakkan, atau mengilhami orang untuk melakukan sesuatu atau mewujudkan sesuatu (Laksana, 2012). Setiap kata, frasa, maupun klausa yang dipilih dapat mengecoh *critical area* (area kritis) manusia sehingga dapat lebih mudah dipahami dan masuk ke dalam pikiran bawah sadar mitra tutur. Bahasa hipnosis telah dimanfaatkan oleh banyak pihak, khususnya pihak-pihak yang berhubungan urusan mempengaruhi orang banyak, seperti pendidikan, pemasaran, kesehatan, media massa, dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa hipnosis tidak saja digunakan pada tuturan yang disampaikan secara lisan,

namun juga pada tuturan yang disampaikan melalui media tulisan. Poster merupakan salah satu media tertulis yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Penggunaan bahasa hipnosis pada poster dapat dijadikan sebagai salah satu strategi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembacanya dengan baik, mengingat poster memiliki ukuran yang terbatas (Azhar, 2015). Dengan keterbatasan ukuran tersebut, pesan yang disampaikan pada poster diharapkan dapat dipahami oleh pembacanya dengan maksimal.

Penggunaan bahasa hipnosis ini menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Di luar negeri, penelitian terhadap penggunaan bahasa hipnosis telah dilakukan oleh Dadashi, dkk (2018); Schmidt, dkk (2017); Singhai, dkk (2016); dan Daniels (2005). Demikian juga di Indonesia, penelitian tentang bahasa hipnosis juga sudah cukup banyak dilakukan, seperti yang pernah dilakukan oleh Azhar (2015); Rijal (2015); Salami (2015); dan Trinurmi (2014). Banyaknya penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh banyak ahli dan peneliti ini memperlihatkan bahwa metode hipnosis telah sangat familiar di seluruh dunia. Sebagian besar penelitian-penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya tersebut mengkaji penggunaan metode hipnosis secara lisan yang lebih banyak digunakan dalam dunia medis yaitu untuk membantu pasiennya dalam penyembuhan dari suatu trauma/penyakit, atau mengkaji bagaimana bahasa hipnosis digunakan dalam dunia pendidikan untuk membantu peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan cepat. Masih sangat sedikit penelitian yang membahas bagaimana bahasa hipnosis yang digunakan pada media tertulis. Padahal penggunaan bahasa hipnosis pada media tertulis tidak dapat diabaikan, mengingat media tulisan juga menjadi media yang dapat diakses dengan mudah saat ini. Hal itulah yang ingin dikaji pada penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana

penggunaan bahasa hipnosis pada media tulisan, khususnya poster. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan Azhar (2015) yaitu sama-sama meneliti penggunaan bahasa hipnosis pada media poster. Jika Azhar (2015) menggunakan poster layanan masyarakat yang diunduh dari internet sebagai datanya, maka pada penelitian ini digunakan poster-poster yang ditemukan secara langsung pada sebuah institusi.

Penelitian dilakukan di Balai Latihan Kerja (selanjutnya disebut BLK) Padang yang beralamat di Jalan Sungai Balang Kelurahan Bandar Buat Padang. Dipilihnya poster-poster tersebut dikarenakan poster-poster sangat menarik. BLK Padang merupakan sebuah instansi pemerintah di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, sehingga setiap pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat disesuaikan dengan pesan resmi yang telah diatur oleh perundang-undangan yang jelas. Namun, pesan-pesan yang ada poster-poster di lingkungan BLK Padang disampaikan dengan bahasa yang ringan, santai, tidak kaku, dan kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa hipnosis apa saja yang terkandung pada poster-poster yang ada di lingkungan BLK Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, dan klausa yang mengandung bahasa hipnosis pada 24 (dua puluh empat) poster yang ada di BLK Padang. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya (Sudaryanto, 1993). Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial yaitu analisis dilakukan dengan mengacu pada aspek-aspek diluar kebahasaan

(Sudaryanto, 1993). Data dianalisis dengan menggunakan teori bahasa hipnosis Milton Models (Salami, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 24 pola bahasa hipnosis yang disampaikan oleh Salami (2012) yang dikenal dengan nama Milton Model yang diambilkan dari nama pencetusnya, Milton Erickson. Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa pola tersebut digunakan pada data yang ada, sebagai berikut:

Tabel 1. Pola bahasa hipnosis pada poster di BLK Padang

No	Pola	Jumlah
1.	<i>Lost performative</i>	6
2.	<i>Negative command</i>	5
3.	<i>Universal quantifiers</i>	2
4.	<i>Double bind</i>	2
5.	<i>Modal operator</i>	2
6.	<i>Embedded command</i>	1
7.	<i>Cause-effect</i>	2
8.	<i>Subordinate clause of time</i>	2
9.	<i>Pacing-leading</i>	2

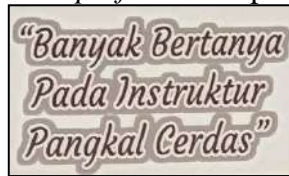
Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa pola bahasa yang paling sering digunakan adalah pola *lost performative* sebanyak 6 data dan pola *negative command* sebanyak 5 data. Pola *lost performative* dilakukan dengan cara menyampaikan sebuah opini tanpa menyebutkan siapa narasumbernya. Hal ini bertujuan untuk membuat opini yang disampaikan pada poster lebih diterima pembaca poster sebagai sebuah kebenaran umum tanpa berpikir untuk mengevaluasi opini tersebut bersumber dari siapa.

Sementara pola *negative command* bertujuan untuk menyembunyikan sugesti/perintah dalam sebuah kalimat berbentuk larangan dengan memanfaatkan cara kerja pikiran yang tidak bisa memproses kalimat berstruktur negatif. Hal ini dilatari karena pikiran manusia pada dasarnya

tidak mengenal penolakan (Subiyono, 2015). Sehingga ketika penutur menggunakan kata-kata negatif seperti **tidak** dan **jangan**, seringkali justru kalimat setelah kata-kata itu yang melekat pada otak manusia.

Pola-pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Pola *lost performative* pada poster di BLK Padang



Gambar 2. Pola *negative command* pada poster di BLK Padang



Selain dua pola di atas, terdapat 7 pola lainnya yang juga digunakan pada poster-poster di BLK Padang. Pola ketiga yang digunakan adalah pola *universal quantifiers* sebanyak 2 data. Pola *universal quantifiers* dilakukan dengan cara menyampaikan pernyataan universal dengan menjadikan satu hal sebagai representasi dari beberapa hal lainnya. Hal ini bertujuan untuk memunculkan efek lebih luas sehingga membuat efek sugesti menjadi maksimal.

Pola keempat adalah pola *double bind* sebanyak 2 data. Pola *double bind* dilakukan dengan cara memberikan dua pilihan yang berbeda kepada pembaca, namun pada hakikatnya kedua pilihan yang ditawarkan tersebut

adalah pilihan yang semu. Penutur seolah-olah memberikan pilihan, namun apapun pilihan yang dipilih akan menuntun mitra tutur kepada maksud dari penutur.

Pola kelima adalah pola *modal operator* sebanyak 2 data. Pola ini memanfaatkan *modals* (bisa, harus, mungkin, dan sejenisnya) sebagai alat (*operator*) untuk menyugesti pembaca poster dengan membuat pembaca bertanya-tanya, “bisa buat apa?” atau “apa yang mereka bisa?” Saat pembaca tidak sadar sedang bertanya pada diri sendiri, lalu produsen poster memunculkan jawabannya dan sekaligus menjadi sugesti yang ditanamkan.

Pola keenam adalah pola *embedded command* sebanyak 1 data. Pola *embedded command* dilakukan dengan menyelipkan saran atau perintah dalam sebuah rangkaian kalimat, sehingga tidak terkesan sebagai sebuah perintah, namun dapat menjadi sebuah sugesti untuk pikiran bawah sadar mitra tutur.

Pola ketujuh adalah pola *cause – effect* sebanyak 2 data. Pola *cause – effect* disampaikan dengan memperlihatkan bahwa sesuatu terjadi karena disebabkan oleh sesuatu yang lainnya. Caranya adalah dengan menggunakan apapun yang sedang terjadi sebagai sebab, dan sugestikan apa yang diinginkan terjadi sebagai akibat.

Pola kedelapan *subordinate clause of time* sebanyak 2 data. Pola ini dilakukan dengan cara mengalihkan perhatian pikiran sadar pada hal/peristiwa lain, sambil secara diam-diam menyisipkan sugesti dalam anak kalimat penunjuk waktu.

Pola kesembilan adalah pola *pacing-leading* sebanyak 2 data. Pola ini dilakukan dengan cara mengikuti jalan pikiran mitra tutur terlebih dahulu, kemudian penutur mengarahkannya kepada sugesti yang disampaikan kemudian.

Menurut manajemen BLK Padang selaku produsen poster mengatakan bahwa poster-poster yang ada di lingkungan BLK Padang didesain oleh pegawai BLK Padang yang sebagian besar merupakan instruktur pelatihan. Para instruktur BLK Padang merupakan instruktur pemerintah yang telah mengikuti pelatihan dan pendidikan ilmu keinstrukturan, seperti ilmu komunikasi, ilmu psikologi, hingga ke administrasi pelatihan. Sehingga, seluruh teks yang akan ditampilkan pada poster-poster tersebut didiskusikan dan diseleksi bersama-sama dengan juga mempertimbangkan efek psikologis yang bisa ditimbulkan oleh teks tersebut. Poster-poster tersebut ditargetkan untuk dibaca oleh para siswa yang mengikuti pelatihan di BLK Padang. Para siswa yang merupakan pencari kerja berusia produktif dengan batasan usia 18 sampai dengan 40 tahun, merupakan salah satu pertimbangan terbesar.

Pada pola *lost performative* misalnya. Pola ini dipilih sebagai pola yang paling dominan digunakan dengan memanfaatkan faktor psikologis siswa pelatihan. Siswa pelatihan yang masih pada usia produktif lebih mudah dipengaruhi jika sebuah pesan disampaikan oleh sosok yang lebih disegani dan dihormati. Ketika seseorang mendengar sesuatu dari orang yang diyakininya memiliki pengaruh atas dirinya maka area kritis punya kecenderungan untuk mengendurkan pertahanannya (Nalendra, 2017). Pola *lost performative* yang tidak menjelaskan siapa narasumber aslinya membuat pesan yang disampaikan dapat dianggap sebagai pesan yang disampaikan oleh para instruktur pelatihan maupun penyelenggara pelatihan BLK Padang yang tentu juga disegani dan dihormati oleh siswa pelatihan. Demikian juga halnya dengan pola *negative command* yang ditemukan pada 5 data. Karakter anak muda yang menyukai tantangan dimanfaatkan pada pola ini. Melontarkan sebuah kalimat yang berisis larangan membuat otak mereka secara alamiah menangkap sebagai tantangan. Hal ini dikarenakan otak tidak

mengenal larangan atau bermuatan negatif, sehingga secara tidak langsung kata yang menyertai penanda negatif tersebut yang masuk ke dalam pikiran mereka.

Selain itu, terdapat satu kata yang penggunaannya dilakukan berulang-ulang sebanyak 13 kali pengulangan, yaitu kata 'kompeten'. Kata 'kompeten' merupakan tujuan utama dari pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Sesuai dengan tugas utama dari BLK Padang yaitu untuk menyelenggarakan pelatihan dan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing. Pesan utama tersebut disampaikan secara berulang-ulang dengan harapan dapat mengecoh area kritis pembacanya. Ketika sebuah informasi disampaikan berulang-ulang maka lambat laun area kritis akan mulai mengendurkan area pertahanannya dan pesan-pesan yang tersirat disana akan mulai masuk ke pikiran bawah sadar secara bertahap (Nalendra, 2017).

PENUTUP

Dari analisis data ditemukan 9 (sembilan) pola yang digunakan pada poster-poster yang ada di BLK Padang. Pola-pola tersebut adalah: 1) pola *universal quantifiers*; 2) pola *double bind*; 3) pola *negative command*; 4) pola *modal operator*; 5) pola *embedded command*; 6) pola *lost performative*; 7) pola *cause-effect*; 8) pola *subordinate clause of time*; dan 9) pola *pacing-leading*. Pola yang dominan digunakan oleh produsen poster adalah pola *lost performative* sebanyak 6 data dan pola *negative command* sebanyak 5 data. Pola-pola bahasa hipnosis tersebut digunakan untuk membuat area kritis pada otak pembacanya menjadi sibuk dan lengah, sehingga sugesti/pesan yang disampaikan pada poster-poster tersebut dapat masuk ke dalam pikiran bawah sadar pembacanya. Sebuah informasi yang telah ada dalam pikiran

bawah sadar seseorang akan bertahan dalam memori otak lebih lama dan kemudian mempengaruhi perilaku manusia tersebut. Pola bahasa hipnosis tersebut juga ditunjang dengan strategi psikologi lainnya, yaitu dengan memanfaatkan perubahan gelombang otak manusia. Ditemukan adanya penciptaan suasana yang rileks dan repetisi. Strategi-strategi psikologis tersebut dilakukan dengan harapan melemahkan area kritis sehingga sugesti dapat masuk ke dalam pikiran bawah sadar pembaca poster dengan lebih mudah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh civitas akademika Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Terima kasih juga kepada kepada Balai Latihan Kerja Padang dan jajarannya atas kesempatan yang telah diberikan untuk terselenggaranya penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azhar, Iqbal Nurul. 2015. Bahasa Hipnosis dan Dayanya dalam Poster Layanan Masyarakat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) VII, Bahasa, Sastra, dan Budaya: Kaitannya dengan Isu-isu Global*. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Dadashi, Mehdi, dkk. 2018. Hypnosis vs. Progressive Muscle Relaxation as Cognitive-Therapeutic Interventions: Insights into Reducing EFL Learners' Test Anxiety. Dalam *International Journal of English Language & Translation Studies Volume 06 (04) 2018*.
- Daniels, Rene Alice. 2005. *Ericksonian Hypnosis and Hypnotherapy: A Case Study of Two Primary School Children Experiencing Emotional Difficulties*. Tesis. Stellenbosch: Stellenbosch University.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Ellias. 2009. *Hipnosis & Hipnoterapi, Transpersonal/NLP*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Erickson, Milton dan Rossi, Ernest. 1976. *Hypnotic Realities: The Introduction of Clinical Hypnosis and Forms of Indirect Suggestion*. New York: Irvington Publishers.
- Erickson, Milton dan Rossi, E. 1979. *Hypnotherapy: An exploratory casebook*. New York: Irvington.
- Freud, Sigmund. 2002. *A General Introduction to Psychoanalysis*. Alih Bahasa: Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Laksana, A.S. 2012. *The Art of Ericksonian Hypnosis; Prinsip-prinsip Mendasar dan Penerapannya*. Jakarta: Tranceformasi.
- Nalendra, Alguska. 2017. *The Big Book of Professional Hypnotherapist*. Malang: Litera Media Utama.
- Putra, Idrus Perkasa. 2012. *The Miracle Conversational Hypnosis*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Reni, Fetri. 2015. *Penggunaan Bahasa Verbal Hipnoterapis dan Reaksi Nonverbal terhadap Pecandu Rokok: Suatu Kajian Neuropsikolinguistik*. Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- Rijal, Syamsul. 2015. Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar. Dalam *Jurnal Pendidikan Progresif Volume V Nomor 2 November 2015*. Lampung: Universitas Lampung.
- Salami. 2017. *Ada Apa dengan Neuro Linguistic Programming (NLP)*. Jogjakarta: Penerbit Deepublish.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Scmidt, B, dkk. 2017. *The Power of mind: Blocking Visual Perception by Hypnosis*. Diunduh dari www.nature.com/scientificreports/ pada tanggal 04 Juni 2020 jam 16.40 WIB.
- Singhai, Anuroop, dkk. 2016. The Effects of Hypnosis Dental Pain Threshold. Dalam *International Journal of Comprehensive Leading Research In Science Volume 1 (03) 2016*.
- Subiyono, dkk. 2015. *Afirmasi Visualisasi dan Kekuatan Pikiran Hypnosis Meta NLP*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trinurmi, Sitti. 2014. Pengaruh Sugesti dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. Dalam *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1 Nomor 1 Desember 2014*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

COVID-LINGO: KREATIFITAS BERBAHASA DAN DINAMIKA PENGGUNAANNYA DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Rina Marnita AS
Universitas Andalas

ABSTRACT

This paper discusses how the corona virus disease 2019 (COVID-19) has contributed to the enrichment of English and Indonesian and how various terms related to Covid-19 are used in Indonesian society as recorded in mass media and social media. It is based on a preliminary synchronic descriptive study of the observed language use in printed media. The data in this paper is taken from written sources in English and Indonesian languages published since the outbreak of corona virus disease in December 2019 up to May 30, 2020. It appears that there are lots of new words or terms related to COVID-19 burst in mass media and spread in English and Indonesian social media. The COVID-19 vocabularies or lingos can be classified into 4 categories: 1) Jargon of Health and Medical Science; 2) Reintroduced-common terms in Health and Medical Science; 3) Newly form words; and 4) Slangs. Most of terms specific to health and medical science and those which are already known but rarely used are made familiar to public by media. The new terms are created for certain purposes by the legal institutions while slangs are created by certain social groups or society as the reflection of their boredom or fear being locked at home for months. In English language, the COVID-slangs are mostly formed by combining full words and then combining the meaningful characteristics of the words.

Keywords: Covid-19, lingo, slang, media

PENDAHULUAN

Lingo, adalah sebuah istilah yang diadopsi bahasa Latin *lingua* ‘lidah’. Lingo, adalah ‘jenis bahasa yang mengandung banyak ekspresi tidak biasa atau teknis (Kamus Cambridge Online); *atau* ‘bahasa atau ucapan yang aneh atau tidak bias dipahami’ (kamus Merriam Online). Lingo juga didefinisikan sebagai ‘bahasa atau ucapan, terutama jika terdengar asing’ (Dictionary.com). Kata ‘lemak’, dalam istilah medis dikenal sebagai ‘jaringan adiposa’.

Termonologi yang digunakan dalam suatu bidang ilmu dapat menyebar penggunaannya dengan cepat ke masyarakat.

Kata lain yang sering dikaitkan dengan lingo adalah jargon, terminology atau istilah, argot dan *slang* (bahasa gaul). Jargon adalah istilah khusus yang digunakan dalam bidang ilmu atau subjek tertentu serta kelompok masyarakat keilmuan tertentu. *Argot* dan *cant* adalah kosakata yang digunakan oleh kelompok pencuri sedangkan *slang* diciptakan dan digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, terutama kaum muda (Wardaugh, Ronald, 2006). Adakalanya terminology *slang*, *can*, *argot*, dan jargon digunakan secara bergantian atau *interchangeably* (Dumas, Bethany K, 1978).

Lingo sebagai kosakata berkontribusi dalam pemerayaan suatu bahasa. Biasanya kata-kata baru terbentuk akibat dari adanya fenomena baru (Burridge, Kate dan Manns, Howard, 2020). Dalam sejarah, kosakata baru selalu terbentuk setiap kali ada peristiwa dunia yang besar seperti perang dunia, pergolakan politik, dan wabah penyakit yang pandemik. Begitu juga yang teramati selama merebaknya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus corona, COVID-19, selama 5 bulan terakhir ini.

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang muncul di Cina pada bulan Desember 2019. Penyakit ini bersifat menular, yang disebarkan dari orang ke orang, baik melalui kontak fisik maupun melalui droplet atau tetesan air liur atau cairan yang keluar dari hidung ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Orang atau pasien yang terinfeksi menunjukkan gejala-gejala utama seperti batuk, demam, sesak napas, sakit otot, sakit tenggorokan, kehilangan rasa atau bau, diare dan sakit kepala yang tidak dapat dijelaskan. Penyakit COVID-19 bisa parah dan beberapa kasus telah menyebabkan kematian.

Sampai sekarang ini belum ada vaksin untuk mengatasi infeksi corona virus ini. Agar tidak tertular, setiap orang dianjurkan melakukan tindakan pencegahan berupa mencuci tangan secara teratur, batuk di tikungan siku, tinggal di rumah saat sakit dan mengenakan kain penutup wajah atau masker jika Anda tidak bias melakukan jarak sosial.

Oleh karena corona virus adalah penyakit baru yang menjadi wabah mematikan, serta dapat menular dengan cepat, pihak-pihak kesehatan seperti WHO pun turun tangan dan mengeluarkan aturan-aturan serta langkah-langkah pencegahan dan penyembuhan untuk diterapkan secara internasional. Maka, istilah-istilah ilmiah terkait bidang kesehatan dan kedokteran dan kosakata baru terkait penanggannya pun muncul. Istilah-istilah kesehatan dan kedokteran seperti virus, infeksi, dan pneumonia pun menjadi konsumsi umum. Di samping itu bermunculan kosakata baru seperti *lockdown*, *social distancing*, dan *self-isolation* di media masa dan media sosial, baik di luar negeri maupun di dalam negeri, Indonesia.

Selain dari istilah yang resmi dari pemerintah dan lembaga kesehatan, di tengah-tengah masyarakat juga muncul kata-kata baru terkait dengan efek sosial, budaya, dan ekonomi dari pandemi COVID-19 ini. Di Australia, misalnya, muncul istilah *quarantini*, kata yang digunakan sebagai candaan tentang minuman yang menggunakan martini oleh orang-orang yang berperan sebagai bartender dirumahnya selama periode karantinaini.

Yang tidak kalah menariknya adalah di Indonesia, frasa seperti *lockdown*, *social distancing* dan *physical distancing* memiliki makna yang agak berbeda dengan makna yang dimaksudkan dalam Bahasa Inggris. Indonesia juga memperkenalkan istilah yang berbeda untuk merujuk pada konsep yang sama dalam bahasa Inggris. Sepertinya ada faktor-faktor lain selain dari factor kebahasaan yang ikut mempengaruhinya.

Makalah ini membahas bagaimana penyakit virus corona 2019 (COVID-19) ini telah menyumbang pada pemerayaan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dan bagaimana berbagai istilah terkait Covid-19 digunakan dalam masyarakat Indonesia seperti yang terekam dalam media masa dan media sosial. Sebuah penelitian awal telah dilakukan dengan menggunakan data-data tulis di media masa dan media social untuk mengidentifikasi kosakata yang terkait dengan COVID-19 dan pembentukannya secara morfologis serta dinamika penggunaannya dalam masyarakat. Sejauh ini belum ada penelitian yang khusus membahawa topic ini di Indonesia. Tulisan-tulisan terkait kosakata dan slang terkait COVID-19 merupakan tulisan lepas tentang slang yang ditemukan selama pandemi di internet, seperti yang ditulis oleh Sally Ho (2020), di blog pribadinya, dan Kate Burridge dan Howard Manns (2020) tentang slang di Australia. Di Indonesia, tulisan tentang istilah-istilah yang digunakan terkait COVID-19 juga dalam bentuk tulisan bebas, seperti yang ditemukan pada blog aladokter.com.

METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan hasil dari penelitian deskriptif sinkronis awal tentang kosakata yang digunakan diberbagai media tulis terkait COVID-19. Data dalam makalah ini diambil dari sumber-sumber tertulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Sumber dalam bahasa Inggris adalah website resmi World Health Organization (WHO), yang memuat berita dan informasi tentang COVID-19 sejak tanggal 30 Januari sampai 30 Mai 2020, website resmi National Institute of Alergy and Infectious Deseases (NIAID) yang memuat berita dan informasi tentang COVID-19, dan berbagai sumber tertulis di internert dan media sosial yang menggunakan berbagai istilah terkait COVID-19. Sementara sumber dalam bahasa Indonesia diambil dari Timeline Wabah Virus Corona, Kompas dot.com mulai dari virus corona

terdeteksi pada 30 Desember 2019 di Wuhan sampai tanggal 30 Mei 2020; dan website alodokter, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta berbagai sumber tertulis online yang menggunakan berbagai istilah terkait COVID-19, termasuk media sosial. Data dikumpulkan menggunakan metode bola salju. Kreatifitas dalam pembentukan kata dianalisis berdasarkan bentuk dan proses pembentukannya secara morfologis (Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten (n.d.)). Keragaman makna dan dinamika penggunaannya dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dianalisis dengan melihat konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik penutur. Hasil disampaikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. COVID-Lingo

Selama pandemic COVID-19 dalam hampir 5 bulan ini banyak istilah atau kosakata baru yang berkaitan dengan situasi pandemic. Beberapa istilah kesehatan yang belum pernah atau sangat jarang didengar maupun digunakan masyarakat luas bermunculan di media masa, baik koran maupun website resmi badan kesehatan dunia dan Indonesia. Kosakata barupun juga bermunculan di berbagai media sosial dan kelompok masyarakat. Kamus-kamus online ikut menambahkan kosakata tersebut dalam glosari mereka.

Kalau kita cermati, maka istilah, terminologi, atau kosakata tersebut dapat digolongkan atas 4 kategori:

- 1) Jargon yang khusus digunakan dalam bidang ilmu Kesehatan atau Kedokteran terkait COVID-19
- 2) Istilah umum bidang Kesehatan dan Kedokteran yang digunakan khusus terkait COVID-19
- 3) Kosakata umum yang digunakan khusus terkait COVID-19

- 4) Kosakata baru atau slang terkait COVID-19 yang digunakan oleh komunitas tertentu

Berikut adalah penjelasan dan pembahasan dari kategori kosakata tersebut.

- 1). Jargon yang khusus digunakan dalam bidang ilmu Kesehatan atau kedokteran terkait COVID-19

Beberapa jargon dalam ilmu Kesehatan dan Kedokteran muncul kepermukaan dan menjadi istilah yang akrab ditelinga masyarakat awam di luar bidang Kesehatan dan Kedokteran. Jargon tersebut umumnya tidak familiar bagi masyarakat umum dan khusus digunakan dalam bidang ilmu Kesehatan atau kedokteran terkait COVID-19. Tabel 1 memperlihatkan beberapa dari istilah kesehatan yang baru dikenalkan kepada public dalam bahasa Inggris dan dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Istilah umum bidang Kesehatan dan Kedokteran terkait COVID-19

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Corona	Corona
Corona virus	Virus Corona
Coronavirus 2019	Virus Corona 2019
COVID-19	COVID-19
PCR (<i>polymerase chain reaction</i>)	PCR
SWAB	SWAB
RDT	Rapid Test
TCM	TCM

- 2) Beberapa istilah Kesehatan dan Kedokteran yang selama ini dikenal masyarakat tetapi jarang digunakan secara luas sekarang menjadi populer karena digunakan terkait dengan COVID -19. Diantara kata-kata atau frasa tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Istilah umum dalam bidang Kesehatan dan Kedokteran yang Menjadi Populer

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Virus	Virus
Respiratory	Pernafasan
Infection	Infeksi
Pandemic	Pandemi
Pneumonia	Pneumonia
Asthma	Sesaknafas
Influenza	Flu/influenza
Droplets	Ludah/Air ludah
Cough	Batuk
Sneeze	Bersin
Lungs	Paru/paru-paru
Alcohol	Alkohol

3). Kosakata umum yang digunakan khusus terkait COVID-19

Beberapa istilah umum menjadi populer karena digunakan dalam konteks COVID-19. Beberapa diantaranya merupakan kata baru karena diturunkan dari kata-kata yang sudah ada. Beberapa diantaranya dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Kosakata umum yang digunakan khusus terkait COVID-19

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Lockdown	<i>Lockdown</i> , karantina wilayah, daruratsipil, dan PSBB
Stay Home	Di rumahsaja
Social Distancing	Jarak sosial
Quarantine	Karantina
Physical Distancing	Jarak fisik
Coronavirus Outbreak	Wabah virus corona
Self-isolate	-
Self-isolation	Isolasi mandiri
Virus cases	Kasus virus corona
-	ODP
-	PDP
-	OTD
Self Protection Equipment	APD (Alat PerlindunganDiri)

WFH (Work from Home)	Bekerjadalam
Risk	Resiko
Hand Hygine	Kebersihan tangan
Hand Sanitizer	Hand sanitizer/ cairan pembersih tangan
Suspect	Suspek
-	New Normal atau Kenormalan Baru

1. Slang Terkait COVID-19

Sebagaimana yang disampaikan, corona virus pandemic telah mengubah gaya hidup kita. Banyak aktifitas sosial yang tidak bias dilakukan sebagaimana mestinya dan berbagai dampak pun dirasakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.

Mungkin karena situasi yang menjenuhkan dan juga karena sifat manusia yang kreatif dalam berbagai hal termasuk berbahasa, masyarakatpun membuat istilah-istilah baru yang menggambarkan kehidupan social mereka sehari-hari sebagai akibat lockdown dan social distancing. Salah satu yang disampaikan disini adalah munculnya kata-kata yang dapat dikategorikan pada slang. Diantaranya adalah (Sally Ho, Sally 2020); Urban Dictionary.com)

Slang	Makna
Blursday	Menggambarkan bagaimana orang tidak lagi mengenal hari dalam satu minggu akibat hanya tinggal di rumah.
Doomscrolling	Secara obsesif membaca <i>posting</i> media sosial sehingga menghabiskan waktu sedemikian banyak <i>scrolling</i> berita mengerikan tentang COVID-19 di handphone. Kata inidibentuk dari <i>scrolling</i> dan <i>doom</i> ... <i>well, a lot of the news we're seeing online feels full of gloom and doom.</i> https://www.urbandictionary.com/doomscrolling ✓ <i>I've got to stop doomscrolling about covid-19, it's making me depressed.</i>
Covidiot	Istilah yang digunakan untuk orang yang secara terang-terangan mengabaikan otoritas kesehatan dan peringatan ilmiah terkait kesehatan atau <i>keselamatan masyarakat</i> . ✓ <i>That covidiot is hugging everyone she sees.</i>

Covidient'	Lawan dari covidiot, yaitu orang yang terlalu mengikuti aturan yang diterapkan selama pandemi
Zooming	Secara etimologi, kata Zooming berasal dari kata kerja <i>zoom</i> , yang dalam kamus bermakna 'bergerakcepat'. Namun dalam konteks COVID-19, kata ini diturunkan dari kata Zoom, nama platform yang digunakan untuk <i>video conference</i> , yang menjadi sangat populer selama masa pandemi.
Corona-divorce	Sebuah istilah yang sudah mulai tren di situs media social Jepang karena semakin banyak pasangan yang tinggal bersama selama <i>lockdown</i> menjadi terganggu oleh pasangannya
covideoparty	Aktifitas menonton film atau apapun bersama-sama secara virtual, atau pesta menonton film selama pandemi corona virus menggunakan platform netflix dan sejenisnya.
Zumping	Istilah <i>zumping</i> , diambil dari kata zoom, digunakan untuk merujuk pada keadaan pasangan yang tidak bahagia selama pandemi kerana harus menggunakan zoom untuk berkomunikasi bahkan sampai putus hubungan.
Quarantini	Semua minuman yang menggunakan martini yang diminum sendiri di rumah selama masa <i>lockdown</i> .
Cornteen	Permainan bunyi untuk kata <i>quarantine:corn+teen</i>
Quaranteams	Tim daring yang dibuat selama penguncian yang bertujuan membantu orang menghadapi perubahan kondisi kerja.
coronababies	Istilah yang digunakan untuk bayi-bayi yang dikandung saat orangtuanya terkurung di rumah karena penguncian (<i>lockdown</i>)
quaranteens	Remaja yang lahir selama masa karantina COVID-19
coronials	Generasi baru hipotetis dari anak-anak yang dikandung selama penguncian COVID-19
Virtual-happy-hour	Saat bergembira secara virtual

Di media social berbahasa Inggris dan Bahasa Indonesia juga muncul penggunaan kata-kata yang terkait dengan COVID-19. Umumnya kata-kata yang digunakan tersebut dibuat dalam bentuk hashtag atau tagar di twitter, Instagram atau facebook. Dalam Bahasa Inggris di antaranya adalah: #pandemiclife, #covidlife, #pandemic2020 #globalpandemic, #bettersafethansorry, #socialdistancingsaveslive, #socialisolation #doingmypart, selfisolate, #stircrazy. Dalam Bahasa Indonesia di antaranya adalah: **#amandirumah**, **#medialawancovid19**, dan #dirumahaja. Semua istilah ini merupakan gabungan dari beberapa kata, mulaidari kata benda, kata kerja, maupun kata keterangan. Diantanya, seperti #socialdistancingsaveslives dan **#medialawancovid19** dalam bentuk kalimat pendek. Dari jumlah kata yang

digabung juga bervariasi. Contohnya: #Coronapocalypse terdiri dari dua kata: corona dan apocalypse (keadaan yang menegangkan seperti halnya perang yang menghancurkan), sedangkan #socialdistancingsaveslives terdiri dari 4 kata, yaitu social+distancing+saves+lives.

Istilah terkait COVID-19 juga sering digunakan sebagai humor dalam konteks efek social *lockdown*. Virus corona, yang telah disingkat menjadi corona saja, sering disingkat lagi menjadi Rona. Bahkan ada orang yang mempersonifikasikan virus sebagai Miss Rona atau Bibi Rona, atau *la rona* (dimaksudkan sebagai "the rona") dalam bahasa Spanyol.

Di media sosial Indonesia beberapa istilah terkait COVID-19 digunakan sebagai candaan dengan mengadopsi pengucapan ataupun bentuk dari kata-kata yang sebenarnya. Pertama kali kata *lockdown* digunakan munculah plesetan seperti *knockdown* untuk menunjukkan efek mematikan dari *lockdown* dan London untuk menunjukkan kesederhanaan dalam mengucapkan kata tersebut oleh masyarakat bawah. New Normal yang diartikan dengan kenormalan baru diplesetkan menjadi *newupnormal*, *new abnormal*, atau keabnormalan baru.

Kalau ditilik secara kebahasaan, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata COVID-19 yang khusus tentang kesehatan maupun yang berupa bentuk-bentuk kebanyakan dalam Bahasa Inggris. Hal ini erat hubungannya dengan peranan WHO sebagai insitusi kesehatan dunia yang menangani COVID-19 ini. Bahasa yang digunakan WHO dan lembaga-lembaga kesehatan dunia lainnya menggunakan bahasa PBB termasuk Bahasa Inggris agar dapat dipahami oleh penduduk dunia. Ketika kata-kata ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, kadang terjadi akulturasi sehingga maknanya agak berubah dari makna dalam bahasa Inggris. Dalam Bahasa Inggris, kosakata yang terkait dengan COVID-19 yang digunakan oleh dari lembaga resmi umumnya mengikuti kaidah tata bahasa. Sementara kata-kata baru yang

termasuk kategori slang secara morfologis dibentuk dengan berbagai cara. Namun, proses yang paling dominan dalam bahasa Inggris adalah pencampuran atau *blending* sedangkan dalam Bahasa Indonesia adalah akronim. Disamping itu, sifat proses pencampuran juga berubah dari menggabungkan serpihan atau potongan kata-kata, seperti dalam "coronials", kecampuran yang menggabungkan kata-kata penuh, dan kemudian menggabungkan karakteristik yang bermakna dari keduanya. Dari segi bentuk, istilah dan kosa kata yang digunakan lebih dominan dalam bentuk kata benda. Dari segi makna, kosakata tersebut ada yang tetap seperti makna dalam kamus, ada juga yang berubah sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam bahasa Indonesia, slang khusus COVID-19 belum banyak ditemukan.

2. Dinamika Penggunaan Covid-lingo dalam Masyarakat Indonesia

Berikut adalah beberapa dinamika penggunaan jargon ataupun kosakata yang terkait dengan COVID-19 dalam masyarakat Indonesia.

1) COVID-19

COVID-19 adalah nama resmi penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Kata "COVID", adalah campuran akronim dan blending karena menggunakan bunyi vocal untuk membuat singkatannya dapat diucapkan, yaitu CO dari corona, VI dari virus dan D dari penyakit. Angka 19 berasal dari tahun 2019 ketika penyakit itu ditemukan atau mulai berjangkit. Dalam bahasa Inggris, kata Covid umumnya digunakan dengan kata penyakit atau disease seperti berikut ini.

- *The official disease name itself, "COVID", is somewhere between a blend and an acronym because it takes in vowels to make the abbreviation pronounceable (CO from corona, VI from virus and D from disease).*

- *Limiting face-to-face contact with others is the best way to reduce the spread of coronavirus disease 2019 (COVID-19).*<https://www.cdc.gov/coronavirus/2019>.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat kita kata ini sering hanya disebut dengan Covid-19 tanpa menuliskan ataupun menyebutkan kata penyakit (Desease). Dalam pembicaraan sehari-hari, kata Covid-19 malah sering hanya diucapkan sebagai Covid saja.

2) *Social Distancing*

Social distancing adalah istilah atau frasa yang baru dikenalkan kepada masyarakat oleh pihak WHO dalam konteks pencegahan penyebaran dan infeksi penyakit COVID-19. Terkait dengan situasi ini, Center for Desease Control and Prevention (CDC), menejelaknabahnya ‘Social distancing, also called “physical distancing,” means keeping space between yourself and otherpeople outside of your home. Dalam frasa *social distancing* ini terkandung makna *physical distancing* dengan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

- *Stay at least 6 feet (about 2 arms’ length) from other people*
- *Do not gather in groups*
- *Stay out of crowded places and avoid mass gatherings*

Artinya, *social distancing* tidak hanya berarti ‘tidak melakukan kegiatan sosial yang melibatkan orang banyak tetapi juga selalu menjaga jarak fisikdengan orang lain.

Di media masa Indonesia, *social distancing* diterjemahkan dan dimaknai secara berbeda. Ada yang menerhjemahkannya sebagai ‘penjarakan sosial’:

- KATA (*social distancing*) kalau bukan telah menjadi konsep jarak atau penjarakan *social* atau *social distancing* mendadak populer belakangan ini. (Alfian, M Alfian, 18 Maret 2020, Media Indonesia).

Kadang kata ini disamakan penggunaannya dengan kata *physical distancing*:

- Dalam rangka mencegah penyebaran infeksi Virus Corona, pemerintah juga meminta seluruh lapisan masyarakat untuk menerapkan *physical distancing*, yakni dengan cara tidak bepergian keluar rumah, tidak berkumpul, dan membatasi jarak minimal 1 meter ketika berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun pada awalnya masyarakat tidak sepenuhnya mengerti maksud dari kata *social distancing*, namun dengan penjabaran yang diberikan pemerintah maka istilah *social distancing* atau *jarak social* ini pun dapat dipahami dan menjadi familiar di telinga masyarakat. Namun dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kita, kata *social distancing* tidak selalu dimaknai dengan keharusan *physical distancing*. Banyak aktifitas yang tidak melibatkan orang dengan jumlah yang banyak (kerumunan) tetapi harus menjaga jarak fisik tidak dilakukan. Hal ini terlihat dalam aktifitas sehari-hari di warung dan rumah masing-masing dimana jarak fisik tidak menjadi prioritas.

3) Corona Virus

Media-media resmi di Indonesia menuliskan frasa *corona virus* dengan 2 cara: diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau tetap dalam bahasa Inggris.

- Jumlah orang yang positif terinfeksi virus Corona (COVID-19) di Indonesia kian hari kian bertambah
<https://www.alodokter.com/>
- 11 Januari 2020 Komisi Kesehatan Wuhan mengumumkan kematian pertama akibat corona virus.
<https://www.kompas.com/covid-19>

4) Lock down

Istilah lockdown memiliki makna kamus (Online Cambridge Dictionary) ‘a situation in which people are not allowed to enter or leave a building or area freely because of an emergency’. *Lockdown* adalah suatu persyaratan bagi orang untuk tinggal di tempat mereka berada, biasanya karena risiko khusus untuk diri mereka sendiri atau orang lain jika mereka bergerak dengan bebas. Kata *lockdown* merupakan kata benda, namun ia juga digunakan sebagai phrasal verb atau frasa verba ‘lock down’ dengan makna yang sama, yaitu ‘to make people stay in a locked indoor space during an emergency in order to keep them safe’.

- Police have locked down the entire area (Online Macmillan Dictionary).

Namun, selama pandemi virus corona 2019 ini, kata *lockdown* memiliki defenisi lebih spesifik, yaitu ‘karantina masal terhadap penduduk dari melakukan aktifitas-aktifitas sosial di luar rumah’.

- During the COVID-19 pandemic, the term lockdown was used for actions related to mass quarantines or stay-at-home orders (Resnick, Brian. The Guardian, March 2020)

Di samping itu, kata yang sering digunakan adalah dalam bentuk kata benda ‘*lockdown*’. Sebagai kata benda, kata tersebut bias digunakan dalam bentuk jamak ‘*lockdowns*’

- Nearly 300 million people, or about 90 per cent of the population, were under some form of lockdown in the United States. (Business Insider, 2 April 2020)
- 1.3 billion people have been under lockdown in India. (Nair, S. *The Guardian*, 29 March 2020)

Namun demikian, belum ada kesepakatan di dunia dengan maksud dari kata lockdown untuk pandemic virus corona ini. Beberapa negara memaknainya secara berbeda. Sebagaimana juga disampaikan di media masa:

- Kendati demikian, definisi *lockdown* sebenarnya masih belum begitu jelas dan belum disepakati secara global. Penerapan *lockdown* di setiap negara atau wilayah memiliki cara atau protokol yang berbeda. Misalnya, di Wuhan, Tiongkok, *lockdown* diterapkan secara total. Selama diberlakukan *lockdown*, seluruh warga di kota tersebut dilarang keluar rumah dan semua area publik, seperti mal dan pasar, ditutup. Sementara di Spanyol dan Italia, kebijakan *lockdown* di sana masih memperbolehkan warganya pergi keluar rumah untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari dan membeli obat-obatan. <https://www.alodokter.com/>

Pemerintah Indonesia secara resmi tidak menggunakan kata lockdown untuk tujuan menghambat penyebaran virus COVID-19 ini. Di Indonesia, kata *lockdown* di terjemahkan sebagai ‘karantina wilayah’, dan ‘darurat sipil’.

- Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan, karantina didefinisikan sebagai upaya pembatasan dan/atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular. Berdasarkan skalanya, karantina dibagi menjadi 4 jenis, yaitu karantina rumah, karantina rumah

sakit, karantina wilayah, dan pembatasan social berskalabesar (PSBB).

Namun demikian, tersirat adanya perbedaan makna antara ‘*lockdown*’, ‘karantina wilayah’, dan ‘darurat sipil’, meskipun tidak signifikan, seperti yang tergambar dalam pernyataan berikut:

- Di Indonesia, pemerintah tidak menggunakan istilah ‘*lockdown*’ sebagai langkah pengendalian wabah virus Corona. Akan tetapi, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara istilah ‘*lockdown*’, ‘karantina wilayah’, dan ‘darurat sipil’.

Kata ini dimaknai sebagai Pembatasan Wilayah Berskala Besar. Singkatan ini tidak sepenuhnya bermakna sama dengan makna kata *lockdown* yang dimaksudkan di negara-negara berbahasa Inggris dan negara-negara maju lainnya. Lockdown di negara-negara maju memberikan implikasi bahwa pemerintah menanggung biaya hidup sehari-hari masyarakatnya. Di Indonesia, istilah PSBB tidak mengharuskan pemerintah menanggung biaya hidup sehari-hari seluruh masyarakat yang terkena dampak dari karantina masal tersebut.

5) Stay home or stay-at-home

Dalam bahasa Inggris, kata stay home dan stay at home tidak dibedakan karena memiliki makna yang sama.

- The term "stay-at-home" is often used for lockdowns that affect an area, rather than specific locations

6) Rapid Test

Rapid test adalah sebuah tes cepat untuk mengetahui kandungan suatu zat. Dalam konteks COVID-19, kata ini digunakan untuk mengetahui apakah seseorang telah terinfeksi oleh virus atau belum. Istilah ini digunakan secara luas untuk jenis tes cepat dalam berbagai bidang termasuk pangan. Dalam konteks COVID-19, WHO dan NIDIA menggunakannya dengan istilah RDT yang merupakan singkatan dari *rapid diagnostic test* (RDT).

- *One type of rapid diagnostic test (RDT) detects the presence of viral proteins (antigens) expressed by the COVID-19 virus in a sample from the respiratory tract of a person*
<https://www.who.int/news-room/>

Dalam bahasa Indonesia, kata RDT ini lebih umum digunakan dalam bentuk frasa rapid test saja. Disamping itu, istilah rapid test tidak persis sama maksudnya dengan RDT.

- *Jadi, rapid test di sini hanyalah sebagai pemeriksaan skrining atau pemeriksaan penyaring, bukan pemeriksaan untuk mendiagnosa infeksi virus Corona atau COVID-19.*
<https://www.alodokter.com/kenali-apa-itu-rapid-test-untuk-virus-corona>

Kemudian, meskipun frasa ini dapat diterjemahkan menjadi tes cepat, namun di media massa, para pejabat berwenang lebih sering menggunakan istilah dalam bahasa Inggris ‘rapid test’ daripada tes cepat, walaupun pelaksanaan dan hasilnya dalam waktu yang relatif singkat.

- Sebagai upaya untuk menekan penyebaran virus Corona, pemerintah sudah mulai melakukan *rapid test* di beberapa wilayah di Indonesia. <https://www.alodokter.com/kenali-apa-itu-rapid-test-untuk-virus-corona>

7) **New Normal**

- Beberapa waktu lalu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menegaskan masyarakat harus bias berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan COVID-19 agar tetap produktif. Untuk itu, pemerintah akan mengatur agar kehidupan masyarakat agar dapat kembali berjalan normal. Dia pun menyebutnya dengan istilah *new normal*.

Penggunaan istilah *New Normal* untuk kehidupan pasca pandemik COVID-19 telah menimbulkan polemik, baik secara kebahasaan maupun makna yang dimaksudkan oleh istilah tersebut. Secara kebahasaan, kata *new* dan *normal* adalah dua kata sifat yang dalam bahasa Inggris tidak bias digabungkan menjadi sebuah frasa nomina. Namun, gencarnya penggunaan kata ini di media cetak oleh Presiden dan pejabat negara serta media masa, membuat istilah ini menjadi familiar dan akhirnya, mau tidak mau digunakan bahkan mulai diterima secara luas oleh masyarakat. Makna yang dikandung oleh kata ini pun juga dipertanyakan karena kata *normal* yang dimaksud merujuk pada kata suatu keadaan yang sebetulnya tidak normal seperti biasanya. Beberapa pejabat pemerintah memaknai ulang istilah tersebut dengan menjadikan kata sifat *normal* sebagai kata benda yang bermakna *kenormalan*. Dengan demikian, istilah *new normal* menjadi frasa nomina ‘kenormalan baru’ meskipun ada yang menggunakan istilah ‘normal baru’.

- Di dalam protocol *kenormalan* baru harus ada skenario dan simulasi apa yang harus segera dilakukan jika baru tiba-tiba ada gelombang baru penyebaran virus corona.
- Ketua DPR Puan Maharani meminta pemerintah menyampaikan data Covid-19 secara transparan sebelum menerapkan *new normal* atau *kenormalan* baru

- Menuju normal baru, yuk kita biasakan #JagaJarak agar bias tetap beraktifitas secara produktif dan aman.

8) OTG (Orang TanpaGejala)

OTG adalah singkatan dalam bahasa Indonesia yang dibuat untuk merujuk pada Orang Tanpa Gejala (COVID-19). Istilah ini digunakan untuk orang yang divonis terinfeksi corona tetapi tidak ada menunjukkan gejala seperti demam, batuk atau sesak nafas. Didalam Bahasa Inggris, konsep yang sama tidak digunakan dalam bentuk istilah khusus.

- Some recent studies have suggested that COVID-19 may be spread by people who are not showing symptoms.

9) Akromnim ODP (Orang Dalam Pengawasan) dan PDP (Pasien Dalam Pengawasan)

Termasuk dalam kategori OTG. Konsep yang sama tidak digunakan dalam bentuk istilah kamus dalam bahasa Inggris.

PENUTUP

Kosakata yang khusus tentang kesehatan terkait COVID-19 maupun yang berupa bentukan baru akibat dari efek COVID-19 kepada masyarakat luas ini kebanyakan dalam Bahasa Inggris. Ketika kata-kata tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, kadang terjadi penyesuaian sehingga maknanya agak berubah dari makna dalam bahasa Inggris. Dari segi linguistik, kosakata baru COVID-19 telah memperkaya Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, serta tentu juga bahasa-bahasa lainnya di dunia, karena pada dasarnya manusia itu bersifat kreatif dan selalu responsive terhadap keadaan dan perubahan. Kebertahanan kosakata baru dalam masyarakat tergantung pada kebutuhan dalam penggunaannya di masa depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anderson, Stevenson. 2009. *A-Morphous Morphology*. Cambridge University Press.

Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten (n.d.). "*Morphology and Morphological Analysis*" (PDF). What is Morphology?. Blackwell Publishing. Retrieved 30 July 2016.

Burridge, Kate dan Manns, Howard. 2020. 'Iso', 'boomer remover' and 'quarantini': how coronavirus is changing our language' in *The Conversation online*.

Dumas, Bethany K , 1978. Is slang a word for linguists? In *American Speech*. 53 (5): 14–15.

Ho, Sally. 2020. Coronavirus vocabulary: 8 slang words you need to know during the pandemic <https://www.greenqueen.com.hk/>

Resnick, Brian. 2020. Italy and china used lockdowns to slow the coronavirus. Could we?". *Vox.com*.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing, Australia.

<http://www.ucihealth.org/>
<https://www.niaid.nih.gov/>
<https://www.cdc.gov/coronavirus/>
<https://www.bbc.com/news/>
<https://www.kompas.com>
<https://www.bola.com/>
<https://www.who.int/>
<https://ternate.tribunnews.com/>

PENGGUNAAN AIZUCHI SEBAGAI SISTEM MENGECEK RESPON DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG (SEBUAH TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK)

Rina Yuniastuti

Sastra Jepang FIB, Universitas Andalas
rinayuniastuti@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

This research discussed about the use of aizuchi, its form, functions and how native Japanese speakers uses it. This research found that aizuchi can be classified into three categories, including verbal, non-verbal, and paraverbal. By using a sociopragmatic approach, aizuchi which is the response of the listener to the topic discussed by the speaker has a variety of functions. The functions contained by the aizuchi utterances can make a communication more lively and smooth. The use of aizuchi can be seen from the listener constantly encourages the speakers. The speaker is always conscious of them, slowing down in the last part of the phrase to invite the listener to include them.

Keywords: *Aizuchi, sociopragmatic, forms, functions*

PENDAHULUAN

Berkomunikasi tidak dapat terlepas dari adat istiadat atau tata cara yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kita harus dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan tempat di mana komunikasi itu dilakukan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Salah satu kebiasaan yang menjadi aturan umum dalam sebuah percakapan adalah pertukaran giliran antara peserta tutur. Adanya giliran untuk berbicara dan mendengarkan menyebabkan peserta tutur memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam percakapan.

Percakapan tidak akan berjalan dengan lancar jika didalamnya tidak ada umpan balik antara pendengar dan pembicara. Tidak jarang pembicaraan menjadi terganggu bahkan terhenti karena sikap kurang tepat yang diberikan oleh pendengar. Salah satu sikap yang seharusnya diberikan oleh pendengar

adalah memberikan tanggapan atau respon akan pembicaraan. Umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan maka si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan berikutnya.

Penelitian tentang *backchannel* atau respon pendengar berkembang seiring dengan berkembangnya sistem *turn-taking*. Dalam sebuah percakapan harus ada indikator yang menandakan bahwa pesan yang disampaikan pembicara sampai kepada pendengar. Dengan demikian, pembicara dan pendengar harus selalu mengecek respon agar percakapan berlangsung dengan nyaman. Pembicara dapat mengecek status dari pesan yang ia sampaikan dengan meninjau respon yang diberikan oleh pendengar.

Istilah *backchannel* ‘saluran belakang’ pertama kali diperkenalkan oleh Yngve (1970). Menurutnya, *backchannel* didefinisikan sebagai aktifitas pendengar yang mendukung berjalannya tuturan pembicara tanpa bertujuan meminta pergantian giliran bicara. Yngve menjelaskan bahwa *backchannel* meliputi semua ujaran yang menunjukkan perhatian akan pembicaraan. Sementara itu, Oreström (1983) mengemukakan bahwa respon yang dimaksud sebagai *backchannel* adalah respon yang menginformasikan kepada pembicara bahwa pesan yang disampaikannya diterima, dimengerti, disetujui atau dapat menyebabkan efek tertentu bagi pendengar.

Backchannel atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *aizuchi* sudah diperkenalkan dalam buku teks bahasa Jepang untuk anak-anak. Menurut Yoshida dalam Walker (2010), dalam buku tersebut dikatakan bahwa pendengar yang baik seharusnya menggunakan *aizuchi* karena dapat membuat percakapan berjalan dengan nyaman. Yoshida menyebutkan contoh *aizuchi* seperti *sou desuka* ‘benarkah?’, *sou desu ne* ‘ya, benar’, *naruhodo desu* ‘saya mengerti’ dan *hontou desuka* ‘sungguh?’. Ungkapan tersebut mempunyai makna semantik yang jelas dan secara gramatikal sudah lengkap. Buku teks *aizuchi* ini diajarkan pada kelas bahasa

Jepang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan tingkat kesopanan dan mencocokkan keadaan dalam percakapan.

Dalam komunikasi langsung bahasa Jepang, pendengar sering memberikan respon verbal yang singkat yang bukan merupakan jawaban yang disebut dengan *aizuchi*. Mizutani dan Mizutani (1987:21) mengatakan bahwa kurangnya pemakaian *aizuchi* dalam percakapan dapat menyebabkan pembicara merasa pembicaraannya tidak dapat dimengerti oleh pendengar atau pembicara merasa pendengar tidak ingin melanjutkan pembicaraan. Yuniastuti dan Sepni (2019) menjelaskan bahwa penutur bahasa Jepang sengaja melambatkan tempo tuturannya dalam percakapan dengan tujuan lawan tutur dapat ikut andil dalam percakapan tersebut.

Aizuchi berasal dari gabungan kata kerja *au* yang memiliki makna melakukan sesuatu bersama, dan *tsuchi* yang memiliki makna palu. Yamada (1997) menjelaskan bahwa *aizuchi* memiliki makna dua orang pandai besi yang memukul palu dengan ritme yang teratur. Dalam bahasa Jepang ritme ini dapat dilihat pada perilaku petutur yang mengucapkan ‘*n, n, n*’ untuk memberikan kontribusinya saat penutur berbicara. *Aizuchi* dapat diberi setelah pembicaraan atau ketika penutur sedang berbicara. Dengan kata lain, petutur memberikan *aizuchi* ketika pembicaraan sedang berlangsung atau ditengah-tengah pembicaraan.

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian sosiopragmatik karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya pada situasi tertentu. Sosiopragmatik berkenaan dengan perilaku bahasa yang disebabkan oleh adanya lintas budaya (*cross culture*). Dalam berkomunikasi, seorang penutur dituntut untuk menguasai kajian lintas budaya, hal ini dilakukan dalam rangka membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai

secara efektif dan menghindari kesalahfahaman antara penutur dan lawan tutur.

Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti ungkapan *aizuchi* sebagai sebuah perilaku komunikatif dalam komunitas orang Jepang. Dalam penelitian ini, bentuk dan fungsi pemakaian *aizuchi* dianalisis menggunakan konsep *aizuchi* untuk melihat pemakaian ungkapan *aizuchi* di dalam percakapan dan konsep pragmatik untuk melihat implikasi yang dimiliki oleh ungkapan tersebut. Analisis *aizuchi* dipaparkan dengan sefaktual mungkin sesuai dengan penggunaannya di dalam data percakapan. Melalui penelitian ini, diharapkan penggunaan *aizuchi* di dalam percakapan baik dari segi bentuk dan fungsi menjadi jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian adalah beberapa percakapan yang ada di dalam film drama *Okuribito* (Takita, 2008). Sedangkan data penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan metode telaah pustaka.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang diambil dari film drama *Okuribito*. Data yang dikumpulkan berupa percakapan-percakapan yang didalamnya memuat objek yang diteliti yaitu *aizuchi*. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian tentang pemakaian *aizuchi* pada penutur Jepang, maka dalam menganalisis data konsep *aizuchi* yang digunakan adalah konsep *aizuchi* dalam bahasa Jepang (Mizuno 1988) bukan *backchannel* dalam bahasa Inggris. Terdapat perbedaan *aizuchi* bahasa Jepang dan *backchannel* bahasa Inggris yaitu, *aizuchi* menggunakan sudut pandang pendengar sedangkan *backchannel* menggunakan sudut pandang

pembicara. Setelah dianalisis, pemakaian *aizuchi* dibandingkan dengan pemakaian *aizuchi* yang diperoleh dari referensi menggunakan sudut pandang sosiopragmatik lalu menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *aizuchi* yang ditemukan dalam data percakapan film drama *Okuribito* dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, *aizuchi* verbal, *aizuchi* nonverbal dan paraverbal. Dalam pemunculannya di dalam data percakapan, *aizuchi* verbal sering diikuti oleh paraverbal (berupa intonasi menaik atau intonasi menurun dan panjang suara).

Berikut analisis data penggunaan *aizuchi* verbal menggunakan sudut pandang sosiopragmatik,

Data percakapan 1:

Situasi Sasaki dan Daigo sedang melaksanakan pekerjaannya sebagai pengurus jenazah di salah satu rumah di Yamagata. Daigo melakukan ritual membersihkan jenazah sementara Sasaki mengawasi dibelakangnya. Saat melakukan ritual, Daigo menemukan bahwa jenazah yang ia kira perempuan ternyata adalah seorang laki-laki. Ia kemudian memberitahukan hal tersebut kepada Sasaki. Mendengar hal tersebut, Sasaki kemudian menghampiri salah seorang keluarga almarhum dan menanyakan tentang perlakuan yang akan dipilih untuk upacara kematian.

Sasaki : 「あのう、ちょっとよろしいでしょうか？」

Anou, chotto yoroshiideshouka?

‘Mm, maaf ada sesuatu yang ingin saya sampaikan’

Laki-laki : 「はい、何か？」

Hai, nanika?

‘Ya, ada apa?’

Sasaki : 「えー、そのうー、これからお着替えをしたあと、ご遺体にお化粧を

するわけですが、、」

「 女性用のお化粧品と、男性用のお化粧品がありまして、、」

E--, sonou--, korekara okigae wo shita ato, goitai ni okeshou wo suruwakedesuga,,

Joseiyou no okeshou to, danseyou no okeshou ga arimashite,,

‘Setelah membersihkan jenazah akan dilanjutkan dengan merias,,’

‘Kita mempunyai perlakuan yang berbeda untuk riasan laki-laki dan perempuan,,’

Laki-laki : 「ああ↑。」(mengangguk)

「ちょっとお待ちください。」

Aa.

Chotto omachikudasai.

‘Oh’

‘Tunggu sebentar.’

Dari data percakapan1 ditemukan pemakaian *aizuchi* 「ああ↑」

aa. Pemakaian *aizuchi* 「ああ↑」*aa* merupakan respon laki-laki atas tuturan Sasaki. Bentuk *aizuchi* yang digunakan adalah bentuk ungkapan verbal non leksikal berupa 「ああ↑」*aa* yang diucapkan dengan suara yang panjang dan intonasi yang menaik /↑/. Saat mengetahui jenazah yang ia kira perempuan ternyata laki-laki, Sasaki merasa perlu menanyakan perlakuan yang akan dipilih untuk prosesi. jenazah yang merupakan seorang transgender menyebabkan Daigo dan Sasaki mengalami kesulitan dalam memilih prosesi untuk mengurus jenazah. Akan tetapi, menanyakan secara langsung kepada keluarga almarhum merupakan hal yang tidak wajar. Oleh sebab itu, Sasaki sengaja membiarkan tuturannya tidak lengkap untuk menghindari sikap yang dapat menyingung perasaan keluarga almarhum. Laki-laki dari pihak keluarga almarhum memahami kebingungan Daigo dan Sasaki dalam

melakukan prosesi yang diinginkan oleh pihak keluarga. Sehingga, walaupun Sasaki tidak menyelesaikan tuturannya dengan lengkap, laki-laki dari pihak keluarga almarhum sudah bisa menyimpulkan apa yang dimaksud oleh Sasaki. Dengan kata lain, laki-laki (petutur) sudah bisa memprediksi apa yang akan dikatakan Sasaki (penutur).

Intonasi yang menaik /↑/ pada pengucapan *aizuchi* 「ああ↑」 mempunyai peran penting dalam menafsirkan maksud percakapan. Intonasi menaik pada *aizuchi* yang digunakan mempunyai implikasi bahwa petutur memahami maksud pembicaraan penutur. Hal ini diperkuat dengan perilaku mengangguk yang diberikan petutur mengikuti ungkapan *aizuchi* yang digunakannya serta pengucapan dengan suara yang dipanjangkan untuk memberikan penekanan pemahaman akan topik pembicaraan.

Selanjutnya penggunaan *aizuchi* nonverbal dapat dilihat pada data berikut,

Data percakapan 2:

Situasi pagi itu cuaca sangat dingin saat Daigo tiba di kantor NK. Sambil menunggu panggilan pekerjaan datang, Daigo berbincang dengan Uemura. Daigo menanyakan kepada Uemura bagaimana ia sampai bisa bekerja di perusahaan NK.

- Uemura : 「私ね、その時納棺初めて見たの。」
Watashi ne sono toki noukan hajimete mita no.
‘Bagi Saya saat itu adalah pertama kali melihat pemindahan jenazah ke dalam peti.’
- Daigo : (**mengangguk**)
- Uemura : 「私死んだら、こんな人にやってもらいたいと思った。」
「なんかね、ぜんぜん違うのね、あの人。」
Watashi shindara, konna hito ni yatte moritai to omotta.

- Nanka ne, zenzen chigau no ne, ano hito.*
'Saya pikir jika Saya meninggal nanti saya ingin diurus oleh orang ini.'
'Orang itu, entah kenapa sungguh berbeda dibandingkan yang lain.'
- Daigo : (**mengangguk**)
- Uemura : 「で、ここ。」
De, koko.
'Selanjutnya, sampai disini.'
- Daigo : (**mengangguk**)
「人の運命って面白いですよ。どこでどうなるかわからない。」
Hito no unmei tte omoshiroi desuyone. Doko de dounaruka wakaranai.
'Nasib memang mempermainkan orang ya. Entah kemana jadinya.'

Aizuchinonverbal berupa anggukan merupakan tanggapan spontan yang diberikan Daigo ditengah-tengah tuturan Uemura. *Aizuchi* ini mempunyai implikasi bahwa Daigo (petutur) mendengarkan penjelasan Uemura (penutur) dengan seksama. Ketiadaan *aizuchi* dalam sebuah percakapan dapat menyebabkan anggapan bahwa pendengar tidak memperhatikan, tidak tertarik dan tidak menghormati tuturan pembicara. Oleh sebab itu, Daigo menggunakan *aizuchi* nonverbal anggukan agar Uemura merasa tuturannya didengarkan tanpa mengganggu jalannya tuturan.. Seperti yang diungkapkan Sugito (1989) bahwa di antara bentuk *aizuchi* nonverbal dalam percakapan bahasa Jepang, anggukan memegang peranan penting. Jika *aizuchi* verbal cenderung terkesan menyela pembicaraan, *aizuchi* nonverbal yang diberikan ditengah-tengah percakapan justru dapat membuat pendengar tetap dapat berkontribusi dalam percakapan tanpa mengganggu jalannya pembicaraan. Ketiadaan *aizuchi* verbal dalam percakapan tidak menjadi masalah selama ada *aizuchi* nonverbal yang mengisi jeda percakapan tersebut, sehingga percakapan tetap bisa berjalan dengan nyaman.

PENUTUP

Aizuchi sebagai sistem mengecek respon merupakan tanggapan yang diberikan penutur dalam menyikapi tuturan penutur. Sebagai penelitian lintas budaya, pembahasan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan ini bertujuan agar pembaca memperoleh pengetahuan tentang pemakaian *aizuchi* yang benar sehingga salah pengertian dalam berkomunikasi dengan penutur Jepang dapat dihindarkan. Selain itu, pemahaman lintas budaya dari kedua pihak, baik pihak penutur asli bahasa Jepang maupun penutur asing sebagai pembelajar bahasa Jepang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan hubungan komunikasi yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil dari penelitian mandiri. Terimakasih kepada Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Simposium Nasional MLI 2020 yang memberikan kesempatan publikasi hasil penelitian ini

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Mizuno, Yoshimitsu. 1988. *Chuugoku Go no Aizuchi*. Nihongogaku. 17: 18-23
- Mizutani, O dan Mizutani N. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: Japan Times.
- Oreström, Bengt. 1983. *Turn-taking in English Conversation*. Volume 66 dalam *Lund Studies in English*. CWK Gleerup
- Takita, Yōjirō, 2008. *Okuribito*. Tokyo: Shochiku Co., Ltd.

- Walker, N.L. *Recipient Response Behaviour during Japanese Storytelling: A Combined Quantitative/Multimodal Approach*. Thesis. University of Alberta.
- Yamada, Haru. 1997. *Different Games, Different Rules, Why Americans and Japanese Misunderstand Each Other*. Oxford: Oxford University Press.
- Yngve, V. H. (1970). On Getting a Word in Edgewise. *Papers from the Sixth Regional Meeting: Chicago Linguistic Society* (pp. 567-578). Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Yuniastuti, Rina dan Rahtu N.S. Proceeding of The 13th International Conference on Malaysia- Indonesia Relation (PAHMI). *Aizuchi: Politeness Strategy in Japanese Conversation*. Sciendo

LEKSIKON BAHASA MINANGKABAU DI LINGKUNGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA BANDUA BALAI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT : KAJIAN EKOLINGUISTIK

Rize Rahmi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
rizerahmi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the lexicons in the environment of palm garden and factor that influenced the formation process of these lexicons. This research used descriptive qualitative method. From the analysis, it is found that there are 49 lexicons in Minangkabau Language which described the environment of palm garden. 27lexicons were noun category, 15 were verb category, and 7 were adjective category. The meaning of these lexicons showed that the factor that influenced the formation process was biological dimension. Thus, the conclusion obtained is that if the environment changes, the language also changes. In this case, the changes of the environment affect the development of the Minangkabau language.

Keywords: *Lexicons, Palm, Environment , Ecolinguistics*

PENDAHULUAN

Dalam kajian Ekolinguistik, bahasa dipahami sebagai alat yang digunakan untuk merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sapir (dalam Fill dan Muhlhauster, 2001:14) bahwa, lingkungan ragawi dan sosial berhubungan dengan perangkat leksikon yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal guyub tutur dan lingkungannya, flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya. Perkembangan flora dan fauna, perubahan lingkungan fisik berpengaruh pada bahasa. Dengan kata lain, bahasa bisa berubah, berkembang, bergeser bahkan punah jika lingkungan juga berubah. Hal ini terjadi karena bahasa melekat pada lingkungan sosial budaya penuturnya. Jika terjadi perubahan sosial dan budaya maka bahasa juga akan berubah. Perubahan dan pergeseran budaya, struktur lingkungan fisik, struktur sosial

dan politik akan membawa dampak positif dan negatif pada bahasa. Dampak positif merujuk pada perkembangan bahasa sedangkan dampak negatif berarti bahwa telah terjadi pergeseran, kepunahan bahkan kematian pada bahasa itu sendiri. Perubahan budaya yang akan membawa pada perubahan bahasa dapat terjadi karena beberapa hal salah satunya adalah karena berubahnya struktur lingkungan fisik dan cara hidup masyarakat suatu budaya tersebut. Kajian ekolinguistik mencoba untuk menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik karena perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Al Gayoni, 2010:1).

Pada saat sekarang ini dapat dilihat bahwa teknologi dan perkembangan zaman telah banyak merubah budaya atau cara hidup suatu masyarakat. Hal-hal yang biasa dilakukan manusia secara manual, pada saat sekarang telah banyak dilakukan dengan mesin. Dampaknya, fitur-fitur bahasa baru akhirnya juga banyak bermunculan. Jika dulu tidak ada istilah yang merujuk pada sepeda motor dan bahan bakar yang bermacam-macam jenisnya seperti bensin, pertamax, pertalite, sekarang sudah ada. Kemudian, perubahan lingkungan fisik juga telah banyak membawa perkembangan terhadap bahasa seperti perubahan pada flora dan fauna yang ada pada suatu lingkungan. Salah satu contohnya yaitu berubahnya jenis-jenis tanaman yang ada pada suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan cara hidup yang dijalani oleh masyarakat seperti beralihnya masyarakat dari bertani tanaman pala wija kepada bertani sawit. Sawit mulai dikatakan menjadi komoditas utama yang banyak dihasilkan daerah-daerah di Indonesia pada masa pasca penjajahan. Dengan kata lain, perubahan ini belum lama terjadi. Umumnya, Banyak peneliti melihat fenomena ini memiliki dampak negatif terhadap bahasa.

Namun, pada kesempatan kali ini, akan dibahas perkembangan bahasa yang terjadi akibat perubahan ini. Bahasa dapat dikatakan berkembang jika

jumlah kosa-kata atau leksikon yang digunakan untuk berkomunikasi dan menggambarkan lingkungan dan penuturnya juga bertambah. Salah satu daerah yang mengalami perubahan budaya yang disebabkan oleh beralihnya para petani tanaman pala wija kepada bertani sawit yaitu Desa Bandua Balai yang terletak pada Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Di Desa ini, bahasa Minang memegang peranan penting dalam pergaulan sehari-hari sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Maka, berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengungkap keberadaan leksikon yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit dalam Bahasa Minang sebagai dampak positif terhadap bahasa dari terjadinya perubahan lingkungan fisik daerah ini melalui perspektif ekolinguistik, yaitu mengkaji hubungan timbal balik bahasa dan ekologi (lingkungan ragawi dan sosial budaya) dan melihat faktor apa yang menyebabkan terjadinya pembentukan kata-kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Djajasudarma (2006:11) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa karena pendekatan kualitatif mengutamakan teknik analisis data dengan kekuatan deskripsi yang mendalam. Pendekatan kuantitatif juga diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat kuantitas pengetahuan dan pemahaman leksikon-leksikon yang berhubungan dengan kegiatan perkebunan kelapa sawit dan melihat faktor apa yang menyebabkan terjadinya pembentukan kata-kata tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan percakapan informal. Dalam penelitian ini telah ditentukan dua informan utama yang berjenis kelamin laki-laki berumur 35 tahun dan 27 tahun bekerja

sebagai buruh tani pada perkebunan kelapa sawit. Informan utama dipilih berdasarkan pemahamannya terhadap data yang ingin didapatkan. Informan pendukung lainnya merupakan informasi dari orang-orang yang diajak becakap untuk memberikan triangulasi terhadap data. Jumlah informan pendukung ini tidak ditentukan jumlahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, telah ditemukan 49 leksikon yang memuat informasi tentang makna satuan bahasa yang menggambarkan lingkungan perkebunan kelapa sawit dan lingkungan disekitar perkebunan kelapa sawit. Dari 49 leksikon, 15 merupakan leksikon kata kerja, 27 leksikon kata benda, dan 7 leksikon kata sifat seperti yang tergambar pada tabel dibawah ini.

Tabel. 1. Jumlah Leksikon Perkebunan Kelapa Sawit

Jenis	Kata kerja	Kata benda	Kata sifat
Jumlah	15	27	7
	49		

a. Leksikon kata benda

Dari data, leksikon kata benda merupakan leksikon yang paling banyak ditemukan yaitu berjumlah 27 leksikon. Leksikon kata benda perkebunan kelapa sawit ini umumnya bermakna peralatan yang digunakan untuk mengolah perkebunan, bagian tumbuhan kelapa sawit, proses pengolahan kelapa sawit dan macam-macam hasil olahan kelapa sawit, termasuk limbah kelapa sawit, sebagaimana disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2. Leksikon Kata Benda Perkebunan Kelapa Sawit

No	Kata benda	Makna
1.	dodos	Alat bermata tajam seperti kampak tetapi memiliki gagang yang panjang, digunakan untuk memanen buah sawit yang tidak terlalu tinggi
2.	toke	Orang yang membeli buah kelapa sawit
3.	peron	Tempat menjual buah kelapa sawit yang memiliki timbangan otomatis
4.	pabrik	Tempat mengolah sawit menjadi minyak mentah kelapa sawit
5.	tojok	Alat yang terbuat dari besi berukuran 1 meter, memiliki ujung yang runcing yang digunakan untuk memasukkan buah kelapa sawit kedalam truk
6.	gancu	Alat yang terbuat dari besi berbentuk seperti galah berpengait pada ujungnya
7.	grek	Alat sejenis sabit tetapi berukuran lebih besar memiliki gagang yang sangat panjang maksimal 10 meter digunakan untuk mengambil buah kelapa sawit yang sudah tinggi
8.	abu	Limbah dari hasil olahan kelapa sawit yang berbentuk seperti abu
9.	solid	Limbah olahan kelapa sawit yang memiliki tekstur seperti lumpur yang panas
10.	CPO (crude palm oil)	Minyak hasil olahan kelapa sawit yang masih mentah
11.	tandan	Tangkai tempat menempel buah kelapa sawit
12.	duri	Bagian tanaman kelapa sawit yang terletak pada pelepah, runcing dan tajam
13.	lidi	tulang daun kelapa sawit yang kecil
14.	daun	Daun kelapa sawit
15.	Palapah	Tangkai tempat berderetnya daun kelapa sawit, tulang daun kelapa sawit yang besar
16.	batang	Bagian terbesar pada tanaman kelapa sawit
17.	buah gadang	Buah hasil panen kelapa sawit berukuran besar biasanya dihasilkan oleh kelapa sawit yang sudah berumur 10 tahun keatas
18.	buah sedang	buah hasil panen kelapa sawit berukuran sedang biasanya dihasilkan oleh kelapa sawit yang sudah berumur 7-10 tahun
19.	buah pasia	buah hasil panen kelapa sawit berukuran kecil biasanya dihasilkan oleh kelapa sawit yang berumur 4-7 tahun
20.	brondol	Buah sawit yang sudah lepas dari tandanya
21.	bungo	Bakal calon buah kelapa sawit yang belum menjadi putik
22.	cangkang	Batok dari buah kelapa sawit
23.	putiak	Bakal calon buah kelapa sawit
24.	buah	Semua bagian dari kelapa sawit yang akan diolah menjadi minyak kelapa sawit
25.	sumpik/ kaghuang	Wadah yang digunakan untuk mengumpulkan brondol
26.	jalur	Ruang kosong yang terletak antara pohon kelapa sawit di lahan perkebunan kelapa sawit

27.	barih	Garis lurus yang terbentuk dari jajaran pohon kelapa sawit
-----	-------	--

b. Leksikon kata kerja

Leksikon kata kerja perkebunan kelapa sawit yang ditemukan sebagian besar bermakna proses pengolahan kelapa sawit mulai dari proses panen sampai pengolahan menjadi minyak mentah kelapa sawit. Kemudian, leksikon kata kerja perkebunan kelapa sawit juga bermakna kegiatan perawatan perkebunan kelapa sawit seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 3. Leksikon Kata kerja Perkebunan Kelapa Sawit

No	Kata kerja	Makna
1.	Manggrek	Kegiatan memanen buah kelapa sawit pakai Grek
2.	Mandodos	Kegiatan memanen buah kelapa sawit pakai Dodos
3.	Mamanen	Kegiatan memanen buah kelapa sawit secara umum
4.	Malansir	Kegiatan mengumpulkan buah yang sudah dipanen dari batangnya
5.	Mamuek	Kegiatan Memasukkan buah kelapa sawit ke kendaraan bermotor (mobil/motor) untuk dibawa ke pembeli/ toke, peron atau ke Pabrik
6.	Mabongka	Kegiatan Mengeluarkan buah kelapa sawit dari kendaraan setelah sampai ditempat tujuan penjualan
7.	Mamiriang	Kegiatan Membersihkan ruang sekeliling batang kelapa sawit dengan luas satu sampai dua meter
8.	Manyemprot	Kegiatan Menyemprotkan racun pembunuh rumput liar yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit
9.	Manunas	Kegiatan Membuang pelepah kelapa sawit yang sudah menumpuk dibatang agar tetap terawatt dan berbuah lebat
10.	Manabeh	Kegiatan Memotong rumput liar di sekitar perkebunan kelapa sawit
11.	Manimbang	Kegiatan Menghitung berat buah kelapa sawit setelah di panen sebelum dijual
12.	Mangampas	Kegiatan Membeli buah kelapa sawit langsung ke lahan secara acak atau tidak berlangganan
13.	Mamanchah	Kegiatan Memotong rumput liar yang tumbuh disekitar perkebunan kelapa sawit
14.	Manjalur	Kegiatan Memotong rumput liar disepanjang ruang yang ada antara pohon kelapa sawit
15.	Manyusun palapah	Kegiatan Mengumpulkan pelepah secara teratur setelah dibuang dari batang pohon kelapa sawit

c. Leksikon kata sifat

Leksikon kata sifat perkebunan kelapa sawit yang telah ditemukan bermakna kualitas bibit dan buah kelapa sawit seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4. Leksikon Kata Sifat Perkebunan Kelapa Sawit

No	Kata sifat	Makna
1.	Unggul	Berkualitas baik
2.	Gadang	Berukuran besar
3.	Subur	Menghasilkan banyak buah
4.	Barek	Memiliki ukuran berat yang banyak saat ditimbang
5.	Masak	Sudah layak dipanen
6.	Mudo	Belum layak dipanen
7.	Mangka	Kondisi diantar belum layak dipanen dan sudah layak dipanen, terkadang sering dipanen secara tidak sengaja

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 49 leksikon bahasa minang di lingkungan kelapa sawit di Desa Bandua Balai Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Dari 49 leksikon, 15 merupakan leksikon kata kerja, 27 leksikon kata benda, dan 7 leksikon kata sifat. Dalam lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup dan digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (merepresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya). Hal ini mengimplikasikan bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan ragawi dan sosialnya, sebagaimana dinyatakan Mbete (2009:7) bahwa “perubahan bahasa merepresentasikan perubahan ekologi.” Hal ini telah sesuai dengan apa yang tergambar pada hasil yang telah dijelaskna sebelumnya. Leksikon yang telah ditemukan diatas dibentuk dan hadir sebagai alat untuk menggambarkan kondisi lingkungan yang telah berubah yaitu dengan perubahan sistem bercocok tanam.

Proses perubahan pada bahasa tersebut berjalan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama, tanpa disadari oleh penuturnya, dan tidak dapat dihindari. Perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran

leksikon. Alasannya, kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2) juga menambahkan bahwa lingkup ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah hubungan antara bahasa dengan lingkungan pada ranah leksikon saja, dan bukan pada tataran fonologi atau morfologi ‘this interrelation exists merely on the level of the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.’ Hal ini telah sesuai dengan fakta yang terpapar pada data yang tergambar pada hasil penelitian.

Lindø dan Bundegaard (2001:10-11) menyatakan bahwa dinamika dan perubahan bahasa pada tataran leksikon dipengaruhi oleh tiga dimensi yakni (a) dimensi ideologis, yaitu adanya ideologi atau adicita masyarakat misalnya ideologi kapitalisme yang disangga pula dengan ideologi pasar sehingga perlu dilakukan aktivitas terhadap sumber daya lingkungan, seperti muncul istilah dan wacana eksploitasi, pertumbuhan, keuntungan secara ekonomis., (b) dimensi sosiologis, yakni adanya aktivitas wacana, dialog, dan diskursus sosial untuk mewujudkan ideologi tersebut. Dalam dimensi ini bahasa merupakan wujud praktis sosial yang bermakna, dan (c) dimensi biologis, berkaitan dengan adanya diversifitas (keanekaragaman) biota danau (atau laut, ataupun darat) secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan daya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan. Dimensi biologis itu secara verbal terekam secara leksikon dalam khazanah kata setiap bahasa sehingga entitas-entitas itu tertandakan dan dipahami.

Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa perkembangan bahasa yang tergambar dari kemunculan kosa kata dalam lingkungan perkebunan sawit sesuai dengan pernyataan Lindø dan

Bundegaard yang menjelaskan bahwa perubahan bahasa pada tataran leksikon dipengaruhi oleh tiga dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan adanya diversifitas (keanekaragaman) biota danau (atau laut, ataupun darat) secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan daya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan. Dalam kasus ini yaitu muncul keberagaman flora yang baru yaitu kelapa sawit.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksikon dalam perkebunan kelapa sawit yang tergambar dari hasil penelitian ini merupakan efek dari perubahan lingkungan. Leksikon yang muncul merupakan akibat dari lingkungan yang berubah dalam hal ini mengacu pada perubahan mata pencarian dari berkebun rempah-rempah dan palawija kepada berkebun kelapa sawit. Dengan kata lain, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa ini mengacu pada dimensi biologis yaitu adanya diversifitas (keanekaragaman) biota darat secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan daya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya artikel ini saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat. Terutama dosen mata kuliah Ekolinguistik Universitas Andalas, para informan, dan teman-teman yang telah memberi masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gayoni, Yusradi Usman, 2010. "Mengenal Ekolinguistik". [http. Ekolinguistik](http://Ekolinguistik.com). Diunduh 12 Juni 2012.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fill, Alwin. 2001. "Language and Ecology: Ecolinguistics Perspectives for 2000 and Beyond" dalam: Graddon, David. 2001. *Applied Linguistics for The 21st Century*. UK: Catchline.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundegaard (eds). 2001. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan" dalam jurnal *Linguistika*. Volume 9 No. 17. Denpasar. Program S2 dan S3, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- _____. 2008. *Ekolinguistik: "Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif"*. Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- _____. 2009. "Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Disampaikan dalam Seminar Nasional Budaya Etnik III, Diselenggarakan oleh USU, Medan 25 April 2009. Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. 2009. "Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat", Langkat.

BAD LANGUAGE AND SWEARING WORDS FOUND IN KOREAN DRAMA “REPLY 1988”

Robby Satria, S.S., M. Hum.

Faculty of Humanities, PuteraBatam University
Robby@puterabatam.ac.id

ABSTRACT

This analysis discussed the types and the reasons for the main character in Korean Drama “Reply 1988” to swear during the conversation in the movie. This study is under the concern of sociopragmatics by applying Bad Language and Swearing theory by Timothy Jay. It employed a descriptive qualitative method. The data of this study are in the form of words, phrases and sentences uttered by the main character in “Reply 1988” in some selected episodes. Data were collected by the employment of non participatory observational technique where the researcher observed the movie and its transcript, then highlighted the swearing expressions uttered by the main character. In analysing data, referential analysis technique is applied then reported using informal method. This study revealed the swearing expressions uttered by the main character of “Reply 1988” can be classified into Expletive, Abusive, Humorous, and Auxiliary. In accordance to the second objective, the study showed that there are three classifications of the reasons for bad language. They are psychological, social, and linguistic motives.

Keywords: *sociopragmatics, bad language, swearing, reply 1988*

INTRODUCTION

Language is spoken in heterogeneous societies. The society is composed of various language speakers who have different social groups based on education, age, ethnicity, and occupation. The different backgrounds of the speakers of the language necessitates various forms of language. Development and change in the form of language cannot be avoided because language is the property of humans who always experience changes in activity according to their interests. Therefore, language experiences dynamic development. The most visible changes now occur in the lexicon and semantic regions. Time after time, new lexicons have sprung

up due to the increasingly widespread need for language speakers for new knowledge, social networks, and communication. New vocabulary that can emerge can also occur due to changes in cultural, social, and political climate in a country. The changes in the cultural climate appear to have contributed to the development of the language today. Cultural and social changes also cause young people or teenagers to create non-formal language vocabulary to support their existence in society. The language that is usually raised by teenagers can be in the form of bad language and cursing. There are times when interacting there are differences of opinion or even misunderstanding. Such a situation can encourage someone to issue harsh words to express their feelings.

In the beginning, swearing is a form of expression that a person does when experiencing a stress or an uncomfortable situation. This was done as a form of resistance to the interlocutor who was felt to have offended him. However, it is not uncommon for curses to be used as a symbol of intimacy. As the time goes by, words that sound harsh and taboo in one place can be words that are considered normal or common in other places. This depends on the context of its use. If a curse is spoken in a high-pitched emotional state, it means a form of expression of anger. The word curse or swear is always present in all languages. It is just that the choice of words used between one language and another language is different. Indonesian, for example, uses many animal names as curses, like pigs! and dogs! In Javanese, many of them use limbs. For example, *mata mu!* (your eyes!) *ndas mu!* (your head!) or at a certain level of curse that is not hard to use food names, such as *tempeh!* or *telo!* ‘Yam.’ In English, there are at least three of the most widely used words and the most forms of variation, namely *fu*k*, *d*mn*, and *shit*. It appears that the English people do not use the name of

animals as the main invective. However, much to do with limbs or limb activities.

Many analyses discuss about Slang, Taboo and Swearing in Movies before, but they are majority in English. The study of Swearing and Bad Language is rarely found in Korean Language. Most people think that Koreans are friendly and super polite. They are bowing and greeting with a very polite language. While in facts, people in Korean speak bad and harsh language too. It is reflected in their dramas. One of the movies which represents the real picture of language society is *Reply 1988*. It is a popular series released in the end of 2016. It portrays the social condition of teenagers in South Korea including their language variation. *Reply 1988* tells the story of a life drama of five families set in 1998 and lives in a small city in Seoul, South Korea. This drama series lasts for 20 episodes that air on television channel TVN. The drama series *Reply 1988* script was written directly by Lee Woo-Jung and directed by Shin Wo-Ho. *Reply 1988* tells the story of Duk-Seon, Jung-Hwan, Sun-Woo, Dong-Ryong and Ta-Ek. They have been friends for a long time from childhood to growing up and are neighbors together. Besides that, the closeness in their family is also very harmonious. They all together spent time together until adulthood. *Reply 1988* has a heartwarming story about family and friendship. This movie tries to reveal the real conditions of Korean society, particularly the life of teenagers including the language they use. The topic of swearing is focused on the verbal expressions uttered by characters in the movie. In *Reply 1988* the phenomena of swearing are well portrayed. To make a specific analysis, some limitations are made below:

1. The types of swearing uttered by the main characters in *Reply 1988* movie is significant to be analyzed.

2. The reasons why the main character of *Reply 1988* movie swears are based on social context observed from the movie

THEORETICAL FRAMEWORK

In sociopragmatics, there are many various classification systems of bad language. One of them is cursing or swearing. As stated by Jay, swearing is the employment of taboo language in order to express the speaker's emotional feeling and to communicate information to the listeners (in Jay and Janschewitz, 2008: 268). It shows that the language which is employed in swearing is intended to reflect someone's emotion. In another source, Ljung states that swearing is emotive language. Its primary function is to express the speaker's feelings (2011: 4). Therefore, swearing is a tool to express the speaker's emotion toward something, or it can also be addressed to someone. There are many types of swearing which are usually used in people's communication. Each type of swearing has its own distinctive characteristics that make it different from others. Those types are explained as follows:

1. Expletive swearing

Expletive swearing is not directed to other people. It is used to express personal emotions, such as anger, shock, and frustration. Some examples in expletive swearing are *H*ll!*, *S**t!*, and *G*dd*mn it!*.

2. Abusive swearing

Unlike the expletive swearing, abusive swearing is directed towards others. This type of swearing includes name calling and other cursing expressions that are offensive and causing insult. Some examples of swearing in this type are *Go to h*ll!*, *You b*st*rd!*, and *You *ssh*le!*.

3. Humorous swearing

Humorous swearing is a swearing that is directed towards others but it is not abusive. It tends to be idiomatic, playful, humorous, and not serious rather than offensive. An example from this type is *Get your *ss in gear!*.

4. Auxiliary swearing

Swearing can also be in a form of auxiliary. In this case, the swearwords are not addressed to other people or situations. Yet, auxiliary swearing is a way of speaking that is sometimes known as 'lazyspeaking' and 'alwaysnon-emphatic'. Some examples from this type of swearing are *This f**king X!* and *The bl**dy Y!*

There are several reasons that cause people to swear or cursing. Every uttered swearword is believed to contain certain power. Thus, swearing can make as well as express that person who utters the swearwords upset or happy. It will be explained briefly in this following explanation:

1. Psychological motives

Swearing is considered as a tool of expressing emotions and releasing stress. , people may get angry or frustrated on something unpleasant or unexpected. Jay states that the function of swearing is similar with the function of horn in someone's car. So, it can be used to express someone's emotion or feeling, for example anger, frustration, joy and surprise (2009: 155). The emotional feelings that are contained in the psychological motives of swearing include non-emphatic feeling, anger, frustration, surprise, sorrow, and also joy.

2. Social motives

Social motives for swearing are mainly related to someone's social relationships with others through interaction. People commonly swear, for instance, in order to amuse, insult, and also to shock someone. Moreover, it

can also be used to indicate intimacy or friendship, strengthen a group identity, show social distance and solidarity.

3. Linguistic motives

People's point of view on swearwords may be various. Some people may think that those words are completely unacceptable and must be deleted from society, some other can think they are acceptable in some occasions, and some others may argue that they are acceptable in all situations. As Andersson (in Karjalainen) said: People are free to employ any words in vocabulary as long as they are capable to convey the messages people want to communicate. For instance, both sentences of "*What a very nice rocking chair*" and "*What a f**king nice rocking chair*" are acceptable (2002: 30). People have various ways of speaking in expressing themselves using different lexicons, grammatical structures, and the like. Therefore, linguistic motives of swearing are not directed to others. They seem to appear as pure motives on linguistic subjects or to give emphasize on what people try to communicate. Indeed, linguistic motives can also show someone's way of speaking in daily life.

RESEARCH METHODOLOGY

A method is a kind of systematical work plan in order to make the research work become easier, so that it can achieve its main purpose (Sudaryanto, 1993:9). This analysis is categorized as a qualitative descriptive. The method of collecting data that used by the researcher are observation, library and recording. The researchers use the technique from Sudaryanto (1993:134) that is non participatory observational technique. In this method the researchers use the tap technique as the basic technique to make the documentation of the data..

After gaining and collecting the data, the researchers move to the next step that is analyzing the data. The method of analyzing data that is used in this research is identity method. Identity method is research method which its determiner device is outside of language, apart from and does not become part of the language which researched (Sudaryanto, 1993:13). The researchers use the identity method to analyze types of swearing found in Reply 1988. In the use of identity method, the basic technique which is chosen by the researchers is referential identity method, since the objects of the discussion are elements of Sociolinguistics, especially bad language and swearing then by using the theory mentioned theoretical framework the data is analyzed.

Normally, there are two methods of presenting the result of analysis formal and informal method (Sudaryanto, 1993:145). Formal method is the researchers present the result of data analysis is by using symbol, signs, table and diagram. While informal method is the researchers presents the data analysis result by using words or sentences without symbol, signs, table, and diagram. In this research, the researchers present the data analysis result by using informal presentation method

RESULT AND DISCUSSION

Almost all characters in the *Reply 1988* seem to have been accustomed to employ swearing expressions in their daily communication. It can be seen from the frequency of occurrences of swearing expressions uttered by the characters of the movie in the data sheet. The use of swearing expressions in this film does not limited by social status since almost all people from different social status swear to each other. In other words, swearing

expressions can be uttered by and directed to people from both the same and different social status.

TYPES OF SWEARING

There are some swearing expressions which are uttered by the main character in *Reply 1988*. They are classified into four types of swearing, which are expletive swearing, abusive swearing, humorous swearing, and auxiliary swearing. However, the categorization of the types of swearing is very contextual, depending on how and in what situation each swearing expression is expressed in the movie. In this analysis, there are several swearing words found in *Reply 1988*. To avoid repetition, the swearing words are only reported once even it is mentioned repetitively by the characters in *Reply 1988* during the whole movie. The swearing words found are:

1. Expletive Swearing

Expletive swearing is not directed to other people. It is employed to express personal emotion and feeling such as anger, surprise, shock, and also joy. The following word is an example of this type of swearing:

cegiral 재기랄

The word above is mentioned by DukSeon in Episode 3. She is willing to join a dance competition and practice so hard. After practicing so hard, she feels that she has a very bad move in dancing and too tired to continue and she swears by mentioning the word “cegira”. Since this word is expressed her anger to herself and not directed to anyone else, this word is categorized as Expletive swearing.

2. Abusive Swearing.

Unlike expletive one, abusive swearing is mentioned to scold others. It has a direction to express the anger or upset to someone. The example of abusing swearing can be seen in the word *paboya* 바보야임마 which means stupid.

The word above mentioned in the first episode when DukSeon's father gets anger and scolds his son Eun Noel because he thinks that his son is smoking. He does not expect his son who's still a high school student to smoke. Because the word is addressed directly to Eun Noel, this swearing is categorized as abusive swearing.

Second example is the words 미친놈!" *Michinnom*: which means You're insane! This word is mentioned by DukSeon to Sun Woo because she is angry at him. She falls in love with Sun Woo but instead of loving her back, Sun Woo reveals that he is in love with Bora, her older sister. When Sun Woo tells that Bora is a pretty girl, DukSeon is upset and swears by saying *Michinnom*: You're insane!

Another abusive swearing can be seen in the word 자/칼!" *jiral* which means *Bullsh*t*! This word is mentioned by DukSeon to show her anger and disappointment to Sun Woo. DukSeon has a crush in Sun Woo. She expects Sun Woo to be her boyfriend. She is dolling up and wear make up to attract his attention but, in the end, Sun Woo confesses that he is in love with Bora, DukSeon's sister. DukSeon tells that his confession is *jiral* which means *bullsh*t*.

3. Humorous Swearing

As explained before, humorous swearing is a swearing that is directed towards others but it is not abusive. It has a humorous purpose and not serious rather than offensive. It can be seen in this following sentence:

웬얼아진 짜개 뽕신애!" *waennyeol, ah jinjja gaepakshinae!* What the hell, freaking pissing me off!

The words above is mentioned by DukSeon. She teaches Ta-Ek to speak a bad language because Ta-Ek is too innocent. The word that DukSeon teach is *waennyeol, ah jinjja gaepakshinae!* She asks Ta_Ek to repeat after her then

mentioning those harsh words then Ta_Ek follows her instruction. They mention those word twice after that they laugh together. Actually, this sentence is harsh and rude but because the purpose is to teach Ta-Ek for fun, this swearing is categorized as humorous swearing.

Another humorous swearing can be seen in the word *michinsaekki* which means crazy bast*rd. When they are together in Ta-Ek's room, DukSeong teaches Ta-Ek to be more expressive. She thinks Ta-Ek is a shy boy and love to keep everything inside his heart instead of revealing his emotion to others. Therefore, DukSeon teaches some bad words to make Ta-Ek relief and be more expressive to show his feeling. Her second bad language to teach to Ta-Ek which is *michinsaekki*. This word is containing bad language, but same as the previous purpose for fun, this is categorized as humorous swearing.

4. Auxiliaries Swearing.

Swearing can also be employed as auxiliary in everyday language. Auxiliary swearing is a tool as a way of speaking. It is also known as a language which is expressed in often or always non-emphatic tone. The word *waenyeolis* the illustration of the employment of auxiliary swearing uttered by the character in *Reply 1988*. This word is mention repetitively during the movie. The word “**왠 열!**” *waenyeol* (similar to “**헐!**” *heol*): An expression for really? I'm surprised, in this case it could be “What the hell” This word is uttered by mostly characters in *Reply 1988*. It can be said that *waenyeol* is the most frequently swear words mentioned in 1988. One of the examples is when DukSeon addresses this word to Sun Woo when he praises her sister, Bora. According to DukSeon, her sister is the most annoying person in the world, but Sun Woo thinks Bora is a nice and elegant girl then she replies Sun Woo

by swearing with the word *waenyeol*. The word *waenyeol* also mentioned by other characters like Jung Hwan, Sun Woo, Ta-Ek and Dorong Yong.

REASONS FOR SWEARING

Another objective in this research is linked with the reasons for the main character in the *Reply 1988* to swear. In this research, the reasons for swearing are classified into three classification of motives which deal with the occurrence of the swearing expressions. They are Psychological Motives, Social Motives, and Linguistic Motives.

1. Psychological Motive

The example of psychological motives found in DukSeoun's utterance *Jaesuebseo* which means go to hell. In previous day, DukSeon was very disappointed with Sun Woo's confession therefore in the next day when Sun Woo and Jung Hwan greet her in the morning, she replies with the word "*Jaesuebseo*" Psychological motives of swearing emphasize that swearing is used to release stress or to express someone's feeling or emotion. It includes the feeling of joy, sorrow, surprise, shock, frustrated, and anger. In above context, DukSeon is releasing her anger.

2. Social Motive

We cannot deny that they are also emotive, but they are strongly also influenced by the occurrence of social motives that underlie the cursing or swearing expressions. The example of this category as follows, the word *waenyeol* is often mention repeatedly during the movie. One of the example when DukSeon figures out that Ta-Ek reads her personal journal, she said: "*Wanyeol, Do you read my diary?*"

In the beginning, a non-Korean viewer will be curious, why this word is mentioned repeatedly, then after applying this theory, this question is

solved. There is always a social motive when the word is uttered. Swearing, in relation to social life is often used as the expression that may be applied to show social intimacy, friendliness and group identity. *Waenyeol* was a popular word at that time. Korean teenagers will always use it because it's already become a vocab which is trending at that time. It shows their intimacy, friendliness that indicate that they are best friends with no gaps or boundaries. it is equal with some Indonesian words like *demi apa?* Or *sumpe lo?*

3. Linguistic Motive

Linguistic motive from swearing occurs when cursing expressions are uttered to emphasizes on what people try to communicate and something being discussed. In this research, these motives of swearing are the primary reasons for the main character to swear. It can be seen in this following utterances:

Baegchi 백치 Which means stupid or *moron!*

It is mention by Jung Hwan when he meets Dukseon before leaving for school. He sees a rice stamped on DukSeoun's chin and call her *baeghci* just to make her annoyed. The purpose to humiliate by calling others stupid indicates it has a strong reason to emphasize how ridiculous DukSeon thus he can make fun of her.

CONCLUSION

At the first moment, swearing is categorized as a bad language and it is a taboo to mention. But after the development of social, era and technology, it spreads and grow wider. Sometimes swearing is a kind of expression which are normally found including in the movie. *Reply 1988* is one of the movies which successfully portray the life of Korean teenagers including their language identity. It is generally accepted that mostly Koreans are polite. But

this drama opens our understanding that every culture has their own bad language and swearing. those swearing expressions are in the form of his way of speaking, although the functions of those swearing expressions may vary. In *Reply 1988*, there are four types of swear words found. They are Expletive, Abusive, Humorous, and auxiliary Swearing. Abusive swearing is the prominent type which frequently uttered by the characters in *Reply 1988*, while viewed from the purposes, there three purposes of swearing in *Reply 1988* which are Psychological, Social and Linguistic Purpose. Here, Psychological is the main purpose found because mostly the characters swear because they want to express their anger or sorrow.

ACKNOWLEDGMENT

This paper and the research behind it would not have been possible without the exceptional support of my former supervisor Ibu Dr, Ike Revita., M.Hum., as the head of MLI Andalas University. Her enthusiasm, knowledge and exacting attention to detail have been an inspiration and kept my work on track from my first encounter with sociopragmatics field. I also want to thank my friend, Rizki Maulana, A post graduate alumni from Ajou University Seoul, South Korea for introducing me to *Reply 1988* once I visited Korea. Also million thanks to my brother Rico Adrial, M.si, my colleagues at Andalas University, who also looked over my transcriptions and answered with unfailing patience numerous questions about the language and hands toward the transcription of Movie Script in *Reply 1988*. Thank you also for Putera Batam University, the campus where I dwell in especially in English Department for always encouraging me to write. I am also grateful for the insightful comments offered by the anonymous peer reviewers we have. The generosity and expertise of one and all have improved this study in

innumerable ways and saved me from many errors; those that inevitably remain are entirely my own responsibility.

REFERENCES

- Allan, Keith & Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Blackwell Publishers Oxford.
- Jay, Timothy & Kristin Janschewitz. 2008. "The Pragmatics of Swearing". *Journal of Politeness Research* 4, page 267-288. Walter de Gruyter.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

LEKSIKON KLASIK ANYAMAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

Rona Almos¹, Sonezza Ladyanna²
Universitas Andalas^{1,2}

ronaalmos@hum.unand.ac.id¹, sonezzaladyanna@hum.unand.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dalam artikel ini untuk mendeskripsikan dan nilai budaya leksikon klasik anyaman dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah suntingan teks dan dokumentasi folklor Minangkabau. Data dianalisis dengan menggunakan teori antropolinguistik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa leksikon klasik anyaman dalam bahasa Minangkabau adalah *anggik*, *pinyauik*, *tungku*, *kampia*, dan *sumpik*. *Anggik*, *pinyauik*, dan *tungku* merupakan leksikon untuk peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan anyaman. *Kampia* dan *sumpik* merupakan anyaman yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau klasik dalam kehidupan sehari-hari. Leksikon tersebut menjadi klasik karena referennya tidak digunakan lagi yang diakibatkan oleh adanya benda-benda moderen yang lebih praktis namun tidak ramah lingkungan. Nilai budaya yang terdapat dalam leksikon klasik tersebut adalah mengenai perilaku manusia dengan alam yang akan saling berkaitan.

Kata kunci: leksikon klasik, anyaman, budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup manusia akan memberi efek domino terhadap sisi kehidupan yang lain, salah satunya adalah bahasa, khususnya leksikon. Ketika gaya hidup masyarakat berubah, leksikon yang dimiliki masyarakat tersebut juga akan berubah. Hal ini telah dibuktikan dalam beberapa artikel tentang leksikon klasik, seperti penelitian mengenai leksikon klasik berburu pada masyarakat Minangkabau. Almos dan Sonezza [1] menyatakan bahwa perubahan gaya hidup mengakibatkan perubahan leksikon pada suatu

masyarakat sehingga leksikon tersebut menjadi klasik. Padahal, leksikon tersebut memiliki nilai budaya, nilai kearifan lokal yang patut dipahami oleh seluruh masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan.

Salah satu leksikon yang terdampak dari perubahan gaya hidup masyarakat adalah leksikon anyaman. Masyarakat moderen lebih banyak menggunakan peralatan dari plastik yang diproduksi secara massal oleh pabrik-pabrik moderen. Anyaman tradisional yang menggunakan bahan baku alami menjadi kebudayaan klasik oleh sebagian besar masyarakat moderen. Hal tersebut terjadi karena industri plastik yang sangat banyak sehingga produknya menjadi lebih murah dan mudah didapat.

Oleh karena itu, sebagian masyarakat moderen menjadi tidak familiar dengan anyaman tradisional tersebut. Jadi, tujuan dalam artikel ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon klasik anyaman dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, juga dijelaskan nilai budaya leksikon klasik anyaman dalam bahasa Minangkabau.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mendokumentasikan leksikon-leksikon klasik dalam bahasa Minangkabau. Pendokumentasian ini sangat penting untuk pembuatan kamus dan ensiklopedia. Adanya kamus dan ensiklopedia dapat mengatasi kekhawatiran terhadap punahnya leksikon klasik tersebut. Kepunahan suatu leksikon berujung terhadap kepunahan suatu bahasa dan ini merupakan bencana budaya yang dapat merusak keseimbangan alam karena masyarakat tidak mengetahui lagi kearifan lokal yang disampaikan melalui bahasa. Kearifan lokal memuat pengetahuan kebudayaan nenek moyang dalam melestarikan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan perilaku data dan hasil analisis yang diperlukan. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menentukan keklasikkan suatu leksikon. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan nilai budaya suatu leksikon. Sumber data dari penelitian ini adalah suntingan teks dan dokumentasi folklor Minangkabau, masyarakat Minangkabau usia produktif, dan pemuka adat masyarakat Minangkabau.

Suntingan teks dan dokumentasi folklor digunakan untuk mencari leksikon yang dihipotesiskan sebagai leksikon klasik. Kemudian, dibuktikan dengan menyebarkan kuesioner terhadap 250 orang yang termasuk kategori masyarakat dengan usia produktif. Masyarakat dengan usia produktif yang dimaksud adalah masyarakat dalam usia 15—64 tahun [2]. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan pemuka adat untuk menggali nilai budaya leksikon tersebut.

Kemudian, data dianalisis dengan teori antropolinguistik. Antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat inter[retatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*) [3]. Selanjutnya, Palmer mengatakan bahwa antropolinguistik adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan bahasa dengan kebudayaan [4]. Nilai budaya menurut Prosser merupakan aspek budaya dalam suatu masyarakat yang terdapat dalam lima bagian, yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan; Nilai yang berhubungan dengan alam; nilai yang berhubungan dengan orientasi waktu; nilai yang berhubungan aktivitas, dan nilai yang berhubungan dengan hubungan antarmanusia [5].

DATA DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa leksikon klasik anyaman dalam bahasa Minangkabau adalah *anggik*, *pinyauik*, *tungku*, *kampia*, dan *sumpik*. *Anggik*, *pinyauik*, dan *tungku* merupakan leksikon untuk peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan anyaman. *Kampia* dan *sumpik* merupakan anyaman yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau klasik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan selanjutnya.

1. *Anggik*

Anggik merupakan leksikon untuk salah satu peralatan dalam menganyam yang bentuknya kecil dan tipis namun memiliki kekuatan yang cukup. Dibuat dari bambu yang ujungnya ditempelkan jarum jahit sebanyak 8 atau 9 buah. Jarum jahit ditempelkan dengan menggunakan sejenis lem yang cukup kuat yang disebut dengan *ambalau*. Panjang *anggik* ini lebih kurang 12 cm dengan lebar 8 cm. Alat ini berfungsi untuk mengiris daun pandan menjadi jalur-jalur kecil memanjang. Sebenarnya, pekerjaan ini dapat juga menggunakan alat lain yang sejenis namun dengan *anggik* ini penganyam akan dapat menghasilkan lembaran daun yang lurus dan rapi.

2. *Pinyauik*

Alat ini juga berukuran kecil dan tipis serta terbuat dari bambu yang telah dibelah. Panjangnya lebih kurang 25 cm dengan lebar 5 cm. Fungsi alat ini adalah untuk melicinkan daun pandan yang sudah selesai dijemur atau diberi warna. Cara menggunakan *pinyauik* ini adalah dengan menggosokkan permukaan bambu tersebut ke atas permukaan daun pandan.

3. *Tungku*

Tungku adalah alat yang digunakan untuk pembakaran untuk merebus/mewarnai bahan baku pandan. Dalam pembakaran ini, digunakan api yang dari kayu bakar.

4. *Kampia*

Kampia adalah kerajinan tradisional anyaman pandan yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai ukuran, memakai pewarna dengan motif geometris. Berfungsi untuk sebagai tempat daun sirih serta kelengkapannya.

5. *Sumpik*

Sumpik adalah kerajinan tradisional yang berukuran lebih besar dari *kampia* berbentuk persegi panjang. Biasanya tanpa pewarna dan berfungsi sebagai tempat beras

Anyaman klasik yang dipaparkan dalam artikel ini adalah anyaman yang menggunakan bahan dasar dari pandan. Alat-alat yang digunakan dalam proses menganyam merupakan alat-alat yang dapat dijumpai di alam seperti bambu dan kayu bakar.

PEMBAHASAN

Leksikon tersebut menjadi klasik karena referennya tidak digunakan lagi yang diakibatkan oleh adanya benda-benda moderen yang lebih praktis namun tidak ramah lingkungan. Anyaman klasik dalam budaya Minangkabau yang ditemukan dalam penelitian ini menggunakan bahan dasar daun pandan. Daun pandan terdapat di lingkungan masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, perubahan gaya hidup dan penambahan populasi manusia mengakibatkan perubahan kebudayaan.

Masyarakat lebih banyak menggunakan peralatan praktis yang terbuat dari bahan sintesis seperti plastik yang diproduksi oleh pabrik moderen dalam jumlah besar hingga harganya menjadi lebih murah. Hal ini tampak pada

tempat beras yang mana masyarakat Minangkabau klasik menggunakan *sumpik* yang merupakan anyaman pandan dan kini digantikan oleh karung yang terbuat dari plastik. Lain halnya dengan *kampia* yang digunakan sebagai tempat menyimpan daun sirih. Jangankan anyaman pandan yang telah menjadi klasik, masyarakat Minangkabau juga mulai meninggalkan kebiasaan *manyiriah* atau makan daun sirih dengan beberapa pelengkap. Padahal, *kampia* merupakan salah satu properti dalam pernikahan di Minangkabau.

Manyiriah adalah suatu kegiatan mengunyah sirih. Kegiatan mengunyah sirih merupakan suatu tradisi yang sering dilakukan oleh kaum wanita pada zaman dahulu. Kegiatan *manyiriah* bukan hanya sebagai tradisi yang sering dilakukan oleh kaum wanita. Akan tetapi, *manyiriah* merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengundang masyarakat dalam sebuah acara, dengan kata lain *menyiriah* merupakan pengganti undangan seperti yang kita kenal sekarang undangan [6].

Tradisi *manyiriah* atau mengundang secara adat dilakukan oleh *tukang imbau*. *Tukang imbau* akan menyuguhkan *siriah langkok* (sirih lengkap dengan gambir, pinang dan sadah) kepada orang yang akan diundang dalam kegiatan pesta, seperti pesta pernikahan, akikah, serta peresmian gelar seorang *datuak*.

Nilai budaya yang terdapat dalam leksikon klasik tersebut adalah mengenai perilaku manusia dengan alam yang akan saling berkaitan. Leksikon klasik anyaman pada masyarakat Minangkabau memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau klasik memanfaatkan alam untuk kehidupan. Penggunaan daun pandan untuk beberapa peralatan juga dapat menekan perkembangan daun pandan sehingga semakin menjadi berkurang. Akan tetapi, perubahan demografi karena pertumbuhan populasi manusia

yang terus meningkat mengakibatkan berkurangnya habitat daun pandan. Semestinya, daun pandan untuk anyaman dapat dibudidaya namun gaya hidup masyarakat moderen yang cenderung menggunakan alat-alat praktis dari bahan sintesis menjadikan anyaman pandan sebagai barang eksklusif untuk pecinta seni anyaman semata.

Menurut Prabawati (2016) Anyaman adalah wujud kebudayaan yang termasuk kedalam artefak [7]. Anyaman bambu merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan saat ini dalam himpitan kehidupan modern sangat penting untuk dilestarikan. Di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung ditemukan 19 leksikon anyaman bambu. Anyaman tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya 1) alat dapur, 2) alat rumah tangga, 3) alat pertanian, 4) alat perikanan, 5) alat bangunan rumah [7].

Di wilayah Mangetan pemanfaatan bambu sebagai peralatan rumah tangga masih berlangsung sampai saat ini. Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan relatif banyak dan beragam. Dari hasil penelitian ini diperoleh sejumlah leksikon yang dapat dipilah menjadi empat kategori, yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu yang berbentuk frasa [8].

Penelitian ini sangat penting untuk terus dikembangkan karena leksikon-leksikon klasik mengandung kearifan lokal dari masyarakat pendukungnya. Penelitian mengenai leksikon klasik telah dilakukan oleh Almos dan Ladyanna (2019) [9] yaitu mengenai variasi dalam leksikon sawah dalam budaya Minangkabau di daerah luhak dan rantau. Dalam setiap leksikon dan variasi yang ada mengandung nilai-nilai kearifan lokal dari

orang Minangkabau klasik pada umumnya. Pelestarian pengetahuan leksikon klasik pada generasi milenial adalah langkah penting dalam mempertahankan nilai-nilai dalam budaya yang penting untuk membimbing kehidupan dan menghadapi alam.

Pada artikel prosiding Almos dan Ladyanna [10] memaparkan dua fungsi leksikon klasik ditemukan dalam kegiatan penangkapan ikan di masyarakat Minangkabau, yaitu kata benda dan kata kerja. Kamus yang berfungsi sebagai kata benda adalah lapun, sasau, pantik, tamban dan papeh. Kamus yang berfungsi sebagai kata kerja adalah mamantik dan mamapeh. Leksikon Minangkabau klasik dalam memancing menggambarkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam melestarikan alam dengan tidak menggunakan atau melakukan kegiatan yang merusak alam dan ekosistem.

Selanjutnya, masih pada artikel prosiding Almos dan Ladyanna [11] yang berjudul “Local Wisdom and the Threat of Extinction in Kitchen Appliances of Minangkabau Lexicons” Almos dan Ladyanna menjelaskan bahwa leksikon peralatan memasak Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu leksikon alat memasak dan leksikon memasak. Alat memasak leksikon yang ditemukan meliputi pasu, salayan, parian, pangua, taku, garudan, dan caruak. Sementara itu, leksikon wadah masak yang ditemukan adalah kapuran, balango, manggu, kumbuak, borasan, dan laka. Leksikon di atas sudah tidak digunakan lagi. Salah satu alasannya adalah karena alat memasak dan wadah memasak telah diganti dengan peralatan modern. sehingga leksikon tidak dapat diwarisi dan mengakibatkan hilangnya referensi dari leksikon. Kepunahan suatu leksikon dapat mengakibatkan putus rantai warisan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian tentang leksikon klasik suatu budaya dapat membantu mempertahankan bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon klasik anyaman dalam bahasa Minangkabau adalah *anggik*, *pinyauik*, *tungku*, *kampia*, dan *sumpik*. *Anggik*, *pinyauik*, dan *tungku* merupakan leksikon untuk peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan anyaman. *Kampia* dan *sumpik* merupakan anyaman yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau klasik dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui Penelitian Dasar tahun 2020. Terima kasih juga kepada Panitia Simposium Nasional MLI Cabang Universitas Andalas tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Almos and S. Ladyanna, "Lexicons Classic of Hunting in Minangkabau," 2020, pp. 47–51.
- [2] Badan Pusat Statistik, "Usia Produktif," Jakarta, 2018.
- [3] R. Almos, *Realitas Ujaran Pantang dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Pusat Studi Informasi Kebudayaan Minangkabau, 2013.
- [4] Palmer G B, *Tower a Theory of Cultural Linguistic*. 1996.
- [5] M. Prosser, *The Cultural Dialogue: An Introduction Communication*. Boston: Houghton-Mifflin, 1978.
- [6] S. Rahmat, "Tradisi manyiriah di Nagari Gadut Kecamatan Tiltang Kamang," *Dangau Historia*, 2016. [Online]. Available: <http://dangau-historia.blogspot.com/2016/06/tradisi-manyiriah-di-nagari->

gadut.html?m=1.

- [7] P. E. Sestiani, Y. Sudaryat, and U. Kuswari, “Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik),” *Lokabasa*, vol. 9, no. 1, pp. 63–72, 2018.
- [8] S. Komariyah, “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik),” *Paramasastra*, vol. 5, no. 1, 2018.
- [9] R. Almos and S. Ladyanna, “Variety of Rice-Field Lexicons From Luhak to Rantau,” 2019.
- [10] R. Almos and S. Ladyanna, “Lexicon Classics of Fishing in Minangkabau Community,” 2019.
- [11] R. Almos and S. Ladyanna, “Local Wisdom and the Threat of Extinction in Kitchen Appliances of Minangkabau Lexicons,” 2019.

KEBERAGAMAN EKOLEKSIKON KELAUTAN NOMINA-VERBA KOMUNITAS TUTUR MASYARAKAT PESISIR BARUS, KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Roslina Lubis¹, Dwi Widayati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

¹roslianalubis2@gmail.com ²dwiwidayati@usu.ac.id

ABSTRACT

The coastal environment dimension has manifestations in the form of a marine ecolexicon. It's just how deep the reflection of people's understanding of the marine environment through the noun-verb marine vocabulary is what should be discussed next. This study aims to describe the lingual form, which is a manifestation of the understanding of the speech community of the environment towards its environmental dimension. The theory used in this research is ecolinguistic theory. Data were collected using two methods, namely the method of listening with the basic technique of tapping and the method of proficiency with the basic technique of fishing. Data analysis using the matching method in the form of basic referential technique. The basis of this research is descriptive qualitative research. Based on the results of research conducted found a number of marine environmental lexicon which is divided into noun lexicon and verb lexicon. The noun lexicon is divided into four lexicon groups, namely: (1) Marine Environmental Fauna Lexicon (88 lexicons); (2) Flora of the Marine Environment Flora (9 lexicons); (3) Lexicon of Facilities / Infrastructure for Marine Environmental Activities (16 lexicons); and (4) Nominal Environmental Lexicon (7 lexicons). Meanwhile, the verb lexicon is an activity or public activity.

Keywords: *lingual form, ecolexicon, marine*

PENDAHULUAN

Barus merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah yang dulunya memiliki sejarah panjang di Indonesia. Julukan 'Kota Tua' seolah telah melekat pada daerah ini. Berdasarkan catatan sejarah, Barus merupakan pelabuhan internasional yang banyak disinggahi oleh berbagai pedagang untuk perdagangan kapur barus dan rempah-rempah. Hal ini pula yang memunculkan istilah Barus (Suprapti, dkk; 1995). Perjalanan sejarah yang panjang menjadikan Barus menjadi tempat

penelitian yang giat dilakukan, baik jejak peradaban Islam, Sastra, kebudayaan, hingga asal usul masyarakat Melayu. Banyak isu-isu yang berkembang bahkan melalui seminar yang dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara pada tahun 2019, telah mengangkat kembali isu ‘warisan’ Barus sebagai peradaban masuknya Islam dan cikal bakal bahasa Indonesia pertama di Indonesia (lihat http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2020/02/18/101018/bahasa_indonesia_berasal_dari_barus/). Menyambut jejak arkeologis tersebut, penelitian bahasa berbasis lingkungan perlu dilakukan.

Munculnya teori ekolinguistik menerangkan bahwa bahasa yang hidup dan digunakan oleh masyarakatnya dapat menggambarkan, mewakili, melukiskan (merepresentasikan secara simbolik verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (Suweta, 2013:285). Dapat pula dikatakan bahwa kajian ekolinguistik melihat bagaimana pertautan antara keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya dalam satu kesatuan dengan bahasa yang dipakai oleh pemakainya. Lingkungan ragawi dengan pelbagai kondisi sosial memengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya (Al-Gayoni, 2010:31). Dari perspektif itu, bahasa dan lingkungan memiliki hubungan yang menentukan. Hubungan ini tercipta karena adanya interelasi, interaksi, dan interpedensi dari manusia, bahasa, dan lingkungannya. Parameter utama dalam ekologi yang juga menjadi parameter di dalam ekolinguistik, yakni (1) adanya lingkungan (*environment*), (2) adanya keberagaman (*diversity*), dan (3) adanya saling keterhubungan (*interrelationships*); saling berinteraksi (*interactions*); dan saling ketergantungan (*interdependency*) (Fill dan Muhlhausler (2001:1). Dalam perspektif ekolinguistik, guyub tutur mempertahankan interaksi, interelasi dan saling ketergantungan dengan lingkungan.

Sebagai daerah yang berada di daerah tepi laut, pemanfaatan sumber daya laut menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat setempat. Desa yang menjadi pusat transaksi hasil laut tersebut berada di Desa Pasar Terendam atau Kualo (istilah masyarakat setempat) dan Desa Kade Gadang. Karena matra lingkungan yang tepat berada di daerah pesisir, masyarakat Barus memiliki kedekatan dengan produk budaya pesisir, seperti pukot payang, pukot pantai/dogal, pukot kantong, perangkap bubu, rawai, pancing, jaring insang tetap, jaring lingkaran dan jaring insang hayut. Selain melaut, para nelayan pun mempunyai kegiatan lain seperti pembuatan keranjang, perbaikan jaring dan tempat penjemuran ikan.

Masyarakat yang berada di lingkungan pesisir jelas memiliki khazanah leksikon kelautan. Sapir dalam Mbete (2013:23) mengemukakan bahwa kosakata bahasa yang paling jelas mencerminkan lingkungan fisik dan sosial dari penuturnya. Kosakata lengkap dari suatu bahasa mungkin saja diperlihatkan sebagai sebuah inventaris kompleks dari semua ide, minat, dan pekerjaan yang mendapat perhatian masyarakat, dan seperti thesaurus lengkap dari sebuah bahasa pemberian suku (tertentu) yang kita gunakan, menegarai karakter lingkungan fisik dan karakter budaya masyarakat yang menggunakannya). Sejalan dengan Mbete (2013:24), adanya interaksi, interelasi, dan interpedensi masyarakat dengan laut telah menghasilkan seperangkat nomina-verba yang dikodekan dalam satuan lingual leksikon kelautan. Leksikon-leksikon tersebut dapat merujuk pada biota (baik flora maupun fauna) serta aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan kelautan dalam bahasa tertentu. Misalnya, dalam masyarakat Barus mengenal istilah *mangayi* 'menangkap ikan dengan kail', *mamukek* 'menangkap ikan dengan pukot', dan *manjalo* 'menangkap ikan dengan menggunakan jala'. Namun jika relasi itu menjadi tidak serasi atau tidak harmonis lagi, tanpa sadar menyebabkan biota dan aktivitas yang dahulu pernah ada menjadi tidak

berkelanjutan lagi. Alhasil, khazanah leksikon masyarakat mulai tergerus oleh perubahan lingkungan. Dengan demikian, faktor lingkungan turut menentukan keberagaman leksikal. Selain itu, keberadaan ekoleksikon kelautan oleh masyarakat Barus menunjukkan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ranah pengetahuan tentang lingkungannya (band. Widayati dan Rosliana Lubis, 2019: 57-65). Kata dapat mencerminkan bagaimana karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya (Wierzbicka, 1997: 4).

Di sisi lain, sejarah serta proses kulturasi yang panjang menjadikan masyarakat Barus pada umumnya mampu menguasai beberapa bahasa (multilingual). Bahasa-bahasa tersebut diantaranya ialah bahasa Minangkabau, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Batak. Meskipun begitu, masyarakat Barus yang berada di pesisir menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Melayu Pesisir Barus (selanjutnya disingkat BMPB) menggambarkan realitas lingkungan dan realitas komunitas tuturnya. BMPB berperan penting sebagai alat komunikasi, alat pemersatu, dan pengungkap jati diri komunitas tutur. Sebagai alat komunikasi, BMPB membangun jaringan interaksi antara komunitas tutur dan lingkungan alam, interaksi antara komunitas tuturnya serta lingkungan sosial-budaya. Sebagai alat pemersatu, BMPB membangun keserasian fungsi sosiologis dan ideologis masyarakatnya dan sebagai pengungkap jati diri, BMPB mampu menjadi pengungkap dan merekam segala sesuatu yang ada di dalam diri komunitas tuturnya. Artinya, sejumlah ekoleksikon lingkungan alamnya, yaitu lingkungan kelautan merupakan kekayaan khazanah yang ada pada kognitif penutur atau guyup tutur masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data tulis dan data lisan dengan penggunaan teknik dasar sadap.

Setelah semua data terkumpul, kemudian diadakan analisis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode padan, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Untuk mendeskripsikan sejumlah leksikon kelautan, digunakan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015).

Proses kerja analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dan sebagainya. Data disenaraikan dan dikelompokkan berdasarkan kelompok leksikon tertentu, kemudian dilakukan tahap identifikasi untuk dikelompokkan, dideskripsikan, dan diabstraksi ke dalam bentuk lingual tertentu. Selanjutnya, leksikon-leksikon kelautan yang terdapat di Kecamatan Barus ini dideskripsikan secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan rangkaian kata-kata atau pernyataan yang disusun ke dalam teks yang diperluas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dilihat dari dimensi lingkungan sosial kultural, dahulu masyarakat penutur BMPB adalah masyarakat yang plural dan heterogen. Hal ini karena sejak dahulu Barus merupakan jalur perdagangan yang ramai, terutama di pelabuhannya. Banyak para pedagang baik yang berasal dari dalam maupun

dari luar negeri (Arab, Hindia, China, Belanda) melakukan aktivitas dagang di daerah ini. Kapur barus, kulit, damar, dan rotan merupakan komoditi ekspor dan perdagangan antarpulau yang penting pada masa itu. Seiring Barus menjadi kota pelabuhan dagang pada abad XVI terjadi pula interaksi antarsuku bangsa Indonesia, dan antarsuku bangsa Indonesia dengan bangsa asing. Proses akulturasi menghasilkan suatu kelompok masyarakat yang menamakan dirinya orang pesisir dan bahasa Melayu Pesisir yang berkontaminasi Batak-Minangkabau menjadi corak identitas budayanya. Kini, walaupun didominasi oleh masyarakat yang bersuku Batak, masyarakat Barus di antaranya juga merupakan para pendatang yang bekerja di daerah ini.

Barus sendiri adalah kecamatan yang berada di Pantai Barat Sumatra yang terletak pada kordinat $02^{\circ} 02'05'' - 02^{\circ} 09'29''$ Lintang Utara, $98^{\circ} 17'18'' - 98^{\circ} 23'28''$ Bujur Timur. Sebuah kawasan pesisir yang berhadapan dengan laut lepas Samudra Hindia. Sebagai masyarakat yang bergantung dengan laut, bentuk interaksi dan interelasi Masyarakat Pesisir Barus (MPB) berupa pemanfaatan lingkungan, seperti kegiatan menangkap sumber daya laut, kegiatan penjemuran ikan, kegiatan mengasinkan ikan, dan kegiatan jual-beli hasil laut. Leksikon-leksikon yang terdapat di dalam penelitian ini merupakan hasil proses interaksi dan interelasi masyarakat Barus dengan lingkungan kelautannya. Pemaparan bentuk kebahasaan ekoleksikon kelautanpenting dilakukan karena menunjukkan keberagaman bahasa lingkungan kelautan sebagai hasil interaksi, interelasi, interkoneksi, dan interaktivitas masyarakat dengan lingkungannya. Berikut ini adalah leksikon-leksikon lingkungan kelautan yang dikenal oleh masyarakat Barus, Tapanuli Tengah.

1. Leksikon Nomina

Nomina merupakan salah satu kategori atau kelas kata. Secara struktural, nomina disebut juga dengan kata benda. Secara sintaksis, nomina tidak berpotensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan berpotensi untuk didahului partikel *dari* (Kridalaksana, 2007:68). Dalam penelitian ini kategori yang dimaksudkan ialah kategori leksikal, artinya kategori atau kelas kata tersebut merupakan kategori yang dimiliki oleh leksikon-leksikon lingkungan kelautan di Kecamatan Barus.

1.1 Leksikon Fauna Lingkungan Kelautan

Leksikon fauna lingkungan kelautan adalah kelompok leksikon yang referensinya mengacu pada hewan-hewan (*animalia*) yang memiliki hubungan keamatan terhadap lingkungan laut karena hidup atau berada di daerah sekitar laut/pesisir. Leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon yang tergolong kepada kategori lingkungan biotik (makhluk hidup). Dari penelitian yang dilakukan, terkumpul 81 leksikon fauna lingkungan kelautan yang secara kolektif dipahami oleh masyarakatnya (Tabel 1).

Tabel 1. Leksikon Fauna Kelautan

NO.	LEKSIKON	GLOS/DESKRIPSI SINGKAT
1	<i>Bada</i>	Ikan teri
2	<i>Bajan</i>	Sejenis ikan kerondong
3	<i>Bajan murai</i>	Sejenis ikan remang atau cunang
4	<i>Bango</i>	Burung bangau
5	<i>Bawa</i>	Ikan bawal
6	<i>Balatolang</i>	Ikan kecil, berekor kekuning-kuningan dengan mata agak besar, seperti ikan selar
7	<i>Baledang</i>	Ikan dengan bentuk tubuh panjang seperti batangan
8	<i>Bona</i>	Ikan pipih dengan bentuk melebar
9	<i>Bonta</i>	Ikan buntal
1	<i>Buayo</i>	Buaya
1	<i>Bubu</i>	Ubur-ubur
1	<i>Bukong</i>	Sejenis kepiting
1	<i>Bulan-bulan</i>	Ikan bulan

1	<i>Bulu babi</i>	Bulu babi
1	<i>Cabe-cabe</i>	Sejenis ikan beronang (<i>baronang susu</i>)
1	<i>Cubahak/gerapu</i>	Ikan kerapu
1	<i>Iu</i>	Ikan hiu
1	<i>Dencis</i>	Ikan dencis
1	<i>Ebi</i>	Udang yang telah diolah atau dipermentasi menjadi bahan makanan
2	<i>Gagak</i>	Ikan bersungut bisa, berkumis seperti lele/ ikan mayung
2	<i>Gajah menong</i>	Kuda laut
2	<i>Gambolo</i>	Sejenis ikan kembung
2	<i>Gelimin</i>	Ikan gelimin
2	<i>Geromieh</i>	Ikan gemih
2	<i>Karatang</i>	Ikan sungut panjang
2	<i>Baledang karing</i>	Beledang halus dikeringkan
2	<i>Gulamo</i>	Ikan glomo
2	<i>Gabu</i>	Ikan kue
2	<i>Girgak</i>	Ikan baronang
3	<i>Lauk talang</i>	Ikan talang (badan lonjong, memanjang, pipih, moncong membulat, bentuk mulut berada di paling ujung bagian bawah)
3	<i>Itik laut</i>	Bebek laut
3	<i>Kakap</i>	Ikan kakap
3	<i>Kanbayam</i>	Ikan asinan
3	<i>Kape-kape</i>	Ikan kapas-kapas
3	<i>Katung</i>	Penyu
3	<i>Kalilawar</i>	Kelilawar
3	<i>Kira-kira</i>	Hiu panrong
3	<i>Kapah</i>	Kepah
3	<i>Kapiting</i>	Kepiting
4	<i>Karang</i>	Kerang
4	<i>Lauk bakko</i>	Ikan gelodok, bersifat amfibi sering berada di area bakau
4	<i>Lauk sabalah</i>	Ikan sebelah, pipih memiliki satu sisi
4	<i>Kampua</i>	Seperti ikan belanak
4	<i>Ranjungan</i>	Rajungan
4	<i>Lidah-lidah</i>	Ikan lidah
4	<i>Lokkan</i>	Sejenis kerang
4	<i>Londu</i>	Sejenis <i>gagak</i> yang sering hidup di daerah muara yang memiliki warna keabu-abuan pada bagian punggung dan putih pada bagian perut
4	<i>Lapu</i>	Ikan lepu
4	<i>Lulu poang</i>	Umang-umang
5	<i>Macco</i>	Ikan berbentuk pipih agak lebar seperti bawal putih, tetapi lebih kecil
5	<i>Malong</i>	Seperti <i>bajan murai</i> berbintik polos

5	<i>Mangsi-mangsi</i>	Cumi-cumi (umum)
5	<i>Mayung</i>	Lihat <i>gaguak</i>
5	<i>Marang</i>	Baronang batik
5	<i>Udang baring</i>	Udang kecil
5	<i>Olang</i>	Burung elang
5	<i>Pari</i>	Ikan pari
5	<i>Paus</i>	Paus
5	<i>Sumbilang</i>	<i>Gaguak</i> yang memiliki ukuran tidak terlalu besar
6	<i>Ramo-ramo</i>	Sejenis ikan kepe-kepe, hidup di dekat muara berlumpur.
6	<i>Ramung</i>	Sekilas seperti kakap atau ikan merah bercorak ekor kuning
6	<i>Camar</i>	Burung camar
6	<i>Sinangi</i>	Lihat <i>kuro</i>
6	<i>Sure</i>	Seperti ikan tongkol (daging dalam lebih putih)
6	<i>Situhuk</i>	Ikan layar
6	<i>Sotong</i>	Sejenis cumi-cumi
6	<i>Aso-aso</i>	Sekilas seperti ikan selar
6	<i>Subang-subang</i>	Ikan Sembilang
6	<i>Sumpit-sumpit</i>	Ikan sumpit
7	<i>Suseh</i>	Sekilas seperti ikan senangin, tetapi lebih besar
7	<i>Taba bibi</i>	Seperti kerapu berbibir agak tebal
7	<i>Tundeman</i>	Lihat <i>suaso</i>
7	<i>Tanggiri</i>	Ikan tenggiri
7	<i>Timbo kolong</i>	Teripang pasir
7	<i>Timpik</i>	Ikan tongkol
7	<i>Todayak</i>	Ikan cendro
7	<i>Maning</i>	Seperti ikan dencis
7	<i>Kaling-kaling gadang</i>	Lihat kaling
7	<i>Udang</i>	Udang (umum)
8	<i>Ula laut</i>	Ular laut (umum)
8	<i>Umang-umang</i>	Keong sisir
8	<i>Walet</i>	Burung wallet

Dari khazanah leksikon fauna lingkungan kelautan yang didaftarkan di atas, secara biologis hewan-hewan tersebut masuk ke dalam kelompok ikan, kelompok udang, kelompok kepiting, kelompok kerang, kelompok burung, kelompok serangga, dan kelompok reptil. Bila dilihat dari konsep ekolinguistik, pemahaman masyarakat dari proses interaksi dan interelasi

dipengaruhi oleh tiga dimensi, yaitu dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis. Dimensi biologis merupakan dimensi yang berkaitan dengan keanekaragaman secara biologis dengan tingkat vitalitas spesies. Dimensi sosiologis, berhubungan dengan aspek praksis sosial masyarakat, bagaimana cara mengatur interelasi antara sesama manusia. Dimensi ideologis berhubungan dengan mental secara kolektif, kognisi, ideologi, dan aspek psikis lainnya (Mbate, 2013). Pemahaman terhadap tiga dimensi tersebut menciptakan bentuk dan makna (lingual) tertentu. Sebagai contoh, Leksikon *badad* dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘ikan teri’ (*Stolephorus*). Secara konseptual *bada* merupakan salah satu jenis ikan kering yang berukuran kecil, memiliki sedikit daging. Dari dimensi biologis tersebut, *bada* dikaitkan dengan ungkapan *Jan bak condo bada* ‘jangan mau jadi kelas teri’. Makna ranah target ungkapan tersebut terbentuk karena adanya anggapan bahwa *bada* merupakan ikan yang dianggap remeh (dimensi ideologis). Leksikon *Bada* ‘teri’ menurunkan bentuk lingual lain berupa *bada mentol*, *bada putih*, dan *bada nasi* yang dapat ditelisik dari dimensi biologisnya. *Bada mentol* memiliki badan yang berukuran agak besar, berwarna pucat dengan ukuran sedikit lebih besar dari *bada* yang lain. *Bada putih* memiliki warna yang putih dengan ukuran yang tidak lebih besar dari *bada nasi*.

Selain *bada*, MPB mengenal beberapa macam *garapu* ‘kerapu’ berdasarkan varietas atau spesiesnya. Pemahaman secara biologis ini dikodekan ke dalam bentuk lingual lainnya, yaitu *jonang*, *noneh*, *sopan*, *gerotang*, *minyak*, dan *pano*. *Jonang* mengacu pada kerapu yang memiliki warna kemerah-merahan atau keorangean. Sementara itu, *noneh*, *gerotang*, dan *pano* merujuk pada kerapu dengan badan hitam kecoklat-coklatan (pemahaman umum masyarakat terhadap dimensi biologis). *Jonang* atau kerapu sunuk dan *garapu minyak* merupakan ikan kerapu yang memiliki nilai

ekonomis yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis kerapu lainnya. Hal ini menyebabkan *jonang* atau *garapu minyak* merupakan komoditi yang cukup baik di masyarakat dengan rasa yang paling enak (dimensi ideologis). Oleh sebagian masyarakat, *jonang* biasa disajikan di dalam hidangan gulai, seperti pada bentuk lingual *manggule jonang* ‘menggulai jonang’ atau *gule jonang* ‘gulai jonang’ atau *gule garapu* (dimensi sosiologis).



Adapula pembagian *kapiting* berdasarkan tempat hidupnya, yaitu *kapiting bako*, *kapiting sungai*, *kapiting lauk*, dan *rajungan/bukong* (dimensi biologis). *Rajungan* merupakan jenis kepiting yang hidup di perairan laut tetapi jarang ditemukan di daerah pesisir pantai. Selain itu, terdapat leksikon *ambe-ambe* yang memiliki konsep berupa kepiting pasir dengan ukuran kecil, berwarna putih seperti pasir. Leksikon *anggo* memiliki makna dan konsep berupa ketam kenari. Selain dikonsumsi sehari-hari, *kapiting* juga biasa disajikan dalam acara-acara tertentu, seperti acara keluarga dan dalam pertemuan besar lainnya (dimensi sosiologis). Sama seperti halnya kepiting, untuk kerang-kerangan juga memiliki beberapa jenis dengan manifestasi bentuk lingual berdasarkan pemahaman biologis dan ideologis sederhana masyarakatnya, seperti *pato-pato*, *lokan*, *simarhuruan*, *biduan*, *rimis*, dan *beliung*. Masyarakat memahami bahwa pada *Biduan*, memiliki warna kehijauan sedangkan, *rimis* memiliki warna putih. Sedangkan *beliung* memiliki warna kehitaman.



1.2 Leksikon Flora Lingkungan Kelautan

Flora di dalam KBBI (2008: 318) didefinisikan sebagai keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan. Leksikon flora lingkungan kelautan adalah kelompok leksikon yang referensinya mengacu pada tumbuhan-tumbuhan (*plantae*) yang memiliki hubungan keamatan terhadap lingkungan laut karena hidup atau berada di daerah sekitar laut/pesisir Barus. Leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon yang tergolong kepada kategori lingkungan biotik (mahluk hidup). Dari penelitian yang dilakukan, terkumpul sembilan leksikon flora lingkungan kelautan (Tabel 2).

Tabel 2. Leksikon Flora Kelautan

NO.	LEKSIKON	GLOS/DESKRIPSI SINGKAT
1.	<i>Bakko</i>	Tumbuhan <i>mangrove</i> atau bakau
2.	<i>Batang baru</i>	Pohon yang memiliki daun seperti hati banyak tumbuh di area sekitar pantai
3.	<i>Karambi</i>	Pohon kelapa
4.	<i>Kapiting</i>	Ketaping
5.	<i>Rumput laut</i>	Rumput laut
6.	<i>Tapak kudo</i>	Tapak kuda
7.	<i>Kateng</i>	Tapak kuda
8.	<i>Pandan</i>	Pandan
9.	<i>Cemara</i>	Pohon cemara

Secara ekolinguistik, leksikon flora lingkungan kelautan MPB merupakan manifestasi pemahaman dari proses interaksi dan interelasi yang juga dipengaruhi oleh tiga dimensi (dimensi biologis, sosiologis, dan

ideologis). Leksikon *tapak kudo* ‘tapak kuda’ misalnya, merupakan tumbuhan tegak menjalar dan membentuk semak. Tanaman *tapak kudo* sangat banyak ditemui di daerah pantai Barus. Sekilas, bentuk daun tanaman ini membentuk seperti tapak kuda atau kambing (dimensi biologis), sehingga masyarakat mengenalnya dengan istilah *tapak kudo*. Selain dikenal dengan *tapak kudo* ada juga yang menyebutnya *andor palas*. Umumnya, *tapak kudo* dianggap sebagai tanaman semak, sehingga tidak jarang tanaman ini dimusnahkan dari pekarangan rumah warga yang dekat dengan bibir pantai dan hanya dijadikan sebagai alat permainan lompat tali oleh anak-anak tahun 80-an dulu. Namun demikian, oleh sebagian masyarakat nelayan tanaman ini digunakan sebagai bahan pembersih kapal dari kotoran atau lumut dan diyakini juga dapat dijadikan sebagai obat tradisional. (dimensi ideologis).



Karambi atau pohon kelapa merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai kegunaan yang cukup besar. Hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan untuk segala kebutuhan. Dari dimensi biologis tanaman *karambi* terdapat ungkapan yang merujuk pada bagian-bagian tanaman tersebut, seperti *buah karambi* ‘buah kelapa’, *daun karambi* ‘daun kelapa’, *aikarambi* ‘air kelapa’, *sabuik karambi* ‘sabut kelapa’, *batang karambie* ‘batang kelapa’, dan *batokkarambi* ‘batok kelapa’.

Dari dimensi sosiologis, daun *karambi* biasa digunakan sebagai salah satu komponen untuk membuat janur kuning dalam pesta pernikahan. Janur

ini merupakan daun kelapa kering berwarna kuning yang dirangkai seperti bunga mahkota pada sebuah batang pisang. Fungsi janur digunakan sebagai penanda lokasi berlangsungnya acara atau hajatan bagi tamu undangan. Selain itu, sudah menjadi hal umum pula, *daunkarambi* juga dimanfaatkan untuk membuat lontong ketupat, terutama pada perayaan hari raya, seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

1.3 Leksikon Sarana/Prasarana Aktivitas Lingkungan Kelautan

Leksikon sarana dan prasarana aktivitas lingkungan kelautan adalah kelompok leksikon yang referensinya merujuk kepada alat atau segala

NO.	LEKSIKON	GLOS/DESKRIPSI SINGKAT	KETERANGAN FUNGSI ENTITAS
1.	<i>Payang</i>	Payang	Alat tangkap
2.	<i>Pukke</i>	Pukat	Alat tangkap
3.	<i>Tangguk</i>	Tangguk	Alat tangkap
4.	<i>Jaring</i>	Jaring	Alat tangkap
5.	<i>Bagan</i>	Bagan	Transportasi
6.	<i>Jalo</i>	Jala	Alat tangkap
7.	<i>Sampan</i>	Sampan	Transportasi
8.	<i>Lantaran</i>	Tempat meletakkan ikan jemuran	Alat penunjang menjemur ikan
9.	<i>Rinti</i>	Anyaman kayu sebagai alas kedua penjemuran ikan	Alat penunjang menjemur Ikan
10	<i>Saringan</i>	Seperti jaring digunakan sebagai alas pertama penjemuran ikan	Alat penunjang menjemur Ikan
11	<i>Steker</i>	Tempat parkir kapal nelayan	Tempat
12	<i>Palabuhan</i>	Pelabuhan	Tempat
13	<i>Garam</i>	Garam	Bahan menjemur ikan
14	<i>Jaring Banam</i>	Jaring benam	Alat tangkap
15	<i>Kai</i>	Kail	Alat tangkap
16	<i>Karamba</i>	Keramba	Alat tampung budidaya ikan

sesuatu yang menjadi penunjang dalam kegiatan lingkungan kelautan. Leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon yang tergolong kepada kategori lingkungan abiotik (bukan makhluk hidup). Kemudian, leksikon tersebut diberikan keterangan fungsi berdasarkan fungsi referen leksikon atau keterangan sebuah entitas. Dari penelitian yang dilakukan, terkumpul enam

belas leksikon sarana/prasarana aktivitas lingkungan kelautan (Tabel 3).

Dari data leksikon di atas, leksikon sarana dan prasarana aktivitas lingkungan kelautan dapat berupa alat-alat tangkap sumber daya kelautan yang biasa digunakan oleh masyarakat, alat-alat transportasi, tempat atau bangunan, serta bahan/alat penjemuran ikan. Alat-alat tangkap berupa *pukek*, *tanguok*, *jalo*, *kanyie*, *jariang*, dan *payang*; alat-alat transportasi berupa *bagan* dan *sapan*; bangunan atau tempat berupa *anggar* dan *pelabuhan*; serta alat dan bahan penunjang produksi, seperti *lantai*, *langgayan*, *saringan*, *garom*, dan *keramba*. Pada jenis alat tangkap, pukat dapat dibedakan berdasarkan penggunaan dan cakupan alat tangkapnya, seperti pukat payang, pukat pantai/dogal, pukat kantong. Sementara itu, adapula alat tangkap lain seperti perangkap bubu, rawai, pancing, jaring insang tetap, jaring lingkaran dan jaring insang hayut. Secara umum, nelayan Barus masih tergolong nelayan tradisional. Matra lingkungan pesisir menciptakan pemahaman yang terpatrit di dalam kebiasaannya. Pemahaman ini juga merupakan bagian dari dimensi ideologis masyarakat tutur bahasa tersebut. Untuk membuat sebuah perahu sederhana, misalnya nelayan mengenal istilah *calik langkah*. Istilah ini merujuk pada sistem perhitungan terhadap hari baik untuk melakukan aktivitas. Perhitungannya dilihat dari kelipatan tiga yang dianggap sebagai waktu yang tidak baik. Kegiatan harus ditunda jika waktu pelaksanaan kegiatan jatuh pada perhitungan *calik langkah*. Jika tetap dilakukan, dipercaya akan membawa petaka. Pembuatan kapal dapat menghabiskan waktu antara satu hingga dua bulan. Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu meranti, kayu kapur, atau kayu aloban, seperti perahu pincalang. Saat menurunkan perahu/kapal untuk pertama kali melaut diiringi dengan upacara selamatan. Upacara ini biasanya diiringi dengan kegiatan memakan pulut bersama.

1.4 Leksikon Nomina Lingkungan Kepantaian

Lesksikon nomina lingkungan pantai adalah leksikon nomina berupa hal-hal yang berkaitan erat dengan daerah pantai. Leksikon-leksikon tersebut dapat berupa keadaan di daerah pantai atau entitas yang berada dekat di daerah pantai Barus. Dari penelitian yang dilakukan, terkumpul tujuh leksikon nomina lingkungan kepantaian. Leksikon nomina lingkungan kepantaian tersebut sebagai berikut.

NO.	LEKSIKON	GLOS/KETERANGAN
1.	<i>Pasang</i>	Pasang
2.	<i>Surut</i>	Surut
3.	<i>Bade</i>	Badai
4.	<i>Bui</i>	Buih
5.	<i>Pasi</i>	Pasir
6.	<i>Luluk</i>	Lumpur
7.	<i>Karang</i>	Karang
8.	<i>Ombak</i>	Ombak

Pasang, surut, bade, ombak adalah bentuk manifestasi pemahaman terhadap fenomena alam. Melalui bentuk leksikon tersebut masyarakat memahami bahwa alam dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut, MPB memiliki sikap dalam menghormati alam. Hal ini merupakan sebuah keharusan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia dan perlindungan yang diberikan kepada masyarakat MPB. Setiap tahunnya, pada bulan syafar masyarakat barus mengadakan acara *tolak bala*. Acara ini merupakan bentuk rasa syukur dan pemanjatan doa agar masyarakat terhindar dari segala musibah atau bencana yang berasal dari alam akibat sikap dan ulah tangan manusia yang salah. Sebagai lambang kesucian dan perdamaian, pada acara tersebut dipasang bendera putih atau yang disebut dengan *panji-panji*. Selain memanjatkan doa, hal yang menarik dari kegiatan ini adalah masyarakat akan membawa sejumlah makanan untuk

dimakan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan sikap gotong royong. Dahulu, acara *kenduri laut* juga diikuti oleh beberapa ritual seperti pemotongan kepala kerbau yang dihanyutkan ke laut. Namun, seiring perkembangan zaman dan pendidikan masyarakat setempat serta pemahaman dalam agama Islam, kegiatan ritual seperti itu telah jarang ditemukan. Kegiatan lebih banyak diisi dengan zikir, doa, dan pembacaan ayat-ayat suci Al-quran.

2. Leksikon Verba (Kegiatan Kelautan Masyarakat)

Selain nomina, verba juga merupakan salah satu dari jenis kategori atau kelas kata. Secara struktural verba disebut juga dengan kata kerja. Secara sintaksis verba memiliki ciri dapat didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didamping oleh preposisi atau partikel *sangat, lebih, agak* (Kridalaksana, 2007:51). Leksikon verba diperoleh dari hasil proses derivasi leksem yang telah mengalami proses morfologi. Berikut ini merupakan leksikon verba lingkungan kelautan yang menggambarkan khazanah aktivitas kelautan masyarakat di Barus, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah (Tabel 4).

Tabel 4 Leksikon Verba Lingkungan

N O.	LEKSEM	LEKSIKON DERIVASI (VERBA)	GLOS/KETERANGAN
1.	<i>BAGAN</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mambagan/mancolok</i> • <i>Babagan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menangkap hasil laut dengan menggunakan bagan • memiliki bagan
2.	<i>PUKEK</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mamukek</i> • <i>Bapukek</i> • <i>Dipukek</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menangkap hasil laut dengan menggunakan pukot • memiliki pukot • Dipukat
3.	<i>JALO</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manjalo</i> • <i>Bajalo</i> • <i>Dijalo</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menangkap hasil laut dengan menggunakan jala • Menggunakan jala/memiliki jala • Dijala
4.	<i>JARING</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manjaring</i> • <i>Bajaring</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaring • Berjaring

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dijaring</i> • <i>Dijaringi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dijaring</i> • <i>Dijaringi</i>
5.	<i>TANGGU K</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manangguk</i> • <i>Ditangguk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menangguk</i> • <i>Ditangguk</i>
6.	<i>JAMUO</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manjomuo (lauok)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menjemur (ikan)</i>
7.	<i>PAYANG</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mamayang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menangkap hasil laut dengan menggunakan payang</i>
8.	<i>KAI</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mangai</i> • <i>Bakai</i> • <i>Dikai</i> • <i>Mangaikan</i> • <i>Takai</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Memancing</i> • <i>Memiliki pancing</i> • <i>Dipancing</i> • <i>Memancingkan</i> • <i>Terpancing</i>
12.	<i>BUI</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mambui</i> • <i>Babui</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Membuih</i> • <i>Berbuih</i>
13.	<i>PASI/KASI K</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bapasi</i> • <i>Bakasik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Berpasir</i> • <i>Berpasir</i>
14.	<i>LULUK</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Baluluk</i> • <i>Maluluk</i> • <i>Diluluki</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Berlumpur</i> • <i>Melumpur</i> • <i>Dilumpuri</i>
15.	<i>KARANG</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bakarang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Berkarang</i>
16.	<i>KAI</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Manganyi</i> • <i>Dikanyi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengail</i> • <i>Dikail</i>

Mambagan merupakan kegiatan menangkap ikan yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kapal kayu (*bagan*). Kapal ini berukuran panjang ± 10 m dan lebar ± 4 m. Biasanya, dalam kegiatan berburu ikan, para nelayan menggunakan bantuan cahaya lampu yang ditempatkan di sekeliling badan kapal. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian ikan-ikan agar segera mendekat. Ketika ikan mendekat, maka jaring akan diturunkan.

Aktivitas ekonomi perikanan yang dilakukan oleh nelayan pada umumnya dilakukan secara berkelompok tetapi ada juga yang melakukannya secara perorangan. Kegiatan penangkapan ikan oleh masyarakat Barus mengenal musim-musim tertentu. *Bagan* beroperasi pada musim gelap (sinar rembulan tidak terlalu terang), sementara pada musim terang (bulan purnama) *bagan* tidak beroperasi. Pada waktu seperti ini biasanya nelayan memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap. Berdasarkan

pengetahuan masyarakat setempat, secara umum musim terang terjadi pada pertengahan bulan.

Mamayang merupakan kegiatan menangkap ikan menggunakan sebuah alat tangkap berupa *payang*. Dalam kegiatan *memayang*, biasanya digunakan kapal kayu dengan panjang ± 11 m dengan lebar ± 1.5 m (*boat Ts*). *Payang* sendiri merupakan jenis alat tangkap seperti pukat yang dalam penggunaannya mirip seperti kantong. Kantong yang lebar ini berfungsi untuk mengumpulkan ikan yang terjebak, kemudian ditarik ke atas dari dalam laut.

Mamukek merupakan kegiatan menangkap ikan menggunakan jaring pukat. Jaring ditebar seiring dengan gerakan perahu. Kemudian ketika jaring hendak diangkat, jangkar dibuang ke laut. Terdapat jenis-jenis pukat yang dikenal, yaitu *pukek godang* (pukat besar/pukat harimau) berukuran sangat besar yang digerakkan oleh mesin sehingga dapat menangkap ikan secara besar-besaran. *Pukek karang* yaitu pukat yang ditahan atau dipasang di antara karang-karang di laut. *Pukek tarik*, yaitu pukat yang ditarik ke laut oleh perahu (sampan) pukat.

PENUTUP

Gambaran bentuk lingual ekoleksikon kelautan BMPB yang terdiri atas kategori nomina dan verba dapat dibagi ke dalam empat kelompok leksikon, yaitu (1) Leksikon Fauna Lingkungan Kelautan (81 leksikon); (2) Leksikon Flora Lingkungan Kelautan (9 leksikon); (3) Leksikon Sarana/Prasarana Aktivitas Lingkungan Kelautan (16 leksikon); (4) Leksikon Nomina Lingkungan Kepantiaian (8 leksikon), dan Leksikon verba yang merupakan bentuk aktivitas lingkungan kelautan. Leksikon-leksikon tersebut merupakan manifestasi pemahaman MAB dari adanya proses interaksi, interelasi, dan interdependensi masyarakat dengan lingkungannya yang dipengaruhi oleh dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis. Bentuk-bentuk lingual

ekoleksikon BMPB terdiri atas bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Sumatera Utara sesuai dengan kontrak pelaksanaan penelitian TALENTA Universitas Sumatera Utara Tahun Anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2010. "Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik." (*Tesis*). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler (eds). (2001). *The Ecolinguistic Reader Language Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suprpti, MC, dkk. 1995. *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota pelabuhan Kasus Barus dan Sibolga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suweta, I Made. 2013. "Ecolinguistics Approach In Preservation Rare Plants Growing In Bali". *International Journal of Linguistics*. Faculty of Brahma Widya, the Institute of Hindu Dharma. Bali: Vol. 5, No. 1, February 2013.
- Widayati, Dwi dan Rosliana Lubis. 2019. "Cultural Values in The Culinary Ecolexicon of the Asahan Malay Society" dalam Proceeding of The 4th International Seminar on Linguistics (ISOL-4)-Language in Disruptive Technology"
https://content.sciendo.com/view/title/570553?rskey=x4rM7w&result=1&tab_body=ToC.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.

TUTURAN EMOSI MARAH NETIZEN TWITTER DALAM RESPONS PEMBERITAAN APLIKASI INJIL BERBAHASA MINANGKABAU: KAJIAN NEUROPRAGMATIK

Sabrina Fadilah Az-zahra

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Andalas

sabrinafadilahaz@yahoo.com

ABSTRACT

Language is the identity of every human being. Different languages will show the identity of users of different languages. In addition, language is used to express themselves. One of them is in the form of angry emotions. This research examines the types of angry emotional speech used by twitter netizens in response to news the Minangkabau Bible application. The research method used is the method proposed by Sudaryanto in three stages. Data collection was carried out by using the observe method and advanced technique SBLC. Furthermore, in the analysis of the data used the pragmatic equivalent method and presented with an informal presentation method. The results of the study indicate that there are four types of speech acts. include 1) direct literal speech act, 2) indirect nonliteral speech act, 3) indirect literal speech act, and 4) indirect nonliteral speech act.

Keywords: *utterances, angry emotions, twitter netizens, Bible applications, Minangkabau language*

PENDAHULUAN

“Bahasa menunjukkan bangsa”, salah satu semboyan yang sering kali disuarakan dan didengarkan dalam kehidupan sosial. Melalui hal itu, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan cerminan dari jati diri, identitas, dan kepribadian setiap manusia. Bahasa didefinisikan oleh Edward Sapir dan muridnya Benjamin Lee Whorf dalam Adeney (2010: 183) sebagai suatu organisasi simbolik, kreatif, lengkap, dan berdiri sendiri yang bukan saja mengacu pada pengalaman yang sebagian besar diperoleh tanpa bantuannya melainkan sesungguhnya mendefinisikan pengalaman bagi kita karena

kelengkapan formalnya dan karena proyeksi tidak sadar kita atas harapan-harapan tersiratnya pada medan pengalaman.

Menurut Kridalaksana (2008: 24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Perlu adanya kesepahaman antar penutur terhadap bahasa yang disampaikan agar informasi dapat diterima dengan baik.

Bahasa juga berfungsi sebagai media atau sarana mengekspresikan diri. Hal ini terwujud melalui verba atau kata-kata yang menggambarkan dan mengungkapkan keadaan emosi setiap individu. Emosi berdasarkan kajian neurolinguistik (ilmu bahasa yang berkaitan dengan neuro atau syaraf) didominasi oleh hemisfer kanan. Atkinson (2002) menyatakan bahwa emosi adalah perasaan paling mendasar yang dialami oleh seseorang. Baik itu emosi positif, maupun emosi negatif.

Manusia sebagai makhluk hidup tentu tidak akan terlepas dari kedua jenis emosi tersebut. Goleman (dalam Susiati, 2017) memaparkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi positif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan senang atau gembira. Sebaliknya, emosi negatif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan sakit hati, marah, kecewa, sedih, terkejut, kesal, dan sebagainya yang dapat diungkapkan melalui bahasa.

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* yang artinya ‘mencerca’ (*to stir up*), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu (Dirgagunarsa, dalam Nurhayati, 2006). Misalnya, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah, dilain pihak, merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada

individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misalnya, seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu.

Menurut Walgito (2003) emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Oleh karena itu, emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu. Kemudian, Nurhayati (2006), menyatakan bahwa perasaan menyangkut keadaan kejiwaan dan keadaan jasmani. Selanjutnya, jika suatu perasaan terlalu berlebihan, maka dapat membuat hubungan dengan lingkungan sekitar terganggu, hal ini akan memasuki wilayah emosi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa emosi marah merupakan salah satu emosi dasar yang dimiliki oleh manusia. Marah dalam KBBI daring V (2016) adalah sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar. Davidoff (2013) juga menyebutkan bahwa marah adalah emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas sistem saraf simpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan oleh adanya kesalahan, yang mungkin nyata atau mungkin pula tidak. Marah umumnya timbul sebagai luapan emosi dari dalam diri seseorang karena tekanan perasaan.

Baru-baru ini, netizen (warganet) twitter tengah ramai memberikan respons terhadap pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau. Berita ini menjadi semakin hangat dibahas ketika Gubernur Sumatera Barat, Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, S.Psi., M.Sc. menyurati Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam hal ini Direktur Jenderal Aplikasi Informatika. Adapun hal yang disampaikan oleh Gubernur Sumatera Barat ialah penghapusan aplikasi kitab suci Injil berbahasa Minangkabau karena

masyarakat Minangkabau sangat keberatan dan resah dengan adanya aplikasi tersebut. Terutama mengingat bahwa aplikasi tersebut sangat bertolak belakang dengan adat dan budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah adat yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Jika diterjemahkan berarti adat bersandar kepada agama, agama bersandar kepada kitabullah (Al-qur'an).

Berbagai pihak memberikan komentar dengan beragam argumen. Mulai dari yang pro hingga kontra. Ada pihak-pihak yang menyatakan setuju dengan langkah dan kebijakan yang diambil oleh Gubernur Sumatera Barat, tetapi tidak sedikit juga yang tidak setuju dengan kebijakan yang diambil tersebut. Latar belakang masyarakat yang memberikan respons pun berbeda-beda. Mulai dari masyarakat Minangkabau (sebagian besar Sumatera Barat) hingga masyarakat di luar Sumatera Barat. Termasuk yang beragama islam juga yang tidak beragama islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, tuturan yang disampaikan para netizen twitter banyak mengandung unsur emosi marah. Penggunaan tuturan emosi marah tampaknya bertujuan agar emosi yang dirasakan oleh seseorang dapat dipahami dan dimengerti oleh mitra tutur. Berbagai tuturan itu kemudian dapat dinyatakan sebagai tindakan yang lebih dikenal dengan istilah tindak tutur, salah satu topik pembahasan dalam bidang pragmatik (ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa berhubungan dengan konteks).

Wijana (1996) secara garis besar membedakan tuturan atas empat jenis. Pertama, tindak tutur langsung literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Misalnya, maksud menginformasikan disampaikan dengan modus kalimat deklaratif. Kedua, tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tindak yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud

tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penutur. Misalnya, maksud memerintah diungkapkan dengan modus kalimat imperatif atau perintah, tetapi kata-kata yang menyusunnya memiliki makna yang tersirat. Ketiga, tindak tutur tidak langsung literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya maksud untuk menginformasikan diungkapkan dengan modus kalimat interogatif atau tanya, tetapi kata-katanya tersurat secara langsung. Keempat, tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur. Misalnya, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat deklaratif dengan menggunakan kata-kata penyusun yang maknanya tersirat.

Berdasarkan berbagai hal di atas, maka pengkajian mengenai tuturan emosi marah netizen twitter dalam respons pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau penting untuk dilakukan. Tujuannya ialah untuk mengetahui penggunaan jenis tindak tutur yang digunakan oleh netizen twitter ketika mengungkapkan emosi marah ditinjau dari kajian neuropragmatik (interdisipliner ilmu antara neurologi dan pragmatik).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai tuturan emosi marah netizen twitter dalam respons pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau dengan tinjauan neuropragmatik ini dilakukan dengan menggunakan metode yang dipaparkan oleh Sudaryanto (2018: 6). Pada pengumpulan data digunakan metode simak. Data dalam penelitian ini ialah seluruh tuturan yang diindikasikan sebagai tuturan emosi marah yang diungkapkan oleh netizen twitter dalam respons

pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau. Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai tuturan emosi marah yang digunakan oleh netizen twitter. Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). karena tidak terlibat percakapan dengan para netizen yang mengeluarkan tuturan emosi marah untuk mendapatkan data. Penulis juga menyimak percakapan informan dengan mitra tutur lain.

Selanjutnya, dalam analisis data digunakan digunakan metode padan, yaitu padan pragmatis. Padan pragmatis digunakan untuk menentukan dan menganalisis unsur pragmatis yang terdapat dalam tuturan emosi marah netizen tersebut dan mengaitkannya dengan berbagai penggunaan jenis tindak tutur. Terakhir, hasil analisis data dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian informal yaitu penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, tanpa adanya simbol atau pun lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian, pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang berkenaan dengan tuturan emosi marah netizen twitter dalam respons pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau. Jenis-jenis tuturan emosi marah yang ditemukan dapat dipilah atas empat bagian, yaitu 1) tindak tutur langsung literal; 2) tindak tutur langsung tidak literal; 3) tindak tutur tidak langsung literal; dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai keempat jenis tuturan emosi marah berhubungan dengan tindak tutur tersebut.

Tindak Tutur Langsung Literal

(1) @NataliusPigai2: “Suatu instrumen (barang) diadakan berdasar atas asas: nesesitas, urgensitas, dan utilitas. Dilihat dari tiga asas ini, maka aplikasi Injil bahasa Minang jadi tidak relevan. Jika ada orang yang

punya niat membaca maka Alkitab berbahasa Indonesia sudah cukup.”

Konteks

Cuitan tersebut berasal dari akun twitter @NataliusPigai2 yang ditulis pada Jumat, 05 Juni 2020 pukul 12.23 WIB. Dilansir dari berbagai sumber, pemilik akun @NataliusPigai2 merupakan seorang aktivis Indonesia yang berasal dari Irian Jaya. Ia juga merupakan salah seorang dari 11 anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Republik Indonesia periode 2012–2017. Di dalam cuitan atau tweet yang dituliskannya, ia turut menyertakan link berita yang menginformasikan mengenai permintaan Gubernur Sumatera Barat untuk menghapus aplikasi Injil berbahasa Minang.

Ditilik dari latar belakang budaya, pemilik akun @NataliusPigai2 bukan merupakan orang Minangkabau, melainkan orang Papua dan secara khusus tidak hidup di lingkungan budaya Minangkabau.

Analisis

Berdasarkan tulisan yang disampaikan oleh pemilik akun @NataliusPigai2 dapat diamati adanya tuturan emosi marah. Tuturan ini disampaikan sebagai wujud emosi marah terhadap orang yang membuat aplikasi Injil berbahasa Minang karena tidak memiliki tiga instrumen yang menurutnya penting dan harus ada. Kemudian, tuturan emosi marah juga ditujukan kepada orang yang mendukung keberadaan aplikasi Injil berbahasa Minang tersebut.

Selanjutnya, jenis tuturan yang digunakan ialah tindak tutur langsung literal karena modus kalimat yang digunakan ialah kalimat deklaratif untuk menginformasikan, memberitahukan, dan menyatakan sesuatu. Gabungan kata-kata atau kalimat yang menyusunnya memiliki makna sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

- (2) @marcelinedawg: “Kita tahu bahwa bahasa adalah identitas. Selama saya belajar BAM, bahasa Minang ini terkandung budaya yang sangat kuat dengan budaya Minangkabau yang berdasarkan syariat islam. Jadi, hubungan bahasa dengan agamanya sudah sangat erat kaitannya. Seperti yang dikatakan pak gubernur.”

Konteks

Tuturan ini hadir sebagai tanggapan terhadap cuitan akun @Dandhy_Laksono, salah seorang netizen twitter yang kontra dengan tindakan Gubernur Sumatera Barat. Ia merupakan nonmuslim atau tidak beragama islam. Akan tetapi, ia lahir dan besar di Kota Padang yang menggunakan bahasa dan adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus ia menyatakan bahwa ia hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau yang menganut agama islam. Cuitannya tidak hanya satu, ada beberapa cuitan sebelum dan sesudah itu yang menjelaskan juga bahwa pemilik akun @marcelinedawg telah mempelajari bahasa, budaya, dan adat Minangkabau sedari kecil.

Analisis

Tuturan emosi marah dari akun @marcelinedawg ditunjukkan melalui pemaparannya yang kontra terhadap akun yang ditanggapinya. Terlebih pada kalimat “*Selama saya belajar BAM, bahasa Minang ini terkandung budaya yang sangat kuat dengan budaya Minangkabau yang berdasarkan syariat islam.*” Modus kalimat yang digunakan sama dengan manfaatnya yaitu kalimat deklaratif digunakan untuk memberitahu dan menyatakan sesuatu.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan kata-kata yang menyusun kalimat tersebut. Berdasarkan kata yang menyusunnya ini merupakan informasi bahwa pemilik akun @marcelinedawg telah belajar BAM sebelum mengomentari dan menanggapi cuitan dari akun @Dandhy_Laksono. Padahal, di balik itu terdapat tuturan tidak literal yang memiliki makna tersirat. Ia tidak sekadar menyampaikan bahwa telah belajar BAM, tetapi lebih dari itu menyampaikan bahwa ia lebih memahami kondisi sosial budaya di Minangkabau karena selain melalui pelajaran formal juga mendapatkan pelajaran nonformal dengan telah hidup secara bersama-sama dalam lingkungan Minangkabau.

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

- (3) @Dandhy_Laksono: “Bahasa Minang bukan milik satu agama. Dia sarana komunikasi antarmanusia. Manusianya bisa beragama apa saja. Bahasa itu sendiri lebih tua dari agama-agama yang kini dianut. *Logika sedasar ini, bagian mana yang susah dipahami?*”

Konteks

Akun @Dhandy_Laksono mengungkapkan atau mengekspresikan tuturan emosi marah melalui tweet yang ia cuitkan pada Jumat, 05

Juni 2020 pukul 08.20 WIB. Ia juga menyertakan link berita dari salah satu media pers di Indonesia yaitu *Detik.com*. Berita tersebut berjudul “Gubernur Sumbar Surati Menkominfo, Minta Aplikasi Injil Bahasa Minang Dihapus”.

Dari latar belakangnya, pemilik akun @Dandhy_Laksono ialah seorang produser yang terkenal dengan beragam video dokumenternya. Salah satu yang terkenal dan sempat viral jelang pemilu presiden tahun 2019 yakni “Sexy Killers”. Ia juga dikenal sebagai aktivis yang peduli dengan isu-isu di tanah air dan cenderung bergerak di bidang sosial kemanusiaan. Namun, ia tidak merupakan orang Minangkabau dan tidak menggunakan bahasa Minangkabau dalam berinteraksi. Artinya, yang bersangkutan memiliki latar belakang budaya yang sama sekali berbeda dengan budaya Minangkabau.

Analisis

Tuturan emosi marah tampak pada cuitan yang disampaikan sebagai respons kontra atau tidak setuju dengan pemberitaan yang dituliskan oleh media *Detik.com*. Hal ini dapat diamati melalui kata-kata yang dituliskan beserta argumen-argumen pendukung yang mengikutinya. Ia mencoba mengemukakan pendapat dan memberi pemahaman bahwasanya bahasa Minang bukan milik satu agama (dalam artian ini islam). Menurutnya, bahasa bebas digunakan untuk dan oleh agama apa saja. Tidak terbatas pada satu agama tertentu karena bahasa memiliki umur yang lebih tua dibandingkan agama yang dianut.

Kemudian, pada bagian yang ditulis miring ditemukan jenis tuturan tidak langsung literal. “*Logika sedasar ini, bagian mana yang susah dipahami?*” Secara tidak langsung, pemilik akun @Dandhy_Laksono menyampaikan argumen atau pendapat pribadi. Modus kalimat interogatif atau tanya tidak digunakan murni untuk bertanya, melainkan memerankan fungsi deklaratif, menyatakan, atau menginformasikan. Analisis semacam ini dihasilkan karena kaimat tanya yang diajukan oleh akun @Dandhy_Laksono tidak membutuhkan tanggapan atau jawaban dari akun-akun lain.

Sementara, tuturan literalnya dipahami melalui kata-kata yang menyusun kalimat tersebut. Kata-kata penyusunnya memiliki makna yang sama dengan maksud yang ingin disampaikan. Maksud yang disampaikan oleh pemilik akun @Dandhy_Laksono ialah Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno tidak memahami logika antara hubungan penggunaan bahasa dan agama. Bahkan menurutnya, Gubernur Sumatera Barat tidak memahami logika yang sangat mendasar.

Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

(4) @rahung: “Nggak sekalian kerajaan Pagaruyung-Adityawarman dihapus dari sejarah Minangkabau? Absurd.”

Konteks

Tidak jauh berbeda dari tuturan emosi marah yang disampaikan oleh berbagai netizen twitter sebelumnya, pemilik akun @rahung ini juga menyertakan link berita yang menyatakan bahwa Gubernur Sumatera Barat mengajukan permintaan penghapusan aplikasi Injil berbahasa Minang.

Analisis

Tuturan emosi marah yang disampaikan oleh @rahung dapat dilihat dari pertanyaan bahwa Gubernur Sumbar tidak sekalian saja menghapus kerajaan Pagaruyung-Adityawarman yang notabeneanya bukan merupakan bukti sejarah dan peninggalan dari agama islam.

Modus kalimat dan kata-kata penyusun tuturan emosi marah itu pun tidak sesuai dengan yang ditujukan sebenarnya. Modus kalimat yang disampaikan berupa kalimat interogatif atau tanya. Akan tetapi, maksudnya di sini bukanlah untuk bertanya melainkan untuk memerintah yang seharusnya memanfaatkan modus kalimat imperatif. Berikutnya, maksud dari pemilik @rahung pun tidak sama dengan kalimat atau kata-kata yang menyusunnya. Ia tidak sungguh-sungguh meminta Gubernur Sumatera Barat agar menghapus kerajaan Pagaruyung-Adityawarman. Namun sebaliknya, ia ingin Gubernur Sumatera Barat tidak mempermasalahkan dan tetap mempertahankan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau sebagaimana selama ini telah mempertahankan kerajaan Pagaruyung-Adityawarman sebagai warisan kebudayaan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Netizen twitter, baik yang pro maupun yang kontra terhadap pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau menggunakan tuturan emosi marah dalam merespons. Ini menandakan pembahasan semacam ini dipandang krusial oleh netizen twitter.

- 2) Ada empat jenis tindak tutur yang digunakan oleh netizen twitter dalam mengungkapkan dan menyampaikan emosi marah. Keempat tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tuturan tidak langsung literal, dan tuturan tidak langsung tidak literal.
- 3) Jenis tuturan yang paling banyak digunakan oleh netizen twitter sebagai tuturan emosi dalam respon pemberitaan aplikasi Injil berbahasa Minangkabau ialah jenis tindak tutur tidak langsung literal, yaitu kalimat yang disampaikan memanfaatkan modus kalimat berbeda dari tujuannya, tetapi kata-kata yang menyusun suatu tuturan memiliki kesamaan makna dengan maksud yang disampaikan. Penggunaan jenis tindak tutur ini disebabkan penutur masih ingin menjaga citra diri sebagai netizen twitter yang baik sehingga tidak menyampaikan emosi marah melalui tuturan yang frontal berupa tuturan literal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *rabbil'aalamiin*. Segala puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan berkah-Nya yang tiada henti. Senantiasa menganugerahi akal untuk berpikir dan kekuatan untuk menghadapi beraneka tantangan hidup tanpa kenal akhir. Selawat dan salam untuk Baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah dengan sepenuh hati sehingga menjadi suri teladan yang abadi.

Disertai dengan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul **“Tuturan Emosi Marah Netizen Twitter dalam Respons Pemberitaan Aplikasi Injil Berbahasa Minangkabau”**. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

Ibu Dr. Ike Revita, M.Hum. dan Bapak Dr. Gusdi Sastra, M.Hum. selaku dosen pengampu mata kuliah neurolinguistik.

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang neuropragmatik. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya terkait tuturan emosi marah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adeney, Bernard T.. 2010. *Strange Virtues: Ethics in a Multicultural World*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Atkinson, D. 2002. "Toward a Sociocognitive Approach to Second Language Acquisition". *Modern Language Journal*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring", diakses melalui <http://kbbi.kemdikbud.go.id> pada Sabtu, 06 Juni 2020 pukul 09.15 WIB.
- Davidoff, Linda. Terjemahan Mari Juniati. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati. 2006. "Bahasa Emosi Wanita Karier di Kota Makassar Kajian Psikososiolinguistik". *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susiati. 2017. "Tuturan Emosi Bahasa Indonesia Verbal dan Nonverbal Suku Bajo Sampela: Kajian Psikolinguistik". *Tesis*. Universitas Hasanuddin.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

ERA BARU, KOSAKATA BARU SEBUAH ANALISIS MELALUI PENERAPAN KAJIAN EKOLINGUISTIK

Sabtra Lesmana¹, Arifan²

^{1,2}FIB, Universitas Andalas

¹saptralesmana@gmail.com ²arifan987@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ekolinguistik merupakan sebuah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan ekologi. Tulisan ini mencoba menerapkan pelbagai fungsi keilmuan pada Ekolinguistik dalam menggali dan mengolah hubungan timbal balik antar fenomenologi lingkungan dengan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan didukung analisis kuantitatif. Ditemukan beberapa kosakata baru terkait kemunculan lingkungan baru dan cara pemakaiannya dalam lingkup ekologi linguistik. Kemunculan kosakata baru tersebut sudah mendominasi penggunaannya pada saat sekarang ini. Penggunaannya sudah menjadi parole dalam kebahasaan sehari-hari. Ditemukan 5 kategori bentuk linguistik baru yang muncul selama pandemi virus Corona, yaitu: 1) Kosakata baru 2) Kosakata yang hidup kembali 3) Pergantian makna afektif 4) Frasa serapan 5) Kosakata dari akronim.

Kata kunci: ekolinguistik, kosakata baru, lingkungan, pandemi

PENDAHULUAN

Secara etimologi, ekologi berasal dari kata bahasa Yunani, *oikos* dan *logos*. *Oikos* bermakna habitat dan *logos* bermakna ilmu. Pada awalnya, ilmu ini dipandang oleh para filsuf Yunani sebagai ilmu yang hanya membicarakan habitat alam semesta. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu ini tidak hanya membicarakan tentang habitat alam semesta belaka. Ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hubungan interaksi yang dimaksud dapat terjadi secara timbal balik. Jika dilihat dari definisi ini maka interaksi antara manusia sebagai makhluk hidup di jagat raya ini dengan lingkungannya juga dapat dijadikan sebagai lahan kajian ekologi, termasuk pula kedalamnya pengkajian terhadap manusia dan bahasanya.

Dalam perkembangannya, ide ini kemudian secara struktur berkembang seiring dengan munculnya kajian mengenai sistem yang berfokus pada antar hubungan dan antar ketergantungan dari unsur-unsur penyusunnya. Ekologi secara umum bisa disimpulkan sebagai bidang ilmu antar ketergantungan dalam sebuah sistem. Linguistik merupakan ilmu perihal kebahasaan manusia.

Lebih dari itu, keterkaitan hubungan sistem ini tidak tertutup dan terbatas hanya pada lingkungan fisik yang mengelilinginya. Hubungan sistem ini juga mencakup kepada hal yang abstrak namun esensial seperti bahasa. Bahasa adalah salah satu sendi terpenting dalam kehidupan. Setiap manusia tentu saja tidak terlepas dari bahasa. Bahasa sendiri merupakan salah satu sistem kognitif manusia yang unik dan dapat dimanipulasi oleh manusia untuk menghasilkan sejumlah kalimat dalam bahasa linguistik yang tidak terbatas jumlahnya berdasarkan unsur-unsur yang terbatas untuk dipakai oleh manusia sebagai alat komunikasi dan mengakumulasi ilmu pengetahuan [11]. Bahasa adalah suatu sistem *symbol* lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama [3]. Sifat bahasa yang arbitrer ini memungkinkan lingkungan yang menaunginya memberikan kontribusi terhadap perubahan, penambahan, pertumbuhan, perkembangan, bahkan tidak luput kepada kepunahannya juga. Hal itu seiring dengan perubahan lingkungan yang terjadi di lingkungan fisik ekologis bahasa tersebut.

Isu yang menjadi hangat dibicarakan dan tidak pernah terlepas menjadi perhatian publik salah satunya adalah lingkungan. Beberapa isu yang menyita perhatian dunia baru-baru ini terkait lingkungan diantaranya tentang perubahan iklim (*climate change*). Perubahan iklim memiliki beberapa penyebab. Pertama, efek rumah kaca yang berimplikasi pada mencairnya es di Antartika akibat dari naiknya rata-rata suhu bumi yang membuat volume air laut, perlahan namun pasti mempengaruhi kehidupan di wilayah pesisir hingga dataran dan pegunungan. Kedua, pesatnya kemajuan dunia hingga digadang-gadangkannya setiap negara untuk melakukan revolusi Industri 5.0 secara langsung berpengaruh kepada kelestarian lingkungan. Ketika diterapkannya revolusi industri ini, setiap ekosistem mesti siap menghadapi konsekuensi perubahan yang terjadi. Lalu isu terbaru saat ini, yaitu pandemi virus corona yang melanda dunia saat ini (Covid-19). Ketiga isu lingkungan tersebut secara lahiriah memengaruhi ekologi; termasuk bahasa di dalamnya.

Setiap peristiwa ada yang datang ada yang pergi, ada yang hadir ada yang hilang, ada yang lahir ada yang mati, itu sudah menjadi hukum alam. Hal tersebut juga berlaku pada ekologi bahasa, setiap kematian sesuatu ekologi maupun munculnya sebuah ekologi secara bersamaan juga akan mematikan sebuah kosakata dan juga melahirkan sebuah kosakata. Lebih spesifik, terjadi pelbagai perubahan pada unit-unit linguistik tertentu sebagai bentuk

fleksibilitas kebahasaan yang dapat menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan yang menaunginya [5].

Sebelum sampai kepada pembicaraan tentang hubungan antara alam dan bahasa, akan disinggung sedikit tentang interaksi antara manusia dengan alam. Keberlangsungan hubungan antara manusia dengan alam semesta paralel dengan latar belakang sejarah hubungan antara manusia (dengan semua bentuk pola kehidupannya) dengan alam tersebut [12]. Hubungan tersebut menjadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menyampaikan maksud dan pemikirannya melalui bahasa.

Dalam tulisan ini, sebuah kaca mata kritis diaplikasikan melalui penerapan disiplin kajian ekolinguistik dalam menganalisa fenomena-fenomena kebahasaan seperti yang telah diuraikan di atas yang berfokus pada: 1) Perubahan ekologi yang mendorong terjadinya perubahan timbal balik antara ekologi bahasa dan bahasa ekologi. 2) Bagaimana perwujudan sebuah kejadian di lingkungan dimanifestasikan ke dalam bentuk susunan unit linguistik baru? 3) Apa efek sosiokultural/pesan ideologi yang diimplikasikan oleh kosakata baru tersebut?

Berikut sebuah bentuk hubungan timbal balik antara lingkungan dengan bahasa, juga bahasa dengan lingkungan, hubungan ini memberikan efek saling terkait yang kemudian keterkaitan tersebut oleh manusia dalam kebahasaannya melahirkan bentuk-bentuk turunan yang berasal dari unit linguistik induk.

Contoh: leksikon ‘**anak**’ [15]

Turunan kata: anak kandung, anak tiri, anak bola, anak kalimat, anak panah, anak yatim, anak gunung, beranak-pinak, anak ayam, anak sungai, anak-anak, anak haram, anak kunci dan lain-lain.

Kata ‘anak’ secara fisik adalah wujud eksistensi makhluk hidup yang mempunyai ciri fisik muda, masih kecil, belum dewasa, dan merupakan keturunan dari orang tua. Leksikon ‘anak’ ini pada penggunaannya membentuk kosakata-kosakata turunan metaforisnya.

METODE

Penelitian ini difokuskan kepada kemunculan kosakata baru yang muncul dalam beberapa waktu terakhir dengan menggunakan kaca mata ekolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan didukung analisis kuantitatif. Teknik observasi dilakukan dengan mencatat dan menganalisa sejumlah kemunculan

bentuk-bentuk baru dari unit linguistik. Data yang ditemukan dilihat dari terbentuknya kosakata baru dan ragam penggunaan penutur bahasa. Observasi linguistik ini dilakukan dalam ekologi bahasa Indonesia selama rentang waktu pandemi corona virus yang sampai artikel ini dituliskan sudah berlangsung selama lima bulan.

Dalam pengumpulan data, teknik observasional diaplikasikan dengan melihat dan menganalisis gejala hingga kemunculan bentuk-bentuk perubahan baru yang terjadi pada lingkungan secara fisik dan bentuk perwujudan linguistiknya. Pengamatan dilakukan semenjak pandemi ini mulai masuk ke Indonesia pada awal Januari hingga hari ini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber media cetak dan media sosial (twitter, instagram, facebook dan whatsapp) yang memuat tuturan kosakata-kosakata baru seiring dengan terjadinya perubahan lingkungan terkait pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan; semenjak mulai munculnya pandemi corona (kondisi ini kita sebut sebagai era baru masa pandemi korona) hingga masa berlangsungnya pandemi, saat ini telah melahirkan bentuk-bentuk kosakata baru. Kosakata-kosakata tersebut lahir sebagai bentuk penyesuaian dari kondisi yang tengah terjadi. Hal itu terjadi untuk memberitakan kepada seluruh dunia tentang identitas sebuah anggota populasi baru dalam lingkup ekologi lingkungan, yaitu *corona virus* ‘virus korona’. Fenomena penamaan ini kita menyebutnya sebagai hubungan sebab akibat yang bersejajar.

Berdasarkan dari metode, teknik, dan teori yang diaplikasikan dalam melihat fenomena kebahasaan dengan lingkungan, serta analisis yang dilakukan mendapatkan hasil temuan yang menarik sebagai anggota linguistik baru dalam kepustakaan kosakata ekologi bahasa. Berikut data yang ditemukan:

a. Kosakata Baru

Corona Virus	‘virus penyakit yang menyerang sistem pernafasan manusia’
Covid-19	‘penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona’

b. Kosakata yang Hidup Kembali (Penggunaan Unit Linguistik Belakangan Masif)

Vaksin	‘penawar virus yang disuntikkan ke dalam badan manusia’
Masker	‘pelindung mulut dan hidung’

Karantina	‘tempat mengasingkan diri/mengasingkan diri’
Pandemi	‘wabah yang berjangkit serentak di mana-mana’

c. Pergantian Makna Afektif

Positif – Negatif

Negatif – Positif

d. Frasa Serapan

<i>Lockdown (lock + down)</i>	‘penguncian wilayah’
<i>Social distancing (social + distancing)</i>	‘jangan adakan keramaian’
<i>Physical distancing (physical + distancing)</i>	‘jaga jarak antar individu’

e. Kosakata dari Akronim

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)

“PSBB kembali diperpanjang untuk kesekian kalinya” [14]

Akronim PSBB dalam linguistik menduduki berbagai posisi dalam kelas kata. PSBB yang merupakan singkatan dari beberapa kosakata yang disimpulkan berkategori nomina, dalam penggunaannya bisa terapkan sebagai subjek (S) [15], objek (O) [16], keterangan (K) [17], dan ajungta (Aj) [18] [2].

PSBB sebagai subjek:

“PSBB membuat pendapatan kusir delman menurun.”

S P O K

PSBB sebagai objek:

“Pemerintah menetapkan PSBB sebagai upaya untuk memutus rantai COVID-19.”

S P O Aj

PSBB sebagai keterangan:

“Palembang revisi Perwali untuk PSBB tahap kedua.”

S P O K

PSBB sebagai ajungta:

“Akupunyai donk untuk persediaan selama PSBB.”

S P O K Aj

Semua kombinasi kalimat di atas lazim dipakai dan diucapkan saat ini semenjak munculnya pandemi korona beberapa bulan ini. Kemunculan beberapa kosakata baru, baik yang lama dengan perubahan fungsi dalam penggunaan maupun gabungan kosakata lama yang membentuk kaidah linguistik yang baru. Inilah bentuk konsekuensi yang timbul dari perubahan ekologi terhadap ekologi bahasa.

Tidak hanya sebagai bentuk fisik unit linguistik semata, hadirnya kosakata baru tersebut membawa misi dalam penyampaian ideologi. Bentuk, fungsi, nilai, hingga ideologi termaktub di dalam masifnya penggunaan kosakata tersebut. Akibatnya, pada saat sekarang ini dapat dirasakan adanya perubahan budaya yang terjadi. Ketika pandemi ini mulai merebak, tatanan kebiasaan orang pada umumnya berubah dalam waktu singkat, seperti adanya larangan untuk berkumpul, bertemu, dan berkontak secara fisik antar individu.

Salah satu bukti yang bisa dipaparkan dari hasil analisa yakni leksikon yang lahir dari bentukan akronim PSBB. Munculnya kata peesbebe merubah budaya masyarakat yang sarat dengan kontak fisik; sebelum pandemi, manusia lazimnya bersalaman atau kontak fisik. Akan tetapi, hal tersebut sekarang dibatasi. Pembatasan ini seiring berjalannya waktu menjadi pembiasaan yang muaranya menjadi sebuah budaya. Budaya tentang tidak lazimnya untuk bersinggungan antar individu.

Siklus Metamorfosis Ekologi Bahasa

Lahirnya Fisik	Penamaan	Penggunaan	Otorisasi	Leksikon
virus	corona virus	kata, frasa, dan klausa	media	corona virus 'virus korona'

PENUTUP

Dalam peristiwa bencana alam, fenomena aneh, hingga wabah sekalipun bahasa selalu dimanfaatkan untuk mengekspresikan keadaan atau efek dari peristiwa tersebut dengan menggunakan beberapa istilah yang bersesuaian. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa interelasi dan interdependensi antara bahasa dengan ekologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Keterhubungan ini tercermin pada munculnya populasi baru dalam ekologi lingkungan sehingga memunculkan bentuk unit linguistik baru (dalam ekologi bahasa). Ketergantungan antar unit linguistik dengan lingkungan juga memberikan bentuk-bentuk turunan yang berasal dari ekologi yang

telah ada sebelumnya, lalu bentuk tersebut menjadi kesatuan unit linguistik dengan bentuk, fungsi, makna, nilai, dan ideologi berbeda. Hasil penelitian menunjukkan ada lima bentuk kemunculan kosakata yang dapat kita simpulkan sebagai bentuk hubungan saling ‘reaksi’ antara perubahan ekologi lingkungan dengan bahasa: 1) Kosakata baru: kemunculan bentuk unit linguistik yang benar-benar baru (tidak pernah digunakan sebelum pandemi); 2) Kosakata yang hidup kembali: bentuk unit linguistik lama namun penggunaannya terdapat pada fungsi yang baru sebagai akibat munculnya pandemi; 3) Pergantian makna afektif: bentuk unit linguistik lama yang sebelumnya sering ditemukan penggunaannya dalam tuturan, namun fungsi, nilai, makna dan ideologi unit linguistik tersebut berganti setelah pandemi; 4) Frasa serapan: bentuk unit linguistik yang diadaptasi dari ekologi bahasa Inggris ke dalam penggunaan ekologi bahasa Indonesia; 5) Kosakata dari akronim: bentukan unit linguistik baru yang berasal dari gabungan beberapa kosakata yang dalam penggunaannya menjadi unit linguistik tersendiri. Temuan ini memberikan informasi tentang bagaimana asal muasal sebuah ekologi bergerak dan memengaruhi ekologi lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- [1] Al G., & Usman, Y. (2012). *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge.
- [2] Crystal. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetic (6th ed.)*. United Kingdom Blackwell Publishing.
- [3] Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- [4] Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- [5] Haugen, E. (1972). *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment* (Fill, A., & Mühlhäusler, P., Eds). London: Continuum.
- [6] Mantiri, G.J., & Handayani, T. (2018). “Dampak Ekologis Penggunaan Kalimat Indikatif pada Media Massa Online Papua: Tinjauan Ekolinguistik Kritis”, *Jurnal kajian Bahasa*, 146-163.
- [7] Mulyadi. (2014). Ekologi Bahasa dan Metafora Ekologis. *Universitas Sumatera Utara*, 93—99.
- [8] Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Sumatera Utara: Sastra UISU Press.

- [9] Rajishta, I.G. (2016). “Beblabadan Bahasa Bali Dalam Perspektif Ekolinguistik”. *Retorika Jurnal Ilmu Bahasa*, 77—92.
- [10] Renjaan, M.R. (2014). “Leksikon Bahasa Kei Dalam Lingkungan Kelautan”: *Linguistika*.
- [11] Simanjuntak, Mangantar, (2008). *Diktat Linguistik. Bahasa. Pemerolehan Bahasa dan Gramatika Generatif*. Program Studi Magister Linguistik USU.
- [12] Susilo, Rachmad K. D. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [13] Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016--2019. “Kamus Besar Bahasa Indonesia V”, diakses melalui <http://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 4 Mei 2020 pukul 14.03 WIB.
- [14] https://www.instagram.com/p/CBCYOJ9p_p0/?igshid=ia3ygyzcad59, Diakses pada 6 Mei 2020 pukul 13.47 WIB.
- [15] https://mobile.twitter.com/jr_kw19/status/1262718190162833408, diakses pada 20 Mei 2020 pukul 15.34 WIB.
- [16] <https://mobile.twitter.com/IndonesiaBaikId/status/1245908884742533122>, diakses pada 20 Mei 2020 pukul 15 55 WIB.
- [17] <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qbibj1284>, diakses pada 23 Mei 2020 pukul 13.49 WIB.
- [18] <https://mobile.twitter.com/blokMbca/status/1254052152902746118> 23 Mei 2020 pukul 16.25 WIB.

ANAPHORA AND CATAPHORA ON SLEEP-RELATED ARTICLES IN JAKARTA POST: STUDY OF DISCOURSE ANALYSIS

¹Sofia Marwati, ²Ike Revita

^{1,2}Linguistics Program, Universitas Andalas
¹sofidnl@gmail.com, ²ikerevita@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

Cohesion is a critical element in discourse. It brings the message which is related and supported each other. The study focuses on analysis of anaphora and cataphora in Jakarta post's articles. They are sleep related such as duration of sleep, light on during sleep, bedroom colours, etc. Non-participant observation is the method in collecting the data. Analyzing data is done qualitatively using distributional method. The results found 73 pairs of sentences of 6 articles. Seventy one pairs using anaphora cohesion and only two pairs using cataphora. It signifies that sleep related articles in Jakarta post tend to use anaphora cohesion in building up the message and discourse.

Keywords: *anaphora, Jakarta Post, sleep-related articles, cataphora*

INTRODUCTION

Cohesion studies about interaction of other aspect of text organization [3]. Cohesion can be defined as the set of resources for constructing relations in discourse which transcend grammatical structure [1][2]. Cohesion can be defined as the process whereby meaning is channeled into a digestible current of discourse "instead of spilling out formlessly in every possible direction.

There are two ways in doing reference, anaphora and cataphora. Anaphora is a rhetorical device that consists of repeating a sequence of words at the beginnings of neighboring clauses, thereby lending them emphasis[5]. Cataphora "a downward motion" from *κατά*, *kata*, "downwards" and *φέρω*, *pherō*, "I carry") is the use of an expression or word that co-refers with a later, more specific, expression in the discourse [1].

This study is aimed to help readers to easily understand a discourse by considering the repeating and refference in a text.

METHOD

In collecting the data, non-participant observation [4] was applied. Six articles which are related to sleep have been collected such as duration of sleep, light on during sleep, bedroom colors, etc. The articles were chosen due to see how habit can affect human sleep. Despite being known of the impact, the study also showed how writers distribute their ideas in discourse and how they deliver them using cohesion. There is no specific time to collect the data, it is random sampling as long as coherence in sleeping. Six articles were mentioned below are located in the top of the webpage in Jakarta Post. It can be assume that those articles read by many people and become tranding topic of health issue related to sleep. Distributional method was used to analyse the data qualitatively.

Table 1. Data sources

No	Title	Date of publish	No of Par	Sentence's pairs	Code
1	Sleeping with lights on or off: Which is healthier?	June 17,2018	7	2	A
2	Sleeping too much or too little linked with increased heart attack risk	September 5, 2019	14	18	B
3	Sleep like Beckham, eat well like chef Pang	September 23, 2019	13	27	C
4	Wearing socks in bed may help you sleep better, study suggests	February 9, 2019	20	15	D
5	How bedrooms colors can affect your sleep	May 2019	5, 9	4	E
6	Is checking a smartphone during the night bad for sleep?	July 2019	23, 10	7	F

Data show that 73 pairs of sentences have been found in 6 articles. It will be used as the medium to seek anaphora and cataphora in building good paragraphs. There are two main focus of this study: (1) anaphora and cataphora analysis for each articles, and (2) which one is most common used: anaphora or cataphora.

RESULT AND DISCUSSION

a. Result

Article A: Sleeping with Lights On or Off: Which Is Healthier?

Example: Pair 2

1. A research publish in the International Journal of Obesity showed that artificial light makes people gain weight, and the effects are similiar to eating junk food, as reported by Reuters.
2. This is because the light is able to disrupt your sleep schedule and quality as well as disrupting your eating habit.

Analysis

Word ‘this’ in second sentence refers to the effect that is mentioned in the first sentence. It is connected using demonstrative pronoun of anaphora.

Cataphora analysis

Article A does not consist of cataphora cohesion. All of them are anaphora. The markers that have been used are personal pronoun and demonstrative pronoun such as it and this.

Article B: Sleeping Too Much or Too Little Linked with Increased Heart Attack Risk

Example: pair 5

1. To make their analysis they used a method called Mendelian randomization, which involves studying genetic variants to see whether certain factors are associated with a higher or lower risk of disease.
2. As it gives more reliable results, any associations found are more likely to suggest a direct relationship.

Analysis

The reference of 'it' in second sentence is analysis in the first sentence. It is connected using personal pronoun of anaphora.

Cataphora analysis

Article B does not consist of cataphora cohesion. All of them are anaphora. The markers that have been used are personal pronoun and demonstrative pronoun such as it, they, this, those and one.

Article C: Sleep Like Beckham, Eat Well Like Chef Pang

Example pair 8

1. Beckham, AIA's Global Ambassador, said he would love eight hours sleep but probably gets up to 7 hours a day.
2. Through a video to back up the initiative, he reveals tip for good night's sleep.

Analysis

The word 'he' in second paragraph refers to Beckham in the first paragraph. It is connected using personal pronoun of anaphora.

Cataphora analysis

Article C does not consist of cataphora cohesion. All of them are anaphora. The markers that have been used are personal pronoun and demonstrative pronoun such as it, he, that, his, him, and me.

Article D: Wearing Socks in Bed May Help You Sleep Better, Study Suggests

Example: pair 3

1. Wearing socks to bed is scientifically proven to be conducive to a better night sleep.
2. That's right, a scientific study links warm feet with falling asleep faster and being less restless during night.

Analysis

The reference of 'that' in second sentence is wearing socks in the first sentence. It is connected using demonstrative pronoun of anaphora.

Cataphora analysis

Datum 1

1. It may not be what's keeping you up at night, but the age-old debate lives on: To sleep with socks or no socks?

Datum 1 has very unique analysis. It consists of cataphora and also located in the same sentence. The word 'it' refers to 'sleep with socks or no socks'. It is connected using demonstrative pronoun.

Article E: How Bedroom Colors Can Affect Your Sleep

Example: pair 1

1. In 2013, Travelodge conducted a survey by analyzing the bedrooms colors of 2,000 Britons.
2. It revealed that people sleeping in a blue bedroom got on average seven hours and fifty-two minutes sleep per night.

Analysis

The word 'it' in second sentence refers to 'survey' in the first sentence. It is connected by using personal pronoun of anaphora.

Cataphora analysis

Article E does not consist of cataphora cohesion. All of them are anaphora. The markers that have been used are personal pronoun such as it, them, and she.

Article F: Is Checking the Smartphone During the Night Bad for Sleep?

Example: pair 5

1. The mice's body temperature, which is also correlated with sleep, did not respond to short amounts of light, suggesting that their overall circadian rhythms remained intact.
2. This helps to explain why checking a smartphone during a restless night can increase feeling of fatigue the next day, but does not have a long-term effect on sleep cycles.

Analysis

The reference of word ‘this’ in second sentence is ‘circadian rhythms’ in the first sentence. It is connected using demonstrative pronoun of anaphora. Anaphora data from article F consist of personal pronoun and demonstrative pronoun such as them, their, it, this, and these.

Cataphora analysis

datum 6

1. “If these two effects- acute and long-term light exposure- were driven through the same pathway, then every minor light exposure would run the risk of completely shifting our body’s circadian rhythms” said Prof. Schmidt.

Datum 6 has very unique analysis. It consists of cataphora and also located in the same sentence. The word ‘these’ refers to ‘acute and long-term light exposure’. It is connected using demonstrative pronoun.

b. Discussion

Table 2. Recapitulation of Anaphora analysis

No	Title	No of Par	No of anaphora	Total	
				PP	DP
1	Sleeping with lights on or off: Which is healthier?	7	2	1	1
2	Sleeping too much or too little linked with increased heart attack risk	14	18	2	13
3	Sleep like Beckham, eat well like chef Pang	13	27	26	1
				8	6
4	Wearing socks in bed may help you sleep better, study suggests	20	14	4	-
5	How bedrooms colors can affect your sleep	9	4	4	2

6	Is checking a smartphone during the night bad for sleep?	10	6
PP	= personal pronoun	DP	= demonstrative pronoun

Table 3. Recapitulation of Cataphora Analysis

No	Title	No of par	No of cataphora	Total PP	DP
1	Sleeping with lights on or off: Which is healthier?	7	-	-	-
2	Sleeping too much or too little linked with increased heart attack risk	14	-	-	-
3	Sleep like Beckham, eat well like chef Pang	13	-	-	-
4	Wearing socks in bed may help you sleep better, study suggests	20	1	1	-
5	How bedrooms colors can affect your sleep	9	-	-	-
6	Is checking a smartphone during the night bad for sleep?	10	1	-	1
PP	= personal pronoun	DP	= demonstrative pronoun		

Previous tables indicate both anaphora and cataphora analysis based on chosen articles. Anaphora is the most chosen conjunction by the writers to show their ideas up. It relies on reading step of “before to after” rather than “after to before”. The results found 73 pairs of sentences of 6 articles. Seventy one pairs using anaphora cohesion and only two pairs using cataphora. It signifies that sleep related articles in Jakarta post tend to use anaphora cohesion in building up the message and discourse.

CONCLUSION

There are some conclusions based on the analysis of data. They are;

1. Cohesion is one of the most important aspect in creating discourse. It aimed to connect the message and compact one sentence to another. Cohesion in this matter are anaphora and cataphora.
2. Based on data analysis, the most common cohesion used by the writer is anaphora. It means that writers in Jakarta Post tend to use it in many pairs of sentences. It is due to the fact that anaphora is more understandable than cataphora. It helps reader get the point easily.
3. Related to markers that have been used by the writers, personal pronoun is the top of the use. In anaphora, 45 data have been found using personal pronoun. Only few of them using demonstrative pronoun. In cataphora, it's kind of balance. One datum using personal pronoun and another one datum using demonstrative pronoun.
4. Finally, it can be sum up that writers in Jakarta Post especially in sleep-related article tend to use anaphora as cohesion and personal pronoun as the markers.

REFERENCES

- [1] Cutting, Joan. (2002). *Pragmatics and Discourse: a Resource Book for Students: A,B, C,D*. Routledge: pp.10.
- [2] Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press
- [3] Schriffin et al. (2001). *Handbook of Discourse Analysis*.Oxford: Blackwell Publisher.
- [4] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

[5] Zhang, Xiuguo. (2005). *English Reticoric*. p. 121. ISBN 978-7-81082-377-7. Retrieved 30 November 2019

Online newspaper:

Jakarta Post, Jakarta, Sunday June 17 2018

Jakarta Post, Jakarta, Thursday September 5 2019

Jakarta Post, Jakarta, Monday September 23 2019

Jakarta Post, Jakarta, Saturday February 9 2019

Jakarta Post, Jakarta, Sunday May 5 2019

Jakarta Post, Jakarta, Tuesday July 23 2019

ISTILAH *TRENDING* PANDEMI COVID19 DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Sonezza Ladyanna¹, Rona Almos²
Universitas Andalas^{1,2}

sonezzaladyanna@hum.unand.ac.id², ronaalmos@hum.unand.ac.id²

ABSTRAK

Pandemi Covid19 memberi dampak yang signifikan terhadap masyarakat dari berbagai aspek, salah satunya bahasa. Tujuan dalam artikel ini adalah 1) menjelaskan istilah yang *trending* akibat pandemi Covid19, 2) menjelaskan penggunaan istilah tersebut dalam masyarakat. Sumber data dari penelitian ini adalah bahasa pada sosial media pemerintahan terkait pandemi Covid19 dan respon masyarakat terhadap istilah tersebut. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara (lisan dan tulisan). Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teori linguistik mikro dan makro—khususnya sosiolinguistik. Istilah yang *trending* pada masa pandemi Covid19 terdapat dalam bentuk singkatan seperti ODP, OTG, PDP, APD, PSBB, dan HS, dalam bentuk bahasa asing yaitu *social distancing*, *physical distancing*, dan *new normal*. Istilah tersebut digunakan oleh pemerintah dalam sosial media dalam jaringan dalam himbuan dan pengumuman. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memahami istilah tersebut dengan baik.

Kata kunci: bahasa, laman virtual, pandemik covid 19

PENDAHULUAN

Dasawarsa ketiga pada abad 21 diawali dengan terjadinya pandemi Covid19 atau virus korona 19. Sesuai dengan istilah yang digunakan yaitu pandemi, penyebaran virus ini terjadi di seluru belahan dunia. Banyak korban meninggal dunia dilaporkan akibat virus ini yang menyebar sangat cepat dengan masif. Kejadian luar biasa ini mengakibatkan banyaknya gejala sosial, seperti perubahan dan *trending*. Salah satunya adalah terjadinya *trending* dalam penggunaan bahasa. Istilah biasa yang menjadi populer hingga istilah baru muncul terkait pandemi ini.

Oleh karena itu, dapat dikatakan pandemi Covid19 memberi dampak yang signifikan terhadap masyarakat dari berbagai aspek, salah satunya

bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk mengubah pikiran atau ideologi orang dan juga untuk mengendalikan pikiran orang [1]. Jadi, dalam artikel ini dibahas istilah yang *trending* atau populer pada masa pandemi Covid19, khususnya istilah yang digunakan oleh pemerintah. Dalam penanggulangan pandemi ini, pemerintah memiliki tugas penting untuk mengkampanyekan ataupun mempropagandakan kepada masyarakat bagaimana pencegahan, bagaimana perkembangan, dan solusi dari pandemi ini. Bahasa yang digunakan pemerintah harusnya mampu mewadahi seluruh masyarakat.

Jadi, tujuan dalam artikel ini adalah 1) menjelaskan istilah yang *trending* akibat pandemi Covid19, 2) menjelaskan penggunaan istilah tersebut dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu sosiolinguitik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengkampanyekan/mensosialisasikan/mempropagandakan penanggulangan pandemi covid19. Kampanye tersebut tentu disampaikan dalam bentuk himbauan dan pengumuman melalui iklan layanan masyarakat. Nuradi, dkk (1996) mendefinisikan iklan layanan masyarakat sebagai jenis periklanan yang dilakukan oleh suatu organisasi komersial dan non komersial (sering juga oleh pemerintah) untuk mencapai tujuan sosial atau sosio-ekonomis terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Sumber data dari penelitian ini adalah bahasa pada sosial media pemerintahan terkait pandemi Covid19 dan respon masyarakat terhadap istilah tersebut. Sosial media yang dimaksud adalah akun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di salah satu sosial media yaitu Instagram. Akun tersebut diberi nama kemenkes_ri. Pada akun tersebut, terdapat

himbauan dan pengumuman terkait kesehatan dan selama pandemi covid19 banyak terdapat himbauan dan pengumuman terkait penanggulangan covid19. Respon masyarakat yang dimaksud adalah respon masyarakat terhadap istilah dalam bahasa yang digunakan pada akun tersebut.

Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara (lisan dan tulisan). Pengamatan dilakukan terhadap akun instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk mendapatkan data istilah yang digunakan dalam himbauan dan pengumuman terkait penanggulangan Covid19. Wawancara dilakukan secara lisan dan tulisan terhadap masyarakat usia produktif yang diambil secara random. Masyarakat dengan usia produktif yang dimaksud adalah masyarakat dalam usia 15—64 tahun [2]. Pertanyaan dalam wawancara adalah mengenai pemahaman masyarakat terhadap istilah yang ada dalam himbauan dan pengumuman tersebut. Wawancara lisan digunakan dengan memperhatikan standar kesehatan karena penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi covid19. Selanjutnya, wawancara melalui tulisan dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisikan tentang pertanyaan yang sama dengan wawancara lisan yaitu pemahaman masyarakat terhadap istilah tersebut.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teori linguistik mikro dan makro—khususnya sosiolinguistik. Teori linguistik mikro digunakan untuk menentukan bentuk istilah yang digunakan secara linguistik. Dalam hal ini, digunakan teori mengenai singkatan. Singkatan merupakan hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf [3]. Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia [4], sehingga simbol yang baru itu mudah untuk dilafalkan dan terlihat menarik.

Selanjutnya, teori linguistik makro yang digunakan adalah teori dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah adanya keterkaitan yang sistemik antara struktur bahasa dengan struktur masyarakat penutur bahasa [5]. Sementara itu, Fishman [6] mengatakan bahwa sosiolinguistik ialah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan menurut Chaer sosiolinguistik adalah [7] subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Di dalam bukunya Abdul Chaer juga menyatakan bahwa apa yang dibicarakan dalam sosiolinguistik ialah pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Bahasa merupakan gejala sosial. Dalam hal ini, bahasa dan pemakaiannya ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik seperti faktor sosial dan faktor situasional [8]. Faktor sosial merupakan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa, misalnya status sosial, tingkat perekonomian, dan tingkat pendidikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa faktor situasional tersebut antara lain; siapa yang bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

DATA DAN ANALISIS

Ditemukan beberapa bentuk penggunaan bahasa pada istilah yang *trending* digunakan pada himbauan dan pengumuman terkait penanganan Covid19. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan dalam bentuk singkatan dan bahasa asing. Dalam bentuk singkatan antara lain ODP, OTG, PDP, APD, PSBB, dan HS, serta dalam bentuk bahasa asing yaitu *social distancing*, *physical distancing*, dan *new normal*.

ODP merupakan singkatan dari “Orang dalam Pantauan”. ODP merupakan seseorang yang memiliki gejala terkait Covid19 seperti demam, pilek/sakit tenggorokan, memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal atau memiliki riwayat kontak dengan kasus terkonfirmasi Covid19.

OTG merupakan singkatan dari “Orang Tanpa Gejala”. OTG merupakan seseorang yang tidak memiliki gejala Covid19 namun memiliki kontak erat dengan kasus konfirmasi Covid-19.

PDP merupakan singkatan dari “Pasien dalam Pengawasan”. PDP merupakan seseorang dengan demam sama atau lebih dari 38⁰c disertai batuk/sesak nafas/sakit tenggorokan/pilek/pneumonia ringan hingga berat; memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal atau memiliki riwayat kontak dengan kasus terkonfirmasi Covid-19; orang dengan ISPA berat/pneumonia berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit.

APD merupakan singkatan dari “Alat Pelindung Diri”. APD merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk melindungi pekerja tersebut.

PSBB merupakan singkatan dari “Pembatasan Sosial Berskala Besar” merupakan Permenkes nomor 9 tahun 2020 yang dikeluarkan dalam rangka penanggulangan pandemik Covid19 di Indonesia. PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid19. Pembatasan tersebut berupa peliburan sekolah dan tempat kerja dan pembatasan kegiatan keagamaan dan sosial budaya yang dilakukan di tempat umum atau fasilitas umum, serta pembatasan moda transportasi. Namun, layanan utama yang berhubungan dengan kesehatan dan bahan pokok tetap beroperasi dengan memperhatikan jarak dan kebersihan.

HS merupakan singkatan dari “Hand Sanitizer”. HS merupakan cairan pembersih yang dapat membantu menangkal virus dan bakteri.

Social distancing merupakan frasa awal yang digunakan WHO untuk jaga jarak fisik antara manusia. Namun, WHO mengubah istilah ini menjadi *physical distancing*. *Physical distancing* dapat dilakukan dengan menjaga jarak minimal 1,5 meter dengan orang lain, tidak berkumpul lebih dari 5 orang, dan menghindari kerumunan orang.

New normal merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid19 [9]. Selain itu, juga ada istilah *lockdown*. *Lockdown* merupakan kegiatan menutup akses keluar masuk suatu wilayah dan menghentikan semua kegiatan masyarakat yang di luar rumah. Jadi, masyarakat tidak boleh keluar rumah.

PEMBAHASAN

Istilah-istilah tersebut digunakan dalam himbauan dan pengumuman terkait penanggulangan Covid19. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memahami istilah tersebut dengan baik. Tujuan pemerintah menyampaikan himbauan dan pengumuman tersebut adalah untuk menurunkan angka penyebaran virus ini. Namun, jika masyarakat tidak memahami istilah yang digunakan, tujuan tersebut tentu sulit dicapai.

Dari seluruh data yang dipaparkan dalam artikel ini, hanya *social distancing* yang cukup dipahami oleh masyarakat. Lebih dari 80% responden dapat memahami apa yang dimaksud dengan *social distancing*. Responden dengan pendidikan minimal S1, 100% memahami apa yang dimaksud dengan *social distancing*, sementara, responden dengan pendidikan lebih rendah yang memahami istilah ini sebanyak 85%. Sementara, responden melalui

internet yang memahami istilah ini adalah sebanyak 95%. Jadi, istilah *social distancing* merupakan istilah yang banyak dipahami oleh masyarakat.

Akan tetapi, istilah lain, seperti singkatan ODP, OTG, PDP, APD, PSBB, dan HS, serta dengan bahasa asing seperti *physical distancing*, *new normal*, dan *lockdown* tidak banyak masyarakat yang memahaminya, lebih tepatnya hanya sekitar 30% responden yang memahami istilah tersebut. Responden yang memahami tersebut berasal dari responden dengan pendidikan minimal S1. Masyarakat dengan pendidikan di bawah S1 yang memahami istilah tersebut didapatkan sebanyak 5%. Sementara, responden melalui internet yang memahami istilah tersebut hanya 60% dari total responden.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disampaikan bahwa masyarakat tidak banyak yang memahami istilah-istilah terkait penanggulangan Covid19 yang disampaikan oleh pemerintah melalui sosial media. Sementara, istilah-istilah tersebut digunakan untuk himbauan dan pengumuman kepada masyarakat terkait penanggulangan Covid19 baik melalui internet maupun papan-papan pengumuman di tempat umum dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat agar penularan virus ini dapat dihindari.

Namun, jika istilah-istilah pada informasi tersebut tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat, tentu saja pesan tidak sampai kepada masyarakat secara umum. Berdasarkan penelitian Ladyanna dan Rona Almos, penggunaan bahasa di ruang publik harus mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat wilayah tersebut [10]. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam himbauan dan pengumuman dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan dalam himbauan dan pengumuman tersebut.

KESIMPULAN

Istilah yang *trending* pada masa pandemi Covid19 terdapat dalam bentuk singkatan seperti ODP, OTG, PDP, APD, PSBB, dan HS, dalam bentuk bahasa asing yaitu *social distancing*, *physical distancing*, dan *new normal*. Istilah tersebut digunakan oleh pemerintah dalam sosial media dalam jaringan dalam himbauan dan pengumuman. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memahami istilah tersebut dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Andalas yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui dana PNPB penelitian Riset Dasar Universitas Andalas tahun 2020 dengan nomor kontrak T/30/UN.16.17/PT.01.03/Soshum-RD/2020. Terima kasih juga kepada Panitia Simposium Nasional MLI Cabang Universitas Andalas tahun 2020.

Daftar Pustaka

- [1] L. Thomnas and S. Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [2] Badan Pusat Statistik, “Usia Produktif,” Jakarta, 2018.
- [3] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pusat Utama, 1993.
- [4] N. Astuti, “Singkatan dan Akronim di Kalangan Remaja di Kota Bandung,” *Bahtera Sastra Antol. Bhs. dan Sastra Indones.*, no. 1, 2014.
- [5] W. Briaght, *Sociolinguistic*. Paris, France: The Hague, 1971.
- [6] J. . Fishman, *The Sociology of Language*. Rowly Masschusett: Newbury House, 1972.

- [7] A. Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- [8] I. D. P. Wijana and M. Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- [9] Portal Informasi Indonesia, “Pandemi Covid19 Mengenal Konsep New Normal,” *Indonesia.go.id*, 2020. [Online]. Available: <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>.
- [10] S. Ladyanna and R. Almos, “Language in the Provincial Capital Public Space in the Perspective of Local Wisdom,” in *INCOLWIS 2*, 2019.

EKOLOGI PENAMAAN 38 KELURAHAN DI KOTA PADANG

Tessa Qurrata Aini¹
FIB, Universitas Andalas
tessaqurrata2019@gmail.com

ABSTRACT

This research identifies the form and meaning of the 38 urban villages from four sub-districts in Padang City, West Sumatra. This study aims to explain language ecology of naming four districts consisting of 38 urban villages in Padang City, West Sumatra and their meanings. This study uses a qualitative method by collecting and analyzing data of the name of the urban villages in Padang City whose name is based on ecology. Data collection method used is the method of observation. The analysis uses technique by collecting the 38 urban villages' names in Padang City using language ecology and naming techniques. Based on the observations and data analysis on the biotic and abiotic environment, it is found that Padang people named an entity or object in the form of a place or institution around them based on the following matters, namely (1) naming based on place or land to grow, (2) naming based on conditions, (3) naming based on process, (4) naming based on form, (5) naming based on physical characteristics, (6) naming based on nature, and (7) naming based on direction. The result shows there are 20 urban villages are named based on the place or land to grow.

Keywords: *Language Ecology, Naming, Padang, Urban Village*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia atau gagasan yang dilahirkan ke dalam bentuk tulis dalam keadaan sadar, bersifat arbitrer, bersistem berbentuk, berfungsi, bermakna, bernilai, berideologi, bersumber dari lingkungan, dipahami bersama oleh penutur. Keragaman bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi (nonmetafora-metafora) hal yang dimiliki oleh bahasa. Ada lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang dikenal dengan istilah ekolinguistik. Ekolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang memfokuskan kajian kepada hubungan bahasa dengan ekologi

(ekologi bahasa) atau sebaliknya. Ekologi bahasa itu sendiri mencakup lingkungan fisik tempat bahasa itu berada, manusia sebagai penutur, kehadiran bahasa-bahasa lainnya, dan media sebagai penggerak bahasa. Penamaan merupakan suatu unsur pokok dalam berbahasa.

Nama adalah simbol bagi setiap benda yang memilikinya. Tanpa nama, manusia akan kesulitan untuk mengenali sesuatu, termasuk pemberian nama suatu daerah. Beberapa daerah memiliki nama berdasarkan fenomena alam, nama-nama tumbuhan dan hewan, serta nama-nama benda alam lainnya. Salah satunya adalah nama-nama kelurahan di Kota Padang, Sumatra Barat. Kota Padang memiliki 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Penulis membatasinya dengan memilih 38 nama kelurahan dari empat kecamatan, yakni kecamatan Padang Utara, Selatan, Barat dan Timur menggunakan teori ekologi bahasa dan teori pemberian nama oleh Sibarani (2004).

Topik penelitian ini dipilih karena belum ditemukannya penelitian dengan judul serupa, namun beberapa artikel dengan topik yang sama yakni mengenai ekolinguistik pernah dipublikasikan. Pertama, Swarniti (2019) yang berfokus pada mengetahui bentuk dan signifikansi ekologis leksikon pohon langka di kota Denpasar. Subayil (2017) meneliti ekologi penamaan kelurahan di Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini ialah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah 38 nama kelurahan dari empat kecamatan di Kota Padang. Penulis memilih 38 nama kelurahan di Kota Padang sebagai sampel karena mewakili tujuan penulisan penelitian dimana menunjukkan cara penamaan kelurahan tersebut. Urutan metode penelitian dibedakan menjadi tiga, yaitu metode dan teknik pemerolehan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada tahap

pemerolehan data, dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik catat, rekam, dan dokumentasi.

Analisis data diawali dengan menelaah seluruh data berupa 38 nama kelurahan yang berasal dari empat kecamatan di Kota Padang. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah selanjutnya adalah menjelaskan maknanya menggunakan teori ekologi bahasa dan teori pemberian nama oleh Sibarani (2004). Hasil dari analisis data disajikan dengan penjelasan dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah penulis menemukan ekologi penamaan 38 nama kelurahan dari empat kecamatan di Kota Padang dibagi menjadi biotik dan abiotik. Penamaan lingkungan biotik meliputi 18 nama kelurahan yang terbagi menjadi 16 penamaan berdasarkan tempat/lahan tumbuh dan dua penamaan berdasarkan kondisi. Sedangkan abiotik terdiri dari 20 nama kelurahan yang dinamai berdasarkan: empat nama berdasarkan proses, empat nama berdasarkan bentuk, tiga nama berdasarkan ciri fisik, tiga nama berdasarkan sifat, dan lima nama berdasarkan arah. Hasilnya dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Cara Penamaan Kelurahan di Kota Padang

Leksikon	Cara Penamaan Kelurahan						
	1	2	3	4	5	6	7
Gunung Pangilun	✓						
Bukit Gado-Gado	✓						
Alang Laweh	✓						
Teluk Bayur	✓						
Rawang	✓						
Ranah Parak Rumbio	✓						
Andalas	✓						
Ganting Parak Gadang	✓						
Jati	✓						
Jati Baru	✓						
Parak Gadang Timur	✓						
Sawah	✓						
Sawah Timur	✓						
Berok Nipah	✓						
Rimbo Kaluang	✓						
Flamboyan Baru	✓						
Kubu Parak Karakah (Dalam)		✓					
Olo Ladang		✓					
Kampung Jao			✓				
Kampung Pondok			✓				
Simpang Haru			✓				
Kubu Marapalam			✓				
Pasa Gadang				✓			
Ulak Karang Utara				✓			
Ulak Karang Selatan				✓			
Mato Air				✓			
Padang Pasir					✓		
Batang Arau					✓		
Ujung Gurun					✓		
Air Tawar Timur						✓	
Air Tawar Barat						✓	
Air Manis						✓	
Belakang Pondok							✓
Seberang Padang							✓
Belakang Tangsi							✓
Purus							✓
Seberang Palinggam							✓

Keterangan:

- 1) Penamaan berdasarkan tempat/lahan tumbuh
- 2) Penamaan berdasarkan kondisi
- 3) Penamaan berdasarkan proses
- 4) Penamaan berdasarkan bentuk
- 5) Penamaan berdasarkan ciri fisik
- 6) Penamaan berdasarkan sifat
- 7) Penamaan berdasarkan arah

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 20 nama kelurahan yang dinamai berdasarkan tempat/lahan tumbuh, dua nama berdasarkan kondisi, empat nama berdasarkan proses, empat nama berdasarkan bentuk, tiga nama berdasarkan ciri fisik, tiga nama berdasarkan sifat, dan lima nama berdasarkan arah.

Haugen dalam Mühlhäusler (2001:57) mengatakan ekologi bahasa dapat didefinisikan sebagai studi interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya. Ekologi bahasa mempengaruhi cara pemberian nama yang dicetuskan oleh Sibarani (2004). Cara penamaan yang didapat dari hasil penelitian dibagi menjadi dua, yaitu biotik dan abiotik. Pemberian nama kelurahan yang didasarkan pada tempat/lahan tumbuh misalnya leksikon *Gunung Pangilun*. Kelurahan Gunung Pangilun dinamai seperti itu karena daerah yang terdapat di Kecamatan Padang Utara itu terdapat sebuah gunung bernama Pangilun. Contoh lainnya, Kelurahan Olo Ladang di Kecamatan Padang Barat yang namanya berdasarkan kondisi. Sejarah menyebutkan bahwa *Olo Ladang* berarti sebuah kebun tempat terjadinya peristiwa Olo pada tahun 1947, dimana pribumi melawan penjajah di Kota Padang (Toer, 2005: 185).

Penamaan kelurahan di Kota Padang lebih banyak mengandung unsur biotik dikarenakan bumi Minangkabau memiliki hamparan alam yang beraneka ragam sehingga mendorong masyarakat untuk memberikan nama-nama kelurahan berdasarkan ekologi. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Subayil (2017), hanya saja tidak sebanyak temuan pada Subayil yang mencapai 12 cara pemberian nama. Implikasi dari penelitian ini adalah pembaca dapat mengetahui makna nama-nama hal yang ada di lingkungan sekitar, baik nama kelurahan, kecamatan, jalan, maupun nama gedung. Pelajar, cendekiawan, dan linguis juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan temuan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ekologi penamaan 38 nama kelurahan dari empat kecamatan di Kota Padang dibagi menjadi biotik dan abiotik. Penamaan lingkungan biotik meliputi 18 nama kelurahan yang terbagi menjadi 16 penamaan berdasarkan tempat/lahan tumbuh dan dua penamaan berdasarkan kondisi. Sedangkan abiotik terdiri dari 20 nama kelurahan yang dinamai berdasarkan: empat nama berdasarkan proses, empat nama berdasarkan bentuk, tiga nama berdasarkan ciri fisik, tiga nama berdasarkan sifat, dan lima nama berdasarkan arah.

Jadi, ekologi penamaan 38 nama kelurahan di Padang sebagian besar berdasarkan dari biotik yakni penamaan berdasarkan tempat/lahan tumbuh sebanyak 16 nama kelurahan yaitu: Kelurahan Gunung Pangilun, Bukit Gado-Gado, Alang Laweh, Teluk Bayur, Rawang, Ranah Parak Rumbio, Andalas, Ganting Parak Gadang, Jati, Jati Baru, Parak Gadang Timur, Sawahan, Sawahan Timur, Berok Nipah, Rimbo Kaluang, dan Flamboyan Baru. Hal ini dapat membuktikan bahwa Kota Padang memiliki kondisi

biotik yang dominan, namun perlu diteliti lebih lanjut perihal ini demi kevalidan informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Neurolinguistik dan Ekolinguistik dan teman-teman di Prodi Linguistik 2019 atas kritik dan saran yang membangun untuk artikel ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Gould, S. J. (1993). *Eight Little Piggies: Reflections in Natural History*. New York: Norton.
- Meuraxa, D. (1974). *Sejarah Kebudayaan Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Melayu Riau Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, Palembang, Lampong, d. 1. 1*. Medan: Hasmar.
- Mufwene, S. S. (2004). *The Ecology of Language Evolution*. UK: Cambridge University Press.
- Pramoedya Ananta Toer, K. S. (2005). *Kronik Revolusi Indonesia I (1945)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Subayil, I. (2017). Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Bahasa, Volume 3, Nomor 1* , 83-92.
- Yuniarti, N. W. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. *Seminar Nasional INOBALI: Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi fan Humaniora* , 405-411.

**ANALISIS WACANA
PAHLAWAN MEDIS DI TENGAH VIRUS KORONA
PADA BERITA ACARA INEWS**

Veronica
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
veronikarika015@gmail.com

ABSTRACT

Discourse is the most complete and highest or largest unit of language above sentences or clauses with high coherence and continuous high cohesion that have a real beginning and end delivered verbally or in writing. Discourse analysis is a study of various (pragmatic) functions of language. We use language in continuity or string of discourse. Without context, without intercourse relations and supracalimat discourse, it is difficult for us to communicate exactly with each other. Discourse covers the four aims of using language, namely: self-expression, exposition, literature, persuasion. Each language also has several different types of discourse, including: narration; conversations; composition; declamation; poetry. The important elements in the discourse are the unit of language, the most complete and the highest, above the sentence or clause, regular or coherence, continuity, a sense of cohesion, oral and written, as well as a real beginning and end. In the Indonesian media, various discourses emerged, which contained news about the "Medical Heroes in the Middle of the Corona Virus" that was booming in the world. This paper will discuss how the discourse "Medical Heroes in the Middle of the Corona Virus" in the official Official News Youtube iNews spread in various media. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that medical heroes are the spearhead of the corona virus that is sweeping the world.

Keywords: *Discourse, positive, negative, corona, medis*

PENDAHULUAN

Analisis wacana ialah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa, seperti ujaran atau bicara. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipakai media, mampu mempengaruhi bahkan sampai ke cara melafalkan (*pronoun*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa

(*language*) dan makna (*meaning*). Istilah “wacana” sedang hangat dibicarakan dimana-mana baik dalam perdebatan-perdebatan maupun teks-teks ilmiah, tapi penggunaannya sembarangan saja bahkan sering tanpa didefinisikan terlebih dahulu. Akibatnya, konsep wacana menjadi taksa, maknanya menjadi kabur, ataupun penggunaan maknanya secara berbeda dalam konteks-konteks yang berbeda. Kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata “wacana” adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan “wacana politik”. penelitian ini mengacu kepada wacana medis yang sedang diperbincangkan di dunia yakni “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona”.

Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu yakni bahasa medis berimplikasikan terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Stubs mengatakan, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubs menjelaskan analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar-penutur. Senada dengan pendapat Stubs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka untuk memperoleh apa yang diinginkan, kebutuhan akan informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa, seperti koran, televisi, radio, dan media

online yakni Youtube. Di era dunia digital, semua orang dapat mengakses informasi atau berita.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas mengenai analisis wacana medis pada berita acara Youtube dari Official iNews yang dipublikasi pada tanggal 20 Maret 2020 yang berjudul “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona”. Official iNews merupakan program berita harian yang menyajikan informasi tercepat dan teraktual secara detail dari berbagai bidang secara LIVE yang dimulai dari peristiwa politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi, dan olah raga baik dari dalam ataupun luar negeri. Pernyataan yang dilontarkan melalui media Youtube sudah mulai mengindikasikan pola kehidupan para medis yang menciptakan suatu kepedulian dan keprihatinan kepada masyarakat. Maraknya arus informasi teknologi yang datang dari berbagai penjuru dunia menyebabkan filter terhadap informasi-informasi tersebut mengakui bahwa tenaga medis merupakan pahlawan dunia terhadap virus korona. Dengan adanya wacana, setiap manusia berhak memiliki kesempatan untuk berbagi informasi kepada orang lain melalui media sosial dalam mengungkapkan suatu informasi yang terjadi.

Labov dalam Johnstone (2008), suatu wacana dapat dikatakan sebagai narasi jika wacana tersebut terdiri dari rangkaian beberapa peristiwa maka sebuah narasi setidaknya terdiri dari dua klausa yang masing-masing klausa terdiri dari peristiwa yang berbeda sehingga memunculkan suatu kronologi baru. Dalam penelitian ini, pembahasan analisis wacana medis dapat diambil dari salah satu acara Youtube di Indonesia. Dalam wacana tersebut menimbulkan kekhawatiran dan kepedulian masyarakat terhadap virus korona yang melanda dunia. Kehadiran analisis wacana medis diharapkan mampu menganalisa serta memecahkan permasalahan yang ada pada dunia medis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang memaparkan situasi, peristiwa, atas suatu kejadian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggambarkan dan menjabarkan suatu temuan di lapangan. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menelaah suatu wacana pada program yang teliti. Penelitian tersebut membahas tentang “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona”. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahanya. Menurut Sudaryanto (1993:5), data adalah sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis dan foto. Arikunto (2007:129) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah proses dari awal hingga akhir transkrip video tersebut pada tanggal 20 Maret 2020. Analisis data adalah aktivitas pengorganisasian data.

Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Dengan demikian, analisis data itu di lakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data. Pekerjaan menganalisis data memerlukan pemusatan perhatian dan pikiran peneliti. Setelah penulis memperoleh data dari hasil penelitian dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mengolah data. Pengolahan data hasil observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan mencatat hasil dari apa yang diamati. Kemudian, penulis akan menganalisis

dan menyimpulkan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian di seleksi, diatur dan selanjutnya di klasifikasi.

PEMBAHASAN

Wacana merupakan wujud bahasa atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif dan kontekstual. Pemakai bahasa mengandaikan bahwa pemakaian bahasa didalam sebuah wacana selalu terjadi secara dialogis sehingga diperlukan kemampuan untuk menginterpretasi dan memahami konteks wacana itu secara lengkap dan utuh. Definisi klasik wacana berasal dari asumsi-asumsi formalis (dalam istilah Hymes 1974) mereka berpendapat bahwa wacana adalah bahasa diatas kalimat atau diatas klausa” (Stubs 1983:1). Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian didalam suatu bangunan bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dari wacana itu berhubungan secara padu. Sebagai kesatuan abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, tutura, yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar. Wacana memiliki dua unsur penting, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal bahasa dan unsur eksternal berkaitan dengan sesuatu diluar wacana itu sendiri. Kedua unsur ini, membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap.

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, medis maupun kedokteran, dan sebagainya. Menurut Roger Fowler wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya. J.S badudu mengatakan bahwa wacana merupakan

rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Sedangkan menurut Faucault, wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, supersruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paragraf, dan gambar. Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satusama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam buah karya sipembuat wacana yakni text, talks, act, dan artifact. Pertama adalah text. Text (wacana dalam wujud tulisan atau grafis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb. Keduataalks (wacana dalam wujud ucapan) yang merupakan dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, dan sebagainya. Ketiga ialah act. Act (wacana dalam wujud tindakan) terdapat dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb. Terakhir dapat disebut sebagai artifact (wacana dalam wujud jejak) yang antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing,

dan sebagainya. Pada penelitian yang berjudul “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona” ini maka penulis menggunakan analisis wacana pertama dan kedua yakni text dan talks. Analisis wacana adalah cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik itu secara tekstual ataupun kontekstual. Analisis wacana memungkinkan kita melihat bagaimana pesan diorganisasikan, digunakan, serta dipahami. Selain itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita dalam mengetahui variasi cara yang digunakan oleh komunikator dalam mencapai tujuan atau maksud tertentu melalui pesan yang disampaikan. Analisis wacana ialah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa, seperti ujaran atau bicara. Stubs mengatakan, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubs menjelaskan analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar-penutur. Senada dengan pendapat Stubs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Analisis wacana dilihat dari struktur teks menurut Van Dijk :

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-

kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi juga dipandang sebagai untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.

Berikut diuraikan satu persatu elemen wacana Van Dijk tersebut:

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Makro	Semantik Maka yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detil, maksud, dan praanggapan,
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks.	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

1. Struktur Makro



(Gambar. 1)

Topik dari berita Official iNews merupakan bagian dari struktur makro. Struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita acara Youtube Official iNews yang berjudul “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona” membuka pandangan masyarakat terhadap tenaga medis. Pekerjaan tenaga medis sangat menjadi sorotan masyarakat semenjak adanya COVID-19. Tenaga medis merupakan ujung tombak bagi keselamatan manusia di dunia dengan adanya COVID-19. COVID-19 dari tenaga medis dan muncul sebagai kata baru yang digunakan masyarakat setelah terjadinya wabah virus korona. Paramedis adalah profesi yang memberikan pelayanan medis pra-rumah sakit dan gawat darurat. Paramedis menggunakan Ambulans untuk melaksanakan tugasnya mendatangi TKP yang membutuhkan pertolongan medis kepada kecelakaan, atau bantuan medis atau kesehatan darurat lainnya salah satunya COVID-19. berita diatas menyatakan bahwa para pahlawan medis tidak mengenal rasa takut serta banyak mengorbankan waktunya untuk pasien COVID-19, tenaga medis terus berjuang merawat pasien positif Covid-19 hingga dinyatakan sembuh.

2. Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Menurut Van Dijk, hal yang perlu diamati pada bagian superstruktur adalah skematik yakni bagaimana bagian dan urutan beritadikemaskan dalam teks berita utuh. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan berita acara Official iNews mengenai COVID-19.

Table 1. Sampel

“Kondisi dokter Handoko Gunawan yang kini dirawat diruangan ICU Persahabatan Jakarta semakin ramai diperbincangkan dimedia sosial, foto-fotonya saat berbaring di ICU pun tersebar luas, kondisi dokter paru-paru ini mendapat simpati dari sejumlah netizen karena ikut menangani sejumlah pasien positif korona sebelum akhirnya terbaring di ICU, dokter Gunawan yang berusia 80 tahun dikabari mengalami sesak nafas, dokter ini disebut terlalu keras menangani pasien korona, dokter Gunawan menjadi salah satu tenaga medis yang berada di jalur depan dalam menangani wabah korona”

Kutipan di atas merupakan bagian pendahuluan pada superstruktur. Kutipan diatas memberi gambaran kepada masyarakat tentang “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona” yakni seorang dokter pahlawan yang bernama Handoko Gunawan yang banyak diperbincangkan masyarakat mengenai perjuangannya melawan pasien virus korona. Kutipan diatas merupakan bukti pendahuluan yang terdapat pada acara berita Official iNews dalam analisis wacana. Teks ini terdapat pada bagian pendahuluan dikarenakan penulis memberi gambaran kepada masyarakat melalui pengorbanan seorang dokter yang memang sudah viral dan dikenal dikalangan masyarakat.

Struktur kedua adalah isi. Isi merupakan sesuatu yang ada, termuat, terkandung, dan sebagainya di dalam suatu wacana pada teks. Isi merupakan gambaran yang terjadi pada berita acara tentang “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona” secara umum. Di isi tersebut, penulis mengambil salah satu wacana yang sangat dekat dengan topik yang diperbincangkan. Hal ini dapat dibuktikan salah satu wacana pada acara berita Official iNews di Youtube. Pada isi teks wacana membahas mengenai seorang perawat yang meninggal dikarenakan tertular positif korona oleh pasiennya maka dari wacana tersebut bermula membuat nama perawat telah didengar dan dipandang oleh masyarakat sebagai pahlawan dunia yang menolong pasien positif virus korona.

Table 2. Sampel

“Selain dokter Gunawan, seorang perawat yang ikut menangani pasien korona terikut terpapar virus korona, korban meninggal merupakan warga Bekasi Jawa Barat yang meninggal di Jakarta”
--

Struktur ketiga adalah penutup dan kesimpulan. Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku). Bisa dibilang juga Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari pembicaraan. Penutup dan kesimpulan dari berita acara Official iNews di ucapkan oleh dr. Achmad Yurianto. Nama dr. Achmad Yurianto kerap muncul di pemberitaan akhir-akhir ini. Apalagi setelah Indonesia positif memiliki kasus virus corona, sosoknya makin sering tampil di publik. Dia mewakili pemerintah mengumumkan update kasus virus corona kepada wartawan setelah dipercaya menjadi juru bicara pemerintah untuk virus corona. Selain sebagai juru bicara tentang virus corona, dr. Achmad Yurianto juga baru saja resmi

dilantik Menteri Kesehatan RI dr. Terawan Agus Putranto sebagai Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI. Achmad Yurianto yang sebelumnya menduduki posisi sebagai Sekretaris Ditjen P2P, kini ia dipercaya untuk menjabat sebagai Dirjen P2P menggantikan Anung Sugihantono.

Table 3. Sampel

<p>“Ada tenaga kesehatan kita yang terpapar dan meninggal, kita berprihatin juga tetapi sekali lagi bahwa memang bekerja didunia kesehatan apalagi dirumah sakit penyakit infeksi maka kita harus sadar betul bahwa resiko itu ada, bukan berarti pasrah, tidak, oleh karena itu standar SOP perlindungan diri mutlak disini”</p>

KESIMPULAN

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks pada wacana. Penelitian ini mengacu kepada struktur teks menurut Van Dijk. Teori Van Dijk membagi tiga kriteria yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Ketiga kriteria tersebut merupakan panduan penulis dalam analisis wacana yang berjudul berjudul “Pahlawan Medis di Tengah Virus Korona” di Official iNews.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada lembaga MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) terutama kepada Komisariat Universitas Andalasyang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip serta lembaga afiliasi penulis. Terima kasih kepada ketua MLI Komisariat Universitas Andalas yaitu Dr. Ike Revita, M.Hum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam rangka pengembangan keilmuan Linguistik pada artikel yang berjudul “Analisis Wacana *Pahlawan Medis Di Tengah Virus Korona* Pada Berita Acara INews”. Kemudian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada teman-teman seperjuangan yaitu Rego Yasendalika, Ressty Putri Ariyati, Reisiti Shintiana Putri yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam melaksanakan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusnadi, Moh. 2018. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Cahaya Agency.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analsis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: the Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. England: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Aida Rohmi. . 2020. "Mengenal Achmad Yurianto, Jubir Pemerintah untuk Virus Corona yang Kini Jadi Dirjen P2P", Kompas.com; <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/151000365/mengenal-achmad-yurianto-jubir-pemerintah-untuk-virus-corona->

yang-kini-jadi.

PERAN PSIKOPRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN DARING MASA COVID-19

Wahyudi Rahmat¹, Ike Revita², Emil Septia³, Rifkah Fitriyah⁴
^{1,3}STKIP PGRI Sumatera Barat, ²Universitas Andalas, ⁴UIN Imam Bonjol
¹wahyudirahmat24@gmail.com, ²emil@stkip-pgri-sumbar.ac.id
³ikerevita@hum.unand.ac.id, ⁴rifkahfitriyah5@gmail.com

ABSTRACT

The difficulty of the teacher's ability to create interesting learning processes during the COVID-19 period made this analysis necessary. Good and interesting speaking skills will certainly be the best solution besides good models and techniques. Through psychopragmatics, this analysis aims to see how the teacher's expressive language in language, especially in the teaching and learning process. This research is descriptive qualitative research, with case studies with several teachers teaching in networks/e-learning. The method used in this analysis refers to the one suggested by Sudaryanto (2015). The results of this analysis indicate that the role of psychopragmatics determines the level of effectiveness of student learning in class. In class, students who listen expressively linguistically by emphasizing learning only on cognitive abilities will make the atmosphere not so interesting, so that when the teacher asks questions again to evaluate learning, students to be quiet. Whereas with psychopragmatics with behavioral learning / stimulus-response skills, students are more active and understand what is conveyed by the teacher, because psychopragmatics are more emphasis on language influenced by one's psychology in language.

Keyword: psychopragmatic, expressive, cognitive, behavior

PENDAHULUAN

Setiap bahasa yang diujarkan akan melibatkan yang namanya penutur dan mitra tutur. Dalam kegiatan berbahasa tersebut terjadilah interaksi antara si penutur dan mitra tutur. Setiap bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur harus jelas agar maksud dan tujuan yang diinginkan tercapai. Sebelum penutur mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur, perlu diperhatikan bagaimana kondisi mitra tutur agar apa yang disampaikan oleh penutur bisa diterima dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya

ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dari beberapa jenis tindak tutur yang ada, analisis ini akan memfokuskan pada tindak tutur ekspresif sebagai alat untuk melihat bagaimana peran psikopragmatik dalam pembelajaran.

Tindak tutur ekspresif bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi bisa diartikan sebagai bentuk tuturan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif merupakan ujaran dari seorang penutur agar lawan tutur dapat melaksanakan apa yang disampaikan oleh si penutur. Hal senada diungkapkan oleh Laila (2019) yang menyebutkan bahwa tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri atas mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf.

Permasalahan tindak tutur ekspresif tidak hanya ditemukan dalam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam pembelajaran, guru memegang peran paling penting dalam interaksi belajar-mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi/ pemahaman yang sama antara guru dan siswa, selain guru yang juga harus menguasai bahan ajar, agar proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar.

Pada masa COVID-19, guru harus dituntut lagi untuk lebih aktif agar apa yang ingin disampaikan dan diajarkan kepada siswa sesuai dengan apa yang telah dituntut dalam kompetensi dasar pembelajaran. Penggunaan media daring, bukanlah suatu hambatan yang perlu ditakuti, tetapi harus bisa

menjadi sarana yang mudah untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran yang baik. Dalam beberapa evaluasi pembelajaran yang ada di berbagai forum, dapat dilihat siswa kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, walaupun siswa sudah dipandu dengan buku teks mata pelajaran. Pemahaman akan materi, sejatinya tidak hanya bisa dipahami saja dengan kemampuan analisis otak semata (kognitif), tetapi harus menuntut kejelian kondisi sosial dan budaya siswa yang mencakup stimulus dan respon siswa akan materi yang di pelajari dalam proses belajar mengajar. Menurut Rahmat, Tatalia, & Samsiarni (2020), kecakapan kognitif lebih mengoptimalkan proses belajar pada kemampuan otak semata, sedangkan kecakapan behavior adalah teori belajar yang memperhatikan hasil akhir yang merupakan suatu proses perubahan sikap yang merujuk pada stimulus dan respon.

Penelitian ini penting untuk diteliti guna melihat sejauh mana analisis psikopragmatik dapat mengoptimalkan kecakapan behavior dalam proses belajar mengajar. Karena sejatinya belajar bukan hanya merujuk pada proses saja, tetapi bagaimana proses itu mendapatkan hasil yang baik dan positif, salah satunya dengan melihat bagaimana peran psikopragmatik yang dilihat dalam tindak tutur ekspresif menggunakan pendekatan behavior. Psikopragmatik adalah pendekatan yang melihat hubungan antara bahasa dan psikologi seseorang dalam berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Revita (2019) yang menyebutkan bahwa "*Psychopragmatics perspective is closely related to the analysis of speech act due to psychological background*" atau lebih tepatnya psikopragmatik adalah analisis tindak tutur yang dilatar belakangi oleh psikologi seseorang. Rahmat, Revita, & Fitriyah (2019) juga menyebutkan bahwa psikopragmatik mengkaji tentang tindak tutur seseorang dilihat dari gejala psikologis dan konteks tindak tutur itu terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka psikopragmatik adalah studi antardisiplin ilmu antara psikolinguistik dan pragmatik yang mengkaji proses

berpikir seseorang dalam memahami bahasa yang teraktualisasi melalui ekspresi serta psikologisnya dalam berbagai konteks tuturan.

Ada beberapa penelitian yang pernah membahas mengenai psikopragmatik dan membuatnya menjadi layak sebagai bentuk analisis kebahasaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah Rohmadi (2016), Revita, Trioclarise, & Anggreiny (2019) dan Rahmat, Revita, & Fitriyah (2019). Dari beberapa penelitian itu dapat disimpulkan bahwa kajian psikopragmatik dapat diterapkan dalam bentuk apapun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan sama-sama kajian psikopragmatik, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang akan diteliti.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini menggunakan metode yang disarankan oleh Sudaryanto (2015), yakni pengumpulan data dengan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Rahmat (2015) Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani atau terjun langsung dalam masalah yang terdapat di dalam data. Metode yang dipakai adalah padan referensial, translasional dan pragmatic. Semua metode ini juga disarankan oleh Sudaryanto (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tindak tutur ekspresif guru-guru yang mengajar secara daring mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga pembelajaran daring tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama masa COVID-19, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur

ekspresif guru yang dapat berkaitan dengan psikopragmatik dalam pembelajaran. Berikut uraian tindak tutur antara guru, siswa, dan orang tua belajar secara daring.

a. Mengkritik/Menyindir

Tuturan antara guru dengan orang tua TK Bhayangkari I Padang dalam rangka mengirimkan bukti tugas yang dikerjakan oleh siswa. Berikut cuplikan tuturan tersebut yang berlangsung lewat chat grup whatsApp.



Di dalam kajian pragmatik, konteks sangat berperan penting dalam tuturan. Menurut Agustina (1995), konteks dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu. Di dalam pragmatik, konteks berarti semu latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Pada tuturan guru (penutur) *"Y ma, terimakasih. Kenzo d sekolah sudah Iqro 2 y ma.."* terdapat tuturan ekspresif mengkritik dari gurunya. Tuturan yang disampaikan oleh guru sebagai penutur tersebut ditandai dengan **Kenzo d**

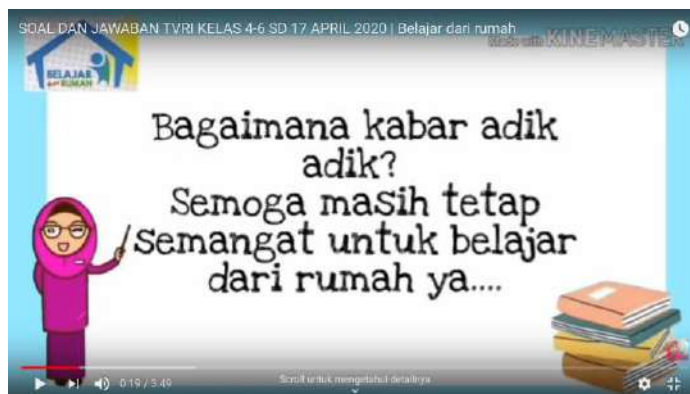
sekolah sudah Iqro 2 y ma yang bermakna bahwa guru menyampaikan kritik kepada orang tua (lawan tutur) bahwa di sekolah anak-anak sudah belajar membaca Iqro 2, sementara tugas berupa video yang dilakukan dan dikirimkan lewat media whatsApp tersebut anak dibantu orang tua sedang membaca Iqro 1. Namun, dalam tanggapan guru (penutur) dalam mengkritik tugas siswa itu, guru (penutur) masih mengucapkan 'terimakasih' atas bantuan orang tua dalam mendampingi dan mengambil bukti berupa video anak melakukan kegiatan belajar baca Iqro. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, Guru merasa apa yang ia harapkan pada pembelajaran siswa di rumah tidak sesuai dengan harapan guru. Pembelajaran melalui kemampuan kognitif kurang dirasa maksimal sehingga guru harus menambahkan dengan pengalaman siswa dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan siswa belajar di rumah dibantu dengan orang tua yang tidak tau batas pembelajaran sudah sampai dimana, sementara anak sebagai siswa TK masih belum bisa dengan rinci menyampaikan pembelajaran apa saja yang sudah dipejari di sekolah. Pembelajaran daring dari rumah menimbulkan rasa senang dan tidak senang atau ada kendala yang dirasakan oleh semua pihak. Dari penjelasan tersebut, guru berupaya menyampaikan apa yang ia rasakan dengan cara mengkritik atau lebih tepatnya menyindir orang tua, walupaun orang tua tidak menyadarinya, tapi setidaknya dengan menyampaikan tuturan seperti itu, orang tua siswa tidak merasa tersinggung. Makna tersebut dapat diilhami bahwa pragmatik adalah makna yang terikat konteks, sehingga bagi seseorang dapat memahami konteks tuturan, maka ia dapat memahami bagaimana seharusnya berbahasa, seperti yang disebutkan oleh Leech (1993) dan Yule (2006) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah bagaimana memahami makna dengan menghubungkan dengan konteks situasi tutur.

Dalam analisis psikopragmatik, apa yang ditunjukkan oleh guru, merupakan bantuk suatu peranan psikopragmatik, bahwa gejala emosi yang

ditunjukkan oleh guru dapat dimaksimalkan dengan bahasa yang baik dan bijak, sehingga ekspresif yang tuturkan oleh guru tidak menyinggung orang tua dan dapat disamaikan dengan cara menyindir dengan kesan yang sopan agar mitra tutur tidak merasa terlalu di hakimi, sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur masih dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

b. Memuji

Tuturan guru sedang mengajar daring pada program 'Belajar dari Rumah' yang ditayangkan di siaran TVRI pada tanggal 17 April 2020 untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6. Tayangan ulangnya juga disiarkan melalui akun youtube dengan link sebagai berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=YF0AChrTinc>.



Pembelajaran merupakan suatu proses dari aksi dan reaksi. Jogiyanto (2017) berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Berdasarkan cuplikan tayangan pada video di atas, dapat dianalisis tindak tutur guru yang bernama Ibu Ia. Ibu Ia memberikan ucapan pujian yang merupakan tindak tutur ekspresif yang diturkannya. Tuturan ekspresif tersebut disampaikan

untuk menyapa siswa atau lawan tutur ketika Bu Ia (penutur) diawal perjumpaan pembelajaran daring. Tuturan ekspresif berupa ucapan selamat terdapat pada kalimat '**Semoga masih tetap semangat untuk belajar dari rumahya**'. Ujaran tersebut bermakna Bu Ia (penutur) berharap siswa (lawan tutur) dalam keadaan sehat dengan memberikan ucapan pujian semangat berbentuk doa sebuah harapan, walaupun mungkin Ibu Ia tahu bagaimana fikiran dan fisik siswa cenderung tidak baik dan serius dalam pembelajaran daring ini.

Dalam kajian psikopragmatik, ujaran guru '**Semoga masih tetap semangat untuk belajar dari rumahya** tersirat upaya guru untuk menyemangati siswa agar terus semangat belajar walaupun dalam masa COVID-19, tidak bisa belajar tatap muka, dan kecendrungan siswa untuk serius itu berkurang. Tuturan ini mengungkapkan keresahan guru dengan mengucapkan pujian semangat walaupun ia tahu, bahwa siswa cenderung banyak yang tidak semangat. Dalam analisis psikopragmatik ini yang menjadi dasar analisisnya adalah bahasa yang dipengaruhi oleh psikologi seseorang, jika dilihat berdasarkan situasi atau konteks tuturan tersebut, maka dapat dilihat bahwa nada yang disampaikan dalam tuturan itu dituturkan dengan nada yang santai, disampaikan secara lisan oleh penutur tanpa bahasa formal, walaupun dalam proses belajar mengajar. Hanya saja aturannya adalah bahasa yang dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dalam tuturan tersebut penutur menyampaikan pujian kepada mitra tutur, sehingga pujian yang disampaikan oleh penutur memberikan kesan kebahagiaan dan keceriaan oleh penutur terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mitra tutur, sehingga suasana yang terjadi saat itu menjadi ceria dan membuat mitra tutur menjadi semangat dan ceria dalam belajar. Berdasarkan hal itu dapat dilihat bahwa situasi psikologi penutur sangat baik, dapat dilihat dari tuturan yang

disampaikan oleh penutur dan hal tersebut mempengaruhi tuturannya dan berdampak positif terhadap mitra tutur.

Berdasarkan dari beberapa hasil dan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dari guru bukan satu-satunya tonggak penentu dalam berhasil atau tidaknya peserta didik/siswa belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ini tantangan berat bagi guru, maupun orangtua. Tidak sedikit orangtua pun mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh melalui daring (internet) ini. Terlebih bagi orangtua yang *work from home* (WFH), harus tetap mendampingi anak-anaknya, khususnya anaknya yang masih usia dini. Penyampaian tuturan guru dan orang tua sangat penting dijaga dan dimaksimalkan, karena tuturan yang tidak dijaga dan tersampaiakn dengan baik, akan berakibat tidak baik juga bagi masing-masing personal dalam situasi tutur tersebut. Oleh sebab itu psikopragmatik dapat menjadi media penyampaian rasa yang penutur dalam menyampaikan sesuatu.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran psikopragmatik menentukan tingkat efektivitas belajar siswa di kelas daring. Di kelas daring, siswa yang menekankan pembelajaran hanya pada kemampuan kognitif akan membuat suasana tidak begitu menarik dan kecenderungan apa yang dipelajari siswa di rumah kurang maksimal, sehingga guru harus mengevaluasi lagi untuk pembelajaran yang diberikan. Sedangkan dengan psikopragmatik dengan keterampilan belajar perilaku / stimulus-respons, siswa lebih aktif dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, karena psikopragmatik lebih menekankan pada bahasa yang dipengaruhi oleh psikologi seseorang dalam bahasa seperti halnya dalam pemberian pujian dan semangat siswa dalam pembelajaran daring yang cenderung membosankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membatu selesainya penelitian ini, STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai institusi bernaung dan MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) cabang Unand, terimakasih atas moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Jogiyanto, (2017). *Sistem Informasi Keperilakuan*. EdisiRevisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Laila, Aruna, Emil S. (2019). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL-NOVEL TERE LIYE:TINJAUAN PRAGMATIK (EXPRESSIVE SPEECH ACT ON THE TERE LIYE'S NOVELS: PRAGMATICS REVIEW. *Metalingua*, 17(3), 33–44.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Univeristas Indonesia.
- Rahmat, W. (2015). Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 81-97.
- Rahmat, W., Revita, I., & Fitriyah, R. (2019). Psychopragmatic Analysis in Language Learning and Teaching Processes. *Curricula*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.22216/jcc.2019.v4i2.4218>
- Rahmat, W., Tatalia, R. G., & Samsiarni. (2020). *Pengantar Psikolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. STKIP PGRI Sumbar Press.
- Revita, I., Trioclarise, R., & Anggreiny, N. (2019). PSYCHOPRAGMATIC ANALYSIS OF SPEECH ACT OF THE PERPETRATORS OF THE VIOLENCE TOWARD MINANGKABAU WOMEN ANALISIS PSIKOPRAGMATIK TINDAK TUTUR PELAKU KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN MINANGKABAU. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1962), 112–121.

- Rohmadi, M. (2016). KAJIAN PSIKOPRAGMATIK PADA TINDAK TUTUR MEMINTA MAS YUMA DAN MAS BRILIANT PADA RANAH KELUARGA YUMA PERKASA GROUP. *SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 95–103.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta wacana University Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

FRAMING SEMIOTIK DALAM KREATIFITAS IKLAN POLITIK “JOKOWI MA’RUF AMIN” TERHADAP GENERASI MUDA

Wahyuni Endila

ABSTRACT

This research reveals the framing created by Jokowi_Aamin's creative team in order to attract the attention of young people. One other way is by displaying persuasive language that is thick in each of the words in the advertisement, which is easy to understand and easy to memorize. This study uses Bartes' theory in signs and signifier and obtains persuasive advertising language. The research method is a descriptive analysis of the advertisement "JOKOWI-AAMIN' KIP and Workers "In the description and analysis of some of the signs and markers of semiotic sign in this advertisement found framing paslon that was made in accordance with the design for youth segments that were given help to search. The results of the analysis obtained by the beginner voters are so resonant and considered to choose a creative candidate by the team and ideas.

Keyword: *Framing. Persuasive, advertisement, semiotic*

PENDAHULUAN

Jumlah pemilih pemula dan muda pada pemilu 2019 mencapai kisaran 14 juta. Angka yang besar dan akan signifikan mempengaruhi hasil pemilu legislatif dan eksekutif. Direktur Eksekutif Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) Titi Anggraeni mengatakan, pemilih muda memang lebih dari 50% yang jika di kategorisasi hingga usia 35 tahun maka jumlahnya mencapai 79 juta, tetapi jika sampai 40 tahun maka jumlahnya mencapai 100 juta. Melihat fenomena demikian salah satu pasang calon (paslon) fokus menggarap arena dan persuasive pada pemuda tersebut dengan pertimbangan berbagai hal.

Banyak konten iklan yang diluncurkan oleh pihak paslon yang saat ini terbukti meraih kemenangan dikaji sedemikian lupa, salah satu kajian yang

menarik untuk diambil adalah semiotik tanda. Ada beberapa tanda dalam bahasa yang dipakai dalam iklan politik bersifat persuasif dan sangat inovatif. Meskipun pasangan calon yang satu lagi benar-benar didampingi oleh kalangan yang lebih muda, namun kenyataannya iklan yang disajikan dengan cara ringan dan jelas lebih maksimal ditampilkan oleh paslon satu. Menggunakan bahasa yang lugas, jelas dan dapat dimengerti oleh anak muda. Iklanya tidak perlu pendalam persepsi atau sudut pandang lebih jauh dan seolah memahami akan kondisi sosial politik, karena secara sederhana bahasa adalah alat komunikasi. Sementara iklan juga alat komunikasi pihak satu dengan pihak kedua.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara pemakainya dan komunikasi itu sendiri adalah suatu proses untuk menyampaikan pesan dari seorang kepada orang lain. Komunikasi sendiri bisa berupa bahasa lisan atau tulisan atau bahkan juga bisa berupa simbol dan tanda. Salah satu media komunikasi tak langsung yang berisi kata dan kalimat baik diujarkan ataupun tidak adalah televisi. Televisi mempunyai berbagai program yang memberikan banyak hal sebagai bahan informasi bagi pendengarnya. Diantara program yang menjadi media komunikasinya adalah iklan.

Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi yang terdiri atas informasi dan gagasan tentang suatu produk yang ditujukan kepada khalayak secara serempak agar memperoleh sambutan yang baik. Iklan berusaha untuk memberikan informasi, membujuk dan meyakinkan sesuatu, Suidiana (1981 : 1). Iklan juga suatu cara bagaimana menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Penyampaian pesan tersebut dikemas secara apik dan menarik yang dirancang dan dibuat oleh pembuat iklan atau produsen. Produknya bisa berupa barang, opini atau pendapat. Cara mengiklankannya adalah dengan memberikan suatu penawaran. Penawarannya disampaikan dengan memakai kalimat atau simbol. Salah satu contoh iklan yang cukup menarik dan sering

menjadi sorotan adalah iklan Jokowi-Amin paslon no satu yang sat ini adalah presiden Republik Indonesia.

. Iklan politik adalah salah satu penyumbang terbesar bagi media daring ataupun pertelevisian dimasa sebelum pemili 2018 dan seterusnya sampai sebelum April 2019. Iklan politik adalah salah satu iklan yang di pergunakan untuk memperkenalkan partai politik atau calon legislatif yang di usung oleh partai. Selain itu iklan politik juga berfungsi untuk menarik minat dan simpati masyarakat. Boleh jadi masyarakat yang sebenarnya tidak mengetahui dan tidak simpati terhadap partai politik (selanjutnya parpol) tersebut akhirnya terpengaruh oleh program iklan partai tersebut.

Kalimat yang dipakai dalam bahasa iklan adalah kalimat yag persuasif, menarik dan menghasut para penontonya. Kebanyakan kalimat persuasif yang digunakan bersifat profokatif mempengaruhi pandangan masyarakat. Salah satu poin penting yang ditampilkan oleh pembuat iklan adalah sebuah kepercayaan dan karakter partai tersebut. Jalan yang di pakai oleh parpol dalam mempromosikan partanya tentu harus berbeda-beda dengan yang lain.

Hal yang paling menonjol dalam penyampaian iklan adalah bagaimana pembuat iklan memakai kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan tujuan mereka. Oleh karena kata-kata dan kalimat tersebut merupakan suatu bagian dari bahasa yang berfungsi untuk menberkomunikasi sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas makaiklan dapat dijadikan sebuah penelitian. Apakah iklan tersebut dimengerti atau tidak oleh pendengarnya tergantung dari bagaimana bahasa yang digunakan oleh si pembuat iklan. Sehingga ketika iklan tersebut dimengerti, selanjutnya apakah iklan tersebut memakai gaya bahasa persuasif atau yang lainnya. Akhirnya antara pendengar dan pembuat iklan tercapai pemahaman bahasa yang sesuai.

Selain itu penulis juga melihat karena pemilihan kepala daerah juga semakin dekat setelah masa pandemi ini. Penulis mengharapkan bisa menjadi

salah satu bahan pertimbangan bagi kepala daerah akan mengambil aspek pemilih yang mananya yang akan dikaitkan kepada hasil pemilihan atau kemenangan nanti.

Oleh karena alasan diatas maka penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai iklan. Iklan yang akan penulis teliti adalah iklan salah satu paslon presiden yang sangat banyak menyedot pusran perhatian masyarakat, baik kontroversinya ataupun kreativitasnya.

Iklan itu sendiri dapat dijadikan objek kajian yang bisa dikaji dalam berbagai sudut pandang ilmu. Ilmu komunikasi, manajemen, linguistik, politik, sosial, dan sebagainya. Karena iklan memiliki berbagai aspek yang dapat dibahas secara ilmiah, apa lagi iklan yang berkaitan dengan politik. Ilmu komunikasi bisa saja dipakai untuk mengkaji bagaimana komunikasi antara simpatisan dan parpolnya melalui iklan. Dari sudut pandang ilmu sosial iklan dapat dibedah dengan menggunakan semiotik budaya. Namun pada penelitian ini penulis melakukan penelitian linguistik atau kebahasaan dari penggunaan kata-kata atau kalimat dalam kajian humanioranya dikenal dengan linguistik lebih khususnya dengan bidang kajian semiotik.

Penulis melakukan analisa yang memakai pendekatan semiotik bahasa. Semua yang berhubungan dengan bahasa yang terdapat di dalam iklan akan penulis jadikan sebagai data.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sejumlah iklan yang diputar di media daring televisi nasional Indonesi sejak bulan November 2008 sampai awal April 2019. Selama lebih dari lima bulan tersebut penulis merekam dan mencatat hal-hal penting yang dirasa mendukung serta mewakili data yang akan diolah nantinya. Di dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan suatu analisa terhadap iklan politik ini, karena iklan adalah merupakan bagian dari suatu permasalahan bahasa yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data verbal dan non verbal dan iklan politik di televisi. Data tersebut dianalisa dan dan diinterpretasikan berdasarkan unsur semiotik.

Unsur semiotik yang diambil bisa dalam bentuk bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal merupakan kata-kata yang disusun menjadi slogan atau kalimat yang menarik perhatian penonton. Kalimat tersebut tentu memiliki dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Bentuk bahasa verbal dan non verbal itulah yang diinterpretasikan. Makna-makna yang diperoleh tersebut mewakili bagaimana iklan dipahami oleh pendengar. Bahasa verbal merupakan kata-kata yang disusun menjadi slogan dan kalimat yang menarik perhatian penonton. Kalimat tersebut tentu memiliki 2 makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Bentuk bahasa verbal dan non verbal itulah yang disertai gambar-gambar bergerak yang menjadi tampilan iklan tersebut. Bahasa iklan visual di media daring dan televisi jauh berbeda dari iklan media elektronik karena ia memiliki kekhususan tersendiri. Iklan visual televisi merupakan iklan yang menampilkan seolah-olah sepele aktivitas yang dilakukan oleh komunitas yang mengiklankan janji politik mereka tersebut sehingga bahasanya hidup dan komunikatif. Alasan kenapa penulis mengambil iklan yang berhubungan dengan bahasa politik adalah karena didalam wacana politik terdapat sebuah penyembunyian makna negatif didalamnya. Unsur yang dikejar oleh para seniman kreatifnya adalah semaksimal mungkin men-sarkasme bahasa dalam memamerkan “produk”. Tapi harapan terakhirnya pendengar akan secara radikal berubah pikiran dan memilih sesuai dengan yang dimaksud pembuat ide iklan tersebut.

Ada suatu permasalahan yang berusaha ditutupi oleh para iklan politikus dengan bahasa-bahasa yang mereka pakai yaitu verbal dan non verbal. Sesuai dengan pendapat Barthes dalam beberapa uraian diatas. Bahasa verbal dan non verbal kemudian dikaitkan dengan sistem tanda di

tengah masyarakat yang lebih luas lagi akan menghasilkan makna yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimanakah makna persuasif yang dibalut dengan semiotika digunakan dalam iklan pemilu paslon Jokowi-Amin. Demi tercapaian penelitian tersebut maka timbul berbagai pertanyaan :

1. Bagaimana proses *framing* iklan secara semiotic dalam iklan Jokowi-Amin
2. Bagaimana interpretasi dan persuasi iklan Paslon Jokowi-Aminterhadap generasi muda Indonesia

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Mendeskripsikan proses *framing* iklan secara semiotik dalam iklan Jokowi-Amin
2. Memahami interpretasi iklan Paslon Jokowi-Amin
3. Memahami tendensi persuasi dalam iklan Jokowi-Amin terhadap generasi muda

Karena banyaknya iklan politik yang terdapat di media daring dan televise dan ada jenis pemilihan yang memiliki masa yang berbeda yaitu legislative dan eksekutif tepatnya DPR dan Presiden, maka penulis mengerucutkan kajian hanya pada iklan calon presiden. Dan dari dua saja calon penulis juga membatasi ruang lingkup penelitian pada iklan paslon no satu. Dikarenakan paslon no satu lebih konsentrasi dalam akun iklanya pada menarik generasi muda. Sementara paslon no 2 menarik kalangan *mak-mak*, ibu-ibu bangsa.

Melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana sistem tanda dan simbol dalam iklan politik . Dalam mengungkap bagaiman bahasa dan kalimat yang dipakai dan menggambarkan kemurnian makna yang ingin mereka suguhkan. Dalam penelitian ini juga dapat ditemukan bagaimana fakta sesungguhnya

yang dikemas sedemikian rupa oleh kata dan kalimat menjadi sesuatu yang besar dan provokatif terhadap sikap, pikiran, dan tindakan masyarakat.

Kajian yang relevan dengan pembahasan ini pernah dibahas oleh Khoirul Annas Mahasiswa S1 Sunan Gunung Jati. Namun pembahasannya yang berjudul ‘Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Terhadap Iklan Politik Di Desa Bangun Tapan, Bantul, Yogyakarta’ membahas sisi pendidikan berpengaruh atau tidak terhadap iklan politik dan daya pilih. Disimpulkannya berdasarkan kajian dengan jenis kuantitatif bahwa tingkat pendidikan berpengaruh kepada daya pilih masyarakat setelah melihat iklan politik.

Tulisan lain yang terkait dengan iklan ditulis oleh Desi Florina dan Oetami Hartati dalam Promedia jurnal volume 3 no 1 th 2017, dengan judul “Propaganda dalam Mars Perindo (Kajian Semiotika Politik). Dalam pembahasannya Flrina dan temanya membahas bagaimana munculnya pemahaman (encoding) dalam iklan politik partai. *Encoding* inilah yang semakin mengukuhkan makna dan persuasi setiap simbolisasi iklan di setiap media visual dari bahasa verbal dan nonverbal.

Penelitian lainnya tentang iklan politik telah dilakukan oleh Redyta Septiani dalam skripsinya ‘Analisis Wacana Isi Pesan Iklan Politik Pemilihan Kepala Daerah Dki Jakarta Di Media Internet’. Kajian ini cukup menarik karena dua paslon terakhir pada putaran terakhir dual 1-1, sehingga posisi dan situasi mirip sekali dengan kondisi pemili presiden 2019. Namun perbedaannya adalah redyta melakukan kajian *discourse analisis* fokusnya kepada analisis teks dalam iklan baik verbal atau meneliti lebih banyak akan kaitan discourse iklan politik saja, Aspek persuasi dan bentuknya tidak ditonjolkan pada penelitainya tersebut.

Kajian tentang iklan lainnya adalah “Analisis Semiotik dan Wacanapada Iklan Rokok La Lights “Yang Lain Bersandiwara, GueApa

Adanya!” Versi Topeng Monyet Di Media Televisi oleh Ayu Prasetyaningtya. Ayu menjelaskan dan menegaskan penekanan semiotic tanda dalam kedua buah iklan tersebut. Pada penelitian Ayu dan penelitian iklan pemilihan presiden juga terdapat kesamaan yaitu sama-sama memakai teori Barthes sebagai tolak ukur pemetaan tanda, namun masing-masingnya memiliki karakter yang sangat signifikan perbedaannya. Karena iklan politik dengan iklan produk non politik akan semakin tinggi tantangan seorang ide kreatifnya dalam mendaya khayalkan. Iklan politik sebenarnya terikat norma hukum dan aturan kenegaraan yang tidak bisa dilanggar, namun iklan produk akan semakin lebih bebas. Namun ternyata terdapat perubahan pola signifikan dari tim creator, inilah yang membuat penulis semakin tertarik meneliti hal ini.

Penelitian berikutnya adalah oleh Indriati Tyas Utami 2015 dengan judul “ Citra Jokowi dan Jusuf Kalla Dalam Iklan Politik Televisi”. Menariknya dengan subjek yang sebagai calon presiden tetap sama, namun dalam kajian dan tampilan iklan pada tahun tersebut berbeda dengan tahun 2019. Dari Utami ditemukan bahwa tidak terdapat kesesuaian citra Jokowi-Kalla dengan yang diiklanakan dan digambarkan di televisi berdasarkan hasil penelitiannya. Sehingga kajian ini sinkron dengan bentuk iklan sekarang yang dibuat lebih semakin menyeimbang dengan sosok bapak Ma'ruf Amin. Kajiannya pun memakai sudut pandang antara ilmu politik dan semiotic, berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan kedepan.

Iklan mengalami proses semiosis yaitu proses membuat sesuatu tanda berfungsi menjadi tanda Pierce menjelaskan kemudian dapat di simpulkan bahwa semiotik tidak hanya mengali dalam bentuk tanda itu semata namun tanda tersebut juga sudah mengalami proses yaitu Triadik mencakup 3 unsur triadik tanda (T) objek (O), interpretan (I). Namun walaupun interpretasi tanda diatas tanda tersebut seolah bebas di maknai menurut (Eco dalam

Morrison Teori Komunikasi 2013) proses semiotik juga mengalami pembatasan atas “consensual judgement” (pendapat bersama) menurutnya juga meski di dalam interpretasi tanda dapat di lakukan dengan “*hermeniotik semiosis*” tanda tidak berada dalam kekosongan. Oleh karena itu dalam proses semiosis tersebut dapat kita simpulkan tanda akan berlanjut tanda semiosisnya namun akan berakhir suatu saat dengan adanya konteks sosial yang mengikat disekitarnya.

Semiotik adalah suatu ilmu dan metode analisis untuk mengkaji data. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Menjadi makna tertentu dalam interpretasi pembuat atau penerima tanda itu. A mewakili B dengan A adalah warna kuning dan B adalah kemalangan dengan tanda seperti tersebut kita sebut dengan simbol. Sedangkan foto atau gambar sesuatu mewakili kenyataannya kita sebut dengan ikon. Namun dalam ikon itu sendiri menurut Piliang juga terdapat suatu tanda palsu. Tanda palsu adalah suatu tanda hasil dominasi dari ketidak benaran fakta yang ada. Perubahan yang terjadi pada foto tersebut menjadi suatu bukti ketidak benaran fakta yang di munculkan tanda.

Dari kasus tersebut maka penulis coba untuk menggali lebih dalam mengenai simbol-simbol, tanda dari iklan tersebut melambangkan maksud dan tujuan dari parpol. Sesuai dengan pendapat Saussure (Suardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz media., bahasa adalah sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifikan) dan petanda (signifie). Penanda bukanlah bunyi bahasa secara kongrit, melainkan citra bunyi bahasa yang di sebut sebagai image acaustique (citra bunyi). Hubungan penanda dan petanda dapat di gambarkan dengan konsep sebagai berikut :

Konsep
Citra bunyi

Petanda

Penanda

Seperti yang terdapat dalam salah satu iklan calon presiden pada iklan “Terungkapnya Kemana Ayah Dalam Iklan Biskuit Konguan”. Terdapat proses penanda dan ditanda. Seorang artis dalam lukisan yang sudah sangat fenomenal sebagai makanan yang akan menghangatkan suasana keluarga. Digantikan dengan dialog yang sangat menggelitik alam bawah sadar kita. Penandanya biskuit kongan dan yang ditanda keberhasilan Jokowi. Namun proses openanda dan ditanda begitu meluas dan melebar kemana-mana. Diperlihatkan dengan adanya dialog kreatif dan memunculkan kata netizen seperti dalam kutipan ‘ibu kita malu dengan makanan semewah ini, ayah kita tidak pernah Nampak oleh netizen’. Makanan iklan ini sangat renyah ditelinga pendengar yang pada saat ini dikenal dengan netizen. Mereka sangat mengerti antara meletakkan makna dan simbolisasi. Selanjutnya iklan ini diteruskan dengan dialog si ibu merasa takut apabila keterangannya nanti disangka kampanye, padahal ia memang sedang dalam misi mengkampanyekan sesuatu dari salah satu paslon.

Antara penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan, karena kesatuannya bersifat utuh untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata, kalimat atau gambar tersebut. Di dalam menganalisa dan ini penulis juga menggunakan teori tanda Barthes (Sobur, 2004 : 110) di gunakan untuk menganalisa iklan berdasarkan jenis pesan yang dikandungnya. Teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pesan lingistik dari kata dan kalimat yang tercantum dalam iklan
2. Pesan ikonik yang terkodekn yaitu makna konotasi yang muncul dalm gambar dan foto

3. Pesan ikonik tak terkodekan yaitu makna denotasi dalam foto atau gambar iklan.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat yang di tulis oleh Muhammad 2016 : 19)

1. Pengumpulan data

Data di kumpulkan dengan tekni rekam dan teknik catat

2. Analisis data

Data kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan semiotik dan kajian terhadap wacana politik

3. Penyajian data

Data ini disajikan dengan penyajian formal dengan tertulis dan informal.

Pembahasan

penulis coba untuk menggali lebih dalam mengenai simbol-simbol, tanda dari iklan tersebut melambangkan maksud dan tujuan dari parpol. Sesuai dengan pendapat Saussure (Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.

Bahasa adalah sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifikan) dan petanda (signifie). Penanda bukanlah bunyi bahasa secara kongrit, melainkan citra bunyi bahasa yang di sebut sebagai image acaustique (citra bunyi). Hubunga penanda dan petanda dapat di gambarkan dengan konsep sebagai berikut

Konsep
Citra bunyi

Petanda

Penanda

:

Seperti yang terdapat dalam salah satu iklan calon presiden pada iklan “Terungkapnya Kemana Ayah Dalam Iklan Biskuit Konguan”. Terdapat proses penanda dan ditanda. Seorang artis dalam lukisan yang sudah sangat fenomenal sebagai makanan yang akan menghangatkan suasana keluarga. Digantikan dengan dialog yang sangat menggelitik alam bawah sadar kita. Penandanya biskuit kongan dan yang ditanda keberhasilan Jokowi. Namun proses openanda dan ditanda begitu meluas dan melebar kemana-mana. Diperlihatkan dengan adanya dialog kreatif dan memunculkan kata netizen seperti dalam kutipan ‘ibu kita malu dengan makanan semewah ini, ayah kita tidak pernah Nampak oleh netizen’. Makanan iklan ini sangat renyah ditelinga pendengar yang pada saat ini dikenal dengan netizen. Mereka sangat mengerti antara meletakkan makna dan simbolisasi. Selanjutnya iklan ini diteruskan dengan dialog si ibu merasa takut apabila keterangannya nanti disangka kampanye, padahal ia memang sedang dalam misi mengkampanyekan sesuatu dari salah satu paslon.

Antara penanda dan petanda tidak dapat di pisahkan, karena kesatuannya bersifat utuh untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata, kalimat atau gambar tersebut . Di dalam menganalisa dan ini penulis juga menggunakan teori tanda Barthes (Sobur, 2004 : 110) di gunakan untuk menganalisa iklan berdasarkan jenis pesan yang dikandungnya

Dari hasil iklan Kartu Indonesia Pintar Kuliah dan KArtu Pra -Kerja, dalam kreatif dan lucu. Satu tanda dengan hal viral yang yang muncul



Dalam video tersebut beberapa kali tanda viral disampaikan untuk menarik perhatian pemuda atau para pemuda, yang memang tidak akan terlepas dari berita viral. Dikarenakan pemuda generasi x atau xy yang sudah bisa memilih terutama pemilih muda ini, akan menjadi terngiang di dalam ingatan. Tanda dan petanda yang ditampilkan dalam video membuat beberapa hasil wawancara dari lapangan yang penulis dapatkan bahwasanya

“Ini video yang menarik, sekali nonton akan teringat dengan programnya’ saudari X

‘Saya menontonya senyum-senyum, karena ide lucu pada menit-menit terakhir sebelum kemunculan pasangan calon presiden dengan kartunya, ada beberapa foto yang dipakai hanya oleh satu sosok dengan karakter dan pakain yang dirubah. Hal ini menampakkan video yang sedang digandrungi pemuda saat ini”

Dari analisis beberapa wawancara dan pertanyaan serta rekaman yang disampaikan kepada pemuda khususnya milenial yang sudah memilih. Dapat ditarik sesuai dengan tanda dan penanda yang disampaikan oleh bartes dan teori tingkatan persuasive. Komunikasi persuasif bertujuan mengubah sikap dan menguatkan perilaku. Sehingga fakta atau himbuan baik secara tersembunyi dan terang-terangan atau motivasi yang disampaikan akan membentuk sifat memperkuat tujuan dari persuasif. (Cangara,2017:217)

menjelaskan beberapa faktor dalam mempengaruhi keefektifan komunikasi persuasif.

1. Yaitu tujuan, tujuan dari video sudah jelas ada framing untuk menunjukkan bahwasanya paslon ini tepat untuk dipilih,
2. Strategi komunikasi, di dalam strategi komunikasi si pembuat iklan sudah sangat tepat adanya pola pikir dan tanda- penanda dalam iklan, seperti menampilkan cuplikan berita viral namun dengan setting dan olahan video terbaru atau setelah dilakukan duplikasi momen, nampak disana agar daya ingat penonton lekat dengan paslon tersebut.

Dibentuk hasil wawancara lainnya penulis juga dapat memilih keterwakilan hasil wawancara yang mirip yaitu sebagai berikut:

“Ada karakter sama, seperti video mak beti, pada video ini juga foto keluarga diperankan oleh satu orang” Amira

“Suka sekali kreatifitasnya, keren”

‘Gila nih, lucu parah’Deni

“Saya kira dengan adanya iklan I ni bisa meraup simpatik dan beralih pada kaum milenial memilih paslon Kokowi-Amin. Kami tidak peduli siapa pemimpin yang bisa kami bisadapat kerja setamat kuliah’ Amir

‘jangan-jangan anak muda yang membuat iklan ini gamer dan seorang conten creator, gila keren lucu abis’Yunur.

Peletakkan posisi dan tujuan persuasive tercapat dengan baik dan sesuai rencana yang membuat iklan. Pada dasarnya mereka menginginkan adanya atensi penuh terlebih dahulu, lalu melihat bagian tanda dan penanda yang terkandung di dalam iklan, lalu memutuskan akan menyukai dan memikirkan siapa yang akan dipilih. Namun bagi pemuda semua ini tidak lah terlalu penting, apalagi pemilih pemula mereka akan memilih dengan siapa yang mudah untuk diingat dan siapa yang sering dan menurut mereka memberikan solusi keterwakilan kawula muda.

PENUTUP

Dalam pembahasan tanda dan penanda dalam video ini serta bagaimana persuasi Bahasa di video, menunjukkan keberhasilan framing dan pola pembuat iklan. Mereka berhasil megarahkan dan benar-benar mengkotakkan pemilih tujuan mereka yaitu kaum milenial. Secara psikologi pemuda atau pemilih pemula berumur 17 tahun, sulit menentukan sejarah dan dosa politik seseorang, merekapun jarang mau berdiskusi dan mendengarkan cwerita politik. Iklan ini benar-benar menyediakan kebutuhan akan keingintahuan kawula muda dan serta merta sangat menguntungkan kepda paslon.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adler, Peter S. "The Translatiom Experience :An Alternative View of Cukture Shock" *Jurnal PSycology* 15, 4 Fall
- Abidin. *Politik Hukum Pers Indonesia*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Akbari, Taufan Teguh dan Alphana C. F. 2013. Personal Image Generasi Millennial. Korban Cyberbullying *pada* Akun Instagram dan Ask Fm di Jakarta. *Teknologi Komunikasi dan Perilaku. Remaja. Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3 No. 1 April
- Annas, Khoirun'. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Terhadap Iklan Politik Di Desa Bangun Tapan, Bantul, Yogyakarta: Sunan Gunung Jati*"
- Anwar, MARzani. 2010. *Islamic Propagation on Tv Media*. Jakarta: Religious Research and Development.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Bud
- Danesi, Marcel, 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai. Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta, Jalasutra
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Emzir.2010.Metode Penelitian Kualitatif:Analisis Data.Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Endila, Wahyuni. (2016). Kajian Makna Radikalisme Dalam Poster dan *Billboard*” Terhadap Emosi Anak Sekolah oleh Para Da’i / Penyuluh Agama.Vol 2, 28,
- Komunikasi dan Perilaku manusia . Hamad, Ibnu5., 2014. Jakarta: Tahun, 2006 ... Ibnu Hamad, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group*
- Morrissan.2013. Manajemen Media Penyiaran ‘Strategi MEngelola Radio dan Televisi”.Jakarta:PrenadaMedeia
- Muhammad.Metode Penelitian Bahasa.2016.Yogyakarta:Arruzz Media.
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya.*
- Prasetyaningtya, Ayu. Analisis Semiotik dan Wacana pada Iklan Rokok La Lights “Yang Lain Bersandiwara, GueApa Adanya!” Versi Topeng Monyet Di Media Televisi.Skriptorium, Vol. 1, No. 3 Reydia, Redyta . 2014.‘Analisis Wacana Isi Pesan Iklan Politik Pemilihan Kepala Daerah Dki Jakarta Di Media Internet” The Messengger. Vol VI no 1
- Sensa, Muhammad Djarot.2005.Kumunikasi Quraniyah.Bandung:Pustaka Islamika.
- Soyamukti,Nurani.PEngantar Ilmu Komunikasi.2016.Jogyakarta;Arruz Media.
- Sumardi.2013.Pemuda dalam Dinamika Politik dan Kepemimpinan.Cirebon:Mitra Pemuda.
- Utami, Indriati Tyas. 2015.” Citra Jokowi dan Jusuf Kalla Dalam Iklan. Surabaya: Politik Televisi.Universitas Sebelas Maret
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia

ANALISIS GANGGUAN BERBICARA GAGAP PADA KARAKTER BERTIE DI FILM *THE KING'S SPEECH*: SEBUAH KAJIAN NEUROLINGUISTIK

Yonnie Kharismadewi¹, Afif Kharisma², Arifan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹yonniekharismadewi@hotmail.co, ²kharismaerlinaa@gmail.com

³arifan987@gmail.com

ABSTRACT

*Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa gangguan berbicara yang diproduksi oleh karakter utama pada film *The King's Speech*; Bertie. Gangguan berbicara merujuk pada keterlambatan dalam memproduksi bahasa dan ucapan. Gangguan ini juga mengurangi kualitas suara yang melibatkan bunyi, volume, dan gangguan irama suara sehingga penderita sulit untuk dipahami ketika bertutur. Gagap adalah salah satu jenis gangguan bicara yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan gangguan bicara yang diderita oleh karakter utama pada film ini. Data penelitian diambil dari setiap tuturan karakter yang setelah diamati. Terdapat beberapa jenis gagap yang diproduksi, yaitu repetisi (repetition), perpanjangan (prolongation), dan penghambatan (blocking). Di antara jenis gagap tersebut, repetisi (repetition) menjadi jenis gagap yang paling banyak diproduksi dan perpanjangan (prolongation) menjadi jenis gagap yang paling sedikit diproduksi. Dalam penelitian ini, aspek psikologis seperti trauma, depresi, cemas, tekanan, dan ketakutan adalah faktor yang menyebabkan karakter pengidap gagap karena depresi dan tekanan menjadi faktor dominan terjadinya gagap saat karakter bertutur.*

Kata Kunci: Gagap, Gangguan Berbicara, *The King's Speech*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara setiap orang berbeda-beda. Ada orang yang mampu memproduksi bahasa secara baik dan ada juga yang kurang baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gangguan, kelainan artikulasi, dan terutama lingkungan yang memiliki peran besar dalam menciptakan kemampuan berbicara. Ketidاكلancaran berbicara sebagian besar disebabkan oleh faktor kerusakan otak, kegagalan fungsi artikulasi,

dan faktor psikogenik seperti mengalami kecemasan, mendapat tekanan, dan stres. Bagi mereka yang memiliki ketidaklancaran berbicara dianggap sebagai gangguan bicara.

Gangguan bicara adalah keterlambatan dalam menghasilkan bahasa dan ucapan. Gangguan bicara juga mengurangi kualitas suara yang melibatkan bunyi, volume, dan gangguan irama suara sehingga penderita sulit untuk dipahami ketika bertutur. Feldman (2005) mengategorikan berbicara menjadi beberapa kategori. Pertama, bunyi tuturan yang terdiri dari artikulasi, koordinasi napas dan gerakan, perencanaan motorik, dan eksekusi. Kedua, bunyi dan resonansi. Ketiga, kelancaran. Cara orang berbicara telah menjadi indikator untuk berinteraksi dengan masyarakat. Orang yang mempunyai kemampuan berbicara yang buruk sebagian besar merasa terasing. Misalnya, anak-anak yang menderita gangguan bicara sebagian besar mendapat intimidasi di sekolah. Gangguan bicara dibagi menjadi lima jenis, di antaranya seperti *apraxia*, *aphasia*, gagap, berbicara kacau (*cluttering*), dan *dysarthria*. Sebagian besar *apraxia*, *aphasia*, dan *dysarthria* disebabkan oleh kerusakan otak seperti motor sensorik dan neurologis, sedangkan kegagapan dan *cluttering* dapat disebabkan oleh neurogenik atau psikogenik.

Menurut *American Speech-Language-Hearing Association* (2017), jenis gangguan bicara yang sebagian besar diderita oleh anak-anak hingga orang dewasa adalah gagap. Eldridge (1968) berpendapat bahwa kegagapan yang dialami orang dewasa biasanya disebabkan oleh efek psikologis kualitas suara dan meningkatnya stres yang menyebabkan kegagapan pada orang dewasa. Gagap adalah gangguan bicara yang umum. Ini bisa disebabkan oleh faktor biologis atau psikologis. Meskipun gagap dapat disebabkan oleh pengaruh genetik, kelainan fisik, atau kegagalan fungsi neurologis. Hal ini juga bisa disebabkan oleh tekanan yang penderita

dapatkan pada lingkungan dan keluarga. Gangguan dan psikologi saling terkait satu sama lain. Gagap tidak datang secara alami, tetapi disebabkan oleh gangguan psikogenik atau gangguan yang terdapat pada lingkungan penderita. Laki-laki memiliki peluang lebih besar mengidap gagap daripada perempuan (Bloodstein, 1995). Penjelasan di atas menjadi alasan mengapa penulis memilih gangguan bicara sebagai topik penelitian.

Film *The King's Speech* adalah salah satu film Inggris yang menceritakan tentang seorang raja yang menderita gangguan bicara atau gagap. Bertie adalah nama raja yang dimaksud dalam judul film tersebut. Ditulis oleh David Seidler dan disutradarai oleh Tom Hooper, *The King's Speech* adalah drama kehidupan nyata yang menceritakan tentang kegagapan King George VI (Bertie) yang selalu gagap setiap kali berpidato, berbicara di depan orang banyak dan saat berada di kondisi cemas ataupun tertekan. Film *The King's Speech* sudah banyak yang meneliti, tetapi belum ada yang pernah mengkajinya menggunakan teori neurolinguistik. Hal ini menjadi alasan penulis untuk meneliti film tersebut menggunakan kajian neurolinguistik. Penulis memfokuskan penelitian terhadap tuturan Bertie; King George VI karena ia menderita gangguan bicara, yaitu berbicara gagap.

Guitar (2006) membagi jenis gagap menjadi tiga, yaitu repetisi (*repetition*), perpanjangan (*prolongation*), dan penghambatan (*blocking*). Contoh beberapa jenis gagap tersebut dapat dilihat dari dialog karakter King George VI, sebagai berikut:

a) Repetisi (*Repetition*)

Lionel: "Who were you closest to in your family?"

Bertie: "Nannies. Not my first nanny. *She – she – (blocking) she* loved David. *H – Hated* me. When we were (blocking) *p – p – presented* to *m –*

my parents for daily viewing, she would (blocking) *s – s – s – she'd* pinch me. So that I'd cry and be (blocking) handed to her immediately. And then she would – would – she would..."

b) Perpanjangan (*Prolongation*)

Lionel : "Sing it"

Bertie : "♪*Then She wouldn't feed me... far, far away*♪. Took my parents (blocking) *t – three* years to notice. A – as you – *assss* you can imagine. Caused some *sssstomach* problems. Still."

c) Penghambatan (*Blocking*)

Bertie : "If you were (*blocking*) a common man, on what basis could you (*blocking*) possibly claim to be king?"

David : "Sounds like you've studied our wretched constitution."

Semua jenis kegagapan atau berbicara gagap tersebut sering terjadi ketika berbicara. kegagapan bisa terjadi di awal, tengah, dan akhir kata yang dituturkan. Gangguan bicara yang sering ditemukan pada anak-anak hingga orang dewasa tersebut memberi inspirasi kepada penulis untuk dipelajari lebih lanjut, terutama gangguan berbicara gagap. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis kegagapan yang dihasilkan oleh Bertie. Menurut Bloodstein dan Ratner (2008) kegagapan adalah gangguan bicara yang ditandai dengan repetisi tak sadar, perpanjangan kata atau suku kata, atau ditandai oleh interupsi tak sengaja dalam aliran bicara yang dikenal sebagai *blocking*. Gagap dapat terjadi karena faktor genetik dan karena faktor lingkungan atau psikogenik. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Binder,

Spector, dan Youngjohn (2012) bahwa psikogenik adalah gangguan yang paling banyak diderita oleh orang yang gagap.

Sleeper (2007) mengidentifikasi tiga penyebab gagap yaitu karena perkembangan, neurogenik, dan psikogenik. Tahap perkembangan terjadi pada masa kanak-kanak dan tetap bertahan sampai dewasa. Hal itu terjadi ketika seorang anak terjebak dalam mengucapkan kata-kata, lalu berjuang untuk menemukan dan membentuk kata-kata dengan benar untuk mengekspresikan apa yang ingin mereka bicarakan. Neurogenik adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan otak dan saraf. Gagap neurogenik adalah gangguan neurologis atau penyakit yang mendasarinya dan terjadi ketika otak, saraf, dan otot mendapatkan masalah ketika harus berbicara. gangguan tersebut dapat terjadi pada usia berapa pun. Di sisi lain, gagap psikogenik adalah gangguan bicara yang menjadi hambatan saat orang berbicara. Psikogenik terjadi ketika mengalami masalah dan menderita gagap dan ini adalah salah satu faktor yang diderita oleh orang-orang yang gagap, terutama laki-laki. Bloodstein (1995) berpendapat bahwa laki-laki memiliki persentase tinggi dalam menderita gagap daripada perempuan, kecuali untuk psikogenik. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh mental penderita, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, keluarga, dan sosial.

Seery (2005) menuturkan gagap neurogenik dan psikogenik memiliki serangan (*onset*) tiba-tiba dan biasanya terjadi sepanjang ujaran. Sedangkan Ward (2006) berpendapat Psikogenik dapat disebabkan oleh trauma fisik, stres, dan tekanan lingkungan. Tekanan lingkungan dapat menyebabkan orang yang gagap akan merasa cemas. Jika itu terjadi sejak kecil maka akan berlanjut sampai dewasa. Menurut Menzies, Onslow, dan Packman (1999), kecemasan adalah salah satu dari banyak faktor predisposisi dan pemicu yang mungkin berperan dalam gagap.

METODE PENELITIAN

Sumber data untuk penelitian ini adalah film *The King's Speech* yang diunduh dari internet. Penulis memilih film *The King's Speech* karena berisi data yang menunjukkan gangguan bicara yang dihasilkan melalui dialog karakter. Data yang diambil dibatasi pada gangguan bicara dan faktor-faktor yang terkait. Kemudian, data diklasifikasikan dan dianalisis. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam menganalisis data ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagap sebagai gangguan bicara tercermin oleh karakter dalam film *The King's Speech*. Dalam film tersebut, penulis menemukan bahwa kegagapan terjadi ketika karakter, The King George VI atau Bertie, melakukan percakapan dan memberikan pidato. Kegagapannya menjadi lebih buruk ketika Bertie merasa cemas, tertekan, stress, dan mengingat trauma masa kecilnya. Penulis menemukan repetisi bunyi (*repetition*), perpanjangan (*prolongation*) dan penghambatan (*blocking*) dalam tuturan Bertie sebagai berikut.

a. Penghambatan (*Blocking*)

Penghambatan (*blocking*) adalah jenis kegagapan yang sebagian besar dihasilkan oleh karakter dalam film. Jenis ini dialami dengan cara berhenti atau terhenti dalam aliran udara secara tidak benar saat berbicara. Dalam perilaku gagap ini, sang karakter mencoba meraih kata-katanya untuk mengatakan apa yang ingin ia katakan. Namun, terjadi penghambatan (*blocking*) yang menjadi kendala dalam menyampaikan pidato. Jumlah penghambatan (*blocking*) yang diproduksi oleh karakter adalah 142 *blocking*. Di bawah ini adalah dialog King George VI yang mengandung penghambatan (*blocking*):

(All of Bertie's old symptoms reappear: the tightening of the neck muscles, the protruding Adam's apple, the jaw locking – In Accession Council Chamber)

Bertie : *(Trying to reach the words) "I meet you today (blocking) in (blocking) in circumstances which are (blocking)..." (Bertie has come to a complete muscle-locked halt. He bows hi head in humility. And shame.)*

Pada data tersebut menunjukkan bahwa Bertie mencoba untuk mencapai kata-katanya. Sebagai gantinya, dia berhenti bicara untuk mengatasi kegagapan. Pada tuturan tersebut, Bertie dinobatkan sebagai raja untuk menggantikan ayahnya yang dahulu merupakan seorang raja, namun kegagapannya menjadi lebih serius. Hal tersebut bisa dilihat ketika Bertie mengencangkan otot leher dan mengunci rahangnya pada film tersebut. Ucapan yang tidak lengkap dan terbata-bata menunjukkan bagaimana Bertie merasa ditekan terhadap kondisi yang harus dia hadapi. Data tersebut merupakan tuturan yang memproduksi penghambatan (*blocking*) terbanyak. Kesulitan untuk mengatasi kegagapannya terlihat ketika dia menghadapi tekanan, meskipun itu bukan hanya penyebab utama terjadi penghambatan (*blocking*). Penghambatan (*blocking*) akan lebih buruk jika disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia dan getaran pada rahang dan bibir. Kesulitan dalam memaksa kata-kata untuk keluar adalah masalah paling banyak dalam kegagapan.

b. Perpanjangan (*Prolongation*)

Jenis gagap kedua adalah perpanjangan (*prolongation*). Jenis ini terjadi ketika pergerakan area artikulator dan bibir telah berhenti tetapi suara aliran udara masih berlanjut. Hal ini berarti karakter yang menghasilkan tipe gagap perpanjangan (*prolongation*) memperpanjang bunyi kata-kata yang dicoba untuk keluar. Perpanjangan (*prolongation*) menjadi jenis gagap yang paling

sedikit diproduksi oleh karakter dengan total 6 *prolongation*. Berikut jenis gagap perpanjangan (*prolongation*) yang terdapat pada tuturan King George V.

(*Giving speech in Midland Factory*)

Bertie : “my wife and I (blocking) ar – are glad to visit this important (blocking) *mmmmmanufacturing* a – district... will not permit us to

Perpanjangan (*prolongation*) hanya terjadi ketika pembicara atau penderita gagap secara tidak sengaja memperpanjang bunyi kata. Tuturan di atas menunjukkan bagaimana Bertie menghasilkan perpanjangan (*prolongation*). Kata-kata yang mengalami perpanjangan (*prolongation*) biasanya muncul dalam bentuk konsonan. Kata-kata yang diperpanjang secara keseluruhan terjadi dalam bentuk konsonan seperti ‘*fffform*’, ‘*mmmmmanufacturing*’, dan ‘*assss (...)* *sssstomach*’. Pada tuturan tersebut, Bertie berusaha untuk tidak menghasilkan gagap dalam menyampaikan pidato di Pabrik Midland. Namun, hal itu masih dan Bertie bergumam dengan memperpanjang kata ‘*manufacturing*’ tanpa sengaja. Kata ‘*manufacturing*’ dimulai oleh konsonan [m]. Ketika mengucapkan fonem [m] pada kata ‘*manufacturing*’, bibir Bertie tampak bergetar di dalam film tersebut. Kondisi tersebut disebabkan oleh kecemasan. Bertie yang merasa cemas setiap kali ia menyampaikan pidato di tengah orang banyak menghasilkan kegagapan dalam pidatonya.

c. Repetisi (*Repetitions*)

Jenis gagap terakhir yang dihasilkan oleh Bertie adalah repetisi. Repetisi adalah repetisi bunyi, suku kata, kata, dan frasa. Dari total 316 data, repetisi diproduksi sebanyak 168 data. Jumlah tersebut memang tidak mengejutkan mengingat repetisi adalah jenis paling dominan diucapkan Bertie.

Berikut dipaparkan contoh tuturan King George VI (Bertie) yang mengandung repetisi.

Bertie : “I have received... (Blocking) from his (blocking) *M - Majesty the – the – the – the – the – the K – king... a – a – a – a – a...*”

Berdasarkan data tersebut terdapat bentuk repetisi yang dihasilkan oleh Bertie, yaitu (1) repetisi bunyi [m] pada kata ‘majesty’ dan bunyi [k] pada kata ‘king’; (2) repetisi kata ‘the’ dan kata ‘a’. Repetisi bunyi dan repetisi kata tersebut terjadi ketika Bertie merasa cemas. Ketika itu, Bertie merasa cemas saat ia menyampaikan pidato di Pameran Kerajaan di Wembley, London. Kegagalan tersebut disebabkan oleh rasa cemas yang menyebabkan dia gagal menghasilkan kata yang tepat dalam menyampaikan pidato, meskipun dia hanya sekedar membaca pidato. Emosi pun menjadi hal yang serius dalam adegan ini.

Bertie : “*I don’t – I don’t (blocking) don’t know. I – I don’t – I don’t – c – care. I – I stammer. N – No one can fix it.*”

Pada data di atas terdapat bentuk repetisi frasa ‘*I don’t*’ yang dihasilkan oleh Bertie. Repetisi frasa pada ‘*I don’t*’ terjadi saat Bertie merasa depresi setelah melakukan berbagai terapi untuk menghilangkan kegagalannya, tetapi tidak ada satu pun terapi yang berhasil. Tuturan di atas tidak hanya merepetisi frasa, melainkan juga merepetisi kata seperti ‘I’.

PENUTUP

Dalam mengidentifikasi jenis-jenis gagap, penulis menemukan bahwa perilaku sekunder juga mempengaruhi karakter ketika bertutur, terutama saat memproduksi penghambatan (*blocking*) yang tampak pada mengencangnya otot leher dan rahang. Hal ini terjadi pada karakter ketika berusaha untuk berbicara. Sedangkan, perilaku sekunder yang terjadi saat memproduksi repetisi (*repetition*) dan perpanjangan (*prolongation*) adalah tampak pada kedipan mata berkali-kali dan gerak tubuh. Selain itu, faktor psikologis seperti cemas, trauma, ketakutan, tekana dan depresi juga mempengaruhi karkater dalam memproduksi gagap saat berbicara.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penulis menemukan jenis gangguan berbicara gagap pada film *The King's Speech* dalam bentuk pemblokiran (*blocking*), perpanjangan (*prolongation*), dan bentuk repetisi (*repetition*). Dari data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi, yang paling sering diproduksi adalah repetisi kata dengan jumlah 168 frekuensi, dan yang paling sedikit diproduksi adalah perpanjangan (*prolongation*) dengan jumlah 6 frekuensi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Association, A. S.-H. (n.d.). *Speech Disorder*. Retrieved April 3, 2017, from ASHA/ American Speech-Language-Hearing Association: www.asha.org
- [2] Binder, L. M., Spector, J., and Youngjohn, R. J. (2012). Psychogenic Stuttering and Other Acquired Nonorganic Speech and Language Abnormalities. *Clinical Neuropsychology* , 557 - 568.
- [3] Bloodstein, O. (1995). *A handbook of Stuttering*. San Diego: Singular Publishing Group, Inc.
- [4] Bloodstein Oliver., Ratner, Nan Breidstein. (2008). *A Handbook of Stuttering*. New York: Thomson Delmar Learning.

- [5] Eldridge, M. (1968). *A History of the Treatment of Speech Disorders*. Edinburg and London: Livingstone.
- [6] Feldman, H. M. (2005). Evaluation and Management of Language and Speech Disorders in Preschool Children. *American Academt of Pedriatic*.
- [7] Guitar, B. (2006). *Stuttering: An integrated approach to its nature and treatment*. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins.
- [8] Menzies, R. G., Onslow, M., & Packman, A. (1999). Anxiety and Stuttering: Exploring a Complex Relationship. *American Journal of Speech-Language Pathology* , 3-10.
- [9] Seery, C. H. (2005). Differential Diagnosis of Stuttering for Forensic Purposes. *American Journal of Speech-Language Pathology* , 284-297.
- [10] Sleeper, A. A. (2007). *Speech and Language*. New York: Chelsea House Publisher.
- [11] Ward, D. (2006). *Stuttering and Cluttering: Frameworks for Understanding and Treatment*. New York:Harper & Row, Publisher, Inc.

BENTUK DAN FUNGSI EMOTIF KATA MAKIAN YANG DIGUNAKAN DI MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM*

Yuni Almayanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

chun.almayanti@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the form and function of the word makif used on social media Instagram. The research that will be conducted is expected to provide benefits, namely, this research is beneficial for the public to learn the form and function of invective emotive used in Instagram social media and can be the basis for building community character, especially in the choice of words used in social media. While the methods and techniques related to the data used are the method of listening with the basic techniques of tapping and the advanced techniques of engaging free speech (SBLC). Data analysis methods and techniques used are, the first method is referential method, translational method and pragmatic method. The basic techniques and advanced techniques, namely unsure determinant technique (PUP), that is, the sorting power consists of natural mental abilities needed by researchers (Sudaryanto, 2015: 25). The advanced technique used is the Corresponding Equalization (HBS) technique. Then, use the aggregate method, with the basic and follow-up techniques for indirect (BUL) and dressing techniques. From the results of this analysis obtained 3 forms of swear words and 5 functions of swear words used on Instagram social media.

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring (2016), bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Kurniawan, Agustina, dan Ngusman (2018: 1–2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya agar orang yang mendengar dapat memahami apa yang diinginkan oleh pembicara tersebut. Interaksi ini bisa terwujud dengan adanya bahasa, sehingga muncul kegiatan yang dinamakan

komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa memiliki peranan penting salah satunya yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan ekspresi seseorang.

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya, ada kalanya manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya (Wijana dan Rohmadi, 2013: 109).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahasa berperan penting untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Salah satunya untuk mengungkapkan rasa kesal dan tidak suka, yaitu melalui kata-kata yang biasa disebut sebagai makian. Pengertian makian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring (2016) adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Wijana dan Rohmadi (2013: 109) menjelaskan bahwa ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak menyenangkan.

Kridalaksana (2008: 220) mengemukakan terdapat ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi yang ditandai dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi yang disebut dengan ujaran seruan. Sehubungan dengan keterangan di atas, Syafyaha (2015: 8) menyebutkan terdapat dua sifat ujaran seruan, yaitu bersifat positif dan bersifat negatif. Ujaran seruan yang bersifat positif, yaitu ujaran yang bersifat mencari kawan dan ujaran yang bersifat negatif merupakan ujaran seruan yang bersifat mencari lawan. Kata makian termasuk dalam ujaran seruan yang bersifat negatif, yaitu ujaran

seruan yang berbentuk umpatan. Bentuk-bentuk umpatan tersebut kerap kita temukan di sekitar kita, salah satu di media sosial seperti *Instagram*.

Dalam artikel ini penulis akan membahas kata makian berdasarkan bentuk dan fungsi kata makian yang terdapat di media sosial *Instagram*.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 115–118) bentuk makian dalam Bahasa Indonesia terbagi atas 3, yaitu:

1. Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *babi*, *anjing*, *bangsat*, dan *setan*. Makian bentuk jadian adalah makian yang berbentuk polimorfemik, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk, seperti *cecunguk*, *kurang ajar*, dan *buaya darat* (Wijana dan Rohmadi, 2013: 115–116).

2. Makian Berbentuk Frasa

Makian berbentuk frasa, yakni *dasar plus makian*, seperti *dasar buaya*, *dasar sial*, *dasar bencong*, dan *dasar kampungan*. Kata *dasar* ini memungkinkan diikuti dengan berbagai referensi, seperti binatang, profesi, benda, keadaan, dan lain sebagainya.

3. Makian Berbentuk Klausa

Makian dalam bentuk ini biasanya dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *setan kamu*, *sial kamu*, dan *becong kamu*.

Terdapat beberapa fungsi emotif makian yaitu sebagai berikut (Rachmawati, 2017: 362):

1. Makian sebagai Pengungkap Rasa Kemarahan;
2. Makian sebagai Pengungkap Rasa Kekesalan;
3. Makian sebagai Pengungkap Rasa Kekecewaan;

4. Makian sebagai Pengungkap Rasa Penyesalan;
5. Makian sebagai Pengungkap Rasa Penghinaan; dan
6. Makian sebagai Pengungkap Rasa Terkejut.

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui bentuk serta fungsi emotif makian yang digunakan dalam media sosial *Instagram* dan dapat menjadi dasar untuk membangun karakter masyarakat, terutama dalam pemilihan kata yang digunakan dalam bermedia sosial.

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik merupakan konsep yang berhubungan satu sama lain. Keduanya merupakan cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9).

Terdapat tiga tahapan strategis yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015) dalam pemecahan masalah yang akan diteliti, yaitu tahapan penyediaan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian data yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Tahapan Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Peneliti melakukan proses penyimakan dan pengamatan terhadap bahasa yang diteliti (Zaim, 2014: 89). Di dalam metode simak ini terdapat dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yaitu dengan menyadap penggunaan bahasa yang terdapat pada tuturan pengguna media sosial *Instagram*. Lalu, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti menyadap penggunaan

bahasa tanpa terlibat dalam tuturan tersebut. Teknik ini juga diiringi dengan teknik rekam dan teknik catat, yaitu peneliti merekam/men-*screenshoot* dan mencatat data yang didapat.

2) Tahapan Analisis Data

Ada dua metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, metode padan translational, dan metode padan pragmatis.

Metode padan referensial yaitu penentunya didasarkan pada unsur kenyataan yang berada di luar bahasa tetapi memang diacu oleh bahasa yang bersangkutan yang sedang diteliti (Sudaryanto, 2015: 16). Metode padan translational digunakan karena terdapat beberapa makian yang dituturkan dalam bahasa daerah tertentu. Metode padan pragmatis alat penentunya adalah mitra tutur (Sudaryanto, 2015: 18). Metode ini digunakan karena kata yang diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu pada mitra bicaranya. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yaitu, daya pilah berupa kemampuan alamiah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu dengan membandingkan makian dengan referensinya.

Metode agih adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Selaras dengan metode padan, metode agih mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan

lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti. Penggunaan teknik ganti pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesamaan kelas kata atau kategori kata yang diganti dengan unsur pengganti.

3) Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyajian hasil analisis data yaitu metode informal dan formal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa oleh peneliti, sedangkan metode penyajian formal adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penulis akan memaparkan hasil penelitian berserta deskripsinya sebagai berikut:

1) Bentuk Makian yang Terdapat pada Media Sosial *Instagram*

Secara lingual, kata makian terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu kata makian berbentuk kata, kata makian berbentuk frasa, dan kata makian berbentuk klausa.

a. Kata makian berbentuk kata

Makian berbentuk kata ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik dan makian bentuk jadian adalah makian yang berbentuk polimorfemik, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk.

Kata makian berbentuk kata dasar dapat dilihat sebagai berikut:

(1) makeupbydebri: Apasih JIJIG!!! (22 Mei 2020).

Pada komentar nomor (1) terdapat makian berbentuk kata dasar kategori adjektiva yaitu *jijik*.

(2) deabangs: Norak sahabat (22 Mei 2020).

Komentar nomor (2) juga termasuk ke dalam kata makian berbentuk kata dasar kategori adjektiva yaitu *norak*.

Sementara itu, kata makian bentuk jadian atau bentuk polimorfemik, dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

(3) agnesmarhenita: Mamak mamak jualan bawang (22 Mei 2020).

Kata makian di atas termasuk ke dalam kata makian bentuk jadian yaitu bentuk ulang *mamak-mamak*. Kata makian ini ditujukan kepada orang yang berusia muda dengan tujuan untuk menghinanya.

(4) ayudr: Pen Muntahin we (22 Mei 2020).

Kata makian di atas termasuk ke dalam kata makian bentuk jadian yaitu makian berafiks *muntahin*.

b. Kata makian berbentuk frasa

Pada media sosial *Instagram* ditemukan beberapa kata makian berbentuk frasa, yaitu sebagai berikut:

(5) st_rhmania: Siboneka hantu yang menghilang (22 Mei 2020).

Kata makian di atas termasuk ke dalam kata makian berbentuk frasa yaitu *boneka hantu*.

(6) dwianissacahyani: Mukaaaa sampah (12 Februari 2020).

Kata makian di atas merupakan kata makian berbentuk frasa yaitu muka sampah.

c. Kata makian berbentuk klausa

Makian dalam bentuk ini biasanya dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang makian dari berbagai referensi itu. Berikut beberapa data kata makian berbentuk klausa:

(7) deool99: Sereeeem mas hahaa (11 Februari 2020).

Kata makian di atas adalah kata makian berbentuk klausa yaitu *serem mas*.

(8) xxjobslock: Pansos lo meldi (27 Januari 2020).

Data di atas merupakan kata makian berbentuk klausa yaitu *pansos lo*.

2) Fungsi Emotif Kata Makian yang Terdapat pada Media Sosial Instagram

Berikut beberapa fungsi emotif yang terdapat pada kata makian yang digunakan pada media sosial *Instagram*:

a. Makian sebagai Pengungkap Rasa Kemarahan

Rasa kemarahan merupakan ekspresi dari perasaan tidak senang, berang atau gusar akan sesuatu. Berikut data kata makian yang digunakan sebagai pengungkap rasa kemarahan yang digunakan di media sosial *Instagram*.

(9) jimmihoseparlena: BERSEDEKAH ITU SEIKHLASNYA BUKAN SEGOBLOK NYA (22 Mei 2020).

Kata makian *goblok* di atas digunakan sebagai bentuk rasa marah kepada seorang selebgram karena ingin melelang keperawanannya untuk membantu masyarakat yang terkena dampak covi-19.

b. Makian sebagai Pengungkap Rasa Kekesalan

Kesal merupakan rasa sebal atau mendongkol pada sesuatu. Rasa kesal sering kali diekpresikan dengan menuturkan kata makian. Berikut data kata makian yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kekesalan.

(10) christiantobing: Bacod bu (23 Mei 2020).

Kata makian di atas merupakan kata makian yang digunakan untuk menunjukkan rasa kekesalan. Penutur merasa kesal kepada ibu-ibu yang meminta maaf atas perbuatannya melawan petugas yang sedang melaksanakan penertiban PSBB.

c. Makian sebagai Pengungkap Rasa Kekecewaan

Saat merasa kecewa seseorang kadang melontarkan kata makian sebagai bentuk ekpresi. Berikut contoh data kata makian yang digunakan untuk menunjukkan rasa kekecewaan:

(11) rennirakhmalita: Tololhaseyooo (20 Mei 2020).

Kata makian *tolol* digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa kepada warga yang bebas keluar dan berkerumunan saat pandemi covid tanpa menggunakan masker.

d. Makian sebagai Pengungkap Rasa Penghinaan

(12) muhajirik: buset jenglot (21 Mei 2020).

Kata makian *jenglot* digunakan sebagai pengungkapan rasa penghinaan yang dilontarkan penutur kepada salah satu selebgram.

e. Makian sebagai Pengungkap Rasa Terkejut

Kata makian acap kali digunakan saat seseorang mengekspresikan keterkejutan yang dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(13) tiaraekaardilla: Gilaaaa ya (20 Mei 2020).

Kata makian *gila* digunakan untuk menunjukkan ekpresi atau rasa ketrkejutan penutur atas keputusan seorang selebgram untuk melelang keperawanannya untuk membantu masyarakat yang terkena dampak covid-19.

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata makian berdasarkan bentuk lingualnya terdiri atas 3, yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Sedangkan berdasarkan fungsi emotifnya,

penulis menemukan 5 fungsi emotif, yaitu makian sebagai pengungkap rasa kemarahan, makian sebagai pengungkap rasa kekesalan, makian sebagai pengungkap rasa kekecewaan, makian sebagai pengungkap rasa penghinaan, dan makian sebagai pengungkap rasa terkejut. Penulis tidak menemukan fungsi emotif kata makian sebagai pengungkap rasa kekecewaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring”, diakses melalui <http://kbbi.kemdikbud.go.id> pada Kamis, 19 Desember 2019 pukul 10.11 WIB.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Rio, Agustina, dan Ngusman. 2018. “Kekerasan Verbal dalam Ungkapan Makian oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 5, No. 2, diakses melalui <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/download/9594/7091> pada 1 Juni 2020.
- Rachmawati, Desy. 2017. “Makian dalam Komentar di Akun Instagram”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia-SI*. Vol. 6, No. 3, diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/bsi/article/view/7982/7603> pada 22 Mei 2020.
- Syafyaha, Leni. 2015. *Kuasa Masyarakat Atas Bahasa*. Padang: Surau Institute for Conservation.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.